Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Kitab Pelembut Hati (Tazkiyatun Nufus); Takdir

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

49

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab ***Shahiihul Bukhari*** merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh, kalimat, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul ***Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari***. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

Tahqiq & Ta'liq
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)

FB 49

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid 49

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penabar Sunnah

فتح الباري
شرح صحيح البخاري

Fathul Bari
Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid 49

Judul Asli: : Fathul Bârî
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Hanif Yahya, Lc., MA.
Editor Isi : Muhammad Ali, Lc; Ahmad Sofyan, S.Ag.
Muraja'ah : Tim Editor Pustaka Imam asy-Syafi'i
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Rabi'ul Awwal 1444 H / Oktober 2022 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com
Join us: pustakaimamsyafii
Follow us: pustakaimamasysyafii

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Bin Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari; editor, Farid Okbah ... (et al.). - Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i , 2011.

56 jil. ; 17 x 24 cm.

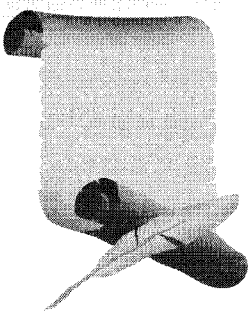
Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahiih al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.I.engl:ap)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)
ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)

1. Hadis Bukhari - Kumpulan. I. Judul.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

297 .221

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Alhamdulillâh, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

A LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: *"Lâ hijrata ba'dal Fat-hi,"* yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelari Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelari al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: "Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya." Al-Iraqi memberikan pujian: "Ibnu Hajar adalah seorang syaikh yang *'alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek."

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarh *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari.**

B SPESIFIKASI TERBITAN BUKU TERJEMAHAN

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Jilid 49 ini membahas Kitab "ar-Riqaq" atau pelembut hati (lanjutan) dan Kitab "al-Qadar" atau takdir Di antaranya dibahas mengenai berkumpulnya manusia; qishas pada hari Kiamat; masuk surganya 70 ribu orang tanpa hisab; sifat surga dan neraka; tentang shirath dan telaga, itulah bahasan Kitab "ar-Riqaq". Adapun Kitab "al-Qadar" antara lain tentang qalam (pena) yang telah mengering; ilmu dan ketetapan Allah; amal itu tergantung akhirnya; nazar; perihal orang yang ma'shum; perlindungan dari qadha yang buruk; serta berbagai permasalahan lainnya yang dikupas secara mendalam dan sangat ilmiah sebagaimana kebiasaan penulis (Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ) dalam kitabnya ini.

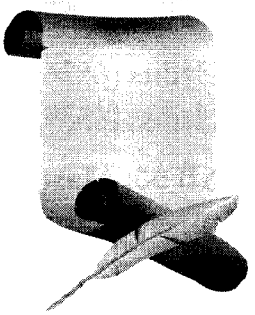
Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin.*

Jakarta, Dzulhijjah 1443 H
Juli 2022 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXXXI: PELEMBUT HATI — 1

BAB 45: Berkumpulnya (Manusia) — 3

- Hadits [6522] — 3
- Hadits [6523] — 4
- Hadits [6524] — 5
- Hadits [6525] — 5
- Hadits [6526] — 6
- Hadits [6527] — 7
- Hadits [6528] — 8
- Hadits [6529] — 9

BAB 46: Firman Allah ﷻ : "*Sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar*" (QS. Al-Hajj [22]: 1) — 49

- Hadits [6530] — 49

BAB 47: Firman Allah ﷻ : "*Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam.*" (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 4-6) — 64

- Hadits [6531] — 65
- Hadits [6532] — 65

BAB 48: *Qishash* Di Hari Kiamat, Ia (Hari Kiamat) Dinamakan *Al-Haqqah* Karena Pada Hari Itu Terdapat Pahala Dan Perkara-Perkara Yang Diputuskan Secara Pasti (Benar) — 76

- Hadits [6533] — 76
- Hadits [6534] — 77
- Hadits [6535] — 78

BAB 49: Barang Siapa Diperiksa Secara Ketat Dalam Hisab, Niscaya Ia Diazab — 96

• Hadits [6536] — 96 • Hadits [6537] — 97 • Hadits [6538] — 98
• Hadits [6539] — 99 • Hadits [6540] — 100

BAB 50: Masuk Ke Dalam Surga Tujuh Puluh Ribu Tanpa Hisab — 120

• Hadits [6541] — 120 • Hadits [6542] — 122 • Hadits [6543] — 123
• Hadits [6544] — 124 • Hadits [6545] — 124

BAB 51: Sifat Surga Dan Neraka — 154

• Hadits [6546] — 154 • Hadits [6547] — 155 • Hadits [6548] — 155
• Hadits [6549] — 156 • Hadits [6550] — 157 • Hadits [6551] — 158
• Hadits [6552] — 159 • Hadits [6553] — 159 • Hadits [6554] — 160
• Hadits [6555] — 160 • Hadits [6556] — 161 • Hadits [6557] — 161
• Hadits [6558] — 162 • Hadits [6559] — 162 • Hadits [6560] — 163
• Hadits [6561] — 164 • Hadits [6562] — 164 • Hadits [6563] — 165
• Hadits [6564] — 166 • Hadits [6565] — 166 • Hadits [6566] — 169
• Hadits [6567] — 169 • Hadits [6568] — 170 • Hadits [6569] — 171
• Hadits [6570] — 171 • Hadits [6571] — 172 • Hadits [6572] — 174

BAB 52: *Shirath*, Jembatan Jahannam — 272

• Hadits [6573] — 272 • Hadits [6574] — 277

BAB 53: Tentang Telaga — 342

• Hadits [6575] — 342 • Hadits [6576] — 343 • Hadits [6577] — 343
• Hadits [6578] — 344 • Hadits [6579] — 344 • Hadits [6580] — 345
• Hadits [6581] — 346 • Hadits [6582] — 346 • Hadits [6583] — 347
• Hadits [6584] — 348 • Hadits [6585] — 348 • Hadits [6586] — 349
• Hadits [6587] — 350 • Hadits [6588] — 352 • Hadits [6589] — 352
• Hadits [6590] — 352 • Hadits [6591] — 353 • Hadits [6592] — 354
• Hadits [6593] — 354

KITAB LXXXII: TAKDIR — 391

BAB 1 — 393

• Hadits [6594] — 393 • Hadits [6595] — 394

BAB 2: *Qalam* (Pena) Mengering Berdasarkan Ilmu Allah — 446

• Hadits [6596] — 446

BAB 3: Allah Maha Mengetahui Apa Yang Telah Mereka Kerjakan — 454

• Hadits [6597] — 454 • Hadits [6598] — 454 • Hadits [6599] — 455
• Hadits [6600] — 455

BAB 4: Dan Ketetapan Allah Itu Suatu Ketetapan Yang Pasti Berlaku — 457

• Hadits [6601] — 457 • Hadits [6602] — 458 • Hadits [6603] — 458
• Hadits [6604] — 459 • Hadits [6605] — 460

BAB 5: Amal Itu Tergantung Akhirnya — 475

• Hadits [6606] — 475 • Hadits [6607] — 477

BAB 6: Nazar Menggiring Seorang Hamba Kepada Takdir — 480

• Hadits [6608] — 480 • Hadits [6609] — 480

BAB 7: Tiada Daya Dan Tiada Kekuatan Melainkan Dengan (Daya Dan Kekuatan) Allah — 484

• Hadits [6610] — 484

BAB 8: Orang Yang *Ma'shum* Adalah Orang Yang Dijaga Allah — 489

• Hadits [6611] — 489

BAB 9: "*Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 95) — 494

• Hadits [6612] — 495

BAB 10: "*Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 60) — 503

• Hadits [6613] — 503

BAB 11: Adam Dan Musa Saling Berdebat Di Sisi Allah — 506

• Hadits [6614] — 506

BAB 12: Tidak Ada Yang Mencegah Apa Yang Telah Allah Berikan — 535

• Hadits [6615] — 535

BAB 13: Siapa Berta'awwudz (Memohon Perlindungan) Kepada Allah Dari Mendapatkan Kesengsaraan Dan Qadha Yang Buruk — 537

• Hadits [6616] — 537

BAB 14: (Allah) Membatasi Antara Manusia Dan Hatinya — 539

• Hadits [6617] — 539 • Hadits [6618] — 539

BAB 15: "*Katakanlah (Muhammad): 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami'*" (QS. At-Taubah [9]: 51) — 543

• Hadits [6619] — 544

BAB 16: "*Kami tidak akan mendapatkan petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami*" (QS. Al-A'râf [7]: 43) — 550

• Hadits [6620] — 550

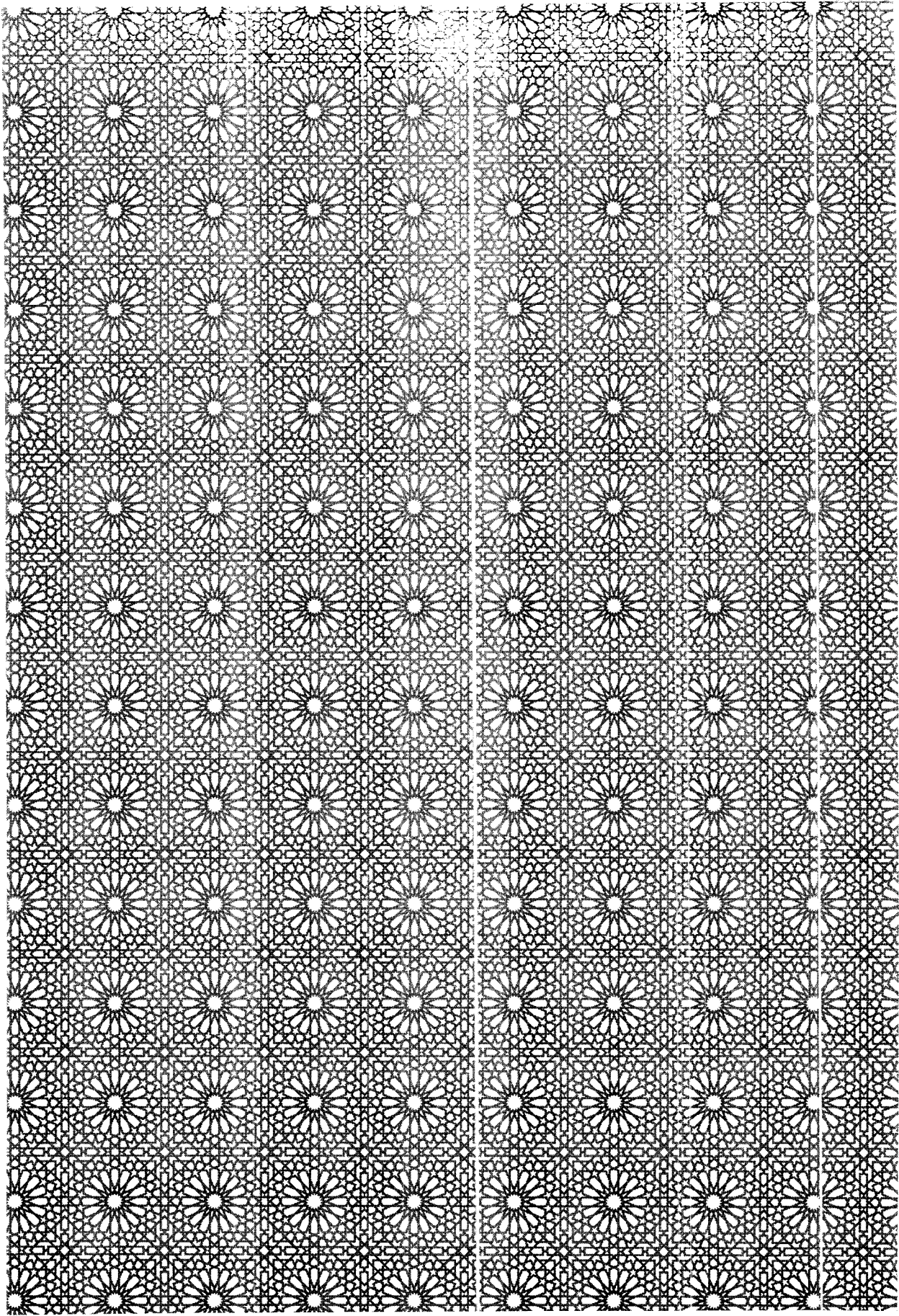
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB LXXXI
PELEMBUT HATI



٨١ - كِتَابُ الرِّقَاق





BAB 45

Berkumpulnya (Manusia)

٤٥ - بَابُ[168] الْحَشْرُ

(٦٥٢٢) حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيْهِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُحْشَرُ النَّاسُ[169] عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقَ رَاغِبِيْنَ رَاهِبِيْنَ، وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيْرٍ وَثَلَاثَةٌ[170] عَلَى بَعِيْرٍ وَأَرْبَعَةٌ[171] عَلَى بَعِيْرٍ وَعَشَرَةٌ[172] عَلَى بَعِيْرٍ، وَيَحْشُرُ[173] بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ تَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا وَتَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوْا وَتُمْسِي مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا.))

6522. Mu'alla bin Asad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Wuhaib meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Kelak manusia akan dikumpulkan di atas tiga jalan dengan penuh keinginan dan rasa takut.

---

168 Di dalam naskah (ص) tercantum: باب كيف الحشر؟.
169 Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: يوم القيامة.
170 Di dalam naskah (ق) tanpa huruf *wawu*.
171 Ibid.
172 Ibid.
173 Di dalam naskah (ق) tercantum: وتحشر.

Dua orang menunggangi unta, tiga orang menunggangi unta, empat orang menunggangi unta dan sepuluh orang menunggangi unta. Sedangkan yang tersisa dari mereka dikumpulkan oleh api yang menjalani tidur siang (*qailulah*) bersama mereka di mana pun mereka tidur siang, bermalam bersama mereka di mana pun mereka bermalam, memasuki pagi bersama mereka di mana pun mereka memasukinya dan memasuki sore bersama mereka di mana pun mereka memasukinya."

(٦٥٢٣) حَدَّثَنَا[174] عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ ((حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، كَيْفَ[175] يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى الرِّجْلَيْنِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟)) قَالَ قَتَادَةُ: بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا.

6523. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Muhammad al-Baghdadi meriwayatkan kepada kami: Syaiban meriwayatkan kepada kami dari Qatadah: Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan kepada kami bahwasanya seorang laki-laki berkata: "Wahai Nabi Allah, bagaimana bisa orang kafir dikumpulkan (dengan cara berjalan) di atas wajahnya?" Beliau ﷺ menjawab: "Bukankah Dzat yang membuatnya berjalan di atas dua kaki di dunia mampu membuatnya berjalan di atas wajahnya pada hari Kiamat?" Qatadah berkata: "Tentu, demi keagungan Rabb kami!"

---

[174] Di dalam naskah (ق) tercantum: حدثني.
[175] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: كيف.

(٦٥٢٤) حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ سَعِيْدَ بْنَ جُبَيْرٍ ((سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّكُمْ مُلَاقُو اللهِ حُفَاةً عُرَاةً مُشَاةً غُرْلًا.)) قَالَ سُفْيَانُ: هَذَا مِمَّا نَعُدُّ[176] أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6524. Ali meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Amr berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنهما (berkata): "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan bertemu dengan Allah dalam kondisi tanpa alas kaki, tanpa pakaian, berjalan kaki dan tidak berkhitan.'"

Sufyan berkata: "Ini termasuk yang kami anggap Ibnu Abbas رضي الله عنهما mendengarnya dari Nabi ﷺ."

(٦٥٢٥) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: إِنَّكُمْ مُلَاقُو اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا.))

6525. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Amr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah di atas mimbar seraya berkata: 'Sesungguhnya kalian akan bertemu dengan Allah dalam kondisi tanpa alas kaki, tanpa pakaian dan tidak berkhitan.'"

[176] Di dalam naskah (ص) tercantum: بعد.

(٦٥٢٦) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ النُّعْمَانِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَامَ فِيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ: إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ[177] حُفَاةً عُرَاةً ﴿كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ﴾ الْآيَةَ. وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْلُ، وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أُصَيْحَابِي[178]. فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، فَأَقُوْلُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ ﴿وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿الْحَكِيمُ﴾ [المائدة: ١١٧-١١٨] قَالَ: فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ.))

6526. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari al-Mughirah bin an-Nu'man dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ berdiri di tengah kami sambil berkhutbah, beliau berkata: 'Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam kondisi tanpa alas kaki, tanpa pakaian dan tanpa berkhitan. '*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi*' (Al-Ayat) (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 104). Dan makhluk pertama yang diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim, *khalîlullah*. Sesungguhnya pula kelak akan didatangkan beberapa orang dari umatku, lalu mereka digiring ke arah kiri (Neraka),

[177] Di dalam naskah (ق) tercantum: تحشرون.
[178] Di dalam naskah (ق) tercantum: أصحابي.

lalu aku katakan: 'Wahai Rabb, mereka itu para Sahabatku!' Kemudian Dia berfirman: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu.' Lalu aku katakan sebagaimana yang dikatakan oleh seorang hamba yang shalih (di dalam firman-Nya): '*Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka*' hingga firman-Nya: '*Dialah Yang Mahabijaksana.*' (QS. Al-Mâ-idah [5]: 117-118)."

Perawi berkata: "Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya mereka masih terus kembali (berbalik arah) ke belakang (yaitu murtad, meninggalkan syariat Islam).'"

(٦٥٢٧) حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ ((أَنَّ عَائِشَةَ[179] رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُحْشَرُوْنَ[180] حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا. قَالَتْ عَائِشَةُ[181] رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ فَقَالَ: الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكِ.))

6527. Qais bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Khalid bin al-Harits meriwayatkan kepada kami: Hatim bin Abu Shaghirah meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Abu Mulaikah, ia berkata: Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar meriwayatkan kepadaku bahwasanya Aisyah رضي الله عنها berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalian akan dikumpulkan dalam kondisi tanpa alas kaki, tanpa pakaian dan tidak berkhitan.' Aisyah berkata: 'Lalu aku bertanya:

[179] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: رضي الله عنها.
[180] Di dalam naskah (ص) tercantum: يحشرون.
[181] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: رضي الله عنها.

'Wahai Rasulullah, apa kaum laki dan kaum wanita saling melihat aurat satu sama lain?' Beliau ﷺ bersabda: 'Perkaranya lebih dahsyat sehingga hal seperti itu tidak lagi penting bagi mereka.'"

(٦٥٢٨) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنٍ ((عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّةٍ فَقَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ[182]، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ[183] أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ.))

6528. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Ishaq dari Amr bin Maimun dari Abdullah, ia berkata: "Pernah kami bersama Nabi ﷺ di sebuah kemah, beliau berkata: 'Relakah kalian menjadi seperempat penghuni Surga?' Kami menjawab: 'Ya.' Beliau berkata lagi: 'Relakah kalian menjadi sepertiga penghuni Surga?' Kami menjawab: 'Ya.' Beliau ﷺ berkata lagi: 'Relakah kalian

[182] Di dalam naskah (ق) tercantum: قال إني لأرجو.
[183] Di dalam naskah (ص) tercantum: نصف.

menjadi separuh penghuni Surga?' Kami menjawab: 'Ya.' Beliau ﷺ bersabda: 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku amat berharap kalian menjadi separuh penghuni Surga. Hal itu karena Surga tidak dimasuki selain jiwa yang berserah diri (Muslim). Perbandingan kalian dengan para pelaku syirik itu hanyalah seperti sehelai rambut putih di kulit sapi hitam. Atau seperti sehelai rambut hitam di kulit sapi merah.'"

[Hadits nomor 6528 tercantum juga di nomor 6642]

(٦٥٢٩) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ، فَتَرَاءَى ذُرِّيَّتُهُ فَيُقَالُ: هَذَا أَبُوكُمْ آدَمُ. فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: أَخْرِجْ بَعْثَ جَهَنَّمَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ كَمْ أُخْرِجُ؟ فَيَقُوْلُ: أَخْرِجْ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِذَا أُخِذَ مِنَّا مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ فَمَاذَا يَبْقَى مِنَّا؟ قَالَ: إِنَّ أُمَّتِي فِي الْأُمَمِ كَالشَّعَرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ.))

6529. Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Saudaraku meriwayatkan kepadaku dari Sulaiman dari Tsaur dari Abul Ghaits dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Orang pertama kelak di hari Kiamat yang dipanggil adalah Adam. Lalu muncullah anak cucunya, lalu dikatakan: 'Ini ayah kalian, Adam.' Lalu ia berkata: '*Labbaika wa sa'daika.*' Lalu Dia ﷻ berfirman: 'Keluarkanlah delegasi Jahannam dari anak keturunanmu!' Ia berkata: 'Wahai Rabb,

berapa jumlah yang aku keluarkan?' Dia berfirman: 'Keluarkanlah sembilan puluh sembilan dari setiap seratus!' Lantas mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, apabila diambil dari kami sebanyak sembilan puluh sembilan dari setiap seratus, maka apa lagi yang tersisa dari kami?' Beliau ﷺ menjawab: 'Sesungguhnya perbandingan umatku dengan umat-umat lainnya seperti sehelai rambut putih pada sapi hitam.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الْحَشْرُ] "Bab: Berkumpulnya (manusia)." Al-Qurthubi berkata: "Makna الْحَشْرُ adalah الْجَمْعُ (pengumpulan), yaitu empat bagian: dua kali berkumpul di dunia, dan dua kali berkumpul di akhirat."

Hasyr di dunia: ***Pertama***, *hasyr* yang disebutkan di dalam surah Al-Hasyr: ﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ ۚ ﴾ "*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama.*" (QS. Al-Hasyr [59]: 2)

Kedua, *al-Hasyr* yang disebutkan terkait tanda-tanda hari Kiamat, yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hudzaifah bin Usaid رضي الله عنه secara *marfu'*: ((إِنَّ السَّاعَةَ لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ)) "Sesungguhnya hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda (*kubra*)", lalu ia menyebutkannya.

Dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la secara *marfu'*: ((تَخْرُجُ نَارٌ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ حَضْرَمَوْتَ فَتَسُوقُ النَّاسَ)) "Sebelum hari Kiamat nanti akan muncul api dari Hadhramaut, lalu ia menggiring manusia." Demikian haditsnya, di dalamnya disebutkan: ((فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ)) "Lantas apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab: "Kalian harus ke Syam." Di dalam lafazh yang lain disebutkan: ((ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنَ تُرَحِّلُ النَّاسَ إِلَى الْمَحْشَرِ)) "Itu adalah api yang keluar dari dasar perut bumi 'Adn, membuat manusia lari ke tempat berkumpul (Mahsyar)."

Saya katakan: Di dalam hadits Anas رضي الله عنه, pada *Masâ-il* Abdullah bin Sallam رضي الله عنه (pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Abdullah bin Sallam

kepada Nabi ﷺ) ketika masuk Islam disebutkan redaksi berikut: ((أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ)) "Adapun tanda pertama hari Kiamat adalah munculnya api yang akan mengumpulkan manusia dari arah terbitnya matahari hingga ke arah terbenamnya matahari."

Saya telah mengisyaratkannya pada "Bab: *Thulû'isy Syamsi min maghribiha*" dan ia disebutkan di Kitab "Bad-ul Khalq".

Di dalam hadits Abdullah bin Amr رضي الله عنهما yang diriwayatkan oleh al-Hakim secara *marfu'* disebutkan: "Api dikirim kepada penduduk belahan terbitnya matahari (timur) lalu ia mengumpulkan mereka hingga ke belahan terbenamnya matahari (barat), ia bermalam bersama mereka di mana pun mereka bermalam, menjalani *qailulah* (tidur siang) bersama mereka di mana pun mereka menjalaninya. Apa yang terjatuh dan tertinggal dari mereka dilalapnya. Api itu menggiring mereka seperti menggiring unta yang lemah."

Terjadi kemuskilan untuk menyelaraskan makna hadits-hadits ini, dan yang kuat bagi saya dari sisi penyelarasannya adalah bahwa munculnya api tersebut dari dasar perut bumi 'Adn tidak menafikan ia mengumpulkan (menggiring) manusia dari belahan terbitnya matahari hingga belahan terbenamnya matahari. Alasannya, karena kemunculannya dimulai dari dasar perut bumi 'Adn, maka apabila sudah keluar, ia menyebar ke seantero bumi.

Yang dimaksud dengan perkataan: ((تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ)) "Manusia dikumpulkan dari belahan terbitnya matahari hingga belahan terbenamnya matahari" adalah ingin menyebutkan kondisi berkumpul tersebut secara umum, bukan kekhususan belahan terbitnya matahari dan belahan terbenamnya matahari itu.

Atau bahwa setelah ia menyebar, maka yang pertama ia kumpulkan adalah penduduk belahan terbitnya matahari. Hal ini diperkuat dengan selalu dimulainya fitnah-fitnah dari belahan terbitnya matahari, sebagaimana nanti akan dipaparkan pada Kitab "al-Fitan".

Adapun menjadikan batasannya pada belahan terbenamnya matahari, maka hal itu karena wilayah Syam, jika ke arah belahan terbitnya matahari, maka itu adalah belahan terbenamnya matahari.

Ada kemungkinan, bahwa api yang disebutkan di dalam hadits Anas merupakan *kinayah* (kiasan) untuk menyebutkan fitnah-fitnah yang tersebar yang menimbulkan kejahatan besar dan menyala seperti nyala api. Ia dimulai dari arah belahan terbitnya matahari sehingga sebagian besarnya hancur, kemudian berkumpullah manusia dari arah belahan terbitnya matahari itu menuju negeri Syam dan Mesir, yang keduanya merupakan arah belahan terbenamnya matahari, sebagaimana berkali-kali itu disaksikan dari Mongol sejak zaman Jengis Khan dan penguasa setelahnya.

Api yang disebutkan di dalam hadits lain adalah api dalam arti sebenarnya, *wallâhu a'lam*.

Ketiga, *Hasyr* di Akhirat, yaitu dikumpulkannya orang-orang yang mati dari kuburan mereka dan lainnya setelah dibangkitkan, semuanya digiring menuju padang Mahsyar. Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا﴾ "*Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 47)

Keempat, mengumpulkan mereka ke Surga ataukah ke Neraka. Selesai secara ringkas dengan beberapa tambahan.

Saya katakan: *Hasyr* yang pertama itu bukanlah *hasyr* (berkumpul) secara independen. Sebab yang dimaksud adalah mengumpulkan semua yang ada ketika itu; sedangkan hasyr yang pertama itu hanya untuk kelompok tertentu. Hal yang sama pernah terjadi berkali-kali; misalnya, ada sekelompok orang keluar dari negerinya bukan dengan kehendaknya sendiri ke arah Syam. Begitu juga sebagaimana yang terjadi pada Bani Umayyah ketika pertama kali Ibnuz Zubair mengendalikan kekhilafahan; ia mengusir mereka (Bani Umayyah) dari kota Madinah menuju Syam. Namun tak seorang pun menganggap pengusiran itu sebagai *hasyr*.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan 6 buah hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [وُهَيْبٌ] "Wuhaib." Dibaca dengan pola *tashghir*, yaitu (Wuhaib) bin Khalid. Dan Ibnu Thawus adalah Abdullah bin Thawus, dinyatakan secara jelas di dalam riwayat Muslim.

Perkataan: [عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقَ] "Di atas tiga jalan." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((ثَلَاثَةٌ)). Lafazh: الطَّرَائِقُ adalah jamak dari طَرِيقٍ (jalan), yang dapat menjadi lafazh *mudzakkar* dan *mu-annats*.

Perkataan: [رَاغِبِيْنَ وَرَاهِبِيْنَ] "Dengan penuh keinginan dan rasa takut." Di dalam riwayat Muslim: ((رَاهِبِينَ)) yaitu tanpa huruf *wawu*. Namun berdasarkan kedua riwayat itu, maka ia merupakan jalan yang pertama.

Perkataan: [وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيْرٍ ثَلَاثَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ أَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ عَشَرَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ] "Dua orang menunggangi unta, tiga orang menunggangi unta, empat orang menunggangi unta, sepuluh orang menunggangi unta." Demikian disebutkan dengan *wawu* pada angka pertama saja. Di dalam riwayat Muslim dan al-Isma'ili disebutkan dengan *wawu* pada semua angka itu. Namun berdasarkan kedua riwayat itu, maka ini adalah metode (proses pengumpulan) yang kedua.

Perkataan: [وَتَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمْ النَّارُ] "Sedangkan yang tersisa dari mereka dikumpulkan oleh api." Inilah api yang disebutkan di dalam hadits Hudzaifah bin As-yad (أَسْيَد). Sedangkan dalam riwayat Muslim, dalam hadits itu disebutkan tanda-tanda *kubra* sebelum terjadinya hari Kiamat seperti terbitnya matahari dari arah terbenamnya; di situ disebutkan juga: ((وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنَ تُرَحِّلُ النَّاسَ)) "Dan yang terakhir dari tanda itu adalah api yang muncul dari dasar perut bumi 'Adn yang membuat orang-orang pergi."

Di dalam riwayat Muslim juga disebutkan: ((تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى حَشْرِهِمْ)) "Yang mengusir manusia menuju tempat berkumpul mereka."

Perkataan: [تَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا إلخ] "Menjalani tidur siang (*qailulah*) bersama mereka di mana pun mereka tidur siang dan seterusnya."

Hal ini mengisyaratkan bahwa api tersebut menyertai mereka hingga mereka sampai ke tempat berkumpul. Dan ini adalah metode (proses pengumpulan) yang ketiga.

Al-Khaththabi berkata: "*Hasyr* (penggiringan dan pengumpulan manusia) ini akan terjadi sebelum terjadinya hari Kiamat. Api ini menggiring manusia yang masih hidup untuk berkumpul di Syam. Adapun *hasyr* dari kubur ke *mauqif* (padang Mahsyar), maka ia berdasarkan perbedaan gambaran mengendarai unta tersebut dan silih bergantinya. Ia sesuai dengan keterangan yang disebutkan di dalam hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما pada bab ini: ((حُفَاةً عُرَاةً مُشَاةً)) 'Tanpa alas kaki, tanpa pakaian dan berjalan kaki.'"

Ia menambahkan: "Perkataan: 'Dan dua orang menunggangi unta, dan tiga orang menunggangi unta ...' Maksudnya, mereka bergantian menunggangi satu unta, sebagian menunggang, lalu sebagian berjalan."

Saya katakan: Tidak disebutkannya angka lima, enam hingga sepuluh untuk memperingkas dan mencukupkan pada angka-angka yang telah disebutkan. Di samping itu, kondisi saling menunggangi secara bergantian itu pun tidak dapat dipastikan. Tidak menutup kemungkinan, Allah menganugerahkan kekuatan kepada unta itu untuk mengangkut sepuluh orang. Al-Hulaimi lebih condong untuk mengatakan bahwa *hasyr* ini terjadi ketika keluar dari kubur, yang juga ditegaskan oleh al-Ghazali. Al-Isma'ili berkata: "Lahiriah hadits Abu Hurairah bertentangan dengan hadits Ibnu Abbas yang disebutkan setelahnya bahwa mereka akan dikumpulkan dalam kondisi tanpa alas kaki, tanpa pakaian dan berjalan kaki."

Ia menambahkan: "Kedua hadits itu dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa *hasyr* itu mengandung pengertian menyebar karena saling terkait, yaitu dikeluarkannnya semua makhluk dari kubur dalam kondisi tanpa alas kaki dan tanpa pakaian; lalu mereka digiring dan dikumpulkan ke *mauqif* (padang Mahsyar) untuk dihisab. Ketika itu, orang-orang yang bertakwa dikumpulkan dalam kondisi berkendara di atas unta."

Ulama lainnya menyelaraskan kedua hadits tersebut dengan menyatakan bahwa mereka keluar dari kubur seperti yang disebutkan dalam redaksi hadits Ibnu Abbas. Kemudian kondisi mereka berbeda-beda, dari sana hingga ke *mauqif* sesuai keterangan di dalam hadits Abu Hurairah.

Hal ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasai dan al-Baihaqi dari hadits Abu Dzar:

((حَدَّثَنِي الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ أَنَّ النَّاسَ يُحْشَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَفْوَاجٍ: فَوْجٍ طَاعِمِيْنَ كَاسِيْنَ رَاكِبِيْنَ، وَفَوْجٍ يَمْشُوْنَ، وَفَوْجٍ تَسْحَبُهُمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى وُجُوهِهِمْ.))

"*Ash-Shadiq al-mashdûq* (yang benar lagi dibenarkan, yaitu Rasulullah) mengatakan kepadaku bahwa kelak manusia akan dikumpulkan dalam tiga gelombang: satu gelombang terdiri dari orang-orang yang makan, diberi pakaian dan berkendara; satu gelombang berjalan kaki; dan satu gelombang lagi wajah mereka diseret oleh para Malaikat."

Iyadh membenarkan pendapat yang diambil oleh al-Khaththabi dan menguatkannya dengan hadits Hudzaifah bin As-yad, juga dengan perkataannya di akhir hadits bab ini: ((تَقِيلُ مَعَهُمْ وَتَبِيتُ وَتُصْبِحُ وَتُمْسِي)) "Menjalani tidur siang bersama mereka, bermalam, memasuki pagi dan memasuki sore." Sebab, sifat-sifat ini hanya ada di dunia.

Salah satu pensyarah kitab *al-Mashâbîh* berkata: "Mengartikannya dengan *hasyr* (berkumpul) ketika keluar dari kubur lebih kuat, disebabkan beberapa aspek:

Pertama; kata *hasyr* bila disebutkan menurut pengertian syariat, maka ia hanya dimaksudkan dengan *hasyr* ketika keluar dari kubur, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

Kedua; pembagian yang terdapat di dalam hadits tersebut di atas tidak tepat untuk pengertian *hasyr* berkumpul) di tanah Syam.

Sebab, orang yang berhijrah itu pasti didorong oleh rasa ingin, atau rasa takut, atau gabungan dari kedua kondisi ini. Adapun rasa ingin sekaligus rasa takut saja, sementara ini menjadi satu-satunya jalan dan tidak ada jalan selainnya yang sejenis dengannya, maka itu tidak mungkin.

Ketiga; *hasyr* (berkumpulnya) orang-orang selain yang disebutkan itu, seperti apa yang disebutkan dan apa yang dilakukan api dengan menggiring mereka ke arah tersebut dan selalu mendampingi mereka hingga tak terpisahkan, merupakan perkataan yang tidak ada nashnya. Kita tidak bisa mengklaim bahwa api di dunia diberi kuasa terhadap para pelaku perbuatan-perbuatan keji, tanpa ada nash!

Keempat; hadits tersebut sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain. Terdapat di dalam hadits-hadits berderajat *hasan* dari hadits Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalur lain, dari Ali bin Zaid, dari Aus bin Abu Aus, dari Abu Hurairah, dengan lafazh: ((ثَلَاثًا عَلَى الدَّوَابِّ وَثَلَاثًا يَنْسِلُونَ عَلَى أَقْدَامِهِمْ وَثَلَاثًا عَلَى وُجُوهِهِمْ)) "Tiga orang menunggang unta, tiga orang berjalan kaki dengan cepat, dan tiga orang berjalan dengan wajah mereka."

Salah satu pensyarah kitab *Masyâbîh* menambahkan: "Menurut kami, pengelompokan yang terdapat di dalam hadits ini mirip dengan pengelompokan yang terdapat di dalam "Bab: Tafsir surah Al-Wâqi'ah" mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ dan ayat-ayat selanjutnya (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 7-56)

Perkataan di dalam hadits: ((رَاغِبِينَ رَاهِبِينَ)) "Dengan penuh keinginan dan rasa takut", maksudnya orang-orang awam dari kalangan kaum Mukminin, yaitu orang-orang yang mencampurkan antara amalan shalih dan amalan buruk, lalu bimbang antara harap dan cemas. Mereka takut lantaran perbuatan buruk mereka, namun juga berharap rahmat Allah ﷻ dengan keimanan mereka. Mereka itulah yang disebut *Ash-hâbul Maimanah* (golongan kanan).

Perkataan: ((وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيْرٍ إلخ)) "Dan dua mengendarai unta ...." yaitu orang-orang yang mendahului. Orang-orang mulia dari kalangan mukminin yang dikumpulkan dengan berkendaraan.

Perkataan: ((وَتَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ)) "Sedangkan yang tersisa dari mereka dikumpulkan oleh api." Maksudnya golongan kiri.

Mengenai tunggangan orang-orang yang mendahului di dalam hadits tersebut, ada kemungkinan pengangkutannya terjadi sekaligus untuk mengingatkan bahwa unta tersebut merupakan ciptaan Allah yang sempurna sehingga unta-unta selainnya tidak akan mampu melakukan apa yang dilakukannya. Namun ada kemungkinan juga maksudnya adalah silih berganti.

Al-Khaththabi berkata: "Hadits ini tidak menyebutkan 'satu orang' untuk mengisyaratkan bahwa kategori itu menjadi milik orang-orang yang derajatnya di atas mereka, seperti para Nabi عليهم السلام; agar terlihat perbedaan antara Nabi dan orang-orang selainnya yang mendahului di dalam kendaraan itu, sebagaimana hal itu terjadi di dalam peringkat-peringkat." Selesai secara ringkas.

Ath-Thibi menanggapinya dan menguatkan pendapat yang disampaikan oleh al-Khaththabi. Lalu ia memberikan jawaban terhadap aspek pertama; bahwa dalilnya shahih. Ada sejumlah hadits mengenai terjadinya *hasyr* tersebut di dunia ke arah Syam. Ia lalu menyebutkan hadits Hudzaifah bin As-yad yang sebelumnya telah saya kemukakan, dan hadits Mu'awiyah bin Haidah, kakek Bahz bin Hakim, secara *marfu'*: ((إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ وَنَحَا بِيَدِهِ نَحْوَ الشَّامِ رِجَالًا وَرُكْبَانًا وَتُجَرُّوْنَ عَلَى وُجُوْهِكُمْ)) "Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan—beliau menunjuk dengan tangannya ke arah Syam—baik dengan berjalan kaki, berkendaraan, ataupun dengan diseret wajah kalian." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasai; sanadnya kuat.

Ath-Thibi juga menyebutkan hadits berikut ini:

((سَتَكُونُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ، وَتَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مُهَاجَرِ إِبْرَاهِيمَ، وَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ إِلَّا شِرَارُهَا تَلْفِظُهُمْ أَرْضُوهُمْ وَتَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ تَبِيتُ مَعَهُمْ إِذَا بَاتُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ إِذَا قَالُوا.))

"Nanti akan terjadi hijrah demi hijrah (sekian kali eksodus), dan manusia akan meninggalkan tempat mereka menuju tempat tujuan hijrah Nabi Ibrahim. Lalu tidak tersisa di bumi selain orang-orang jahatnya; mereka dicampakkan oleh bumi di mana mereka berada. Kemudian mereka dikumpulkan (digiring) oleh api bersama kawanan monyet dan babi. Api itu ikut bermalam bersama mereka apabila mereka bermalam, dan ikut tidur siang bersama mereka apabila mereka tidur siang." Diriwayatkan oleh Ahmad; sanadnya *la ba'sa bih*.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari an-Nu'man bin al-Mundzir dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: "Allah berfirman kepada *shakhrah* (batu besar) di Baitul Maqdis: 'Aku akan letakkan *'Arsy*-Ku di atasmu, dan mengumpulkan di atasmu seluruh makhluk-Ku.'"

Di dalam tafsir Ibnu Uyainah dari Ibnu Abbas: "Barang siapa ragu bahwa tempat berkumpul (Mahsyar) itu di sini, yakni di Syam, maka silakan ia membaca awal surah Al-Hasyr. Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka ketika itu: "Keluarlah!" Mereka bertanya: "Ke mana?" Beliau menjawab: "Ke bumi Mahsyar (tempat berkumpul)."

Demikian juga, menyebutkan hadits:

((سَتَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ تَحْشُرُ النَّاسَ قَالُوْا: فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ.))

"Kelak akan muncul api dari Hadhramaut yang mengumpulkan manusia. Mereka bertanya: 'Apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau menjawab: 'Kalian harus pergi ke Syam.'"

Kemudian ia (ath-Thibi) menukil perbedaan pendapat seputar apakah yang dimaksud dengan api tersebut adalah api secara hakiki ataukah ia hanya merupakan kinayah (kiasan) tentang fitnah yang mahadahsyat, sebagaimana dikatakan: نَارُ الْحَرْبِ (api peperangan), karena sedemikian dahsyatnya peristiwa yang terjadi di dalam peperangan. Allah berfirman: ﴿كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ﴾ "*Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya.*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 64)

Yang jelas, api yang dimaksud dalam hadits-hadits ini bukanlah api Neraka. Seandainya makna yang dimaksud sebagaimana yang diklaim oleh orang yang tak sependapat dengan itu, tentu dikatakan: تَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمْ إِلَى النَّارِ "Orang-orang yang tersisa dari mereka dikumpulkan ke Neraka." Dinisbatkannya subyek perbuatan berkumpul tersebut kepada api, karena api itu yang mengumpulkan mereka dan menyambar orang yang tertinggal dari mereka, sebagaimana disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah dari riwayat Ali bin Zaid yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.

Anggaplah api tersebut merupakan kiasan untuk makna fitnah yang terjadi, maka penisbatan berkumpul kepadanya menduduki hukum sebab akibat (*sababiyyah*); seolah-olah api tersebut menyebar ke segala penjuru, sementara yang menuju ke arah Syam kondisinya lebih ringan dibanding wilayah lainnya. Setiap orang mengetahui bahwa api itu membesar di daerah tempat tinggalnya, maka ia pun cenderung untuk pindah ke daerah yang apinya tidak membesar. Dengan demikian, alasan orang untuk pergi ke Syam pun terpenuhi.

Bisa jadi juga kedua makna itu menyatu; sehingga api itu bisa dikatakan sebagai api secara hakiki yang keluar dari dasar perut bumi 'Adn, sedangkan penyebutannya sebagai api kiasan adalah berupa fitnah yang terjadi. Sebab, keduanya tidak saling menafikan. Makna api secara hakiki didukung lahiriah hadits terakhir di dalam bab ini.

Adapun jawaban untuk sanggahan kedua (bahwa api tersebut adalah api Akhirat) adalah dengan mengatakan bahwa pembagian yang disebutkan di dalam ayat-ayat pada surah Al-Wâqi'ah tersebut

tidak berarti pembagian yang disebutkan di dalam hadits. Sebab, pembagian yang disebutkan di dalam hadits disampaikan dengan tujuan agar terhindar dari fitnah. Barang siapa menggunakan kesempatan dengan baik, maka ia dapat berjalan di atas tunggangan yang masih luas (lega) dan bekal yang ringan, seraya berharap apa yang ada di hadapannya dan takut terhadap apa yang ada di belakangnya. Mereka ini adalah golongan pertama yang disebutkan di dalam hadits.

Barang siapa mengulur waktu hingga tunggangan menjadi berkurang dan sempit untuk bisa mengangkutnya, maka ia berboncengan dengan peserta yang datang lebih dulu. Dengan begitu, tercapailah dua orang menunggangi satu unta, demikian juga tiga orang. Kedua hal ini sangat mungkin terjadi pada mereka.

Adapun makna empat orang menunggangi satu unta, lahiriahnya menunjukkan bahwa mereka menaikinya secara bergiliran (mengantri). Atau boleh jadi mereka memiliki berat badan yang ringan atau masih anak-anak. Adapun makna sepuluh orang menunggangi satu unta, maka aspeknya adalah bergantian (berdasarkan antrian).

Tidak disebutkannya angka di atas itu adalah untuk mengisyaratkan bahwa sepuluh orang itu merupakan batas maksimalnya.

Jumlah di antara angka sepuluh dan empat tidak disebutkan untuk meringkas dan memendekkan redaksi saja. Dan mereka adalah golongan kedua di dalam hadits tersebut.

Adapun golongan ketiga, maka diungkapkan dengan perkataan: ((تَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ)) "Yang tersisa dari mereka dikumpulkan oleh api." Ini menunjukkan bahwa mereka tidak berhasil mendapatkan tunggangan. Di dalam hadits tersebut tidak terdapat keterangan tentang kondisi mereka, tetapi ada kemungkinan mereka melakukannya dengan berjalan kaki atau dengan cara diseret demi menghindari api yang menggiring mereka.

Hal ini diperkuat dengan keterangan yang disebutkan di akhir hadits Abu Dzar yang telah diisyaratkan sebelumnya ketika membahas

tentang pernyataan penyanggah di atas. Di situ disebutkan bahwa mereka bertanya tentang sebab berjalannya orang-orang yang disebutkan itu, maka beliau ﷺ menjawab:

((يُلْقِى اللهُ الآفَةَ عَلَى الظَّهْرِ حَتَّى لَا يبْقَى ذَاتُ ظَهْرٍ حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لِيُعْطَى الْحَدِيقَةَ الْمُعْجَبَةَ بِالشَّارِفِ ذَاتَ الْقَتَبِ.))

"Allah menurunkan penyakit kepada tunggangan (unta), sehingga tidak tersisa satupun tunggangan. Bahkan ada laki-laki yang rela memberikan kebunnya yang luas untuk ditukar dengan unta tua berpelana (yang bisa ditunggangi)."

Maksudnya, orang tersebut membeli unta tua berpelana yang bisa mengangkut dirinya, dengan sepetak kebun miliknya yang berharga, saking hinanya harta properti baginya di samping tekadnya untuk melarikan diri, dan begitu berharganya tunggangan (unta) yang dapat mengantarkannya ke tujuan. Penjelasan ini selaras dengan kondisi di dunia dan menguatkan pendapat yang disampaikan al-Khaththabi. Selain dapat diadaptasikan dengan hadits bab, yaitu hadits yang dikutip dari kitab *Mashâbîh*. Di situ, perkataan ini: ((فَوْجٌ طَاعِمِينَ كَاسِينَ رَاكِبِينَ)) "Gelombang orang-orang yang makan, berpakain dan berkendaraan" selaras dengan perkataan ini: ((رَاغِبِينَ رَاهِبِينَ)) "Manusia dalam keadaan harap-harap cemas."

Adapun perkataan: ((وَفَوْجٌ يَمْشُونَ)) "Dan gelombang yang berjalan kaki" selaras dengan kelompok yang telah bergantian menunggangi unta itu. Sebab, penyebutan "berjalan kaki" identik dengan mereka. Adapun kelompok yang dikumpulkan oleh api itu, mereka adalah orang-orang yang diseret oleh para Malaikat itu.

Jawaban terhadap sanggahan ketiga: Sudah jelas melalui hadits-hadits penguat bahwa api yang dimaksud bukanlah api Akhirat, tetapi ia adalah api yang muncul di dunia, yang diisyaratkan oleh Nabi ﷺ bahwa api itu kelak akan muncul; dan di dalam hadits-hadits tersebut disebutkan bagaimana cara mengantisipasinya.

Jawaban atas sanggahan keempat: Hadits Abu Hurairah dari riwayat Ali bin Zaid, kendati lemah, tidak bertentangan dengan hadits bab ini. Sebab ia selaras dengan lafazh hadits Abu Dzar. Dan sudah jelas melalui hadits Abu Dzar keterangan yang menunjukkan bahwa api itu terjadi di dunia, bukan setelah kebangkitan di saat semua orang berkumpul menuju Padang Mahsyar. Sebab, di Padang Mahsyar tidak ada kebun ataupun penyakit yang menggerogoti hewan tunggangan, sehingga berakibat ia menjadi amat berharga dan berkurang keberadaannya.

Di dalam hadits Ali bin Zaid yang disebutkan di dalam riwayat Ahmad dinyatakan bahwa mereka menyingkirkan gangguan di jalan dengan wajah mereka setiap kali mendaki ke dataran tinggi yang kasar dan menjumpai duri. Dan telah disinggung sebelumnya bahwa bumi *mauqif* (Padang Mahsyar) itu berupa tanah datar yang tidak berkeluk, tidak ada anak bukit, tidak berbentuk dataran tinggi yang kasar dan tidak ada duri.

Ath-Thibi mengisyaratkan bahwa sepatutnya hadits yang berasal dari riwayat Ali bin Zaid ditujukan kepada orang-orang yang dikumpulkan dari Padang Mahsyar menuju tempat tinggal abadi, Surga atau Neraka.

Dengan demikian, para pengendara yang mendahului dan bertakwa yang dimaksud dalam hadits adalah mereka yang dimaksudkan dalam firman-Nya: ﴿يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat."* (QS. Maryam [19]: 85)

Makna وفدا dalam ayat tersebut adalah رُكْبَانًا (dengan berkendaraan) sebagaimana telah dikemukakan dalam "Bab: Tafsir surah Maryam".

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali mengenai tafsir ayat tersebut, ia berkata: "Sungguh, demi Allah! Para utusan yang terhormat itu tidak dikumpulkan dengan berjalan kaki ataupun digiring. Tetapi mereka didatangkan dengan mengendarai unta yang belum pernah dilihat oleh seluruh makhluk ada unta yang sepertinya. Di atas punggungnya terdapat pelana emas dan tali kekangnya berupa batu permata (zamrud).

Mereka mengendarainya sampai ke pintu-pintu Surga. Maksudnya, kendaraan mereka digiring dengan cepat menuju negeri kemuliaan (Surga), sebagaimana hal itu secara tradisi dilakukan terhadap mereka yang dimuliakan dan dihormati dari kalangan delegasi yang berkunjung kepada para raja."

Ia menambahkan: "Tidak mungkin dikatakan: 'Delegasi Allah datang dengan sepuluh orang menunggangi kuda, seluruhnya ataupun saling bergantian.' Berdasarkan hal ini, Abu Hurairah meriwayatkan kondisi orang-orang yang dikumpulkan ketika punahnya dunia menuju arah bumi berkumpul, dan mereka ada tiga kelompok, dan juga kondisi orang-orang yang dikumpulkan di Akhirat ke tempat menetap abadi." Selesai perkataan ath-Thibi terkait jawabannya terhadap penyanggah secara ringkas dan dijelaskan dengan beberapa tambahan.

Tetapi telah dikemukakan dari apa yang telah saya tetapkan bahwa hadits Abu Hurairah dari riwayat Ali bin Zaid bukan berkenaan dengan orang-orang yang dikumpulkan dari *mauqif* (tempat berkumpul dalam masa penantian) menuju tempat menetap abadi.

Kemudian ia menutup perkataannya dengan mengatakan: "Inilah yang sempat saya simpulkan sebagai bentuk ijtihad. Kemudian saya melihat dalam *Shahîh al-Bukhari* pada 'Bab: *Al-Mahsyar: Yuhsyarun nâsu yaumal qiyâmati 'ala tsalâtsi tharâ-iq*', lalu saya pun mengetahui darinya bahwa pendapat yang disampaikan oleh Imam at-Turbusyti adalah benar, yang tidak disangkal lagi."

Saya katakan: Saya tidak menemukan satupun dari jalur hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dengan lafazh: "Hari Kiamat", baik di dalam kitab *Shahîh*-nya ataupun lainnya. Demikian juga di dalam riwayat Muslim, al-Isma'ili dan lainnya, tidak terdapat lafazh: "Hari Kiamat."

Memang benar, terdapat riwayat shahih mengenai lafazh hari Kiamat di dalam hadits Abu Dzar yang telah diingatkan sebelumnya. Lafazh tersebut dapat diinterpretasikan dengan mengatakan bahwa hari Kiamat datang setelah itu, sehingga ia merupakan ungkapan *majaz mujawarah* (kiasan berdasarkan kedekatan makna yang terkandung di dalam kalimat).

Hal tersebut menjadi jelas berdasarkan keterangan yang terdapat di dalamnya bahwa tunggangan (unta) berkurang keberadaannya karena ditimpa penyakit, dan ada seorang laki-laki membeli seekor unta tua dengan kebunnya yang luas. Ini jelas termasuk situasi yang hanya terjadi di dunia, bukan setelah pembangkitan.

Al-Baihaqi menunjukkan dua kemungkinan di dalam hadits bab ini, ia berkata: "Perkataan: (رَاغِبِينَ) mengandung kemungkinan sebagai isyarat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan perkataan: (رَاهِبِينَ) sebagai isyarat kepada orang-orang yang mencampurkan kebaikan dan keburukan, yang kondisinya antara harap dan cemas. Sementara mereka yang digiring oleh api itu adalah orang-orang kafir."

Pendapatnya ini ditanggapi bahwa ia mengabaikan perkataan: "Dan dua orang mengendarai satu unta ...." Tanggapan ini dijawab, bahwa harap dan cemas itu merupakan dua sifat bagi dua kelompok; yaitu mereka yang berbuat kebajikan dan mereka yang mencampurkan antara perbuatan baik dan maksiat. Kedua kelompok ini dikumpulkan dengan cara: dua orang mengendarai satu unta, dan seterusnya.

Al-Baihaqi menambahkan: "Ada kemungkinan juga peristiwa yang dimaksud terjadi ketika mereka dikumpulkan ke Surga setelah semua urusan dengan sesama makhluk diselesaikan."

Setelah mengetengahkan hadits Abu Dzar, al-Baihaqi kembali berkata: "Ada kemungkinan yang dimaksud dengan rombongan pertama adalah orang-orang yang berbuat kebajikan dan rombongan kedua adalah orang yang mencampurkan antara perbuatan baik dan maksiat itu. Sehingga, mereka berjalan kaki sedangkan orang-orang yang berbuat kebajikan itu berkendaraan. Bisa jadi sebagian orang kafir kondisinya lebih payah dibanding sebagian lainnya. Sehingga, sebagian mereka diseret wajahnya dari kaki sedangkan sebagian lagi berjalan atau berlari bersama siapa saja yang dikehendaki Allah dari kalangan orang-orang fasik, tatkala mereka digiring ke Padang Mahsyar.

Adapun lafazh *azh-zhahr* (tunggangan), bisa jadi yang dimaksud adalah binatang-binatang melata yang dihidupkan oleh Allah setelah mati,

lalu ditunggangi oleh orang-orang yang melakukan kebajikan dan orang-orang yang dikehendaki Allah, kemudian Allah menimpakan penyakit pada sebagiannya hingga tinggallah sekelompok orang yang mencampurkan antara kebaikan dan kemaksiatan tanpa tunggangan."

Saya katakan: Sangat jelas sekali kelemahan interpretasi tersebut jika dibandingkan dengan perkataan pada lanjutan hadits tersebut: ((حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لِيُعْطِيَ الْحَدِيقَةَ الْمُعْجَبَةَ بِالشَّارِفِ)) "Bahkan ada laki-laki yang memberikan kebunnya yang luas untuk ditukar dengan unta tua."

Bagaimana mungkin orang-orang yang dibangkitkan setelah kematian dalam kondisi tidak berpakaian dan tidak beralas kaki itu bisa memiliki kebun-kebun, kemudian mereka menukarnya dengan unta tua? Pendapat yang lebih kuat adalah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Lagi pula, sangat tidak masuk akal bila orang-orang yang digiring dari Padang Mahsyar menuju Surga itu masih memerlukan cara bergantian dalam menunggangi unta-unta. Dari sini jelaslah bahwa peristiwa pengumpulan (penggiringan) terjadi sebelum Hari Kebangkitan, *wallâhu a'lam*.

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ] "Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku." Yaitu (Abdullah bin Muhammad) al-Ju'fi. Yunus adalah (Yunus) al-Mu-addib. Dan Syaiban adalah (Syaiban) bin Abdurrahman. [أَنَّ رَجُلًا] "Bahwasanya seorang laki-laki." Saya belum mengetahui namanya. [قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ] "Wahai Nabi Allah, orang kafir dikumpulkan (dengan cara berjalan) di atas wajahnya?" Sepertinya ia berupa pertanyaan yang kata tanyanya tidak disebutkan. Di dalam sejumlah naskah disebutkan: ((كَيْفَ يُحْشَرُ؟)) "Bagaimana mereka dikumpulkan?" Demikian juga yang disebutkan di dalam riwayat Muslim dan lainnya.

Kata الكافر di sini merupakan *isim jinsi* yang mencakup semua orang kafir. ini dipertegas oleh firman Allah: ﴿ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ﴾ "*Orang-orang yang dikumpulkan ke Neraka Jahannam dengan diseret wajahnya.*" (QS. Al-Furqân [25]: 34)

Dan juga firman-Nya: ﴿وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا﴾ "*Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 97)

Telah dikemukakan di dalam Kitab "at-Tafsîr" bahwa al-Hakim meriwayatkannya dari jalur lain dari Anas ﷺ dengan lafazh berikut: ((كَيْفَ يُحْشَرُ أَهْلُ النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ)) "Bagaimana penghuni Neraka dikumpulkan (dengan cara berjalan) di atas wajah mereka?"

Perkataan: [أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى الرِّجْلَيْنِ إلخ] "Bukankah Dzat yang membuatnya berjalan di atas dua kaki ...." Jelas sekali maksudnya berjalan dalam arti hakiki. Karena itulah para Sahabat menganggapnya aneh sehingga mereka bertanya tentang bagaimana caranya.

Sebagian ahli tafsir beranggapan bahwa itu adalah perumpamaan (kiasan); sama seperti firman-Nya: ﴿أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا﴾ "*Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap.*" (QS. Al-Mulk [67]: 22) Mujahid berkata: "Ini adalah perumpamaan orang Mukmin dan kafir."

Saya katakan: Bukan berarti tafsir Mujahid terhadap ayat ini sama dengan yang ia tafsirkan terhadap ayat yang lain.

Jawaban yang bersumber dari Nabi ﷺ jelas sekali menetapkan bahwa itu adalah berjalan dalam arti sebenarnya (hakiki).

Perkataan: [قَالَ قَتَادَةُ: بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا] "Qatadah berkata: 'Tentu, demi keagungan Rabb kami!'" Ini bersambung dengan sanad yang telah disebutkan. Adapun rahasia dikumpulkannya orang kafir dengan wajah tersungkur tersebut karena itu merupakan bentuk hukum terhadapnya karena tidak mau bersujud kepada Allah selama di dunia. Yaitu wajahnya diseret pada hari Kiamat untuk menunjukkan kehinaannya, yang membuat posisi wajahnya itu menggantikan posisi tangan dan kakinya dalam melindunginya dari hal-hal yang menyakitinya. Hadits ini disebutkan oleh al-Bukhari melaui dua jalur dari Sa'id bin Jubair.

Perkataan: [عَلِيٌّ] "Ali." Yaitu (Ali) bin al-Madini. Sedangkan Sufyan adalah (Sufyan) bin Uyainah.

Perkataan: [قَالَ عَمْرٌو] "Amr berkata." Yang mengatakannya adalah Sufyan, dan yang menceritakan hal itu darinya adalah Ali.

Sufyan seringkali menghapus *shighat* (pola kata periwayatan) dan langsung menyebutkan nama perawi.

Di dalam riwayat Shadaqah setelahnya terdapat riwayat dari Amr. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dari Qutaibah dan lainnya dari Sufyan. Sedangkan Amr di sini adalah (Amr) bin Dinar.

Perkataan: [سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ] "Aku mendengar Rasulullah ﷺ." Qutaibah menambahkan di dalam riwayatnya: ((يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ)) "Berkhutbah di atas mimbar." Bisa jadi inilah rahasia kenapa al-Bukhari mengetengahkan riwayat Qutaibah setelah riwayat Ali bin al-Madini.

Perkataan: [إِنَّكُمْ مُلَاقُو اللهِ] "Sesungguhnya kalian akan bertemu dengan Allah." Yaitu di *mauqif* (Padang Mahsyar) setelah dibangkitkan.

Perkataan: [حُفَاةً] "Dalam kondisi tanpa alas kaki." Lafazh: حفاة dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *fa*, jamak حاف artinya tanpa *khuf* atau sandal.

Perkataan: [مُشَاةً] "Berjalan kaki." Saya tidak melihat di dalam riwayat Qutaibah di sini lafazh: ((مُشَاةً)), namun terdapat secara shahih di dalam riwayat Muslim darinya dan dari perawi lainnya, namun pada riwayatnya (Muslim) dari mereka tidak terdapat perkataan: ((عَلَى الْمِنْبَرِ)).

Perkataan di akhir riwayat Ali bin al-Madini: [قَالَ سُفْيَانُ إلخ] "Sufyan berkata ...." Ini bersambung dengan hadits sebelumnya. Tidak benar pihak yang mengatakan bahwa ia riwayat *mu'allaq* dari Sufyan.

Perkataan: [هَذَا مِمَّا نَعُدُّ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ] "Ini termasuk yang kami anggap bahwa Ibnu Abbas mendengarnya dari Nabi ﷺ." Maksudnya, Ibnu Abbas termasuk Sahabat junior dan Sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, tetapi seringkali ia meriwayatkan apa yang didengarnya dari para Sahabat senior secara *mursal*,

dan tidak menyebutkan perantara. Kadang menyebutkannya dengan namanya dan terkadang tanpa nama, seperti perkataannya tentang waktu-waktu yang dimakruhkan shalat: "Telah meriwayatkan kepada sejumlah orang yang berkenan di hati, dan yang paling berkenan di antara mereka bagi saya adalah Umar."

Adapun riwayat yang dinyatakannya secara jelas bahwa ia telah mendengarnya, jumlahnya sedikit. Karena itu, mereka memberikan perhatian terhadap hal ini sepeninggalnya, antara lain diriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far Ghundar bahwa hadits-hadits yang dinyatakan secara jelas oleh Ibnu Abbas ia mendengarnya langsung dari Nabi ﷺ jumlahnya ada sepuluh.

Sedangkan berdasarkan riwayat dari Yahya bin Ma'in dan Abu Dawud, pengarang kitab *as-Sunan*, jumlahnya ada sembilan.

Anehnya, al-Ghazali di dalam kitabnya, *al-Mustashfâ*, diikuti oleh sejumlah ulama setelahnya, berkata: "Ibnu Abbas tidak mendengar langsung dari Nabi ﷺ selain hanya empat hadits."

Sebagian guru kami mengatakan: "Ia (Ibnu Abbas) mendengar dari Nabi ﷺ kurang dari dua puluh hadits, dari jalur yang shahih."

Saya katakan: Saya juga menghimpunnya dan ternyata jumlahnya lebih dari empat puluh hadits; derajatnya antara shahih dan *hasan*, di luar hadits dha'if, lebih dari sekadar hadits yang disampaikan melalui *sama'* (pendengaran), seperti ketika ia menceritakan tentang suatu perbuatan yang dilakukan di hadapan Nabi ﷺ.

Sepertinya al-Ghazali tersamarkan oleh keterangan yang mereka katakan bahwa Abul Aliyah mendengarnya dari Ibnu Abbas.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa jumlah hadits tersebut ada lima. Ada lagi yang mengatakan empat.

Perkataan pada jalur kedua: [قَامَ فِيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ] "Nabi ﷺ berdiri di tengah kami sambil berkhutbah." Di dalam riwayat Muslim perkataan: ((يَخْطُبُ)) diganti dengan: ((بِمَوْعِظَةٍ)) "Memberi nasihat."

Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Basysyar, guru al-Bukhari dalam riwayat hadits ini dan Muhammad bin al-Mutsanna; ia berkata: "Lafazhnya berasal dari Ibnul Mutsanna (Muhammad bin al-Mutsanna), keduanya berkata: 'Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami dengan sanad yang disebutkan di sini.'"

Demikian juga diriwayatkan Ahmad dari Muhammad bin Ja'far.

Perkataan: [فَقَالَ: إِنَّكُمْ] "Beliau berkata: 'Sesungguhnya kalian.'" Ibnul Mutsanna menambahkan: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ)) "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian."

Perkataan: [تُحْشَرُونَ] "Dikumpulkan." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((مَحْشُورُونَ)), dan ini riwayat Ibnul Mutsanna.

Perkataan: [حُفَاةً] "Tanpa alas kaki." Tidak disebutkan di dalamnya: ((مُشَاةً)) "Berjalan kaki."

Perkataan: [عُرَاةً] "Tanpa pakaian." Al-Baihaqi mengatakan: "Di dalam hadits Abu Sa'id, yaitu yang diriwayatkan Abu Dawud dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, disebutkan bahwa menjelang ajalnya, ia meminta dibawakan pakaian-pakaian baru, lalu ia memakainya dan berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya mayit dibangkitkan dengan mengenakan pakaian yang ia pakai ketika meninggal dunia.'

Kedua versi hadits tersebut dapat disinkronkan maknanya dengan menyatakan bahwa sebagian mereka dibangkitkan dalam kondisi tidak berpakaian (telanjang), sebagian lagi berpakaian. Atau mereka semua dikumpulkan dalam kondisi tidak berpakaian, kemudian para Nabi عليهم السلام diberi pakaian, dan yang pertama kali diberi pakaian adalah Nabi Ibrahim عليه السلام. Atau, mereka keluar dari kubur dengan pakaian-pakaian yang mereka pakai ketika meninggal dunia, kemudian pakaian-pakaian itu beterbangan (terlepas) dari mereka ketika hendak dikumpulkan, lalu mereka dikumpulkan dalam kondisi tidak berpakaian. Kemudian orang pertama yang diberi pakaian adalah Nabi Ibrahim.

Sebagian ulama mengarahkan pengertian hadits Abu Sa'id kepada para syuhada, sebab merekalah yang beliau ﷺ perintahkan agar dibungkus dengan pakaian-pakaian yang mereka kenakan, lalu dikuburkan bersamanya. Ada kemungkinan Abu Sa'id mendengarnya berkaitan dengan seorang yang mati syahid, lalu ia mengarahkan pengertiannya secara umum.

Di antara Sahabat lain yang melakukan seperti itu adalah Mu'adz bin Jabal. Dalam hal ini, Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkan dengan sanad hasan dari Amr bin al-Aswad, ia berkata: 'Kami menguburkan ibunda Mu'adz bin Jabal, lalu ia memerintahkan agar dikafani dengan pakaian baru, lalu ia berkata: 'Kafanilah orang-orang yang meninggal di tengah kalian dengan pakaian yang bagus. Karena kelak mereka akan dibangkitkan dengan pakaian itu.'

Sebagian ulama mengartikannya dengan amal shalih, sebab adakalanya istilah pakaian digunakan untuk makna amal shalih ditemukan, seperti pada firman Allah ﷻ: ﴿وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ﴾ "*Dan pakaian takwa itulah yang paling baik*" (QS. Al-A'râf [7]: 26) dan firman-Nya: ﴿وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ﴾ "*Dan bersihkanlah pakaianmu.*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 4)

Menurut salah satu pendapat, yaitu pendapat Qatadah, ia berkata: 'Maknanya: 'Dan amal shalihmu, maka ikhlaskanlah!' Pendapat ini dikuatkan dengan hadits Jabir secara *marfu'*: ((يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ)) 'Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai kondisi ketika ia meninggal dunia,' demikian haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Demikian juga dikuatkan oleh hadits Fudhalah bin Ubaid: ((مَنْ مَاتَ عَلَى مَرْتَبَةٍ مِنْ هَذِهِ الْمَرَاتِبِ بُعِثَ عَلَيْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) 'Siapa yang meninggal dunia dalam kondisi meraih satu dari kedudukan-kedudukan ini, maka ia dibangkitkan pada hari Kiamat dalam kondisi seperti itu.' Demikian haditsnya, diriwayatkan oleh Ahmad.

Al-Qurthubi lebih menguatkan pendapat berdasarkan lahiriah hadits bab, dan pendapat tersebut dikuatkan dengan firman-Nya: ﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ "*Dan kamu benar-benar datang sendiri-*

sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya." (QS. Al-An'âm [6]: 94) Dan firman-Nya: ﴿ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴾ *"Sebagaimana kamu diciptakan semula."* (QS. Al-A'râf [7]: 29)

Pendapat ini juga sesuai dengan apa yang diisyaratkan di dalam hadits bab yang mencantumkan firman Allah ﷻ : ﴿ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 104) setelah perkataan: ((حُفَاةً عُرَاةً)) 'Tanpa alas kaki dan tanpa berpakaian.'"

Selanjutnya Al-Baihaqi mengatakan: "Petunjuk yang terdapat di dalam hadits Abu Sa'id diarahkan maknanya kepada para syuhada, karena mereka dikubur dengan pakaian mereka lalu dibangkitkan seperti itu, untuk membedakan antara mereka dan yang lainnya. Ibnu Abdil Bar telah menukil riwayat tersebut dari kebanyakan ulama."

Dari sisi *nazhar* (logika), sesungguhnya pakaian-pakaian di dunia itu merupakan harta, sedangkan di Akhirat tidak ada harta yang ada di dunia. Selain itu, yang melindungi jiwa dari apa yang tidak diinginkan di Akhirat adalah pahala, melalui amal yang baik, atau rahmat yang berasal dari Allah. Adapun pakaian-pakaian di dunia tidak berguna apa-apa. Demikian dinyatakan oleh al-Hulaimi.

Al-Ghazali berpegang pada lahiriah hadits Abu Sa'id, dan ia mengetengahkannya dengan lafazh tambahan yang tidak saya temukan asalnya, yaitu "Sebab umatku akan dikumpulkan dengan mengenakan kafan-kafannya dan seluruh umat dalam kondisi tidak berpakaian."

Al-Qurthubi berkata: "Jika lafazh tambahan ini shahih, maka ia diarahkan kepada para syuhada dari umat Nabi ﷺ, sehingga hadits-hadits tersebut tidak saling bertentangan."

Perkataan: [غُرْلًا] "Tanpa berkhitan." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ghain* dan men-*sukun*-kan huruf *ra*, jamak أَغْرَلَ yaitu الْأَقْلَفُ (belum dikhitan) dari sisi makna maupun maknanya. Diambil dari kalimat: ((بَقِيَتْ غُرْلَتُهُ)) "Masih tersisa *ghurlah*-nya, yaitu kulit zakar yang dipotong oleh tukang sunat (khitan).

Abu Hilal al-Askari berkata: "Huruf *lam* tidak bertemu dengan huruf *ra* dalam satu kata kecuali pada empat kata: أُرُلٌ, yaitu nama sebuah bukit; وَرَلٌ, yaitu nama seekor hewan yang terkenal; حَرَلٌ, yaitu sejenis batu, dan kata الْغُرْلَةِ."

Lalu ia menemukan dua kata lagi; هَرَلٌ, yaitu anak dari istri, dan بَرَلٌ, yaitu ayam jantan yang mengitari (lawan jenisnya) dengan lehernya. Keenam kata itu merupakan bahasa yang asing, kecuali الْغُرْلَة.

Ibnu Abdil Bar berkata: "Manusia akan dikumpulkan dalam kondisi tidak berpakaian (telanjang), masing-masing anggota tubuh tampil dengan anggota tubuh sewaktu ia dilahirkan. Barang siapa sudah dipotong darinya sesuatu (kulit), ia dikembalikan seperti semula, bahkan kulit yang disunat sekalipun."

Abul Wafa' bin Aqil berkata: "Ujung zakar orang yang tidak bersunat tertutup oleh kulup sehingga menjadi lebih tipis. Ketika mereka menghilangkan potongan itu di dunia, Allah mengembalikannya agar ia merasakan kelezatan karunia-Nya."

Perkataan: [﴿كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ﴾ الآية] "*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi*" (Ayat). Ibnul Mutsanna menuturkan semua ayat ini hingga firman-Nya: ﴿فَٰعِلِينَ﴾ "*Kami akan melaksanakannya*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 104) dan sepertinya ﴿كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ﴾ "*Sebagaimana kamu diciptakan semula*" (QS. Al-A'râf [7]: 29) dan darinya: ﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ﴾ "*Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya.*"

Di dalam hadits Ummu Salamah رضي الله عنها yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya disebutkan: ((يُحْشَرُ النَّاسُ حُفَاةً عُرَاةً كَمَا بَدَأْنَا)) "Manusia dikumpulkan dalam kondisi tidak beralas kaki dan berpakaian sebagaimana pertama kali mereka diciptakan."

Perkataan: [وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ] "Dan sesungguhnya makhluk pertama yang diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim, *Khalîlullah.*" Sebagian pembicaraan tentangnya telah dikemukakan di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Al-Qurthubi berkata di dalam *Syarh Muslim*: "Bisa jadi juga yang dimaksud dengan *khalâ-iq* di sini adalah makhluk selain Nabi ﷺ. Ini artinya, diri beliau tidak masuk dalam keumuman lafazh yang disampaikannya sendiri." Namun, pernyataannya ini ditanggapi oleh muridnya yang juga bernama al-Qurthubi di dalam kitabnya, *at-Tadzkirah*, ia berkata: "Ini bagus seandainya tidak ada keterangan dari hadits Ali, yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak di dalam kitabnya, *az-Zuhd* dari jalur Abdullah bin al-Harits dari Ali, ia berkata:

((أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَلِيلُ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قِبْطِيَّتَيْنِ ثُمَّ يُكْسَى مُحَمَّدٌ ﷺ حُلَّةً حِبَرَةً عَنْ يَمِينِ الْعَرْشِ.))

'Orang pertama yang dikenakan pakaian adalah *khalîlullah* (Ibrahim عليه السلام) dengan dua lembar kain *qibthiyah* (buatan Qibthi, Mesir), kemudian dikenakan kepada Muhammad ﷺ pakaian *habrah* (kain katun dari Yaman) dari sebelah kanan *'Arsy*.'"

Saya katakan: Demikian ia mengetengahkannya secara ringkas dan dengan sanad *mauquf*, dan Abu Ya'la meriwayatkannya secara panjang lebar dengan sanad *marfu'*.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas seperti hadits bab dengan tambahan:

((وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى مِنَ الْجَنَّةِ إِبْرَاهِيمُ يُكْسَى حُلَّةً مِنَ الْجَنَّةِ وَيُؤْتَى بِكُرْسِيٍّ فَيُطْرَحُ عَنْ يَمِينِ الْعَرْشِ ثُمَّ يُؤْتَى بِي فَأُكْسَى حُلَّةً مِنَ الْجَنَّةِ لَا يَقُومُ لَهَا الْبَشَرُ ثُمَّ يُؤْتَى بِكُرْسِيٍّ فَيُطْرَحُ عَلَى سَاقِ الْعَرْشِ وَهُوَ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ.))

"Orang pertama yang dikenakan pakaian dari Surga adalah Ibrahim. Ia dikenakan pakaian yang berasal dari Surga, lalu dibawakan kepadanya sebuah kursi yang diletakkan di sebelah kanan *'Arsy*.

Kemudian aku dibawa lalu aku mengenakan pakaian yang berasal dari Surga yang tak mampu ditandingi manusia. Kemudian dibawakan sebuah kursi, lalu diletakkan di atas tonggak *'Arsy* sedangkan ia (kursi) itu di sebelah kanan *'Arsy*."

Di dalam riwayat *mursal* Ubaid bin Umair yang diriwayatkan oleh Ja'far al-Firyabi disebutkan:

((يُحْشَرُ النَّاسُ حُفَاةً عُرَاةً فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَلَا أَرَى خَلِيلِي عُرْيَانًا؟ فَيُكْسَى إِبْرَاهِيْمُ ثَوْبًا أَبْيَضَ فَهُوَ أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى.))

"Manusia akan dikumpulkan dalam kondisi tanpa alas kaki dan tidak berpakaian. Lalu Allah ﷻ berfirman: 'Adakah aku melihat *khalil* (kekasih)-Ku dalam kondisi tanpa berpakaian (telanjang)?' Maka Ibrahim pun disandangkan pakaian putih. Ia merupakan orang pertama yang diberi pakaian."

Ada pendapat mengatakan: "Rahasia kenapa Ibrahim merupakan orang pertama yang dikenakana pakaian adalah karena ia pernah dilucuti pakaiannya ketika dilempar ke dalam api." Ada lagi yang mengatakan: "Karena ia orang pertama yang mentradisikan menutupi badan dengan celana."

Ada lagi yang mengatakan: "Karena di muka bumi tidak ada makhluk yang lebih takut kepada Allah selainnya." Sehingga dikenakan padanya pakaian sebagai pelindung baginya, agar hatinya tenteram." Ini adalah pendapat pilihan al-Hulaimi, sedangkan pendapat pertama menjadi pilihan al-Qurthubi.

Saya katakan: Ibnu Mandah meriwayatkan dari hadits Haidah (حَيْدَةَ) secara *marfu'*, ia berkata: "Orang pertama yang dikenakan pakaian yaitu Ibrahim. Allah berfirman: 'Kenakanlah *khalil* (kekasih)-Ku pakaian agar orang-orang hari ini mengetahui keutamaannya atas mereka.'"

Saya katakan: Sedikit pembahasan tentang masalah ini telah dikemukakan ketika membicarakan tentang biografi Ibrahim dalam

Kitab "Bad-ul Khalq". Demikian juga keterangan bahwa bukan berarti dikhususkannya Ibrahim عليه السلام sebagai orang pertama yang dikenakan pakaian, ia lebih utama dari Nabi kita ﷺ secara mutlak.

Sekarang ada pendapat yang lebih kuat bagi saya, yaitu bahwa ada kemungkinan Nabi kita ﷺ keluar dari kuburnya dengan mengenakan pakaian yang beliau kenakan ketika wafat, dan pakaian yang akan dikenakan beliau ketika itu termasuk jenis pakaian dari Surga, sebagai pakaian kehormatan. Indikatornya, beliau didudukkan di atas kursi di sisi tonggak *'Arsy*. Maka itu artinya, disebutkannya Ibrahim sebagai orang pertama yang mengenakan pakaian adalah jika hal itu dikaitkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Al-Hulaimi memberikan jawaban, yaitu bahwa ia (Ibrahim) yang pertama kali dikenakan pakaian, kemudian dikenakan kepada Nabi kita ﷺ berdasarkan lahiriah hadits. Tetapi pakaian milik Nabi kita ﷺ lebih tinggi kualitasnya dan lebih sempurna. Sehingga nilainya yang berharga itu menggantikan luputnya keutamaan sebagai orang yang lebih dulu mengenakannya, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ] "Sesungguhnya pula kelak akan didatangkan beberapa orang dari umatku, lalu mereka digiring ke kiri (Neraka)." Yaitu ke arah Neraka. Makna ini disebutkan secara jelas di dalam hadits Abu Hurairah di akhir "Bab: *Shifatun Nâr*" dari jalur Atha bin Yasar darinya, lafazhnya: "Ternyata ada sekelompok orang, hingga ketika aku mengetahui mereka, seorang laki-laki keluar dari antaraku dan antara mereka dan berkata: 'Kemarilah!' Aku berkata: 'Ke mana?' Ia berkata: 'Ke Neraka.'" Demikian haditsnya.

Di dalam hadits Anas رضي الله عنه dijelaskan lokasinya, dengan lafazh: ((لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي الْحَوْضَ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ اِخْتَلَجُوْا دُوْنِي)) "Kelak akan ada sejumlah orang dari para Sahabatku mendatangiku di telaga, hingga apabila aku telah mengenali mereka, mereka ditarik dariku", demikian haditsnya. Di dalam hadits Sahal disebutkan: "Kelak ada sekelompok orang yang aku kenal dan mereka mengenaliku mendatangiku, (namun) kemudian aku terhalang dari mereka."

Di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيْرُ الضَّالُّ أُنَادِيهِمْ: أَلَا هَلُمَّ)) "Kelak akan ada sejumlah laki-laki diusir dari telagaku seperti diusirnya unta yang tersesat, aku memanggil mereka: 'Ingatlah, kemarilah (kalian)!'"

Perkataan: [فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي] "Lalu aku katakan: 'Wahai Rabb, mereka itu para Sahabatku!'" Di dalam riwayat Ahmad disebutkan: ((فَلَأَقُولَنَّ)) "Sungguh aku berkata."

Di dalam riwayat pada Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" disebutkan: ((أُصَيْحَابِي)) yaitu dengan pola *tashghir*.

Demikian juga di dalam hadits Anas, dan ia (lafazh: أُصَيْحَابِي) berkedudukan sebagai *khabar* bagi *mubtada'* yang tidak disebutkan, asumsinya: هَؤُلَاءِ أُصَيْحَابِي "Mereka adalah para Sahabatku."

Perkataan: [فَيَقُوْلُ اللهُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ] "Lalu Dia berfirman: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu.'" Di dalam hadits Abu Hurairah tersebut tercantum: ((إِنَّهُمْ اِرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ الْقَهْقَرَى)) "Sesungguhnya mereka telah berbalik ke belakang sejauh-jauhnya (benar-benar melenceng dari petunjuk dan kebenaran)."

Ditambahkan pada riwayat Sa'id bin al-Musayyib dari Abu Hurairah juga: ((فَيَقُوْلُ إِنَّكَ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، فَيُقَالُ إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ، فَأَقُوْلُ سُحْقًا سُحْقًا)) "Lalu Dia berfirman: 'Sungguh engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu.' Lalu ada yang mengatakan: 'Sesungguhnya mereka telah mengganti agama mereka sepeninggalmu.' Lalu aku katakan: '*Suhqan, suhqan.*'" Arti *suhqan, suhqan* adalah sungguh jauh mereka, sungguh jauh mereka! Penegasan ini sebagai ungkapan hiperbolis.

Dalam hadits Abu Sa'id pada "Bab: Shifatun Nâr" juga disebutkan: ((فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُوْلُ سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي)) "Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu.' Lalu aku berkata: 'Sungguh jauh, sungguh jauh orang yang telah mengganti (agama) sepeninggalku.'"

Sementara di dalam riwayat Atha bin Yasar terdapat tambahan: ((فَلَا أَرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلَّا مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ)) "Maka tiada yang diperlihatkan padaku selamat dari mereka selain semisal unta yang tidak digembalakan lagi (sangat sedikit)."

Ahmad dan ath-Thabrani telah meriwayatkan dari hadits Abu Bakrah secara *marfu'*: ((لَيَرِدَنَّ عَلَى الْحَوْضِ رِجَالٌ مِمَّنْ صَحِبَنِي وَرَآنِي)) "Sungguh akan ada sejumlah orang yang menjadi Sahabatku dan melihatku mendatangi telaga(ku)," sanadnya *hasan*.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari hadits Abud Darda' seperti redaksi tersebut, hanya saja dengan tambahan redaksi berikut ini: ((فَقُلْت: يَا رَسُوْلَ اللهِ أُدْعُ اللهَ أَنْ لَا يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: لَسْتَ مِنْهُمْ)) "Lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar tidak menjadikanku termasuk golongan mereka!' Beliau berkata: 'Kamu tidak termasuk golongan mereka,'" sanadnya *hasan*.

Perkataan: [فَأَقُوْلُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: ﴿وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿الْحَكِيمُ﴾] "Lalu aku katakan sebagaimana dikatakan oleh seorang hamba yang shalih (dalam firman-Nya): '*Dan aku menjadi saksi terhadap mereka*' hingga firman-Nya: '*Mahabijaksana.*'" Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar, sedangkan di dalam naskah riwayat perawi lainnya ada tambahan: ﴿مَا دُمْتُ فِيهِمْ﴾; sedangkan sisa redaksinya sama.

Perkataan: [قَالَ: فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ] "Perawi berkata: Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya mereka masih terus kembali ke belakang (murtad, meninggalkan syariat Islam).'" Disebutkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((لَنْ يَزَالُوا)).

Disebutkan di dalam pembahasan tentang Maryam pada Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", al-Farabri berkata: "Disebutkan dari Abu Abdillah al-Bukhari dari Qabishah, ia berkata: "Mereka adalah orang-orang yang murtad di zaman Abu Bakar, lalu Abu Bakar memerangi mereka." Maksudnya, hingga mereka terbunuh dan meninggal dalam keadaan kafir. Al-Isma'ili meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur lain dari Qabishah. Al-Khaththabi berkata: "Tidak ada seorang Sahabat pun yang murtad.

Yang murtad itu hanyalah sekelompok dari orang-orang Arab Badui bertabiat kasar yang tidak pernah membela agama ini. Dan itu tidak mencemarkan nama baik para Sahabat yang populer."

Perkataan: ((أُصَيْحَابِي)) dengan pola *tashghir* menunjukkan sedikitnya jumlah mereka. Ulama lainnya mengatakan: Ada yang mengatakan, yang dimaksud adalah makna lahiriah hadits, yaitu mereka kafir. Dan yang dimaksud dengan "umatku" adalah umat dakwah (yang belum menerima Islam), bukan umat ijabah (yang sudah menerima Islam).

Hal itu dikuatkan dengan perkataan di dalam hadits Abu Hurairah: ((فَأَقُولُ بُعْدًا لَهُمْ وَسُحْقًا)) "Maka aku berkata: 'Sungguh jauh dan amat jauhlah mereka!'" Hal lain yang juga menguatkannya adalah masih samarnya bagi beliau kondisi orang-orang tersebut. Seandainya mereka itu termasuk umat Ijabah (yang sudah menerima Islam), niscaya beliau mengenali kondisi mereka, karena perbuatan mereka diperlihatkan kepada beliau.

Namun pendapat ini tertentahkan oleh perkataan di dalam hadits Anas: ((حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ)) "Hingga apabila aku telah mengenali mereka", demikian juga di dalam hadits Abu Hurairah. Dan Ibnut Tin berkata: "Ada kemungkinan mereka itu adalah orang-orang munafik atau para pelaku dosa besar." Ada yang mengatakan: Mereka adalah orang-orang Arab Badui yang kasar, masuk Islam karena keinginan sekaligus karena ketakutan (terpaksa).

Ad-Dawudi berkata: "Tidak tertutup kemungkinan masuknya para pelaku dosa besar dan Ahli Bid'ah di dalamnya."

An-Nawawi berkata: "Ada yang mengatakan: 'Mereka adalah orang-orang munafik dan orang-orang murtad.' Mungkin juga mereka dikumpulkan dengan tanda cahaya yang memancar dari wajah, tangan dan kaki mereka, karena mereka termasuk umat (Nabi Muhammad). Lalu beliau memanggil mereka karena adanya tanda yang ada pada mereka, lalu ada yang mengatakan bahwa mereka telah menganti agama mereka sepeninggalmu! Artinya, mereka tidak meninggal sesuai lahiriah yang engkau lihat ketika engkau berpisah dengan mereka."

Iyadh dan ulama lainnya mengatakan: "Berdasarkan keterangan ini, maka pancaran cahaya yang ada di wajah, tangan dan kaki mereka itu dihilangkan dari mereka dan dipadamkan cahayanya."

Ada lagi yang berpendapat: "Tidak mesti mereka memiliki tanda itu, tetapi beliau memanggil mereka karena keislaman mereka yang beliau ketahui." Ada lagi pendapat mengatakan: "Mereka adalah para pelaku dosa besar dan Ahli Bid'ah yang meninggal dunia dalam Islam." Berdasarkan hal ini, maka tidak dipastikan mereka masuk Neraka; karena bisa jadi mereka terhalang dari telaga di awalnya, sebagai sanksi bagi mereka, kemudian mereka mendapat rahmat.

Tidak tertutup kemungkinan pula mereka memiliki tanda berupa cahaya yang memancar dari wajah, tangan dan kaki mereka, lalu beliau mengenali mereka dengan tanda-tanda itu, baik mereka itu hidup di zaman beliau atau sepeninggal beliau.

Iyadh, al-Baji dan ulama selain mereka menguatkan pernyataan Qabishah, perawi hadits yang menyatakan bahwa mereka murtad sepeninggal Nabi ﷺ. Dikenalinya mereka oleh beliau juga tidak mesti berarti tanda-tanda itu ada pada mereka. Sebab, tanda itu kemuliaan yang muncul dari amalan seorang muslim. Adapun orang yang murtad, amalannya sia-sia. Bisa jadi beliau mengenali mereka secara perorangan, bukan dengan sifat mereka sebelum mereka menjadi murtad.

Tidak mustahil pula termasuk kategori itu kaum munafik yang hidup di zaman beliau. Nanti akan disebutkan hadits tentang syafaat: ((وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّة فِيهَا مُنَافِقُوهَا)) "Tinggallah (sisanya) umat ini yang di dalamnya ada orang-orang munafiknya." Hadits ini menunjukkan bahwa kaum munafik akan dikumpulkan bersama orang-orang beriman, lalu beliau mengenali individu-individu mereka di dunia.

Adapun masuknya para Ahli Bid'ah di dalamnya, dianggap tidak tepat, karena hadits itu dengan lafazh: ((أَصْحَابِي)) "Para Sahabatku", sementara para Ahli Bid'ah melakukan perbuatan bid'ah sepeninggal beliau (bukan Sahabat beliau). Pernyataan ini bisa dijawab dengan mengartikan kata "Sahabat" dalam pengertian yang lebih umum.

Demikian juga tidak tepat jika dikatakan terhadap seorang muslim, kendati ia pelaku bid'ah, dengan kata "*suhqan*". Namun ini juga bisa dijawab dengan mengatakan bahwa bisa jadi juga dikatakan demikian kepada orang yang beliau mengetahui bahwa ia kelak akan dihukum dengan siksaan karena perbuatan maksiat, kemudian selamat dengan syafaat. Maksudnya dengan kata *suhqan* tersebut.

Dengan demikian, perkataan "*suhqan*" tersebut merupakan bentuk penyerahan kepada Allah dengan tetap berharap (rahmat Allah). Demikian juga yang dikatakan terkait para pelaku dosa besar.

Al-Baidhawi berkata: "Perkataan: ((مُرْتَدِّينَ)) 'Orang-orang murtad' bukanlah pernyataan pasti bahwa mereka telah murtad dari Islam. Meskipun itu mungkin saja terjadi, namun ada kemungkinan juga maksudnya mereka adalah para pelaku maksiat dari kalangan orang-orang beriman yang berbalik dari sikap istiqamah (konsisten), mengganti amal-amal shalih dengan keburukan." Selesai.

Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari Abu Sa'id: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:—Lalu ia menyebutkan sebuah hadits—, beliau bersabda:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، فَإِذَا جِئْتُمْ قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانٍ، فَأَقُوْلُ: أَمَّا النَّسَبُ فَقَدْ عَرَفْتُهُ، وَلَعَلَّكُمْ أَحْدَثْتُمْ بَعْدِي وَارْتَدَدْتُمْ.))

'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah orang yang mendahului kalian di telaga. Apabila kalian datang, ada seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, aku Fulan bin Fulan', lalu ada lagi yang lain berkata: 'Aku Fulan bin Fulan.' Lantas aku katakan: 'Adapun masalah nasab, aku sudah mengetahuinya. Bisa jadi sepeninggalku, kalian melakukan perbuatan baru (yang tidak contohkan) dan menjadi murtad.'"

Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan yang serupa dengan redaksi ini dari hadits Jabir. Nanti saya akan sebutkan di akhir "Bab: *Shifatun Nâr*",

penjelasan yang dipelukan dari lafazh-lafazh hadits yang telah saya isyaratkan tersebut, *insya Allah*.

Hadits keempat:

Perkataan: [حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيْرَةَ] "Hatim bin Abu Shaghirah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah (Hatim bin Abu Shaghirah) al-Quraisyi, dipanggil (dengan *kun-yah*) Abu Yunus. Ayahnya (أَبُوْ صَغِيْرَةَ) dibaca dengan huruf *shad* yang di-*fathah*-kan, huruf *ghain* yang di-*kasrah*-kan, dengan pola kata كَبِيْرَةٌ yang juga merupakan lawan katanya, nama aslinya Muslim.

Perkataan: [تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً] "Kalian akan dikumpulkan dalam kondisi tanpa alas kaki, tanpa pakaian." Demikian redaksinya, tidak disebutkan kata: ((مُشَاةً)) "Berjalan kaki."

Di dalam hadits Abdullah bin Unais yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim, disebutkan dengan lafazh: "Allah akan mengumpulkan para hamba—beliau menunjuk dengan tangannya ke arah Syam—dalam kondisi tanpa pakaian, tanpa alas kaki, tanpa berkhitan, *buhman*!—dibaca dengan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan *ha*—Kami bertanya: 'Apa itu *buhman*?' Beliau menjawab: 'Tanpa sesuatu pun bersama mereka.'"

Ibnu Majah menyebutkan lafazh tambahan di awal hadits Aisyah yang telah diriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abu Khalid al-Ahmar, namanya Sulaiman bin Hibban, dari Hatim —dengan sanadnya itu—dari Aisyah: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana manusia dikumpulkan pada hari Kiamat?' Beliau menjawab: 'Dalam kondisi tanpa alas kaki dan tanpa pakaian.'"

Muslim meriwayatkan sanadnya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, namun tidak menuturkan matan tersebut.

Perkataan: [فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟] "Lalu aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, (apakah) kaum lelaki dan kaum wanita saling melihat aurat satu sama lain?'" Redaksi ini menerangkan bahwa kaum wanita bisa dicakupkan ke dalam kata ganti *mudzakkar* (maskulin)

yang disebutkan dengan huruf *wawu*; sepertinya dengan metode *taghlib* (mendominasikannya); sebagaimana pada perkataan Aisyah tersebut: ((بَعْضُهُمْ)).

Di dalam riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah, setelah perkataan: ((حُفَاةً عُرَاةً)) disebutkan: ((قُلْتُ: وَالنِّسَاءُ؟ قَالَ: وَالنِّسَاءُ)) "Aku berkata: 'Dan kaum wanita juga?' Beliau menjawab: 'Dan kaum wanita juga.'"

Perkataan: [فَقَالَ: الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكِ] "Beliau bersabda: 'Perkaranya lebih dahsyat sehingga hal seperti itu tidak lagi penting bagi mereka.'" Lafazh: ((يهم)) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, dari pola *ruba'iy* (kata yang terdiri dari empat huruf). Dikatakan: أَهَمَّهُ الْأَمْرُ "Ia disibukkan dengan suatu urusan."

Ibnut Tin membolehkan jika huruf awalnya di-*fathah*-kan dan huruf keduanya di-*dhammah*-kan, yaitu apabila sesuatu meresahkannya, maka dikatakan: هَمَّهُ الشَّيْءُ. Namun bacaan yang pertama lebih tepat.

Disebutkan di dalam riwayat Yahya bin Sa'id dari Hatim yang diriwayatkan oleh Muslim: ((قَالَ: يَا عَائِشُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ)) "Ia berkata: 'Wahai *'Aisy*, perkaranya lebih dahsyat daripada sekedar mereka saling melihat (aurat) antara satu dengan yang lain.'"

Di dalam riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah disebutkan: ((قُلْت: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا نَسْتَحْيِي؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَهَمُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ)) "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, tidakkah kita akan menjadi malu?' Beliau menjawab: 'Wahai Aisyah, perkaranya jauh lebih penting daripada sekedar mereka saling melihat (aurat) antara satu dengan yang lain.'" An-Nasai dan al-Hakim meriwayatkan dari jalur az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah: ((قُلْت: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَكَيْفَ بِالْعَوْرَاتِ؟ قَالَ: ﴿لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ﴾)) "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan aurat-aurat?' Beliau menjawab: '*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya.*'" (QS. 'Abasa [80]: 37)

At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari jalur Utsman bin Abdurrahman al-Qurazhi: "Aisyah membaca ayat (surah Al-An'âm): ﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ '*Dan kamu benar-benar datang sendiri-*

sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya.' Ia berkata: 'Aduh betapa buruknya (situasi itu)! Kaum laki-laki dan wanita dikumpulkan semua, mereka saling melihat satu sama lain?' Beliau menjawab: '*Setiap orang* ...' (Al-Ayat)." Lalu ditambahkan: ((لَا يَنْظُرُ الرِّجَالُ إِلَى النِّسَاءِ وَلَا النِّسَاءُ إِلَى الرِّجَالِ شُغِلَ بَعْضُهُمْعَنْ بَعْضٍ)) "Kaum laki-laki tidak melihat kepada kaum wanita, dan sebaliknya kaum wanita tidak melihat kepada kaum laki-laki; mereka disibukkan dengan urusan masing-masing."

Ibnu Abid Dun-ya meriwayakan dari hadits Anas, ia berkata: "Aisyah bertanya kepada Nabi ﷺ: 'Bagaimana manusia dikumpulkan?' Beliau menjawab: 'Dalam kondisi tanpa alas kaki dan tanpa pakaian.' Ia berkata: 'Aduh betapa buruknya!' Beliau menjawab: 'Telah turun kepadaku satu ayat, tidak masalah bagimu berpakaian atau tidak berpakaian; (yaitu ayat): '*Setiap orang.*' (Al-Ayat)."

Di dalam hadits Saudah yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabrani terdapat redaksi serupa, keduanya meriwayatkannya dari jalur Abu Uwais dari Muhammad bin Abu Ayyasy dari Atha bin Yasar dari Aisyah, dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dan ath-Thabrani di dalam kitabnya, *(al-Mu'jam) al-Ausath* dari riwayat Abdul Jabbar bin Sulaiman dari Muhammad dengan sanad ini, ia berkata: ((عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ)) "Dari Ummu Salamah" menggantikan Saudah.

***Hadits kelima*:**

Perkataan: [حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ] "Ghundar meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Muhammad bin Ja'far. Disebutkan juga di dalam riwayat Muslim dari Muhammad bin Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar, guru al-Bukhari di dalamnya, keduanya darinya.

Perkataan: [عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ] "Dari Abu Ishaq." Yaitu (Abu Ishaq) as-Sabi'i. [عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنٍ] "Dari Amr bin Maimun." Yusuf bin Ishaq bin Abu Ishaq dari Abu Ishaq menyatakan dengan jelas mendengar dari Amr bin Maimun. Nanti akan dipaparkan pada Kitab "al-Aimân wan Nudzûr".

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللهِ] "Dari Abdullah." Ia adalah (Abdullah) bin Mas'ud. Di dalam riwayat Yusuf yang disebutkan di atas tercantum: ((حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ)).

Perkataan: [كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ] "Pernah kami bersama Nabi ﷺ." Muslim menambahkan dari Muhammad bin al-Mutsanna: ((نَحْوًا مِنْ أَرْبَعِينَ رَجُلًا)) "Sekitar empat puluh orang laki-laki."

Dalam riwayat Yusuf yang telah disebutkan: "Tatkala Rasulullah ﷺ sedang menyandarkan punggungnya ke kemah dari kulit yang disamak buatan Yaman."

Dalam riwayat Muslim dari riwayat Malik bin Mighwal dari Abu Ishaq disebutkan: ((خَطَبَنَا رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَسْنَدَ ظَهْرَهُ إِلَى قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ)) "Rasulullah ﷺ menceramahi kami, lalu menyandarkan punggungnya ke kemah yang terbuat dari kulit yang disamak.

Al-Isma'ili juga meriwayatkan dari riwayat Isra-il dari Abu Ishaq: ((أَسْنَدَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ظَهْرَهُ بِمِنًى إِلَى قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ)) "Rasulullah ﷺ menyandarkan punggungnya ke sebuah kemah dari kulit yang disamak, di kota Mina."

Perkataan: [أَتَرْضَوْنَ] "Relakah kalian." Di dalam riwayat Yusuf disebutkan: ((إِذْ قَالَ لِأَصْحَابِهِ أَلَا تَرْضَوْنَ)) "Tiba-tiba berkata kepada para Sahabatnya: 'Tidakkah kalian rela?'" Dalam riwayat Isra-il disebutkan: ((أَلَيْسَ تَرْضَوْنَ)). Dan di dalam riwayat Malik bin Mighwal disebutkan: ((أَتُحِبُّونَ)) "Sukakah kalian."

Ibnut Tin berkata: "Disebutkan dengan lafazh pertanyaan dengan tujuan menetapkan suatu kabar gembira tentang hal itu dan disebutkan secara bertahap agar kegembiraan mereka menjadi lebih besar."

Perkataan: [قُلْنَا: نَعَمْ] "Kami menjawab: 'Ya.'" Di dalam riwayat Yusuf disebutkan: ((قَالُوا بَلَى)) "Mereka berkata: 'Tentu.'"

Muslim meriwayatkan dari jalur Abul Ahwash dari Abu Ishaq: ((فَكَبَّرْنَا فِي الْمَوْضِعَيْنِ)) "Maka kami pun bertakbir pada dua tempat itu (dua pernyataan itu)." Redaksi serupa terdapat di dalam hadits Abu Sa'id yang akan disebutkan di dalam bab setelahnya, di situ

ditambahkan: ((فَحَمِدْنَا)) "Lalu kami mengucapkan *alhamdulillâh*." Di dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan: ((فَفَرِحُوا)) "Lalu mereka pun gembira."

Semua riwayat tersebut menerangkan bahwa mereka menyambut gembira apa yang dikabarkan oleh beliau kepada mereka. Mereka memuji Allah atas nikmat-Nya yang besar dan bertakbir kepada-Nya dalam rangka mengagungkan nikmat-Nya tersebut setelah mereka beranggapan besarnya balasan (ancaman) dari-Nya.

Perkataan: [إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ] "Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi separuh penghuni Surga." Di dalam riwayat Abul Ahwash dan Isra-il disebutkan: ((فَقَالَ وَالَّذِي نَفْس مُحَمَّد بِيَدِهِ)) "Beliau berkata: 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya'", lalu berkata: ((نِصْفٌ)) "separuh" menggantikan kata ((شَطْرٌ)).

Di dalam hadits Abu Sa'id disebutkan: ((إِنِّي لَأَطْمَعُ)) "Sungguh aku sangat ingin" menggantikan kata: ((لَأَرْجُو)). Hadits ini memiliki latar belakang yang akan dibahas nanti ketika menjelaskan hadits Abu Sa'id.

Al-Kalbi menambahkan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas seperti hadits Abu Sa'id: ((وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ بَلْ أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَيْ أَهْلِ الْجَنَّة)) "Dan sesungguhnya aku berharap kalian akan menjadi separuh penduduk Surga, bahkan aku berharap kalian menjadi dua pertiga penduduk Surga." Namun lafazh tambahan ini tidak shahih, karena al-Kalbi perawi yang lemah (*wâhin*).

Tetapi Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata:

((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴾ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الصَّحَابَةِ فَنَزَلَتْ ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ﴾ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، بَلْ ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، بَلْ أَنْتُمْ نِصْفُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَتُقَاسِمُونَهُمْ فِي النِّصْفِ الثَّانِي.))

"Ketika turun: '*Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian*', hal itu amat memberatkan para Sahabat. Maka turunlah: '*Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.*' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku benar-benar berharap kalian menjadi seperempat penghuni Surga, bahkan sepertiga penghuni Surga, bahkan kalian separuh penghuni Surga, lalu kalian berbagi dengan mereka (umat terdahulu) pada separuh sisanya.'"

Abdullah bin Ahmad meriwayatkannya di dalam kitab *Ziyâdâtu! Musnad* dan juga ath-Thabrani dari jalur lain dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((أَنْتُمْ رُبُعُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْتُمْ ثُلُثُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْتُمْ نِصْفُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْتُمْ ثُلُثَا أَهْلِ الْجَنَّةِ)) "Kalian seperempat penghuni Surga, kalian menempati sepertiga penghuni Surga, kalian separuh penghuni Surga, kalian dua pertiga penghuni Surga." Al-Khathib berkata dalam *al-Mubhamât* dari riwayat *mursal* Mujahid seperti hadits al-Kalbi, dan di dalamnya di samping riwayat *mursal*-nya itu, terdapat Abu Hudzaifah, Ishaq bin Bisyr, seorang perawi yang ditinggalkan riwayat haditsnya (*matruk*).

Ahmad dan at-Tirmidzi, ia menshahihkannya, meriwayatkan dari hadits Buraidah secara *marfu'*: ((أَهْلُ الْجَنَّةِ عِشْرُونَ وَمِائَةُ صَفٍّ أُمَّتِي مِنْهَا ثَمَانُونَ صَفًّا)) "Penghuni Surga itu ada seratus dua puluh shaf (barisan), delapan puluh di antaranya adalah barisan umatku." Hadits ini memiliki riwayat pendukung (*syahid*) dari hadits Ibnu Mas'ud dengan redaksi serupa. Redaksi yang lebih lengkap lagi diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan yang terakhir ini selaras dengan riwayat al-Kalbi.

Sepertinya ketika Nabi ﷺ mengharapkan rahmat Rabbnya agar umatnya menjadi separuh penghuni Surga, Dia memberikan apa yang menjadi harapan beliau itu, bahkan menambahkannya; sesuai dengan firman-Nya: ﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ﴾ "*Dan sungguh, kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.*" (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 5)

Perkataan: [وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ] "Hal itu karena Surga." Di dalam riwayat Abul Ahwash: ((وَسَأُخْبِرُكُمْ عَنْ ذَلِكَ)) "Nanti aku kabarkan kalian tentang

hal itu." Pada riwayat Isra-il: ((وَسَأُحَدِّثُكُمْ بِقِلَّةِ الْمُسْلِمِينَ فِي الْكُفَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Nanti aku akan ceritakan kepada kalian tentang sedikitnya jumlah umat Islam dibandingkan dengan orang-orang kafir pada hari Kiamat." Dalam riwayat Malik bin Mighwal: ((مَا أَنْتُمْ فِيمَا سِوَاكُمْ مِنَ الْأُمَمِ)) "Tidaklah kalian dibandingkan dengan (jumlah) umat selain kalian ...."

Perkataan:
[كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ] "Seperti sehelai rambut putih di kulit sapi hitam. Atau seperti sehelai rambut hitam di kulit sapi merah." Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayortias perawi. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim.

Di dalam riwayat Isra-il juga disebutkan demikian, namun lafazh: ((السوداء)) didahulukan atas lafazh: ((الْبَيْضَاءِ)). Dalam riwayat Abu Ahmad al-Jurjani dari al-Farabri: ((الأبيض)) menggantikan lafazh: ((الْأَحْمَرِ)).

Sementara itu di dalam hadits Abu Sa'id disebutkan dengan redaksi: ((إِنَّ مَثَلَكُمْ فِي الْأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوْ كَالرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ)) "Sungguh perbandingan kalian dengan umat-umat lainnya seperti perbandingan rambut putih di kulit sapi hitam, atau seperti hitam di lengan keledai." Ibnut Tin berkata: "Penyebutan kata: شَعْرَةٍ bukan dimaksudkan hakikat satu (helai) rambut, karena tidak ada sapi yang di kulitnya hanya ada sehelai rambut yang berbeda dari warna kulitnya. Makna الرَّقْمَةُ adalah sepotong tanda putih yang terdapat pada bagian dalam lengan atas keledai dan kuda, dan pada bagian kaki kambing."

Ad-Dawudi berkata: "الرَّقْمَةُ adalah sesuatu yang berbentuk bundar dan tidak berbulu. Dinamai demikian karena ia seperti *raqm* (cap)."

***Hadits keenam*:**

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Yaitu (Isma'il) bin Abu Uwais. Saudaranya adalah Abu Bakar, Abdul Hamid. Sulaiman adalah (Sulaiman) bin Bilal. Disebutkan juga secara shahih di dalam riwayat Isma'il bin Ishaq dari Isma'il bin Abu Uwais yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam kitabnya, *al-Ba'ts*.

Tsaur adalah (Tsaur) bin Zaid ad-Dili. Abul Ghaits adalah Salim. Semuanya berasal dari Madinah. Riwayat Isma'il dari saudaranya itu termasuk kategori riwayat *al-aqrân* (satu angkatan/generasi). Demikian juga riwayat Sulaiman dari Tsaur, tetapi Isma'il lebih muda dari saudaranya. Dan Sulaiman lebih muda dari Tsaur. Nanti saya jelaskan.

Perkataan: [أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ إلخ] "Orang pertama kelak di hari Kiamat yang dipanggil adalah Adam ...." Nanti akan dijelaskan pada bab setelahnya, *insya Allah*.



BAB 46

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ : "*Sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar*" (QS. Al-Hajj [22]: 1)

٤٦ - بَابُ قَوْلِهِ عَزَّوَجَلَّ[184]: ﴿إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ﴾ [الحج: ١]

﴿أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ﴾: ﴿ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ﴾

Makna: ﴿أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ﴾ "*Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat*" (QS. An-Najm [53]: 57) **adalah** ﴿ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ﴾ "*Saat (hari Kiamat) semakin dekat*" (QS. Al-Qamar [54]: 1)

٦٥٣٠ حَدَّثَنِي يُوْسُفُ بْنُ مُوْسَى حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ[185] اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ يَا آدَمُ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. قَالَ: يَقُوْلُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ. قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ. فَذَاكَ حِيْنَ يَشِيْبُ الصَّغِيْرُ، وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، وَتَرَى النَّاسَ سَكْرَى

---

184 Tidak tercantum di dalam naskah (ق) tertulis: قوله عَزَّوَجَلَّ.
185 Tidak disebutkan di dalam dua naskah riwayat (ص) dan (ق).

وَمَا هُمْ بِسَكْرَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيْدٌ. فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَيُّنَا الرَّجُلُ؟ قَالَ: أَبْشِرُوْا، فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ أَلْفٌ وَمِنْكُمْ رَجُلٌ. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي فِي يَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. قَالَ: فَحَمِدْنَا اللهَ وَكَبَّرْنَا. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي فِي يَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، إِنَّ مَثَلَكُمْ فِي الْأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعَرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ أَوِ الرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الْحِمَارِ.))

6530. Yusuf bin Musa meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Jarir meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: 'Hai Adam!' Ia menjawab: '*Labbaika wa sa'daika*, segala kebaikan ada di kedua tangan-Mu.'" Ia (perawi, Abu Sa'id) berkata: "Dia berfirman: 'Keluarkanlah delegasi Neraka!' Ia bertanya: 'Apa itu delegasi Neraka?' Dia berfirman: 'Dari setiap seribu, (engkau keluarkan) 999. Hal itu terjadi ketika anak kecil menjadi beruban, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.' Maka hal itu amat memberatkan mereka, lalu mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, siapakah dari kami yang seorang laki-laki itu?' Beliau menjawab: 'Bergembiralah, sesungguhnya dari Ya'juj dan Ma'juj (dikeluarkan) seribu, dan dari kalian seorang laki-laki.' Kemudian beliau bersabda lagi: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku amat berkeinginan agar kalian menjadi sepertiga penghuni Surga.'"

Ia (perawi, Abu Sa'id) berkata: "'Lalu kami pun memuji Allah dan bertakbir kepada-Nya.' Kemudian beliau bersabda: 'Demi Dzat yang

jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku amat berkeinginan agar kalian menjadi separuh penghuni Surga. Sesungguhnya perbandingan kalian dengan umat-umat lain itu seperti perbandingan rambut putih di kulit sapi hitam, atau seperti tanda (hitam) di lengan keledai.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ] "Bab: 'Sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar.'" Melalui judul bab ini, al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada keterangan yang terdapat pada sebagian jalur hadits pertama bahwa beliau ﷺ membaca ayat ini ketika menyebutkan hadits.

Makna الزَّلْزَلَةُ adalah الِاضْطِرَابُ (guncangan), aslinya dari kata الزَّلَلِ. Pengulangan huruf *zai* (ز) juga mengisyaratkan kepada hal itu. Makna السَّاعَةُ aslinya adalah bagian dari zaman (waktu), lalu digunakan untuk istilah hari Kiamat, ini telah dibahas pada "Bab: Sakaratul Maut".

Az-Zajjaj berkata: "السَّاعَةُ adalah waktu terjadinya hari Kiamat. Itu mengisyaratkan bahwasanya ia merupakan waktu yang simpel, terjadi di dalamnya suatu perkara yang besar. Ada yang mengatakan: 'Dinamakan السَّاعَةُ karena kejadiannya yang tiba-tiba, atau karena durasinya yang panjang, atau cepatnya hisab di dalamnya, atau karena ia di sisi Allah waktunya singkat kendati terasa lama bagi manusia.'"

Perkataan: [﴿أَزِفَتِ ٱلْآزِفَةُ﴾ :﴿ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ﴾] "Makna: '*Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat*' (QS. An-Najm [53]: 57) adalah: '*Saat (hari Kiamat) semakin dekat*' (QS. Al-Qamar [54]: 1)." Lafazh: أَزِفَتْ berasal dari kata الْأَزْفِ—dengan mem-*fathah*-kan *zai*—yaitu الْقُرْبُ (dekat). Dikatakan: أَزِفَ كَذَا artinya قَرُبَ (dekat). Hari Kiamat (السَّاعَةُ) dinamakan dengan آزِفَةٌ karena kedekatannya atau sempitnya waktunya.

Para ahli tafsir sepakat bahwa makna أَزِفَتْ adalah اقْتَرَبَتْ atau دَنَتْ (keduanya bermakna: dekat).

Perkataan: [جَرِيْرٌ] "Jarir." Ia adalah (Jarir) bin Abdul Hamid.

Perkataan: [عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ] "Dari al-A'masy dari Abu Shalih." Di dalam riwayat Abu Usamah pada Kitab "Bad-ul Khalq" dan riwayat Hafsh bin Ghiyats pada "Bab: Tafsir surah Al-Hajj", keduanya: ((عَنِ الأَعْمَشِ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ)) "Dari al-A'masy, ia berkata: Abu Shalih meriwayatkan kepada kami,'" yaitu Abu Dzakwan.

Sedangkan Abu Sa'id adalah (Abu Sa'id) al-Khudri.

Perkataan: [يَقُوْلُ اللهُ] "Allah berfirman." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat kebanyakan perawi, yaitu tidak secara *marfu'*. Hal ini ditegaskan oleh Abu Nu'aim di dalam kitabnya, *al-Mustakhraj*.

Di dalam riwayat Karimah disebutkan dengan menetapkan perkataan: ((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Rasulullah ﷺ bersabda."

Demikian juga di dalam riwayat Muslim dari Utsman bin Abu Syaibah dari Jarir dengan sanad al-Bukhari di dalamnya. Redaksi sepertinya juga disebutkan di dalam riwayat Abu Usamah dan Hafsh.

Pada hadits Abu Hurairah sebelumnya dinyatakan bahwa seruan Allah kepada Adam seperti itu merupakan hal pertama yang terjadi pada hari Kiamat, dan lafazhnya: ((أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَتَرَاءَى ذُرِّيَّتُهُ)) "Orang pertama yang dipanggil pada hari Kiamat adalah Adam عليه السلام, lalu tampaklah anak cucunya." Lafazh: فَتَرَاءَى dibaca dengan satu huruf *ta*, yang di-*mad*-kan, kemudian huruf *hamzah* yang di-*fathah*-kan, panjang; aslinya: فَتَتَرَاءَى, lantas salah satu huruf *ta*-nya dibuang.

Kalimat: تَرَاءَى الشَّخْصَانِ artinya تَقَابَلَا (dua orang saling bertemu), masing-masing dari keduanya dapat melihat satu sama lainnya.

Disebutkan di dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur ad-Darawardi dari Tsaur: ((فَتَتَرَاءَى لَهُ ذُرِّيَّتُهُ)) sesuai dengan asal katanya.

Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: ((فَيُقَالُ هَذَا أَبُوكُمْ)) "Lalu dikatakan: 'Inilah bapak kalian.'"

Di dalam riwayat ad-Darawardi disebutkan: ((فَيَقُوْلُونَ: هَذَا أَبُوكُمْ)) "Lalu mereka berkata: 'Inilah bapak kalian.'"

Perkataan: [فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ] "Ia menjawab: '*Labbaika wa sa'daika*, segala kebaikan ada di kedua tangan-Mu.'" Pembatasan pada kata: الْخَيْرُ hanya peng-*'athaf*-an (menghubungkan kata dengan huruf penghubung) dan perhatian terhadap adab. Sebab الشَّرُّ (keburukan) juga terjadi atas takdir Allah seperti juga الْخَيْرُ (kebaikan).

Perkataan: [أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ] "Keluarkanlah delegasi Neraka." Sementara dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: ((بَعْثَ جَهَنَّمَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ)) "Delegasi Jahannam terdiri dari anak keturunamu."

Di dalam riwayat Ahmad, terdapat kata نَصِيبَ menggantikan بَعْثَ, yang bermakna الْمَبْعُوثِ (orang yang diutus). Asalnya digunakan untuk sekelompok pasukan kecil yang diutus oleh pemimpin pasukan (Amir) ke salah satu wilayah untuk tujuan berperang dan keperluan lainnya.

Maknanya di sini untuk membedakan penghuni Neraka dan selainnya. Dikhususkan kepada Adam, karena ia adalah bapak dari semua manusia dan karena ia juga telah mengenali siapa yang akan menjadi orang-orang yang bahagia dan siapa yang sengsara. Rasulullah ﷺ telah melihatnya pada malam Isra', dan disebelah kanannya banyak orang, demikian juga di sebelah kirinya, sebagaimana dikemukakan di dalam hadits tentang Isra'.

Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkan dari riwayat *mursal* al-Hasan: ((يَقُوْلُ اللهُ لِآدَمَ: يَا آدَمُ أَنْتَ الْيَوْمَ عَدْلٌ بَيْنِي وَبَيْنَ ذُرِّيَّتِكَ قُمْ فَانْظُرْ مَا يُرْفَعُ إِلَيْكَ مِنْ أَعْمَالِهِمْ)) "Allah berfirman kepada Adam: 'Hai Adam, engkau hari ini adalah pemutus (pengadil) antara-Ku dan anak keturunanmu. Bangunlah dan lihatlah apa amalan-amalan mereka yang dilaporkan kepadamu.'"

Perkataan: [قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟] "Ia bertanya: 'Apa itu delegasi Neraka?'" Huruf *wawu* tersebut di-*'athaf*-kan kepada sesuatu yang tidak disebutkan, asumsi kalimat lengkapnya: سَمِعْتُ وَأَطَعْتُ وَمَا بَعْثُ النَّارِ (Aku mendengar dan aku patuh, apa itu delegasi Neraka?) Maksudnya, berapa takaran delegasi yang diutus ke Neraka itu?

Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: ((فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ كَمْ أُخْرِجُ)) "Ia menjawab: 'Wahai Rabb, berapa (jiwa) yang harus aku keluarkan?'"

Perkataan: [مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ] "Dari setiap seribu (engkau keluarkan) sembilan ratus sembilan puluh sembilan." Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: ((مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ)) "Dari setiap seratus, (engkau keluarkan) sembilan puluh sembilan."

Al-Isma'ili berkata: "Di dalam hadits Abu Sa'id: ((مِنْ كُلِّ أَلْفٍ وَاحِدٌ)) 'Dari setiap seribu, (engkau keluarkan) satu', demikian juga dalam hadits perawi selainnya." Dan hadits Tsaur, maksudnya perawinya dari Abul Ghaits dari Abu Hurairah sepertinya hanya kekeliruan.

Saya katakan: Barangkali yang ia maksud dengan perkataannya: "Perawi selainnya" itu adalah keterangan yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari dua jalur dari al-Hasan al-Bashari dari Imran bin Hushain sepertinya, dan di bagian awalnya terdapat tambahan, ia berkata:

((كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَرَفَعَ صَوْتَهُ بِهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ إِلَى ﴿ شَدِيدٌ ﴾، فَحَثَّ أَصْحَابُهُ الْمَطِيَّ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ أَيُّ يَوْمٍ ذَاكَ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذَاكَ يَوْمٌ يُنَادِي اللهُ آدَمَ.))

"Kami pernah bersama Nabi ﷺ di dalam sebuah perjalanan, lalu beliau mengeraskan suaranya ketika membaca kedua ayat ini: '*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar*'—hingga—'*Sangat keras*' (QS. Al-Hajj [22]: 1-2), maka para Sahabat beliau pun menganjurkan naik tunggangan. Lalu beliau berkata: 'Tahukah kalian hari apakah itu?' Mereka berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau menjawab: 'Itu adalah hari Allah memanggil Adam.'"

Lalu ia menyebutkan seperti hadits Abu Sa'id, ia menshahihkannya, demikian juga al-Hakim. Ini adalah redaksi Qatadah dari al-Hasan dari riwayat Hisyam ad-Dustuwa-i darinya. Ma'mar meriwayatkannya dari Qatadah dari Anas, yang juga diriwayatkan oleh al-Hakim.

Dinukil riwayat dari adz-Dzuhli bahwa riwayat pertamalah yang lebih kuat dan dikenal. Al-Bazzar dan al-Hakim juga meriwayatkannya dari jalur Hilal bin Khabbab dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((تَلَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ)) "Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, kemudian berkata: 'Apakah kalian mengetahui.'" Lalu menyebutkan sepertinya. Demikian juga disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan oleh Muslim secara *marfu'*: "Dajjal akan keluar—hingga beliau berkata—lalu ditiupkan sangkakala pada tiupan lainnya; tiba-tiba mereka berdiri sambil memperhatikan, lalu dikatakan: 'Keluarkanlah delegasi Neraka.'" Di dalamnya juga disebutkan: ((فَيُقَالُ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ. فَذَاكَ يَوْمٌ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا)) "Lalu dikatakan: 'Dari setiap seribu, (dikeluarkan) 999. Itulah hari yang membuat anak-anak beruban.'"

Demikian juga saya melihat hadits ini dalam *Musnad* Abud Darda', seperti bilangan tersebut, yang kami nukil riwayatnya di dalam kitab *Fawâ-id Thalhah bin ash-Shaqr*. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya dari hadits Abu Musa seperti itu. Dengan demikian, mereka semua menyepakati bilangan ini, namun al-Isma'ili tidak menghadirkan hadits Abu Hurairah secara *mutaba'ah*.

Akhirnya saya mendapatkannya di dalam *Musnad* Ahmad yang meriwayatkan dari jalur Abu Ishaq al-Hijri—di dalamnya terdapat hal yang perlu dikritisi—dari Abul Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud seperti itu juga.

Al-Karmani memberikan jawaban bahwa pengertian angka tersebut tidak dapat dijadikan tolok ukur. Pengkhususan dengan angka tidak menunjukkan penafian angka yang lebih dari itu. Yang dimaksud dengan dua angka itu sama, yaitu menyatakan sedikitnya jumlah kaum muslimin dan banyaknya jumlah kaum kafir.

Saya katakan: Inti dari penggalan pertama dari perkataannya adalah mendahulukan hadits Abu Hurairah atas hadits Abu Sa'id; sebab ia mencakup tambahan. Hadits Abu Sa'id menunjukkan bahwa bagian penghuni Surga dari setiap seribu adalah satu,

dan hadits Abu Hurairah menunjukkan sepuluh, sehingga yang menjadi penilaian adalah angka tambahan. Sementara inti dari penggalan perkataannya yang terakhir adalah tidak perlu melihat kepada angka (jumlah) sama sekali. Sebaliknya, titik temu di antara keduanya adalah pengurangan angka (jumlah) yang disebutkannya itu.

Allah telah membukakan dalam hal itu sejumlah jawaban lainnya, antara lain: Mengartikan hadits Abu Sa'id dan pihak yang setuju dengannya dengan seluruh anak keturunan Adam. Artinya dari setiap seribu, (dikeluarkan) satu. Dan mengartikan hadits Abu Hurairah dan pihak yang setuju dengannya dengan bangsa selain Ya'juj dan Ma'juj. Artinya dari setiap seribu, (dikeluarkan) sepuluh. Pengertian ini dikuatkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id tanpa hadits Abu Hurairah.

Bisa jadi, hadits yang pertama (hadits Abu Sa'id) berkaitan dengan seluruh makhluk dan hadits kedua (hadits Abu Hurairah) khusus berkaitan dengan umat ini. Pengertian ini dikuatkan dengan hadits Abu Hurairah: ((إِذَا أُخِذَ مِنَّا)) "Apabila diambil dari kami." Tetapi dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan: ((وَإِنَّمَا أُمَّتِي جُزْءٌ مِنْ أَلْفِ جُزْءٍ)) "Sesungguhnya umatku satu bagian dari seribu bagian." Bisa jadi terjadinya pembagian sebanyak dua kali; kali pertama dari seluruh umat sebelum umat ini saja. Artinya dari setiap seribu, (dikeluarkan) satu. Sedangkan pada kali kedua, dari kalangan umat ini. Artinya dari setiap seribu, (dikeluarkan) sepuluh. Ada kemungkinan juga yang dimaksud dengan delegasi Neraka adalah orang-orang kafir dan para pelaku maksiat yang masuk ke dalamnya. Ini artinya dari setiap seribu, (dikeluarkan) sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang kafir. Dan dari seratus, (dikeluarkan) sembilan puluh sembilan pelaku maksiat. Hanya Allah yang Maha Mengetahuinya.

Perkataan: [فَذَاكَ حِينَ يَشِيبُ الصَّغِيرُ وَتَضَعُ، وَسَاقَ إِلَى قَوْلِهِ ﴿شَدِيدٌ﴾] "Itu terjadi ketika anak kecil menjadi beruban, lalu ia menuturkannya hingga perkataan: 'Sangat keras.'" Lahiriahnya, itu terjadi di Padang Mahsyar.

Namun ada kemuskilan; sebab pada saat itu tidak ada kehamilan, tidak ada kelahiran anak, dan tidak ada yang beruban. Karena itulah, sebagian kalangan ahli tafsir mengatakan bahwa hal itu terjadi sebelum hari Kiamat. Tetapi hadits tersebut membantahnya.

Al-Karmani memberikan jawaban bahwa itu hanyalah sebagai permisalan dan ancaman. Namun pendapat ini terlebih dulu telah dikemukakan oleh an-Nawawi, ia berkata: "Terkait hal itu ada dua pendapat ulama ..." Lalu ia menyebutkannya, dan berkata: "Asumsi maknanya, situasinya sampai pada taraf bahwa seandainya ketika itu kaum wanita hamil, niscaya mereka akan melahirkan, sebagaimana bangsa Arab biasa mengatakan: أَصَابَنَا أَمْرٌ يَشِيبُ مِنْهُ الْوَلِيدُ 'Kami mengalami perkara yang (ibaratnya) sampai menyebabkan bayi beruban.'"

Saya katakan: Ada kemungkinan bisa diartikan dengan makna hakikinya. Sebab setiap orang dibangkitkan nanti sesuai dengan kondisi saat ia meninggal dunia. Maka, wanita hamil dibangkitkan dalam kondisi hamil, wanita menyusul dalam kondisi menyusui dan anak kecil dalam kondisi sebagai anak kecil. Lantas apabila terjadi guncangan hari Kiamat, lalu seruan-Nya tersebut disampaikan kepada Adam dan orang-orang melihat Adam dan mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya itu, mereka ditimpa kerisauan hingga membuat kehamilan menjadi keguguran, anak kecil menjadi beruban dan ibu yang menyusui diliputi ketakutan.

Ada kemungkinan juga hal itu terjadi setelah tiupan pertama sebelum tiupan kedua. Sehingga ia menjadi khusus bagi orang-orang yang ada ketika itu. Kata tunjuk dengan perkataan: ((فذاك)) tertuju pada hari Kiamat, dan itu sangat jelas di dalam ayat tersebut.

Memahami dengan tinjauan seperti ini juga tidak menghalangi apa yang dapat dibayangkan menganai durasi waktu antara terjadinya hari Kiamat, menetapnya manusia di Padang Mahsyar, dan seruan kepada Adam untuk menyeleksi orang-orang yang berada di Padang Mahsyar tersebut. Karena telah ditetapkan secara shahih bahwa hal itu terjadi dalam kurun waktu berdekatan waktunya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴾ "*Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru).*" (QS. An-Nâzi'ât [79]: 13-14) Yaitu bumi *mauqif* (Padang Mahsyar). Begitu juga firman-Nya: ﴿ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌ بِهِۦ ﴾ "*Hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit terbelah pada hari itu.*" (QS. Al-Muzzammil [73]: 17-18)

Alhasil, hari Kiamat itu disebut sebagai suatu peristiwa menakutkan, guncangan dan sebagainya yang terjadi setelah tiupan "Kebangkitan" hingga akhirnya menuju tempat tinggal abadi di Surga atau Neraka.

Makna senada dengan ini disebutkan dalam hadits riwayat Muslim dari Abdullah bin Amr mengenai tanda-tanda hari Kiamat, hingga beliau ﷺ menyebutkan tiupan sangkakala (*shûr*), kemudian beliau ﷺ bersabda: ((ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ. ثُمَّ يُقَالُ أَخْرِجُوا بَعْثَ النَّارِ)) "Kemudian ditiupkanlah tiupan berikutnya, tiba-tiba mereka semua bangkit sambil memandang. Kemudian dikatakan kepada mereka: 'Keluarkanlah delegasi Neraka.'" Lalu beliau menyebutkan redaksinya, dan berkata: ((فَذَاكَ يَوْمٌ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا)) "Itu adalah hari yang menjadikan anak-anak beruban."

Disebutkan di dalam hadits panjang tentang *shûr* (sangkakala) yang diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad dan lainnya keterangan yang menguatkan kemungkinan kedua.

Telah dikemukakan keterangannya di dalam "Bab: *An-Nafkh fish shûr*", setelah perkataan: "Wanita-wanita hamil akan melahirkan apa yang ada di perutnya, anak-anak menjadi beruban dan syaitan-syaitan beterbangan", disebutkan di dalamnya: "Tatkala mereka sedang dalam kondisi demikian, tiba-tiba bumi berguncang hingga membuat mereka panik dan ketakutan ... Kemudian beliau membaca dua ayat di awal surah Al-Hajj." Demikian haditsnya.

Al-Qurthubi berkata dalam *at-Tadzkirah*: Hadits ini dinilai shahih oleh Ibnul Arabi, ia berkata: "Hari guncangan terjadi pada tiupan pertama. Ketika itu, banyak terjadi peristiwa besar yang menakutkan, di antaranya adalah apa yang difirmankan Allah kepada Adam itu.

Namun itu bukan berarti peristiwa itu terjadi secar bersinambung dengan tiupan pertama. Tetapi di situ ada dua kemungkinan: *Pertama*, akhir perkataan tersebut mengikuti alur perkataan awalnya, asumsi maknanya: Hal itu dikatakan kepada Adam di tengah hari yang menjadikan anak-anak beruban dan lainnya. *Kedua*, berubannya anak-anak itu ketika tiupan pertama adalah kejadian sebenarnya (hakiki), sedangkan seruan-Nya kepada Adam itu disampaikan demikian untuk menginformasikan tentang dahsyatnya hari tersebut kendati secara fisik sesuatu tersebut belum ada."

Al-Qurthubi melanjutkan: "Ada kemungkinan maknanya bahwa hal itu terjadi ketika tak ada seorang pun yang memikirkan sesuatu selain dirinya sendiri, hingga keadaan seperti itu bisa membuat seorang wanita hamil mengalami keguguran, begitu juga wanita menyusui ...."

Dinukil riwayat dari al-Hasan bin al-Bashari mengenai ayat ini: "Maknanya, seandainya di sana ada wanita menyusui, niscaya ia akan kebingungan." Al-Hulaimi berkata—dan pernyataannya ini dinilai baik oleh al-Qurthubi—bahwa ada kemungkinan ketika itu Allah menghidupkan setiap kandungan yang sudah sempurna bentuknya dan sudah ditiup kan ruh padanya, lantas sang ibu ketika itu kebingungan karena ia tidak mampu untuk menyusuinya, karena tidak ada makanan (nutrisi) di sana ataupun susu. Adapun kandungan yang belum ditiupkan ruh padanya, apabila keguguran maka tidak dihidupkan; karena saat itu adalah hari Pengembalian. Siapa yang tidak mati di dunia, maka ia tidak dihidupkan di Akhirat.

Perkataan: [فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ] "Hal itu amat memberatkan mereka." Di dalam hadits Ibnu Abbas: ((فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْقَوْمِ وَوَقَعَتْ عَلَيْهِمُ الْكَآبَةُ وَالْحُزْنُ)) "Hal itu memberatkan mereka, lalu mereka pun dirundung kerisauan dan kesedihan."

Di dalam hadits Imran yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari riwayat Ibnu Jud'an dari al-Hasan disebutkan: ((فَأَنْشَأَ الْمُؤْمِنُونَ يَبْكُونَ)) "Maka orang-orang beriman pun mulai menangis."

Dari riwayat Qatadah dari al-Hasan: ((فَنُبِسَ الْقَوْمُ حَتَّى مَا أَبْدَوْا بِضَاحِكَةٍ)) "Mereka tidak berbicara sepatah katapun hingga tak menampakkan senyuman." Lafazh: نُبِسَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, setelahnya huruf *sin*, maknanya berbicara dengan cepat. Namun lebih banyak digunakan untuk makna menafikannya (yakni tidak bicara). Di dalam riwayat Syaiban dari Qatadah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih disebutkan: ((أَبْلَسُوا)) "Mereka bersedih hati."

Demikian juga di dalam riwayat lain dari Ibnu Mardawaih dari riwayat Tsabit dari al-Hasan dengan redaksi serupa.

Perkataan: [وَأَيُّنَا ذَلِكَ الرَّجُلُ] "Siapakah dari kami yang seorang laki-laki itu." Ath-Thibi berkata: "Ada kemungkinan pertanyaan itu merupakan bentuk kalimat tanya yang sebenarnya, sehingga jawabannya, laki-laki yang dimaksud adalah Fulan atau orang yang memiliki sifat seperti Fulan. Ada kemungkinan juga redaksi itu untuk menunjukkan dahsyatnya peristiwa yang terjadi itu dan mengisyaratkan rasa takut (mereka) darinya. Karena itu, jawabannya adalah: ((أبشروا)) 'Bergembiralah.'" Sementara, dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: ((فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَا أُخِذَ مِنَّا مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ فَمَاذَا يَبْقَى)) "Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, apabila diambil dari kami dari setiap seratus itu sembilah puluh sembilan jiwa, lantas apa yang akan tersisa?'"

Di dalam hadits Abud Darda' disebutkan: ((فَبَكَى أَصْحَابُهُ)) "Maka menangislah para Sahabat beliau."

Perkataan: [فَقَالَ أَبْشِرُوْا] "Bergembiralah." Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan: ((اِعْمَلُوا وَأَبْشِرُوا)) "Beramallah dan bergembiralah." Di dalam hadits Imran terdapat redaksi seperti itu. At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Ibnu Jud'an: ((قَارِبُوا وَسَدِّدُوا)) "Lakukanlah sedekat mungkin (dengan kesempurnaan) dan setepat mungkin." Redaksi serupa juga disebutkan di dalam hadits Anas.

Perkataan: [فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ أَلْفًا وَمِنْكُمْ رَجُلٌ] "Sebab dari Ya'juj dan Ma'juj (dikeluarkan) seribu dan dari kalian seorang laki-laki."

Lahiriahnya, ada tambahan satu dari rincian keterangan seribu yang disebutkan. Bisa jadi penyebutan ini hanya untuk menggenapkan bilangan yang dimaksud (sembilan ratus sembilan puluh sembilan digenapkan menjadi seribu). Maksudnya, dari kalangan Ya'juj dan Ma'juj (dikeluarkan) sembilan ratus sembilan puluh sembilan, atau seribu kurang satu. Adapun perkataan: ((وَمِنْكُمْ رَجُلٌ)) "Dari kalian seorang laki-laki", maksudnya: yang dikeluarkan dari kalian (satu orang laki-laki saja), atau: sedangkan dari kalangan kalian hanya satu orang laki-laki yang dikeluarkan.

Di dalam sebagian kitab syarah hadits dinyatakan bahwa sebagian perawi menyebutkan: ((فَإِنَّ مِنْكُمْ رَجُلًا وَمِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا)) "Maka sesungguhnya dari kalangan kalian (dikeluarkan) satu orang laki-laki sedangkan dari kalangan Ya'juj dan Ma'juj (dikeluarkan) seribu." Dibaca secara *manshub* pada dua posisi di dalam kalimat tersebut sebagai *maf'ul* dengan mengeluarkan apa yang disebutkan di awal hadits, yaitu: sesungguhnya dikeluarkan sekian.

Diriwayatkan juga bacaan secara *marfu'* karena jabatannya menjadi *khabar* إِنَّ, sedangkan *isim*-nya disembunyikan sebelum lafazh yang di-*majrur*-kan. Maksudnya: فَإِنَّ الْمُخْرَجَ مِنْكُمْ رَجُلٌ (Sesungguhnya yang dikeluarkaan dari kalian adalah satu orang laki-laki).

Saya katakan: Bacaan secara *manshub* juga merupakan *isim* إِنَّ, karena sangat jelas disebutkan (secara *manshub*) di penggalan pertama dan dengan asumsi kata yang dibuang pada penggalan kedua. Dan ini lebih tepat daripada apa yang dinyatakannya tersebut, karena terkesan dipaksakan. Di dalam riwayat al-Ashili disebutkan bacaan secara *marfu'* pada kata: أَلْفٌ saja, dan secara *manshub* pada kata: رَجُلًا. Sedangkan di dalam riwayat Abu Dzar kebalikannya. Di dalam riwayat Muslim dibaca secara *marfu'* pada keduanya.

An-Nawawi berkata: "Demikian disebutkan di dalam seluruh riwayat, dan asumsi kalimatnya: فَإِنَّهُ, lalu huruf *ha* yang merupakan *dhamir sya'n*-nya dibuang, dan hal seperti itu seringkali digunakan.

Disebutkan di dalam hadits Ibnu Abbas: ((وَإِنَّمَا أُمَّتِي جُزْءٌ مِنْ أَلْفِ جُزْءٍ)) "Sesungguhnya umatku hanyalah satu bagian dari seribu bagian."

Ath-Thibi mengatakan: "Hadits ini menunjukkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj masuk ke dalam jumlah tersebut dan termasuk dalam ancamannya, sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan: ((رُبُعُ أَهْلِ الْجَنَّةِ)) "Seperempat penghuni Surga", dengan catatan bahwa pada selain umat (Nabi Muhammad) ini juga ada yang termasuk penghuni Surga.

Al-Qurthubi berkata: "Perkataan: ((مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفٌ)) 'Dari kalangan Ya'juj dan Ma'juj seribu', maksudnya dari kalangan mereka dan orang-orang yang melakukan kesyirikan seperti mereka. Perkataan: ((وَمِنْكُمْ رَجُلٌ)) 'Dan dari kalian satu orang laki-laki', maksudnya dari para Sahabat Nabi dan orang-orang yang beriman seperti mereka."

Saya katakan: Intinya bahwa isyarat dengan perkataan: ((مِنْكُمْ)) "Dari kalian" ditujukan kepada kaum muslimin di antara seluruh umat. Hal itu diisyaratkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud dengan perkataan:

((إِنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ.))

"Surga tidak dimasuki selain oleh jiwa yang Muslim."

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي فِي يَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ] "Kemudian beliau bersabda lagi: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku amat berkeinginan agar kalian menjadi sepertiga penghuni Surga.'" Telah dikemukakan pada bab sebelumnya dari hadits Ibnu Mas'ud:

((أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

"Apakah kalian rela (senang) menjadi seperempat penghuni Surga?"

Demikian juga yang disebutkan di dalam hadits Ibnu Abbas, dan ada kemungkinan haditsnya itu berdasarkan tinjauan lebih dari satu (latar belakang) kisah.

Telah dikemukakan bahwa kisah yang terdapat di dalam hadits Ibnu Mas'ud terjadi saat beliau ﷺ berada di kemahnya, di Mina. Sedangkan kisah yang terdapat di dalam hadits Abu Sa'id terjadi saat beliau ﷺ berjalan di atas tunggangannya.

Di dalam riwayat Ibnul Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas disebutkan: ((بَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرِهِ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ)) "Tatkala Rasulullah ﷺ berada di dalam perjalanannya pada Ghazwah Banil Mushthaliq." Dan seperti itu juga disebutkan di dalam riwayat *mursal* Mujahid sebagaimana diriwayakan oleh al-Khathib di dalam kitabnya, *al-Mubhamât*. Ini akan disinggung nanti di dalam "Bab: *Man yadkhulul jannata bi ghairi hisâb*".

Selanjutnya, saya meyakini bahwa kisah tersebut sama (satu), namun sebagian perawi ada yang mengingat (kisah) yang tidak diingat oleh perawi lainnya. Hanya saja, pendapat yang mengatakan bahwa hal itu terjadi pada Ghazwah (peperangan) Banil Mushthaliq keliru; yang benar adalah keterangan yang disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud bahwa ia terjadi di Mina.

Adapun keterangan di dalam haditsnya juga yang menyebutkan bahwa beliau mengatakan itu saat berada di kemahnya, maka antara hadits tersebut dan hadits Imran dapat disinkronkan, yaitu dengan mengatakan bahwa beliau membaca ayat tersebut dan jawaban beliau tentangnya bertepatan dengan saat beliau sedang berjalan.

Selanjutnya, perkataan: ((إِنِّي لَأَطْعَمُ إِلَخْ)) terjadi setelah beliau turun dan duduk di kemah. Adapun tambahannya, yaitu "seperempat" sebelum kemudian "sepertiga", redaksi ini dihafal oleh Abu Sa'id, sementara sebagian lagi tidak menghafal lafazh "seperempat" tersebut. Dan seluruh pembahasan tentang masalah ini telah dikemukakan pada penjelasan hadits kelima bab sebelumnya.



BAB 47

Firman Allah ﷻ:
"Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam."
(QS. Al-Muthaffifîn [83: 4-6)

٤٧- بَابُ قَوْلِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ [المطففين: ٤ - ٦]

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ﴾ [البقرة: ٦٦١] قَالَ: الْوُصُلَاتُ فِي الدُّنْيَا.

Ibnu Abbas berkata: "*Dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 166) la berkata: "Makna: أَسْبَابُ adalah وُصُلَاتُ فِي الدُّنْيَا 'Hubungan-hubungan antara sesama manusia di dunia.'"

(٦٥٣١) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا[186] عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ قَالَ: يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.))

6531. Isma'il bin Aban meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus meriwayatkan kepada kami: Ibnu Aun meriwayatkan kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ: "*(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam.*" Beliau ﷺ berkata: "Salah seorang di antara kalian bersimbah keringat hingga ke pertengahan kedua telinganya."

(٦٥٣٢) حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ[187]: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا، وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ.))

6532. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Sulaiman meriwayatkan kepadaku dari Tsaur bin Zaid dari Abul Ghaits dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Kelak pada hari Kiamat, manusia berkeringat hingga keringat mereka tersebut tergenang di bumi setinggi 70 hasta, lalu ia menyumbat (mulut) mereka hingga ke telinga mereka."

---

[186] Di dalam naskah (ص) tercantum: ثني.
[187] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan:

[بَابُ قَوْلِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: *'Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam.'*" Melalui ayat ini, sepertinya al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada keterangan yang diriwayatkan oleh Hannad bin as-Sari di dalam Kitab "az-Zuhd" dari jalur Abdullah bin al-Harits dari Abdullah bin Amr, ia berkata:

((قَالَ لَهُ رَجُلٌ: إِنَّ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ لَيُوْفُوْنَ الْكَيْلَ، فَقَالَ: وَمَا يَمْنَعُهُمْ وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ قَالَ: إِنَّ الْعِرْقَ لَيَبْلُغُ أَنْصَافَ آذَانِهِمْ مِنْ هَوْلِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Seorang laki-laki berkata kepada beliau: 'Sesungguhnya penduduk Madinah adalah orang-orang yang menepati timbangan.' Beliau berkata: 'Apa yang menghalangi mereka melakukan itu, sementara Allah ﷻ berfirman: *'Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang).'*—Hingga firman-Nya--: *'(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam.'* Beliau menambahkan: 'Sesungguhnya nanti keringat akan mencapai pertengahan telinga mereka karena begitu menakutkannya hari Kiamat.'"

Mengingat bahwa riwayat ini tidak sesuai dengan syarat hadits shahih yang ditetapkan al-Bukhari, maka ia hanya mengisyaratkan kepadanya, dan mengetengahkan hadits Ibnu Umar yang bersanad *marfu'* yang semakna dengannya.

Arti kata البعث (kebangkitan) adalah membangkitkan sesuatu dari kejumudan (kekakuan)-nya dan menggerakkannya setelah sebelumnya tidak bergerak (statis).

Yang dimaksud di sini adalah menghidupkan orang-orang yang telah mati dan keluarnya mereka dari kuburan dan semisalnya, hingga datangnya pengadilan pada hari Kiamat.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴾ قَالَ: الْوُصْلَاتُ فِي الدُّنْيَا] "Ibnu Abbas berkata: '*Dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus.*' Ia berkata: 'Makna: الْأَسْبَابُ adalah الوُصْلاَتُ فِي الدُّنْيَا (hubungan-hubungan antara sesama manusia di dunia).'" Lafazh: الوُصْلاَتُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *wawu* dan *shad*.

Ibnut Tin berkata: "Kami mengejanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *shad*, men-*dhammah*-kannya dan men-*sukun*-kannya."

Abu Ubaidah berkata: "Makna الْأَسْبَابُ adalah kaitan-kaitan yang menjadikan mereka saling berhubungan di dunia, lafazh *mufrad*-nya: وَصْلَةٌ." Kami belum berhasil menemukan *atsar* yang berasal dari Ibnu Abbas dengan lafazh ini.

Abd bin Humaid, ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits ini secara *maushul* dengan sanad lemah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Artinya: الْمَوَدَّةُ (kasih sayang)", dan ia semakna.

Abd bin Humaid juga meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Kedudukan-kedudukan di antara mereka terputus." Dan dari jalur ar-Rabi' bin Anas seperti itu juga.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur lain dari ar-Rabi' dari Abul Aliyah, ia berkata: "Yaitu sebab-sebab penyesalan."

Ath-Thabari telah meriwayatkan juga dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Lafazh: الْأَسْبَابُ artinya الْأَرْحَامُ (hubungan rahim)." Dan ini sanadnya terputus (*munqathi'*). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak, ia berkata: "Segala hubungan antara mereka terputus dan kedudukan-kedudukan antara mereka terpisah di Neraka."

Terdapat juga riwayat dengan lafazh: تَوَاصُل dan مُوَاصَلَة sebagaimana diriwayatkan oleh tiga perawi yang sudah disebutkan juga di atas (Abd, ath-Thabari dan Abu Hatim) dari jalur Ubaid al-Muktib dari Mujahid, ia berkata: "Yaitu تَوَاصُلٌ (saling berhubungan) mereka di dunia."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Juraij dari Mujahid, ia berkata: "Saling berhubungan (تَوَاصُلٌ) yang terjadi di antara mereka dengan penuh kasih sayang di dunia."

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Sa'id, dan Abd dari jalur Syaiban, masing-masing meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: "Makna الْأَسْبَابُ adalah الْمُوَاصَلَةُ (hubungan) yang terjadi antara mereka di dunia yang melaluinya mereka saling berhubungan dan mencintai, lalu menjadi permusuhan di hari Kiamat."

Ath-Thabari meriwayatkan lagi dari jalur Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: "Ia adalah hubungan yang terjadi di antara mereka di dunia."

Abd juga meriwayatkan dari jalur as-Suddi dari Abu Shalih, ia berkata: "Ia adalah amalan-amalan." Ini terdapat di dalam riwayat ath-Thabari dari as-Suddi, dari perkataannya. Ath-Thabari berkata: "Lafazh: الْأَسْبَابُ jamak dari kata سَبَبٍ, yaitu segala yang menjadi sebab mendapatkan apa yang dicari atau keperluan. Kata الْحَبْلُ (tali) disebut juga السَّبَبُ karena ia digunakan untuk mencapai suatu keperluan yang berkaitan dengannya.

Jalan memiliki sebab yang menyebabkan ia ditempuh menuju sesuatu yang hanya diketahui dengan cara menempuhnya. *Mushaharah* (persemendaan) menjadi sebab keharaman. *Wasilah* (media) menjadi sebab yang dengannya dicapai suatu keperluan."

Ar-Raghib berkata: "السَّبَبُ adalah الْحَبْلُ (tali), dan setiap apa yang dengannya dapat mencapai sesuatu disebut السَّبَبُ. Antara lain dikuatkan dengan firman-Nya: ﴿لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ﴾ *'Agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit.'* (QS. Al-Mu'min [40]: 36-37) Yaitu aku mencapai pintu-pintu yang berada di langit, sehingga dengannya aku mencapai pengetahuan tentang apa yang diklaim Musa tersebut.

Lafazh-lafazh seperti الْعِمَامَةُ (syal), الْخِمَارُ (cadar) dan pakaian yang panjang dinamakan dengan السَّبَبُ untuk menyerupakannya dengan الْحَبْلُ (tali). Demikian juga metode jalan, karena ia menyerupai tali, dan pakaian yang panjang juga."

Al-Bukhari menyebutkan dalam bab ini dua hadits, salah satunya dari Ibnu Umar:

((عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ﴿ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ قَالَ: يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.))

"Dari Nabi ﷺ: '*(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam*', beliau berkata: 'Salah seorang di antara kalian bersimbah keringat hingga ke pertengahan kedua telinganya."

Di dalam riwayat Shalih bin Kaisan dari Nafi' yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ)) "Hingga salah seorang di antara mereka tenggelam." Demikian juga telah dikemukakan di dalam "Bab: Tafsir: ﴿وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ﴾" dari jalur Malik dari Nafi.

Lafazh: الرَّشْحُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra* dan men-*sukun*-kan huruf *syin* setelahnya huruf *ha*, yaitu keringat. Ia diserupakan dengan rembesan bejana yang bocor, karena ia keluar dari badan sedikit demi sedikit. Jelas sekali bahwa keringat tersebut dialami oleh setiap orang dari dirinya sendiri. Sekaligus bantahan terhadap mereka yang beranggapan bahwa bisa jadi ia berasal dari keringatnya sendiri atau dari keringatnya sendiri dan orang lain.

Iyadh berkata: "Bisa jadi maksudnya keringat orang itu sendiri sekadar rasa takutnya ketika menyaksikan hal-hal menakutkan ketika itu. Ada kemungkinan juga maksudnya adalah keringatnya dan keringat orang lain, lalu sebagian orang diperketat dan sebagian lagi diperlonggar. Ini semua seiring dengan terus berdesakannya manusia dan sebagian bergabung kepada sebagian yang lain, hingga keringat itu menjadi mengalir di muka bumi seperti air di sebuah lembah setelah diserap oleh bumi dan tenggelam di dalamnya 70 hasta."

Saya katakan: Ada yang menjadi kemuskilan. Sebab, apabila ada sekelompok orang berdiri di air yang berada di tanah yang rata, maka air tersebut menutupi mereka semua, secara merata. Tetapi bila ukuran badan mereka berbeda-beda dari sisi panjang dan pendeknya, bagaimana bisa dikatakan semua tenggelam hingga ke telinga?

Jawabannya, hal itu termasuk kategori kejadian di luar kebiasaan yang terjadi pada hari Kiamat. Lebih tepatnya, isyarat itu ditujukan kepada orang yang tenggelam sampai ke kedua telinganya hingga batas sampainya air tersebut. Dan itu tidak menafikan sampainya air pada sebagian mereka hingga batas yang kurang dari itu.

Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Uqbah bin Amir secara *marfu'*:

((تَدْنُو الشَّمْسُ مِنَ الْأَرْضِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَعْرَقُ النَّاسُ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ عَرَقُهُ عَقِبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغ نِصْفَ سَاقِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ رُكْبَتَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغ فَخِذَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ خَاصِرَتَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ مَنْكِبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ فَاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ فَأَلْجَمَهَا فَاهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يُغَطِّيهِ عَرَقُهُ وَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى رَأْسِهِ.))

"Matahari mendekati bumi pada hari Kiamat sehingga manusia menjadi berkeringat. Di antara mereka ada yang keringatnya mencapai tumitnya, ada yang mencapai separuh betisnya, ada yang mencapai lututnya, ada yang mencapai pahanya, ada yang mencapai lambungnya, ada yang mencapai bahunya, ada yang mencapai mulutnya—beliau mengisyaratkan dengan tangannya, menutupi mulutnya dengannya—dan ada yang keringatnya menutupi seluruh tubuhnya—beliau meletakkan tangannya di atas kepalanya."

Hadits ini didukung oleh riwayat lainnya di dalam riwayat Muslim dari hadits al-Miqdad bin al-Aswad namun tidak lengkap, di dalamnya disebutkan:

((تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ فَتَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى مِقْدَارِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ.))

"Matahari didekatkan pada hari Kiamat ke seluruh makhluk, hingga jaraknya dari mereka sekitar satu mil. Kondisi keringat manusia ketika itu berdasarkan kadar amal mereka masing-masing." Demikian haditsnya.

Hadits ini jelas menyatakan bahwa mereka semua sama dalam hal sampainya keringat kepada mereka, meskipun berbeda-beda dalam hal kadar keringat yang mencapai diri mereka. Abu Ya'la meriwayatkan, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah ﷺ:

((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ﴿ يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴾ قَالَ: مِقْدَارُ نِصْفِ يَوْمٍ مِنْ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ فَيَهُوْنُ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَتَدَلِّي الشَّمْسِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ.))

"Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: '*(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam.*' Beliau berkata: 'Seukuran separuh hari dari (hari yang ukurannya sama dengan) lima puluh ribu tahun. Namun bagi orang Mukmin hal itu diringankan, seperti waktu menjelang terbenamnya matahari hingga ia terbenam.'"

Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkannya seperti itu dari hadits Sa'id, demikian juga al-Baihaqi di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dari jalur Abdullah bin al-Harits dari Abu Hurairah:

((يُحْشَرُ النَّاسُ قِيَامًا أَرْبَعِيْنَ سَنَةً شَاخِصَةً أَبْصَارُهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فَيُلْجِمُهُمُ الْعَرَقُ مِنْ شِدَّةِ الْكَرْبِ.))

"Manusia dikumpulkan dalam kondisi berdiri selama empat puluh tahun, dengan pandangan menatap ke arah langit, lalu keringat mencapai mulut mereka karena begitu sengsaranya (saat itu)."

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ] "Sulaiman meriwayatkan kepadaku." Ia adalah (Sulaiman) bin Bilal; seluruh sanadnya (para perawinya) berasal dari Madinah. [يَعْرَقُ النَّاسُ] "Manusia berkeringat." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra*, dan pada *fi'il madhi*-nya huruf *ra* tersebut di-*kasrah*-kan (عَرِقَ).

Perkataan:
[يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا، وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ] "Kelak pada hari Kiamat hingga keringat mereka tergenang di bumi setinggi tujuh puluh hasta, lalu ia menyumbat (mulut-mulut) mereka hingga ke telinga mereka." Di dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Ibnu Wahab dari Sulaiman bin Bilal: ((سَبْعِينَ بَاعًا)) "Tujuh puluh depa."

Di dalam riwayat Muslim dari jalur ad-Darawardi dari Tsaur: ((وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ إِلَى أَفْوَاهِ النَّاسِ أَوْ إِلَى آذَانِهِمْ شَكَّ ثَوْرٌ)) "Dan sesungguhnya ia sungguh mencapai mulut manusia atau mencapai telinga mereka. Tsaur ragu."

Dalam riwayat Abdullah bin Amr bin al-Ash disebutkan bahwa orang yang keringat mencapai mulutnya itu adalah orang kafir. Al-Baihaqi meriwayatkannya di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dengan sanad *hasan*, darinya, ia berkata:

((يَشْتَدُّ كَرْبُ ذَلِكَ الْيَوْمِ حَتَّى يُلْجِمَ الْكَافِرَ الْعَرَقُ، قِيْلَ لَهُ: فَأَيْنَ الْمُؤْمِنُونَ؟ قَالَ عَلَى الْكَرَاسِيِّ مِنْ ذَهَبٍ وَيُظَلِّلُ عَلَيْهِمُ الْغَمَامُ.))

"Kesengsaraan pada hari itu begitu dahsyat, hingga keringat mengekang orang kafir. Lalu beliau ditanya: 'Di mana orang-orang beriman?' Beliau menjawab: 'Di atas kursi-kursi dari emas dan mereka dinaungi oleh awan.'"

Dan dengan sanad yang kuat dari Abu Musa, ia berkata: ((الشَّمْسُ فَوْقَ رُءُوْسِ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَعْمَالُهُمْ تُظِلُّهُمْ)) "Matahari berada di atas kepala manusia pada hari Kiamat dan amalan-amalan mereka menaungi mereka."

Ibnul Mubarak meriwayatkan di dalam kitabnya, *az-Zuhd* dan Ibnu Abi Syaibah di dalam kitabnya, *al-Mushannaf*, lafazhnya berasal darinya dengan sanad *jayyid* dari Salman, ia berkata:

((تُعْطَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَرَّ عَشْرِ سِنِينَ ثُمَّ تُدْنَى مِنْ جَمَاجِمِ النَّاسِ حَتَّى تَكُونَ قَابَ قَوْسَيْنِ فَيَعْرَقُونَ حَتَّى يَرْشَحَ الْعَرَقُ فِي الْأَرْضِ قَامَةً ثُمَّ تَرْتَفِعُ حَتَّى يُغَرْغِرَ الرَّجُلُ.))

"Pada hari Kiamat, matahari diberi panas sepuluh tahun, kemudian didekatkan ke ubun-ubun manusia, sehingga menjadi amat dekat sekali. Mereka pun berkeringat hingga membasahi permukaan bumi setinggi orang berdiri, kemudian terus naik sampai ke tenggorokan seseorang."

Sementara, Ibnul Mubarak menambahkan di dalam riwayatnya: ((وَلَا يَضُرُّ حَرُّهَا يَوْمَئِذٍ مُؤْمِنًا وَلَا مُؤْمِنَةً)) "Sengatan panasnya ketika itu tidak membahayakan laki-laki maupun wanita yang beriman." Al-Qurthubi berkata: "Maksudnya, orang yang sempurna imannya, berdasarkan keterangan yang ditunjukkan oleh hadits al-Miqdad dan lainnya, mereka berbeda-beda dalam hal itu sesuai amalan masing-masing."

Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi: ((إِنَّ الرَّجُلَ لَيُفِيضُ عَرَقًا حَتَّى يَسِيحَ فِي الْأَرْضِ قَامَةً، ثُمَّ يَرْتَفِع حَتَّى يَبْلُغ أَنْفه)) "Sesungguhnya ada seorang laki-laki bersimbah keringat hingga menggenangi permukaan bumi setinggi orang berdiri tegak, kemudian terus meninggi hingga mencapai hidungnya." Dalam riwayat lain darinya yang diriwayatkan Abu Ya'la, dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, disebutkan: ((إِنَّ الرَّجُل لَيُلْجِمُهُ الْعَرَقُ يَوْم الْقِيَامَة حَتَّى يَقُول: يَا رَبِّ أَرِحْنِي وَلَوْ إِلَى النَّارِ)) "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang benar-benar keringatnya mencapai mulutnya pada hari Kiamat, hingga ia berkata: 'Ya Rabb, bebaskan aku darinya meskipun harus pergi ke Neraka.'"

Al-Hakim dan al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Jabir seperti itu. Itu seperti pernyataan yang terang-terangan bahwa hal itu semua terjadi di tempat berkumpul dalam masa penantian (di Padang Mahsyar).

Terdapat juga keterangan bahwa dalam perincian yang disebutkan di dalam hadits Uqbah dan al-Miqdad terjadi hal serupa terhadap orang yang masuk Neraka.

Dalam hal ini, Muslim juga meriwayatkan dari hadits Samurah secara *marfu'*: ((إِنَّ مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى حُجْزَتِهِ)) "Sesungguhnya di antara mereka ada orang yang dilahap oleh api hingga kedua lututnya, dan ada di antara mereka yang dilahap hingga pinggangnya."

Di dalam sebuah riwayat disebutkan: ((إِلَى حِقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى عُنُقِهِ)) "Hingga dua sisi pinggangnya, ada juga di antara mereka yang dilahap hingga lehernya."

Keterangan ini memungkinkan bahwa api yang dimaksud bersifat majas untuk mengungkapkan tentang kesusahan yang luar biasa akibat keringat tersebut, sehingga kedua sumber hadits tersebut dapat diselaraskan.

Ada kemungkinan pula hal itu disebutkan terhadap orang yang masuk Neraka dari kalangan orang-orang yang bertauhid. Sebab, kondisi mereka dari sisi siksaan yang dialami berbeda-beda sesuai amalan mereka masing-masing. Adapun orang-orang kafir, mereka berada di tempat-tempat yang banyak apinya.

Sementara, asy-Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata: "Lahiriah hadits menunjukkan, hal itu berlaku umum terhadap semua orang. Tetapi hadits-hadits lain menunjukkan hanya sebagiannya, dan mereka itu mayoritas. Dikecualikan dalam hal ini para Nabi dan orang-orang yang mati syahid serta orang-orang yang dikehendaki Allah. Golongan yang paling berat dalam menghadapi keringat tersebut adalah orang-orang kafir, kemudian para pelaku dosa besar, kemudian orang-orang yang dosanya di bawah mereka. Jumlah orang Islam jika dibandingkan dengan jumlah orang kafir sangat sedikit sebagaimana telah dikemukakan ketetetapannya di dalam hadits *ba'ts an-nâr* (delegasi Neraka)."

Ia menambahkan: "Secara lahiriah yang dimaksud dengan 'hasta' dalam hadits tersebut adalah makna yang sudah dimaklumi. Ada yang mengatakan: 'Maksudnya hasta kerajaan (ukuran hasta yang ditetapkan oleh raja).' Siapa pun yang merenungkan keadaan tersebut pasti mengetahui betapa menakutkannya. Sebab, api mengelilingi bumi Padang Mahsyar, lalu matahari didekatkan ke kepala manusia seukuran satu *mil*; maka bisa dibayangkan bagaimana panasnya bumi tersebut dan banyaknya keringat yang menggenanginya hingga mencapai tujuh puluh hasta. Sementara setiap orang tidak mendapatkan tempat selain sekadar untuk pijakan kakinya.

Bagaimanakah kondisi mereka terkait keringat tersebut dengan beragam orang di dalamnya? Situasi ini sungguh mencengangkan akal dan menunjukkan betapa agungnya kekuasaan Allah. Di samping menuntut keimanan kepada peristiwa-peristiwa akhirat manakala tidak ada tempat bagi akal di dalamnya. Ia tidak dapat ditentang oleh logika, qiyas maupun adat (kebiasaan). Perkara itu harus diterima dan dimasukkan ke dalam iman kepada hal yang gaib. Barang siapa yang merasa bimbang dan ragu dalam masalah itu, maka itu menunjukkan kerugiannya dan keburukan nasibnya.

Adapun faedah informasi tentang hal itu adalah agar orang yang mendengarnya memberikan perhatian dan menjalankan sebab-sebab yang dapat menyelamatkannya dari hal-hal menakutkan itu. Kemudian segera bertaubat dari segala dosa dan memohon kepada Dzat yang Maha Mulia lagi Maha Memberi agar menolongnya dalam menjalankan sebab-sebab keselamatan itu; bersimpuh kepada-Nya agar ia selamat (terhindar) dari negeri kesengsaraan (Neraka) dan memasukkannya ke negeri kemuliaan (Surga) dengan anugerah dan kemurahan-Nya."



BAB 48

Qishash Di Hari Kiamat, Ia (Hari Kiamat) Dinamakan *Al-Haqqah* Karena Pada Hari Itu Terdapat Pahala Dan Perkara-Perkara Yang Diputuskan Secara Pasti (Benar)

٤٨ - بَابُ الْقِصَاصِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهِيَ الْحَاقَّةُ لِأَنَّ فِيْهَا الثَّوَابَ وَحَوَاقَّ الْأُمُوْرِ

الْحَقَّةُ وَالْحَاقَّةُ وَاحِدٌ، وَالْقَارِعَةُ وَالْغَاشِيَةُ وَالصَّاخَّةُ. وَالتَّغَابُنُ غَبْنُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَهْلَ النَّارِ.

الحقة sama maknanya dengan الحاقة. Ia (Hari Kiamat) juga disebut *al-Qâri'ah*, *al-Ghâsyiyah* dan *ash-Shâkhkhah*. Sedangkan *at-Taghâbun* artinya ahli Surga menyesalkan (menyayangkan) ahli Neraka.

(٦٥٣٣) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي شَقِيْقٌ ((سَمِعْتُ[188] عَبْدَ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ[189] قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ.))[190]

---

188 Di dalam naskah (ق) tercantum: قال سمعت.
189 Di dalam naskah (ق) tercantum: عبد الله قال النبي.
190 Di dalam naskah (ق) tercantum: بالدماء.

6533. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami: Al-A'masy meriwayatkan pada kami: Syaqiq meriwayatkan kepadaku: Aku mendengar Abdullah (mengatakan) bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Perkara pertama yang diperadilkan di antara sesama manusia adalah masalah darah."

[Hadits nomor 6533 juga disebutkan pada hadits nomor 6864]

(٦٥٣٤) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ قَالَ[191]: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيْهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ لَمْ[192] يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيْهِ، فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ.))

6534. Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Malik meriwayatkan kepadaku dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mengambil sesuatu milik saudaranya secara zhalim, maka hendaklah ia meminta kehalalannya kepadanya. Sebab, di sana tidak ada dinar ataupun dirham. Sebelum kebaikan-kebaikannya diambil untuk dilimpahkan kepada saudaranya itu. Jika ia tidak memiliki kebaikan-kebaikan, maka keburukan-keburukan saudaranya diambil lalu keburukan itu akan dilimpahkan kepadanya."

---

[191] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.
[192] Di dalam naskah (ص) tercantum: فيقتص (sebagaimana disebutkan di dalam teks hadits utama-pent).

(٦٥٣٥) حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ ﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴾ [الحجر: ٤٧] قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِيِّ ((أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ، فَيُحْبَسُوْنَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَصُّ[193] لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ. فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.))

6535. Ash-Shalt bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami: "*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka.*" (QS. Al-Hijr [15]: 47) Ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Abul Mutawakkil an-Naji, bahwasanya Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang-orang beriman selamat dari Neraka, lalu tertahan di atas jembatan antara Surga dan Neraka. Lalu apa yang diambil secara zhalim di antara mereka selama di dunia di-qishash untuk sebagian mereka dari sebagian yang lain. Hingga apabila mereka telah dipangkas dan dibersihkan, diizinkanlah kepada mereka untuk masuk Surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Sungguh salah seorang di antara mereka lebih mengetahui tempat tinggalnya di Surga daripada tempat tinggalnya dulu di dunia.'"

[193] Di dalam kedua naskah (ص) dan (ق) disebutkan: فيقتص.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الْقِصَاصِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ] "Bab: *Qishash* di hari Kiamat." Lafazh: الْقِصَاصِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* dan dengan dua huruf *shad*, diambil dari kata: الْقَصِّ yang artinya الْقَطْعُ (memotong). Atau dari ungkapan: اقْتِصَاصِ الْأَثَرِ yang artinya تَتَبُّعُهُ (menelusuri jejak). Sebab, orang yang melakukan *qishash* (*muqtashshi*) itu menelusuri jejak kriminal yang dilakukan pelaku kriminal untuk diberi balasan setimpal. Dikatakan: اقْتَصَّ مِنْ غَرِيمِهِ "Ia menuntut hak kepada orang yang berutang kepadanya," dikatakan pula: اقْتَصَّ الْحَاكِمُ لِفُلَانٍ مِنْ فُلَانٍ "Hakim memutuskan hak bagi Fulan dari Fulan."

Perkataan: [وَهِيَ الْحَاقَّةُ] "Ia (Hari Kiamat) dinamakan *al-hâqqah*." *Dhamir* (kata ganti)nya merujuk kepada kata الْقِيَامَةِ.

Perkataan: [لِأَنَّ فِيهَا الثَّوَابَ وَحَوَاقَّ الْأُمُوْرِ الْحَقَّةُ وَالْحَاقَّةُ وَاحِدٌ] "Karena pada hari itu terdapat pahala dan perkara-perkara yang diputuskan secara pasti (benar). Lafazh: الْحَقَّةُ sama maknanya dengan الْحَاقَّةِ." Redaksi ini dikutip oleh al-Bukhari dari perkataan al-Farra' yang menyatakan di dalam kitabnya, *Ma'âni al-Qur-ân*: "الْحَاقَّةِ yaitu الْقِيَامَة, dinamakan demikian karena di dalamnya ada pahala dan perkara-perkara yang diputuskan secara pasti (benar)." Kemudian ia (al-Farra') berkata: "Kata الْحَقَّةُ dan الْحَاقَّةُ keduanya bermakna sama."

Ath-Thabari berkata: "Dinamakan الْحَاقَّةُ karena segala perkara diputuskan secara benar. Sama seperti perkataan mereka: لَيْلٌ قَائِمٌ."

Ulama lainnya mengatakan: "Dinamakan dengan الْحَاقَّةُ karena ia memberikan hak masuk Surga bagi satu kaum dan hak masuk Neraka bagi kaum lainnya." Ada lagi yang mengatakan: "Karena ia membantah orang-orang kafir yang menyelisihi para Nabi عليهم السلام. Dikatakan: حَاقَقْتُهُ فَحَقَقْتُهُ artinya خَاصَمْتُهُ فَخَصَمْتُهُ (Aku membantah seseorang lalu aku berhasil mengalahkannya)."

Ada juga yang mengatakan: "Karena ia adalah sebuah kepastian (keputusan) yang tidak ada keraguan di dalamnya."

Perkataan: [وَالْقَارِعَةُ] "Ia juga dinamakan *al-qâri'ah*." Kata ini di-*'athaf*-kan (disambungkan) kepada kata الْحَاقَّةِ. Maksudnya, ia termasuk nama-nama hari Kiamat, dinamakan demikian karena ia mengetuk (تَقْرَعُ) semua hati dengan hal-hal yang menakutkan.

Perkataan: [وَالْغَاشِيَةُ] "*Al-Ghâsyiyah*." Hari Kiamat dinamakan demikian karena ia menyelubungi (meliputi) manusia dengan kecemasan, yakni mereka semua diliputi oleh ketakutan itu.

Perkataan: [وَالصَّاخَّةُ] "Dan *ash-shâkhkhah*." Ath-Thabari berkata: "Menurutku, ia berasal dari ungkapan: صَخَّ فُلَانٌ فُلَانًا; kalimat demikian dikatakan bila seseorang membuat tuli lawannya dengan suara keras. Kiamat dinamakan demikian karena teriakan Kiamat memperdengarkan perkara Akhirat dan membuat orang tuli dari segala urusan dunia. Kata *ash-shâkhkhah* juga bisa diartikan dengan makna الدَّاهِيَةِ (malapetaka)."

Perkataan: [وَالتَّغَابُنُ غَبْنُ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَهْلَ النَّارِ] "Sedangkan *at-Taghâbun*, artinya ahli Surga menyesalkan (menyayangkan) ahli Neraka." غَبَنَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ghain* dan *ba*, setelahnya *nun*. Dikatakan demikian, karena ahli Surga menempati tempat tinggal orang-orang sengsara yang sebelumnya disiapkan untuk orang-orang sengsara itu seandainya mereka termasuk orang-orang yang bahagia (masuk Surga).

Berdasarkan hal ini, maka makna *taghabun* tersebut hanya pada satu pihak, tetapi disebutkan demikian sebagai ungkapan hiperbolis.

Al-Bukhari hanya menyebutkan beberapa nama hari Kiamat yang tersebut saja. Kemudian Al-Ghazali, diikuti oleh al-Qurthubi, menghimpunnya hingga mencapai sekitar 80 nama, antara lain:

- يَوْمُ الْجَمْعِ (Hari Pengumpulan)—(QS. At-Taghâbun [64]: 9).
- يَوْمُ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ (Hari Ketakutan Terbesar).
- يَوْمُ التَّنَادِ (Hari Saling Memanggil)--(QS. Al-Mu'min [40]: 32).
- يَوْمُ الْوَعِيدِ (Hari Terlaksananya Semua Ancaman)—(QS. Qaf [50]: 20).
- يَوْمُ الْحَسْرَةِ (Hari Penyesalan)—(QS. Al-Baqarah [2]: 85).

- يَوْمُ التَّلَاقِ (Hari Pertemuan)—(QS. Al-Mu'min [40]: 15).
- يَوْمُ الْمَآبِ (Hari Tempat Kembali).
- يَوْمُ الْفَصْلِ (Hari Keputusan)—(QS. Ad-Dukhân [44]: 40).
- يَوْمُ الْعَرْضِ عَلَى اللهِ (Hari Diperlihatkannya amal kepada Allah).
- يَوْمُ الْخُرُوْجِ (Hari Keluar dari kubur)—(QS. Qaf [50]: 42).
- يَوْمُ الْخُلُوْدِ (Hari Kekekalan)—(QS. Qaf [50]: 34).
- يَوْمٌ عَظِيْمٌ (Hari Yang Besar)—(QS. Az-Zumar [39]: 13).
- يَوْمٌ عَسِيْرٌ (Hari Yang Sulit)—(QS. Al-Muddatstsir [74]: 9).
- يَوْمٌ مَشْهُوْدٌ (Hari Yang Disaksikan)—(QS. Hud [11]: 103).
- يَوْمٌ عَبُوْسٌ قَمْطَرِيْرٌ (Hari ketika orang-orang bermuka masam penuh kesulitan)—(QS. Al-Insân [76]: 10).
- يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ (Hari disingkapkan segala rahasia)—(QS. Ath-Thâriq [86]: 9).
- يَوْمٌ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا (Hari ketika seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain)—(QS. Al-Infithâr [82]: 19).
- يَوْمَ يُدَعُّوْنَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ (Hari mereka didorong ke Neraka Jahannam)—(QS. Ath-Thûr [52]: 13).
- يَوْمٌ تَشْخَصُ فِيْهِ الْأَبْصَارُ (Hari ketika mata terbelalak)—(QS. Ibrahim [14]: 42).
- يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ (Hari yang tidak berguna bagi orang-orang kafir permintaan maaf mereka)—(QS. Al-Mu'min [40]: 52).
- يَوْمَ لَا يَنْطِقُونَ (Hari yang mereka tidak dapat berbicara pada hari itu)—(QS. Al-Mursalât [77]: 35).
- يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (Hari ketika harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna)—(QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 88).
- يَوْمَ لَا يَكْتُمُوْنَ اللهَ حَدِيْثًا (Hari ketika mereka tak bisa menyembunyikan dari Allah sesuatu kejadian pun)—(QS. An-Nisâ' [4]: 42).

- يَوْمَ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللهِ (Hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya dari Allah)—(QS. Ar-Rûm [30]: 43).
- يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ (Hari tidak ada jual beli dan persahabatan di dalamnya)—(QS. Ibrahim [14]: 31).
- يَوْمٌ لَا رَيْبَ فِيهِ (Hari yang tidak ada keraguan padanya).

Apabila nama-nama ini digabungkan dengan keterangan yang disebutkan di asalnya, maka ia berjumlah lebih dari 30 nama, mayoritasnya disebutkan di dalam al-Qur-an dengan lafalnya.

Seluruh nama yang diisyaratkan itu diambil dengan cara *isytiqâq* (derivasi) dari kata yang tertulis dalam nash, seperti يَوْمِ الصَّدْرِ diambil dari ayat: ﴿يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا﴾ "*Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok.*" (QS. Az-Zalzalah [99]: 6) Kemudian يَوْمِ الْجِدَالِ, nama Kiamat ini diambil dari firman-Nya: ﴿يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَٰدِلُ عَن نَّفْسِهَا﴾ "*(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri.*" (QS. An-Nahl [16]: 111)

Seandainya metode ini ditelusuri dari al-Qur-an, niscaya jumlahnya lebih banyak dari yang disebutkan; *wallâhu a'lam*.

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan tiga buah hadits:

***Hadits pertama*:**

Hadits Ibnu Mas'ud dan sanad kepadanya berasal dari orang-orang Kufah. Syaqiq adalah (Syaqiq) bin Salamah, alias Abu Wa-il; lebih dikenal dengan panggilan (*kun-yah*)-nya daripada nama aslinya.

Perkataan: [أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ] "Hal pertama yang diperadilkan di antara sesama manusia adalah masalah darah." Dalam naskah riwayat al-Kusymihani[194]: ((الدماء)). Akan disebutkan seperti hadits pertama di dalam Kitab "ad-Diyât" dari jalur lain dari al-A'masy.

Muslim dan al-Isma'ili meriwayatkan dari jalur lain dari al-A'masy: ((بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ)) "(Perkara pertama yang diputuskan) di antara

[194] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: في.

manusia pada hari Kiamat tentang masalah darah." Yaitu perkara yang terjadi di antara sesama manusia di dunia. Artinya, perkara pertama yang diadili adalah masalah darah.

Ada kemungkinan asumsi kalimat lengkap yang tersirat dari lafazh hadits ini adalah: ((أَوَّلُ مَا يُقْضَى فِيهِ الْأَمْرُ الْكَائِنُ فِي الدِّمَاءِ)) "Perkara pertama yang diadili adalah perkara yang berkenaan dengan darah."

Ini tidak bertentangan dengan hadits Abu Hurairah secara *marfu'*: ((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ)) "Perkara pertama yang dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalatnya." Demikian haditsnya, diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan*. Sebab, hadits yang pertama diarahkan pengertiannya kepada hal yang berkaitan dengan mu'amalat (hubungan sosial) di antara sesama makhluk, sedangkan hadits kedua berkaitan dengan ibadah kepada sang Khaliq.

An-Nasai menggabungkan pada hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkannya antara dua redaksi hadits tersebut, lafazhnya: ((أَوَّل مَا يُحَاسَبُ الْعَبْدُ عَلَيْهِ صَلَاتُهُ، وَأَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ)) "Perkara pertama yang dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya, dan perkara pertama yang diadili di antara sesama manusia adalah masalah darah."

Telah dikemukakan di dalam "Bab: Tafsir surah Al-Hajj" terkait perkara pertama ini; di situ disebutkan riwayat yang lebih khusus lagi daripada redaksi yang terdapat di hadits bab ini; yaitu riwayat dari Ali, ia berkata: ((أَنَا أَوَّل مَنْ يَجْثُو لِلْخُصُومَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Aku adalah orang pertama yang duduk bersimpuh menghadapi sidang perkara di hari Kiamat."

Maksudnya, dia (Ali) dan kedua pendampingnya, Hamzah dan Ubaidah, serta pihak lawan perkara mereka, yaitu Utbah dan Syaibah– dua putra Rabi'ah– dan al-Walid bin Utbah. Mereka semua adalah orang-orang yang berduel (satu lawan satu) pada waktu Perang Badar.

Abu Dzar berkata: "Pada (sebab) merekalah turun ayat: ﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ﴾ "*Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Rabb mereka*" (QS. Al-Hajj [22]: 19). Demikian ayatnya dan telah dibahas di sana.

Di dalam hadits yang panjang tentang *shûr* (sangkakala) dari Abu Hurairah secara *marfu'* disebutkan:

((أَوَّلَ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ، وَيَأْتِي كُلُّ قَتِيلٍ قَدْ حَمَلَ رَأْسَهُ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ سَلْ هَذَا فِيمَ قَتَلَنِي.))

"Perkara pertama yang diadili di antara sesama manusia adalah mengenai darah. Setiap korban pembunuhan akan datang dengan membawa kepalanya seraya berkata: 'Wahai Rabb, tanyalah orang ini, apa sebab dia membunuhku?'" Demikian haditsnya.

Di dalam hadits Nafi' bin Jubair dari Ibnu Abbas secara *marfu'* disebutkan:

((يَأْتِي الْمَقْتُوْلُ مُعَلَّقًا رَأْسُهُ بِإِحْدَى يَدَيْهِ مُلَبِّبًا قَاتِلَهُ بِيَدِهِ الْأُخْرَى تَشْخَبُ أَوْدَاجُهُ دَمًا حَتَّى يَقِفَا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ.))

"Kelak korban pembunuhan akan datang dengan kepala tergantung di salah satu tangannya, seraya menyeret pembunuhnya dengan tangannya yang lain, sementara urat lehernya mengalirkan darah, hingga keduanya berdiri di hadapan Allah." Demikian haditsnya.

Riwayat serupa juga disebutkan oleh Ibnul Mubarak dari Abdullah bin Mas'ud secara *mauquf*. Adapun metode qishash pada perkara selain itu terdapat pada hadits kedua.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'*: ((نَحْنُ آخِرُ الْأُمَمِ وَأَوَّلُ مَنْ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Kita adalah umat paling terakhir namun yang paling pertama dihisab pada hari Kiamat." Hadits ini menerangkan tentang betapa seriusnya masalah darah, karena perkara yang didahulukan tentu merupakan perkara yang paling penting.

Dosa dianggap besar berdasarkan besarnya keburukan dan besarnya kemaslahatan yang hilang karenanya. Melenyapkan eksistensi (nyawa) manusia adalah puncaknya. Banyak ayat dan atsar yang

populer mengenai pemberian sanksi berat dalam perkara pembunuhan, sebagiannya disebutkan di awal Kitab "ad-Diyât".

Hadits kedua:

Perkataan: [مَالِكٌ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ] "Malik dari Sa'id bin Abu Sa'id al-Maqburi." Di dalam riwayat Ibnu Wahab dari Malik disebutkan: "Sa'id bin Abu Sa'id meriwayatkan kepadaku."

Perkataan: [مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ] "Barang siapa mengambil sesuatu milik saudaranya secara zhalim." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((مِنْ أَخِيهِ)).

Perkataan: [لَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ] "Di sana tidak ada dinar ataupun dirham." Di dalam hadits Ibnu Umar secara *marfu'* disebutkan: ((مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دِينَارٌ أَوْ دِرْهَمٌ قُضِيَ مِنْ حَسَنَاتِهِ)) "Barang siapa meninggal dunia dengan meninggalkan utang satu dinar atau satu dirham, maka ia dilunasi dari kebaikan-kebaikan (pahala-pahala)-nya." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Hadits ini telah dibahas dalam Kitab "al-Mazhâlim".

Yang dimaksud dengan الْحَسَنَاتِ "kebaikan-kebaikan" adalah pahala, dan yang dimaksud dengan السَّيِّئَاتِ "keburukan-keburukan" adalah sanksi (hukuman) atas kezhaliman itu.

Terjadi kemuskilan ketika disebutkan pemberian pahala yang merupakan sesuatu yang tidak berbatas berhadapan dengan pemberian sanksi (hukuman) yang merupakan sesuatu yang terbatas.

Jawabannya adalah dengan makna alternatif bahwa yang diberikan kepada pemilik hak itu berasal dari pokok pahalanya yang setara dengan sanksi (hukuman) atas suatu keburukan.

Adapun jika pahalanya lebih dari itu dengan sebab karunia Allah, maka ia tetap menjadi hak pemiliknya.

Al-Baihaqi berkata: "Keburukan-keburukan orang yang beriman menurut pokok-pokok akidah Ahlussunnah balasannya terbatas, sedangkan kebaikan-kebaikannya tidak terbatas. Karena di antara pahalanya adalah kekal di Surga."

Penjelasan hadits tersebut menurut saya, *wallâhu a'lam,* bahwa orang-orang yang menjadi seteru orang beriman yang melakukan keburukan, diberi dari pahala kebaikan-kebaikannya, setara dengan sanksi (hukuman) atas keburukan-keburukan yang diperbuatnya. Jika kebaikan-kebaikannya habis, maka dosa-dosa orang yang menjadi seterunya itu dilimpahkan kepadanya; kemudian ia akan disiksa jika keburukannya masih belum terhapuskan (belum terlunasi).

Apabila sanksi (siksa) atas dosa-dosa itu telah diselesaikan, ia dimasukkan ke Surga sesuai takdir bahwa ia akan kekal di dalamnya dengan imannya. Orang-orang yang menjadi seterunya tidak diberi sesuatu yang lebih dari pahala kebaikan-kebaikannya untuk kelipatan sanksi yang ia dapatkan atas keburukan-keburukannya. Sebab hal itu merupakan karunia Allah yang dikhususkannya pada orang yang memenuhi janjinya dengan beriman pada hari Kiamat, *wallâhu a'lam.*

Al-Humaidi berkata di dalam kitabnya, *al-Muwâzanah*: "Manusia terbagi tiga golongan: ada yang kebaikan-kebaikannya mengalahkan keburukan-keburukannya, ada yang sebaliknya, ada yang sama antara kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya. Golongan yang pertama adalah manusia yang menjadi pemenang berdasarkan nash al-Qur-an. Golongan yang kedua mengindikasikan kelebihan kemaksiatan-kemaksiatannya atas kebaikan-kebaikannya dari masa tiupan hingga orang terakhir yang keluar dari Neraka adalah seukuran sedikit atau banyaknya kejahatannya. Dan golongan yang ketiga adalah *Ash-hâbul A'raff.*"

Abu Thalib, Uqail bin Athiyyah menanggapinya di dalam kitabnya yang di dalamnya ia memberikan bantahan terhadapnya, bahwa semestinya dibatasi pada orang yang Allah kehendaki untuk disiksa oleh-Nya dari mereka. Sebab, nasib seorang *mukallaf* itu terserah pada kehendak Allah.

Ia kemudian membenarkan kelompok ketiga berdasarkan salah satu pendapat di antara sejumlah pendapat tentang *Ahlul A'râf.* Ia berkata: "Itu pendapat paling rajih mengenai mereka."

Saya katakan: Al-Humaidi juga pernah berkata: "Sebenarnya, orang yang keburukan-keburukannya mengalahkan kebaikan-kebaikannya terbagi pada dua bagian: orang yang diazab kemudian keluar dari Neraka melalui syafaat, dan orang yang dimaafkan dari hal itu dan tidak diazab sama sekali."

Dalam riwayat Abu Nu'aim dari hadits Ibnu Mas'ud: "Kelak akan dipegang tangan seorang hamba, lalu ditegakkan di hadapan seluruh manusia. Kemudian ada yang berseru: 'Ini adalah Fulan bin Fulan, barang siapa yang memiliki hak, maka datanglah!' Mereka pun datang. Kemudian Rabb berkata: 'Berikanlah hak-hak mereka itu!' Hamba tersebut berkata: 'Wahai Rabb, dunia telah punah, maka dari mana aku memberikan (hak-hak itu) kepada mereka?' Rabb berfirman kepada para Malaikat: 'Ambillah dari amal-amal shalihnya, lalu berikanlah kepada setiap manusia sekadar tuntutannya. Jika ia selamat dan masih tersisa kebaikannya seberat semut hitam, maka Allah akan melipatgandakannya hingga Dia memasukkannya ke dalam Surga."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dari Hudzaifah, ia berkata: "Pemilik timbangan (mizan) pada hari Kiamat nanti adalah Jibril. Sebagian orang mengembalikan (melimpahkan kebaikannya) kepada sebagian yang lain. Tiada emas pada hari itu dan tiada pula perak. Lalu diambillah dari kebaikan-kebaikan pelaku kezaliman; jika ia tidak memiliki kebaikan, diambil dari keburukan korban kezaliman, lalu dilimpahkan kepada pelaku kezaliman."

Ahmad dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Jabir dari Abdullah bin Unas secara *marfu'*:

((لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَلِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عِنْدَهُ مَظْلِمَةٌ حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ، حَتَّى اللَّطْمَةَ. قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ وَإِنَّمَا نُحْشَرُ حُفَاةً عُرَاةً؟ قَالَ: بِالسَّيِّئَاتِ وَالْحَسَنَات.))

"Tidak berhak salah seorang dari penghuni Surga masuk Surga sementara ada hak salah seorang penghuni Neraka yang dizhaliminya

hingga Aku mengqishash darinya, sekalipun (kezhaliman itu hanya berupa) satu tamparan di wajah. Kami berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana itu bisa dilakukan sementara kita kelak dikumpulkan dalam kondisi tanpa alas kaki dan pakaian?' Beliau menjawab: '(Di-*qishash*) dengan keburukan-keburukan dan kebaikan-kebaikan.'"

Al-Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* penggalan darinya di dalam Kitab "at-Tauhîd" sebagaimana nanti akan dipaparkan.

Di dalam hadits Abu Umamah disebutkan seperti hadits Abu Sa'id: ((إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: لَا يُجَاوِزُنِي الْيَوْمَ ظُلْمُ ظَالِمٍ)) "Allah berfirman: 'Hari ini tidak ada lagi kezaliman pelaku kezaliman yang terlewat dari-Ku.'" Ini menunjukkan ditimbangnya amalan-amalan pada hari Kiamat.

Mengenai hal ini, al-Humaidi, penulis kitab *al-Jam'u,* menulis sebuah karya tulis tersendiri yang kemudian sebagian besarnya ditanggapi oleh Abu Thalib Aqil bin Athiyyah di dalam kitabnya yang diberi judul, *Tahrîr al-Maqâl fî Muwâzanah al-A'mâl.*

Hadits bab dan yang setelahnya menunjukkan lemahnya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Ghailan bin Jarir dari Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari dari ayahnya secara *marfu'*: "Pada hari Kiamat kelak ada sekelompok orang dari kaum muslimin membawa dosa-dosa semisal gunung-gunung yang Allah mengampuninya bagi mereka dan melimpahkannya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani." Namun al-Baihaqi menilainya lemah dan berkata: "Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Thalhah seorang, dan orang kafir tidak disiksa karena dosa orang selainnya, berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ *"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (QS. Fâthir [35]: 18)

Muslim meriwayatkan asal hadits tersebut dari jalur lain dari Abu Burdah dengan lafazh:

((إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللهُ إِلَى مُسْلِمٍ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُوْلُ: هَذَا فِدَاؤُكَ مِنَ النَّارِ))

"Apabila terjadi hari Kiamat, Allah mendatangkan kepada seorang muslim seorang Yahudi atau Nasrani seraya berfirman: 'Ini tebusanmu dari Neraka.'" Al-Baihaqi berkata: "Kendati demikian, al-Bukhari menilainya lemah dan berkata: 'Hadits mengenai syafaat lebih shahih.'"

Al-Baihaqi menambahkan: "Ada kemungkinan tebusan itu terhadap sekelompok orang yang dosa-dosanya telah dihapus semasa hidup mereka, sedangkan hadits syafaat itu terhadap sekelompok orang yang belum dihapus dosa-dosanya. Ada kemungkinan juga firman-Nya mengenai tebusan ini dikatakan kepada mereka setelah mereka keluar dari Neraka dengan syafaat."

Ulama lainnya mengatakan: Ada kemungkinan juga tebusan itu merupakan ungkapan majas terhadap keterangan yang ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan di bagian-bagian akhir "Bab: *Shifah al-Jannah wan nâr*" sebentar lagi, yaitu dengan lafazh: ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا)) "Tidaklah seseorang masuk Surga melainkan diperlihatkan tempat duduknya di Neraka seandainya ia berbuat buruk, agar ia semakin bersyukur." Demikian haditsnya, dan di dalamnya disebutkan juga hal sebaliknya (tentang penghuni Neraka): ((لِيَكُونَ عَلَيْهِ حَسْرَةً)) "Agar dia menyesal."

Maka, yang dimaksud dengan "tebusan" adalah menempatkan orang Mukmin di tempat duduk orang kafir di Surga yang sebelumnya telah dipersiapkan untuknya, dan menempatkan orang kafir di tempat duduk orang Mukmin yang sebelumnya telah dipersiapkan untuknya. Terkait hal itu, perhatikan firman Allah ﷻ : ﴿ وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا ﴾ "*Itulah Surga yang diwariskan kepada kamu.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 72)

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh an-Nawawi, mengikuti jawaban ulama lainnya. Riwayat Ghailan bin Jarir, an-Nawawi juga menafsirkannya mengikuti ulama lainnya, bahwa Allah mengampuni dosa-dosa tersebut bagi kaum muslimin. Bila dosa itu telah dihapus dari mereka, maka dilimpahkan yang semisalnya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena kekafiran mereka. Mereka dihukum dengan dosa-dosa mereka, bukan dengan dosa-dosa kaum muslimin.

Dengan begitu, maka perkataan: ((وَيَضَعُهَا)) artinya meletakkan (melimpahkan) yang semisal dosa-dosa kaum muslimin tersebut. Sebab, ketika Allah menggugurkan keburukan-keburukan kaum muslimin dan membiarkan keburukan-keburukan orang-orang kafir, mereka (orang-orang kafir) menjadi seperti orang-orang yang menanggung dosa kedua belah pihak, karena hanya mereka sendiri yang menanggung dosa yang tersisa tersebut, yang tidak lain adalah dosa mereka sendiri.

Ada kemungkinan maksudnya adalah dosa-dosa yang di dalamnya orang-orang kafir menjadi sebabnya, seperti jika mereka yang mentradisikannya. Ketika diampuni keburukan-keburukan orang-orang beriman, maka keburukan orang-orang yang mentradisikan amalan buruk itu masih tetap ada, karena dosa orang kafir itu tidak diampuni. Sehingga, peletakan (pelimpahan) dosa itu merupakan ungkapan kiasan yang maksudnya adalah kekalnya dosa yang didapat orang kafir akibat perbuatan buruk yang telah ditradisikannya.

Sebaliknya, digugurkannya dosa dari orang beriman yang melakukannya adalah berdasarkan ampunan dan syafaat yang dikaruniakan Allah kepadanya, baik itu sebelum masuk Neraka maupun setelah memasukinya lalu keluar darinya dengan syafaat. Pendapat yang kedua ini lebih kuat, *wallâhu a'lam.*

***Hadits ketiga*:**

Perkataan: [حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ] "Ash-Shalt bin Muhammad meriwayatkan kepada kami." Lafazh: الصَّلْتُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *shad* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*, setelahnya huruf *ta*. Ia adalah bernasab al-Khariki (الْخَارِكِيُّ) dibaca dengan huruf *kha* dan huruf *kaf*.

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ ﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ﴾ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ] "Yazid bin Zurai' meriwayatkan kepada kami: '*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka.*' (QS. Al-Hijr [15]: 47) Ia berkata: 'Sa'id meriwayatkan kepada kami.'" Maksudnya, Yazid membaca ayat ini dan menafsirkannya dengan hadits tersebut.

Al-Isma'ili meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin al-Minhal dari Yazid bin Zurai' dengan sanad ini hingga Abu Sa'id al-Kudri dari Rasulullah ﷺ mengenai ayat ini: ﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ﴾ "*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka*" (QS. Al-Hijr [15]: 47), ia berkata: "Orang-orang beriman selamat ..." Demikian haditsnya. Lahiriahnya, tilawah (pembacaan) al-Qur-an tersebut bersanad *marfu'*. Jika ia kuat dan dikenal, ada kemungkinan tiap perawinya membacakan ayat tersebut ketika menyampaikan hadits. Lalu hal itu diringkas pada riwayat ash-Shalt dari perawi di atas Yazid bin Zurai'.

Ath-Thabari meriwayatkannya dari riwayat Affan dari Yazid bin Zurai', ia berkata: Sa'id bin Abu Arubah meriwayatkan kepada kami mengenai ayat ini, lalu ia menyebutkannya, ia berkata: "Qatadah meriwayatkan kepada kami", lalu ia menyebutkannya.

Demikian juga Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur Syu'aib bin Ishaq dari Sa'id. Abdul Wahhab bin Atha dan Rauh bin Ubadah meriwayatkannya dari Sa'id, namun ia tidak menyebutkan ayat tersebut. Demikian sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Abul Mutawakkil an-Naji (النَّاجِي), dibaca dengan huruf *nun*, namanya adalah Ali bin Dawud. Para perawi sanad semuanya berasal dari Bashrah. Qatadah pada hadits ini menyatakan secara jelas telah meriwayatkan hadits, tepatnya pada riwayat yang telah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "al-Mazhâlim". Demikian juga riwayat *mu'allaq* Yunus bin Muhammad dari Syaiban dari Qatadah, yang diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Mandah. Begitu juga, hadits ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid di dalam tafsirnya dari Yunus bin Muhammad. Begitu juga disebutkan di dalam riwayat Syu'aib bin Ishaq dari Sa'id, dan riwayat Bisyr bin Khalid dan Affan dari Yazid bin Zurai'.

Perkataan: [إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ] "Apabila orang-orang beriman selamat dari Neraka." Maksudnya selamat dari terjatuh ke dalamnya setelah mereka berhasil melewati *shirath*.

Dalam riwayat Hisyam dari Qatadah yang diriwayatkan al-Bukhari dalam Kitab "al-Mazhâlim" disebutkan: ((إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُونَ مِنْ جِسْرِ جَهَنَّمَ)) "Apabila orang-orang beriman selamat dari jembatan Jahannam." Nanti akan dipaparkan pada hadits tentang syafaat bagaimana mereka melintas di atas *shirath* tersebut. Al-Qurthubi berkata: "Orang-orang beriman tersebut adalah orang-orang yang Allah Mengetahui bahwa qishash tersebut tidak akan menghabiskan pahala-pahala mereka."

Saya katakan: Bisa jadi *Ash-habul A'râf,* berdasarkan perkataan yang dikuatkan tadi, termasuk dari mereka. Dari sini muncul dua kelompok orang-orang beriman: *Pertama*, mereka yang masuk Surga tanpa hisab. *Kedua*, mereka yang terhalangi oleh amalnya.

Perkataan: [فَيُحْبَسُوْنَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ] "Lalu mereka tertahan di atas jembatan antara Surga dan Neraka." Nanti akan dibahas bahwa *shirath* ini adalah jembatan yang dibuat di atas punggung Jahannam, dan Surga ada di belakangnya (setelah melewatinya). Manusia melewati jembatan itu berdasarkan amalan-amalan mereka. Di antara mereka ada yang selamat, yaitu orang yang kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya, atau sama banyaknya, atau Allah memaafkannya.

Di antara mereka ada yang terjatuh, yaitu orang-orang yang keburukannya lebih berat timbangannya daripada kebaikannya, kecuali orang-orang yang Allah maafkan kesalahannya.

Orang yang terjatuh dari golongan orang-orang yang bertauhid, akan diazab sesuai kehendak Allah, kemudian ia keluar dari Neraka dengan syafaat dan lainnya. Orang yang selamat bisa jadi memiliki tanggungan-tanggungan dosa, namun ia memiliki kebaikan-kebaikan yang setara dengannya, atau melebihinya. Lalu diambillah dari kebaikan-kebaikannya sekadar untuk melunasi tanggungan-tanggungannya, sehingga ia pun terbebas darinya.

Mengenai jembatan tersebut terdapat perbedaan pendapat: Ada yang mengatakan: "Ia adalah pelengkap (bagian akhir) *shirath*, yaitu ujungnya yang setelahnya terdapat Surga."

Ada yang mengatakan: "Masing-masing dari keduanya adalah *shirath* (jembatan)." Pendapat ini ditegaskan oleh al-Qurthubi.

Nanti akan dipaparkan tentang sifat *shirath* tersebut ketika membicarakan hadits yang disebutkan di dalam "Bab: *Ash-Shirath jisr Jahannam*" di bagian akhir Kitab "ar-Raqâ-iq".

Perkataan: [فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ] "Di-*qishash* oleh sebagian mereka terhadap sebagian yang lain." فيقتص dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ya* mengikuti pola *mabni lil majhul* menurut kebanyakan perawi.

Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya, sehingga berdasarkan riwayat ini, huruf *lam* tersebut hanyalah tambahan, atau fa'il (subyek)-nya tidak disebutkan, yaitu Allah, atau siapa pun yang diposisikan sebagai subyeknya.

Di dalam riwayat Syaiban disebutkan: ((فَيَقْتَصُّ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ)).

Perkataan: [حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا] "Hingga apabila mereka telah dipangkas dan dibersihkan." Lafazh: هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ha* dan men-*dhammah*-kan *nun*; keduanya bermakna terseleksi dan bersih dari tanggungan-tanggungan (hak orang lain).

Perkataan: [أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ] "Diizinkanlah kepada mereka untuk masuk Surga. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya." Secara lahiriah, semua redaksi ini bersanad *marfu'*. Redaksi demikian pula yang tertera di seluruh riwayat selain riwayat Affan dalam periwayatan ath-Thabari; sebab ath-Thabari menjadikan bagian akhir redaksi ini sebagai perkataan Qatadah. Setelah perkataan: ((فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ)), ia berkata: ((وَقَالَ قَتَادَةُ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى إِلَخْ)) "Dan Qatadah berkata: 'Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh salah seorang di antara kalian lebih mengetahui ...."

Dalam riwayat Syu'aib bin Ishaq, setelah perkataan: ((فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ)) disebutkan: ((قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِلَخْ)) "Ia berkata: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya ...." Di sini, orang yang mengatakan tidak dijelaskan identitasnya.

Berdasarkan riwayat Affan, orang itu adalah Qatadah, sedangkan berdasarkan riwayat lainnya orang tersebut adalah Nabi ﷺ. Muhammad bin al-Minhal, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Isma'ili, menambahkan: "Qatadah berkata: 'Dikatakan bahwa tidaklah mereka diserupakan selain dengan orang-orang yang menunaikan shalat Jum'at ketika mereka pulang dari shalat Jum'at.'"

Demikian juga yang disebutkan di dalam riwayat Abdul Wahhab dan Rauh, juga di dalam riwayat Bisyr bin Khalid dan Affan, semuanya terdapat dalam periwayatan ath-Thabari, ia berkata: ((وَقَالَ بَعْضُهُمْ)) "Sebagian mereka berkata", lalu ia menyebutkan redaksi selanjutnya. Di dalam riwayat Syu'aib bin Ishaq dan Yunus bin Muhammad juga disebutkan demikian.

Orang yang mengatakan: ((وَقَالَ بَعْضُهُمْ)) adalah Qatadah, namun saya belum menemukan nama orang yang mengatakan ini.

Perkataan: [لأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا] "Sungguh salah seorang di antara mereka lebih mengetahui tempat tinggalnya di Surga daripada tempat tinggalnya dulu di dunia." Ath-Thibi berkata: "Lafazh: (أَهْدَى) tidak ber-*muta'addi* dengan huruf *ba*, tetapi dengan huruf *lam* atau *ila* (إِلَى). Seolah-olah ia mengandung makna melekat dengan tempat tinggalnya, mengantarkan kepadanya."

Dan semakna dengan itu firman-Nya: ﴿يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ﴾ "*Niscaya diberi petunjuk oleh Rabb karena keimanannya*" (QS. Yunus [10]: 9) Demikian ayatnya. Maknanya, Rabb mereka memberi petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka jalan menuju Surga; lalu menjadikan (ayat selanjutnya): ﴿تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ﴾ "*Mengalir di bawahnya sungai-sungai*" hingga akhir ayat, sebagai penjelasan dan tafsirnya. Sebab, berpegang teguh dengan sesuatu yang menjadi sebab kebahagiaan, seperti berjalan menuju kebahagiaan itu.

Saya katakan: Asal hadits tersebut memiliki riwayat penguat dari *mursal* al-Hasan, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad shahih darinya, ia berkata:

((بَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: يُحْبَسُ أَهْلُ الْجَنَّةِ بَعْدَ مَا يَجُوزُونَ الصِّرَاطَ حَتَّى يُؤْخَذَ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ ظُلَامَاتُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَيْسَ فِي قُلُوبِ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ غِلٌّ.))

"Telah sampai riwayat kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Penghuni Surga ditahan setelah melewati *shirath* hingga barang-barang yang diambil secara zhalim di dunia diambil untuk (diberikan kepada) sebagian dari sebagian yang lain. Lalu mereka masuk Surga tanpa ada kedengkian di hati masing-masing terhadap yang lainnya.'"

Al-Qurthubi berkata: "Disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Sallam bahwasanya para Malaikat menunjukkan kepada mereka jalan ke Surga, dari arah kanan dan kiri. Ini ditujukan maknanya untuk orang yang tidak ditahan di jembatan itu atau ditujukan untuk semua orang. Maksudnya, para Malaikat mengatakan hal itu kepada mereka sebelum masuk Surga. Orang yang telah masuk Surga, maka pengenalannya kepada tempat tinggalnya seperti pengenalannya kepada tempat tinggalnya yang di dunia."

Saya katakan: Ada kemungkinan perkataan setelah "masuk Surga" itu hanya merupakan ungkapan hiperbolis dalam hal memberikan kabar gembira dan penghargaan.

Hadits Abdullah bin Sallam tersebut diriwayatkan oleh Abdullah bin al-Mubarak di dalam kitabnya, *az-Zuhd* dan dinilai shahih oleh al-Hakim.

BAB 49

Barang Siapa Diperiksa Secara Ketat Dalam Hisab, Niscaya Ia Diazab

٤٩ - بَابُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ

(٦٥٣٦) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ. قَالَتْ: قُلْتُ: أَلَيْسَ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا﴾. قَالَ: ذَلِكِ الْعَرْضُ.)) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ[195] عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْأَسْوَدِ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... مِثْلَهُ.

وَتَابَعَهُ ابْنُ جُرَيْجٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ وَأَيُّوبُ وَصَالِحُ بْنُ رُسْتُمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6536. Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Dari Utsman bin al-Aswad dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Siapa diperiksa secara ketat di dalam hisab,

[195] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: بن سعيد.

niscaya ia diazab." Ia berkata: Aku berkata: "Bukankah Allah ﷻ berfirman: '*Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.*'" Beliau menjawab: "Itu adalah *ardh* (proses diperlihatkannya amal)."

Amr bin Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Utsman bin al-Aswad bahwasanya aku mendengar Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Aku mendengar Aisyah, ia berkata: 'Aku mendengar Nabi ﷺ ...,'" dengan lafazh serupa.

Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ibnu Juraij, Muhammad bin Sulaim, Ayyub dan Shalih bin Rustum dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah dari Nabi ﷺ.

(٦٥٣٧) حَدَّثَنَا[196] إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيْرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا هَلَكَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۝٧ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨﴾ [الانشقاق: ٧-٨]؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ، وَلَيْسَ أَحَدٌ يُنَاقَشُ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُذِّبَ.))

6537. Ishaq bin Manshur meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Ubadah meriwayatkan kepada kami: Hatim bin Abu Shaghirah meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Abu Mulaikah meriwayatkan kepada kami: Al-Qasim bin Muhammad meriwayatkan kepadaku:

[196] Di dalam naskah (ق) tercantum: حدثني.

Aisyah meriwayatkan kepadaku bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang pun dihisab pada hari Kiamat melainkan ia akan binasa." Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, bukankah Allah ﷻ telah berfirman: '*Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*' (QS. Al-Insyiqâq [84]: 7-8)?" Beliau menjawab: "Itu adalah *'ardh* (proses diperlihatkannya amal), tidak seorang pun diperiksa (dihisab) secara ketat pada hari Kiamat melainkan ia diazab."

(٦٥٣٨) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ[197]: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. [ح]. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: يُجَاءُ بِالْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيُقَالُ لَهُ: قَدْ كُنْتَ سُئِلْتَ مَا هُوَ أَيْسَرُ مِنْ ذَلِكَ.))

6538. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku dari Qatadah dari Anas dari Nabi ﷺ. (Selanjutnya, al-Bukhari mengalihkan sanadnya) [ح].

Dan Muhammad bin Ma'mar meriwayatkan kepadaku: Rauh bin Ubadah meriwayatkan kepada kami: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah: Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan kepada kami bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat kelak orang kafir didatangkan,

[197] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

lalu dikatakan kepadanya: 'Bagaimana menurutmu, seandainya engkau memiliki emas seisi bumi, apakah engkau akan menjadikannya sebagai tebusan?' Ia menjawab: 'Ya.' Lalu dikatakan lagi kepadanya: 'Padahal engkau telah dimintai (tebusan) yang lebih ringan daripada itu!'"

(٦٥٣٩) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ[198]: حَدَّثَنِي الْأَعْمَشُ قَالَ[199]: حَدَّثَنِي خَيْثَمَةُ ((عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَسَيُكَلِّمُهُ[200] اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَ اللهِ[201] وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ فَلَا يَرَى شَيْئًا قُدَّامَهُ، ثُمَّ يَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.))

6539. Umar bin Hafsh telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku telah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Al-A'masy telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Khaitsamah meriwayatkan kepadaku dari Adi bin Hatim, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, tidak ada penerjemah antara Allah dan dirinya. Kemudian ia memandang, namun tidak melihat sesuatu pun di hadapannya, kemudian ia memandang di hadapannya, ternyata Neraka berada di hadapannya. Barang siapa di antara kamu mampu untuk berlindung dari Neraka kendati dengan separuh (setengah butir) kurma (hendaklah ia lakukan)."

---

198 Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.
199 Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.
200 Di dalam naskah (ق) tercantum: سكلمه.
201 ليس بينه وبينه.

(٦٥٤٠) قَالَ الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي عَمْرٌو عَنْ خَيْثَمَةَ ((عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا النَّارَ. ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ. ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثَلَاثًا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا. ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.))

6540. Al-A'masy berkata: Amr meriwayatkan kepadaku dari Khaitsamah dari Adi bin Hatim, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Takutlah api Neraka!" Kemudian beliau berpaling dan menjauh, kemudian berkata: "Takutlah api Neraka." Kemudian berpaling dan menjauh untuk ketiga kalinya hingga kami mengira beliau melihatnya (api Neraka). Kemudian beliau bersabda: "Hindarilah api Neraka kendati dengan separuh (setengah butir) kurma. Barang siapa tidak mendapatkannya, maka dengan ucapan yang baik."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ] "Bab: Barang siapa diperiksa secara ketat dalam hisab, niscaya ia diazab." Lafazh: ((نُوقِشَ)) berasal dari النَّقْشِ, yaitu mengeluarkan duri, dan telah dikemukakan penjelasannya di dalam Kitab "al-Jihâd".

Yang dimaksud dengan *munaqasyah* adalah mendalam (mendetil) dalam melakukan hisab (penghitungan) dan penuntutan, baik yang mulia maupun yang hina tanpa memberi toleransi. Dikatakan: انْتَقَشْتُ مِنْهُ حَقِّي artinya اسْتَقْصَيْتُهُ (aku menuntut hakku dari seseorang secara tuntas).

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan 3 (tiga) buah hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ] "Dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah." Ad-Daraquthni berkata: "Diriwayatkan oleh Hatim bin Abu Shaghirah dari Abdullah bin Abu Malikah, ia berkata: 'Al-Qasim bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Aisyah meriwayatkan kepadaku,' dan perkataannya lebih shahih, karena memberikan tambahan (redaksi), dan ia seorang *hafizh mutqin*."

An-Nawawi dan ulama lainnya mengomentari bahwa keterangan tersebut diartikan dengan ia mendengar dari Aisyah, dan mendengarnya juga dari al-Qasim dari Aisyah, lalu ia meriwayatkannya dengan dua jalur itu.

Saya katakan: Ini hanya sekedar kemungkinan saja, sebab terdapat pernyataan jelas bahwa Ibnu Abi Mulaikah mendengar langsung dari Aisyah di dalam sebagian jalurnya sebagaimana di dalam sanad kedua dari bab ini. Dengan demikian, alasan tidak mencantumkan seorang perawi dari sanad sudah tidak ada. Artinya, dipastikan untuk mengartikannya bahwa ia mendengar dari al-Qasim dari Aisyah, lalu ia mendengarnya dari Aisyah tanpa perantara, atau sebaliknya.

Pasalnya, di dalam riwayatnya yang melalui perantara terdapat keterangan yang tidak terdapat di dalam riwayatnya yang tanpa perantara, kendati maksudnya sama. Inilah yang dijadikan pegangan, *alhamdulillâh*.

Perkataan: [عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Dari Nabi ﷺ." Di dalam riwayat Abd bin Humaid dari Abdullah bin Musa, guru al-Bukhari di dalamnya disebutkan: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Aku mendengar Nabi ﷺ."

Perkataan: [قَالَتْ: قُلْتُ: أَلَيْسَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَسَوْفَ يُحَاسَبُ﴾] "Ia berkata: 'Aku berkata: 'Bukankah Allah ﷻ berfirman: '*Maka dia akan diperiksa.*'" Di dalam riwayat Abd: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: '*Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya.*'—Hingga firman-Nya—: '*Dengan pemeriksaan yang mudah.*'" (QS. Al-Insyiqâq [84]: 7-8)

Ahmad meriwayatkan dari jalur lain dari Aisyah رضي الله عنها :

((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ: اللّٰهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا، فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْحِسَابُ الْيَسِيرُ؟ قَالَ: أَنْ يَنْظُرَ فِي كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزَ لَهُ عَنْهُ؛ إِنَّ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَا عَائِشَةُ يَوْمَئِذٍ هَلَكَ.))

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ berucap di dalam sebagian shalatnya: 'Ya Allah, periksalah (hisablah) aku dengan pemeriksaan yang ringan.' Ketika selesai, aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apa itu hisab yang ringan?' Beliau menjawab: 'Seseorang melihat buku catatannya, lalu (ternyata) dosanya telah diampuni. Sesungguhnya wahai Aisyah, siapa dihisab secara ketat pada hari itu, niscaya ia akan binasa (celaka).'"

Perkataan pada sanad kedua: [مِثْلَهُ] "Sepertinya." Telah dibahas pada "Bab: Tafsir surah Al-Insyiqâq" dengan sanad ini namun al-Bukhari tidak menuturukan lafazhnya juga.

Al-Isma'ili menyebutkan dari riwayat Abu Bakar bin Khallad dari Yahya bin Sa'id, lalu ia mengatakan sama persis seperti hadits Ubaidullah bin Musa.

Perkataan:

[تَابَعَهُ ابْنُ جُرَيْجٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ وَأَيُّوْبُ وَصَالِحُ بْنُ رُسْتُمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ]

"Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ibnu Juraij, Muhammad bin Sulaim, Ayyub dan Shalih bin Rustum dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah."

Saya katakan: Riwayat *mutaba'ah* Ibnu Juraij dan Muhammad bin Sulaim diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Awanah di dalam kitab *Shahîh* karyanya dari jalur Ashim dari Ibnu Juraij, Utsman bin al-Aswad dan Muhammad bin Sulaim, semuanya dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah dengan hadits tersebut.

DUA CATATAN PENTING

Pertama, ada perbedaan terhadap Ibnu Juraij dalam sanad hadits ini. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur lain dari Ibnu Juraij dari Atha dari Aisyah secara ringkas, lafazhnya: ((مَنْ حُوسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ)) "Barang siapa dihisab pada hari Kiamat, niscaya ia diazab."

Kedua, terkait perawi bernama Muhammad bin Sulaim, ditegaskan Abu Ali al-Jayyani bahwa ia adalah Abu Utsman al-Makki. Ia berkata: "Al-Bukhari menjadikan riwayatnya sebagai penguat (*syahid*) di dalam Kitab "ar-Riqâq" dan membedakan antara dia dan Muhammad bin Sulaim al-Bashari, yang tidak lain adalah Abu Hilal ar-Rasibi; riwayatnya dijadikan penguat oleh al-Bukhari di Kitab "at-Ta'bîr".

Adapun al-Mizzi, ia tidak menyebutkan Abu Utsman di dalam kitabnya, *Tahdzîb (al-Kamâl)*, tetapi membatasi pada penyebutan Abu Hilal, lalu membuat tanda *mu'allaq* pada namanya di dalam penyebutan nama Ibnu Abi Mulaikah, yaitu orang yang disebutkan di sini dan pada Muhammad bin Sirin, yaitu yang terdapat pada Kitab "at-Ta'bîr". Yang tepat adalah pembetulan yang dilakukan Abu Ali.

Muhammad bin Sulaim, Abu Utsman tersebut dicantumkan oleh al-Bukhari di dalam kitabnya, *at-Târikh*, ia berkata: "Ia meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah dan Waki' meriwayatkan darinya." Ibnu Abi Hatim berkata: "Abu Ashim meriwayatkan darinya." Dinukil riwayat dari Ishaq bin Manshur dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Ia perawi *tsiqah*." Abu Hatim berkata: "Ia *shalih* (layak diterima riwayatnya)." Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *thabaqah* ketiga dari bukunya *ats-Tsiqât*. Adapun riwayat *mutaba'ah* Ayyub, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *maushul* di dalam Kitab "at-Tafsîr" dari riwayat Hammad bin Zaid dari Ayyub, namun ia tidak menuturkan lafazhnya.

Abu Awanah meriwayatkannya di dalam kitab *shahih* karyanya dari Isma'il al-Qadhi dari Sulaiman, guru al-Bukhari di dalamnya, dengan lafazh:

((مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَيْنَ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَبَهُ بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا﴾ قَالَ: ذَاكِ الْعَرْضُ، وَلَكِنَّهُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ.))

"Barang siapa dihisab secara ketat, maka ia diazab. Aisyah berkata: 'Wahai Rasulullah, kalau begitu apa maksud firman Allah ﷻ: '*Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.*' Beliau menjawab: 'Itu adalah *'ardh* (proses diperlihatkannya amal), tetapi barang siapa dihisab secara ketat, maka ia diazab.'"

Abu Awanah juga meriwayatkannya dari jalur Hammam dari Ayyub dengan lafazh: ((... مَنْ نُوقِشَ عُذِّبَ فَقَالَتْ)) "Barang siapa diperiksa secara ketat, maka ia diazab. Ia (Aisyah) mengatakan...." Sepertinya ia mendebat beliau, kemudian disebutkan redaksi yang sepertinya, dan di akhirnya ditambahkan: ((قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)) "Beliau mengatakannya hingga tiga kali."

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur lain dari Hammad dengan lafazh: ((ذَاكُمُ الْعَرْضُ)) "Itu adalah *'ardh*." Yaitu dengan tambahan huruf *mim al-jamâ'ah* (menunjukkan bentuk jamak).

Terdapat riwayat *mutaba'ah* Shalih bin Rustum (رُسْتُمَ), dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, men-*sukun*-kan huruf *sin* dan men-*dhammah*-kan huruf *ta*, yaitu Abu Amir al-Khazzaz (الْخَزَّازُ), yang lebih masyhur dengan panggilan (*kun-yah*)-nya daripada nama aslinya.

Riwayat *mutaba'ah* ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ishaq bin Rahawaih di dalam *Musnad*-nya, dari an-Nadhar bin Syumail dari Abu Amir al-Khazzaz.

Sementara itu di dalam kitab *al-Mahâmiliyyât* yang ada pada kami terdapat riwayat dengan sanad *'âli* dan di dalam lafazhnya terdapat tambahan redaksi berikut:

((قَالَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيَّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ أَشَدُّ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا هِيَ؟ قُلْتُ: ﴿ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ﴾ [النساء: ١٢٣] فَقَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُجَازَى بِأَسْوَأِ عَمَلِهِ فِي الدُّنْيَا يُصِيبُهُ الْمَرَضُ حَتَّى النَّكْبَةُ، وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يُعَذِّبْهُ. قَالَتْ قُلْتُ: أَلَيْسَ قَالَ اللهُ تَعَالَى.))

"Ia berkata: Dari Aisyah, ia berkata: "Aku berkata: 'Sesungguhnya aku sangat mengetahui ayat al-Qur-an mana yang lebih keras.' Maka Nabi ﷺ berkata: 'Apa itu?' Aku berkata: '*Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu.*'" (QS. An-Nisâ' [4]: 123) Beliau berkata: 'Sesungguhnya seorang Mukmin dibalas dengan amalan paling buruknya di dunia, ia diserang penyakit, hingga terpeleset sekalipun. Akan tetapi, barang siapa dihisab secara ketat, niscaya Dia mengazabnya.' Ia berkata: 'Aku berkata: 'Bukankah Allah ﷻ telah berfirman....'" Lalu perawi menyebutkan seperti hadits Isma'il bin Ishaq. Ath-Thabari, Abu Awanah dan Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari sejumlah jalur dari Abu Amir al-Khazzaz dengan redaksi serupa.

Perkataan: [حَاتِمُ بْنُ أَبِي صَغِيرَةَ] "Hatim bin Abu Shaghirah." Lafazh: صَغِيرَةَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ghain*. Dan *kun-yah* (panggilan) Hatim adalah Abu Yunus, dan nama Abu Shaghirah adalah Muslim. Ada yang mengatakan: ia adalah suami ummu Abi Yunus. Ada juga yang mengatakan: "Ia adalah kakeknya sebelah ibu."

Perkataan:

[لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا هَلَكَ، ثُمَّ قال أخيرا: وَلَيْسَ أَحَدٌ يُنَاقَشُ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُذِّبَ]

"Tidaklah seorang pun dihisab pada hari Kiamat melainkan ia akan binasa. Kemudian di akhirnya beliau berkata: 'Tidak seorang pun dihisab secara ketat pada hari Kiamat melainkan ia diazab.'"

Keduanya merujuk kepada satu makna. Sebab, hisab yang dimaksud adalah hisab secara rinci yang menuntut adanya *munaqasyah* (perdebatan). Dan, barang siapa diazab, berarti ia binasa.

Al-Qurthubi di dalam kitabnya, *al-Mufhim* berkata: "Perkataan: ((حُوسِبَ)) artinya dihisab secara mendalam. Perkataan: ((عُذِّبَ)) 'diazab' maksudnya di Neraka, sebagai balasan atas keburukan-keburukan yang diperlihatkan oleh hisab atas dirinya. Perkataan: ((هَلَكَ)) 'binasa', maksudnya dengan azab di Neraka."

Ia menambahkan: "Aisyah berpegang kepada makna lahiriah lafazh hisab; karena lafazh tersebut mencakup perhitungan (hisab) yang sedikit ataupun banyak."

Perkataan: [يُنَاقَشُ الْحِسَابَ] "Dihisab secara ketat." Dibaca secara *manshub* karena huruf *jar*-nya dibuang, kalimat lengkapnya: يُنَاقَشُ فِي الْحِسَابِ (Diperiksa secara ketat di dalam hisab).

Perkataan: [أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى] "Bukankah Allah ﷻ telah berfirman." Telah dikemukakan di dalam "Bab: Tafsir surah Al-Insyiqâq" dari riwayat Yahya al-Qaththan dari Abu Yunus dengan lafazh: ((فَقُلْت يَا رَسُوْلَ اللهِ جَعَلَنِيَ اللهُ فَدَاءَك أَلَيْسَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى)) "Lantas aku berkata: 'Wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu. Bukankah Allah ﷻ berfirman.'"

Perkataan: [إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ] "Itu merupakan *'ardh* (yaitu proses diperlihatkannya amal)." Di dalam riwayat al-Qaththan disebutkan: ((قَالَ ذَاكَ الْعَرْضُ تُعْرَضُونَ وَمَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ هَلَكَ)) "Beliau berkata: 'Itu adalah *'ardh*, (ketika amal) kalian diperlihatkan. Barang siapa dihisab secara ketat, niscaya dia binasa.'" At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini sebagai riwayat penguat (*syahid*) dari riwayat Hammam dari Qatadah dari Anas secara *marfu'*: ((مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ)) "Barang siapa dihisab secara ketat, niscaya ia diazab," ia berkata: "Ini hadits *gharib*."

Saya katakan: Perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Hammam, yaitu Ali bin Abu Bakar, adalah seorang yang dinilai *shaduq*, meskipun terkadang melakukan kekeliruan.

Al-Qurthubi berkata: "Makna perkataan: ((إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ)) adalah bahwasanya hisab yang disebutkan di dalam ayat itu adalah proses diperlihatkannya amalan seorang Mukmin, agar dia mengetahui karunia Allah kepadanya yang menutupinya selama dia hidup di dunia dan memaafkannya di akhirat, sebagaimana disebutkan di dalam hadits Ibnu Umar mengenai masalah *najwa* (pembicaraan rahasia)."

Iyadh berkata: "Perkataan: ((عُذِّبَ)) memiliki dua pengertian: *Pertama;* pemeriksaan ketat dalam hisab itu sendiri, diperlihatkannya dosa-dosa, diberitahukannya amalan buruk yang pernah dilakukan, dan celaan juga merupakan bentuk azab. *Kedua*, maksudnya ia berpotensi untuk mendapat azab, karena tidak akan ada kebaikan bagi seorang hamba kecuali dari sisi Allah dengan memberinya kesanggupan untuk melakukannya, memberinya karunia serta hidayah untuk mengerjakannya. Di samping itu, sedikit sekali orang yang ikhlas beramal demi berharap *wajah*-Nya.

Makna kedua ini dikuatkan oleh redaksi dalam riwayat yang lain: ((هلك)) "Niscaya ia akan binasa." An-Nawawi berkata: "Penafsiran kedua inilah yang benar, mengingat sebagian besar manusia mempunyai sifat lalai. Barang siapa diperiksa secara mendalam dan tidak diberi toleransi, niscaya ia akan binasa."

Ulama lainnya mengatakan: Letak kontradiksinya, karena lafazh hadits secara umum menyatakan bahwa setiap orang yang dihisab pasti diazab (mendapat siksa), sedangkan lafazh ayat al-Qur-an menunjukkan bahwa sebagian mereka tidak diazab. Cara menyelaraskannya adalah dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hisab di dalam ayat tersebut ialah *'ardh,* yaitu diperlihatkannya amal-amalan dan ditampakkan, sehingga pelakunya mengetahui dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian ia diampuni.

Pernyataan ini didukung oleh keterangan yang disebutkan di dalam riwayat al-Bazzar dan ath-Thabari dari jalur Abbad bin Abdullah bin az-Zubair:

((سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْحِسَابِ الْيَسِيرِ قَالَ: الرَّجُلُ تُعْرَضُ عَلَيْهِ ذُنُوبُهُ ثُمَّ يُتَجَاوَزُ لَهُ عَنْهَا.))

"Aku mendengar Aisya berkata: 'Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hisab (pemeriksaan) yang ringan, beliau bersabda: 'Seseorang diperlihatkan dosa-dosanya, kemudian diampuni.'"

Di dalam hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ اعْرِضُوا عَلَيْهِ صِغَارَ ذُنُوبِهِ)) "Nanti pada hari Kiamat didatangkan seorang laki-laki, lalu dikatakan: 'Perlihatkanlah kepadanya dosa-dosa kecilnya,'" demikian haditsnya.

Dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan al-Hakim disebutkan:

((مَنْ زَادَتْ حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ فَذَاكَ الَّذِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. وَمَنِ اسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ فَذَاكَ الَّذِي يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ثُمَّ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ زَادَتْ سَيِّئَاتُهُ عَلَى حَسَنَاتِهِ فَذَاكَ الَّذِي أَوْبَقَ نَفْسَهُ وَإِنَّمَا الشَّفَاعَةُ فِي مِثْلِهِ.))

"Barang siapa kebaikannya melebihi keburukannya, maka itulah yang masuk Surga tanpa hisab. Dan barang siapa kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya sama, maka itulah yang dihisab (diperiksa) dengan pemeriksaan yang ringan, kemudian masuk Surga. Barang siapa keburukan-keburukannya melebihi kebaikan-kebaikannya, maka itulah orang yang telah membinasakan dirinya. Dan syafaat berlaku untuk orang semacam ini.'"

Termasuk kategori ini, hadits Ibnu Umar mengenai *an-Najwa* (pembicaraan rahasia). Al-Bukhari meriwayatkannya di dalam Kitab "al-Mazhâlim" dan "Bab: Tafsir surah Hud" serta di dalam Kitab "at-Tauhîd", di dalamnya disebutkan:

((وَيَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنَفَهُ عَلَيْهِ فَيَقُوْلُ: أَعَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ فَيُقَرِّرُهُ. ثُمَّ يَقُوْلُ: إِنِّي سَتَرْتُ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ.))

"Salah seorang di antara kalian mendekati Rabbnya hingga Dia memberikan perlindungan-Nya kepadanya seraya berfirman: 'Apakah engkau telah melakukan ini dan ini? Orang itu menjawab: 'Benar,' ia pun mengakuinya. Kemudian Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menutupi keburukanmu (dosamu) itu di dunia, dan hari ini Aku memberi ampunan untukmu atas dosamu itu.'"

Mengenai teknis *'ardh* tersebut, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari riwayat Ali bin Ali ar-Rifa'i dari al-Hasan dari Abu Hurairah secara *marfu'*: "Manusia diperlihatkan amalnya melalui tiga fase. Dua di antaranya berupa *jidâl* (bantahan) dan *mâdzîr* (penyampaian hujjah). Setelah itu (pada fase yang ketiga), lembaran-lembaran amal beterbangan di tangan-tangan manusia. Ada yang mengambil dengan tangan kanannya dan ada yang mengambil dengan tangan kirinya." At-Tirmidzi berkata: "Riwayat ini tidak shahih, karena al-Hasan tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah. Sebagian perawi meriwayatkannya dari Ali bin Ali ar-Rifa'i dari al-Hasan dari Abu Musa." Selesai. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ahmad dari jalur ini secara *marfu'*. Al-Baihaqi juga meriwayatkannya di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dengan sanad hasan dari Abdullah bin Mas'ud, secara *mauquf*.

At-Tirmidzi al-Hakim berkata: "*Jidâl* (bantahan) dilakukan oleh orang-orang kafir. Mereka membantah karena tidak mengenal Rabb mereka, sehingga mereka mengira apabila mereka membantah niscaya mereka akan selamat. *Mâdzîr*, maksudnya adalah penyampaian bukti dari Allah untuk (membela) Adam dan para Nabi-Nabi-Nya, dengan menegakkan hujjah atas musuh-musuh-Nya. Adapun yang ketiga berlaku bagi orang-orang beriman, yaitu yang dikenal dengan istilah *al-'ardh al-akbar* (pentas penayangan amal terbesar)."

CATATAN PENTING

Telah disebutkan dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari Hisyam bin Urwah ﷺ dari ayahnya dari Aisyah ﷺ secara *marfu'* dengan redaksi: ((لَا يُحَاسَبُ رَجُلٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ)) "Tidaklah seorang laki-laki dihisab (diperiksa) pada hari Kiamat melainkan ia akan masuk Surga." Lahiriahnya, hadits ini bertentangan dengan hadits Aisyah yang telah disebutkan di dalam bab ini. Maka untuk menyelaraskannya adalah dengan menyatakan bahwa hisab yang dimaksud oleh kedua hadits tersebut sama-sama berkenaan dengan hisab orang Mukmin. Tidak ada pertentangan antara diazab dan masuk Surga; karena orang yang bertauhid (muwahhid), apabila telah diberi hukuman dengan azab, dia pasti akan keluar dari Neraka melalui syafaat atau rahmat Allah secara umum.

Hadits kedua:

Hadits Anas: ((يُجَاءُ بِالْكَافِرِ)) "Orang kafir didatangkan." Al-Bukhari menyebutkannya dari riwayat Hisyam ad-Dustuwa-i, dan dari riwayat Sa'id, yaitu (Sa'id) bin Abu Arubah, keduanya dari Qatadah, lalu ia menuturkannya dengan lafazh Sa'id.

Adapun lafazh Hisyam, diriwayatkan oleh Muslim dan al-Isma'ili dari sejumlah jalur, dari Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya dengan lafazh: ((يُقَالُ لِلْكَافِرِ)) "Dikatakan kepada orang kafir", sedangkan sisanya, sama seperti redaksi lafazh Sa'id. Lafazh tersebut dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama pada lafazh: يُجاء dan يُقال.

Pada satu bab setelah ini, yaitu pada "Bab: *Shifatul Jannati wan Nâr,*" terkait riwayat dari Abu Imran al-Jauni dari Anas, terdapat pemaparan jelas bahwa Allah ﷻ yang mengatakan hal itu kepadanya; lafazhnya: "Allah ﷻ berfirman kepada penghuni Neraka yang paling ringan azabnya pada hari Kiamat: 'Seandainya engkau memiliki seluruh apa yang ada di bumi ini, apakah engkau akan menebus (siksa Nerakamu) dengannya?' Ia menjawab: 'Ya.'"

Muslim dan an-Nasai meriwayatkannya dari jalur Tsabit dari Anas. Lahiriah redaksinya menunjukkan bahwa hal itu terjadi pada orang kafir setelah masuk Neraka, lafazhnya:

((يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ كَيْفَ وَجَدْتَ مَضْجَعَكَ؟ فَيَقُوْلُ: شَرَّ مَضْجَعٍ، فَيُقَال لَهُ: هَلْ تَفْتَدِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ ذَهَبًا؟ فَيَقُوْلُ نَعَمْ يَا رَبِّ، فَيُقَال لَهُ كَذَبْتَ.))

"Seorang laki-laki dari penghuni Neraka didatangkan, lalu dikatakan kepadanya: 'Hai anak Adam (manusia), bagaimana kamu mendapati tempat pembaringanmu?' Ia menjawab: 'Seburuk-buruk tempat pembaringan.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah kamu bersedia menebusnya dengan emas seisi bumi?' Ia menjawab: 'Ya, wahai Rabb.' Lalu dikatakanlah kepadanya: 'Kamu bohong.'"

Ada kemungkinan "tempat pembaringan" yang dimaksud adalah pembaringan di alam kubur, sehingga dapat diselaraskan maknanya dengan riwayat-riwayat lainnya.

Perkataan: [فَيُقَالُ لَهُ] "Lalu dikatakan kepadanya." Muslim menambahkan di dalam riwayat Sa'id: ((كَذَبْتَ)).

Perkataan: [قَدْ كُنْتَ سُئِلْتَ مَا هُوَ أَيْسَرُ مِنْ ذَلِكَ] "Engkau telah diminta sesuatu (tebusan) yang lebih ringan daripada itu."

Di dalam riwayat Abu Imran disebutkan:

((فَيَقُوْلُ: أَرَدْتُ مِنْكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لَا تُشْرِكَ شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِي.))

"Lalu Dia ﷻ berfirman: 'Aku menghendaki darimu sesuatu yang lebih ringan dari ini saat kamu masih berada di dalam tulang rusuk Adam, yaitu: Tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, namun kamu enggan selain menyekutukan-Ku.'"

Di dalam riwayat Tsabit: ((قَدْ سَأَلْتُكَ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ فَلَمْ تَفْعَلْ فَيُؤْمَرُ بِهِ إِلَى النَّارِ)) "Aku telah memintamu tebusan yang lebih ringan dari itu, namun tidak kamu lakukan! Lalu diperintahkanlah agar ia dibawa ke Neraka."

Iyadh berkata: "Hal itu mengisyaratkan kepada firman-Nya: ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ *'Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka.'* (QS. Al-A'râf [7]: 172) Inilah perjanjian yang diambil dari mereka di dalam tulang rusuk Adam. Siapa yang memenuhinya setelah keberadaannya di dunia, maka ia beriman; siapa tidak memenuhinya, maka ia kafir. Maksud hadits tersebut: Aku menginginkan darimu manakala engkau mengambil perjanjian (berikrar), lalu engkau enggan (melaksanakannya) tatkala Aku mengeluarkanmu ke dunia selain berbuat syirik (menyekutukan Aku)."

Bisa jadi maksud "menghendaki" di sini adalah memerintahkan, sehingga maka maknanya: "Aku telah memerintahkanmu, namun engkau tidak melaksanakannya." Sebab, tidak ada yang berlaku dalam kekuasaan Allah selain apa yang Dia kehendaki. Sebagian kelompok Mu'tazilah menentang hadits ini dengan mempertanyakan: "Bagaimana mungkin Allah memerintahkan sesuatu yang tidak Dia kehendaki?"

Jawabannya, itu bukanlah sesuatu yang mustahil atau tak mungkin. Al-Maziri berkata: "Ahlussunnah berpendirian bahwa Allah ﷻ menghendaki keimanan orang beriman dan kekafiran orang kafir. Seandainya Dia menghendaki keimanan orang kafir, niscaya dia akan beriman. Maksudnya seandainya Dia menakdirkan itu, pasti terjadi."

Kelompok Mu'tazilah mengatakan: "Bahkan (kenyataannya) Dia menghendaki semua makhluk beriman, lalu orang Mukmin meresponsnya (melaksanakan keimanan) sedangkan orang kafir menolak." Mereka mengarahkan makna sesuatu yang gaib kepada yang nyata (konkret), karena menurut mereka, orang yang menghendaki kejahatan adalah orang jahat, sementara kekufuran itu sebuah kejahatan, maka tidak mungkin (kejahatan) itu dikehendaki Allah.

Ahlussunnah memberikan jawaban: Kejahatan itu dinilai sebagai kejahatan bagi makhluk. Adapun bagi Sang Khaliq, Dia berhak melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Kehendak untuk melakukan kejahatan dikatakan sebagai kejahatan adalah karena Allah melarang terjadinya kejahatan itu. Sementara tidak ada satu pun di atas Al-Bâri ﷻ yang bisa memerintahkan-Nya. Oleh sebab itu, kehendak-Nya tidak dapat diqiyaskan (dibandingkan) dengan kehendak makhluk.

Lagi pula, orang yang berkehendak untuk melakukan sesuatu, bila apa yang dikehendakinya tidak tercapai, maka itu menandakan ketidakberdayaan dan kelemahannya. Sementara Al-Bâri (Sang Pencipta), tidak memiliki sifat lemah itu. Seandainya Dia menghendaki keimanan orang kafir, lalu ternyata dia tidak beriman, tentu ini menandakan Dia tidak berdaya dan lemah. Mahasuci Allah dari tuduhan seperti itu. Sebagian kalangan Mu'tazilah ada yang berpegang kepada hadits bab yang disepakati keshahihannya ini. Maka jawabannya adalah seperti yang telah dikemukakan di atas. Mereka juga berargumen dengan firman-Nya: ﴿وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ﴾ "*Dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya.*" (QS. Az-Zumar [39]: 7)

Jawabannya, hal ini termasuk lafazh umum yang dikhususkan dengan orang-orang yang telah diputuskan Allah untuk beriman. Hamba-hamba-Nya yang dimaksud di sini adalah para Malaikat, orang-orang beriman dari bangsa jin dan manusia.

Ulama lainnya berkata: "Kehendak (iradah) bukanlah keridhaan, dan makna firman-Nya: ﴿وَلَا يَرْضَىٰ﴾ artinya Dia tidak berterima kasih pada mereka dan tidak memberi mereka pahala atas kekufuran itu. Berdasarkan makna ini, maka lafazh tersebut adalah sifat perbuatan." Ada yang mengatakan: "Ridha artinya, Dia tidak meridhainya (kekufuran itu) sebagai agama yang disyariatkan bagi mereka."

Pendapat lain mengatakan: "*Ridha* (rela) adalah sifat di belakang (tidak sama dengan) sifat *iradah* (kehendak)." Pendapat lain lagi mengatakan: "Kehendak (iradah) ditujukan untuk dua hal; kehendak untuk menakdirkan dan kehendak untuk meridhai.

Yang kedua ini lebih khusus daripada yang pertama, *wallâhu a'lam*." Pendapat lain lagi: "Keridhaan dari Allah adalah kehendak terhadap kebaikan, sebagaimana kemurkaan adalah kehendak terhadap kejahatan."[202]

An-Nawawi berkata: "Perkataan: ((فَيُقَالُ لَهُ كَذَبْتَ)) 'Maka dikatakan padanya: 'Kamu bohong,' maknanya: Seandainya Kami mengembalikan kamu ke dunia, niscaya engkau tidak akan menebusnya. Sebab, dulu ketika engkau diminta (melakukan) sesuatu yang lebih ringan dari itu, engkau menolaknya. Maka maknanya selaras dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ '*Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta.*' (QS. Al-An'âm [6]: 28)."

Dengan demikian, makna hadits ini selaras dengan firman Allah ﷻ (yang lain): ﴿لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ﴾ "*Sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 18)

An-Nawawi menambahkan: "Ada sejumlah faedah dari hadits ini, antara lain: Bolehnya seseorang mengatakan: يقول الله 'Allah berfirman', berbeda dengan pihak yang memakruhkannya, dan mengatakan: Sesungguhnya yang dibolehkan adalah mengatakan: قال الله (Allah telah berfirman).

Namun pendapat janggal (syadz) dan bertentangan dengan pendapat para ulama dari kalangan Salaf dan Khalaf yang didukung oleh banyak hadits. Di samping itu, Allah berfirman: ﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ﴾ '*Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menujukkan jalan (yang benar).*' (QS. Al-Ahzâb [33]: 4)."

---

[202] Yang wajib dilakukan adalah menetapkan kedua sifat ini: ridha (الرضا) dan murka (السخط) sebagaimana sisa-sisa sifat lainnya secara hakiki, yang layak bagi Allah ﷻ tanpa *takyîf* (mengilustrasikan), *tamtsîl* (menyerupakan dengan sesuatu), *tahrîf* (menyimpangkan makna) dan *ta'thîl* (menolak nama dan sifat tersebut). Inilah yang wajib berkenaan dengan masalah *Asma'* dan sifat-sifat Allah semuanya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11) Ini juga untuk menutup rapat-rapat celah untuk men*takwil* yang sebenarnya tidak lain hanyalah upaya menafikan dan *ta'thîl* tersebut. *Wallâhu a'lam.* (ش)

Hadits ketiga:

Perkataan: [حَدَّثَنِي خَيْثَمَةُ] "Khaitsamah meriwayatkan kepadaku." خَيْثَمَةُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha*, men-*sukun*-kan *ya*, setelahnya huruf *tsa*, yaitu (Khaitsamah) bin Abdurrahman al-Ju'fi.

Perkataan: [عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ] "Dari Adi bin Hatim." Yaitu ath-Tha-i.

Perkataan: [مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ] "Tidak ada seorang pun di antara kalian." Lahiriahnya, pesan ini ditujukan kepada para Sahabat. Namun mencakup juga semua orang beriman, baik yang mendahului (yang utama) dari kalangan mereka maupun yang kurang optimal. Hal ini diisyaratkan oleh Ibnu Abi Jamrah.

Perkataan: [إِلَّا وَسَيُكَلِّمُهُ اللهُ] "Melainkan akan diajak bicara oleh Allah." Di dalam riwayat Waki' dari al-A'masy sebagaimana di dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan: ((سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ)) "Rabbnya akan mengajaknya bicara."

Perkataan: [لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ] "Tidak ada di antaranya dan antara penerjemah." Di dalam riwayat ini, al-Bukhari tidak menyebutkan seperti yang ia katakan: (وَبَيْنَهُ) di dalam riwayat Muhill bin Khalifah dari Adi bin Hatim di dalam Kitab "az-Zakâh", dengan lafazh:

((ثُمَّ لَيَقِفَنَّ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلَا تَرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ. ثُمَّ لَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أُوتِكَ مَالًا؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى.))

"Kemudian sungguh salah seorang di antara kalian akan berdiri di hadapan Allah, tidak ada hijab atau penerjemah yang menerjemahkan baginya antara dirinya dan Dia. Kemudian, sungguh Dia akan berfirman kepadanya: 'Bukankah Aku telah memberimu harta?' Lalu ia menjawab: 'Benar.'" Demikian haditsnya.

Lafazh: ((تُرْجُمَانٌ)) telah dikemukakan ejaannya yang benar dalam Kitab "Bad-ul Khalqi" ketika menjelaskan kisah Heraklius.

Perkataan: [ثُمَّ يَنْظُرُ فَلَا يَرَى شَيْئًا قُدَّامَهُ] "Kemudian ia memandang, namun tidak melihat sesuatu pun di hadapannya." قُدَّامَهُ—dengan men-*dhammah*-kan *qaf* dan men-*tasydid*-kan *dal* artinya أمامه (di hadapannya).

Disebutkan di dalam riwayat Isa bin Yunus, dari al-A'masy, di dalam Kitab "at-Tauhîd" dan di dalam riwayat Muslim, dengan lafazh: ((فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَهُ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ)) "Lalu ia memandang ke sebelah kanannya, namun tidak melihat selain apa (amalan) yang telah ia lakukan. Dan memandang ke sebelah kirinya, namun tidak melihat selain apa (amalan) yang telah ia lakukan."

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari riwayat Abu Mu'awiyah dengan lafazh: ((فَلَا يَرَى شَيْئًا إِلَّا شَيْئًا قَدَّمَهُ)) "Ia tidak melihat apa pun selain sesuatu yang ia telah lakukan."

Sementara itu, di dalam riwayat Muhill bin Khalifah disebutkan: ((فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ، وَيَنْظُرُ عَنْ شِمَالِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ)) "Lalu ia memandang ke sebelah kanannya namun ia tidak melihat selain Neraka, dan ia memandang ke sebelah kirinya namun ia tidak melihat selain Neraka." Riwayat ini lebih ringkas, sedangkan riwayat Khaitsamah lebih terperinci, maka ia lebih layak dijadikan pegangan dalam hal itu.

Perkataan: ((أَيْمَنَ)) dan ((أَشْأَمَ)) dibaca secara *manshub* pada kedua lafazh tersebut karena posisinya sebaga *zharaf*, dan yang dimaksud adalah sebelah kanan dan sebelah kiri. Ibnu Hubairah berkata: "Memandang ke sebelah kanan dan kiri, sebagai perumpamaan (majas), karena manusia, apabila sedang dirundung oleh suatu urusan, ia akan menoleh ke kanan dan ke kiri meminta pertolongan."

Saya katakan: Ada kemungkinan sebab menoleh tersebut adalah ia berharap menemukan jalan yang akan ia tuju agar meraih keselamatan dari Neraka, namun ia tidak melihat selain jalan yang membawanya ke Neraka, sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Muhill bin Khalifah.

Perkataan: [ثُمَّ يَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ] "Kemudian ia memandang di hadapannya, ternyata Neraka berada di hadapannya." Di dalam riwayat Isa disebutkan: ((وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ)) "Lalu ia memandang ke depan namun tidak melihat selain Neraka di hadapan wajahnya."

Di dalam riwayat Abu Mu'awiyah tertera: ((يَنْظُرُ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ)) "Ia melihat ke depan wajahnya, ternyata Neraka ada di hadapannya." Ibnu Hubairah berkata: "Alasannya, karena Neraka berada di jalan yang ia tempuh, sehingga tidak mungkin baginya menghindar darinya. Karena ia harus melewati *shirath*."

Perkataan: [فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ] "Barang siapa di antara kamu mampu berlindung dari Neraka kendati dengan separuh kurma (hendaklah ia melakukannya)." Waki' menambahkan di dalam riwayatnya: ((فَلْيَفْعَلْ)) "Hendaklah ia melakukannya."

Dalam riwayat Abu Mu'awiyah: ((أَنْ يَقِيَ وَجْهَهُ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ)) "Melindungi wajahnya dari api Neraka walaupun dengan separuh (setengah butir) kurma, maka hendaklah ia melakukannya."

Dalam riwayat Isa: ((فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ)) "Hindarilah api Neraka walaupun dengan separuh kurma", maksudnya jadikanlah antara kamu dan Neraka itu penghalang berupa sedekah dan amal kebajikan, walaupun dengan sesuatu yang ringan.

Perkataan: [قَالَ الْأَعْمَشُ] "Al-A'masy berkata." Hadits ini bersambung dengan sanad yang telah disebutkan. Muslim telah meriwayatkannya dari riwayat Mu'awiyah dari al-A'masy juga. Isa bin Yunus di dalam riwayatnya menjelaskan; redaksi yang ditambahkan oleh Amr bin Murrah kepada al-A'masy dalam haditsnya dari Khaitsamah, adalah perkataan di akhirnya: ((فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ)) "Barang siapa yang tidak mendapatkannya, maka (bersedakahlah) dengan ucapan yang baik." Hadits ini telah dikemukakan dengan redaksi yang lebih lengkap dari ini pada riwayat Muhill bin Khalifah di dalam Kitab "az-Zakâh".

Perkataan: [حَدَّثَنِي عَمْرٌو] "Amr meriwayatkan kepadaku." Ia adalah Amr bin Murrah, ia nyatakan secara jelas dalam riwayat Isa bin Yunus. [اتَّقُوا النَّارَ! ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ] "'Hindarilah api Neraka!' Kemudian beliau berpaling dan menjauh." Lafazh: أَشَاحَ dibaca dengan huruf *syin* dan *ha*, maksudnya beliau menunjukkan sikap waspada terhadapnya.

Al-Khalil berkata: "Makna kalimat: أَشَاحَ بِوَجْهِهِ عَنِ الشَّيْءِ artinya ia menjauhkan sesuatu dari wajahnya."

Al-Farra' berkata: "Makna لُمُشِيحُ adalah الْحَذِرُ (orang yang waspada), bersungguh-sungguh dalam suatu urusan, dan menghadap (kepadamu) ketika berbicara. Jadi, salah satu dari semua makna shahih (selaras), bahkan seluruhnya. Artinya, beliau bersikap waspada terhadap Neraka seolah memandang ke arahnya, atau beliau bersungguh-sungguh dalam memberi pesan agar menjauhinya, atau beliau menghadap kepada para Sahabatnya ketika berbicara setelah memperlihatkan sikap berpaling dari Neraka tatkala beliau menyebutnya." Ibnut Tin menukil riwayat bahwa makna أَشَاحَ adalah صَدَّ وَانْكَمَشَ (berpaling dan mengisut).

Ada yang mengatakan: Maknanya, beliau memalingkan wajahnya seperti orang yang takut terkena (api Neraka). Saya katakan: Pendapat pertama itu lebih tepat, sebab makna ini sudah didapat dari makna perkataan: أَعْرَضَ (berpaling).

Sementara dalam riwayat Abu Mu'awiyah disebutkan di awalnya: ((ذِكْرُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّارَ فَأَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثُمَّ قَالَ اِتَّقُوا النَّارَ)) "Rasulullah ﷺ menceritakan tentang Neraka, lalu beliau berpaling dan menjauh, kemudian berkata: 'Hindarilah api Neraka.'"

Perkataan: [ثَلَاثًا] "Untuk ketiga kalinya." Dan di dalam riwayat Abu Mu'awiyah: ((ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ، وَأَعْرَضَ وَأَشَاحَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ كَانَ يَنْظُرُ إِلَيْهَا)) "Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Hindarilah (jauhilah) api Neraka', lalu beliau berpaling dan menjauh, hingga kami mengira beliau melihat Neraka." Demikian juga al-Isma'ili meriwayatkannya dari riwayat Jarir, dari al-A'masy.

Mengenai hadits: "Sesungguhnya Allah berbicara dengan para hamba-Nya yang beriman di negeri Akhirat tanpa perantara...," Ibnu Hubairah dan Ibnu Abi Jumrah berkata: "Hadits ini menganjurkan agar bersedekah." Ibnu Abi Jumrah berkata: "Hadits ini berisi dalil diterimanya sedekah walaupun sedikit. Di dalam hadits, sedekah disyaratkan dengan mata pencarian yang baik. Hadits ini juga berisi anjuran agar tidak meremehkan sedekah dan lainnya yang sedikit.

Selain itu, hadits ini juga mengandung argumentasi bagi ahli zuhud yang mengatakan: 'Orang yang menoleh adalah orang yang binasa.' Pernyataan ini disimpulkan berdasarkan keterangan bahwa pandangan orang yang disebutkan (dalam hadits) itu ke arah sebelah kanan dan kiri merupakan sikap menoleh. Karena itulah, ketika kemudian ia memandang ke arah depannya, ternyata Neraka berada di depannya.

Selain itu, hadits ini juga mengandung dalil dekatnya Neraka dari keberadaan orang-orang yang berdiri berkumpul (di *mauqif*). Dalam hal ini, al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya, al-Ba'ats dari *mursal* Abdullah bin Babah dengan sanad yang para perawinya dinilai *tsiqat* secara *marfu'*: ((كَأَنِّي أَرَاكُمْ بِالْكَوْمِ جُثًى مِنْ دُونِ جَهَنَّمَ)) 'Seolah aku melihat kalian di tempat yang tinggi dalam kondisi duduk, di dekat Jahannam.' Perkataan: (جُثًى) jamak جَاثٍ. Sedangkan perkataan: (الْكَوْمُ), yaitu tempat yang tinggi, yang nanti umat Muhammad ﷺ berada di atasnya. Hal ini sebagaimana disebutkan secara shahih dalam hadits Ka'ab bin Malik yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa mereka nanti pada hari Kiamat berada di atas tempat yang tinggi.

Selain itu, hadits ini juga menyatakan bahwa terhalangnya Allah dari para hamba-Nya bukanlah dengan penghalang secara fisik, tetapi dengan perkara yang bersifat maknawi (metafisik), berkenaan dengan kekuasaan-Nya yang disimpulkan dari perkataan: 'Kemudian ia (hamba) memandang namun tidak melihat apa pun di hadapannya.'"

Ibnu Hubairah berkata: "Yang dimaksud dengan 'ucapan yang baik' di sini mengandung makna petunjuk, menolak hal yang membuat binasa, mendamaikan dua orang, mendamaikan dua orang yang bersengketa, memberikan solusi atas suatu problem, mengungkap sesuatu yang tidak jelas, menolak orang yang memprovokasi atau menenangkan orang yang marah, *wallâhu subhânahu a'lam*."



BAB 50

Masuk Ke Dalam Surga Tujuh Puluh Ribu Tanpa Hisab

٥٠- بَابُ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ

(٦٥٤١) حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ.[203] [ح]. وَحَدَّثَنِي أَسِيدُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُصَيْنٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: ((حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ، فَأَخَذَ[204] النَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْأُمَّةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ النَّفَرُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْعَشَرَةُ[205]، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْخَمْسَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَحْدَهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيْرٌ[206]، قُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ هَؤُلَاءِ أُمَّتِي؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ. فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيْرٌ[207]، قَالَ: هَؤُلَاءِ أُمَّتُكَ، وَهَؤُلَاءِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا قُدَّامَهُمْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابَ. قُلْتُ:

---

[203] Di dalam naskah (ق) tercantum: حَدَّثَنَا حصين قال أبو عبد الله وحدثني أسيد.
[204] Di dalam naskah (ق) tercantum: فاجد.
[205] Di dalam naskah (ق) tercantum: العشير.
[206] Di dalam naskah (ص) tercantum: كبير.
[207] Di dalam naskah (ص) tercantum: كبير.

وَلِمَ؟ قَالَ: كَانُوا لَا يَكْتَوُوْنَ، وَلَا يَسْتَرْقُوْنَ، وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ. فَقَامَ إِلَيْهِ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ. ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ[208]: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.))

6541. Imran bin Maisarah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail meriwayatkan kepada kami: Hushain meriwayatkan kepada kami. (Selanjutnya, al-Bukhari mengalihkan sanadnya) [ح].

Asid bin Zaid meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Husyaim bin Hushain meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Dulu aku pernah di dekat Sa'id bin Jubair, ia berkata: 'Ibnu Abbas meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: 'Diperlihatkan kepadaku umat-umat. Lalu (aku melihat) ada seorang Nabi melintas bersamanya umatnya, lalu ada lagi seorang Nabi melintas bersama sejumlah orang, lalu ada lagi seorang Nabi melintas bersama sepuluh orang, lalu ada lagi seorang Nabi melintas bersama lima orang, lalu ada lagi seorang Nabi melintas sendirian. Kemudian aku melihat lagi, ternyata banyak sekali orang di sana. Aku berkata: 'Wahai Jibril, mereka itu umatku?' Ia menjawab: 'Bukan, tetapi pandanglah ke arah ufuk.' Lalu aku memandang (ke ufuk), ternyata ada banyak orang. Ia berkata: 'Mereka itulah umatmu. Jumlah mereka ada tujuh puluh ribu orang yang berada paling depan; mereka tidak dihisab maupun diazab.' Aku berkata: 'Kenapa?' Ia berkata: 'Dulu mereka tidak melakukan *kay* (pengobatan dengan media besi panas), tidak meminta dir*uqyah*, tidak ber-*tathayyur* (meramalkan nasib sial karena suatu fenomena tertentu), dan hanya kepada Rabb mereka bertawakkal.'

[208] Di dalam naskah (ق) tercantum: قال.

Lalu Ukasyah bin Mihshan berdiri mendekati beliau seraya berkata: 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku sebagai salah seorang di antara mereka!' Beliau berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah dia (Ukasyah) di antara mereka.' Kemudian ada laki-laki lain berdiri mendekati beliau seraya berkata: 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku di antara mereka itu juga!' Beliau menjawab: 'Engkau sudah didahului oleh Ukasyah!'"

(٦٥٤٢) حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ ((أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا تُضِيْءُ وُجُوْهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ. وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ الْأَسَدِيُّ يَرْفَعُ نَمِرَةً عَلَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ[209]: اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُم. ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا[210] عُكَّاشَةُ.))

6542. Mu'adz bin Asad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata: Sa'id bin al-Musayyib meriwayatkan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah meriwayatkan kepadanya,

---

209 Di dalam naskah (ق) tercantum: فقال.
210 Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: بها.

ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan masuk Surga dari umatku satu rombongan berjumlah tujuh puluh ribu orang, wajah mereka bercahaya laksana cahaya rembulan di malam purnama."

Abu Hurairah berkata: "Lalu Ukasyah bin Mihshan al-Asadi berdiri seraya mengangkat kain wol yang dikenakannya, dan berkata: 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku di antara mereka itu!' Beliau berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah dia di antara mereka.' Kemudian ada seorang laki-laki lagi berdiri dan berkata: 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku di antara mereka itu juga!' Beliau menjawab: 'Engkau sudah didahului oleh Ukasyah!'"

(٦٥٤٣) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ[211]: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ ((عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا - أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ، شَكَّ فِي أَحَدِهِمَا - مُتَمَاسِكِيْنَ، آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ، حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمُ الْجَنَّةَ وَوُجُوْهُهُمْ عَلَى ضَوْءِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.))

6543. Sa'id bin Abu Maryam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ghassan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Hazim meriwayatkan padaku dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh, akan masuk Surga dari umatku tujuh puluh ribu orang —atau tujuh ratus ribu, ia ragu di antara keduanya—saling berpegangan, hingga orang pertama dan terakhir dari mereka masuk Surga. Wajah mereka laksana cahaya rembulan di malam purnama."

[211] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

٦٥٤٤ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ حَدَّثَنَا نَافِعٌ ((عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُومُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ: يَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ، خُلُوْدٌ.))

6544. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: ayahku meriwayatkan kepadaku dari Shalih: Nafi' telah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Penghuni Surga akan memasuki Surga dan penghuni Neraka akan memasuki Neraka. Kemudian ada yang menyerukan di tengah mereka: 'Wahai penghuni Neraka, tidak ada lagi kematian! Wahai penghuni Surga, tidak ada lagi kematian! Abadilah (kalian)!'"

[Hadits nomor 6544 ini dicantumkan juga pada nomor 6548]

٦٥٤٥ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ لَا مَوْتَ. وَلِأَهْلِ النَّارِ: يَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ لَا مَوْتَ.))

6545. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami dari al-A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

"Dikatakan kepada penghuni Surga: 'Wahai penghuni Surga, abadilah (kalian), tak ada lagi kematian!' Dan kepada penghuni Neraka: 'Abadilah (kalian), tak ada lagi kematian!'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ] "Bab: Masuk ke dalam Surga tujuh puluh ribu tanpa hisab." Bab ini mengisyaratkan bahwa di balik pembagian yang dikandung oleh ayat yang telah diisyaratkan pada bab sebelumnya perincian yang lain. Selain mengisyaratkan bahwa di antara orang-orang *mukallaf* ada yang sama sekali tidak dihisab (diperiksa), ada yang dihisab dengan hisab yang ringan, dan ada pula yang dihisab secara ketat.

Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini 5 buah hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو الْفُضَيْلِ] "Abul Fudhail[212] telah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Muhammad. Hushain adalah Hushain bin Abdurrahman al-Wasithi. [قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ] "Abu Abdillah berkata[213]." Ia adalah al-Bukhari. [وَحَدَّثَنِي أَسِيدٌ] "Dan Asid meriwayatkan kepadaku." أَسِيدٌ dibaca dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan huruf *sin*, yaitu (Asid) bin Zaid al-Jamal, seorang perawi dari Kufah, ia meriwayatkan di Baghdad. Abu Hatim berkata: "Para ulama hadits memberi kritik terhadapnya; sebagian menilainya sebagai perawi yang lemah; bahkan Ibnu Ma'in mengkritiknya dengan pernyataan keras. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, tidak ada lagi riwayatnya selain di tempat ini, dan al-Bukhari telah menyandingkannya dengan perawi lainnya. Bisa jadi menurutnya ia *tsiqah*, demikian dikatakan oleh Abu Mas'ud.

Ada kemungkinan juga bahwa informasi (yang beredar) tentangnya tidaklah sebagaimana mestinya. Tetapi, al-Bukhari hanya mendengar darinya satu hadits ini saja. Sejumlah ulama sepakat dengannya

---

[212] Di dalam matan hadits tercantum: حَدَّثَنَا ابن فضيل. Di dalam naskah (ق) di sini tercantum: ابن فضيل.
[213] Lafazh ini tercantum pada catatan kaki dalam lafazh: حَدَّثَنَا حصين.-pent

terkait hadits ini, antara lain Syuraih bin an-Nu'man sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, kemudian Sa'id bin Manshur sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, dan ulama hadits lainnya.

Al-Bukhari memerlukan hadits itu untuk menghindari pengulangan sanad yang sama. Sebab ia telah meriwayatkan sanad pertama di dalam Kitab "ath-Thibb" pada "Bab: Man iktawaa", kemudian ia menyebutkannya kembali di sini, lalu menambahkan kepadanya jalur Husyaim. Ia sebutkan sanadnya dalam Kitab "ath-Thibb", juga pada "Bab: Man lam yarqi", dari jalur Hushain bin Bahz dari Hushain bin Abdurrahman. Dan baru saja juga dikemukakan secara ringkas riwayat dari jalur Syu'bah dari Hushain bin Abdurrahman.

Perkataan: [كُنْتُ عِنْدَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ] "Dulu aku pernah di dekat Sa'id bin Jubair, ia berkata: 'Ibnu Abbas meriwayatkan kepadaku." Ibnu Fudhail menambahkan dalam riwayat dari Hushain dari Amir, yaitu asy-Sya'bi dari Imran bin Hushain: ((لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ)) "Tidak ada ruqyah kecuali dari penyaki *ain*", demikian haditsnya.

Saya telah menjelaskan perbedaan status *marfu'* hadits Imran ini sekaligus perbedaan mengenai sanadnya di dalam Kitab "ath-Thibb". Selain itu, di dalam riwayat Husyaim terdapat tambahan kisah tentang Hushain bin Abdurrahman bersama Sa'id bin Jubair, berkenaan dengan *ruqyah*, dan di situ saya juga telah menyebutkan hukum *ruqyah*.

Perkataan: [عُرِضَتْ] "Diperlihatkan." Dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya mengikuti pola *mabni lil majhul*.

Perkataan: [عَلَيَّ] "Kepadaku." Dengan *tasydid*. Sedangkan perkataan: [الأُمَمُ] "Umat-umat," dibaca secara *marfu'*. Abtsar bin al-Qasim—lafazh عَبْثَرُ dibaca dengan *wazan* lafazh جَعْفَرٍ—menjelaskan di dalam riwayatnya dari Hushain bin Abdurrahman—yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasai- bahwa hal itu terjadi pada malam Isra', dengan lafazh: ((لَمَّا أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُعِلَ يُمَرُّ بِالنَّبِيِّ وَمَعَهُ الْوَاحِدُ)) "Ketika Nabi ﷺ di-*isra'*-kan, beliau dilewati oleh seorang Nabi bersama satu orang (pengikutnya)." Demikian haditsnya.

Jika riwayat tersebut shahih, maka dapat memperkuat pendapat pihak yang menyatakan bahwa kejadian Isra' lebih dari satu kali, dan peristiwa lainnya itu terjadi di Madinah selain yang terjadi di Makkah.

Di dalam riwayat Ahmad dan al-Bazzar dengan sanad shahih, Ibnu Mas'ud berkata: "Kami banyak berbicara di sisi Rasulullah ﷺ, lalu kami kembali mendatangi beliau. Beliau berkata: 'Diperlihatkan kepadaku semalam para Nabi bersama umatnya masing-masing. Ada Nabi yang melintas bersama tiga orang, ada Nabi yang melintas bersama sejumlah orang...,'" lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

Di dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh al-Bazzar disebutkan: ((أَبْطَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ حَتَّى نَامَ بَعْضُ مَنْ كَانَ فِي الْمَسْجِدِ)) "Rasulullah ﷺ telat melakukan shalat 'Isya, hingga sebagian orang yang berada di masjid tertidur", demikian haditsnya.

Berdasarkan masalah ini dapat dikukuhkan bahwa Isra' yang terjadi di Madinah bukanlah Isra' yang terjadi di Makkah, yang berupa dibukanya pintu-pintu langit satu per satu. Bukan pula (isra') yang di dalamnya beliau bertemu dengan sejumlah Nabi satu per satu di setiap langit, ataupun dialognya dengan mereka, atau dialog dengan Musa terkait shalat-shalat fardhu lalu beliau meminta keringanan atas shalat-shalat tersebut, dan semua hal yang berkenaan dengan itu. Tetapi banyak sekali terjadi kasus-kasus selain itu yang dilihat oleh Nabi ﷺ, sebagian di Makkah dan sebagian lagi di Madinah setelah hijrah, dan mayoritasnya terjadi dalam mimpi, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَأَجِدُ] "Lalu aku mendapati." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dengan lafazh *mutakallim* (kata ganti orang pertama) dalam format *fi'il mudhari'*. Lafazh ini mengandung ungkapan hiperbolis untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((فأخذ)), yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan *dzal*, dalam format *fi'il madhi*.

Perkataan: [النَّبِيَّ] "Nabi." Dibaca secara *manshub*. Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani dibaca secara *marfu'* sebagai *fa'il*. [يَمُرُّ مَعَهُ الْأُمَّةُ] "Melintas bersamanya umatnya." Maksudnya, jumlahnya banyak.

Perkataan: [وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ النَّفَرُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْعَشْرُ] "Lalu ada lagi seorang Nabi melintas bersama sejumlah orang, lalu ada lagi seorang Nabi melintas bersama sepuluh orang." Lafazh: العشر dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain* dan men-*sukun*-kan huruf *syin*. Di dalam naskah riwayat al-Mustamli disebutkan dengan lafazh: (الْعَشِير).

Di dalam riwayat Ibnu Fudhail: ((فَجَعَلَ النَّبِيُّ وَالنَّبِيَّانِ يَمُرُّونَ وَمَعَهُمُ الرَّهْطُ)) "Lantas ada seorang Nabi atau dua orang Nabi melintas bersama sejumlah orang." Abtsar menambahkan di dalam riwayatnya: ((وَالشَّيْءُ)). Di dalam riwayat Hushain bin Numair seperti itu juga, tetapi ada lafazh yang didahulukan dan ada yang dikemudiankan.

Di dalam riwayat Sa'id bin Manshur yang baru saja saya isyaratkan, disebutkan: "Lalu aku melihat seorang Nabi bersama sejumlah orang. Ada Nabi bersama seorang laki-laki atau dua orang laki-laki. Ada seorang Nabi tidak bersama seorang pun. Dan ada Nabi bersama lima orang (pengikutnya)."

Mengenai lafazh الرَّهْطُ (sejumlah orang) telah dikemukakan keterangannya setelah penjelasan hadits Abu Sufyan mengenai kisah Heraklius di awal Kitab ini. Di dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan: ((فَجَعَلَ النَّبِيُّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الثَّلَاثَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَمَعَهُ الْعِصَابَةُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ)) "Lalu ada seorang Nabi melintas bersama tiga orang, seorang Nabi bersama sejumlah orang, dan seorang Nabi (melintas) tidak bersama seorang pun." Alhasil, dari riwayat-riwayat ini diketahui bahwa Nabi-Nabi tersebut memiliki jumlah pengikut yang berbeda-beda.

Perkataan: [فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيْرٌ] "Lalu aku memandang, ternyata ada banyak orang." Di dalam riwayat Hushain bin Numair disebutkan: ((فَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ)) "Lalu aku melihat banyak sekali orang memenuhi ufuk."

Lafazh: السَّوَادُ (hitam, orang) antonim dari الْبَيَاضِ (putih); yaitu seseorang yang terlihat dari kejauhan, dan sifat "banyak" tersebut menunjukkan bahwa lafazh itu untuk menujukkan jenis, bukan hanya satu individu.

Di dalam riwayat Ibnu Fudhail disebutkan: ((مَلَأَ الْأُفُقَ)) "Memenuhi ufuk." Makna الْأُفُقَ (ufuk) adalah النَّاحِيَةُ (sisi), dan yang dimaksud di sini adalah sisi dari langit!

Perkataan: [قُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ هَؤُلَاءِ أُمَّتِي؟ قَالَ: لَا] "Aku berkata: 'Wahai Jibril, mereka itu umatku?' Ia menjawab: 'Bukan.'" Di dalam riwayat Hushain bin Numair disebutkan: ((فَرَجَوْتُ أَنْ تَكُونَ أُمَّتِي فَقِيلَ هَذَا مُوسَى فِي قَوْمِهِ)) "Maka aku berharap itu adalah umatku. Lalu ada yang mengatakan: 'Ini Musa bersama kaumnya.'"

Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Ahmad disebutkan:

((حَتَّى مَرَّ عَلَى مُوسَى فِي كَبْكَبَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَأَعْجَبَنِي، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ؟ فَقِيلَ: هَذَا أَخُوكَ مُوسَى مَعَهُ بَنُو إِسْرَائِيلَ.))

"Hingga beliau dibawa melintasi Musa bersama serombongan dari Bani Israil, dan hal itu menarik perhatianku. Aku bertanya: 'Siapa mereka itu?' Lalu ada yang mengatakan: 'Ini adalah saudaramu Musa, bersama Bani Israil.'"

Lafazh: كَبْكَبَةٍ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kaf*, dan boleh juga men-*dhammah*-kannya, setelahnya huruf *ba*, artinya sekelompok orang bergabung satu sama lain.

Perkataan: [وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ. فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيْرٌ] "Tetapi pandanglah ke arah ufuk, ternyata aku melihat (di sana) banyak orang." Di dalam riwayat Sa'id bin Manshur disebutkan: ((عَظِيمٌ)) dan ia menambahkan: ((فَقِيلَ لِي انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الْآخَرِ)) "Lalu ada yang mengatakan kepadaku: 'Pandanglah ke arah ufuk.' Lalu aku memandang ke sana, ternyata ada banyak sekali orang. Lalu ada yang mengatakan kepadaku: 'Lihatlah ke arah ufuk yang lain'", seperti redaksinya. Sementara dalam riwayat Ibnu Fudhail disebutkan: ((فَإِذَا سَوَادٌ قَدْ مَلَأَ الْأُفُقَ، فَقِيلَ لِي: انْظُرْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا فِي آفَاقِ السَّمَاءِ)) "Ternyata ada sekelompok orang yang memenuhi ufuk. Lalu ada yang mengatakan kepadaku: 'Lihatlah ke arah sini dan sini, di ufuk-ufuk langit!'"

Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan: ((فَإِذَا الْأُفُقُ قَدْ سُدَّ بِوُجُوهِ الرِّجَالِ)) "Ternyata ufuk telah tertutupi oleh wajah-wajah sejumlah orang."

Di dalam lafazh Ahmad disebutkan:

((فَرَأَيْتُ أُمَّتِي قَدْ مَلَئُوا السَّهْلَ وَالْجَبَلَ، فَأَعْجَبَنِي كَثْرَتُهُمْ وَهَيْئَتُهُمْ، فَقِيلَ أَرَضِيتَ يَا مُحَمَّدُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ أَيْ رَبِّ.))

"Lalu aku melihat umatku telah memenuhi tanah datar dan gunung. Saya terkesan dengan banyaknya jumlah mereka dan bentuk fisik mereka! Lalu ada yang mengatakan: 'Apakah engkau ridha wahai Muhammad?' Aku menjawab: 'Benar, wahai Rabb.'"

Al-Isma'ili mengungkapkan adanya kerancuan terkait sikap beliau yang tidak mengenali umatnya hingga mengira bahwa mereka adalah umat Musa. Padahal disebutkan dalam hadits shahih dari Abu Hurairah sebagaimana yang telah dikemukakan di dalam Kitab "ath-Thahârah": ((كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ تَرَ مِنْ أُمَّتِكَ؟ فَقَالَ: إِنَّهُمْ غُرٌّ مُحَجَّلُوْنَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوْءِ)) "Bagaimana engkau mengenali orang dari umatmu yang belum pernah engkau lihat?" Beliau menjawab: 'Sesungguhnya ada cahaya di wajah dan kaki mereka karena bekas wudhu.'" Pada redaksi yang lain: ((سِيمَا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ غَيْرِهِمْ)) "Ada tanda yang tidak dimiliki oleh selain mereka."

Al-Isma'ili memberikan jawaban: Karena orang-orang yang berada di ufuk itu hanya bisa dilihat banyaknya kuantitas mereka saja tanpa bisa dibedakan identitasnya. Adapun keterangan yang disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah, ada kemungkinan jarak pandangnya dekat antara mereka dengan beliau. Kondisi ini sama seperti orang yang melihat orang lain dari kejauhan, lalu mengajaknya bicara, namun ia tidak tahu ternyata orang itu adalah saudaranya. Manakala ia sudah bisa membedakannya dari yang lain, pasti dia mengenalinya. Hal ini diperkuat dengan riwayat yang menyebutkan bahwa mereka mendatangi beliau di telaga (Kautsar).

Perkataan: [هَؤُلَاءِ أُمَّتُكَ، وَهَؤُلَاءِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا قُدَّامَهُمْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابَ] "Mereka itulah umatmu. Jumlah mereka ada 70.000 orang yang berada

paling depan; mereka tidak dihisab maupun diazab." Di dalam riwayat Sa'id bin Manshur lafazhnya: ((مَعَهُمْ)) "Bersama mereka," menggantikan lafazh: ((قُدَّامَهُمْ)) "Di hadapan mereka (yang berada paling depan)."

Dalam riwayat Hushain bin Numair: ((وَمَعَ هَؤُلَاءِ)) "Bersama mereka." Demikian juga di dalam hadits Ibnu Mas'ud. Yang dimaksud dengan "bersama" di sini adalah "bersama" dalam arti secara maknawi, sebab 70.000 yang disebutkan itu termasuk bagian dari umat beliau, tetapi mereka tidak termasuk orang-orang yang diperlihatkan ketika itu. Jadi, ada maksud penambahan dalam memberitahukan tentang banyaknya umat beliau, yaitu dengan menambahkan 70.000 itu kepada mereka.

Dalam riwayat Ibn Fudhail: ((وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ هَؤُلَاءِ سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ)) "Dan akan masuk Surga dari mereka itu sebanyak 70.000 tanpa hisab (pemeriksaan)." Di dalam riwayat Abtsar bin al-Qasim disebutkan: ((هَؤُلَاءِ أُمَّتُكَ، وَمِنْ هَؤُلَاءِ مِنْ أُمَّتِكَ سَبْعُونَ أَلْفًا)) "Mereka itu adalah umatmu, dan dari mereka, dari umatmu, ada 70.000." Kata tunjuk "mereka itu" ditujukan kepada umat, bukan hanya kepada orang yang diperlihatkan secara khusus. Ada kemungkinan, lafazh مَعَ tersebut bermakna مِنْ (dari), sehingga riwayat-riwayat tersebut dapat diselaraskan.

Perkataan: [قُلْتُ: وَلِمَ؟] "Aku berkata: 'Kenapa?'" Lafazh: وَلِمَ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *lam* dan mem-*fathah*-kan *mim*, boleh dengan men-*sukun*-kannya; sebagai bentuk pertanyaan tentang sebab.

Sementara di dalam riwayat Sa'id bin Manshur dan Syuraih dari Husyaim disebutkan:

((ثُمَّ نَهَضَ - أَيْ النَّبِيّ ﷺ - فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمْ الَّذِينَ صَحِبُوا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرُوهُ فَقَالَ: هُمُ الَّذِينَ.))

"Kemudian beliau—yakni Nabi ﷺ—bangkit, lalu masuk ke rumah. Lantas orang-orang mengira-ngira tentang yang dimaksud dengan 'mereka' itu. Sebagian mereka berkata: 'Barangkali mereka itu adalah orang-orang yang menjadi Sahabat Rasulullah ﷺ.' Sebagian lagi berkata: 'Barangkali mereka adalah orang-orang yang dilahirkan di dalam Islam dan tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,' hingga mereka menyebutkan banyak hal. Kemudian ketika Rasulullah ﷺ keluar, mereka mengabarkan kepada beliau (tentang perkiraan mereka itu). Maka beliau berkata: 'Mereka adalah orang-orang yang ....'"

Di dalam riwayat Abtsar disebutkan: ((فَدَخَلَ وَلَمْ يَسْأَلُوهُ وَلَمْ يُفَسِّرْ لَهُمْ)) "Lalu beliau masuk, sedangkan mereka tidak bertanya kepada beliau, sementara beliau pun tidak menjelaskan kepada mereka." Redaksi selanjutnya seperti redaksi hadits bab ini.

Di dalam riwayat Ibnu Fudhail disebutkan: "Lantas orang-orang berbicara panjang lebar (terkait mereka yang dimaksud); mereka berkata: 'Kita adalah orang-orang yang telah beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul, maka 'mereka' (yang beliau maksud) adalah kita. Atau, (mereka adalah) anak-anak kita yang dilahirkan di masa Islam, karena kita dilahirkan di masa Jahiliyah.' Pembicaraan mereka itu pun sampai ke telinga Nabi ﷺ, maka beliau keluar dan berkata ...."

Sementara di dalam riwayat Hushain bin Numair رضي الله عنه disebutkan: ((فَقَالُوا: أَمَّا نَحْنُ فَوُلِدْنَا فِي الشِّرْكِ وَلَكِنَّا آمَنَّا بِاللهِ وَبِرَسُوْلِهِ، وَلَكِنَّ هَؤُلَاءِ هُمْ أَبْنَاؤُنَا)) "Lalu mereka berkata: 'Adapun kita, kita dilahirkan pada masa kesyirikan, namun kita telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi mereka (yang beliau maksud) itu adalah anak-anak kita.'"

Di dalam hadits Jabir disebutkan: ((وَقَالَ بَعْضُنَا: هُمُ الشُّهَدَاءُ)) "Dan sebagian kami berkata: 'Mereka adalah para syuhada.'" Dan di dalam riwayatnya yang lain disebutkan: ((مَنْ رَقَّ قَلْبُهُ لِلْإِسْلَامِ)) "Orang yang hatinya telah lembut (tunduk) kepada Islam."

Perkataan: [كَانُوا لَا يَكْتَوُوْنَ، وَلَا يَسْتَرْقُوْنَ، وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ] "Dulu mereka tidak melakukan *kay* (pengobatan dengan media besi

panas), tidak minta diruqyah, tidak ber-tathayyur (meramal nasib sial karena suatu fenomena), dan hanya kepada Rabb mereka bertawakkal." Mayoritas riwayat hadits Ibnu Abbas sepakat menyebutkan keempat hal ini, kendati pada sebagiannya ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan (tidak sama urutannya-ed).

Demikian juga disebutkan dalam hadits Imran bin Hushain yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam salah satu lafazhnya tidak disebutkan: ((وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ)). Redaksi yang demikian juga disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud dan hadits Jabir yang telah saya isyaratkan, menyebutkan keempat hal ini.

Disebutkan di dalam riwayat Sa'id bin Manshur yang diriwayatkan oleh Muslim: ((وَلَا يَرْقُوْنَ)) "Tidak merukyah" menggantikan: ((وَلَا يَكْتَوُوْنَ)). Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyah mengingkari riwayat ini dan mengklaim bahwa itu merupakan kekeliruan dari perawinya. Ia beralasan bahwa sesungguhnya orang yang meruqyah telah berbuat baik kepada orang yang diruqyahnya, maka bagaimana bisa hal itu diminta (dianjurkan) untuk ditinggalkan?

Lebih dari itu, Jibril pernah meruqyah Nabi ﷺ, Nabi ﷺ pun pernah meruqyah para Sahabatnya dan mengizinkan mereka untuk meruqyah, beliau bersabda: ((مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ)) "Barang siapa mampu untuk memberi manfaat kepada saudaranya, maka silakan ia melakukannya." Berdasarkan hadits ini, memberi manfaat merupakan sesuatu yang diminta (dianjurkan).

Ia (Ibnu Taimiyah) juga mengatakan: "Adapun orang yang meminta diruqyah, sesungguhnya ia meminta dan berharap manfaat (bantuan) dari orang lain. Kesempurnaan sikap tawakkal bertentangan dengan itu."

Ia menambahkan: "Tujuan sebenarnya adalah menyebutkan kesempurnaan tawakkal ketujuh puluh ribu orang itu. Mereka tidak meminta orang lain meruqyah mereka, tidak melakukan *kay* dan tidak melakukan *tathayyur* atas suatu kejadian (fenomena) pun."

Ulama lainnya memberikan jawaban (terhadap pernyataan Ibnu Taimiyah) bahwa lafazh tambahan dari perawi yang dinilai *tsiqah* dapat diterima, dan Sa'id bin Manshur adalah perawi yang dianggap sebagai *hafizh* dan dijadikan pegangan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dan oleh Muslim ia dijadikan pegangan dalam riwayatnya ini.

Selain itu, menganggap perawi keliru bersama adanya kemungkinan benarnya lafazh tambahan itu tidak dapat diterima. Makna yang membuat Ibnu Taimiyah menyalahkan perawi itu juga ada pada sisi orang yang meminta diruqyah. Sebab, ia beralasan bahwa orang yang tidak meminta dari orang lain untuk meruqyahnya adalah orang yang sempurna tawakkalnya, maka demikian juga dikatakan di sini. Orang merukyah semestinya tidak menjadikan orang lain dirukyah oleh dirinya agar sempurna tawakkalnya. Adapun alasan Jibril melakukan itu tidak bisa dijadikan argumen, begitu pula perbuatan Nabi ﷺ meruqyah pun tidak ada argumen, sebab hal itu dilakukan dalam rangka *tasyri'* (penetapan syariat) dan menjelaskan hukum-hukum.

Boleh dikatakan bahwa orang-orang yang dimaksud dalam hadits tersebut tidak melakukan ruqyah dan sekaligus tidak meminta ruqyah, untuk menuntaskan masalah ini. Sebab, orang yang melakukan itu tidak dapat dijamin untuk tidak bergantung kepadanya. Jika tidak demikian, sejatinya ruqyah itu tidaklah dilarang; yang dilarang darinya adalah apabila berisi kesyirikan atau mengandung kesyirikan. Dari sinilah, Nabi ﷺ bersabda: ((اِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، وَلَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ شِرْكٌ)) "Perlihatkan ruqyah-ruqyah kalian kepadaku. Tidak apa-apa dengan ruqyah-ruqyah itu selama tidak mengandung syirik." Hadits ini mengisyaratkan kepada *'illat* (alasan) larangan tersebut sebagaimana telah dikemukakan ulasannya secara jelas di dalam Kitab "ath-Thibb".

Al-Qurthubi menukil riwayat dari ulama lainnya yang menyatakan bahwa penggunaan ruqyah dan *kay* mencemari sikap tawakkal, berbeda dengan seluruh jenis kedokteran. Ia (ulama lain tersebut) membedakan antara kedua bagian itu, karena kesembuhan pada keduanya merupakan perkara yang masih belum jelas, sedangkan

pada selain keduanya biasanya terbukti seperti makan dan minum, ia tidak mencemari sikap tawakkal tersebut.

Al-Qurthubi berkata: "Pernyataan ini tidak benar dari dua sisi: *Pertama*, kebanyakan bab-bab dalam kedokteran justru masih belum jelas. *Kedua*, bahwa ruqyah dengan nama-nama Allah mengandung konsekuensi tawakkal kepada-Nya, berlindung dan berharap pada apa yang ada di sisi-Nya serta bertabarruk dengan nama-nama-Nya.

Seandainya hal itu mencemari sikap tawakkal, niscaya tercemarilah doa, sebab tidak ada perbedaan antara dzikir dan doa.

Nabi ﷺ telah diruqyah dan meruqyah, sementara hal itu dilakukan oleh orang-orang terdahulu (salaf) dan datang kemudian (khalaf). Seandainya dia menghalangi seseorang bergabung bersama 70.000 orang itu atau mencemari sikap tawakkal, niscaya tidak akan dilakukan oleh mereka yang tersebut itu, sementara di tengah mereka ada orang yang lebih berilmu dan lebih utama dari orang selain mereka."

Pendapat ini dikritisi, karena yang menjadi dasarnya adalah bahwa tujuh puluh ribu orang yang disebutkan itu merupakan derajat yang paling tinggi secara mutlak dari yang lainnya. Padahal tidaklah demikian sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Abu Thalib bin Athiyyah dalam *Muwâzanah al-A'mâl* beranggapan bahwa mungkin saja 70.000 yang disebutkan itu adalah yang mereka yang dimaksud pada firman-Nya: ﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ﴾ "*Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk Surga). Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah). Berada dalam Surga kenikmatan.*" (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 10-12) Jika maksudnya mereka termasuk bagian dari orang-orang yang paling dahulu (beriman) itu, maka dapat diterima. Begitu pula sebaliknya.

Ahmad telah meriwayatkan dari hadits Rifa'ah al-Juhani, yang dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, ia berkata: ((أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Kami datang bersama Rasulullah ﷺ", lalu ia menyebutkan sebuah hadits, di dalamnya disebutkan:

((وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لَا يَدْخُلُوهَا حَتَّى تَبَوَّءُوا أَنْتُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَذُرِّيَّاتِكُمْ مَسَاكِنَ فِي الْجَنَّةِ.))

"Rabbku berjanji kepadaku untuk memasukkan ke dalam Surga 70.000 dari umatku tanpa hisab, dan aku sungguh berharap mereka tidak masuk ke dalamnya hingga kalian dan orang-orang yang shalih dari istri-istri dan keturunan kalian menempati tempat-tempat tinggal di Surga."

Ini menunjukkan bahwa keistimewaan tujuh puluh ribu orang itu masuk Surga tanpa hisab bukan berarti bahwa mereka lebih utama dari orang-orang selain mereka. Bahkan di antara orang yang dihisab secara global ada orang yang lebih utama daripada mereka, dan di antara orang yang telat masuk Surga dari orang-orang yang dipastikan selamat dan dikenali tempatnya di Surga ada orang lebih utama daripada mereka yang dapat memberi syafaat orang selainnya.

Setelah ini saya sebutkan dari hadits Ummu Qais binti Mihshan bahwa 70.000 orang termasuk mereka yang dikumpulkan di pekuburan al-Baqi', Madinah dan ini merupakan kekhususan yang lainnya.

Perkataan: [وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ] "Tidak ber-tathayyur (meramal nasib sial karena suatu fenomena tertentu)." Telah dibahas tentang *tathayyur* di Kitab "ath-Thibb"; maksudnya bahwa mereka tidak bersikap pesimis (menganggap sial) sebagaimana dulu mereka lakukan di masa Jahiliyah.

Perkataan: [وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ] "Kepada Rabb mereka bertawakkal." Bisa jadi kalimat ini merupakan penjelas (penafsir) bagi keterangan sebelumnya mengenai tidak meminta diruqyah, menggunakan *kay* dan *tathayyur*. Bisa jadi juga kalimat ini berasal dari lafazh umum setelah lafazh khusus sebab sifat masing-masing darinya adalah sifat khusus dari tawakkal, sedangkan ia (tawakkal) lebih umum dari itu lagi.

Dan baru saja dibicarakan mengenai tawakkal pada "Bab: *Wa man yatawakkalu 'alallâhi fahuwa hasbuhu*".

Al-Qurthubi dan ulama lainnya berkata: "Sekelompok kaum Sufi mengatakan: 'Tidak berhak disematkan sebutan tawakkal kecuali kepada orang yang hatinya tidak berbaur dengan rasa takut kepada selain Allah. Bahkan jika seandainya ia diserang oleh seekor singa, ia bergeming! Ia pun tidak akan berusaha mencari rezeki, karena Allah telah menjamin rezekinya.'"

Mayoritas ulama menolak pernyataan tersebut dan mengatakan: "Tawakkal terealisasi dengan sikap percaya kepada janji Allah dan meyakini bahwa qadha-Nya pasti terjadi; tanpa meninggalkan sikap mengikuti sunnah dalam hal mencari rezeki yang menjadi sebuah keniscayaan; seperti makanan, minuman, menghindari musuh dengan mempersiapkan senjata, menutup pintu, dan lain-lain semisalnya."

Bersamaan dengan itu, ia tidak merasa tenang (bergantung) pada sebab-sebab di dalam hatinya; bahkan ia meyakini bahwa sebab-sebab itu sejatinya tidak dapat mendatangkan manfaat ataupun menolak kemudaratan. Dan meyakini bahwa sebab serta akibat itu merupakan perbuatan Allah, dan semuanya terjadi berdasarkan kehendak-Nya.

Jika seseorang bergantung pada sebab tersebut, maka sikap itu mencederai sikap tawakkalnya. Kendati demikian, mereka dalam hal ini terbagi dua: Ada *washil* dan ada *salik*. *Washil*, yaitu orang yang tidak menoleh kepada sebab, meskipun ia menjalani sebab itu. Adapun *salik*, terkadang ia menoleh kepada sebab, hanya saja ia menolaknya dari dirinya melalui metode ilmiah (keilmuan) dan *dzauq* (daya rasa) yang ia rasakan saat itu hingga meningkat ke derajat *washil*.

Abul Qasim al-Qusyairi berkata: "Tawakkal itu letaknya di hati; aktivitas lahiriah tidak bertentangan dengannya bila seorang hamba meyakini bahwa semua berasal dari Allah. Jika suatu urusan menjadi mudah, maka itu berkat kemudahan yang diberikan-Nya, dan jika menjadi sulit, itu juga karena takdir-Nya."

Di antara dalil disyariatkannya bekerja mencari rezeki adalah keterangan yang telah dikemukakan pada Kitab "al-Buyû'" dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*: ((أَفْضَلَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَكَانَ دَاوُدُ يَأْكُلُ مِنْ كَسْبِهِ)) "Sesuatu yang paling utama dimakan oleh seseorang adalah dari hasil kerjanya sendiri. Nabi Dawud makan dari hasil kerjanya."

Allah ﷻ berfirman: ﴿وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ﴾ "*Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperangan.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 80)

Allah ﷻ juga berfirman: ﴿وَخُذُوا۟ حِذْرَكُمْ﴾ "*Dan bersiap siagalah kamu.*" (QS. An-Nisâ' [4]:112) Adapun perkataan orang yang mengatakan: Bagaimana kamu mencari sesuatu yang tak kamu ketahui tempatnya? Jawabannya: Ia hanya melakukan sebab yang diperintahkan padanya, kemudian bertawakkal kepada Allah dalam hal yang berada di luar kemampuannya. Misalnya, ia menggarap tanah lalu melemparkan benih ke dalamnya, kemudian bertawakkal kepada Allah dalam hal tumbuhnya benih tersebut dan dalam hal turunnya hujan.

Contoh lainnya, seseorang memperoleh barang dagangan lalu mengangkutnya (ke pasar), kemudian bertawakkal kepada Allah dalam hal dimunculkannya keinginan (membelinya) di hati orang yang memerlukannya. Bahkan, adakalanya bekerja (mencari nafkah) itu wajib hukumnya. Misalnya, orang yang mampu bekerja untuk menafkahi keluarganya; manakala ia meninggalkan kewajiban itu, maka ia telah berbuat maksiat.

Terkait sifat-sifat tersebut, al-Karmani menempuh cara *takwil*, ia berkata: "Perkataan: ((لَا يَكْتَوُونَ)) 'Mereka tidak melakukan *kay*', maksudnya, kecuali ketika dalam kondisi darurat disertai keyakinan bahwa kesembuhan itu hanya dari Allah, bukan sekadar melakukan *kay* tersebut. Dan perkataan: ((وَيَسْتَرْقُونَ)) '(Tidak) meminta diruqyah)', maksudnya dengan (mantra) ruqyah yang tidak terdapat di dalam al-Qur-an dan hadits shahih, seperti ruqyah yang dilakukan di masa jahiliyah dan ruqyah yang dikhawatirkan mengandung kesyirikan.

Perkataan: ((وَلَا يَتَطَيَّرُونَ)) 'Tidak melakukan *tathayyur*', maksudnya ia tak merasa pesimis dengan terjadinya sesuatu. Seolah-oleh maksudnya, mereka adalah orang-orang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan jahiliyah di dalam (menjaga) akidah mereka." Ia menambahkan: "Jika ada yang mengatakan, sesungguhnya orang yang memiliki sifat ini lebih banyak daripada jumlah yang disebutkan itu. Lantas, apa maksud dibatasinya (dengan jumlah tersebut)?"

Ia menjawab: "Bisa jadi maksudnya untuk memberitahu jumlah yang banyak, bukan berarti dikhususkan dalam jumlah tersebut."

Saya katakan: Secara zhahir, jumlah tersebut dipahami berdasarkan makna lahiriahnya. Di dalam hadits Abu Hurairah, hadits kedua dari hadits-hadits bab ini telah disebutkan sifat mereka, yaitu mereka: ((تُضِيءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ)) "Wajah mereka bercahaya laksana rembulan di malam purnama."

Telah disebutkan pula di dalam Kitab "Bad-ul Khalqi" dari jalur Abdurrahman bin Abu Amrah dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((أَوَّل زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ، وَالَّذِيْنَ عَلَى آثَارِهِمْ كَأَحْسَنِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً.))

"Rombongan pertama yang masuk Surga bentuk (wajah) mereka seperti bulan, dan orang-orang yang mengikuti mereka, wajahnya seperti kemilau bintang yang paling terang."

Muslim meriwayatkannya dari sejumlah jalur dari Abu Hurairah, antara lain riwayat Abu Yunus dan Hammam, dari Abu Hurairah dengan redaksi: ((عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ)) "Bentuk (wajah) mereka seperti bulan."

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Jabir ﷺ dengan redaksi: ((فَتَنْجُو أَوَّلُ زُمْرَةٍ وُجُوهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا لَا يُحَاسَبُوْنَ)) "Maka rombongan pertama selamat; wajah mereka seperti rembulan di malam purnama, jumlahnya tujuh puluh ribu, (masuk Surga) tanpa hisab."

Disebutkan di dalam hadits-hadits lain bahwa bersama tujuh puluh ribu itu ada tambahan lagi. Di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dari riwayat Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: ((سَأَلْتُ رَبِّي فَوَعَدَنِي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي)) "Aku memohon kepada Rabbku, lalu Dia berjanji kepadaku untuk memasukkan dari umatku Surga." Lalu ia menyebutkan haditsnya seperti hadits Sa'id bin al-Musayyib dari Abu Hurairah, hadits kedua dari hadits bab ini, dan menambahkan: ((فَاسْتَزَدْتُ فَزَادَنِي مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعِينَ أَلْفًا)) "Lantas aku meminta tambahan, lalu Dia menambahkan kepadaku bersama tiap seribu orang, ada tujuh puluh ribu," sanadnya *jayyid*.

Dalam bab (masalah) ini juga terdapat hadits dari Abu Ayyub yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dari Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari Anas yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan dari Tsauban yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim.

Inilah jalur-jalurnya, sebagian menguatkan sebagian yang lainnya.

Di dalam hadits-hadits lainnya terdapat jumlah yang lebih banyak dari itu. At-Tirmidzi meriwayatkan, dan ia menilainya hasan, begitu juga ath-Thabrani dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya, mereka meriwayatkan dari hadits Abu Umamah secara *marfu'*:

((وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِينَ أَلْفًا مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعِينَ أَلْفًا لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابَ، وَثَلَاثَ حَثَيَاتٍ مِنْ حَثَيَاتِ رَبِّي.))

"Rabbku berjanji kepadaku untuk memasukkan dari umatku Surga sebanyak tujuh puluh ribu bersama tiap seribu ada tujuh puluh ribu yang lain, tanpa hisab dan azab atas mereka, dan tiga kali raupan Rabbku."

Di dalam *Shahîh Ibni Hibban* juga dan ath-Thabrani dengan sanad *jayyid* dari hadits Utbah bin Abd disebutkan sepertinya dengan lafazh: ((ثُمَّ يَشْفَعُ كُلُّ أَلْفٍ فِي سَبْعِينَ أَلْفًا، ثُمَّ يُحْثِي رَبِّي ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ بِكَفَّيْهِ)) "Kemudian setiap

seribu memberi syafaat pada 70.000, kemudian Rabbku meraup dengan tiga kali raupan kedua telapak tangan-Nya."

Di dalamnya disebutkan:

((فَكَبَّرَ عُمَرُ، فَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ السَّبْعِيْنَ أَلْفًا يُشَفِّعُهُمُ اللهُ فِي آبَائِهِمْ وَأُمَّهَاتِهِمْ وَعَشَائِرِهِمْ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَكُوْنَ أَدْنَى أُمَّتِي الْحَثَيَاتِ.))

"Umar pun bertakbir. Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya ada 70.000 yang diberi syafaat oleh Allah melalui ayah dan ibu-ibu mereka, serta keluarga mereka. Sungguh, aku berharap tingkatan paling rendah umatku itu seukuran beberapa raupan tangan.'"

Al-Hafizh adh-Dhiya' juga meriwayatkannya, ia berkata: "Saya tidak mengetahui ada *'illat* (cacat)nya."

Saya katakan: *'Illat*-nya adalah perbedaan pada sanadnya. Dalam hal ini, ath-Thabrani telah meriwayatkannya dari riwayat Abu Salam, ia berkata: Amir meriwayatkan kepadaku bahwasanya ia mendengar Utbah, kemudian ia meriwayatkannya dari jalur Abu Salam juga, ia berkata: "Abdullah bin Amir bahwa Qais bin al-Harits meriwayatkan kepadanya bahwa Abu Sa'id al-Anmari meriwayatkan kepadanya," lalu ia menyebutkannya dan menambahkan: "Qais berkata: 'Lalu aku berkata kepada Abu Sa'id: 'Engkau mendengarnya dari Rasulullah?' 'Ya,' jawabnya. Ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jumlah itu mencakup keseluruhan jumlah kaum Muhajirin umatku, dan Allah mencukupkan sisa mereka dari kalangan orang Arab badui kita.'"

Di dalam riwayat Ibnu Abi Ashim disebutkan: Abu Sa'id berkata: ((فَحَسَبْنَا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَلَغَ أَرْبَعَةَ آلَافِ أَلْفٍ وَتِسْعَمِائَةِ أَلْفٍ)) "Lalu kami menghitungnya di sisi Rasulullah ﷺ, ternyata mencapai empat juta sembilan ratus ribu," yakni di luar/selain jumlah yang ada dalam raupan tangan itu.

Disebutkan di dalam riwayat Ahmad dan ath-Thabrani dari hadits Abu Ayyub seperti hadits Utbah bin Abd, ia menambahkan: ((وَالْخَبِيْئَةُ عِنْدَ رَبِّي)) "Dan yang disembunyikan di sisi Rabbku." Terdapat riwayat dari jalur lain jumlah yang melebihi jumlah yang dihitung oleh Sa'id al-Anmari.

Sementara itu, Ahmad dan Abu Ya'la telah meriwayatkan dari hadits Abu Bakar ash-Shiddiq seperti itu dengan lafazh sebagai berikut: ((أَعْطَانِي مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ السَّبْعِينَ أَلْفًا سَبْعِينَ أَلْفًا)) "Dia memberikan kepadaku bersama setiap satu dari tujuh puluh ribu itu tujuh puluh ribu lainnya." Namun di dalam sanadnya terdapat dua orang perawi, salah satunya lemah dari segi hafalan, sedangkan yang lainnya tidak disebutkan namanya. Al-Baihaqi di dalam kitabnya, *al-Ba'ts,* meriwayatkan dari hadits Amr bin Hazm sepertinya; di dalamnya terdapat seorang perawi yang lemah juga. Lalu terdapat perbedaan juga mengenai sanadnya dan redaksi matannya. Di dalam riwayat al-Bazzar dari hadits Anas dengan sanad yang lemah disebutkan sepertinya.

Al-Kalabadzi di dalam kitabnya, *Ma'âni al-Akhbâr* meriwayatkan dengan sanad lemah dari hadits Aisyah: "Suatu hari aku kehilangan Rasulullah ﷺ, lalu aku mengikutinya. Ternyata beliau sedang berada di sebuah kamar, mengerjakan shalat. Aku melihat di atas kepalanya tiga cahaya. Selesai shalat, beliau berkata: 'Engkau melihat cahaya-cahaya itu?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Sesungguhnya ada yang datang menemuiku dari Rabbku, lalu ia mengabarkan berita gembira kepadaku bahwa Allah memasukkan ke dalam Surga dari umatku 70.000 tanpa hisab dan azab. Lalu ia datang lagi dan mengabarkan kabar gembira padaku bahwa Allah memasukkan dari umatku bersama setiap satu dari 70.000 orang itu 70.000 lainnya tanpa hisab dan azab. Kemudian ia datang lagi lalu mengabarkan berita kabar gembira kepadaku bahwa Allah akan memasukkan dari umatku bersama setiap satu dari 70.000 yang dikalikan 70.000 itu, 70.000 orang lainnya tanpa hisab dan azab. Lalu aku berkata: 'Wahai Rabb, umatku tidak mencapai ini!' Dia berfirman: 'Aku lengkapi mereka

untukmu dari kalangan bangsa Arab badui yang tidak berpuasa dan tidak shalat.'"

Al-Kalabadzi berkata: "Yang dimaksud dengan umat (dalam pernyataan beliau) yang pertama adalah umat *ijabah* (yang menerima dakwah/Islam); sedangkan perkataan beliau "umatku" di kali yang terakhir (dalam hadits tersebut) adalah umat *ittiba'* (yang mengikuti beliau). Sebab, umat Rasulullah ﷺ terbagi tiga: *Pertama*, orang-orang yang melakukan amal shalih (umat *ittiba'*). *Kedua*, kaum muslimin secara mutlak (umat ijabah). *Ketiga*, orang selain mereka dari orang-orang yang beliau diutus kepada mereka (umat dakwah).

Semua riwayat di atas bisa diselaraskan dengan menyatakan bahwa tambahan yang melebihi jumlah sebelumnya adalah kadar sekian raupan tangan itu. Disebutkan dalam riwayat Ahmad dari riwayat Qatadah dari Nadhar bin Anas atau lainnya dari Anas secara *marfu'*: "Sesungguhnya Allah berjanji kepadaku untuk memasukkan dari umatku ke Surga sebanyak empat ratus ribu. Abu Bakar berkata: 'Tambahkanlah untuk kami wahai Rasulullah!' Beliau menjawab: 'Begini', seraya menggabungkan kedua telapak tangannya. Lalu ia berkata lagi: 'Tambahkanlah lagi untuk kami.' Beliau berkata: 'Begini.' Lalu Umar berkata: 'Cukuplah bagimu, sesungguhnya jika Allah menghendaki, Dia akan memasukkan makhluk-Nya ke Surga dengan satu telapak tangan.' Maka Nabi ﷺ bersabda: Umar benar.'" Sanadnya *jayyid*, tetapi terdapat perbedaan yang banyak mengenai Qatadah di dalam sanadnya.

Perkataan: [فَقَامَ إِلَيْهِ عُكَّاشَةُ] "Lalu Ukasyah bin Mihshan berdiri mendekati beliau." عُكَّاشَةُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ain* dan men-*tasydid*-kan *kaf*, dan boleh juga dengan tidak men-*tasydid*-kannya. Dikatakan: عَكِشَ الشَّعْرُ dan يَعْكَشُ الشَّعْرُ, yaitu rambut yang kusut, demikian diriwayatkan oleh al-Qurthubi.

As-Suhaili menukil riwayat bahwasanya ia berasal dari lafazh: عَكَشَ الْقَوْمُ إِذَا حَمَلَ عَلَيْهِمْ (dikatakan: عكش القوم, apabila suatu kaum diserang).

Ada yang mengatakan: Makna العُكَّشَةُ tanpa men-*tasydid*-kan huruf *kaf*, artinya laba-laba. Ada juga yang mengatakan, artinya sarang semut.

Lafazh: وَمِحْصَنُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *ha* dan mem-*fathah*-kan huruf *shad*, kemudian huruf *nun* di akhirnya, yaitu (Mihshan) bin Hurtsan (حُرْثَانَ). Ia berasal dari Bani Asad bin Khuzaimah, dan termasuk sekutu Bani Umayyah. Ukasyah termasuk termasuk kalangan Sahabat yang pertama-tama masuk Islam. Ia termasuk laki-laki yang paling tampan; panggilan (*kun-yah*)-nya adalah Abu Mihshan. Ia ikut berhijrah dan ikut serta dalam Perang Badar.

Ibnu Ishaq berkata: "Sampai riwayat kepadaku bahwa Nabi ﷺ bersabda: ((خَيْرُ فَارِسٍ فِي الْعَرَبِ عُكَّاشَةُ)) 'Prajurit berkuda terbaik di kalangan bangsa Arab adalah Ukasyah.'" Ia juga berkata: "Pada waktu Perang Badar, ia berperang dengan semangat luar biasa, hingga pedangnya patah di tangannya. Lalu Rasulullah ﷺ memberinya sebatang kayu, seraya berkata: 'Berperanglah dengan ini!' Ia pun berperang dengan kayu itu. Ternyata di tangannya, kayu itu menjadi pedang panjang yang kuat berwarna putih. Ia berperang dengan pedang itu hingga Allah memberi kemenangan. Pedang tersebut terus dimilikinya hingga akhirnya ia gugur sebagai syahid pada perang melawan orang-orang yang murtad bersama Khalid bin al-Walid, tahun 12 H."

Perkataan: [فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُم] "Seraya berkata: 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku di antara mereka itu.'" Di dalam hadits Abu Hurairah, hadits kedua dari hadits-hadits bab ini disebutkan dengan lafazh sepertinya (serupa).

Di dalam riwayat al-Baihaqi dari jalur Muhammad bin Ziyad darinya—lalu Muslim menuturkan dengan sanadnya—ia berkata: ((فَدَعَا)) "Lalu beliau mendoakan."[214]

Di dalam riwayat Hushain bin Numair dan Muhammad bin Fudhail disebutkan: ((قَالَ: أَمِنْهُمْ أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ لَهُ نَعَمْ)) "Ia berkata: 'Apakah aku salah satu dari mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ya.'"

---

[214] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: له (nya).

Riwayat-riwayat ini dapat disinkronkan dengan mengatakan bahwa pertama ia meminta didoakan, lalu beliau mendoakannya, kemudian ia (Ukasyah) bertanya, lalu dikatakan: "Sudah dikabulkan."

Perkataan: [ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرُ] "Kemudian ada laki-laki lain berdiri mendekati beliau." Ada perbedaan di sini, apakah ia berkata: ((ادْعُ لِي)) "Doakanlah untukku" ataukah ia berkata: "Apakah aku salah satu dari mereka?" Sebagaimana disebutkan pada riwayat sebelumnya.

Di dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, setelahnya disebutkan lafazh: ((رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ)) "Seorang laki-laki dari kalangan Anshar."

Sementara dari jalur yang lemah disebutkan bahwasanya ia adalah Sa'ad bin Ubadah, diriwayatkan oleh al-Khathib di dalam kitabnya, *al-Mubhamât* dari jalur Abu Hudzaifah, Ishaq bin Bisyr al-Bukhari, salah satu perawi yang dinilai lemah dari dua jalur miliknya dari Mujahid, bahwa ketika Rasulullah ﷺ pulang dari peperangan melawan Banil Mushthaliq ..., lalu ia menuturkan kisah yang panjang, di dalamnya disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Penghuni Surga itu ada seratus dua puluh barisan. Delapan puluh barisan darinya adalah umatku; empat puluh barisan seluruh umat. Saya juga diberi bersama mereka tujuh puluh ribu masuk Surga tanpa hisab. Ada yang berkata: 'Siapa mereka?'" Lalu ia menyebutkan redaksi hadits selanjutnya, dan di situ disebutkan: "Lalu beliau berkata: 'Ya Allah, jadikanlah Ukasyah termasuk di antara mereka.' Ia berkata: 'Lalu ia gugur sebagai syahid setelah itu.' Kemudian Sa'ad bin Ubadah al-Anshari berdiri sambil berkata: 'Wahai Rasulullah, doakanlah agar menjadikanku termasuk di antara mereka.'" Demikian haditsnya. Hadits ini, selain lemah dan *mursal*, redaksinya juga tidak memungkinkan, mengingat kemuliaan kedudukan Sa'ad bin Ubadah. Jika hadits ini shahih, bisa jadi maksudnya adalah orang lain dengan nama pemimpin Khazraj, berikut nama ayah dan nasabnya. Sebab, di kalangan Sahabat juga ada Sahabat lain yang memiliki hadits dalam *Musnad Baqi bin Makhlad*. Di kalangan Sahabat ada yang bernama Sa'ad bin Umarah al-Anshari, bisa jadi nama ayahnya yang telah mengalami perubahan (terdistorsi).

Perkataan: [سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ] "Engkau sudah didahului oleh Ukasyah." Mayoritas perawi sepakat dengan lafazh ini, kecuali keterangan yang disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah, al-Bazzar dan Abu Ya'la dari hadits Abu Sa'id, ia menambahkan: "Lalu ada seorang lelaki lain berdiri seraya berkata: 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka.' Di akhirnya beliau berkata: 'Engkau sudah didahului oleh Ukasyah dan temannya. Sungguh, seandainya kalian berkata (begini begini), niscaya aku mengatakan (begini begini), dan seandainya aku sudah mengatakan, niscaya menjadi wajib (ditetapkan).'" Namun dalam sanadnya terdapat Athiyyah, seorang perawi yang dinilai lemah.

Terdapat perbedaan terkait jawaban-jawaban para ulama terkait hikmah di balik perkataan beliau: ((سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ)) "Engkau sudah didahului oleh Ukasyah." Ibnul Jauzi meriwayatkan dalam kitabnya, *Kasyf al-Musykil* dari jalur Abu Umar az-Zahid, ia bertanya kepada Abul Abbas, Ahmad bin Yahya, yang dikenal dengan Tsa'lab mengenai hal itu, ia berkata: "Ia (orang kedua yang meminta itu) seorang munafik."

Demikian juga dinukil riwayatnya ad-Daraquthni dari al-Qadhi Abul Abbas al-Birti (الْبِرْتِيّ), dibaca *al-birtiy*. Ia berkata: "Orang kedua itu seorang munafik. Nabi biasanya jika dimintai sesuatu pasti memberi. Maka saat itu beliau menjawabnya seperti itu." Ibnu Abdil Bar menukil riwayat dari sebagian ulama seperti perkataan Tsa'lab. Ibnu Nashir berkata: "Perkataan Tsa'lab lebih tepat daripada riwayat Mujahid, karena sanadnya itu lemah." Menurut as-Suhaili, perkataan Tsa'lab tidak tepat, berdasarkan keterangan yang disebutkan dalam *Musnad al-Bazzar* dari jalur lain dari Abu Hurairah: ((فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ خِيَارِ الْمُهَاجِرِينَ)) "Lalu seorang laki-laki terkemuka dari kalangan Muhajirin berdiri." Namun sanadnya lemah sekali, di samping bertentangan dengan riwayat kitab *Shahîh al-Bukhari* bahwa ia dari kalangan Anshar.

Ibnu Baththal berkata: "Perkataan: ((سَبَقَكَ)) yaitu (mendahuluimu) dalam hal meraih sifat-sifat ini, yaitu tawakkal, tidak melakukan *tatahayyur* dan sifat lainnya yang disebutkan. Beliau tidak mengatakan

secara eksplisit: 'Engkau bukan termasuk dari mereka atau tidak memiliki akhlak seperti mereka,' sebagai bentuk kelemahlembutan beliau kepada para Sahabatnya dan adab baik beliau terhadap mereka."

Ibnul Jauzi berkata: "Saya berpendapat, orang yang pertama itu meminta dengan hati yang tulus, sehingga dikabulkan; sedangkan orang yang kedua, ada kemungkinan jawaban itu diberikan untuk menuntaskan permintaan itu. Sebab, jika beliau mengatakan kepada orang kedua tersebut: 'Ya', niscaya akan berdiri lagi orang ketiga, keempat dan seterusnya tanpa ada habisnya. Sementara tidak setiap orang layak mendapatkan keutamaan itu."

Al-Qurthubi berkata: "Orang yang kedua itu tidak memiliki sifat seperti yang dimiliki Ukasyah. Karena itu, beliau tidak mengabulkannya. Sebab, seandainya beliau mengabulkannya, niscaya setiap orang yang hadir di situ akan meminta hal yang sama, sehingga permintaan itu menjadi berantai. Maka dari itu, beliau menuntaskan permintaan tersebut dengan pernyataan demikian. Tinjauan ini lebih tepat daripada tinjauan orang yang mengatakan: 'Orang itu seorang munafik,' dengan dua alasan: *Pertama*, karena pada prinsipnya para Sahabat itu tidak bersikap munafik, maka tidak dapat ditetapkan sesuatu (sifat) yang bertentangan dengan itu, kecuali melalui riwayat yang benar. *Kedua*, pertanyaan semacam ini biasanya bersumber dari niat yang baik dan keyakinan hati mengenai kebenaran Rasulullah ﷺ. Maka bagaimana mungkin pertanyaan itu berasal dari seorang munafik?" Ibnu Taimiyah lebih condong pada pendapat ini.

An-Nawawi membenarkan, Nabi ﷺ mengetahui melalui wahyu bahwa permintaan Ukasyah yang dikabulkan, sedangkan orang yang kedua tidak demikian.

As-Suhaili berkata: "Pendapat saya mengenai masalah ini, bahwa permintaan (Ukasyah) itu bertepatan dengan waktu dikabulkan doa yang diketahui oleh Nabi ﷺ. Sementara permintaan orang yang kedua bertepatan dengan berakhirnya waktu tersebut. Hal ini dijelaskan oleh keterangan yang disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id:

((ثُمَّ جَلَسُوا سَاعَةً يَتَحَدَّثُونَ)) 'Lalu mereka duduk sesaat sambil berbicara.' Di dalam riwayat Ibnu Ishaq, setelah perkataan: '((سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ)) disebutkan: ((وَبَرَدَتِ الدَّعْوَةُ)) artinya waktu doa telah berakhir.'"

Saya katakan: Melalui perkataan para tokoh ulama tersebut kita mendapatkan lima jawaban, hanya Allah yang Maha Mengetahuinya.

Saya menemukan sandaran bagi perkataan Tsa'lab dan ulama yang sependapat dengannya, yaitu keterangan yang disebutkan di dalam riwayat ath-Thabrani, Muhammad bin Sanjaz di dalam *Musnad*-nya serta Umar bin Syaibah di dalam kitabnya, *Akhbâr al-Madînah* dari jalur Nafi', maula Hamnah dari Ummu Qais binti Mihshah, yaitu saudara perempuan Ukasyah: "Ia (Ummu Qais) pergi bersama Nabi ﷺ ke pekuburan al-Baqi'. Beliau berkata: 'Dikumpulkan di pekuburan ini tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab, wajah mereka seperti rembulan di malam purnama.' Lalu berdirilah seorang laki-laki dan berkata: 'Wahai Rasulullah, saya juga?' Beliau menjawab: 'Kamu juga!' Lalu berdiri lagi laki-laki lainnya seraya berkata: 'Saya juga?' Beliau menjawab: 'Kamu sudah didahului oleh Ukasyah.' Ia berkata: 'Aku bertanya kepadanya (Ummu Qais, saudara perempuan Ukasyah): 'Kenapa beliau tidak mengatakan (hal yang sama) kepada orang yang kedua itu?' Ia menjawab: 'Menurutku, dia seorang munafik.'"

Jika ini yang menjadi dasar penegasan pihak yang mengatakan bahwa orang lain itu adalah seorang munafik, maka penafsiran ulama lainnya tidak terbantahkan; karena konteks di dalam hadits ini berdasarkan asumsi semata.

Hadits kedua: **Perkataan:** [عَبْدُ اللهِ] "Abdullah." Yaitu ibnu al-Mubarak, dan Yunus adalah bin Yazid al-Aili. Muslim meriwayatkannya dari riwayat Abdulah bin Wahab dari Yunus, tapi Mu'adz bin Asad, guru al-Bukhari di dalamnya dikenal meriwayatkan dari Ibnul Mubarak, bukan dari Ibnu Wahab. Muslim meriwayatkannya dari dua jalur lainnya dari Abu Hurairah. [يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ] "Akan masuk Surga dari umatku serombongan." Lafazh: زُمْرَةٌ dibaca *zumrah*, artinya kelompok yang sebagiannya diikuti oleh sebagian lainnya.

Perkataan: [سَبْعُوْنَ أَلْفًا] "Yang berjumlah 70.000." Ini telah dibahas di bab sebelumnya. Dari kumpulan jalur hadits yang telah saya sebutkan diketahui bahwa orang pertama yang masuk Surga dari umat ini adalah mereka yang berjumlah 70.000 yang mempunyai sifat-sifat tersebut. Sedangkan makna "bersama" pada riwayat-riwayat yang telah lalu: ((مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُونَ أَلْفًا أَوْ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا)) "Bersama setiap seribu orang itu ada 70.000, atau bersama setiap seorang dari mereka itu ada 70.000," ada kemungkinan maksudnya mereka masuk Surga dengan mereka (yang 70.000 orang itu), meskipun tidak memiliki amalan seperti mereka. sebagaimana telah disebutkan terdahulu hadits: "Seseorang (dikumpulkan) bersama orang yang dicintainya." Dan bisa jadi bahwa yang dimaksud dengan "bersama" tersebut adalah mereka semata-mata masuk Surga tanpa hisab, kendati mereka memasukinya pada rombongan kedua atau setelahnya. Kemungkinan ini lebih tepat.

Al-Hakim dan al-Baihaqi di dalam *al-Ba'ts* meriwayatkan dari jalur Ja'far bin Muhammad Shadiq, dari ayahnya, dari Jabir, secara *marfu'*: ((مَنْ زَادَتْ حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ فَذَاكَ الَّذِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. وَمَنِ اسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ فَذَاكَ الَّذِي يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا وَمَنْ أَوْبَقَ نَفْسَهُ فَهُوَ الَّذِي يُشْفَعُ فِيهِ بَعْدَ أَنْ يُعَذَّبَ)) "Siapa yang kebaikan-kebaikannya melebihi keburukan-keburukannya, maka dia masuk Surga tanpa hisab. Siapa yang kebaikan dan keburukan-keburukannya sama, maka dia itulah yang dihisab (diperiksa) dengan pemeriksaan yang ringan. Dan siapa yang mencelakakan dirinya, maka dialah orang yang diberi syafaat setelah diazab."

Adapun pengkhususan dengan lafazh: ((مِنْ أُمَّتِي)) "Dari umatku" mengeliminasi umat selain umat Nabi Muhammad dari jumlah itu. Tapi hadits itu tidak menafikan termasuknya seseorang dari kalangan selain umat ini dengan sifat yang disebutkan itu—seperti sifat diserupakannya mereka dengan rembulan, terdepan dan sifat lainnya—seperti para Nabi dan orang-orang dikehendaki Allah oleh dari kalangan syuhada, *shiddiqin* dan orang-orang shalih. Jika hadits Ummu Qais tersebut shahih, maka ia mengandung pengkhususan lainnya bagi orang yang dikuburkan di pekuburan al-Baqi' dari umat ini, dan itu adalah keistimewaan yang besar untuk penduduk Madinah, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [تُضِيءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ] "Wajah mereka bercahaya laksana rembulan di malam purnama." Di dalam sebuah riwayat dari Muslim disebutkan: ((عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ)) "Dalam bentuk rembulan."

Al-Qurthubi berkata: "Yang dimaksud dengan lafazh: الصُّورَةِ adalah الصِّفَةُ (sifat). Maksudnya, cahaya wajah mereka seperti sifat rembulan di malam purnama, yaitu pada malam empat belas. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa cahaya (wajah) para penghuni Surga itu berbeda-beda sesuai derajat mereka." Saya katakan: Demikian juga sifat-sifat mereka dalam hal keindahan dan lainnya.

Perkataan: [يَرْفَعُ نَمِرَةً عَلَيْهِ] "Seraya mengangkat kain wol yang dikenakannya." نمرة *(namirah)*, yaitu pakaian dari wol, seperti mantel bergaris hitam putih, biasa dipakai oleh orang-orang Arab Badui.

***Hadits ketiga*:** [أَبُو غَسَّانَ] "Abu Ghassan." Lafazh: غَسَّانَ dibaca *ghassan*. Sedangkan Abu Hazim adalah Salamah bin Dinar.

Perkataan: [لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا - أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ، شَكَّ فِي أَحَدِهِمَا] "Sungguh akan masuk Surga dari umatku tujuh puluh ribu—atau tujuh ratus ribu, ia ragu pada salah satu di antara keduanya." Dalam riwayat Muslim dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad dari Abu Hazim disebutkan: ((لَا يَدْرِي أَبُو حَازِمٍ أَيَّهُمَا قَالَ)) "Abu Hazim tidak mengetahui yang mana di antara keduanya yang beliau (Rasulullah) katakan."

Perkataan: [مُتَمَاسِكِينَ] "Saling berpegangan." Dibaca secara *manshub* karena posisinya dalam kalimat sebagai *hâl*. Dalam riwayat Muslim tercantum: ((مُتَمَاسِكُونَ)) dengan harakat *marfu'* karena posisinya dalam kalimat sebagai *shifat*. An-Nawawi berkata: "Demikian disebutkan di dalam mayoritas naskah (dalam bentuk *marfu'*). Pada sebagiannya disebutkan dalam bentuk *manshub*, dan keduanya benar."

Perkataan: [آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ] "Sebagian memegang sebagian yang lain." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((بَعْضُهُمْ بَعْضًا)).

Perkataan: [حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمْ] "Hingga orang pertama dan orang terakhir dari mereka masuk." Ini merupakan puncak (akhir) dari saling berpegangan dan saling memegang tangan itu.

Di dalam riwayat Fudhail bin Sulaiman yang lalu di dalam Kitab "Bad-ul Khalq" disebutkan: ((لَا يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ)) "Orang pertama mereka tidak masuk hingga orang terakhir mereka masuk."

Secara lahiriahnya, redaksi ini berkonsekuensi terjadinya *daur* (bergantungnya sesuatu ke sesuatu yang lain), padahal tidak demikian. Tetapi maksudnya, mereka masuk dalam satu barisan, sehingga semuanya masuk sekaligus. Mereka disifati sebagai orang pertama dan orang terakhir ditinjau berdasarkan sifat mereka ketika melewati *shirath*. Dan redaksi itu juga mengisyaratkan luasnya pintu Surga yang mereka masuki. Iyadh berkata: "Bisa jadi, *mereka saling berpegangan* maksudnya mereka berjalan dengan tenang, sebagian tidak mendahului sebagian yang lain, tetapi semuanya masuk secara berbarengan." An-Nawawi berkata: "Maknanya, mereka masuk dengan cara berbaris ke samping, sebagiannya berjalan di sisi sebagian yang lain."

CATATAN PENTING

Hadits-hadits ini mengkhususkan makna umum yang ada dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Barzah al-Aslami secara *marfu'*:

((لَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا عَمِلَ بِهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ.))

"Dua kaki seorang hamba tidak bergeser pada hari Kiamat hingga ia ditanya tentang empat hal: tentang umurnya, untuk apa ia habiskan; tentang tubuhnya, untuk apa ia kerahkan; ilmunya, untuk apa ia amalkan; hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia keluarkan." Hadits ini memiliki *syahid* dari Ibnu Abbas riwayat at-Tirmidzi dan dari Mu'adz bin Jabal yang diriwayatkan ath-Thabrani.

Al-Qurthubi berkata: "Makna umum hadits tersebut cukup jelas, karena bentuknya nakirah dalam konteks penafian. Tetapi ia dikecualikan dengan orang yang masuk Surga tanpa hisab dan orang yang masuk Neraka sejak pertama kali, berdasarkan atas petunjuk di dalam firman-Nya: ﴿ يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ ﴾ '*Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya*' (QS. Ar-Rahmân [55]: 41)."

Saya katakan: Redaksi hadits Abu Barzah mengisyaratkan kepada kekhususan. Itu karena tidak setiap orang (hamba) memiliki ilmu (sehingga) ia akan ditanya tentangnya; demikian juga dengan harta. Maka ia dikhususkan untuk orang yang memiliki ilmu dan orang yang memiliki harta, bukan orang yang tidak memiliki ilmu atau harta. Adapun pertanyaan tentang tubuh dan umur, maka itu bersifat umum dan khusus bagi orang yang telah disebutkan dari orang-orang yang ditanyakan itu, *wallâhu a'lam*.

Hadits keempat:

Perkataan: [يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ] "Ya'qub bin Ibrahim." Yaitu Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad. Sedangkan Shalih adalah Shalih bin Kaisan.

Perkataan: [يَدْخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ] "Para penghuni Surga akan masuk Surga dan para penghuni Neraka akan masuk Neraka." Di dalam riwayat Muhammad bin Zaid dari Ibnu Umar pada bab setelahnya disebutkan: ((إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ أُتِيَ بِالْمَوْتِ)) "Apabila penghuni Surga sudah masuk ke Surga dan penghuni Neraka sudah masuk ke Neraka, maka maut didatangkan."

Telah disebutkan dengan lafazh serupa pada riwayat jalur lain dari Abu Hurairah; lafazhnya diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari riwayat al-Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah; setelah menyinggung perihal melintasi *shirath* (jembatan) disebutkan: ((فَإِذَا أَدْخَلَ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلَ النَّارِ النَّارَ أَتَى بِالْمَوْتِ مُلَبَّبًا)) "Apabila Allah telah memasukkan penghuni Surga ke Surga, dan penghuni Neraka ke Neraka, maka Dia mendatangkan maut dalam kondisi terikat pada lehernya dan diseret."

Perkataan: [ثُمَّ يَقُوْمُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ] "Kemudian berdiri di antara (di tengah) mereka seorang penyeru." Di dalam riwayat Muhammad bin Zaid setelah ini terdapat kisah penyembelihan maut, dengan lafazh: ((ثُمَّ جِيءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ. ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ)) "Maut didatangkan hingga diletakkan di antara Surga dan Neraka, lalu ia disembelih. Lalu ada yang berseru." Saya belum tahu, siapa yang berseru ini.

Perkataan: [يَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ، خُلُوْدٌ] "Wahai penghuni Neraka, tidak akan ada lagi kematian, dan wahai penghuni Surga, tidak akan ada lagi kematian, abadilah (kalian di tempat masing-masing)." Adapun perkataan: ((لَا مَوْتَ)), lafazh: مَوْتَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta* pada dua posisi itu. Adapun perkataan di akhirnya: ((خُلُوْدٌ)), seperti ini juga dalam riwayat Ali bin Abdullah dari Ya'qub.

Muslim meriwayatkannya dari Zuhair bin Harb dan lebih dari satu perawi lainnya dari Ya'qub dengan mendahulukan seruan kepada penghuni Surga dan tidak mengatakan: لَا مَوْتَ pada dua posisi itu, tetapi mengatakan: ((كُلٌّ خَالِدٌ فِيمَا هُوَ فِيهِ)) "Kalian semua abadi di tempat masing-masing." Demikian juga yang disebutkan di dalam riwayat al-Isma'ili melalui jalur Ishaq bin Manshur dari Ya'qub.

Sedangkan ejaan: خُلُوْدٌ di dalam *Shahîh al-Bukhari* adalah dalam posisi *marfu'* dan ber-*tanwin*, artinya kondisi ini terus terjadi. Bisa jadi ia adalah bentuk jamak dari kata خَالِدٌ, artinya kalian abadi dalam Surga.

***Hadits kelima*:**

Yaitu hadits Abu Hurairah: **Perkataan:** [يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ] "Dikatakan kepada penghuni Surga: 'Wahai penghuni Surga.'" Di selain naskah riwayat al-Kusymihani tidak tercantum: ((يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ)), sedangkan di dalam semua naskah riwayat lafazh ini menjadi lawan dari lafazh: ((يَا أَهْلَ النَّارِ)).

Perkataan: [لَا مَوْتَ] "Tiada kematian." Al-Isma'ili menambahkan di dalam riwayatnya: ((لَا مَوْتَ فِيهِ)) "Tiada kematian di dalamnya." Nanti pada hadits ketiga dari bab setelahnya akan disebutkan bahwa lafazh ini dikatakan kepada kedua kelompok ketika penyembelihan maut. Dan itu juga diriwayatkan secara shahih oleh at-Tirmidzi dari jalur lain dari Abu Hurairah.

Korelasi hadits ini dan hadits sebelumnya untuk judul Bab: "Masuk Surga tanpa hisab," hadits ini mengisyaratkan bahwa setiap orang yang masuk Surga akan abadi di dalamnya. Sehingga, orang yang lebih dulu masuk Surga memiliki keunggulan atas yang lainnya, *wallâhu a'lam*. []

BAB 51

Sifat Surga Dan Neraka

٥١ - بَابُ صِفَةِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ

وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ زِيَادَةُ كَبِدِ حُوتٍ.))

عَدْنٌ: خُلْدٌ. عَدَنْتُ بِأَرْضٍ: أَقَمْتُ. وَمِنْهُ الْمَعْدِنُ. ﴿ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ ﴾: فِي مَنْبِتِ صِدْقٍ.

Abu Sa'id berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Makanan pertama yang dimakan penghuni Surga adalah bagian luar hati ikan paus.'"

Lafazh: عَدْنٌ artinya خُلْدٌ (abadi). Ungkapan: عَدَنْتُ بِأَرْضٍ maksudnya aku menetap (di sebuah lokasi). Darinya asal kata الْمَعْدِنُ (tambang, sumber, asal). Firman-Nya: "*Di tempat yang disenangi*" artinya di tempat asal yang baik.

(٦٥٤٦) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ ((عَنْ عِمْرَانَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.))

6546. Utsman bin al-Haitsam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Auf meriwayatkan kepada kami dari Abu Raja' dari Imran dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku mengamati Surga, maka ternyata aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir, dan aku mengamati Neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."

(٦٥٤٧) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ ((عَنْ أُسَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَكَانَ عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنَ، وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُوْنَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ. وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ.))

6547. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Isma'il meriwayatkan kepada kami: Sulaiman at-Taimi mengabarkan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Usamah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku berdiri di depan pintu Surga, ternyata kebanyakan orang yang memasukinya adalah kaum miskin, sedangkan orang-orang kaya tertahan (di Padang Mahsyar untuk menjalani hisab). Hanya saja, para penghuni Neraka telah diperintahkan untuk dibawa ke Neraka. Lalu aku berdiri di depan pintu Neraka, ternyata kebanyakan orang yang memasukinya adalah kaum wanita."

(٦٥٤٨) حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ ((عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ

إِلَى النَّارِ جِيْءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُذْبَحُ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ، يَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ، فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ. وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ.))

6548. Mu'adz bin Asad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Umar bin Muhammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari ayahnya bahwasanya ia meriwayatkan kepadanya dari Ibnu Umar, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila penghuni Surga sudah menuju ke Surga dan penghuni Neraka sudah menuju ke Neraka, maka dibawalah maut (kematian) hingga diletakkan di antara Surga dan Neraka, kemudian ia (maut) disembelih. Kemudian ada yang berseru: 'Wahai penghuni Surga, tidak ada lagi kematian! Wahai penghuni Neraka, tiada lagi kematian!' Penghuni Surga pun menjadi semakin bertambah gembira melebihi kegembiraan mereka (karena masuk Surga), dan penghuni Neraka menjadi semakin bertambah sedih melebihi kesedihan mereka (karena masuk Neraka)."

(٦٥٤٩) حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ((عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. يَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُوْلُ: أَنَا أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ.

قَالُوْا: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.))

6549. Mu'adz bin Asad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Malik bin Anas mengabarkan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni Surga: 'Wahai penghuni Surga!' Mereka membalas: '*Labbaika Rabbanâ wa sa'daika* (Dengan senang hati kami sambut panggilan-Mu wahai Rabb).' Dia berfirman: 'Apakah kalian telah ridha?' Mereka menjawab: 'Bagaimana kami tidak ridha, sedangkan Engkau telah menganugerahkan kepada kami apa-apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-makhluk-Mu?' Dia berfirman: 'Aku akan memberi kalian sesuatu yang lebih baik dari itu!' Mereka menjawab: 'Wahai Rabb, apa yang lebih baik dari itu?' Dia berfirman: 'Aku akan menurunkan keridhaan-Ku kepada kalian, sehingga Aku selamanya tidak akan murka kepada kalian!'"

[Hadits nomor 6549 ini disebutkan juga pada hadits nomor 7518]

(٦٥٥٠) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُوْلُ: أُصِيبَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ وَهُوَ غُلَامٌ، فَجَاءَتْ أُمُّهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَرَفْتَ مَنْزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّي، فَإِنْ يَكُ فِي الْجَنَّةِ أَصْبِرْ وَأَحْتَسِبْ، وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى تَرَى[215] مَا أَصْنَعُ؟

[215] Di dalam naskah (ق) tercantum: تَرَ.

فَقَالَ: وَيْحَكِ - أَوَهَبِلْتِ - أَوَ جَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ؟ إِنَّهَا جِنَانٌ كَثِيْرَةٌ، وَإِنَّهُ لَفِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ.))

6550. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadakuk, ia berkata: Mu'awiyyah bin Amr telah meriwayatkan kepada kami: Abu Ishaq meriwayatkan kepada kami dari Humaid, ia berkata: "Aku mendengar Anas berkata: 'Haritsah gugur pada hari Perang Badar saat ia masih bocah. Lantas ibunya datang menghadap Nabi ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui kedudukan Haritsah di sisiku. Jika ia di Surga, aku akan bersabar dan berihtisab (berharap pahala atas musibah ini). Jika (di tempat) yang lainnya, menurutmu apa yang harus aku lakukan? Beliau menjawab: 'Celakalah engkau!--Apakah engkau sudah tidak waras?—Apakah (menurutmu) Surga itu hanya satu? Sesungguhnya Surga itu banyak, dan dia (Haritsah) berada di Surga Firdaus.'"

(٦٥٥١) حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى أَخْبَرَنَا[216] الْفُضَيْلُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَيْنَ مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ مَسِيْرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ.))

6551. Mu'adz bin Asad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: al-Fadhal bin Musa mengabarkan kepada kami: Al-Fudhail mengabarkan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jarak antara dua pundak orang kafir itu sejauh perjalanan tiga hari bagi penunggang kendaraan yang cepat."

---

[216] Di dalam naskah (ق) disebutkan: أنبأنا.

(٦٥٥٢) قَالَ: وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ ((عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا.))

6552. Ia berkata: Ishaq bin Ibrahim berkata: al-Mughirah bin Salamah mengabarkan kepada kami: Wuhaib meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya di dalam Surga itu ada sebuah pohon yang apabila seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama 100 tahun, niscaya ia belum mencapai batas akhir naungannya."

(٦٥٥٣) قَالَ أَبُو حَازِمٍ: فَحَدَّثْتُ بِهِ النُّعْمَانَ بْنَ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَالَ: حَدَّثَنِي[217] أَبُو سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيْعَ مِائَةَ عَامٍ وَمَا[218] يَقْطَعُهَا.))

6553. Abu Hazim mengatakan: Lalu aku meriwayatkannya kepada an-Nu'man bin Abu Ayyasy, lalu ia berkata: "Abu Sa'id meriwayatkan kepadaku dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Sesungguhnya di Surga terdapat sebuah pohon, yang bila seorang pengendara kuda cepat atau kuda langsing yang kencang (larinya), menempuhnya selama seratus tahun, ia belum mencapai batas akhir naungannya.'"

---

[217] Di dalam naskah (ق) disebutkan: أخبرني.
[218] Di dalam naskah (ق) disebutkan: ما.

(٦٥٥٤) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ ((عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ - أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ لَا يَدْرِي أَبُو حَازِمٍ أَيُّهُمَا قَالَ - مُتَمَاسِكُونَ آخِذٌ بَعْضُهُمْ بَعْضًا لَا يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ، وُجُوهُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.))

6554. Qutaibah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami dari Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh akan masuk Surga dari umatku tujuh puluh ribu orang—atau tujuh ratus ribu, Abu Hazim merasa ragu mana di antara keduanya yang beliau ﷺ sabdakan—saling berpegangan. Sebagian dari mereka memegang sebagian yang lainnya, orang pertama dari mereka tidak masuk hingga orang terakhir dari mereka masuk, sementara itu wajah mereka laksana cahaya rembulan di malam purnama."

(٦٥٥٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ عَنْ أَبِيْهِ ((عَنْ سَهْلٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرَفَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ.))

6555. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Sahal, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya penghuni Surga melihat tempat-tempat tinggal (istana) mereka di Surga sebagaimana kalian melihat bintang di langit."

(٦٥٥٦) قَالَ أَبِي فَحَدَّثْتُ النُّعْمَانَ بْنَ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَالَ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ أَبَا سَعِيْدٍ يُحَدِّثُ وَيَزِيْدُ فِيْهِ: كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَارِبَ فِي الْأُفُقِ الشَّرْقِيِّ وَالْغَرْبِيِّ.))

6556. Ayahku berkata: Lantas aku meriwayatkan kepada an-Nu'man bin Abu Ayyasy, lalu ia berkata: "Aku bersaksi bahwa aku benar-benar mendengar Abu Sa'id meriwayatkan dan menambahkan di dalamnya: 'Sebagaimana kalian melihat bintang yang menghilang di ufuk timur dan barat.'"

(٦٥٥٧) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ[219] قَالَ: ((سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِي.))

6557. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Imran, ia berkata: "Aku mendengar Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Allah ﷻ berfirman kepada penghuni Neraka yang paling ringan siksaannya di hari Kiamat: 'Seandainya kamu memiliki sesuatu dari apa yang ada di bumi, apakah kamu akan menebusnya?'

[219] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: الجوني.

Ia menjawab: 'Ya.' Lalu Dia berfirman: 'Aku menghendaki darimu yang lebih ringan dari ini saat engkau berada di tulung rusuk Adam: 'Engkau tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, namun engkau enggan selain menyekutukan-Ku.'"

٦٥٥٨ حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَمْرٍو ((عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ كَأَنَّهُمُ الثَّعَارِيْرُ. قُلْتُ: وَمَا الثَّعَارِيْرُ؟ قَالَ: الضَّغَابِيْسُ. وَكَانَ قَدْ سَقَطَ فَمُهُ، فَقُلْتُ لِعَمْرِو بْنِ دِينَارٍ: أَبَا مُحَمَّدٍ سَمِعْتَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَخْرُجُ بِالشَّفَاعَةِ مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ.))

6558. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Hammad telah meriwayatkan kepada kami dari Amr dari Jabir ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Akan keluar (sekelompok orang) dari Neraka dengan syafaat, seolah mereka itu *tsa'ârîr*." Aku (Hammad) bertanya: "Apa itu *tsa'ârîr*?" Beliau menjawab: "Ia adalah *dhaghâbîs* (sejenis tumbuhan)". Ketika itu ia (Amr) sudah ompong. Lalu aku berkata kepada Amr bin Dinar: 'Abu Muhammad, (apakah) engkau mendengar Jabir Abdullah berkata: 'Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Akan keluar dengan syafaat dari Neraka?' Ia menjawab: 'Ya.'"

٦٥٥٩ حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ ((حَدَّثَنَا[220] أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ

[220] Di dalam naskah (ق) disebutkan: عن.

قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا مَسَّهُمْ مِنْهَا سَفْعٌ، فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، فَيُسَمِّيهِمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَهَنَّمِيِّيْنَ.))

6559. Hudbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammam meriwayatkan kepada kami dari Qatadah: Anas bin Malik telah meriwayatkan kepada kami dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Akan keluar sekelompok orang dari Neraka setelah mereka tersentuh panasnya api Neraka itu. Mereka masuk Surga, lalu penghuni Surga menyebut mereka dengan *Jahannamiyyin* (maksudnya orang-orang yang telah dibebaskan dari Neraka Jahannam)."

[Hadits nomor 6559 ini disebutkan juga pada hadits nomor 7450]

(٦٥٦٠) حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى عَنْ أَبِيْهِ ((عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ[221] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يَقُوْلُ اللهُ[222]: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ. فَيُخْرَجُوْنَ قَدِ امْتُحِشُوْا وَعَادُوا حُمَمًا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرِ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ - أَوْ قَالَ - حَمِيَّةِ السَّيْلِ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ تَرَوْا أَنَّهَا تَنْبُتُ[223] صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً.))

---

[221] Di dalam naskah (ق) disebutkan: رسول الله.
[222] Di dalam naskah (ق) disebutkan: الله تعالى.
[223] Di dalam naskah (ق) disebutkan: تخرج.

6560. Musa meriwayatkan pada kami, ia berkata: Wuhaib meriwayatkan kepada kami: Amr bin Yahya telah meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Bila penghuni Surga sudah memasuki Surga dan penghuni Neraka sudah memasuki Neraka, Allah ﷻ berfirman: 'Barang siapa di hatinya ada keimanan seberat biji sawit, maka keluarkanlah ia.' Lalu mereka keluar dalam kondisi telah hangus terbakar dan telah menjadi arang. Selanjutnya mereka dilemparkan ke sungai kehidupan. Mereka pun menjadi tumbuh bak tumbuhnya biji yang diangkut air bah." Atau ia berkata: "Di dalam arus kencang air bah." Nabi ﷺ bersabda: "Tidakkah kalian melihat bahwa ia tumbuh berwarna kuning melengkung?"

(٦٥٦١) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ تُوْضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَةٌ يَغْلِي مِنْهَا دِمَاغُهُ.))

6561. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq berkata: Aku mendengar an-Nu'man berkata bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya penghuni Neraka paling ringan siksaannya di hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang ketika bara di letakkan di lekukan dua telapak kakinya, niscaya otaknya menjadi mendidih karenanya."

[Hadits nomor 6561 ini disebutkan juga pada hadits nomor 6562]

(٦٥٦٢) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ((عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ:

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ عَلَى أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ بِالْقُمْقُمِ.))

6562. Abdullah bin Raja' meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isra-il meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari an-Nu'man bin Basyir, ia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya penghuni Neraka yang paling ringan siksaannya di hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang diletakkan dua bara api di lekukan dua telapak kakinya, lalu otaknya mendidih karenanya, seperti mendidihnya periuk dengan *qumqum* (bejana untuk memanaskan air).'"

(٦٥٦٣) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ خَيْثَمَةَ ((عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ النَّارَ فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا، ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا، ثُمَّ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.))

6563. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim bahwasanya Nabi ﷺ menyebut Neraka, lalu beliau memalingkan wajahnya dan berta'awwudz (memohon perlindungan) darinya, kemudian menyebut Neraka, lalu beliau memalingkan wajah dan berta'awwudz darinya. Kemudian beliau bersabda: 'Hindarilah api Neraka meskipun dengan separuh (setengah butir) kurma. Barang siapa tidak mendapatkannya, maka dengan ucapan yang baik.'"

(٦٥٦٤) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيْدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَبَّابٍ ((عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذُكِرَ[224] عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ: لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي[225] مِنْهُ أُمُّ دِمَاغِهِ.))

6564. Ibrahim bin Hamzah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hazim dan ad-Darawardi meriwayatkan, dari Yazid, dari Abdullah bin Khabbab, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ saat disebut di sisi beliau nama pamannya, Abu Thalib, beliau bersabda: 'Semoga syafaatku bermanfaat baginya pada hari Kiamat nanti. Ia diletakkan di dalam Neraka yang dangkal (ringan apinya) mencapai kedua mata kakinya, membuat sumsum otaknya mendidih.'"

(٦٥٦٥) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُوْنَ: لَوِ اسْتَشْفَعْنَا عَلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا. فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوْا لَكَ، فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا. فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ، وَيَقُوْلُ ائْتُوا نُوحًا

[224] Di dalam naskah (ق) disebutkan: يقول وذكر.
[225] Di dalam naskah (ق) disebutkan: تغلي.

أَوَّلَ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ. فَيَأْتُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، ائْتُوْا إِبْرَاهِيْمَ الَّذِي اتَّخَذَهُ اللهُ خَلِيْلًا. فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ، ائْتُوا مُوْسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللهُ. فَيَأْتُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، فَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ، ائْتُوْا عِيْسَى. فَيَأْتُوْنَهُ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، ائْتُوْا مُحَمَّدًا ﷺ فَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. فَيَأْتُوْنِي فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُقَالُ لِيْ: ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِي، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ. ثُمَّ أَعُوْدُ فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ، حَتَّى مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ.)) وَكَانَ قَتَادَةُ يَقُوْلُ عِنْدَ هَذَا: أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ.

6565. Musaddad meriwayatkan pada kami, Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah akan mengumpulkan manusia pada hari Kiamat, lalu mereka berkata: 'Sekiranya kita meminta syafaat (pertolongan) kepada Rabb kita sehingga Dia membebaskan kita dari tempat kita ini.' Mereka pun mendatangi Adam dan berkata: 'Engkau adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, Dia tiupkan ruh ke tubuhmu dan memerintahkan para Malaikat agar bersujud kepadamu.

Karena itu, mintalah syafaat untuk kami kepada Rabb kami!' Ia menjawab: 'Aku tidak bisa memberi syafaat kepada kalian!' Lalu ia menyebutkan kesalahannya dan berkata: 'Datangilah Nuh, Rasul pertama yang diutus oleh Allah.'

Mereka pun mendatang menemui Nabi Nuh, namun ia juga berkata: 'Aku tidak bisa memberi syafaat kepada kalian.' Lalu ia menyebutkan kesalahannya, (dan berkata:) 'Datangilah Ibrahim yang dijadikan Allah sebagai *khalil* (kekasih)-Nya.'

Mereka mendatangi Nabi Ibrahim, ia pun berkata: 'Aku tidak bisa memberi syafaat kepada kalian.' Lalu ia menyebutkan kesalahannya (dan berkata): 'Datangilah Musa yang diajak bicara oleh Allah.'

Mereka mendatangi Nabi Musa, dan ia berkata: 'Aku tidak bisa memberi syafaat kepada kalian.' Lalu ia menyebutkan kesalahannya (dan berkata:) 'Datangilah Isa.'

Mereka mendatangi Nabi Isa, dan ia berkata: 'Aku tidak bisa memberi syafaat kepada kalian. Datangilah Muhammad, karena dia telah diampuni dosanya yang telah lalu dan akan datang.'

Mereka pun mendatangiku, lalu aku meminta izin kepada Rabbku. Ketika melihat-Nya, aku bersujud kepada-Nya. Dia membiarkanku selama yang dikehendaki-Nya. Kemudian dikatakan kepadaku: 'Angkatlah kepalamu, mintalah, niscaya permintaanmu dikabulkan! Bicaralah, niscaya perkataanmu didengarkan! Berilah syafaat, niscaya syafaatmu diterima!'

Setelah itu aku mengangkat kepalaku dan memuji Rabbku dengan *tahmid* yang Dia ajarkan kepada-Ku. Kemudian aku memberi syafaat, lalu Dia menetapkan batasan (kelompok-kelompok) tertentu untukku. Kemudian aku mengeluarkan mereka dari Neraka dan memasukkan mereka ke dalam Surga.

Kemudian aku kembali bersujud seperti semula untuk ketiga atau keempat kalinya, hingga tidak ada yang tersisa di Neraka selain orang yang ditahan (dinyatakan kekal di Neraka) oleh al-Qur-an.'"

Qatadah berkata pada konteks (redaksi terakhir) ini: "Maksudnya yang diwajibkan (dipastikan) kekal di Neraka."

(٦٥٦٦) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ الْحَسَنِ بْنِ ذَكْوَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ ((حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا[226] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ.))

6566. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan bin Dzakwan: Abu Raja meriwayakan kepada kami: Imran bin Hushain ﷺ meriwayatkan kepada kami dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Akan keluar sejumlah orang dari Neraka dengan syafaat Muhammad ﷺ, lalu mereka masuk Surga. Mereka itu dinamakan *Jahannamiyyun*."

(٦٥٦٧) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ ((عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ حَارِثَةَ أَتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ هَلَكَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ أَصَابَهُ سَهْمٌ غَرْبٌ[227]. فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ عَلِمْتَ مَوْقِعَ حَارِثَةَ مِنْ قَلْبِي، فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ لَمْ أَبْكِ عَلَيْهِ، وَإِلَّا سَوْفَ تَرَى مَا أَصْنَعُ. فَقَالَ لَهَا: هَبِلْتِ أَجَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ؟ إِنَّهَا جِنَانٌ كَثِيرَةٌ، وَإِنَّهُ فِي الْفِرْدَوْسِ الْأَعْلَى.))

---

[226] Di dalam naskah (ق) disebutkan: عنه.
[227] Di dalam naskah (ق) disebutkan: غرب سهم.

6567. Qutaibah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Isma'il bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, dari Humaid, dari Anas bahwa, Ummu Haritsah mendatangi Rasulullah ﷺ saat Haritsah gugur pada hari Perang Badar terkena anak panah misterius. Ia berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui kedudukan Haritsah di hatiku. Jika ia berada di Surga, maka aku tidak akan menangisinya. Jika tidak (berada di dalam Surga), maka engkau akan lihat nanti apa yang akan aku perbuat.' Beliau berkata kepadanya: 'Engkau sudah kehilangan kewarasanmu? Apakah menurutmu Surga itu hanya satu? Sesungguhnya Surga itu banyak, dan ia (anakmu) berada di Surga Firdaus al-A'la'."

(٦٥٦٨) وَقَالَ: غَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ - أَوْ مَوْضِعُ قَدَمٍ - مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا. وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ لأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا، وَلَمَلأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا، وَلَنَصِيْفُهَا - يَعْنِي الْخِمَارَ - خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.))

6568. Beliau juga berkata: "Pergi pagi atau sore hari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sungguh, seukuran busur panah salah seorang di antara kalian—atau (seukuran) pijakan kaki—dari Surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang wanita ahli Surga memantau ke bumi, niscaya ia akan menerangi apa yang ada di antara keduanya, dan menebarkan keharuman ke seluruh penjuru yang ada di antara keduanya. Sungguh, *nashîf* yang digunakannya —maksudnya kerudungnya—lebih baik daripada dunia dan seisinya."

(٦٥٦٩) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ، لِيَزْدَادَ شُكْرًا، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ لَوْ أَحْسَنَ، لِيَكُوْنَ عَلَيْهِ حَسْرَةً.))

6569. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan pada kami: Abuz Zinad meriwayatkan pada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Tidaklah seseorang masuk Surga melainkan diperlihatkan tempat duduknya di dalam Neraka (yang sudah dipersiapkan untuknya) seandainya ia melakukan keburukan; agar ia tambah bersyukur. Dan tidaklah seseorang masuk Neraka melainkan diperlihatkan tempat duduknya di Surga (yang sudah dipersiapkan untuknya) seandainya ia berbuat kebaikan; agar menjadi penyesalan bagi dirinya.'"

(٦٥٧٠) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ: ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ[228]: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلَ مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ

[228] Di dalam naskah (ق) disebutkan: فقال.

عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ.))

6570. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, dari Amr dari Sa'id bin Abu Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa ia berkata: "Aku berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah manusia paling bahagia dengan syafaatmu pada hari Kiamat?' Beliau menjawab: 'Sungguh aku telah menduga wahai Abu Hurairah, tidak akan ada orang yang lebih dulu menanyakan hadits ini selain engkau; sebab aku mengetahui kegigihanmu dalam meriwayatkan hadits. Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari Kiamat kelak adalah orang yang mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh* dengan tulus dari dalam dirinya (hatinya).'"

(٦٥٧١) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا، رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبْوًا، فَيَقُولُ اللهُ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلأَى، فَيَقُولُ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ[229]، فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلأَى فَيَقُولُ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا

[229] Di dalam naskah (ق), setelahnya disebutkan: ... فإن لك, tidak disebutkan di antara keduanya.

وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا - أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا - فَيَقُوْلُ، تَسْخَرُ[230] مِنِّي، أَوْ تَضْحَكُ مِنِّي وَأَنْتَ الْمَلِكُ، فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. وَكَانَ يُقَالُ: ذَلِكَ[231] أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً.))

6571. Utsman bin Abu Syaibah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Jarir meriwayatkan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah رضي الله عنه : "Nabi ﷺ bersabda: 'Aku benar-benar mengetahui penghuni Neraka yang paling terakhir keluar dari Neraka, dan penghuni Surga yang paling terakhir masuk Surga. Seorang laki-laki keluar dari Neraka dengan cara merangkak, lalu Allah berfirman: 'Pergilah masuk ke Surga!' Lalu ia memasukinya, namun dalam bayangannya seolah-oleh Surga itu sudah penuh. Maka ia kembali dan berkata: 'Ya Rabb, aku menemukannya sudah penuh.' Lalu Dia berfirman: 'Pergilah masuk ke Surga!' Lalu ia kembali mendatanginya, namun dalam bayangannya Surga itu sudah penuh. Maka ia pun kembali dan berkata: 'Ya Rabb, aku menemukannya sudah penuh.' Rabb berfirman: 'Pergilah masuk ke Surga! Sesungguhnya bagimu semisal dunia dan sepuluh kali lipatnya—atau sesungguhnya bagimu sepuluh kali lipat dunia—.' Lalu ia berkata: 'Engkau mengejekku, ataukah Engkau menertawakanku, sedangkan Engkau adalah Raja?' Sungguh, aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya. Dikatakan, itu merupakan penghuni Surga yang paling rendah derajatnya.'"

[Hadits nomor 6571 ini disebutkan juga pada hadits nomor 7512]

---

[230] Di dalam naskah (ق) disebutkan: أتسخر.
[231] Di dalam naskah (ق) disebutkan: ذاك.

(٦٥٧٢) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنِ الْعَبَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ.))

6572. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair dari Abdullah bin al-Harits bin Naufal dari al-Abbas رضي الله عنهما bahwasanya ia berkata kepada Nabi ﷺ: "Apakah engkau telah memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi Abu Thalib?"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ صِفَةِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ] "Bab: Sifat Surga dan Neraka." Telah dikemukakan pembahasan ini dalam Kitab "Bad-ul Khalq" pada dua judul bab. Pada masing-masingnya terdapat lafazh: ((وَأَنَّهَا مَخْلُوقَةٌ)) "Dan bahwa ia diciptakan." Al-Bukhari mengetengahkan pada keduanya hadits-hadits untuk menguatkan keberadaan Surga dan Neraka serta hadits-hadits mengenai sifat keduanya. Sebagiannya dicantumkan lagi di dalam bab ini, sebagaimana yang akan saya paparkan kemudian.

Perkataan:
[وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ زِيَادَةُ كَبِدِ حُوتٍ] "Abu Sa'id berkata: Nabi ﷺ bersabda: 'Makanan pertama yang dimakan penghuni Surga adalah bagian luar hati ikan paus.'" Di dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: ((كَبِدُ الْحُوتِ)). Hadits ini telah dikemukakan secara panjang lebar di dalam "Bab: *Yaqbidhullâhul ardha yaumal qiyâmah,*" dan di sini disebutkan secara makna. Lafazh riwayatnya telah dikemukakan di dalam Kitab "Bad-ul Khalq," tetapi dari jalur riwayat Anas ketika bertanya tentang Abdullah bin Sallam.

Perkataan: [عَدْنٌ: خُلْدٌ. عَدَنْتُ بِأَرْضٍ: أَقَمْتُ] "Lafazh: عدن artinya خلد (abadi). Ungkapan: عَدَنْتُ بِأَرْضٍ maksudnya aku menetap (di sebuah lokasi)."

Ini telah dikemukakan di dalam "Bab: Tafsir surah Barâ-ah", dan dinyatakan sebagai perkataan Abu Ubaidah.

Ar-Raghib berkata: "Makna perkataan: جَنَّاتُ عَدْنٍ artinya menetap permanen. Dan perkataan: عَدَنَ بِمَكَانِ كَذَا artinya seseorang menetap seterusnya di suatu tempat. Dari kata ini muncul kata معدن (tanah tambang) karena ia menjadi tempat menetapnya permata-permata."

Perkataan: [﴿فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ﴾: فِي مَنْبِتِ صِدْقٍ] "Firman-Nya: '*Di tempat yang disenangi*' artinya di tempat asal yang baik." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Di dalam naskah riwayat perawi selainnya disebutkan: فِي مَعْدِنٍ menggantikan مَقْعَدٍ, itulah yang benar.

Sepertinya kerancuan ini terjadi karena ketika al-Bukhari melihat pembicaraan ini terkait sifat Surga, dan di antara sifatnya adalah *maq'adi shidqin* (tempat yang disenangi) sebagaimana di akhir surah Al-Qamar, lantas ia mengira di sini pun demikian. Abu Ubaid menyebutkannya dengan lafazh: مَعْدِنِ صِدْقٍ dan mencantumkan syair al-A'sya:

فَإِنْ يَسْتَضِيفُوا إِلَى حِلْمِهِ * يُضَافُوا إِلَى رَاجِحٍ قَدْ عَدَنْ

Jika mereka minta ditambahkan kelembutannya
mereka ditambahi sesuatu yang kuat yang telah menetap

Arti عدن adalah أَقَامَ وَاسْتَقَرَّ (tinggal dan menetap). Benar, perkataan: مَقْعَدَ صِدْقٍ maknaya tempat duduk, yaitu merujuk kepada makna مَعْدِنِ.

Al-Bukhari ingin mengisyaratkan di sini tentang nama-nama Surga, yaitu ada sepuluh atau lebih: Firdaus –sebagai Surga tertinggi–, Darussalam, Darul Khuld, Darul Muqamah, Jannatul Ma'wa, an-Na'im, al-Maqam al-Amin, 'Adn, Maq'adu-shidqin, dan al-Husna; semuanya disebutkan dalam al-Qur-an. Dalam hal ini Allah berfirman: ﴿وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ﴾ "*Dan sesungguhnya negeri Akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya.*" (QS. Al-'Ankabût [29]: 64)

Sebagian ulama memasukkan "*Darul Hayawan*" (negeri kehidupan) ke dalam nama-nama Surga, namun ini perlu ditinjau kembali.

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan sebanyak 23 hadits.

Hadits pertama:

Perkataan: [عَنْ أَبِي رَجَاءٍ] "Dari Abu Raja.'" Ia adalah (Abu Raja') al-Utharidi. Dan Imran adalah (Imran) bin Hushain. Seluruh sanadnya berasal dari Bashrah. Hadits dengan sanad ini telah dikemukakan di akhir "Bab: *Kufrânil 'asyîr*" di bagian akhir Kitab "an-Nikâh". Telah dikemukakan pada "Bab: *Fadhlul faqr*" keterangan tentang perbedaan riwayat Ayyub dari Abu Raja berkenaan para Sahabatnya. Begitu juga telah diulas oleh Ibnu Baththal terkait keutamaan kefakiran.

Perkataan: [اطَّلَعْتُ] "Aku mengamati." Dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *tha*, artinya أَشْرَفْتُ (aku mengamati dari atas). Di dalam hadits Usamah bin Zaid setelahnya, tertera: ((قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ)) "Aku berdiri di depan pintu Surga", lahiriahnya beliau melihat itu pada malam Isra' atau dalam mimpi. Itu tidak sama dengan Neraka yang beliau lihat saat Shalat Kusuf. Dan keliru mereka yang menganggapnya sebagai satu kisah yang sama. Ad-Dawudi berkata: "Beliau melihat hal itu di malam Isra' atau ketika terjadi gerhana matahari." Demikian dikatakannya.

Perkataan: [فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ] "Ternyata aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir." Di dalam hadits Usamah disebutkan: ((فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِينَ)) "Ternyata kebanyakan orang-orang yang memasukinya kaum miskin." Masing-masing dari kedua lafazh itu ditujukan kepada yang lainnya. Perkataan: ((فَإِذَا أَكْثَرُ)) di dalam hadits Usamah disebutkan: ((فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا)).

Perkataan: [بِكُفْرِهِنَّ] "Karena pengingkaran mereka." Maksudnya: بِسَبَبِ كُفْرِهِنَّ (disebabkan pengingkaran mereka). Penjelasannya telah dikemukakan secara panjang lebar di dalam "Bab: *Kufrânul 'asyîr*".

Al-Qurthubi berkata: "Kaum wanita menjadi penghuni Surga paling sedikit karena mereka dikalahkan oleh hawa nafsunya, lebih cenderung memilih perhiasan dunia serta berpaling dari Akhirat, sebab keterbatasan akal mereka dan mudah teperdaya."

Hadits kedua:

Perkataan: [إِسْمَاعِيْلُ] "Isma'il." Yaitu yang dikenal dengan Ibnu Ulayyah. Abu Utsman adalah (Abu Utsman) an-Nihdi. Sedangkan Usamah adalah (Usmah) bin Zaid bin Haritsah, seorang Sahabat Nabi dan putra seorang Sahabat Nabi.

Perkataan: [أَصْحَابُ الْجَدِّ] "Orang-orang kaya." Lafazh: الْجَدِّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* artinya الْغِنَى (kekayaan).

Perkataan: [مَحْبُوْسُوْنَ] "Tertahan (berada *mauqif* untuk menjalani hisab)." Maksudnya mereka dilarang masuk Surga bersama orang-orang fakir, karena ada hisab terhadap harta mereka. Sepertinya hal itu terjadi ketika berada di jembatan yang mereka saling melakukan qishash, setelah melewati *shirath*.

CATATAN PENTING

Hadits ini dan yang sebelumnya tidak tercantum di dalam mayoritas naskah, juga tidak tercantum di dua kitab *Mustakhraj*, yaitu *Mustakhraj al-Isma'ili* dan *Mustakhraj Abu Nu'aim*.

Sementara al-Mizzi tidak menyebutkan di dalam kitabnya, *al-Athrâf* jalur Utsman bin al-Haitsam dan jalur Musaddad di dalam Kitab "ar-Riqâq", padahal keduanya valid di dalam naskah riwayat Abu Dzar dari tiga orang gurunya.

Hadits ketiga:

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ] "Abdullah." Yaitu (Abdullah) bin al-Mubarak dan Umar bin Muhammad bin Zaid, yaitu bin Abdullah bin Umar.

Perkataan: [إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ] "Apabila penghuni Surga sudah menuju ke Surga dan penghuni Neraka sudah menuju ke Neraka." Di dalam riwayat Ibnu Wahab dari Imran bin Muhammad sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((وَصَارَ أَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ)) "Penghuni Neraka sudah menuju ke Neraka."

Perkataan: [جِيْءَ بِالْمَوْتِ] "Didatangkanlah maut (kematian)." Telah dikemukakan di dalam "Bab: Tafsir surah Maryam" dari hadits Abu Sa'id: ((يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ)) "Maut didatangkan seperti fisik kambing kibas berwarna putih kehitam-hitaman."

Mengenai firman-Nya: ﴿ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ﴾ "*Yang menciptakan mati dan hidup*" (QS. Al-Mulk [67]: 2), Muqatil dan al-Kalbi dalam tafsir keduanya menyebutkan: "Allah menciptakan maut (kematian) dalam bentuk kambing kibas, tidaklah ia melewati seseorang melainkan dia akan mati. Dan Allah menciptakan hayat (kehidupan) dalam bentuk kuda, tidaklah ia melewati sesuatu melainkan ia akan hidup."

Al-Qurthubi berkata: "Hikmah mendatangkan maut dengan cara seperti ini menunjukkan bahwa (kematian) mereka telah ditebus dengannya, sebagaimana putra Ibrahim dulu ditebus dengan kambing kibas. Kata أملح (putih kehitaman) menunjukkan sifat penghuni Surga dan Neraka, sebab kata أملح itu mengandung warna putih dan hitam."

Perkataan: [حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ] "Hingga diletakkan di antara Surga dan Neraka." Disebutkan di dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah: ((فَيُوقَفُ عَلَى السُّوْرِ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ)) "Lalu ia dihentikan di atas pagar antara Surga dan Neraka."

Perkataan: [ثُمَّ يُذْبَحُ] "Kemudian ia disembelih." Tidak disebutkan siapa yang menyembelihnya. Al-Qurthubi menukil riwayat dari sebagian kaum Sufi bahwa yang menyembelihnya adalah Yahya bin Zakaria, di hadapan Nabi ﷺ sebagai simbol kehidupan abadi. Di dalam sebagian kitab disebutkan bahwa yang menyembelihnya adalah Jibril.

Saya katakan: Keterangan seperti itu terdapat di dalam Tafsir Isma'il bin Abu Ziyad asy-Syami, seorang perawi yang dinilai lemah; yaitu di akhir hadits tentang *shûr* (sangkakala) yang panjang, di situ, ia berkata: "Maka Allah pun menghidupkan Malaikat maut, Jibril, Mika-il dan Israfil, dan menjadikan maut dalam bentuk kambing kibas berwarna putih kehitam-hitaman. Lalu Jibril menyembelih kambing kibas yang tidak lain adalah maut tersebut.

Perkataan: [ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ] "Kemudian ada yang berseru." Saya juga belum menemukan siapa yang berseru itu. Di dalam bab sebelumnya telah dikemukakan dari jalur lain riwayat dari Ibnu Umar, redaksinya: ((ثُمَّ يَقُومُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ)) "Lalu berdirilah seorang penyeru di antara mereka."

Di dalam hadits Abu Sa'id setelah perkataan: ((أَمْلَحَ)) disebutkan: ((فَيُنَادِي مُنَادٍ)) "Lalu ada yang berseru." Lahiriah hadits (Abu Said) tersebut menunjukkan penyembelihan terjadi setelah penyeruan. Sedangkan di sini (hadits bab ini) menunjukkan bahwa penyeruan itu terjadi setelah penyembelihan. Namun tidak ada kontradiksi di antara keduanya, sebab penyeruan yang terjadi sebelum penyembelihan itu untuk memperlihatkan kambing kibas, sedangkan yang terjadi setelah penyembelihan untuk memberitahukan bahwa maut telah dieksekusi dan tidak akan pernah kembali.

Perkataan: [يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ] "Wahai penghuni Surga, tiada lagi kematian." Ditambahkan di dalam bab yang lalu: خُلُوْدٌ (keabadian).

Disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id:

((فَيُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ وَعَرَفَهُ)).

"Lalu ada yang memanggil: 'Wahai penghuni Surga.' Lalu mereka menengadah dan melihat (ke atas). Maka penyeru itu berkata: 'Apakah kalian mengenali ini?' Mereka berkata: 'Ya.' Semuanya telah melihat dan mengenalinya."

Redaksi yang sama juga disebutkan terhadap penghuni Neraka. Beliau bersabda: ((فَيُذْبَحُ ثُمَّ يَقُولُ-أَيْ الْمُنَادِي-يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ)) "Lalu ia (maut) disembelih, lalu ia—maksudnya penyeru itu—berkata: 'Wahai penghuni Surga, abadi (di tempat kalian), tiada kematian.'" demikian haditsnya. Di akhirnya disebutkan: ((ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ)) "Kemudian beliau membaca: '*Dan berilah mereka peringatan (Muhammad) tentang hari penyesalan*' (QS. Maryam [19]: 39) hingga akhir ayat."

Di dalam riwayat at-Tirmidzi di akhir hadits Abu Sa'id disebutkan: ((فَلَوْ أَنَّ أَحَدًا مَاتَ فَرَحًا لَمَاتَ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَلَوْ أَنَّ أَحَدًا مَاتَ حُزْنًا لَمَاتَ أَهْلُ النَّارِ)) "Seandainya seseorang mati karena kegirangan, niscaya penghuni Surga akan mati (karenanya), dan seandainya seseorang mati karena kesedihan, niscaya penghuni Neraka akan mati (karenanya)."

Perkataan: ((يَشْرَئِبُّونَ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya, men-*sukun*-kan huruf *syin*, mem-*fathah*-kan huruf *ra*, setelahnya huruf *hamzah* yang di-*kasrah*-kan, kemudian huruf *ba*, artinya menjulurkan leher dan mengangkat kepala untuk melihat.

Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Majah dan *Shahîh Ibni Hibban* dari jalur lain dari Abu Hurairah:

((فَيُوقَفُ عَلَى الصِّرَاطِ فَيُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَطَّلِعُونَ خَائِفِينَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنْ مَكَانِهِمْ الَّذِي هُمْ فِيهِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَطَّلِعُونَ فَرِحِينَ مُسْتَبْشِرِينَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِي هُمْ فِيهِ)).

"Lalu ia (maut) diletakkan di atas *shirath*, dan dikatakan: 'Wahai penghuni Surga!' Mereka pun memandang dengan perasaan takut akan keluar dari tempat yang mereka tempati (di Surga). Kemudian ada yang mengatakan: 'Wahai penghuni Neraka!' Mereka pun menoleh dengan perasaan senang karena mengira bahwa mereka akan keluar dari tempat yang mereka tempati (di Neraka)."

Di akhirnya disebutkan: ((ثُمَّ يُقَالُ لِلْفَرِيقَيْنِ كِلَاهُمَا خُلُودٌ فِيمَا تَجِدُونَ لَا مَوْتَ فِيهِ أَبَدًا)) "Kemudian dikatakan kepada masing-masing dari kedua golongan: 'Abadilah kalian pada apa yang kalian dapatkan. Tak akan pernah ada lagi kematian selamanya!'"

Di dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan:

((فَيُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: قَدْ عَرَفْنَاهُ هُوَ الْمَوْتُ الَّذِي وُكِّلَ بِنَا، فَيُضْجَعُ فَيُذْبَحُ ذَبْحًا عَلَى السُّورِ)).

"Lalu dikatakan kepada penghuni Surga dan penghuni Neraka: 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka mengatakan: 'Kami telah mengenalinya. Ia adalah kematian (maut) yang diutus kepada kami. Lalu maut dibaringkan dan disembelih dengan satu kali sembelih di atas pagar (di antara Surga dan Neraka).'"

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi berkata: "Hadits ini *muskil* karena bertentangan dengan akal sehat. Sebab, maut itu merupakan *'aradh* (non fisik), sementara *'aradh* tidak mungkin berubah menjadi *jasad* (fisik), bagaimana bisa disembelih? Karena itu, ada sekelompok ulama mengingkari keabsahan hadits ini. Sementara sekelompok ulama lainnya membantahnya dengan mencoba men-*takwil*nya. Mereka mengatakan: 'Ini hanya sebuah *tamsil* (perumpamaan, kiasan), bukan penyembelihan dalam arti hakiki.' Sekelompok ulama lagi mengatakan: 'Bahkan itu adalah pembelihan yang sebenarnya, dan yang disembelih itu adalah petugas kematian, dan mereka semua mengenalnya; sebab dialah yang bertugas mencabut nyawa mereka.'"

Saya katakan: Sebagian ulama generasi belakangan cenderung kepada pendapat ini, dan mengarahkan makna perkataan: "Ia adalah maut (kematian) yang diutus kepada kita," bahwa maksudnya adalah Malaikat maut. Sebab dialah yang diutus kepada mereka di dunia, sebagaimana firman Allah ﷻ di dalam surah *Alif lâm mîm As-Sajdah*.

Diperkuat lagi dari sisi makna dengan pernyataan bahwa seandainya Malaikat maut masih terus hidup, niscaya dia akan menyusahkan kehidupan penghuni Surga.

Dalil lain yang memperkuatnya adalah perkataan dalam hadits bab ini: ((فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ، وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ)) "Maka, penghuni Surga semakin bergembira dan penghuni Neraka semakin bersedih."

Namun dalil ini bisa ditanggapi bahwa di Surga sama sekali tidak ada kesedihan, dan keterangan yang disebutkan di dalam riwayat Ibnu Hibban bahwa mereka (ahli Surga) mengamati dalam kondisi takut, maka itu hanya sekedar bayangan sesaat.

Bertambahnya kegembiraan tidak menetapkan adanya kesedihan. Bahkan, ungkapan bertambah (semakin) gembira itu mengisyaratkan bahwa kegembiraan itu bersifat konstan. Begitu juga sebaliknya penghuni Neraka, mereka semakin sedih dan tidak merasa gembira kecuali hanya sekedar bayangan sesaat saja.

Pada bab "*Nafkhush shûr*" terdahulu—dalam penukilan perbedaan pendapat tentang siapa saja yang dikecualikan dalam firman Allah ﷻ: ﴿فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ﴾ "*Maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah*" (QS. Az-Zumar [39]: 68)—telah dibahas pendapat yang mengkalim bahwa Malaikat maut termasuk di antara mereka yang dikecualikan itu.

Di dalam riwayat Ali bin Ma'bad dari hadits Anas disebutkan:

((ثُمَّ يَأْتِي مَلَكُ الْمَوْتِ فَيَقُولُ: رَبِّ بَقِيْتَ أَنْتَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الَّذِي لَا يَمُوْتُ وَبَقِيْتُ أَنَا، فَيَقُوْلُ: أَنْتَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِي فَمُتْ ثُمَّ لَا تَحْيَا، فَيَمُوْتُ)).

"Kemudian Malaikat maut datang dan berkata: 'Rabbku, tinggal Engkau Dzat Yang Mahahidup lagi Maha menegakkan makhluk, Yang tidak pernah mati, dan aku sendiri. Lalu Dia berfirman: 'Engkau makhluk dari makhluk-makhluk-Ku, matilah, kemudian engkau tidak akan hidup kembali!' Lalu ia pun mati.'"

Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, ia berkata: "Telah sampai riwayat kepadaku bahwa makhluk yang paling terakhir mati adalah Malaikat maut. Dikatakan kepadanya: 'Wahai Malaikat maut, matilah dengan kematian yang tidak hidup lagi setelah itu selamanya!' Jika riwayat ini valid, maka dapat dijadikan argumentasi untuk membantah pendapat yang beranggapan bahwa malaikat maut itu yang disembelih. Karena ia telah mati sebelum itu dengan kematian yang tidak akan hidup lagi setelahnya. Namun riwayat ini tidak valid."

Al-Maziri berkata: "Maut (kematian) menurut kami adalah *'aradh* (bukan zat, bersifat abstrak)." Menurut kaum Mu'tazilah, ia tidak memiliki makna apa pun. Berdasarkan kedua pendapat ini, tidak benar kematian itu berupa kambing kibas ataupun berbentuk fisik (lainnya). Menurut mereka, ini hanya sebuah kiasan dan perumpamaan saja.

Kemudian ia melanjutkan: "Bisa jadi Allah menciptakan jasad ini, kemudian disembelih, kemudian dijadikan perumpamaan, karena kematian tidak akan dialami oleh penghuni Surga."

Al-Qurthubi di dalam kitab *at-Tadzkirah* berkata: "Kematian merupakan sesuatu yang maknawi (non fisik, abstrak), dan semua yang bersifat maknawi tidak akan berubah menjadi *jauhar* (fisik). Allah menciptakan sosok (fisik) untuk menggambarkan sebagian dari pahala amal shalih. Demikian juga kematian, Allah menciptakan kambing kibas yang Dia namai maut. Lalu Dia mencetuskan di hati kedua kelompok (penghuni Surga dan penghuni Neraka) bahwa penyembelihan maut ini menjadi bukti keabadian hidup di dua tempat tinggal (Surga dan Neraka) itu."

Ulama lainnya berkata: "Bukan suatu yang mustahil jika Allah menciptakan sebagian *'aradh* tersebut dalam bentuk jasad, dengan menjadikannya sebagai materi fisiknya, ini telah diriwayatkan secara shahih dalam *Shahîh Muslim*: ((إِنَّ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ يَجِيئَانِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ)) "Sesungguhnya surah Al-Baqarah dan Ali Imran kelak akan datang seolah keduanya adalah dua awan," dan hadits-hadits lain semisalnya.

Al-Qurthubi berkata: "Hadits-hadits ini menyatakan secara jelas bahwa keabadian penghuni Neraka di dalam Neraka tidak ada batasnya. Mereka tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya; tidak pernah mati, tidak menikmati kehidupan, dan tidak merasa nyaman, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا﴾ '*Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya*' (QS. Fâthir [35]: 36), dan firman Allah ﷻ: ﴿كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا﴾ '*Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya*' (QS. As-Sajdah [32]: 20)."

Al-Qurthubi melanjutkan: "Barang siapa beranggapan bahwa mereka akan keluar darinya dan Neraka itu akan kosong atau punah dan lenyap, maka dia telah keluar dari konteks ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan ijma' Ahlus Sunnah."

Saya katakan bahwasanya sebagian ulama generasi belakangan (muta-akhkhirin) menghimpun tujuh pendapat dalam masalah ini:

Pertama, pendapat yang dinukilkan ijma' ini.

Kedua, mereka diazab di dalamnya samapi tabiat (fisik) mereka berubah menjadi tabiat api, sehingga mereka menikmatinya, karena api itu sesuai dengan tabiat mereka. Pendapat ini dikatakan oleh sebagian kalangan Zindiq yang menisbatkan diri kepada tasawuf.

Ketiga, sekelompok orang memasukinya, lalu digantikan oleh rombongan lainnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih tentang kaum Yahudi. Kemudian Allah mendustakan pendapat mereka melalui firman-Nya: ﴿وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ﴾ "*Dan mereka tidak akan keluar dari api Neraka.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 167)

Keempat, mereka keluar dari Neraka, dan Neraka itu tetap eksis sesuai kondisinya.

Kelima, Neraka akan punah, karena ia bersifat *haadits* (lawan qadim). Sesuatu yang bersifat *haadits* akan punah. Pendapat ini dikatakan oleh sekte Jahmiyah.

Keenam, mereka tidak dapat bergerak sama sekali. Ini pendapat Abul Hudzail al-'Allaf dari kalangan Mu'tazilah.

Ketujuh, adzab Neraka akan lenyap dan penghuninya akan keluar darinya. Pendapat ini diriwayatkan dari sebagian Sahabat. Abd bin Humaid di dalam tafsirnya meriwayatkan dari al-Hasan, dari Umar, namun sanadnya *munqathi'* (terputus), dengan lafazh: ((لَوْ لَبِثَ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ لَكَانَ لَهُمْ يَوْمَ يَخْرُجُونَ فِيهِ)) "Seandainya penghuni Neraka tinggal di Neraka selama hitungan jumlah butiran pasir yang menggunung, niscaya mereka memiliki hari yang mereka akan keluar di hari itu."

Dari hadits Ibnu Mas'ud disebutkan: ((لَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا زَمَانٌ لَيْسَ فِيهَا أَحَدٌ)) "Sungguh akan datang kepada Neraka suatu masa yang ketika itu tidak ada seorang pun berada di dalamnya." Ubaidullah bin Mu'adz, sang perawi berkata: "Para sahabat kami berkata: 'Maksudnya orang-orang yang bertauhid.'" Saya katakan: Seandainya atsar dari Umar ini shahih, maka diarahkan maknanya kepada orang-orang yang bertauhid.

Sebagian ulama muta'akhirin lebih condong mengambil pendapat ketujuh ini, dan menguatkannya dengan beberapa tinjauan logika akal. Namun ini pendapat yang buruk dan dikembalikan kepada orang yang mengatakannya. As-Subki al-Kabir secara panjang lebar telah menjelaskan kelemahannya dan apa yang dilakukannya cukup baik.

Hadits keempat:

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ] "Abdullah." Yaitu (Abdullah) bin al-Mubarak.

Perkataan: [عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ] "Dari Zaid bin Aslam." Demikian disebutkan pada seluruh riwayat dari Imam Malik, yaitu dengan *shighat 'an-'anah* (عن).

Perkataan: [إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ] "Sesungguhnya Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman kepada penghuni Surga: 'Wahai penghuni Surga!'" Di dalam riwayat al-Habibi dari Malik sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili disebutkan: ((يَطَّلِعُ اللهُ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ)) "Allah mendatangi para penghuni Surga lalu berfirman."

Perkataan: [فَيَقُوْلُوْنَ] "Mereka menjawab." Di dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli disebutkan: ((يقولون)) tanpa huruf *fa*.

Perkataan: [وَسَعْدَيْكَ] "Dengan senang hati." Sa'id bin Dawud dan Abdul Aziz bin Yahya, keduanya meriwayatkan dari Malik sebagaimana diriwayatkan ad-Daraquthni dalam kitab *al-Gharâ-ib*: ((وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ)) "Dan kebaikan berada di kedua tangan-Mu."

Perkataan: [فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟] "Dia berfirman: 'Apakah kalian ridha?'" Di dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban disebutkan: ((هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا)) "Apakah kalian menginginkan sesuatu?"

Perkataan: [وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا] "Bagaimana kami tidak ridha, sementara Engkau telah memberikan kepada kami." Dalam hadits Jabir disebutkan: ((وَهَلْ شَيْءٌ أَفْضَلُ مِمَّا أَعْطَيْتَنَا)) "Apakah ada sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah Engkau berikan kepada kami?"

Perkataan: [أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ] "Aku akan memberikan kepada kalian yang lebih baik dari itu!" Di dalam riwayat Ibnu Wahab dari Malik sebagaimana yang akan disebutkan di dalam Kitab "at-Tauhîd" disebutkan: ((أَلَا أُعْطِيكُمْ)) "Maukah kalian Aku berikan."

Perkataan: [أُحِلُّ] "Aku akan menurunkan." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya dan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, artinya أُنْزِلُ (Aku akan menurunkan). [رِضْوَانِي] "Keridhaan-Ku." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *ra* dan men-*dhammah*-kannya. Di dalam hadits Jabir disebutkan: ((رِضْوَانِي أَكْبَرُ)) "Keridhaan-Ku lebih besar."

Ini mengisyaratkan kepada firman Allah ﷻ: ﴿وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ﴾ "*Dan keridhaan Allah lebih besar*" (QS. At-Taubah [9]: 72). Karena keridhaan-Nya merupakan sebab setiap kesuksesan dan kebahagiaan. Setiap orang yang mengetahui bahwa tuannya telah ridha terhadapnya, dia pasti akan lebih bahagia dan lebih senang hatinya dari sekedar mendapatkan segala kenikmatan, karena hal itu mengandung pengagungan dan penghargaan.

Hadits ini menerangkan bahwa kenikmatan yang didapatkan oleh penghuni Surga tidak ada tambahannya.

CATATAN PENTING

Pertama, hadits Abu Sa'id ini sepertinya ringkasan dari hadits panjang yang telah disebutkan pada "Bab: Tafsir surah An-Nisâ'" dari jalur Hafsh bin Maisarah, dan yang akan disebutkan pada Kitab "at-Tauhîd" dari jalur Sa'id bin Abu Hilal, keduanya dari Zaid bin Aslam dengan sanad ini pada "Bab: *Shifatul Jawâz 'alash Shirât*", di situ terdapat kisah orang-orang yang keluar dari Neraka.

Di akhirnya disebutkan bahwa perkataan seperti ini dikatakan kepada mereka. Tetapi bila benar itu dikatakan kepada mereka karena mereka termasuk penghuni Surga, maka lebih layak lagi pernyataan itu ditujukan kepada orang-orang yang terdahulu masuk Surga.

Kedua, pernyataan ini bukanlah pernyataan yang ditujukan kepada semua penghuni Surga, akan tetapi ia berkaitan dengan hadits riwayat Muslim dan Ahmad dari hadits Shuhaib secara *marfu'*:

((إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ مَوْعِدًا عِنْدَ اللهِ يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوهُ)).

"Apabila penghuni Surga sudah masuk Surga, maka ada yang berseru: 'Wahai penghuni Surga, sesungguhnya ada janji Allah kepada kalian yang ingin Dia tunaikan untuk kalian ....'"

Demikian haditsnya, dan di dalamnya disebutkan redaksi berikut: ((فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ)) "Lalu diungkaplah hijab, maka mereka pun melihat kepadanya." Di dalamnya juga disebutkan redaksi berikut: ((فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ)) "Demi Allah, tidak ada satu pun anugerah yang Allah berikan kepada mereka yang lebih baik dari anugerah melihat-Nya." Hadits ini memilik riwayat pendukung yang diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak di dalam kitabnya, *az-Zuhd* dari hadits Abu Musa dari perkataannya: "Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim secara *marfu'* dengan ringkas."

***Hadits kelima*:**

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ] "Abdullah bin Muhammad." Ia adalah (Abdullah bin Muhammad) al-Ju'fi. Mu'wiyah bin Amr al-Azdi dikenal dengan Ibnul Karmani, salah satu guru (syaikh) al-Bukhari. Al-Bukhari meriwayatkan darinya tanpa perantara sebagaimana disebutkan di dalam Kitab "al-Jumu'ah" dan dengan perantara seperti yang ada di sini. Telah dikemukakan pula dengan sanad dan matannya di dalam "Bab: *Fadhlu man Syahida Badran*" dari Kitab "al-Maghâzî".

Perkataan: [أُصِيبَ حَارِثَةُ] "Haritsah gugur." Lafazh: حارثة dibaca dengan huruf *ha* dan *tsa*, ia adalah (Haritsah) bin Suraqah bin al-Harits al-Anshari. Ia dan ayahnya adalah Sahabat. Ibunya adalah ar-Rubayya' binti an-Nadhar, bibi Anas (dari pihak ayahnya).

Saya telah menyebutkan perbedaan pendapat terkait nama ibunya ini dalam "Bab: *Man atâhu sahmun gharb*" dari Kitab "al-Jihâd". Saya telah menyebutkan penjelasan hadits tersebut pada "Bab: *Ghazwah Badr*". Perkataan ibu Haritsah di sini: ((وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى تَرَ مَا أَصْنَعُ)) "Jika (di tempat) yang lainnya, (niscaya) kau akan melihat apa yang akan aku lakukan?" Demikian juga disebutkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani, yaitu secara *majzum* sebagai jawaban kalimat bersyarat tersebut. Dalam naskah riwayat perawi selainnya disebutkan: ((تَرَى)) yaitu dengan *isyba'*, atau dengan membuang sedikit kata di dalamnya, asumsi kalimatnya: سَوْفَ (akan) sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat yang akan disebutkan di akhir bab ini: ((وَإِلَّا سَوْفَ تَرَى)) "Jika tidak, niscaya engkau akan melihat." Maksudnya: Jika ia (Haritsah) tidak masuk Surga, maka aku akan melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang berduka secara terang-terangan sehingga dilihat oleh semua orang.

Perkataan: [وَإِنَّهُ لَفِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ] "Dan dia (Haritsah) berada di dalam Surga Firdaus." Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah, sedangkan pada naskah riwayat al-Kusymihani tidak tercantum huruf *lam* pada kata (لَفِي). Di dalam riwayat yang akan datang disebutkan: ((الْفِرْدَوْسِ الْأَعْلَى)). Abu Ishaq az-Zajjaj berkata: "Firdaus merupakan salah satu lembah yang tumbuh di dalamnya berbagai jenis tumbuhan."

Ibnul Anbari dan lainnya berkata: "Ia adalah kebun yang di dalamnya terdapat pohon-pohon anggur, buah-buahan dan lainnya. Lafazh الْفِرْدَوْسِ ini bisa *mudzakkar* dan bisa *mu-annats*."

Al-Farra' berkata: "Ia berasal dari bahasa Arab, kata turunan dari فَرْدَسَةٌ yang artinya keluasan. Ada yang mengatakan: 'Ia berasal dari bahasa Romawi yang diserap ke dalam bahasa Arab.' Ulama lain lagi mengatakan: 'Ia berasal dari bahasa Suryani.' Maksudnya di sini adalah tempat yang paling utama di Surga."

Hadits keenam:

Perkataan: [الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى] "Al-Fadhl bin Musa." Nama lengkapnya: (al-Fadhl bin Musa) as-Sinani (السِّينَانِيُّ) al-Marwazi.

Perkataan: [أَخْبَرَنَا الْفُضَيْلُ] "Al-Fudhail mengabarkan kepada kami." Lafazh: ((الْفُضَيْلُ)) dibaca dengan pola *tashghir*, demikan disebutkan di dalam naskah riwayat mayorias perawi, tanpa disebutkan nasabnya.

Ibnus Sakan telah menyebutkan nasabnya di dalam riwayatnya, ia berkata: ((الْفُضَيْلُ بْنُ غَزْوَانَ)) "Al-Fudhail bin Ghazawan", dan inilah yang dijadikan pegangan.

Abul Hasan al-Qabisi menyebutkan nasabnya dalam riwayatnya dari Abu Zaid al-Marwazi, ia berkata: "Al-Fudhail bin Iyadh."

Namun perkataannya ini dikritisi oleh Abu Ali al-Jayyani, ia berkata: "Tidak ada riwayat al-Fudhail bin Iyadh di dalam *Shahîh al-Bukhari* selain di dua tempat dari Kitab "at-Tauhîd", dan tidak ada riwayatnya dari Abu Hazim, perawi hadits ini, bahkan ia tak bertemu dengannya." Dan memang seperti yang dikatakannya.

Muslim meriwayatkan hadits ini dari riwayat Muhammad bin Fudhail bin Ghazawan dari ayahnya dengan sanadnya, tetapi ia tidak menyebutkannya secara *marfu'*. Hadits ini diriwayatkan al-Isma'ili dari jalur ini, dan ia berkata: "Ia menyebutkannya secara *marfu'*." Ini menguatkan perkataan Abu Ali al-Jayyani.

Perkataan: [مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ] "Dua pundak kafir." Lafazh: مَنْكِبَيِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*, yaitu bentuk *mutsanna* dari kata: مَنْكِبٍ, artinya bagian titik temu (persendian) antara lengan atas dan pundak (bahu).

Perkataan: [مَسِيْرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ] "Sejauh perjalanan tiga hari bagi penunggang kendaraan yang cepat." Di dalam riwayat Yusuf bin Isa dari al-Fadhl bin Musa dengan sanad al-Bukhari, di situ disebutkan: ((خمسة أيام)) "Lima hari", diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*-nya darinya.

Sementara itu, dalam hadits Ibnu Umar yang telah diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Mujahid darinya, secara *marfu'*, disebutkan: ((يَعْظُمُ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ حَتَّى إِنَّ بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِ أَحَدِهِمْ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةَ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ)) "Tubuh penghuni Neraka akan membesar di Neraka, sehingga jarak antara tulang lunak telinga salah seorang dari mereka ke pundaknya, sejauh perjalanan tujuh ratus tahun."

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dari jalur lain dari Mujahid dari Ibnu Abbas: ((مَسِيرَةَ سَبْعِينَ خَرِيفًا)) "Sejauh perjalanan tujuh puluh kali musim gugur." Ibnul Mubarak juga meriwayatkan di dalam kitabnya, yaitu *az-Zuhd*, dari Abu Hurairah, dia mengatakan: ((ضِرْسُ الْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ، يَعْظُمُونَ لِتَمْتَلِئَ مِنْهُمْ وَلِيَذُوقُوا الْعَذَابَ)) "Gigi geraham seorang kafir pada hari Kiamat nanti lebih besar daripada gunung Uhud. Tubuh mereka membesar agar Neraka dipenuhi oleh mereka dan agar mereka merasakan azab", sanadnya shahih. Namun ia tidak menyatakan secara jelas ke-*marfu*-annya, tetapi hukumnya tetap *marfu'* karena tidak ada celah bagi akal di dalamnya.

Bagian awalnya diriwayatkan oleh Muslim dari jalur lain dari Abu Hurairah secara *marfu* dan menambahkan: ((وَغِلَظُ جِلْدِهِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ)) "Dan kekasaran (ketebalan) kulitnya seukuran perjalanan tiga hari." Al-Bazzar meriwayatkannya dari jalur lain dari Abu Hurairah dengan sanad shahih: ((غِلَظُ جِلْدِ الْكَافِرِ وَكَثَافَةُ جِلْدِهِ اِثْنَانِ وَأَرْبَعُونَ ذِرَاعًا بِذِرَاعِ الْجَبَّارِ)) "Kekasaran dan ketebalan kulit orang kafir empat puluh dua hasta dengan ukuran hasta raja *al-Jabbâr*." Al-Baihaqi juga meriwayatkannya, ia berkata: "Maksudnya untuk membesar-besarkan hal (ukuran hasta) itu, yaitu maksud lafazh *al-Jabbâr* tersebut."

Bisa jadi al-Jabbar di situ adalah seseorang (yang bertubuh seperti) raksasa, sebagai isyarat besarnya ukuran hasta tersebut. Ibnu Hibban menegaskan berdasarkan hadits yang diriwayatkannya di dalam *Shahîh* karyanya, bahwa *al-Jabbâr* adalah seorang raja yang berkuasa di Yaman.

Di dalam riwayat *mursal* Ubaid bin Umair yang diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak di dalam kitabnya, *az-Zuhd* dengan sanad shahih:

((وَكَثَافَةُ جِلْدِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا)) "Dan ketebalan kulitnya 70 (tujuh puluh) hasta." Ini menguatkan kemungkinan yang pertama, sebab 70 disebutkan sebagai ungkapan hiperbolis.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Atha bin Yasar dari Abu Hurairah: ((وَفَخِذُهُ مِثْلُ وَرْقَانَ وَمَقْعَدُهُ مِثْلُ مَا بَيْنَ الْمَدِينَةِ وَالرَّبَذَةِ)) "Dan pahanya seperti gunung Warqan (salah satu gunung terkenal di Hijaz), dan tempat duduknya seperti antara kota Madinah dan Rabdzah." At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan redaksi: ((بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ)) "Antara Makkah dan Madinah." Lafazh: وَرْقَان dibaca dengan mem-*fathah*-kan *wawu* dan men-*sukun*-kan *ra*, setelahnya huruf *qaf*, sebuah gunung di Hijaz. Lafazh ربذة telah dikemukan belum lama di dalam hadits Abu Dzar.

Perbedaan ukuran ini boleh jadi itu berdasarkan perbedaan azab yang diterima oleh orang-orang kafir di Neraka. Di dalam kitabnya, *al-Mufhim*, al-Qurthubi: "Fisik orang kafir membesar di Neraka agar siksaannya besar dan berkali-kali lipat pedihnya."

Ia menambahkan: "Ini berlaku pada sebagian mereka, dengan dalil hadits yang lain:

((إِنَّ الْمُتَكَبِّرِينَ يُحْشَرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالُ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ بُولَسُ)).

'Sesungguhnya orang-orang sombong akan dikumpulkan pada hari Kiamat seperti semut merah kecil dalam rupa kaum laki-laki; mereka digiring ke sebuah penjara di Neraka Jahannam, bernama Bulas.'"

Ia melanjutkan: "Tidak diragukan lagi bahwa azab yang dialami oleh orang-orang kafir berbeda-beda sebagaimana hal itu diketahui dari Kitabullah dan as-Sunnah. Juga karena kita mengetahui pasti bahwa azab orang yang telah membunuh para Nabi, membinasakan kaum muslimin dan berbuat kerusakan di muka bumi tidaklah sama dengan azab orang yang kafir saja tetapi dia baik dalam berinteraksi dengan kaum muslimin, misalnya."

Saya katakan: Adapun hadits tersebut, diriwayatkan at-Tirmidzi dan an-Nasai dengan sanad *jayyid* dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Hadits tersebut tidak dapat dijadikan argumen oleh orang yang mengklaimnya, sebab hal itu hanya terjadi di awal perkara ketika dikumpulkan. Adapun hadits-hadits lainnya, diarahkan maknanya kepada kejadian setelah tinggal secara permanen di Neraka.

Sementara hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*: ((إِنَّ الْكَافِرَ لَيُسْحَبُ لِسَانُهُ الْفَرْسَخَ وَالْفَرْسَخَيْنِ يَتَوَطَّؤُهُ النَّاسُ)) "Sesungguhnya akan ditarik lidah orang kafir sepanjang satu *farsakh* dan *dua farsakh*, diinjak-injak oleh manusia," sanadnya lemah.

Adapun perbedaan azab yang dialami oleh orang-orang kafir, tidak diragukan lagi itu terjadi dan dikuatkan oleh firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾ "*Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 145) Baru saja dikemukakan sebelumnya hadits mengenai penghuni Neraka yang paling ringan azabnya.

Hadits ketujuh:

Perkataan: [وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ] "Dan berkata Ishaq bin Ibrahim." Dialah yang dikenal dengan Ibnu Rahawaih, demikian disebutkan di dalam seluruh naskah riwayat.

Al-Mizzi, mengikuti Abu Mas'ud, menyebutkan secara mutlak bahwa al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya; semuanya berasal dari Ishaq bin Rahawaih, meskipun dalam lafazh Muslim dinyatakan: ((حَدَّثَنَا إِسْحَاق بن إِبْرَاهِيم الْحَنْظَلِي)) "Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali, tidak lain adalah Ibnu Rahawaih. Al-Mizzi tidak berpendapat bahwa lafazh: حَدَّثَنَا dan قال itu sama, bahkan tidak pula: قَالَ لِي dan قَالَ لَنَا, akan tetapi yang dimaklumi dari semua lafazh semacam itu adalah sebagai tanda *mu'allaq*, berbeda dengan: حَدَّثَنَا.

Perkataan: [أَنْبَأَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ سَلَمَةَ] "Al-Mughirah bin Salamah memberitakan kepada kami." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((أَنْبَأَنَا الْمَخْزُومِيّ)) "Al-Makhzumi memberitakan kepada kami."

Saya katakan: Yaitu al-Mughirah yang disebutkan itu, dan *kun-yah* (panggilan)-nya adalah Abu Hisyam, masyhur dengan *kun-yah*-nya itu. Al-Isma'ili telah meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Basysyar, ia berkata: ((حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الْمُغِيرَةُ بْنُ سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيُّ)).

Perkataan: [عَنْ أَبِي حَازِمٍ] "Dari Abu Hazim." Yaitu Salamah bin Dinar. Berbeda dengan yang disebutkan di dalam hadits sebelumnya, maka dia adalah Salman al-Ayja'i. Keduanya berasal dari Madinah, termasuk Tabi'in dan dinilai *tsiqat*, tetapi Salamah lebih muda dari Salman.

Perkataan: [لَا يَقْطَعُهَا] "Belum mencapai batas akhir naungannya." Maksudnya belum melewati ujung dahan-dahannya yang condong.

Perkataan: [قَالَ أَبُو حَازِمٍ] "Abu Hazim mengatakan." Riwayat ini bersambung dengan sanad yang telah disebutkan. An-Nu'man bin Abu Ayyasy (عَيَّاش) yang dimaksud adalah az-Zurqi. Di dalam riwayat Muslim disebutkan nasabnya demikian. Ia juga seorang perawi yang berasal dari Madinah, termasuk Tabi'in dan dinilai *tsiqah*, dipanggil Abu Salamah. Ia lebih tua dari perawi yang meriwayatkan darinya.

Perkataan: [أَخْبَرَنِي أَبُو سَعِيْدٍ] "Abu Sa'id mengabarkan kepada kami." Di dalam riwayat Muslim: ((حَدَّثَنِي)).

Perkataan: [الْجَوَادَ] "Kuda." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *wawu*, yaitu الْفَرَسُ (kuda). Dikatakan: جَادَ الْفَرَسُ yaitu apabila ia menjadi kuda yang mengalahkan yang lainnya. Jamaknya جِياد dan أجواد. Nanti akan dibahas pada "Bab: *Shifatul Murûr 'alash Shirâth*" dengan lafazh: ((أَجَاوِيدُ الْخَيْلِ)), lafazh ini merupakan jamak dari jamak.

Perkataan: [أَوِ الْمُضَمَّرَ] "Atau yang langsing (dilangsingkan)." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dhad* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Penjelasannya telah dikemukakan di dalam Kitab "al-Jihâd".

Perkataan: [السَّرِيْعَ] "Yang kencang." Yaitu larinya. Di dalam riwayat Ibnu Wahab dari jalur lain sebagaimana diriwayatkan oleh al-Isma'ili disebutkan: ((الْجَوَادُ السَّرِيعُ)) "Kuda yang kencang", tanpa keraguan.

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((الْجَوَادُ الْمُضَمَّرُ السَّرِيعُ)) "Kuda langsing yang kencang", yaitu dengan tidak mencantumkan أو (atau). Lafazh: الْجَوَاد ini di dalam riwayat kami dibaca secara *marfu'*, demikian juga lafazh setelahnya, dengan catatan bahwa ketiga lafazh tersebut merupakan sifat dari lafazh: الرَّاكِبُ (pengendara). Di dalam *Shahîh Muslim*, ketiga lafazh ini dibaca secara *manshub* sebagai *maf'ul*.

Pada redaksi ini di Kitab "Bad-ul Khalq" dari hadits Abu Hurairah dan dari hadits Anas, lafazhnya berbunyi: ((يَسِيْرُ الرَّاكِبُ)). Di akhir hadits Abu Hurairah ditambahkan: ((وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ﴾)) "Dan bacalah jika kalian mau: '*naungan terbentang luas*' (QS. Al-Wâqi'ah [56]: 30)." Yang dimaksud dengan lafazh: ظل adalah ketenangan, kenikmatan dan arah, sebagaimana dikatakan: عِزٌّ ظَلِيلٌ dan أَنَا فِي ظِلِّكَ, maknanya yaitu aku di bawah perlindunganmu.

Ar-Raghib berkata: "Lafazh: الظِّلُّ lebih umum dari makna lafazh: الْفَيْءِ (naungan, teduhan) sebab dikatakan: ظِلُّ اللَّيْلِ (kegelapan malam), ظِلُّ الْجَنَّةِ (kenikmatan Surga), dan juga untuk setiap tempat yang tidak terkena sinar matahari. Tidak dikatakan: الْفَيْءِ kecuali ketika matahari telah tergelincir darinya. Lafazh: ظِلٌّ juga diungkapkan untuk makna kemuliaan, kekuatan, kesejahteraan dan penjagaan. Kemewahan hidup juga diungkapkan dengan istilah: ظِلٌّ ظَلِيلٌ."

Saya katakan: Terkait hadits ini, ada riwayat dengan lafazh: الْفَيْءِ yaitu di dalam hadits Asma' binti Yazid yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, lafazhnya: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tatkala beliau menceritakan tentang *Sidratul Muntaha*: 'Seorang pengendara berjalan di bawah naungan (yang berasal) darinya selama 100 tahun. Atau sang pengendara melaju dalam keteduhan di bawah naungannya selama 100 tahun.'" Dari hadits ini dapat diambil pelajaran, antara lain: Ketentuan (kriteria) pohon yang disebutkan di dalam hadits bab ini.

Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*, dan juga dishahihkan oleh Ibnu Hibban: ((شَجَرَةُ طُوبَى مِائَةُ سَنَةٍ)) "Pohon Thuba selama seratus tahun."

Dalam hadits Uqbah bin Abdus Sulami terkait besarnya akar pohon Thuba disebutkan: ((لَوِ ارْتَحَلَتْ جَذَعَةٌ مَا أَحَاطَتْ بِأَصْلِهَا حَتَّى تَنْكَسِرَ تَرْقُوَتُهَا هَرَمًا)) "Seandainya seekor unta betina pergi, niscaya ia tidak dapat mengitari akarnya hingga patah tulang selangkanya karena menua (semakin tua)."

Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam kitab *Shahîh* karyanya.

Lafazh: تَرْقُوَةٌ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta*, men-*sukun*-kan huruf *ra*, setelahnya huruf *qaf* yang di-*dhammah*-kan, lalu huruf *wawu* yang di-*fathah*-kan, yaitu tulang yang terdapat antara lubang leher (antara dua tulang selangka) dan pundak. Jamaknya تَرَاقٍ. Setiap orang memiliki dua tulang selangka. Sebagian keterangan ini telah dibahas pada "Bab: *Shifatul Jannah*" dari Kitab "Bad-ul Khalq".

***Hadits kedelapan* dan *kesembilan*:**

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ] "Abdullah bin Maslamah." Yaitu (Abdullah bin Maslamah) al-Qa'nabi. Dan Abdul Aziz adalah (Abdul Aziz) bin Abu Hazim yang disebutkan sebelumnya. Sahal adalah (Sahal) bin Sa'ad. [عَبْدُ الْعَزِيْزِ] "Abdul Aziz." Yaitu (Abdul Aziz) bin Abu Hazim. Perkataan: ((عَنْ أَبِي حَازِمٍ)) "Dari Abu Hazim", yaitu ayahnya; namanya Salamah bin Dinar yang disebutkan sebelumnya.

Di dalam riwayat Abu Nu'aim di dalam kitabnya, *al-Mustakhraj* dari jalur Muhammad bin Abu Ya'qub disebutkan: "Abdul Aziz bin Abu Hazim meriwayatkan dari ayahnya." Telah dikemukakan penjelasan matan tersebut secara panjang lebar pada bab sebelumnya.

Perkataan: [الْغُرَفَ] "Tempat-tempat tinggal." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ghain* dan mem-*fathah*-kan *ra*, jamak dari kata غُرْفَةٍ. Spesifikasi الْغُرَف ini disebutkan di dalam hadits Abu Malik al-Asy'ari secara *marfu'*: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا)) "Sesungguhnya di dalam Surga terdapat tempat-tempat tinggal yang bagian luarnya terlihat dari dalam." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, yang dishahihkan oleh al-Hakim seperti redaksi tersebut.

Demikian juga telah dikemukakan di dalam "Bab: *Shifatul Jannah*" di dalam Kitab "Bad-ul Khalq" isyarat kepada redaksi sepertinya dari hadits Ali. Al-Baihaqi juga meriwayatkan sepertinya dari hadits Jabir dan menambahkan: ((مِنْ أَصْنَافِ الْجَوْهَرِ كُلِّهِ)) "Dari segala jenis permata."

Perkataan: [الْكَوْكَبَ] "Bintang." Dalam riwayat al-Isma'ili tertera: ((الدُّرِّيِّ)) "Yang berkilau."

Perkataan: [قَالَ أَبِي] "Ayahku berkata." Yang mengatakan adalah Abdul Aziz. [أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ] "Aku bersaksi bahwa aku benar-benar telah mendengar." Huruf *lam* merupakan jawaban atas sumpah yang tidak disebutkan. Abu Sa'id yang dimaksud adalah (Abu Sa'id) al-Khudri.

Perkataan: [يُحَدِّثُ] "Meriwayatkan." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((يُحَدِّثُهُ)) "Meriwayatkan kepadanya", maksudnya meriwayatkan hadits. Dikatakan: حَدَّثْتُ كَذَا dan حَدَّثْتُ بِكَذَا.

Perkataan: [الْغَارِبَ] "Yang menghilang." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((الْغَابِرِ)) "Yang berlalu", dengan mendahulukan huruf *ba* atas huruf *ra*. Sebagian ulama mengejanya dengan tambahan huruf *ya mahmuz* sebelum huruf *ra* (الْغَائِرُ) "yang terbenam".

Ath-Thibi berkata: "Beliau menyerupakan penglihatan orang yang melihat pemilik tempat tinggal di Surga dengan orang yang melihat bintang yang bersinar jauh di belahan tempat terbit dan terbenam matahari, dalam hal kemilau cahayanya bila dilihat dari kejauhan."

Tidak tepat bagi yang meriwayatkannya dengan lafazh: الْغَائِرُ "yang terbenam", yang diambil dari kata الْغَوْرِ; karena konsekuensinya tidak ada kemilau. Kecuali jika penglihatan orang yang melihat dari atas (tempat-tempat tinggal itu) mampu menembus ke dalam bumi. Maknanya, manakala bintang tersebut terbit di timur dan terbenam di barat. Faedah disebutkannya tempat terbit dan terbenamnya adalah untuk menjelaskan ketinggian dan kejauhannya.

Hadits bab ini telah dikemukakan dengan redaksi yang lebih sempurna di dalam Kitab "Bad-ul Khalq" dari hadits Abu Sa'id, dan penjelasannya juga telah dikemukakan di sana.

Dalam riwayat Ayyub bin Suwaid, dari Malik, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad, terdapat sesuatu yang mengindikasikan sanadnya *mudraj*; saya telah menjelaskannya juga di sana. Bahkan, ad-Daraquthni menilainya keliru.

Sementara Ibnu Hibban terkecoh dengan menilai tsiqah Ayyub, lalu dia meriwayatkannya di dalam kitab *Shahîh*-nya. Padahal ia hadits *ma'lul* (memiliki cacat), sebagaimana dikatakan oleh ad-Daraquthni. Hadits ini dijadikan dalil mengenai adanya perbedaan derajat di kalangan para penghuni Surga.

Di dalam surah Al-Wâqi'ah, para ulama mengelompokkannya dengan dua kategori: *As-Sabiqin* (golongan terdahulu) dan *Ash-hâbul Yamîn* (golongan kanan). Kelompok pertama ini adalah mereka yang disebutkan dalam firman-Nya: ﴿فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم﴾ "*Maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 69) Selain mereka adalah *Ash-hâbul Yamîn*. Masing-masing dari dua kelompok ini berbeda derajatnya. Ini juga menjadi bantahan terhadap pihak yang mengkhususkan golongan *muqarrabîn* dengan para Nabi dan syuhada saja, berdasarkan perkataan di akhir hadits: ((رِجَالٌ آمَنُوا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ)) "Kaum lelaki yang beriman kepada Allah dan membenarkan orang-orang yang diutus-Nya."

***Hadits kesepuluh*:**

Yaitu hadits Anas: ((يُقَالُ لِأَهْلِ النَّارِ)); hadits ini telah disebutkan pada "Bab: *Man nûqisyal hisâb*", dan syarahnya juga sudah dikemukakan.

***Hadits kesebelas*:**

Perkataan: [أَبُو النُّعْمَانِ] "Abun Nu'man." Ia adalah Muhammad bin al-Fadhl. Hammad adalah (Hammad) bin Zaid. Dan Amr adalah (Amr) bin Dinar. Sedangkan Jabir adalah (Jabir) bin Abdullah al-Anshari.

Perkataan: [يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ] "Akan keluar dari Neraka dengan syafaat." Demikian disebutkan di dalam mayoritas naskah para perawi al-Bukhari, tanpa menyebutkan *fa'il* (subjek).

Dalam naskah riwayat Abu Dzar dari as-Sarakhsi dari al-Farabri disebutkan: ((يَخْرُجُ قَوْمٌ)) "Akan keluar sekelompok orang." Demikian juga yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *al-Ba'ts*, dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dari Abun Nu'man, guru al-Bukhari dalam periwayatan hadits ini.

Demikian juga Muslim meriwayatkannya dari Abur Rabi' az-Zahrani dari Hammad bin Zaid, lafazhnya: ((إِنَّ اللهَ يُخْرِجُ قَوْمًا مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ)) "Sesungguhnya Allah mengeluarkan sekelompok orang dari Neraka dengan syafaat." Muslim juga meriwayatkannya dari jalur riwayat Sufyan bin Uyainah, dari Amr, ia mendengar Jabir mengatakan seperti demikian, tapi disebutkan di situ: ((نَاسٌ مِنَ النَّارِ فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ)) "Sejumlah orang dari Neraka, lalu Dia memasukkan mereka ke dalam Surga."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Umar meriwayatkan dari Sufyan, dari Amr; di dalamnya ada sanad lain yang diriwayatkan oleh keduanya dari riwayat Amr, dari Ubaid bin Umair; lalu ia menyebutkannya secara *mursal*. Ditambahkan di dalamnya: "Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya—yaitu kepada Abid bin Umair, dan laki-laki (yang berkata) ini dituduh berpaham Khawarij dan dikenal dengan panggilan Harun Abu Musa—: 'Wahai Abu Ashim, apa yang engkau bicarakan ini?' Ia menjawab: 'Menjauhlah dariku! Seandainya aku tidak mendengarnya dari tiga puluh orang Sahabat Nabi ﷺ, niscaya aku tidak akan membicarakannya.'"

Saya katakan: Ada hadits yang menjelaskan kisah ini dari jalur lain, diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Yazid al-Faqir (الْفَقِيرِ), lafazh terakhir ini dibaca dengan huruf *fa* dan *qaf*, *wazan* kata عَظِيمٍ. Ia dijuluki demikian (الْفَقِيرِ) karena pernah mengeluhkan sakit pada tulang belakangnya (فِقَارٍ), bukan fakir yang menjadi lawan kata الْغِنَى (kaya).

Ia (Yazid al-Faqir) berkata: "Kami berangkat bersama sekelompok orang untuk menunaikan ibadah haji, kemudian kami keluar menemui masyarakat. Ketika kami singgah di Madinah, ada seorang laki-laki berbicara, menyampaikan sesuatu tentang *Jahannamiyyun*.

Aku berkata kepadanya: 'Apa yang kamu bicarakan ini? Sementara Allah ﷻ berfirman: ﴿إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ﴾ '*Sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam Neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya*' (QS. Ali Imran [3]: 192) Dan Dia juga berfirman: ﴿كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخْرُجُواْ مِنْهَآ أُعِيدُواْ فِيهَا﴾ '*Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya*' (QS. As-Sajdah [32]: 20).'

Ia berkata: 'Apakah engkau membaca al-Qur-an?' 'Ya,' jawabku. Ia berkata: 'Apakah kamu pernah mendengar tentang *maqam* (derajat) Muhammad yang diutus Allah itu?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Sesungguhnya itu adalah *maqam* Muhammad yang terpuji, yang dengannya Allah keluarkan siapa saja yang keluar dari Neraka setelah berada di dalamnya.' Kemudian ia memaparkan tentang letak *shirath* dan dibentangkannya manusia di atasnya.

Ia berkata: 'Lalu kami pulang dan berkata: 'Apakah menurut kalian orang tua ini telah berdusta atas nama Rasulullah ﷺ?' Demi Allah, tidak keluar (menjadi Khawarij) dari kami setelah itu selain hanya seorang laki-laki saja.'"

Kesimpulan hadits ini, Khawarij adalah sekte yang populer dan pelaku bid'ah yang mengingkari adanya syafaat. Para Sahabat dulu menyangkal pengingkaran mereka itu dan menyampaikan kepada mereka hadits yang mereka dengar dari Nabi ﷺ terkait syafaat itu.

Al-Baihaqi telah meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dari jalur Yusuf bin Wahran dari Ibnu Abbas: "Umar menyampaikan khutbah dan berkata: 'Sesungguhnya kelak ada sekelompok orang di tengah umatku yang mendustakan hukum rajam, mendustakan Dajjal, mendustakan azab kubur, mendustakan syafaat, mendustakan adanya sekelompok orang yang keluar dari Neraka.'"

Dan dari jalur Abu Hilal dari Qatadah, ia berkata: Anas berkata: "Akan keluar sekelompok orang dari dalam Neraka dan kami tidak mendustakannya sebagaimana yang didustakan oleh kelompok Haruri." Maksudnya kaum Khawarij.

Ibnu Baththal menerangkan: "Kaum Mu'tazilah dan Khawarij mengingkari adanya syafaat untuk mengeluarkan para pelaku dosa yang dimasukkan ke dalam Neraka, dan berpegang pada firman Allah ﷻ: ﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّٰفِعِينَ﴾ *'Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat'* (QS. Al-Muddatstsir [74]: 48), dan ayat-ayat lainnya. Ahlus Sunnah menanggapinya, bahwa ayat-ayat itu terkait dengan orang-orang kafir.

Terdapat hadits mutawatir berkenaan dengan adanya syafaat Nabi Muhammad dan didukung firman-Nya: ﴿عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ *"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 79) Jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengannya (*maqam mahmud*) adalah syafaat. Al-Wahidi berlebihan tatkala menukil adanya ijma' ulama mengenai hal itu. Akan tetapi ia mengisyaratkan kepada keterangan yang diriwayatkan dari Mujahid dan menyatakannya sebagai riwayat palsu.

Ath-Thabari berkata: "Kebanyakan ulama tafsir mengatakan bahwa *maqam mahmud* itu adalah kedudukan (istimewa) yang dimiliki Nabi Muhammad ﷺ untuk melepaskan mereka dari kepayahan yang dialami di Padang Mahsyar."

Kemudian ia meriwayatkan sejumlah hadits yang pada sebagiannya menyatakan secara jelas hal itu, sebagian lagi hanya menyebutkan syafaat secara mutlak. Di antaranya adalah hadits Salman, ia berkata: ((فَيُشَفِّعُهُ اللهُ فِي أُمَّتِهِ فَهُوَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ)) "Lalu Allah menerima syafaat beliau pada umatnya, itulah *maqam mahmud*." Sementara itu, dari jalur Risydin bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas: ((الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ الشَّفَاعَةُ)) "Al-Maqam al-Mahmud adalah syafaat."

Dari jalur Dawud bin Yazid al-Audi dari ayahnya dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya: ﴿عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ *"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 79), ia berkata: "Nabi ﷺ ditanya mengenai hal itu, maka beliau menjawab: 'Itu adalah syafaat.'"

Dari hadits Ka'ab bin Malik secara *marfu'* disebutkan:

((أَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي عَلَى تَلٍّ، فَيَكْسُونِي رَبِّي حُلَّةً خَضْرَاءَ، ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فَأَقُولُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَقُولَ، فَذَلِكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ)).

"Aku dan umatku berada di atas sebuah anak bukit, lantas Rabbku menyandangkan kepadaku pakaian berwarna hijau, kemudian diberi izin (memberi syafaat), lalu aku mengatakan apa saja yang Allah kehendaki; maka itulah *al-maqam al-mahmud.*"

Dari jalur Yazid bin Zurai,' dari Qatadah: "Disebutkan kepada kami bahwa Nabi ﷺ adalah pemberi syafaat pertama. Ulama berkata bahwa itulah *al-maqam mahmud.*" Dari hadits Abu Mas'ud secara *marfu'* disebutkan: ((إِنِّي لَأَقُومُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ إِذَا جِيءَ بِكُمْ حُفَاةً عُرَاةً)) "Sesungguhnya aku berdiri pada hari Kiamat sebagai (pemilik) *al-maqam al-mahmud* tatkala kalian didatangkan (dibangkitkan) dalam kondisi tanpa alas kaki dan tanpa pakaian." Di dalamnya disebutkan:

((ثُمَّ يَكْسُونِي رَبِّي حُلَّةً فَأَلْبَسُهَا فَأَقُوْمُ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ مَقَامًا لَا يَقُوْمُهُ أَحَدٌ يَغْبِطُنِي بِهِ الْأَوَّلُوْنَ وَالْآخِرُوْنَ)).

"Kemudian Rabbku menyandangkan kepadaku sebuah pakaian, lalu aku mengenakannya dan berdiri di sisi kanan 'Arsy, tempat yang tidak seorang pun berdiri di situ, sehingga membuat iri orang-orang terdahulu dan terakhir."

Dari jalur Ibnu Abi Nujaih dari Mujahid: "*Al-Maqam al-mahmud* adalah syafaat." Dan dari jalur al-Hasan al-Bashari seperti itu juga.

Ath-Thabari berkata: "Laits berkata, dari Mujahid, mengenai firman-Nya: ﴿ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ '*Tempat yang terpuji*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 79): (Maksudnya) Dia mendudukkan beliau bersama-Nya di atas 'Arsy-Nya." Kemudian ath-Thabari menyebutkan sanadnya dan berkata: "Yang pertama lebih utama; kendati demikian, yang kedua tidak dapat ditolak baik dari sisi riwayat maupun dari sisi *nazhar* (pendapat akal)."

Ibnu Athiyyah berkata: "Ia seperti itu jika dimaknai sesuai dengan yang layak bagi-Nya." Al-Wahidi membantah perkataan ini secara berlebihan, sedangkan an-Naqqasy meriwayatkan dari Abu Dawud, pengarang kitab *Sunan,* bahwa ia berkata: "Barang siapa mengingkari hal ini, maka ia tertuduh."

Disebutkan riwayat dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh ats-Tsa'alabi dan dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan Abusy Syaikh, serta dari Abdullah bin Sallam, ia berkata: "Sesungguhnya Muhammad pada hari Kiamat berada di atas *kursi* Rabbnya di hadapan Rabb", diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Saya katakan: Ada kemungkinan penisbatan ini (*kursi* Rabb) merupakan penisbatan yang bermakna penghormatan. Berdasarkan makna ini, maka keterangan yang diriwayatkan dari Mujahid dan lainnya dapat ditujukan kepadanya.

Pendapat yang kuat bahwa maksud *al-maqam al-mahmud* adalah syafaat, tetapi syafaat yang disebutkan di dalam hadits-hadits mengenai *al-maqam al-mahmud* ada dua jenis: *Pertama*, syafaat yang bersifat umum, terkait pemutusan perkara hukum para makhluk. *Kedua*, syafaat dalam mengeluarkan orang-orang berdosa dari Neraka.

Hadits Salman yang disebutkan oleh ath-Thabari itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah juga. Hadits Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi. Hadits Ka'ab diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, asalnya di dalam *Shahîh Muslim*.

Hadits Ibnu Mas'ud diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasai dan al-Hakim. Dan terdapat riwayat dari Anas juga yang nanti dicantumkan pada Kitab "at-Tauhîd", dan dari Ibnu Umar sebagaimana disebutkan pada Kitab "az-Zakâh" dari Jabir yang diriwayatkan al-Hakim dari riwayat az-Zuhri dari Ali bin al-Hasan darinya. Namun ada perbedaan mengenai sanad yang diriwayatkan dari az-Zuhri. Yang masyhur darinya, bahwa ia berasal dari riwayat *mursal* Ali bin al-Husain. Demikian juga, Abdurrazzaq meriwayatkannya dari Ma'mar.

Ibrahim bin Sa'ad berkata: "Dari az-Zuhri dari Ali dari sejumlah ulama, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim." Dan juga hadits Jabir mengenai hal itu yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur lain darinya. Mengenainya juga terdapat riwayat dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih. Ia juga meriwayatkan dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash, dan lafazhnya: ((سُئِلَ النَّبِيّ صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ عَنِ الْمَقَامِ الْمَحْمُوْدِ فَقَالَ: هُوَ الشَّفَاعَةُ)) "Nabi ﷺ ditanyai tentang *maqam mahmud*, beliau bersabda: 'Itu adalah syafaat.'" Dan juga dari Sa'id seperti diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Di dalam *Tafsîr*-nya, al-Mawardi berkata: "Perbedaan pendapat mengenai *al-maqam al-mahmud* terbagi pada tiga pendapat: ...." Lalu ia menyebutkan dua pendapat, yaitu syafaat dan kondisi Rasulullah didudukkan (di Arsy). "Yang ketiga adalah diberikan kepada beliau panji *al-Hamd* pada hari Kiamat."

Al-Qurthubi berkata: "Ini tidak berbeda dengan pendapat pertama (syafaat). Ulama selainnya (al-Mawardi) mengukuhkan pendapat keempat, yaitu sebagaimana keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad shahih dari Sa'id bin Abu Hilal, salah seorang dari kalangan Tabi'in muda (junior) bahwasanya ia mendapat informasi bahwa *al-maqam al-mahmud* itu berupa kondisi di mana pada hari Kiamat, Rasulullah ﷺ berada di antara Allah, *al-Jabbar* dan Jibril. *Maqam* (kedudukan)-nya itu membuat iri orang-orang yang berkumpul ketika itu."

Saya tambahkan: Pendapat kelima, sesuai inti hadits Hudzaifah yaitu pujian beliau pada Rabbnya. Nanti akan dituturkan redaksinya ketika menjelaskan hadits ketujuh belas, tetapi ia juga tidak berbeda dengan pendapat pertama.

Al-Qurthubi menukil riwayat yang menyebutkan pendapat keenam, yaitu sesuai inti hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasai dan al-Hakim, ia berkata: "Nabi kalian memberi syafaat sebagai orang keempat dari empat: Jibril, kemudian Ibrahim,

kemudian Musa atau Isa, kemudian nabi kalian. Tidak seorang pun yang dapat memberi syafaat lebih banyak dari apa yang dia (Nabi kalian) berikan." Demikian haditsnya. Hadits ini tidak dinyatakan secara jelas status *marfu'*-nya, dan telah dinilai lemah oleh al-Bukhari, ia berkata: "Yang masyhur adalah perkataan beliau ﷺ: ((أَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ)) 'Aku adalah orang pertama yang memberi syafaat.'"

Menurut saya: Walau hadits ini shahih, namun dari jalur-jalurnya tidak ada keterangan yang menyatakan secara jelas bahwa maksudnya adalah *al-maqam mahmud* itu. Di samping itu, ia sendiri tidak berbeda dengan hadits syafaat kepada orang-orang yang melakukan dosa.

Al-Muhibb ath-Thabari memungkinkan adanya pendapat ketujuh, yaitu inti dari hadits Ka'ab bin Malik yang sudah disebutkan. Setelah mengetengahkannya, ia mengatakan: "Ini mengesankan bahwa *al-maqam mahmud* itu bukan syafaat."

Kemudian ia menambahkan: "Mungkin saja kata tunjuk pada perkataan: فَأَقُولُ itu ditujukan kepada adanya dialog mengenai syafaat."

Saya katakan: Inilah yang lebih tepat; semua pendapat itu dapat dirujukkan kepada syafaat yang bersifat umum. Sebab, tatkala beliau diberi panji *al-Hamd*, diperkenankan memberi pujian kepada Rabbnya, diizinkan bicara di hadapan-Nya, diperkenankan duduk di atas *Kursi*-Nya dan posisi berdiri beliau yang lebih dekat kepada Jibril; semua itu merupakan sifat-sifat *maqam mahmud* yang di sisi beliau memberi syafaat untuk mengadili di antara para makhluk.

Adapun syafaat beliau dalam mengeluarkan orang-orang yang berbuat dosa dari Neraka, maka itu sebagai kelanjutan dari hal itu.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa atau subjek yang memberikan pujian pada perkataan ((مَقَامًا مَحْمُودًا)). Menurut mayoritas ulama bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang berada di *mauqif*. Ada yang berkata: "Subjeknya adalah Nabi ﷺ; maksudnya beliau memuji akibat *maqam* itu karena tahajjudnya di malam hari."

Namun pendapat pertama lebih kuat, berdasarkan riwayat shahih dari hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan pada Kitab "az-Zakâh" dengan lafazh: ((مَقَامًا مَحْمُودًا يَحْمَدُهُ أَهْلُ الْجَمْعِ كُلُّهُمْ)) "*Maqam mahmud*, beliau dipuji oleh seluruh orang-orang yang berkumpul."

Mungkin saja memahaminya dengan makna yang lebih umum dari itu, yaitu *maqam* yang dipuji oleh orang yang berdiri di sana dan setiap orang yang mengenalinya. Dan ini mutlak mencakup semua bentuk kemuliaan (keistimewaan) yang mendatangkan pujian.

Abu Hayyan memberikan penilaian yang baik terhadap pendapat ini dan mendukungnya, dengan alasan lafazh itu berbentuk *nakirah* sehingga menunjukkan bahwa yang dimaksud bukanlah *maqam* yang dikhususkan. Ibnu Baththal berkata: "Sebagian pengikut Mu'tazilah menerima ketetapan tentang adanya syafaat, tetapi hanya untuk pelaku dosa besar yang bertaubat dan pelaku dosa kecil yang meninggal dalam kondisi masih melakukannya (belum bertobat)."

Pendapatnya ini ditanggapi bahwa di antara kaidah yang dipegang oleh kaum Mu'tazilah adalah bahwa orang yang bertaubat dari suatu dosa tidak diazab, sementara menjauhi dosa besar dapat menghapus dosa-dosa kecil. Dengan demikian, orang yang mengatakan itu (dari Mu'tazilah) berkonsekuensi menentang pokok ajarannya sendiri.

Tanggapan ini bisa dijawab, bahwa tidak ada perbedaan antara kedua pernyataan di atas, karena tidak tertutup kemungkinan kedua kelompok itu memperolehnya dengan syafaat. Akan tetapi, pihak yang membatasi syafaat perlu mendatangkan dalil. Sementara telah dikemukakan pada awal Kitab "ad-Da'awât" isyarat kepada hadits: ((شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي)) "Syafaatku untuk para pelaku dosa-dosa besar dari umatku", dan dalil ini tidak mengkhususkan orang yang bertaubat.

Iyadh berkata: "Kaum Mu'tazilah menetapkan adanya syafaat yang bersifat umum dalam hal membebaskan (seluruh makhluk) dari kesengsaraan menunggu di Mauqif, yang khusus bagi Nabi kita.

Demikian juga syafaat dalam hal mengangkat derajat, sedangkan syafaat untuk selain itu, mereka menolaknya."

Saya katakan: Mengenai adanya sebagian kaum Mu'tazilah yang menerima penetapan masalah kedua tersebut perlu ditinjau ulang.

Mengikuti Iyadh, an-Nawawi berkata: "Syafaat ada lima: syafaat untuk membebaskan (seluruh makhluk) dari prahara di Mauqif; syafaat untuk memasukkan sekelompok orang ke Surga tanpa hisab; syafaat untuk memasukkan sekelompok orang yang telah dihisab dan (berdasarkan hasil hisab itu mereka) berhak mendapat azab, agar tidak diazab; syafaat untuk mengeluarkan para pelaku maksiat yang telah dimasukkan ke dalam Neraka; dan syafaat untuk mengangkat derajat."

Dalil syafaat yang pertama akan diterangkan nanti pada penjelasan hadits ketujuh belas.

Dalil syafaat yang kedua adalah firman Allah ﷻ sebagai jawab sabda beliau ﷺ: ((أُمَّتِي أُمَّتِي: أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ)) "Umatku, umatku! Masukkan ke Surga dari umatmu orang yang tidak dihisab (sedikit pun)." Demikian dikatakannya, namun yang kuat bagi saya dalilnya adalah permintaan beliau ﷺ agar ditambahkan atas 70.000 orang yang masuk Surga tanpa hisab itu, lalu dikabulkan. Saya telah mengemukakan keterangannya ketika menjelaskan hadits tersebut di dalam bab sebelumnya.

Dalil untuk syafaat yang ketiga adalah perkataan di dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan Muslim: ((وَنَبِيُّكُمْ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُولُ: رَبِّ سَلِّمْ)) "Nabi kalian di atas *shirath* berkata: 'Wahai Rabbku, selamatkanlah.'" Hadits ini memiliki sejumlah riwayat penguat yang akan saya sebutkan ketika menjelaskan hadits ketujuh belas. Dalil syafaat yang keempat juga akan saya paparkan secara panjang lebar di sana.

Dalil untuk syafaat yang kelima adalah perkatan di dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Muslim: ((أَنَا أَوَّلُ شَفِيعٍ فِي الْجَنَّةِ)) "Aku adalah orang pertama yang diizinkan memberi syafaat di Surga."

Demikian dikatakan oleh salah satu ulama yang kami temui, ia berkata: "Tinjauan argumentasinya, bahwa beliau menjadikan Surga sebagai salah satu aspek syafaatnya."

Saya katakan: Ini perlu ditinjau, sebab saya akan jelaskan bahwa ia merupakan aspek syafaat beliau yang pertama, yang dikhususkan baginya. Adapun yang diminta di sini adalah beliau memberi syafaat bagi orang yang amalnya tidak mencapai derajat yang tinggi agar mencapainya dengan syafaat beliau.

An-Nawawi dalam kitabnya, *Raudhah ath-Thâlibîn* mengisyaratkan bahwa syafaat ini termasuk kekhususan beliau, namun ia tidak menyebutkan sumber dalilnya.

Iyadh mengisyaratkan bahwa dirinya menemukan syafaat keenam, yaitu diringankannya azab bagi Abu Thalib, sebagaimana nanti akan diterangkan ketika menjelaskan hadits keempat belas.

Sebagian ulama menambahkan syafaat yang ketujuh, yaitu syafaat bagi penduduk Madinah, berdasarkan hadits Sa'ad secara *marfu'*: ((لَا يَثْبُتُ عَلَى لَأْوَائِهَا أَحَدٌ إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَهِيدًا أَوْ شَفِيعًا)) "Tidaklah seseorang bertahan menghadapi prahara Neraka melainkan (karena) aku menjadi saksi atau pemberi syafaat baginya." Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan hadits Abu Hurairah secara *marfu'*:

((مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَفْعَلْ، فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ مَاتَ بِهَا)).

"Barang siapa mampu (berusaha untuk) meninggal di Madinah, silakan ia melakukannya. Sesungguhnya aku akan memberi syafaat bagi siapa saja yang meninggal di sana", diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Saya katakan: Ini tidak termasuk, karena keterkaitannya tidak keluar dari satu dari lima jenis syafaat yang pertama.

Jika hal yang seperti itu dimasukkan juga, niscaya hadits Abdul Malik bin Abbad berikut ini patut dihitung juga, yaitu:

((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَوَّلُ مَنْ أَشْفَعُ لَهُ أَهْلُ الْمَدِينَةِ ثُمَّ أَهْلُ مَكَّةَ ثُمَّ أَهْلُ الطَّائِفِ)).

"Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Yang pertama aku beri syafaat adalah penduduk Madinah, kemudian penduduk Makkah, kemudian penduduk Thaif,'" diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*: ((أَوَّلِ مَنْ أَشْفَعُ لَهُ أَهْلُ بَيْتِي، ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ ثُمَّ سَائِرُ الْعَرَبِ ثُمَّ الْأَعَاجِمُ)) "Yang pertama aku beri syafaat adalah keluargaku, kemudian keluarga terdekat dan keluarga terdekat lainnya, kemudian seluruh bangsa Arab kemudian orang-orang ajam (non Arab)."

Al-Quzwaini di dalam kitabnya, *al-Urwah al-Wutsqa* menyebutkan syafaat Nabi kepada sejumlah orang baik dalam hal memaafkan kesalahan-kesalahan mereka; meskipun ia tidak menyebutkan sumber dalilnya. Menurut saya, ini masih masuk kategori syafaat kelima.

Al-Qurthubi menambahkan, beliau adalah orang pertama yang memberi syafaat kepada umatnya untuk masuk ke dalam Surga sebelum umat yang lain. Keterangan ini disebutkan secara tersendiri oleh an-Naqqasy, dan ini memang ada, dalilnya akan disebutkan pada hadits syafaat yang panjang.

An-Naqqasy juga menambahkan syafaat beliau terhadap para pelaku dosa-dosa besar dari umat beliau ﷺ, namun tidak ada dalilnya karena sudah masuk kategori syafaat ketiga atau keempat.

Setelah menelusurinya, saya mendapatkan satu jenis syafaat lagi, yaitu syafaat terhadap orang yang kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukannya seimbang untuk masuk Surga.

Sumber dalilnya adalah keterangan yang diriwayatkan ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Orang yang terdahulu masuk Islam masuk Surga tanpa hisab. Kelompok *muqstashid* (orang yang kebaikannya lebih banyak dari keburukannya) masuk Surga dengan rahmat Allah.

Adapun orang yang menzhalimi diri sendiri dan *Ash-habul A'râf*, memasukinya dengan syafaat Nabi ﷺ." Dan baru saja dikemukakan sebelumnya bahwa pendapat yang paling rajih mengenai *Ash-habul A'râf* adalah mereka yang kebaikan-kebaikannya seimbang dengan keburukan-keburukannya.

Syafaat lainnya adalah syafaat kepada orang yang mengucapkan: "*Lâ ilâha illallâh*" namun tidak pernah melakukan amalan baik sedikit pun. Dalilnya adalah riwayat al-Hasan dari Anas sebagaimana nanti akan disebutkan keterangannya ketika menjelaskan bab setelah ini. Menghitungnya sebagai syafaat tidak terhalang oleh firman Allah ﷻ ke beliau (dalam hadits qudsi): ((لَيْسَ ذَلِكَ إِلَيْكَ)) "Itu bukan urusanmu." Sebab, penafian itu berkaitan dengan urusan mengeluarkan (dari Neraka). Pasalnya, syafaat yang sama dari beliau telah pernah ada dan telah diterima serta implikasinya pun ada.

Jadi, dari lima syafaat itu, yang ada dalilnya hanya empat, sedangkan selainnya tidak ada dalilnya, sebagaimana terdapat dalil adanya syafaat diringankannya azab dua orang yang berada di dua kuburan, dan selain itu karena itu termasuk kondisi di dunia.

Perkataan: [كَأَنَّهُمُ الثَّعَارِيْرُ] "Seolah mereka itu *tsa'ârîr*." Lafazh: الثَّعَارِيرُ dilafalkan dengan huruf *tsa* yang di-*fathah*-kan, kemudian huruf *ain*, bentuk *mufrad* (tunggal)-nya adalah ثُعْرُورٌ, dengan pola kata seperti kata عُصْفُوْر.

Perkataan: [وَمَا الثَّعَارِيْرُ؟] "Apa itu *tsa'ârîr*." Di dalam naskah riwayat selain al-Kusymihani, tidak tercantum huruf *wawu*.

Perkataan: [الضَّغَابِيْسُ] "Ia adalah *dhaghâbîs* (sejenis tumbuhan)." Dibaca dengan huruf *dhad* dan *ghain*, kemudian huruf *ba*, setelahnya huruf *sin*. Mengenai makna: الثَّعَارِيرُ, Ibnul Arabi berkata: "Ia adalah sejenis mentimun kecil."

Abu Ubaidah mengatakan hal yang sama, namun ia menambahkan: "Ada yang mengatakan bahwa lafazh ini dibaca dengan huruf *syin* menggantikan huruf *tsa*."

Sepertinya, inilah sebab perawi mengatakan: "Amr kondisinya sudah ompong, sehingga ia mengucapkannya dengan huruf *tsa*, padahal sebenarnya adalah huruf *syin*."

Ia adalah sejenis tumbuhan spesies *tsumam* (panicum/sejenis rumput benggala) seperti *quthn* (kapas), tumbuh di pepasiran, tumbuh membentang dan tidak memanjang.

Ia diserupakan dengan الطَّرَاثِيثِ pada hadits Hudzaifah. Lafazh: الطَّرَاثِيثِ dibaca dengan huruf *tha*, kemudian huruf *tsa*, yaitu sejenis *tsumam*. Ada yang mengatakan, ia adalah ثُعْرُرٌ yaitu keju yang basah.

Namun al-Qabisi mengeluarkan pendapat yang lebih aneh, ia mengatakan: "Ia adalah rumah kerang yang dikeluarkan dari laut, di dalamnya terdapat intan." Sepertinya ia menyimpulkannya dari perkataan pada riwayat yang lain: ((كَأَنَّهُمُ اللُّؤْلُؤُ)) "Seolah mereka itu intan permata."

Namun pendapatnya tidak ada argumentasinya, karena lafazh-lafazh *tasybih* (penyerupaan) itu berbeda. Yang dimaksud di situ adalah (penyerupaan) dalam sifat putih dan kehalusan.

Adapun makna: الضَّغَابِيسُ, al-Ashma'i berkata: "Tumbuh di akar-akar tumbuhan spesies *tsumam* mirip الْهِلْيُونَ (asparagus, jenis sayuran) yang direbus kemudian dimakan dengan minyak dan cuka."

Ada lagi yang mengatakan: "Ia tumbuh di akar-akar pohon dan *idzkhir* (serai/cymbopogon), muncul seukuran satu jengkal jari-jari, tidak berdaun dan rasanya masam."

Dalam kitab *Gharîbil Hadîts* karya al-Harbi disebutkan penjelasan berikut: "*Dhughbûs* adalah pohon sepanjang jemari. Ia dijadikan permisalan untuk laki-laki yang lemah."

Ad-Dawudi mengeluarkan pendapat yang aneh, ia berkata: "Ia adalah burung-burung kecil, lebih besar ukurannya dari lalat." Namun apa yang dikatakannya itu tidak memiliki argumen yang kuat.

CATATAN PENTING

Mereka diserupakan dengan sifat ini setelah tumbuh. Adapun di awal keluar dari Neraka, kondisi mereka seperti arang sebagaimana nanti akan disebutkan di dalam hadits setelahnya.

Dalam hadits Yazid al-Faqir dari Jabir, riwayat Muslim, disebutkan:

((فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمْ عِيدَانُ السَّمَاسِمِ، فَيَدْخُلُونَ نَهْرًا فَيَغْتَسِلُونَ فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمُ الْقَرَاطِيسُ الْبِيضُ)).

"Lalu mereka keluar dalam keadaan seperti dahan tanaman wijen. Kemudian mereka masuk ke dalam sungai, lalu mandi, maka mereka keluar seolah-olah kertas-kertas putih."

Yang dimaksud dengan عِيدَانُ السَّمَاسِمِ adalah tangkai-tangkai di mana wijen tumbuh. Sebab, jika ia dikumpulkan lalu tangkai-tangkai itu dibuang, maka ia menjadi hitam dan halus.

Sebagian ulama beranggapan bahwa lafazh tersebut telah terdistorsi; lafazh yang benar adalah السَّاسَمُ yaitu dengan satu huruf *mim*, artinya kayu hitam. Namun yang valid di dalam seluruh jalur hadits adalah dengan menetapkan dua huruf *mim*, dan keterangannya sudah jelas.

Perkataan: [فَقُلْتُ لِعَمْرٍو] "Lalu aku berkata kepada Amr." Yang berkata adalah Hammad. [أَبَا مُحَمَّدٍ] "Abu Muhammad." Yaitu tanpa menyebutkan huruf *nida* (يَا). Dan terdapat hadits shahih yang menyebutkan dengan redaksi: ((يَا أَبَا مُحَمَّدٍ)) "Wahai Abu Muhammad" di dalam naskah riwayat al-Kusymihani. Amr yang dimaksud adalah (Amr) bin Dinar. Maksudnya meminta validasi (konfirmasi) tentang hadits yang didengarnya dari Jabir dan hadits tersebut didengar oleh Jabir. Bisa jadi hal itu disebabkan hadits tersebut diriwayatkan oleh Amr dari Ubaid bin Umair secara *mursal*.

Sufyan bin Uyainah telah menyampaikan hadits tersebut dengan dua jalur sebagaimana yang telah saya sampaikan sebelumnya.

Hadits kedua belas:

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ] "Dari Anas." Nanti di dalam Kitab "at-Tauhîd" akan diketengahkan seperti ini di dalam hadits yang panjang mengenai syafaat dengan lafazh: ((حَدَّثَنَا أَنَسٌ)).

Perkataan: [سَفْعٌ] "Panasnya api Neraka." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan *fa*, dan *ain*; artinya hitam yang kehijau-hijauan atau kekuning-kuningan. Dikatakan: سَفَعَتْهُ النَّارُ, yaitu apabila seseorang dijilati api lalu mengubah warna kulitnya.

Disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id di dalam bab setelahnya dengan lafazh: ((قَدِ امْتُحِشُوا)) "Dalam kondisi telah hangus terbakar." Nanti akan dikemukakan ejaannya yang tepat. Dan di dalam hadits Abu Sa'id yang juga diriwayatkan oleh Muslim: ((أَنَّهُمْ يَصِيرُونَ فَحْمًا)) "Bahwasanya mereka menjadi arang." Dalam hadits Jabir disebutkan: ((حُمَمًا)) "Arang/abu"; maknanya mirip.

Perkataan: [فَيُسَمِّيهِمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَهَنَّمِيِّينَ] "Lalu penghuni Surga menyebut mereka Jahannamiyin (orang-orang yang telah dibebaskan dari Jahannam)." Nanti akan dikemukakan pada hadits yang kedelapan belas dari bab ini dari hadits Imran bin Hushain dengan lafazh: ((يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَيُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ)) "Akan keluar sekelompok orang dari Neraka dengan syafaat Nabi Muhammad, lalu mereka masuk Surga dan dikenal dengan sebutan *Jahannamiyyun.*" Lafazh tambahan ini terdapat secara shahih di dalam riwayat Humaid dari Anas yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Tauhîd". Jabir telah menambahkan di dalam haditsnya: ((فَيُكْتَبُ فِي رِقَابِهِمْ: عُتَقَاءُ اللهِ، فَيُسَمَّوْنَ فِيهَا الْجَهَنَّمِيِّينَ)) "Lalu dituliskan di leher mereka: 'Orang-orang yang dibebaskan oleh Allah', lalu mereka dinamakan di sana *Jahannamiyyun.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Baihaqi, namun aslinya berasal dari riwayat Muslim.

An-Nasai menyebutkan dari riwayat Amr bin Abu Amr dari Anas: ((فَيَقُولُ لَهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هَؤُلَاءِ الْجَهَنَّمِيُّونَ، فَيَقُولُ اللهُ هَؤُلَاءِ عُتَقَاءُ اللهِ)) "Lalu penghuni Surga berkata kepada mereka: 'Mereka itu adalah *Jahannamiyyun.*'

Lalu Allah berfirman: 'Mereka itu adalah orang-orang yang dibebaskan oleh Allah.'"

Muslim juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Abu Sa'id, ia menambahkan: ((فَيَدْعُونَ اللهَ فَيُذْهِبُ عَنْهُمْ هَذَا الْإِسْمَ)) "Lalu mereka berdoa kepada Allah, lalu Dia menghilangkan dari mereka sebutan ini."

Di dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dari riwayat Hammad bin Abu Sulaiman, dari Rib'i, darinya, disebutkan: ((يُقَالُ لَهُمُ الْجَهَنَّمِيُّونَ)) "Mereka disebut *jahannamiyyun*", lalu ada yang mengatakan kepadaku bahwa mereka meminta kepada Allah agar nama itu dihapus, lalu Dia menghapus nama itu dari mereka.

Ada pensyarah hadits yang beranggapan bahwa nama itu tidak mengurangi derajat mereka, tetapi untuk mengingkatkan nikmat Allah agar mereka tambah bersyukur. Demikian yang dikatakannya, namun permintaan mereka agar nama itu dihilangkan dari mereka membantah anggapan tersebut.

Hadits ketiga belas:

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوْسَى] "Musa meriwayatkan kepada kami." Ia adalah (Musa) bin Isma'il. Wuhaib adalah (Wuhaib) bin Khalid.

Amr adalah (Amr) bin Yahya al-Mazini. Ayahnya, Yahya adalah (Yahya) bin Imarah bin Abu Hasan al-Mazini.

Perkataan:

[إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يَقُوْلُ اللهُ: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ]

"Apabila penghuni Surga sudah memasuki Surga dan penghuni Neraka sudah memasuki Neraka, Allah berfirman: 'Barang siapa di hatinya ada keimanan seberat biji sawi, maka keluarkanlah dia.'" Demikian Yahya bin Imarah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri akhir hadits dan ia tidak menyebutkan bagian awalnya.

Atha bin Yasar meriwayatkannya juga dari Abu Sa'id secara lengkap, dan redaksi awalnya adalah tentang melihat (Allah), tersingkapnya betis, hari diperlihatkannya amal, dipancangkannya *shirath*, berjalan melewatinya, jatuhnya orang yang jatuh, syafaat orang-orang beriman kepada para saudara mereka, lalu firman Allah: "Keluarkanlah gambar orang yang kalian kenali." Di dalamnya juga disebutkan: "Siapa di dalam hatinya terdapat seberat dinar", dan lain sebagainya.

Di situ juga disebutkan firman Allah ﷻ (dalam hadits qudsi): "Para Malaikat, Nabi-Nabi dan orang-orang beriman sudah memberi syafaat, dan tidak tersisa selain Allah, Dzat paling Penyayang di antara para penyayang, lalu Dia menggenggam segenggaman dari api Neraka, maka keluarlah darinya sejumlah orang yang sama sekali tidak pernah melakukan kebaikan, setelah mereka menjadi arang."

Kebanyakan dari keterangan itu telah dituturkan oleh al-Bukhari di dalam "Bab: Tafsir surah An-Nisâ'", dan menuturkan secara utuh di dalam Kitab "at-Tauhîd".

Nanti saya akan menyebutkan sejumlah faedah darinya ketika menjelaskan hadits bab setelah ini, disertai isyarat kepada kandungan jalur ini, *insya Allah*.

Telah dikemukakan jalur lain dari riwayat ini di dalam Kitab "al-Îmân" pada "Bab: *Tafâdhul Ahlil Îmân fil A'mâl*", dan hal yang berkaitan dengan itu juga dipaparkan di situ.

Al-Ghazali menjadikan perkataan: ((مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ)) "Orang yang di dalam hatinya," sebagai argumentasi selamatnya orang yang meyakini kalimat tauhid itu, tapi tidak dapat mengucapkannya karena terhalang oleh kematian. Adapun orang yang mampu mengucapkannya, tapi ia menunda-nundanya hingga meninggal (sebelum mengucapkannya), al-Ghazali berkata: "Ada kemungkinan keengganannya untuk mengucapkannya sama dengan keengganannya untuk mengerjakan shalat, sehingga ia tidak kekal di Neraka, namun ada juga kemungkinan selain itu (ia kekal di Neraka)."

Ulama selain al-Ghazali menguatkan kemungkinan yang kedua, maka ia perlu men-*takwil* perkataan: "Di dalam hatinya," dengan menetapkan adanya kalimat yang tidak disebutkan, yaitu ditambah (dengan syarat) mengucapkannya (kalimat tauhid) serta mampu mengucapkannya.

***Hadits keempat belas*:**

Yaitu hadits an-Nu'man bin Basyir yang diketengahkan oleh al-Bukhari dari dua jalur; salah satunya lebih tinggi dari yang lain (bersanad *'âli*). Tetapi jalur yang bersanad *'âli* ini merupakan riwayat *'an'anah* Abu Ishaq, Amr bin Abdullah as-Sabi'i; sementara jalur yang bersanad *nâzil* (rendah) terdapat pernyataan jelas bahwa ia mendengar hadits tersebut. Sehingga, kenihilan kualitas sanad *'âli* secara konkret tergantikan oleh keberadaan sanad *'âli* secara maknawi (implisit).

Perawi bernama Isra-il di kedua jalur itu adalah (Isra-il) bin Yunus bin Abu Ishaq tersebut. An-Nu'man adalah (an-Nu'man) bin Basyir bin Sa'ad al-Anshari. Namanya disebutkan secara jelas di dalam riwayat Muslim dari Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar, semuanya dari Ghundar.

Terdapat di dalam riwayat Yahya bin Adam dari Isra-il dari Abu Ishaq: ((سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيَّ يَقُولُ)) "Aku mendengar an-Nu'man bin Basyir al-Anshari berkata ...", lalu ia menyebutkan haditsnya.

Perkataan: [أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا] "Penghuni Neraka paling ringan siksaannya." Ibnut Tin berkata: "Ada kemungkinan yang dimaksud ini adalah Abu Thalib." Saya katakan: Saya telah bahas kisah Abu Thalib pada pembahasan tentang diutusnya Nabi ﷺ bahwa disebutkan di dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Muslim keterangan secara jelas mengenai hal itu, dan lafazhnya: ((أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ)) "Penghuni Neraka yang paling ringan azabnya adalah Abu Thalib."

Perkataan: [أَخْمَصِ] "Lekukan." Dibaca dengan huruf *kha* dan *shad*, *wazan* kata: أَحْمَرَ, yaitu bagian dalam telapak kaki yang tidak sampai (menyentuh) tanah ketika berjalan.

Perkataan: [جَمْرَةٌ] "Bara api." Di dalam riwayat Muslim: ((جَمْرَتَانِ)) "Dua bara api." Demikian juga di dalam riwayat Isra-il disebutkan: ((عَلَى أَخْمَصِ قَدَمِهِ جَمْرَتَانِ)) "Di lekukan telapak kakinya terdapat dua bara api." Ibnut Tin berkata: "Bisa jadi pembatasan dengan hanya satu bara api untuk menunjukkan bara api (di telapak kaki) lainnya. Karena orang yang mendengarnya tahu bahwa tiap orang memiliki dua kaki."

Dalam riwayat al-A'masy dari Abu Ishaq yang diriwayatkan oleh Muslim, lafazhnya: ((مَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ)) "(Penghuni Neraka yang paling ringan azabnya adalah) orang yang memiliki dua sandal dan dua tali sandal, mendidih otaknya (karena begitu panasnya bara api) dari kedua sandalnya itu." Di dalam hadits Abu Sa'id yang juga diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((يَغْلِي دِمَاغُهُ مِنْ حَرَارَةِ نَعْلِهِ)) "Mendidih otanya karena begitu panasnya sandalnya itu."

Perkataan: [مِنْهَا دِمَاغُهُ] "Otaknya (menjadi mendidih) karenanya." Di dalam riwayat Isra-il disebutkan: ((مِنْهُمَا)) yaitu dalam bentuk *mutsanna* (dua), demikian juga di dalam hadits Ibnu Abbas.

Perkataan: [كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ بِالْقُمْقُمِ] "Seperti mendidihnya periuk dengan *qumqum* (bejana untuk memanaskan air)." Di dalam riwayat al-A'masy ditambahkan: ((لَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ عَذَابًا مِنْهُ وَأَنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا)) "Ia tidak menyangka bahwa ada seseorang (dari penghuni Neraka yang lain) lebih pedih azabnya daripadanya, dan ia adalah penghuni yang paling ringan azabnya."

Lafazh: الْمِرْجَلُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *ra* serta meng-*fathah*-kan huruf *jim*, setelahnya huruf *lam*, yaitu periuk dari tembaga. Dikatakan juga demikan terhadap setiap bejana yang digunakan untuk mendidihkan air dari jenis apa saja. Sedangkan *qumqum* sudah dikenal luas, yaitu salah satu bejana milik tukang parfum.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ia adalah bejana yang bagian atas (kepala)-nya sempit; digunakan untuk menanaskan air; terbuat dari tembaga dan lainnya. Ia berasal dari bahasa Persia.

Dan ada ulama yang mengatakan: dari bahasa Romawi, namun sudah diadaptasikan ke dalam bahasa Arab. Terkadang ia berbentuk *mu-annats*, sehingga disebut: قُمْقُمَة. Ibnut Tin berkata: "Susunan kata pada matan hadits ini perlu dikritisi." Iyadh berkata: "Yang benar susunan katanya adalah: كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ وَالْقُمْقُمُ", yaitu dengan huruf *wawu* (yang artinya: dan), bukan dengan huruf *ba* (yang artinya: dengan). Ulama lainnya menganggap boleh saja huruf *ba* tersebut bermakna: مع (bersama).

Di dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ أَوِ الْقُمْقُمُ)) "Sebagaimana mendidihnya periuk atau *qumqum*", yaitu dengan keraguan. Hal ini telah disingguh pada kisah Abu Thalib.

***Hadits kelima belas*:**

Yaitu hadits Adi bin Hatim. Penjelasannya baru saja dikemukakan pada akhir "Bab: *Man nûqisyal hisâb*".

***Hadits keenam belas*:**

Yaitu hadits Abu Sa'id, tentang Abu Thalib. Telah dikemukakan mengenai kisah Abu Thalib dari jalur al-Laits: ((حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ)) dan sanad tersebut telah di-*'athaf*-kan di sini, namun matannya diringkas.

Yazid yang disebutkan di sini adalah (Yazid) bin al-Had yang disebutkan di situ.

Nama masing-masing dari Ibnu Abi Hazim dan ad-Darawardi adalah Abdul Aziz. Keduanya berasal dari Madinah dan sama-sama masyhur, demikian juga seluruh perawi sanad ini.

Perkataan: [لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي] "Semoga syafaatku berguna baginya." Dari hadits al-Abbas, tampak jelas lafazh pengharapan ini.

Ada yang mempersoalkan sabda beliau ﷺ: ((تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي)) "Syafaatku berguna baginya" dengan firman Allah ﷻ: ﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ﴾ "*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat.*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 48)

Jawabannya, Nabi dikhususkan untuk itu, maka itu para ulama menganggapnya sebagai salah satu kekhususan bagi Nabi ﷺ.

Ada yang mengatakan: Makna "berguna (bermanfaat)" pada ayat tersebut tidak sama dengan makna "berguna" yang terdapat di dalam hadits. Berguna yang dimaksud di dalam ayat adalah mengeluarkan dari Neraka, sedangkan di dalam hadits maknanya berguna untuk meringankan (azab Neraka). Jawaban ini ditegaskan al-Qurthubi.

Al-Baihaqi di dalam kitabnya, *al-Ba'ts*, berkata: "Riwayat mengenai Abu Thalib itu adalah shahih, sehingga tidak ada artinya mengingkari aspek keabsahan riwayatnya. Penjelasannya menurutku, bahwa (pada dasarnya) syafaat terhadap orang-orang kafir tertolak, karena ada hadits yang benar bahwa tiada seorang pun dari mereka yang diberi syafaat. Dan ketentuan itu berlaku umum untuk setiap orang kafir. Namun keumuman itu bisa dikecualikan dengan orang tertentu berdasarkan riwayat hadits yang shahih."

Al-Baihaqi menambahkan: "Sebagian ulama *Ahlun Nazhar* (kaum cendikiawan) mengarahkan pengertiannya dengan mengatakan bahwa azab yang menjadi balasan bagi orang kafir itu disebabkan oleh kekafirannya dan perbuatan-perbuatan maksiatnya. Sehingga dimungkinkan bahwa Allah meringankan sebagian balasan (azab) atas perbuatan maksiat yang dilakukan oleh sebagian orang kafir demi menghibur hati pemberi syafaat; bukan sebagai balasan pahala kebaikan bagi orang kafir, karena segala kebaikannya manakala ia mati dalam keadaan kafir, menjadi sia-sia (tidak ada gunanya di Akhirat)."

Sementara itu, Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik: ((وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُعْطَى حَسَنَاتُهُ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ)) "Adapun orang kafir, kebaikan-kebaikannya diberikan (dibalas) di dunia, hingga apabila ia sudah berada di Akhirat, ia tidak memiliki kebaikan (yang harus dibalas)."

Al-Qurthubi berkata di dalam kitabnya, *al-Mufhim*: "Terdapat perbedaan mengenai syafaat ini: 'Apakah syafaat ini dalam arti syafaat yang diucapkan dengan lisan ataukah secara kondisi?'

Tinjauan *pertama* itu menjadi muskil jika dibandingkan dengan ayat tersebut. Namun kemuskilan ini dijawab dengan dimungkinkannya pengkhususan. Adapun yang *kedua* (secara kondisi), maka maksudnya: ketika Abu Thalib benar-benar memuliakan Nabi ﷺ dan membelanya, maka jasanya itu dibalas dengan keringanan azab. Lalu keringanan azab itu disebut (diistilahkan) dengan syafaat, karena keringanan itu ada disebabkan olehnya."

Ia menambahkan: "Bisa dikatakan juga, bahwa orang yang diringankan azabnya, manakala ia tidak merasakan efek keringanan itu, maka ia nebjadi seperti tidak mendapatkan manfaat dari hal itu. Hal itu didukung oleh keterangan yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa ia meyakini di Neraka tidak ada yang lebih pedih azabnya dari dirinya. Itu karena sedikit saja dari azab Jahannam itu tak sanggup ditahan oleh gunung. Pasalnya, orang yang sedang diazab sibuk dengan kondisi yang tengah dialaminya, oleh sebab itu ia tidak merasakan manfaat berupa keringanan itu."

Saya katakan bahwsa keterangan di atas bisa dikuatkan dengan keterangan yang telah dikemukakan di dalam Kitab "an-Nikâh" dari hadits Ummu Habibah mengenai kisah putri Ummu Salamah: ((أَرْضَعَتْنِي وَإِيَّاهُ ثُوَيْبَةَ)) "Yang menyusui aku dan dia adalah Tsuwaibah."

Urwah mengatakan: "Sesungguhnya Abu Lahab dilihat di dalam mimpi, lantas ia berkata: 'Aku tidak pernah melihat ada kebaikan setelah kalian. Hanya saja aku diberi minun di sini lantaran telah memerdekakan Tsuwaibah.'"

Pembahasan mengenai kisah Binti Ummu Salamah ini telah dikemukakan di sana (Bab: Nikah).

Al-Qurthubi di dalam kitabnya *at-Tadzkirah* menilai adanya kemungkinan bahwa bila orang kafir diperlihatkan di atas timbangan (mizan), lalu lebih berat keburukannya karena kekafirannya, lantas kebaikan-kebaikannya lenyap, lalu ia masuk Neraka. Tetapi mereka berbeda-beda dalam hal itu: "Siapa yang memiliki kebaikan-kebaikan,

seperti memerdekakan budak dan menolong seorang muslim, maka ia tidak seperti orang yang tidak memiliki sedikit pun dari hal itu."

Ada kemungkinan ia diberi balasan berupa keringanan azab sekadar amal baik yang telah ia kerjakan, berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ﴾ "*Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 47)

Saya katakan: Namun analisa ini bertentangan dengan firman Allah: ﴿ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ "*Dan tidak diringankan dari mereka azabnya*" (QS. Fâthir [35]: 36), juga bertentangan dengan hadits Anas yang telah saya isyaratkan.

Adapun keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan al-Baihaqi dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*:

((مَا أَحْسَنَ مُحْسِنٌ مِنْ مُسْلِمٍ وَلَا كَافِرٍ إِلَّا أَثَابَهُ اللهُ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا إِثَابَةُ الْكَافِرِ؟ قَالَ: الْمَالُ وَالْوَلَدُ وَالصِّحَّةُ وَأَشْبَاهُ ذَلِكَ. قُلْنَا وَمَا إِثَابَتُهُ فِي الْآخِرَةِ؟ قَالَ: عَذَابًا دُونَ الْعَذَابِ. ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ أَدْخِلُوٓاْ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴾)).

"Tidaklah seseorang melakukan kebaikan, baik ia Muslim atau kafir melainkan Allah memberikan ganjarannya. Kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa ganjaran bagi orang kafir?' Beliau ﷺ bersabda: 'Harta, anak, kesehatan dan semisalnya.' Kami bertanya lagi: 'Apa ganjarannya (orang kafir di Akhirat)?' Beliau menjawab: 'Azab di bawah azab (diringankan azabnya).' Kemudian beliau membaca: '*Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.*' (QS. Al-Mu'min [40]: 46)."

Jawabannya: Bahwa sanad hadits ini lemah. Kalaupun riwayat ini valid, ada kemungkinan keringanan itu berkenaan dengan azab atas perbuatan-perbuatan maksiatnya, bukan azab atas kekafirannya.

Hadits ketujuh belas:

Yaitu hadits Anas bin malik yang panjang terkait dengan syafaat. Di sini, al-Bukhari mengetengahkannya dari jalur Abu Awanah, dan telah disebutkan pada "Bab: Tafsir Al-Baqarah" dari riwayat Hisyam ad-Dustuwa-i dan dari riwayat Sa'id bin Abu Arubah.

Dalam Kitab "at-Tauhîd" nanti akan disebutkan dari jalur Ma'bad bin Hilal dari Anas, di dalamnya terdapat tambahan oleh al-Hasan dari Anas, dan dari jalur Humaid dari Anas secara ringkas. Ahmad juga meriwayatkannya dari jalur an-Nadhar bin Anas, dari Anas, dan ia juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas.

Ibnu Khuzaifah meriwayatkannya juga dari jalur Mu'tamir dari Humaid dari Anas. Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Mas'ud dan ath-Thabrani dari hadits Ubadah bin ash-Shamit. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari hadits Salman al-Farisi. Terdapat juga riwayat dari hadits Abu Hurairah sebagaimana telah disebutkan di dalam Kitab "at-Tafsîr" dari riwayat Abu Zur'ah darinya.

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari riwayat al-Ala' bin Ya'qub darinya, dan dari hadits Abu Sa'id sebagaimana nanti akan dibahas pada Kitab "at-Tauhîd". Hadits ini memiliki jalur-jalur dari Abu Sa'id secara ringkas. Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah dan Hudzaifah sekaligus. Abu Awanah meriwayatkan dari riwayat Hudzaifah dari Abu Bakar ash-Shiddiq. Telah disebutkan pada Kitab "az-Zakâh" pada penafsiran ﴿ سُبْحَانَ ﴾ (QS. Al-Isrâ' [17]: 1) dari hadits Ibnu Umar secara ringkas.

Masing-masing memiliki yang tidak dimiliki orang selain mereka. Nanti saya akan menyebutkan faedah yang diambil secara menyeluruh dari masing-masing mereka, *insya Allah.*

Perkataan: [يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ] "Allah mengumpulkan manusia pada hari Kiamat." Di dalam naskah riwayat al-Mustamli disebutkan: ((جَمَعَ)), yaitu dengan pola *fi'il madhi* (past tense), namun redaksi pertama yang dijadikan pegangan.

Sementara disebutkan di dalam naskah riwayat Ma'bad bin Hilal: ((إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ)) "Apabila telah terjadi hari Kiamat, sebagian orang bercampur baur dengan sebagian yang lain."

Pada bagian awal hadits Abu Hurairah disebutkan:

((أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ يُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يُطِيقُونَ وَلَا يَحْتَمِلُونَ)).

"Aku pemimpin manusia pada hari Kiamat. Allah mengumpulkan manusia yang pertama-tama dan yang paling terakhir di sebuah tanah tinggi. Di situ, mereka mendengar suara penyeru dan dapat ditembus pandangan. Matahari mendekat sehingga manusia mencapai puncak kegundahan dan kesulitan yang tidak mampu lagi mereka emban."

Dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih terdapat tambahan dari Jarir dari Imarah al-Qa'qa' dari Abu Zur'ah, di dalamnya disebutkan:

((وَتَدْنُو الشَّمْسُ مِنْ رُءُوسِهِمْ فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِمْ حَرُّهَا وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ دُنُوُّهَا فَيَنْطَلِقُونَ مِنَ الضَّجَرِ وَالْجَزَعِ مِمَّا هُمْ فِيهِ)).

"Matahari amat dekat ke kepala mereka sehingga mereka merasakan panasnya yang bertambah dan dekatnya jarak itu amat menyulitkan mereka. Mereka pun pergi karena gelisah dan resah akobat kondisi yang mereka alami."

Jalur ini terdapat di dalam riwayat Muslim dari Abu Khaitsamah dari Jarir, tetapi ia tidak menuturkan lafazhnya.

Bagian awal hadits Abu Bakar menyebutkan:

((عُرِضَ عَلَيَّ مَا هُوَ كَائِنٌ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَجْمَعُ اللهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَيُفْظَعُ النَّاسُ لِذَلِكَ وَالْعَرَقُ كَادَ يُلَجِّمُهُمْ)).

"Diperlihatkan kepadaku apa yang terjadi dari urusan dunia dan Akhirat. Allah mengumpulkan orang-orang yang pertama dan yang terakhir di sebuah tanah tinggi. Lalu orang-orang merasa ketakutan karenanya, sementara keringat hampir menenggelamkan mereka (hingga ke mulut)."

Di dalam riwayat Mu'tamir disebutkan: ((يَلْبَثُونَ مَا شَاءَ اللهُ مِنَ الْحَبْسِ)) "Mereka tinggal beberapa lama karena tertahan." Di dalam "Bab: *Ala Yazhunnu Ulâ-ika Annahum Mab'ûtsûn*" disebutkan keterangan yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits al-Miqdad bahwasanya matahari menjadi dekat hingga jaraknya ke manusia hanya sejarak satu *mil*."

Demikian juga keterangan seluruh hadits yang berkenaan dengan itu dan keterangan perbedaan kondisi keringat tersebut sesuai kadar amalan mereka. Di dalam hadits Salman disebutkan:

((تُعْطِي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَرَّ عَشْرِ سِنِينَ، ثُمَّ تَدْنُو مِنْ جَمَاجِمِ النَّاسِ فَيَعْرَقُونَ حَتَّى يَرْشَحَ الْعَرَقُ فِي الْأَرْضِ قَامَةً، ثُمَّ يَرْتَفِعُ الرَّجُلُ حَتَّى يَقُولَ عَقَّ عَقَّ)).

"Pada hari Kiamat, matahari menimpakan panas 10 tahun, lalu mendekat ke ubun-ubun (kepala) manusia sehingga membuat mereka berkeringat hingga keringat itu menggenang di bumi setinggi ukuran tinggi manusia, kemudian ada laki-laki mengambang sampai bersuara: 'hap-hap!'"

Di dalam riwayat an-Nadhar bin Anas disebutkan:

((لِغَمِّ مَا هُمْ فِيهِ وَالْخَلْقُ مُلَجَّمُونَ بِالْعَرَقِ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَهُوَ عَلَيْهِ كَالزُّكْمَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيَغْشَاهُ الْمَوْتُ)).

"Karena kesusahan yang mereka alami, sementara semua makhluk ditenggelamkan keringat (hingga ke mulut). Adapun orang beriman, baginya keadaan itu seperti mengalami pilek, sedangkan orang kafir, kematian menyelimuti mereka."

Di dalam hadits Ubadah bin ash-Shamit disebutkan secara *marfu'*:

((إِنِّي لَسَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِغَيْرِ فَخْرٍ، وَمَا مِنَ النَّاسِ إِلَّا مَنْ هُوَ تَحْتَ لِوَائِي يَنْتَظِرُ الْفَرَجَ، وَإِنَّ مَعِي لِوَاءَ الْحَمْدِ)).

"Sesungguhnya aku adalah pemimpin manusia pada hari Kiamat, tanpa kesombongan. Tak satupun manusia melainkan ia berada di bawah panjiku, menanti dihilangkannya penderitaan (hari itu). Sesungguhnya bersamaku panji *al-Hamd.*"

Disebutkan di dalam riwayat Hisyam, Sa'id dan Hammam: ((يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُونَ فَيَقُولُونَ)) "Orang-orang beriman berkumpul, lalu berkata."

Melalui riwayat an-Nadhar bin Anas jelaslah bahwa penggunaan lafazh: الناس (manusia) lebih kuat, tetapi yang meminta syafaat itu adalah orang-orang beriman.

Perkataan: [فَيَقُوْلُوْنَ: لَوِ اسْتَشْفَعْنَا] "Mereka berkata: 'Sekiranya kita meminta syafaat (pertolongan).'" Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((فَيُلْهَمُونَ ذَلِكَ)) "Maka diberi ilham untuk meminta syafaat." Di dalam lafazh yang lain: ((فَيَهْتَمُّونَ بِذَلِكَ)) "Maka mereka memperhatikan (perduli terhadap) hal itu", sedangkan di dalam riwayat Hammam disebutkan: ((حَتَّى يُهْتَمُّوا بِذَلِكَ)) "Hingga mereka diberi perhatian terhadap hal itu."

Perkataan: [عَلَى رَبِّنَا] "Kepada Rabb kita." Di dalam riwayat Hisyam dan Sa'id disebutkan: ((إِلَى رَبِّنَا)), dan lafazh ini lebih tepat karena lafazh: اسْتَشْفَعْنَا mengandung makna berusaha. Sebab الِاسْتِشْفَاعَ itu artinya طَلَبُ الشَّفَاعَةِ (meminta syafaat), yaitu merapatnya pihak yang di bawah (lebih rendah derajatnya) kepada pihak yang di atas (lebih tinggi derajatnya) agar menolongnya dalam mencapai apa yang diinginkannya.

Di dalam hadits Hudzaifah dan Abu Hurairah sekaligus disebutkan: ((يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُومُ الْمُؤْمِنُونَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ فَيَأْتُونَ آدَمَ)) "Allah mengumpulkan manusia pada hari Kiamat. Lalu orang-orang beriman berdiri hingga Surga mendekati mereka. Lalu mereka mendatangi Adam." Lafazh: حَتَّى merupakan batas akhir berdirinya mereka.

Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa permintaan syafaat mereka itu disampaikan ketika Surga mendekat kepada mereka.

Disebutkan di bagian awal hadits Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, di dalam riwayat Muslim secara *marfu'*: ((أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقّ عَنْهُ الْأَرْضُ)) "Aku orang pertama yang dipisahkan dari bumi (dibangkitkan)."

Di dalam hadits itu disebutkan: ((فَيَفْزَعُ النَّاسُ ثَلَاثَ فَزَعَاتٍ، فَيَأْتُونَ آدَمَ)) "Manusia mengalami tiga kali keterkejutan (teriakan kepanikan), lalu mereka mendatangi Adam." Demikian haditsnya.

Al-Qurthubi berkata: "Sepertinya itu terjadi ketika mereka dibawa ke Neraka Jahannam. Tatkala terdengar (oleh mereka) suara gemuruh api Neraka Jahannam, saat itulah manusia panik dan berlutut."

Perkataan: [حَتَّى يُرِيْحَنَا] "Hingga Dia membebaskan kita." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((فَيُرِيحُنَا)), dan di dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban disebutkan: ((إِنَّ الرَّجُل لَيُلَجِّمُهُ الْعَرَقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَقُولَ: يَا رَبِّ أَرِحْنِي وَلَوْ إِلَى النَّارِ)) "Sesungguhnya ada orang yang bersimbah keringat sampai ke mulutnya pada hari Kiamat, sampai ia berkata: 'Ya Rabb, sejukkanlah aku (bebaskanlah aku dari penderitaan), walaupun harus ke Neraka.'"

Di dalam riwayat Tsabit dari Anas disebutkan: "Hari Kiamat terasa lama bagi manusia. Sebagian mereka berkata sebagian yang lain: 'Mari kita temui Nabi Adam, bapak umat manusia. Semoga ia bisa memberi syafaat (perantara pertolongan) bagi kita kepada Rabb kami; agar Dia segera mengadili perkara di antara kita.'"

Di dalam hadits Salman: ((فَإِذَا رَأَوْا مَا هُمْ فِيهِ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: اِئْتُوا أَبَاكُمْ آدَمَ)) "Tatkala mereka melihat kondisi mereka saat itu, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: 'Datangilah bapak kalian, Adam.'"

Perkataan: [حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هذا] "Hingga Dia membebaskan kita dari tempat kita ini." Di dalam riwayat Tsabit: ((فَلْيَقْضِ بَيْنَنَا)) "Agar Dia mengadili perkara di antara kita." Di dalam riwayat Hudzaifah dan Abu Hurairah: ((فَيَقُولُونَ: يَا أَبَانَا اِسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ)) "Lalu mereka berkata: 'Wahai bapak kami, mintalah agar Surga dibukakan untuk kami.'"

Perkataan: [فَيَأْتُوْنَ آدَمَ] "Mereka pun mendatangi Adam." Di dalam riwayat Syaiban: ((فَيَنْطَلِقُونَ حَتَّى يَأْتُوا آدَمَ فَيَقُولُونَ أَنْتَ الَّذِي)) "Lalu mereka pergi mendatangi Adam dan berkata: 'Engkau adalah orang yang ....'"

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ)) "Wahai Adam, engkau adalah bapak umat manusia."

Di dalam riwayat Hammam dan Syaiban disebutkan: ((أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ)). Dan di dalam hadits Abu Hurairah seperti riwayat Muslim.

Di dalam hadits Hudzaifah disebutkan: ((فَيَقُولُونَ يَا أَبَانَا)) "Lalu mereka berkata: 'Wahai bapak kami.'"

Perkataan: [خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ] "Yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, Dia tiupkan ruh ke tubuhmu." Ditambahkan di dalam riwayat Hammam: ((وَأَسْكَنَكَ جَنَّتَهُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ)) "Dan Dia menempatkanmu di Surga-Nya dan mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu." Dalam hadits Abu Hurairah: ((وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ)) "Dan Dia memerintahkan para Malaikat agar bersujud kepadamu."

Dalam hadits Abu Bakar disebutkan: ((أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ وَأَنْتَ اِصْطَفَاكَ اللهُ)) "Engkau adalah bapak umat manusia, dan Allah telah memilihmu."

Perkataan: [فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا] "Karena itu, mintalah syafaat bagi kami kepada Rabb kami!" Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((عند ربك)) "Di sisi Rabbmu." Demikian juga dalam riwayat Syaibah pada hadits Abu Bakar dan Abu Hurairah: ((اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ)) "Berilah syafaat bagi kami kepada Rabbmu."

Abu Hurairah menambahkan: ((أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ، أَلَا تَرَى مَا بَلَغَنَا)) "Tidakkah engkau lihat kondisi kami saat ini, tidakkah engkau lihat apa yang menimpa kami?"

Perkataan: [لَسْتُ هُنَاكُمْ] "Aku bukan orang yang tepat untuk ini." Iyadh berkata: "Lafazh: لَسْتُ هُنَاكُمْ merupakan ungkapan *kinayah* (kiasan) bahwa kedudukannya di bawah kedudukan yang diharapkan. Ia mengatakan demikian karena merasa rendah dan menganggap terlalu besar sesuatu yang mereka minta darinya."

Ia menambahkan: "Bisa jadi pula sebagai isyarat untuk mengatakan: 'Derajat ini bukanlah untukku tetapi untuk orang selainku.'"

Saya katakan: Disebutkan di dalam riwayat Ma'bad bin Hilal: ((فَيَقُولُ لَسْتُ لَهَا)) "Lalu ia berkata: 'Aku tak berhak atasnya.'" Demikan pula makna lafazh ini yang terdapat pada redaksi selanjutnya. Dalam riwayat Hudzaifah: ((لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَاكَ)) "Aku bukan orang yang memiliki hak itu." Ini menguatkan isyarat makna yang disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ] "Lalu ia menyebutkan kesalahannya." Muslim menambahkan: ((الَّتِي أَصَابَ)) "Yang telah diperbuatnya." *Dhamir* (kata ganti) yang merujuk kepada *isim maushul* (pada riwayat Muslim) tidak disebutkan, dan asumsi kalimatnya: أَصَابَهَا. Hammam menambahkan dalam riwayatnya: ((أَكَلَهُ مِنَ الشَّجَرَةِ وَقَدْ نُهِيَ عَنْهَا)) "Karena memakan buah dari pohon yang dilarang," yaitu dengan me-*nashab*-kan lafazh: أَكَلَهُ yang posisinya sebagai *badal* (pengganti) perkataan: خَطِيئَتَهُ "kesalahannya."

Di dalam riwayat Hisyam disebutkan: ((فَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ فَيَسْتَحْيِي)) "Lalu ia menyebutkan dosanya, sehingga ia merasa malu." Di dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan: ((إِنِّي قَدْ أُخْرِجْتُ بِخَطِيئَتِي مِنَ الْجَنَّةِ)) "Sesungguhnya aku telah dikeluarkan dari Surga karena kesalahanku."

Dan di dalam riwayat Abu Nadhrah dari Abu Sa'id disebutkan: ((وَإِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَأُهْبِطْتُ بِهِ إِلَى الْأَرْضِ)) "Dan sesungguhnya aku telah melakukan satu dosa yang karenanya aku diturunkan ke bumi."

Di dalam riwayat Abu Hudzaifah dan Abu Hurairah secara bersamaan disebutkan: ((هَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيئَةُ أَبِيكُمْ آدَمَ)) "Tidaklah kalian dikeluarkan dari Surga melainkan karena kesalahan bapak kalian, Adam."

Di dalam riwayat Tsabit yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur disebutkan: ((إِنِّي أَخْطَأْتُ وَأَنَا فِي الْفِرْدَوْسِ فَإِنْ يُغْفَرْ لِي الْيَوْمَ حَسْبِي)) "Sesungguhnya aku telah melakukan kesalahan saat berada di Surga Firdaus; jika diampuni dosaku hari ini, itu sudah cukup bagiku."

Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: "Sesungguhnya Rabbku hari ini murka dengan kemurkaan yang tidak pernah terjadi sebelum dan sesudahnya. Sungguh, Dia telah melarangku memakan buah dari pohon itu, namun aku membangkang. Aku hanya bisa mengurusi diriku. Aku hanya bisa mengurusi diriku! Aku hanya bisa mengurusi diriku! Pergilah kalian kepada orang selainku."

Perkataan: [ائْتُوا نُوحًا، فَيَأْتُوْنَهُ] "Datangilah Nuh, lalu mereka pun mendatanginya." Sementara di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((وَلَكِنْ اِئْتُوا نُوحًا أَوَّلَ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَيَأْتُوْنَ نُوحًا)) "Akan tetapi, datangilah Nuh, beliau Rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi. Lalu mereka mendatangi Nabi Nuh."

Di dalam riwayat Hisyam: ((فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ)) "Karena dia Rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi." Dalam hadits Abu Hurairah: ((اِنْطَلِقُوا إِلَى أَبِيكُمْ بَعْدَ أَبِيكُمْ، إِلَى نُوحٍ، اِئْتُوا عَبْدًا شَاكِرًا)) "Pergilah menemui bapak kalian, setelah bapak kalian (ini). Temuilah Nuh. Datangilah seorang hamba yang bersyukur."

Di dalam hadits Abu Hurairah juga disebutkan: "Pergilah menemui Nuh! Lalu mereka menemuinya dan berkata: 'Wahai Nuh, engkau Rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi. Allah Ta'ala telah menyebutmu sebagai hamba yang banyak bersyukur.'"

Di dalam hadits Abu Bakar: "Lalu mereka pergi menemui Nuh dan berkata: 'Wahai Nuh, mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabbmu. Sebab Allah telah memilihmu dan mengabulkan doamu, (sehingga) Dia tidak membiarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas muka bumi.'"

Kedua hadits di atas bisa diselaraskan, yaitu bahwa Adam lebih dulu menyebutnya sebagai Rasul pertama, lantas orang-orang yang berada di *Mauqif* itu memanggilnya dengan sebutan itu. Namun, penyebutan Nuh sebagai Rasul yang pertama ini dianggap muskil. Sebab disebutkan juga bahwa Adam adalah Nabi yang diutus (sebagai Rasul), demikian juga Syits dan Idris, sementara mereka ada sebelum Nuh.

Telah dikemukakan jawabannya ketika menjelaskan hadits Jabir: ((أُعْطِيتُ خَمْسًا)) "Aku diberi lima perkara" dalam Kitab "at-Tayammum", di dalamnya disebutkan: ((وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً)) "Seorang Nabi itu hanya khusus diutus kepada kaumnya", demikian haditsnya.

Inti dari jawaban tentang kemuskilan tersebut, bahwa sebutan "yang pertama" itu dikaitkan dengan perkataan: ((أَهْلِ الْأَرْضِ)) "penduduk bumi", sebab Adam dan orang-orang yang disebutkan bersamanya itu tidak diutus kepada penduduk bumi. Namun jawaban ini mengundang kemuskilan lain jika dibandingkan dengan hadits Jabir. Jawabannya, bahwa diutusnya Nuh ke penduduk bumi maksudnya adalah dari sisi realita yang ada, karena realitanya mereka ketika itu adalah kaumnya; berbeda halnya dengan keumuman diutusnya Nabi kita Muhammad ﷺ kepada kaumnya dan selain kaumnya. Atau sebutan "yang pertama" dikaitkan dengan posisinya sebagai Nabi pertama yang membinasakan kaumnya. Atau, ketiga orang itu adalah Nabi, bukan Rasul. Ibnu Baththal lebih condong kepada pendapat ini terkait dengan Adam.

Namun Iyadh menyanggahnya dengan adanya riwayat yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Dzar. Sebab, riwayat itu menjadi dalil yang jelas bahwa Adam adalah seorang Rasul. Dan dalam riwayat itu juga dijelaskan terkait diturunkannya *shuhuf* (kitab suci) kepada Syits; dan itu merupakan tanda diutus sebagai Rasul.

Adapun Idris, sebagian ulama berpendapat bahwa ia berdakwah di tengah Bani Israil, dan dia adalah Ilyas. Masalah itu telah dipaparkan di dalam Kitab "*Ahâdîtsul Anbiyâ*".

Di antara jawabannya, bahwa risalah Adam ditujukan kepada anak-anaknya yang semuanya adalah orang-orang yang bertauhid untuk mengajarkan mereka syariatnya. Sementara risalah Nuh ditujukan kepada kaum kafir dengan mengajak mereka agar bertauhid.

Perkataan: [فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ فَيَسْتَحْيِي رَبَّهُ مِنْهَا]
"Maka dia berkata: 'Aku bukan orang yang tepat untuk ini', lantas dia menyebutkan kesalahannya, sehingga dia merasa malu pada Rabbnya."

Di dalam riwayat Hisyam disebutkan: ((وَيَذْكُرُ سُؤَالَ رَبِّهِ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ)) "Lalu ia (Nuh) menyebutkan tentang permohonannya kepada Rabb berupa sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentangnya (yaitu permohonan agar anaknya selamat dari tenggelam-pent)."

Di dalam riwayat Syaiban disebutkan: ((سُؤَالَ اللهِ)) "Permohonannya kepada Allah."

Di dalam riwayat Ma'bad bin Hilal tercantum seperti jawaban Adam, tapi ia berkata: ((وَإِنَّهُ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُ بِهَا عَلَى قَوْمِي)) "Sesungguhnya aku pernah berdoa sesuatu atas kebinasaan kaumku."

Di dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan: ((فَيَقُول لَيْسَ ذَاكُمْ عِنْدِي)) "Lalu ia berkata: 'Urusan kalian itu bukan padaku.'"

Dan di dalam hadits Abu Hurairah: ((إِنِّي دَعَوْتُ بِدَعْوَةٍ أَغْرَقَتْ أَهْلَ الْأَرْضِ)) "Sesungguhnya aku telah berdoa dengan satu doa yang menenggelamkan penduduk bumi."

Hadits ini dapat disinkronkan maknanya dengan hadits pertama, yaitu bahwa ia menyampaikan alasannya dengan dua hal:

Pertama, Allah telah melarangnya memohon sesuatu yang tidak ada pengetahuan dia tentangnya. Maka ia khawatir syafaatnya nanti untuk orang-orang di *Mauqif* termasuk bagian dari larangan itu.

Kedua, ia memiliki (jatah) satu doa yang benar-benar dikabulkan, dan ia telah menunaikannya dengan mendoakan kebinasaan terhadap penduduk bumi. Maka ia khawatir jika berdoa lagi, doanya tidak akan dikabulkan.

Salah seorang pensyarah hadits berkata: "Allah pernah berjanji kepada Nuh untuk menyelamatkannya dan keluarganya. Ketika anaknya tenggelam, ia menyebutkan (mempertanyakan) janji itu kepada Rabbnya, lalu dikatakan kepadanya: 'Yang dimaksud dengan 'keluargamu' adalah orang beriman dan beramal shalih dari mereka. Anakmu tidak termasuk dari mereka. Maka janganlah tanyakan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentangnya.'"

CATATAN PENTING

Pertama; Penyebutan lafazh "Nuh" tidak disebutkan pada hadits Abu Hudzaifah yang disandingkan dengan Abu Hurairah. Terkait kisah Adam, ia berkata: "Pergilah kepada anakku, Ibrahim." Demikian juga yang terdapat pada hadits Ibnu Umar. Yang menjadi pegangan (rujukan) adalah perawi yang lebih hafal.

Kedua, Abu Hamid al-Ghazali menyebutkan di dalam kitab *Kasyf 'Ulûm al-Âkhirah*, bahwa selisih waktu antara kedatangan orang-orang di Mauqif itu menemui Adam dan kedatangan mereka menemui Nuh, selama seribu tahun.

Demikian juga antara satu Nabi ke Nabi lainnya sampai akhirnya ke Nabi kita, Muhammad ﷺ. Namun saya belum menemukan dasar riwayatnya. Di dalam kitab ini, al-Ghazali lebih sering mengetengahkan hadits-hadits yang tidak ada asalnya, karena itu jangan terperdaya dengan sesuatu pun darinya.

Perkataan: [ائْتُوْا إِبْرَاهِيْمَ] "Datangilah Ibrahim." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((وَلَكِنْ اِئْتُوا إِبْرَاهِيمَ الَّذِي اِتَّخَذَهُ اللهُ خَلِيلا)) "Tetapi datangilah Ibrahim yang dijadikan oleh Allah sebagai *khalil* (kekasih)." Di dalam riwayat Ma'bad bin Hilal: ((وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِإِبْرَاهِيمَ فَهُوَ خَلِيلُ اللهِ)) "Tetapi hendaklah kalian menemui Ibrahim, kekasih Allah."

Perkataan: [فَيَأْتُونَهُ] "Lalu mereka mendatanginya." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ)) "Lalu mereka mendatangi Ibrahim."

Sementara itu, Abu Hurairah menambahkan di dalam haditsnya: ((فَيَقُولُونَ: يَا إِبْرَاهِيمُ أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، قُمْ اِشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ)) "Lalu mereka mengatakan: 'Wahai Ibrahim engkau adalah Nabi Allah dan kkeasih-Nya dari penduduk bumi. Berdirilah, mintalah syafaat kepada Rabbmu untuk kami.'" Lalu ia menyebutkan perkataan dan jawaban yang sama persis seperti yang diberikan oleh Adam, selain perkataan: ((قَدْ كُنْتُ كَذَبْتُ ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ)) "Dulu aku pernah tiga kali berdusta", lalu ia menyebutkannya.

Perkataan: [فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَتَهُ] "Lalu ia berkata: 'Aku bukan orang yang tepat untuk ini', lalu ia menyebutkan kesalahannya.'" Muslim menambahkan: ((الَّتِي أَصَابَ فَيَسْتَحْيِي رَبَّهُ مِنْهَا)) "(Kesalahan) yang telah ia lakukan, sehingga karenanya ia malu kepada Rabbnya."

Dalam hadits Abu Bakar redaksinya: ((لَيْسَ ذَاكُمْ عِنْدِي)) "Urusan itu bukan padaku." Dalam riwayat Hammam: ((إِنِّي كُنْتُ كَذَبْتُ ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ)) "Sungguh dulu aku pernah tiga kali berdusta." Syaiban menambahkan: ((قَوْلُهُ إِنِّي سَقِيمٌ، وَقَوْلُهُ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا، وَقَوْلُهُ لِامْرَأَتِهِ أَخْبِرِيهِ أَنِّي أَخُوكِ)) "(Yaitu) perkataannya (Musa): 'Sesungguhnya aku sakit,' serta perkataannya: 'Yang melakukannya adalah berhala yang besar ini,' dan perkataannya kepada istrinya: 'Katakanlah kepadanya (raja zhalim itu) bahwa aku ini saudara laki-lakimu.'" Dalam riwayat Abu Nadhrah dari Abu Sa'id: ((فَيَقُولُ إِنِّي كَذَبْتُ ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: مَا مِنْهَا كِذْبَةٌ إِلَّا مَاحَلَّ بِهَا عَنْ دِينِ اللهِ)) "Lalu ia berkata: 'Sesungguhnya dulu aku pernah tiga kali berdusta.' Rasulullah ﷺ bersabda: '(Padahal), tidak satu pun dari dusta itu melainkan dalam rangka debat (memberi argumentasi) demi membela agama Allah.'" Lafazh مَا حَلَّ maknanya جَادَلَ (berdebat), baik itu secara *wazan* maupun maknanya.

Di dalam riwayat Hudzaifah yang digandengkan disebutkan: ((لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَاكَ، إِنَّمَا كُنْتُ خَلِيلًا مِنْ وَرَاءَ وَرَاءَ)) "Aku bukan orang yang mempunyai hak untuk itu. Aku hanyalah seorang kekasih; belakang, belakang (sebagai ucapan tawadhu'[pent])." Lafazh: وراء dibaca dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* atau men-*dhammah*-kannya. Dan terdapat perbedaan pendapat terkait mana yang lebih kuat di antara keduanya. An-Nawawi berkata: "Bacaan yang paling masyhur di antara keduanya adalah dengan mem-*fathah*-kannya tanpa *tanwin*, boleh juga dengan men-*dhammah*-kannya dalam bentuk *mabni*. Abul Baqa dan al-Kindi membenarkannya." Ibnu Dihyah membenarkan bacaan dengan mem-*fathah*-kan *hamzah*, dengan asumsi ia kata majemuk (الْكَلِمَةَ مُرَكَّبَةٌ) seperti kata شَذَرَ مَذَرَ. Jika ada riwayat dengan lafazh وَرَاءً, maka itu boleh. Maknanya: Dalam hal kedekatan dan kemanjaan aku bukanlah seorang kekasih (yang sampai pada tingkatan itu).

Penulis kitab *at-Tahrîr* berkata: "Itu adalah kata yang diutarakan sebagai bentuk tawadhu (merendah), artinya aku tidak sampai pada derajat itu." Ia juga menambahkan: "Aku menemukan makna yang menarik, yaitu bahwa keutamaan yang diberikan kepadaku adalah melalui perantaraan Jibril, tetapi datangilah Musa yang diajak bicara langsung oleh Allah ﷻ tanpa ada perantara. Pengulangan lafazh: وراء 'belakang' untuk mengisyaratkan kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ. Sebab, beliau diberi anugerah melihat dan mendengar (Allah) tanpa perantara. Maka seolah-olah Ibrahim mengatakan: 'Aku di belakang Musa yang berada di belakang Muhammad.'"

Al-Baidhawi mengatakan: "Sebenarnya tiga ucapan dusta itu hanya sebagai kata kiasan (bukan kedustaan dalam arti sebenarnya). Hanya saja, manakala bentuknya adalah kedustaan, ia pun menyayangkannya (menyesalinya); karena itu ia merasa dirinya terlalu hina untuk dapat memberikan syafaat. Sebab, orang yang lebih mengenal Allah dan lebih dekat dengan-Nya, tentu lebih besar rasa takutnya (kepada-Nya)."

Perkataan: [ائْتُوا مُوْسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللهُ] "Datangilah Musa yang diajak bicara oleh Allah." Di dalam riwayat Muslim: ((وَلَكِنْ اِئْتُوا مُوسَى)) "Tetapi datangilah Musa", dan ditambahkan: ((وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ)) "Dan yang Allah beri dia Taurat." Demikian juga di dalam riwayat Hisyam dan lainnya. Di dalam riwayat Ma'bad bin Hilal: ((وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُوسَى فَهُوَ كَلِيمُ اللهِ)) "Tetapi hendaklah kalian mendatangi Musa, sebab ia adalah *kalîmullâh* (orang yang diajak bicara oleh Allah)."

Dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((عَبْدًا أَعْطَاهُ اللهُ التَّوْرَاةَ وَكَلَّمَهُ تَكْلِيمًا)) "Seorang hamba yang diberikan kitab Taurat kepadanya dan diajak bicara." Hammam menambahkan di dalam riwayatnya: ((وَقَرَّبَهُ نَجِيًّا)) "Dan Dia mendekatkan beliau (kepada-Nya) untuk dibisiki (diajak bicara oleh-Nya)."

Sementara itu, di dalam riwayat Hudzaifah yang digandengkan (dengan hadits Abu Hurairah) redaksinya berbunyi: ((اِعْمِدُوا إِلَى مُوسَى)) "Pergilah menemui Musa."

Perkataan: [فَيَأْتُوْنَهُ] "Lalu mereka mendatanginya." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ)) "Lalu mereka mendatangi Musa, lalu Musa berkata." Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: ((فَيَقُولُونَ يَا مُوسَى أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَكَلَامِهِ عَلَى النَّاسِ، اِشْفَعْ لَنَا)) "Lalu mereka berkata: 'Wahai Musa, engkau utusan Allah yang diberikan karunia oleh-Nya dengan risalah dan *kalam*-Nya (untuk disampaikan) kepada manusia. Berilah syafaat kepada kami.'"

Lalu ia menyebutkan seperti perkataan dan jawaban yang diberikan oleh Adam, akan tetapi ia menambahkan: ((إِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُومَرْ بِقَتْلِهَا)) "Sesungguhnya aku telah membunuh jiwa (seseorang) yang aku tidak diperintahkan membunuhnya."

Perkataan: [فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ] "Dan ia berkata: 'Aku bukan orang yang tepat untuk ini.'" Muslim menambahkan: ((فَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ قَتْلَ النَّفْسِ)) "Lalu ia menyebutkan kesalahannya, (yaitu) membunuh jiwa manusia."

Al-Isma'ili meriwayatkan: ((فَيَسْتَحْيِي رَبَّهُ مِنْهَا)) "Ia pun merasa malu pada Rabbnya karena hal itu." Dalam riwayat Tsabit yang diriwayatkan Sa'id bin Manshur tertera: ((إِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ، وَإِنْ يُغْفَرْ لِي الْيَوْمَ حَسْبِي)) "Sesungguhnya aku telah membunuh jiwa (seseorang) bukan karena orang itu membunuh orang lain. Jika hari ini aku diampuni, itu sudah cukup bagiku." Sedangkan dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: ((إِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُومَرْ بِقَتْلِهَا)) "Sesungguhnya aku telah membunuh jiwa (seseorang) yang aku tidak diperintahkan membunuhnya", lalu ia menyebutkan seperti keterangan yang berkenaan dengan Adam.

Perkataan: [ائْتُوْا عِيْسَى] "Datanglah Isa." Muslim menambahkan: ((رُوحَ اللهِ وَكَلِمَتَه)) "Roh dari-Nya dan kalimat-Nya (yang disampaikan ke Maryam)." Di dalam riwayat Hisyam: ((عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ وَرُوحُهُ)) "Hamba Allah, Rasul-Nya, kalimat-Nya (yang disampaikan kepada Maryam) dan roh dari-Nya." Di dalam hadits Abu Bakar disebutkan: ((فَإِنَّهُ كَانَ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَيُحْيِي الْمَوْتَى)) "Sebab ia telah menyembuhkan orang buta sejak lahir, dan orang yang berpenyakit kusta, serta dapat menghidupkan orang mati (dengan izin Allah)."

Perkataan: [فَيَأْتُوْنَهُ] "Lalu mereka mendatanginya." Dalam riwayat Muslim disebutkan: ((فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ)) "Mereka mendatangi Isa, lalu ia berkata: 'Aku bukan orang yang tepat untuk ini.'"

Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: "Lalu mereka berkata: 'Wahai Isa, engkau utusan Allah, kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Engkau juga berbicara kepada manusia saat masih bayi di dalam buaian. Mintalah syafaat kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang tengah kami alami ini?'" Redaksi sama seperti perkataan dan jawaban yang disampaikan oleh Adam, tetapi perawi mengatakan: "Dan ia (Nabi Isa) tidak menyebutkan suatu dosa apa pun."

Di dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id disebutkan: ((إِنِّي عُبِدْتُ مِنْ دُونِ اللهِ)) "Sesungguhnya aku telah disembah selain Allah."

Di dalam riwayat Ahmad dan an-Nasai dari hadits Ibnu Abbas disebutkan: ((إِنِّي اتُّخِذْتُ إِلَهًا مِنْ دُونِ اللهِ)) "Sesungguhnya aku telah dijadikan tuhan selain Allah." Di dalam riwayat Tsabit yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur disebutkan sepertinya (dengan redaksi serupa), dan ditambahkan: ((وَإِنْ يُغْفَرْ لِي الْيَوْمَ حَسْبِي)) "Jika hari ini aku diampuni, maka itu sudah cukup bagiku."

Perkataan: [ائْتُوْا مُحَمَّدًا ﷺ فَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ] "Datangilah Muhammad, sebab dia telah diampuni dosanya yang telah lalu dan akan datang." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((عَبْدٌ غُفِرَ لَهُ إِلَخْ)) "Seorang hamba yang diampuni dosanya ...." Tsabit menambahkan: ((مِنْ ذَنْبِهِ)) "Dosanya."

Di dalam riwayat Hisyam disebutkan: ((غَفَرَ اللهُ لَهُ)) "Allah telah mengampuninya." Sedangkan di dalam riwayat Mu'tamir disebutkan: ((انْطَلِقُوا إِلَى مَنْ جَاءَ الْيَوْمَ مَغْفُورًا لَهُ لَيْسَ عَلَيْهِ ذَنْبٌ)) "Pergilah menemui orang yang datang pada hari ini dalam keadaan sudah diampuni, (sehingga) ia tidak memiliki dosa."

Di dalam riwayat Tsabit disebutkan juga:

((خَاتَمُ النَّبِيِّينَ قَدْ حَضَرَ الْيَوْمَ، أَرَأَيْتُمْ لَوْ كَانَ مَتَاعٌ فِي وِعَاءٍ قَدْ خُتِمَ عَلَيْهِ أَكَانَ يُقْدَرُ عَلَى مَا فِي الْوِعَاءِ حَتَّى يُفَضَّ الْخَاتَمُ)).

"Seorang penutup para Nabi telah hadir hari ini. Bagaimana pendapat kalian seandainya ada perhiasan di dalam sebuah wadah yang telah ditutup (disegel), apakah isi di dalam wadah itu bisa diambil sebelum penutupnya (segelnya) dilepaskan?"

Di dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari jalur ini disebutkan: ((فَيَرْجِعُونَ إِلَى آدَمَ فَيَقُولُ أَرَأَيْتُمْ إِلَخْ)) "Lalu mereka kembali menemui Adam, lalu Adam berkata: 'Bagaimana pendapat kalian ....'" Di dalam hadits Abu Bakar: ((وَلَكِنْ اِنْطَلِقُوا إِلَى سَيِّدِ وَلَدِ آدَمَ فَإِنَّهُ أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ)) "Tetapi pergilah menemui penghulu anak Adam (penghulu umat manusia)! Sesungguhnya dia adalah manusia pertama yang dipisahkan dari bumi (dibangkitkan)."

Iyadh mengatakan: "Para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir firman-Nya: ﴿ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ '*Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang*' (QS. Al-Fath [48]: 2) Ada yang mengatakan (1): 'Dosa yang lalu maksudnya yang dilakukan sebelum kenabian, sedangkan dosa yang akan datang maksudnya, sifat maksum beliau.' Ada juga yang mengatakan (2): 'Dosa yang terjadi karena lupa atau interpretasi.' Ada yang mengatakan (3): 'Yang lalu itu adalah dosa Adam dan yang akan datang itu adalah dosa umatnya.' Ada pula yang mengatakan (4): 'Maknanya, beliau sudah diampuni, tidak disiksa jika kemudian berdosa.' Ada yang mengatakan hal lainnya." Saya katakan: Yang lebih tepat untuk kondisi ini adalah pendapat yang keempat. Adapun pendapat ketiga, tidak tepat diterapkan di sini.

Faedah (pelajaran) dari ucapan Isa mengenai Nabi ﷺ ini—juga ucapan Musa sebelumnya: ((إِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ، وَإِنْ يُغْفَرْ لِي الْيَوْمَ حَسْبِي)) "Sesungguhnya aku telah membunuh jiwa (seseorang) bukan karena

orang itu membunuh orang lain. Jika hari ini aku diampuni, maka itu sudah cukup bagiku," kendati Allah ﷻ telah mengampuni dosa beliau melalui nash al-Qur-an—adalah untuk membedakan siapa yang pernah melakukan dan siapa yang tidak melakukan sedikit pun dari kesalahan yang disebutkan itu. Sebab, meskipun Nabi Musa عليه السلام telah diampuni, ia tidak dapat mengabaikan kekhawatirannya atas hukuman (sanksi) perbuatannya itu. Ia melihat dirinya memiliki keterbatasan untuk bisa memberi syafaat bersama adanya perbuatan yang telah dilakukannya. Berbeda dengan Nabi Muhammad ﷺ dalam hal itu semua. Maka itu, Isa berargumen bahwa beliau, Rasulullah ﷺ, adalah orang yang pantas memberikan syafaat itu; mengingat dosanya yang lalu dan akan datang telah diampuni. Artinya, Allah sudah mengabarkan bahwa Dia tidak akan menghukumnya seandainya beliau berbuat dosa.

Ini merupakan salah satu informasi berharga yang Allah bukakan di dalam buku *Fathul Bâri* ini; maka segala puji bagi Allah.

Perkataan: [فَيَأْتُونِي] "Lalu mereka pun mendatangiku." Di dalam riwayat an-Nadhar bin Anas, dari ayahnya, disebutkan:

((حَدَّثَنِي نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي لَقَائِمٌ أَنْتَظِرُ أُمَّتِي تَعْبُرُ الصِّرَاطَ إِذْ جَاءَ عِيسَى فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، هَذِهِ الْأَنْبِيَاءُ قَدْ جَاءَتْكَ يَسْأَلُونَ لِتَدْعُوَ اللهَ أَنْ يُفَرِّقَ جَمْعَ الْأُمَمِ إِلَى حَيْثُ يَشَاءُ لِغَمِّ مَا هُمْ فِيهِ)).

"Nabi Allah ﷺ menyampaikan kepadaku, beliau bersabda: 'Sungguh, aku tengah berdiri menunggu umatku menyeberangi *shirath* (titian Akhirat) ketika Isa datang, lalu berkata: 'Wahai Muhammad, para Nabi ini telah datang kepadamu untuk memohon agar engkau berdoa kepada Allah untuk memisahkan perkumpulan umat-umat sesuai apa yang Dia kehendaki, karena kesulitan yang mereka alami.'"

Riwayat ini menginformasikan terkait tempat di mana Nabi ﷺ berada pada saat itu. Di samping bahwa semua perkataan orang-orang yang berada di *Mauqif* itu terjadi ketika *shirath* ditegakkan (dibentangkan),

setelah orang-orang kafir berjatuhan ke Neraka, sebagaimana sebentar lagi akan disebutkan. Riwayat ini juga menginformasikan bahwa Nabi Isa عليه السلام lah yang berbicara kepada Nabi ﷺ, mewakili seluruh Nabi yang memohon kepada beliau hal tersebut.

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab mengenai turunnya al-Qur-an berdasarkan tujuh huruf; di dalamnya disebutkan: ((وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَيَّ فِيهِ الْخَلْقُ حَتَّى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ)) "Dan aku menangguhkan permohonan (doa mustajabku) yang ketiga untuk hari (Akhirat) ketika semua makhluk, bahkan termasuk Ibrahim, datang memohon (syafaat) kepadaku." Di dalam riwayat Ma'bad bin Hilal disebutkan: ((فَيَأْتُونِي فَأَقُولُ: أَنَا لَهَا أَنَا لَهَا)) "Lalu mereka mendatangiku, maka aku berkata: 'Aku akan memberi syafaat! Aku akan memberi syafaat!'" Uqbah bin Amir sebagaimana diriwayatkan Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd*, menambahkan: ((فَيَأْذَنُ اللهُ لِي فَأَقُومُ فَيَثُوْرُ مِنْ مَجْلِسِي أَطْيَبُ رِيْحٍ شَمَّهَا أَحَدٌ)) "Lalu Allah mengizinkanku, aku pun berdiri. Dari tempat dudukku tersebar aroma paling wangi yang pernah tercium oleh seseorang."

Di dalam hadits Salman bin Abu Bakar bin Abu Syaibah disebutkan:

((يَأْتُونَ مُحَمَّدًا فَيَقُولُونَ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَنْتَ الَّذِي فَتَحَ اللهُ بِكَ وَخَتَمَ، وَغَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ، وَجِئْتَ فِي هَذَا الْيَوْمِ آمِنًا وَتَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ، فَقُمْ فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا. فَيَقُولُ: أَنَا صَاحِبُكُمْ، فَيَجُوشُ النَّاسُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ)).

"Mereka mendatangi Muhammad sambil berkata: 'Wahai Nabi Allah, engkaulah orang yang denganmu Allah membuka dan menutup, dan Dia telah mengampuni dosamu yang lalu dan akan datang. Hari ini engkau datang sebagai orang yang memberi jaminan, dan engkau melihat kondisi yang kami alami. Berdirilah dan mintalah izin kepada Rabb kami untuk memberi kami syafaat.' Beliau berkata: 'Aku adalah teman kalian (yang memiliki hak untuk memberi syafaat itu).' Lalu semua orang bergerak hingga berakhir ke pintu Surga."

Di dalam riwayat Mu'tamir: ((أَنَا صَاحِبُهَا)) "Aku pemiliknya (syafaat)."

Perkataan: [فَأَسْتَأْذِنُ] "Lalu aku meminta ijin." Dalam riwayat Hisyam: ((فَأَنْطَلِقُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ)) "Aku pun pergi hingga kemudian meminta izin."

Perkataan: [عَلَى رَبِّي] "Kepada Rabbku." Hammam menambahkan: ((فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي)) "Di Surga-Nya, lalu aku diizinkan." Iyadh berkata: "Yaitu diizinkan memberi syafaat." Namun pernyataan ini ditanggapi, karena lahiriah redaksi sebelumnya menyebutkan bahwa permintaan izin beliau dan pemberian izinnya adalah pada saat memasuki suatu negeri, yaitu Surga. Negeri itu dinisbatkan kepada Allah dalam bentuk nisbat penghormatan. Contoh serupa dari bentuk penisbatan tersebut adalah seperti firman-Nya: ﴿وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ﴾ *"Dan Allah menyeru (manusia) ke Dârus Salâm (Surga)."* (QS. Yunus [10]: 25)

Tinjauan ini berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa *As-Salâm* yang dimaksud dalam ayat tersebut, adalah nama yang agung, yaitu salah satu dari nama-nama (Asma) Allah ﷻ.

Ada yang mengatakan: Hikmah di balik berpindahnya Nabi ﷺ dari tempatnya semula ke *Dârus Salâm* adalah: Bumi *Mauqif* (Padang Mahsyar) itu adalah bumi yang segala amal diperlihatkan dan dihisab, karena itu ia menjadi tempat yang menakutkan dan merisaukan. Sementara kedudukan seorang pemberi syafaat selayaknya berada di tempat yang terhormat. Itulah sebabnya dianjurkan agar mencari tempat-tempat mulia untuk berdoa; karena berdoa di tempat mulia itu lebih besar potensinya untuk dikabulkan.

Saya katakan: Sebelumnya telah dikemukakan keterangan dalam sebagian jalurnya bahwa di antara permintaan orang-orang yang berada di *Mauqif* kelak adalah meminta dibukakan pintu Surga.

Di dalam *Shahîh Muslim* terdapat hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang pertama yang meminta dibukakan pintu Surga.

Di dalam riwayat Ali bin Zaid, dari Anas, sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, disebutkan:

((فَآخُذُ حَلْقَةَ بَابِ الْجَنَّةِ فَأُقَعْقِعُهَا فَيُقَالُ: مَنْ هَذَا؟ فَأَقُولُ: مُحَمَّدٌ، فَيَفْتَحُونَ لِي وَيُرَحِّبُونَ، فَأَخُرُّ سَاجِدًا)).

"Aku memegang lingkaran (pengetuk) pintu Surga, lantas aku pun mengguncang-guncangkannya. Lalu ada yang bertanya: 'Siapa ini?' 'Muhammad', jawabku. Mereka lalu membukakan pintu untukku dan menyambut kedatanganku. Kemudian aku bersimpuh sujud."

Pada riwayat Tsabit, dari Anas, diriwayatkan oleh Muslim, tertera: ((فَيَقُول الْخَازِنُ: مَنْ؟ فَأَقُولُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُولُ: بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لَا أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ)) "Lalu penjaga pintu Surga itu berkata: 'Siapa ini?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Ia berkata: 'Denganmu aku diperintahkan untuk tidak membukakan bagi siapa pun sebelummu.'"

Muslim juga meriwayatkan dari al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas, secara *marfu'*: ((أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ)) "Aku adalah orang pertama yang mengetuk pintu Surga." Di dalam riwayat Qatadah, dari Anas, disebutkan: ((آتِي بَابَ الْجَنَّةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيُقَالُ: مَنْ هَذَا؟ فَأَقُولُ: مُحَمَّدٌ، فَيُقَالُ: مَرْحَبًا بِمُحَمَّدٍ)) "Aku mendatangi pintu Surga dan meminta dibukakan. Lalu ada yang bertanya: 'Siapa ini?' Aku menjawab: 'Muhammad,' lalu ada yang berkata: 'Selamat datang (wahai) Muhammad.'"

Di dalam hadits Salman disebutkan:

((فَيَأْخُذُ بِحَلْقَةِ الْبَابِ وَهِيَ مِنْ ذَهَبٍ فَيَقْرَعُ الْبَابَ فَيُقَالُ: مَنْ هَذَا؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ، فَيُفْتَحُ لَهُ -حَتَّى يَقُومَ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ فَيَسْتَأْذِنُ فِي السُّجُودِ فَيُؤْذَنُ لَهُ)).

"Lalu beliau memegang lingkaran (pengetuk) pintu yang terbuat dari emas, lalu mengetuknya. Ada yang bertanya: 'Siapa ini?' Beliau menjawab: 'Muhammad.' Maka dibukakanlah pintu itu untuk beliau hingga kemudian beliau berdiri di hadapan Allah, lalu meminta izin sambil bersujud, maka beliau diberi izin."

Sementara itu dalam hadits Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ disebutkan: ((فَيَأْتِي جِبْرِيلُ رَبَّهُ فَيَقُوْلُ اِئْذَنْ لَهُ)) "Lalu Malaikat Jibril mendatangi Rabbnya dan berkata: 'Berilah dia izin.'"

Perkataan: [فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا] "Dan ketika aku melihat-Nya, aku bersujud kepada-Nya." Di dalam riwayat Abu Bakar disebutkan: ((فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِي)) "Lalu aku datang ke bagian bawah 'Arsy, bersimpuh sujud kepada Rabbku."

Di dalam salah satu riwayat Ibnu Hibban, dari jalur Tsauban, dari Anas, disebutkan: ((فَيَتَجَلَّى لَهُ الرَّبُّ وَلَا يَتَجَلَّى لِشَيْءٍ قَبْلَهُ)) "Maka Rabb menampakkan kepada beliau dan tidak pernah Dia menampakkan kepada sesuatu pun sebelumnya." Dan di dalam hadits Ubay bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la secara *marfu'*, redaksinya berbunyi: ((يُعَرِّفُنِي اللهُ نَفْسَهُ، فَأَسْجُدَ لَهُ سَجْدَةً يَرْضَى بِهَا عَنِّي، ثُمَّ أَمْتَدِحُهُ بِمَدْحَةٍ يَرْضَى بِهَا عَنِّي)) "Allah memperkenalkan diri-Nya kepadaku, maka aku pun bersujud kepada-Nya dengan sujud yang membuat-Nya ridha kepadaku, lalu aku memuji-Nya dengan pujian yang membuat-Nya ridha kepadaku."

Perkataan: [فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ] "Lalu Dia membiarkanku selama yang dikehendaki-Nya." Muslim menambahkan: ((أَنْ يَدَعَنِي)); demikian juga disebutkan di dalam riwayat Hisyam.

Di dalam hadits Ubadah bin ash-Shamit disebutkan dengan lafazh: ((فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي خَرَرْتُ لَهُ سَاجِدًا شَاكِرًا لَهُ)) "Ketika melihat Rabbku, aku pun bersimpuh sujud, bersyukur kepada-Nya."

Sementara di dalam riwayat Ma'bad bin Hilal, redaksinya berbunyi: ((فَأَقُومُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُلْهِمُنِي مَحَامِدَ لَا أَقْدِرُ عَلَيْهَا الْآنَ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا)) "Lalu aku berdiri di hadapan-Nya. Dia mengilhamkan kepadaku untuk menyatakan pujian-pujian yang tidak dapat aku ucapkan sekarang. Aku pun memuji-Nya dengan pujian-pujian itu, kemudian menyungkur sujud kepada-Nya." Dalam hadits Abu Bakar ash-Shiddiq disebutkan: ((فَيَنْطَلِقُ إِلَيْهِ جِبْرِيلُ فَيَخِرُّ سَاجِدًا قَدْرَ جُمُعَةٍ)) "Lalu Jibril pergi menemui beliau. Beliau lantas menyungkur sujud selama satu Jum'at (satu pekan dalam hitungan waktu di dunia)."

Perkataan: [ثُمَّ يُقَالُ لِيْ: ارْفَعْ رَأْسَكَ] "Kemudian dikatakan kepadaku: 'Angkatlah kepalamu.'" Dalam riwayat Muslim tertera: ((فَيُقَالُ يَا مُحَمَّدُ)) "Maka ada yang berkata: 'Wahai Muhammad.'" Demikian juga yang disebutkan pada kebanyakan naskah riwayat. Dan di dalam riwayat an-Nadhar bin Anas: ((فَأَوْحَى اللهُ إِلَى جِبْرِيلَ أَنِ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ لَهُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ)) "Lalu Allah mewahyukan kepada Jibril: 'Pergilah temui Muhammad dan katakanlah: 'Angkatlah kepalamu!'"

Berdasarkan riwayat ini, maka maknanya: Dia (Rabb) berfirman kepadaku melalui lisan Jibril.

Perkataan: [وَسَلْ تُعْطَهْ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ] "Mintalah, niscaya permintaanmu dikabulkan! Bicaralah, niscaya perkataanmu didengarkan! Berilah syafaat, niscaya syafaatmu diterima!" Dalam riwayat Muslim disebutkan tanpa huruf *wawu,* dalam mayoritas riwayat tidak tertera: ((وَقُلْ يُسْمَعْ)). Di dalam hadits Abu Bakar ash-Shiddiq redaksi haditsnya: ((فَيَرْفَعُ رَأْسَهُ فَإِذَا نَظَرَ إِلَى رَبِّهِ خَرَّ سَاجِدًا قَدْرَ جُمُعَةٍ)) "Lalu beliau mengangkat kepalanya. Tatkala melihat Rabbnya, beliau pun menyungkur sujud selama satu Jum'at." Dalam hadits Salman disebutkan dengan lafazh: ((فَيُنَادَى يَا مُحَمَّدُ اِرْفَعْ رَأْسَكَ وَسَلْ تُعْطَ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ وَادْعُ تُجَبْ)) "Lalu beliau ﷺ dipanggil: 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah niscaya permintaanmu dikabulkan, berilah syafaat niscaya syafaatmu diterima, dan berdoalah niscaya doamu dikabulkan.'"

Perkataan: [فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِي] "Setelah itu aku mengangkat kepalaku dan memuji Rabbku dengan *tahmid* yang Dia ajarkan kepada-Ku." Di dalam riwayat Hisyam disebutkan: ((يُعَلِّمُنِيهِ)). Di dalam riwayat Tsabit: ((بِمَحَامِدَ لَمْ يَحْمَدْهُ بِهَا أَحَدٌ قَبْلِي، وَلَا يَحْمَدُهُ بِهَا أَحَدٌ بَعْدِي)) "Dengan pujian-pujian yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun sebelumku dan tidak seorang pun mengucapkannya setelahku."

Sementara itu di dalam hadits Salman disebutkan dengan redaksi: ((فَيَفْتَحُ اللهُ لَهُ مِنَ الثَّنَاءِ وَالتَّحْمِيدِ وَالتَّمْجِيدِ مَا لَمْ يَفْتَحْ لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلَائِقِ)) "Lalu Allah memberitahukan ke beliau berupa ungkapan sanjungan, pujian dan pemuliaan yang tidak pernah Dia beritahu ke satu makhluk pun (selain aku)." Sepertinya Nabi ﷺ diilhamkan dengan *tahmid* (ungkapan

pujian) pada sebelum dan setelah sujudnya. Dalam hadits itu disebutkan juga: ((وَيَكُونُ فِي كُلِّ مَكَانٍ مَا يَلِيقُ بِهِ)) "Pada setiap tempat ada ucapannya tersendiri yang layak dengannya."

Terdapat riwayat yang pada sebagiannya, tapi tidak pada seluruhnya bisa ditafsirkan dengannya. Di dalam riwayat an-Nasai dan di dalam *Mushannaf* karya Abdurrazzaq serta *Mu'jam ath-Thabrani,* dari hadits Hudzaifah secara *marfu',* disebutkan:

((يُجْمَعُ النَّاسُ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، فَأَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ وَالْمَهْدِيُّ مَنْ هَدَيْتَ وَعَبْدُكَ بَيْنَ يَدَيْكَ وَبِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ سُبْحَانَكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ)).

"Manusia dikumpulkan di satu tanah lapang (Padang Mahsyar), lalu ada yang berkata: 'Wahai Muhammad!' Aku menjawab: 'Kupenuhi panggilan-Mu dengan senang hati! Segala kebaikan di tangan-Mu. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang Engkau beri dia petunjuk. Hamba-Mu berada di hadapan-Mu, dengan (kekuatan)-Mu dan (kembali) kepada-Mu. Mahasuci Engkau, Mahatinggi Engkau. Mahsuci Engkau, tiada tempat berlindung dan keselamatan dari (murka)-Mu kecuali (dengan berserah diri) kepada-Mu.'"

Abdurrazzaq dalam riwayatnya menambahkan: ((سُبْحَانَكَ رَبَّ الْبَيْتِ)) "Mahasuci Engkau Rabb (Pemilik) Baitullah." Itulah firman Allah ﷻ: ﴿عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا﴾ "*Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 79)

Ibnu Mandah di dalam kitabnya, *al-Îmân* berkata: "Ini adalah hadits yang disepakati keshahihan sanadnya dan ke-*tsiqah*-an para perawinya."

Perkataan: [ثُمَّ أَشْفَعُ] "Kemudian aku memberi syafaat." Di dalam riwayat Ma'bad bin Hilal disebutkan: ((فَأَقُولُ رَبِّ أُمَّتِي أُمَّتِي أُمَّتِي)) "Maka aku mengucapkan: 'Rabbku, umatku, umatku, umatku.'"

Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan seperti itu.

Perkataan: [فَيَحُدُّ لِي حَدًّا] "Lalu Dia menetapkan batasan (kelompok-kelompok) tertentu untukku." Maksudnya, Dia menjelaskan kepadaku batasan dari setiap tahapan syafaat yang harus kupatuhi, agar aku tidak melampauinya. Misalnya dengan mengatakan: "Aku terima syafaatmu untuk orang-orang yang meninggalkan jamaah, kemudian untuk yang meninggalkan shalat, kemudian untuk peminum khamer, kemudian untuk orang yang berzina." Ungkapan seperti demikian ini dinukil riwayatnya oleh ath-Thibi.

Namun redaksi hadits-hadits (terkait syafaat) menunjukkan bahwa yang dimaksud yaitu mengutamakan yang lebih layak di antara mereka yang akan dikeluarkan dari Neraka dalam hal pelaksanaan amal shalih, seperti disebutkan di dalam riwayat Ahmad, dari Yahya al-Qaththan, dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, mengenai hadits ini. Saya akan mengingatkan kembali hal ini nanti di bagian akhirnya.

Juga sebagaimana yang telah dikemukakan pada riwayat Hisyam dari Qatadah dari Anas di dalam Kitab "al-Îmân", dengan redaksi: ((يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنَ شَعِيرَةٍ)) "Akan keluar dari Neraka orang yang mengucapkan: 'Tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan di dalam hatinya terdapat (kebaikan) seberat biji gandum.'"

Dalam riwayat Tsabit yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan: ((فَأَقُولُ: أَيْ رَبِّ أُمَّتِي أُمَّتِي، فَيَقُولُ: أَخْرِجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ شَعِيرَةٍ)) "Lalu aku berkata: 'Wahai Rabb, umatku, umatku.' Dia berfirman: 'Keluarkanlah setiap orang yang di dalam hatinya (ada iman) seberat biji gandum.'" Lalu ia menyebutkan redaksi seperti sebelumnya, lalu mengatakan: ((مِثْقَالُ ذَرَّةٍ)) "Seberat semut terkecil/seberat debu," dan berkata: ((مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ)) "Seberat biji sawi", akan tetapi ia tidak menyebutkan redaksi sisanya. Disebutkan di dalam jalur an-Nadhar bin Anas, ia berkata:

((فَشَفَعْتُ فِي أُمَّتِي أَنْ أُخْرِجَ مِنْ كُلِّ تِسْعَةٍ وَتِسْعِينَ إِنْسَانًا وَاحِدًا، فَمَا زِلْتُ أَتَرَدَّدُ عَلَى رَبِّي لَا أَقُومُ مِنْهُ مَقَامًا إِلَّا شُفِّعْتُ)).

"Lalu aku memberi syafaat kepada umatku untuk mengeluarkan satu orang dari setiap 99 orang. Aku terus berulangkali mendatangi Rabbku, maka tidaklah aku berdiri dari-Nya (menghadap kepada-Nya) satu kalipun melainkan syafaatku pasti diterima."

Di dalam hadits Salman disebutkan:

((فَيَشْفَعُ فِي كُلِّ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ حِنْطَةٍ ثُمَّ شَعِيرَةٍ ثُمَّ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَذَلِكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ)).

"Lalu beliau memberi syafaat untuk setiap orang yang di dalam hatinya (ada kebaikan atau iman) seberat biji *hinthah* (jenis gandum), kemudian seberat *sya'ir* (jenis gandum), kemudian seberat biji sawi. Itulah yang disebut dengan *al-maqam al-mahmud* (kedudukan yang terpuji)."

Hal ini telah disinggung ketika menjelaskan hadits ketiga belas. Nanti akan dibahas ketika menjelaskan hadits bab setelah bab ini.

Perkataan: [ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ] "Kemudian aku mengeluarkan mereka dari Neraka." Ad-Dawudi berkata: "Sepertinya perawi hadits ini membuat susunan kalimat yang berbeda dengan aslinya. Karena di awal hadits disebutkan syafaat dalam hal pembebasan dari penderitaan berada di *Mauqif*, sedangkan pada redaksi terakhirnya disebutkan syafaat dalam hal mengeluarkan orang dari Neraka. Itu artinya hal itu terjadi setelah berpindah dari *Mauqif*, melintasi *shirath* dan jatuhnya orang yang jatuh dalam kondisi itu ke dalam Neraka. Kemudian terjadi setelah itu syafaat dalam mengeluarkan mereka."

Kemuskilan ini kuat, dan Iyadh—yang diikuti oleh an-Nawawi dan ulama lainnya—memberikan jawaban bahwa dalam hadits Hudzaifah yang digandengkan dengan hadits Abu Hurairah setelah perkataan: ((فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا فَيَقُومُ وَيُؤْذَنُ لَهُ)) "Lalu mereka mendatangi Muhammad, maka beliau berdiri dan diberi izin," disebutkan: "Yakni (diizinkan) dalam memberi syafaat. Amanah dan rahim diutus, lalu keduanya berdiri di dua sisi *shirath*, sebelah kanan dan kiri. Lalu orang pertama di antara kalian melintas laksana kilat." Demikian haditsnya.

Iyadh berkata: "Dengan adanya tambahan ini perkataan tersebut menjadi selaras, sebab syafaat yang dijadikan tempat berlindung oleh manusia kala itu adalah terbebasnya mereka dari kesulitan di *Mauqif*, lalu datang syafaat dalam mengeluarkan (sejumlah orang) dari Neraka.

Di dalam hadits Abu Hurairah—yang akan disebutkan pada bab selanjutnya setelah menyebutkan berkumpulnya manusia di *Mauqif*—disebutkan perintah agar setiap umat mengikuti apa yang dahulu disembahnya (di dunia), kemudian menyeleksi orang-orang munafik dari orang-orang beriman, lalu datangnya syafaat setelah dipasangnya *shirath* dan dilalui. Perintah agar setiap umat mengikuti apa yang dahulu disembahnya merupakan proses pertama dalam pemutusan perkara dan pembebasan mereka dari kesulitan di *Mauqif*."

Iyadh menambahkan: "Dengan demikian, matan hadits-hadits itu dapat dikompromikan dan maknanya pun menjadi selaras."

Saya katakan: Sepertinya sebagian perawi menghafal apa yang tidak dihafal oleh perawi lainnya. Nanti akan dipaparkan kelanjutannya pada penjelasan hadits bab setelahnya, di situ disebutkan:

((حَتَّى يَجِيءَ الرَّجُلُ فَلَا يَسْتَطِيعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا وَفِي جَانِبَيِ الصِّرَاطِ كَلَالِيبُ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ، فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوشٌ فِي النَّارِ)).

"Hingga datang seorang laki-laki, ia tidak mampu berjalan kecuali dengan merangkak. Di dua sisi *shirath* terdapat besi-besi pengait yang diperintahkan untuk menarik siapa saja yang diperintahkan untuk ditarik. Ada orang yang terluka tetapi akhirnya selamat, ada pula yang terdorong masuk ke dalam api Neraka."

Dari sini jelaslah bahwa syafaat pertama yang diberikan Nabi ﷺ bertujuan untuk memutuskan perkara di antara para makhluk, dan syafaat terhadap orang yang dikeluarkan dari Neraka dari kalangan orang-orang yang terjatuh, terjadi setelah itu. Hal itu telah disebutkan secara jelas di dalam hadits Ibnu Umar, yang redaksinya telah diringkas dari hadits panjang yang dituturkan oleh Anas dan Abu Hurairah.

Di dalam Kitab "az-Zakâh" telah dikemukakan dari jalur Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dengan lafazh: "Sesungguhnya matahari mendekat hingga keringat mencapai ketinggian separuh telinga. Ketika dalam kondisi demikian, mereka meminta pertolongan kepada Adam, kemudian Musa, kemudian Muhammad. Maka beliau memberi syafaat untuk pemutusan perkara di antara para makhluk. Beliau berjalan hingga memegang lingkaran (pengetuk) pintu. Pada saat itulah Allah mengutusnya sebagai *al-maqam mahmud* yang dipuji oleh semua makhluk yang berkumpul (di Padang Mahsyar)."

Dalam hadits Ubay bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la:

((ثُمَّ أَمْتَدِحُهُ بِمَدْحَةٍ يَرْضَى بِهَا عَنِّي، ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فِي الْكَلَامِ، ثُمَّ تَمُرّ أُمَّتِي عَلَى الصِّرَاط وَهُوَ مَنْصُوب بَيْن ظَهْرَانَيْ جَهَنَّم، فَيَمُرُّونَ)).

"Kemudian aku memuji-Nya dengan pujian yang membuat-Nya ridha kepadaku. Kemudian aku diizinkan berbicara. Kemudian umatku melintas di atas *shirath* yang terpasang di antara dua sisi Neraka Jahannam. Mereka melintas ...."

Dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ, dari riwayat Abdullah bin al-Harits, darinya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad, disebutkan: ((فَيَقُوْلُ عَزَّوَجَلَّ: يَا مُحَمَّدُ مَا تُرِيدُ أَنْ أَصْنَعَ فِي أُمَّتِكَ؟ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ عَجِّلْ حِسَابَهُمْ)) "Lalu Allah ﷻ berfirman: 'Wahai Muhammad, apa yang Engkau ingin Aku perbuat atas umatmu?' Aku menjawab: 'Wahai Rabb, segerakanlah hisab terhadap mereka.'"

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, disebutkan: "Lalu aku berkata: 'Aku akan memberi syafaat', hingga Allah memberi izin kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan diridhai-Nya. Ketika Allah hendak memutuskan perkara di antara para makhluk-Nya, ada yang berseru: 'Di mana Muhammad dan umatnya?'" Demikian haditsnya.

Nanti akan dipaparkan keterangan apa yang terjadi di *Mauqif* sebelum dipasangnya *shirath* pada penjelasan hadits bab setelahnya.

Ath-Thibi memaparkan jawaban mengenai kemuskilan di atas dengan cara lain, ia berkata: "Boleh jadi Neraka yang dimaksud adalah penahanan, penderitaan dan kesengsaraan yang dialami orang-orang yang berada di *Mauqif,* karena dekatnya jarak matahari di atas kepala mereka; termasuk penderitaan yang mereka alami akibat panas dan teriknya matahari hingga keringat menenggelamkan mereka. Dan boleh jadi dikeluarkan dari Neraka maksudnya adalah terbebasnya mereka dari kondisi yang mereka alami itu."

Menurut saya, kemungkinan itu terlalu jauh. Kecuali jika dikatakan, terjadi dua kali proses pengeluaran dari Neraka, yang salah satunya disebutkan dalam hadits bab ini, terlepas dari perbedaan jalur-jalurnya, maksudnya adalah keselamatan dari penderitaan di *Mauqif.* Dan yang kedua terdapat di dalam hadits bab setelahnya. Perkataan di dalamnya: ((فَيَقُولُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتْبَعْهُ)) "Lalu Dia berfirman: 'Barang siapa dulu menyembah sesuatu, maka ikutilah ia (sembahannya),'" terjadi setelah mereka terbebas dari *Mauqif* dan dipasangnya *shirath* serta mendapat izin melewatinya. Pengeluaran yang kedua dari Neraka ini berlaku untuk orang yang terjatuh ke dalam Neraka ketika melintas. Dengan begitu, kedua keterangan tersebut dapat disatukan.

Saya telah isyaratkan kemungkinan tersebut ketika menjelaskan hadits tentang keringat pada "Bab: *Qauluhu Ta'âla: Alâ yazhunnu ulâ-ika annahum mab'ûtsûn*", *wallâhu a'lam.*

Al-Qurthubi memberi jawaban tentang asal terjadinya kemuskilan, bahwa di akhir hadits Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, yaitu setelah perkataan: "Lalu aku berkata: 'Ya Rabb, umatku, umatku," disebutkan: ((فَيُقَالُ أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ وَلَا عَذَابَ)) "Lalu dikatakan: 'Masukkanlah dari umatmu dari pintu yang kanan dari pintu-pintu Surga orang yang tidak dihisab dan tidak diazab.'" Al-Qurthubi berkata: "Hal ini menunjukkan Nabi ﷺ memberi syafaat atas permohonan disegerakannya hisab. Sebab, ketika beliau diberi izin untuk memasukkan golongan yang tidak dihisab ke Surga, itu menunjukkan ditangguhkannya hisab orang yang mesti dihisab."

Disebutkan di dalam hadits panjang tentang *shûr* (sangkakala) yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la:

((فَأَقُولُ يَا رَبِّ وَعَدْتَنِي الشَّفَاعَةَ فَشَفِّعْنِي فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ اللهُ: وَقَدْ شَفَّعْتُكَ فِيهِمْ وَأَذِنْتُ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ)).

"Lalu aku berkata: 'Wahai Rabb, Engkau telah menjanjikanku syafaat. Maka terimalah syafaatku bagi para penghuni Surga untuk masuk Surga.' Allah Ta'ala berfirman: 'Aku telah menerima syafaatmu untuk mereka dan mengizinkan mereka masuk Surga.'"

Saya katakan: Hadits ini mengindikasikan bahwa diperlihatkannya amal (*'ardh*), timbangan (*mizan*) dan beterbangannya lembaran-lembaran amal terjadi di tempat ini. Kemudian ada yang memanggil: "Hendaknya setiap umat mengikuti siapa yang telah disembahnya!" Orang-orang kafir berjatuhan ke Neraka. Kemudian antara orang-orang beriman dan orang-orang munafik dipisahkan melalui ujian bersujud ketika tersingkapnya betis-Nya. Kemudian diizinkan pemancangan *shirath* dan melintas di atasnya. Cahaya orang-orang munafik padam dan mereka berjatuhan ke Neraka.

Orang-orang beriman melintasi *shirath* menuju Surga. Sebagian pelaku maksiat terjatuh. Sebagian yang selamat diberhentikan di dekat jembatan untuk menjalankan *qishash* (pembalasan sepadan terhadap suatu perbuatan) di antara mereka. Kemudian barulah mereka masuk Surga. Nanti akan dipaparkan rincian hal tersebut dengan jelas ketika menjelaskan hadits bab setelahnya, *insya Allah*.

Kemudian saya memeriksa *Tafsîr* karya Yahya bin Salam al-Bashri, seorang perawi yang singgah di Mesir lalu Afrika; seangkatan dengan Yazid bin Harun; dinilai lemah oleh Daraquthni. Abu Hatim ar-Razi berkata: "Ia seorang perawi yang dinilai *shaduq*." Abu Zur'ah berkata: "Kadang keliru." Ibnu Adi berkata: "Haditsnya ditulis kendati lemah."

Di dalam *Tafsîr*-nya itu ia menukil dari al-Kalbi, bahwa ia berkata: "Apabila penghuni Surga telah masuk ke Surga dan penghuni Neraka masuk ke Neraka, tinggallah serombongan orang yang terakhir masuk Surga ketika orang-orang beriman keluar dari *shirath* dengan amal mereka. Lalu rombongan terakhir dari rombongan penghuni Neraka berkata kepada mereka (rombongan terakhir penghuni Surga) ketika api sudah mencapai puncaknya: 'Adapun kami, (wajar jika kami) disiksa dengan sebab keraguan dan pendustaan di dalam hati kami. Kalau kalian, apa gunanya tauhid kalian?'"

Ia (al-Kalbi) melanjutkan: "Mereka pun berteriak seketika memohon kepada Rabb mereka. Para penghuni Surga mendengar teriakan mereka itu, lalu mereka mendatangi Adam." Lalu ia sebutkan hadits mengenai mereka yang mendatangi para Nabi yang telah disebutkan sebelumnya, satu per satu hingga Nabi Muhammad ﷺ. Beliau pergi mendatangi Rabbul 'Izzah, bersujud kepada-Nya hingga Dia memerintahkan beliau untuk mengangkat kepalanya dan meminta kepada-Nya apa yang diinginkannya, walaupun sebenarnya Dia Maha Mengetahui apa yang diinginkan beliau. Lalu Nabi ﷺ berkata: "Rabbku, mereka itu termasuk para hamba-Mu, para pelaku dosa namun tidak berbuat syirik kepada-Mu, sedangkan Engkau Maha Mengetahui kondisi mereka. Lalu orang-orang musyrik mempermalukan mereka karena mereka menyembah kepada-Mu." Dia berfirman: "Demi Kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan mengeluarkan mereka!" Allah pun mengeluarkan mereka dalam kondisi telah hangus terbakar. Mereka kemudian dipercikkan dengan air hingga tumbuh (segar) kembali, kemudian masuk ke dalam Surga. Mereka dinamakan dengan *Jahannamiyyun*. Itu membuat iri orang-orang yang pertama dan yang terakhir. Itulah firman-Nya: ﴿عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ "*Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 79)

Saya katakan: Seandainya hadits ini shahih, tentu kemuskilan tersebut dapat diatasi. Tetapi al-Kalbi ini seorang perawi yang dinilai lemah,

disamping ia juga tidak menyebutkan sanadnya. Selain itu, hadits ini bertentangan dengan keterangan yang jelas dalam banyak hadits shahih bahwa permohonan orang-orang beriman kepada para Nabi, satu demi satu, terjadi di *Mauqif* sebelum orang-orang beriman masuk ke dalam Surga, *wallâhu a'lam*.

Sebagian para pelaku bid'ah dari kalangan sekte Murji'ah berpegang pada kemungkinan tersebut yang mengklaim bahwa tak akan ada seorang pun dari orang-orang yang bertauhid yang masuk Neraka. Riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa api Neraka menghanguskan atau membakar wajah mereka, juga riwayat yang menyatakan dikeluarkannya (sejumlah orang) dari Neraka itu, semuanya dipahami dengan kesengsaraan yang mereka alami di *Mauqif*.

Ini merupakan pendirian yang tidak benar. Riwayat terkuat yang membantahnya adalah sebagaimana yang dikemukakan pada Kitab "az-Zakâh" dari hadits Abu Hurairah mengenai kisah penolak zakat, dan lafazhnya berasal dari riwayat Muslim:

((مَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ لَا يُؤَدِّي حَقَّهَا مِنْهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ أَوْفَرَ مَا كَانَتْ تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا وَتَعَضُّهُ بِأَفْوَاهِهَا فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ)).

"Tidak satu pun pemilik unta yang tidak menunaikan kewajiban (zakat) untanya, melainkan pada hari Kiamat kelak ia akan dibentangkan (dibaringkan) di sebuah tanah datar yang luas, lalu untanya menginjak-injak tubuhnya sekuat-kuatnya dan sebanyak-banyaknya dengan kaki-kakinya serta menggigitnya dengan mulutnya pada hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun; hingga Allah memutuskan perkara di antara para hamba-Nya, lalu diperlihatkanlah kepadanya jalannya, bisa jadi ke Surga, bisa jadi ke Neraka."

Demikian hadits dengan redaksinya yang panjang, di dalamnya disebutkan emas, perak, sapi dan kambing. Itu menunjukkan diazabnya orang yang dikehendaki oleh Allah dari kalangan pelaku maksiat, dengan api Neraka secara hakiki, di samping kesengsaraan yang meraka alami di *Mauqif*.

Terdapat juga riwayat mengenai sebab dikeluarkannya orang-orang yang tersisa dari kalangan orang-orang yang bertauhid dari Neraka, sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang-orang kafir berkata kepada amereka: "Ucapan *Lâ ilâha illallâh* tidak berguna bagi kalian, sementara kalian ada (di Neraka) bersama kami!" Maka Allah murka untuk membela mereka dan mengeluarkan mereka dari Neraka. Itu adalah salah satu argumentasi untuk membantah klaim para pelaku bid'ah (sekte Murji'ah) tersebut. Nanti saya akan menyinggungnya lagi ketika menjelaskan hadits bab setelahnya, *insya Allah*.

Perkataan: [ثُمَّ أَعُوْدُ فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ] "Kemudian aku kembali bersujud seperti semula untuk ketiga atau keempat kalinya." Di dalam riwayat Hisyam disebutkan: ((ثُمَّ أَحُدُّ لَهُمْ حَدًّا ثَالِثًا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَرْجِعُ)) "Kemudian aku menentukan kelompok yang ketiga untuk mereka, lalu aku memasukkan mereka ke dalam Surga, kemudian aku kembali." Demikian disebutkan dalam mayoritas riwayat.

Di dalam riwayat Ahmad dari riwayat Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, disebutkan: ((ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ مَا بَقِيَ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ)) "Kemudian aku kembali pada kali keempat, lalu berkata: 'Wahai Rabb, tidak tersisa lagi selain orang yang ditahan (dinyatakan kekal di Neraka) oleh al-Qur-an.'" Di sini tidak disebutkan dengan keraguan, tetapi secara pasti bahwa hal tersebut terjadi pada kali keempat.

Disebutkan di dalam riwayat Ma'bad bin Hilal dari Anas bahwa al-Hasan meriwayatkan kepada Ma'bad setelah itu dengan perkataan: ((فَأَقُومُ الرَّابِعَةَ)) "Lalu aku berdiri untuk kali keempat", di situ disebutkan firman Allah kepada beliau: ((لَيْسَ ذٰلِكَ لَكَ)) "Itu bukan urusanmu" dan bahwa Allah mengeluarkan dari Neraka orang yang mengucapkan:

Lâ ilâha illallâh walaupun dia sama sekali tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali. Berdasarkan keterangan ini, maka perkataan: حَبَسَهُ الْقُرْآنُ juga mencakup orang-orang kafir dan sebagian pelaku maksiat yang disebutkan dalam al-Qur-an kekal di Neraka. Kemudian (ternyata) para pelaku maksiat itu dikeluarkan dalam genggaman, dan tersisa orang-orang kafir. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kekal di Neraka bagi para pelaku maksiat yang disebutkan itu adalah tinggal di Neraka setelah dikeluarkannya orang-orang yang mendahului mereka keluar.

Perkataan: [حَتَّى مَا بَقِيَ] "Hingga tidak ada yang tersisa." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((مَا بَقِيَ)), dan di dalam naskah riwayat Hisyam setelah "kali ketiga" disebutkan: ((حَتَّى أَرْجِعَ فَأَقُولُ)) "Hingga aku pulang, lalu aku berkata."

Perkataan: [إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ، وَكَانَ قَتَادَةُ يَقُوْلُ عِنْدَ هَذَا: أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ] "Selain orang yang ditahan (dinyatakan kekal di Neraka) oleh al-Qur-an." Qatadah pernah berkata di sini: "Maksudnya, orang yang dipastikan kekal di Neraka." Sementara di dalam riwayat Hammam disebutkan: ((إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ أَيْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوْدُ)) "Kecuali orang yang dinyatakan kekal di Neraka oleh al-Qur-an. Yaitu orang yang dipastikan kekal di Neraka." Demikian disebutkan di sini, tanpa dijelaskan siapa yang mengatakan: "Yaitu orang yang dipastikan kekal di Neraka."

Dari riwayat Abu Awanah diketahui bahwa yang mengatakan itu adalah Qatadah, salah seorang perawinya. Disebutkan di dalam riwayat Hisyam dan Sa'id: ((فَأَقُول: مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ)) "Lalu aku berkata: 'Tidak tersisa di Neraka selain orang yang ditahan oleh al-Qur-an dan dipastikan kekal di Neraka.'"

Di dalam riwayat Sa'id yang diriwayatkan oleh Muslim tidak disebutkan: ((وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُود)). Muslim juga meriwayatkan dari riwayat Hisyam seperti apa yang saya sebutkan dari riwayat Hammam tersebut di atas. Dengan demikian jelaslah bahwa perkataan: ((وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُود)) di dalam riwayat Hisyam adalah *mudraj* (disisipkan) pada hadits *marfu'*

berdasarkan keterangan yang sudah jelas dari riwayat Abu Awanah bahwa itu adalah perkataan Qatadah yang menafsirkan perkataan: ((مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ)) dengan orang yang diinformasikan oleh al-Qur-an bahwa ia kekal di Neraka.

Di dalam riwayat Hammam, setelah perkataan: "Yaitu orang yang dipastikan kekal di Neraka," disebutkan: ((وَهُوَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ الَّذِي وَعَدَهُ اللهُ)) "Yaitu *al-maqam al-mahmud* yang dijanjikan Allah kepadanya."

Sedangkan di dalam riwayat Syaiban disebutkan dengan redaksi: ((إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ، يَقُولُ: وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُود، وَقَالَ: عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا)) "Kecuali orang yang ditahan (dinyatakan kekal di Neraka) oleh al-Qur-an. Ia berkata: 'Dipastikan kekal di Neraka.' Ia berkata: 'Semoga Rabbmu membangkitkanmu di tempat yang terpuji (*maqam mahmud*).'"

Di dalam riwayat Sa'id yang diriwayatkan oleh Ahmad, setelah perkataan: ((إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ)), disebutkan:

((قَالَ فَحَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: فَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً)).

"Ia berkata: 'Anas bin Malik meriwayatkan kepada kami bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: 'Lalu keluar dari Neraka orang yang mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* dan di hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum.'"

Demikian redaksinya, dan bagian redaksi itulah yang dipisahkan oleh Hisyam dari hadits tersebut. Redaksi itu sendiri telah disebutkan secara tersendiri di dalam Kitab "al-Îmân".

Dalam riwayat Ma'bad bin Hilal setelah riwayatnya dari Anas yang diriwayatkannya dari al-Hasan al-Bashari dari Anas, ia mengatakan: ((ثُمَّ أَقُومُ الرَّابِعَةَ فَأَقُولُ أَيْ رَبِّ ائْذَنْ لِي فِيمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَيَقُولُ لِي لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ)) "Kemudian aku bangkit pada kali keempat, dan berkata: 'Wahai Rabb, izinkanlah aku (memberi syafaat) bagi orang yang mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh*.' Lalu Dia berfirman kepadaku: 'Itu bukan urusanmu.'" Setelah itu ia sebutkan redaksi selanjutnya mengenai dikeluarkannya

mereka dari Neraka. Sebagian para pelaku bid'ah berpegang dengan hadits ini untuk mengklaim bahwa orang yang masuk Neraka dari kalangan pelaku maksiat, ia tidak akan keluar darinya, berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا﴾ "*Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*" (QS. Al-Jinn [72]: 23)

Ahlus Sunnah memberikan jawaban bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang kafir. Kalaupun ia bersifat lebih umum dari itu, maka ada hadits shahih yang menyatakan adanya pengkhususan (pengecualian) bagi orang-orang yang bertauhid untuk dikeluarkan (dari Neraka). Bisa jadi "kekal" itu ditujukan kepada orang-orang yang datang belakangan setelah pemberian syafaat oleh orang-orang yang memberi syafaat, sampai batas mereka dikeluarkan dari Neraka dengan genggaman Yang Paling Penyayang di antara para penyayang, sebagaimana yang akan dipaparkan keterangannya nanti di dalam penjelasan hadits bab setelahnya. Dengan demikian, (intinya) kekekalan itu bersifat sementara.

Iyadh berkata: "Hadits ini dijadikan argumentasi (dalil) oleh pihak yang beranggapan bahwa mungkin saja para Nabi itu melakukan kesalahan-kesalahan (dosa-dosa), seperti pendapat orang-orang yang telah disinggung sebelumnya mengenai hal itu."

Iyadh juga memberikan jawaban terkait akar permasalahannya, yaitu bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai kema'shuman para Nabi dari kekafiran, setelah mereka diangkat menjadi Nabi. Demikian juga sebelum mereka diangkat menjadi Nabi, menurut pendapat yang shahih.

Demikian pula yang dikatakan dalam hal dosa besar, dengan perincian tersebut. Dan dimasukkan juga ke dalam hal itu dosa-dosa kecil yang dapat menghinakan pelakunya. Begitu pula hal yang dapat mencemarkan (kesucian) penyampaian risalah dari sisi perkataan.

Namun mereka berbeda pendapat dalam hal perbuatan; sebagian ulama menyatakan bahwa itu tidak mungkin terjadi, bahkan dalam hal kelupaan.

Sementara jumhur ulama menyatakan bahwa kelupaan tersebut bisa saja terjadi, tetapi tidak dalam skala yang berlebihan.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai dosa-dosa kecil selain itu semua; sejumlah ulama dari kalangan *Ahlun Nazhar* (cendikiawan) berpendapat bahwa para Nabi bersifat *ma'shum* secara mutlak.[232]

Mereka menafsirkan hadits-hadits dan ayat-ayat yang berkenaan dengan hal itu dengan sejumlah penafsiran. Antara lain, bahwa apa yang mereka (para Nabi) lakukan bisa berdasarkan penafsiran, atau karena lupa, atau setelah mendapat izin. Namun kendati demikian, mereka khawatir perbuatan itu tidak sesuai dengan kedudukan mereka, sehingga mereka takut mendapat hukuman atau teguran."

Iyadh menambahkan: "Inilah pendapat paling kuat dari sekian banyak pendapat. Bukan pendapat kaum Mu'tazilah, kendati mereka berpendapat para Nabi itu *ma'shum* secara mutlak. Sebab landasan pendapat mereka dalam hal itu adalah mengkafirkan pelaku dosa secara mutlak, dan seorang Nabi itu tidaklah mungkin melakukan kekufuran. Sedangkan landasan pendapat kita adalah karena umat Nabi diperintahkan meneladani beliau dalam segala perbuatannya. Seandainya dimungkinkan bagi beliau melakukan maksiat, maka itu berarti memerintahkan sesuatu dan sekaligus melarangnya dalam satu kondisi, dan itu bathil (mustahil)."

Kemudian Iyadh berkata lagi: "Semua keterangan yang disebutkan di dalam hadits bab di atas tidak keluar dari apa yang telah kami katakan. Sebab, Adam memakan sebagian dari buah pohon itu karena

---

[232] Telah disinggung sebelumnya bahwa berdasarkan pendapat yang rajih (kuat), para Nabi adalah *ma'shum* (terjaga) dalam apa yang mereka sampaikan dari Allah dan dari dosa-dosa besar serta dari melakukan secara terus-menerus dosa-dosa kecil, bukan bahwa mereka *ma'shum* dari melakukan dosa-dosa kecil secara mutlak, inilah pendapat yang rajih, yaitu pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama. *Wallâhu a'lam*. Lihat komentar atas hadits (no. 6307) dari Kitab "ad-Da'awât" pada jilid ini. [ش]

faktor lupa (khilaf). Nabi Nuh memohon agar anaknya selamat karena penafsiran (keliru) pribadinya. Perkataan-perkataan (dusta) Nabi Ibrahim sekedar kinayah (metafora) dan tujuannya hanya untuk kebaikan. Dan korban pembunuhan Musa adalah orang kafir sebagaimana telah dikemukakan pemaparannya, *wallâhu a'lam.*"

Hadits bab ini menunjukkan bolehnya disandangkan sifat "murka" kepada Allah; maksudnya adalah sesuatu yang ditampakkan oleh-Nya terhadap orang yang melakukan maksiat terhadap-Nya dan segala prahara menakutkan yang disaksikan semua makhluk yang berkumpul di *Mauqif* yang belum dan tidak pernah tejadi keadaan seperti itu sebelum dan sesudahnya. Demikian yang dinyatakan oleh an-Nawawi.

Ulama lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "murka" tersebut adalah kelazimannya (konsekuensinya), yaitu keinginan untuk mendatangkan keburukan terhadap sebagian orang (yang berkumpul di Padang Mahsyar).[233]

Perkataan Nabi Adam dan para Nabi setelahnya: ((نَفْسِي نَفْسِي)) maksudnya, "Dirikulah yang selayaknya diberi syafaat." Sebab, *mubtada* dan *khabar,* apabila dari kata yang sama, maka yang dimaksud dengannya adalah sebagian hal yang menjadi kelazimannya. Bisa jadi, salah satu dari keduanya tidak disebutkan (*mahdzuf*).

Hadits bab ini juga menerangkan keutamaan Nabi Muhammad ﷺ di atas seluruh makhluk; karena seluruh Rasul, Nabi, dan Malaikat lebih utama dari makhluk selain mereka. Dan keutamaan beliau di atas mereka semua (termasuk para Nabi dan Malaikat) jelas terlihat di tempat (Padang Mahsyar) ini. Al-Qurthubi berkata: "Seandainya tidak ada indikasi lain (terkait keutamaan beliau) selain perbedaan antara orang yang berkata: 'Diriku diriku' dan orang yang berkata: 'Umatku umatku,' niscaya itu sudah cukup (menjadi indikasinya)!"

---

[233] Kedua pendapat ini merupakan bentuk *takwil* terhadap sifat "murka" Allah dari hakikatnya. Sikap yang wajib ditunjukkan adalah menetapkan "murka" terhadap Allah secara hakiki berdasarkan hal yang layak bagi-Nya dengan tanpa *tamtsîl*, *takyîf*, *ta'thîl* dan *tahrîf*, seperti sifat-sifat-Nya lainnya; pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, qudrat (kekuasaan)-Nya, ilmu-Nya dan lainnya, berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat*", *wallâhu a'lam.* [ش]

Hadits ini juga menerangkan tentang keutamaan para Nabi yang disebutkan dalam hadits, melebihi keutamaan para Nabi yang tidak disebutkan namanya; mengingat bahwa mereka ikut mengintrospeksi kedudukan yang agung tersebut, sementara para Nabi selain mereka tidak demikian.

Ada yang mengatakan: Dikhususkannya para Nabi yang disebutkan namanya itu karena ada keistimewaan lain yang tidak berkaitan dengan itu. Adam diutamakan karena ia bapak umat manusia. Nuh diutamakan karena ia sebagai bapak kedua. Ibrahim diutamakan karena ada perintah (di dalam al-Qur-an) untuk mengikuti *millah* (agama)nya. Musa diutamakan karena ia adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya. Isa diutamakan karena ia adalah manusia yang paling spesial (dekat) dengan Nabi kita, Muhammad ﷺ sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih.

Ada kemungkinan mereka diberi kekhususan demikian karena mereka adalah orang-orang yang memiliki syariat yang diamalkan di tengah orang-orang yang disebutkan terlebih dahulu dan yang disebutkan setelahnya.

Hadits bab ini juga mengandung beberapa pelajaran penting lainnya selain yang telah disebutkan, antara lain:

- Orang yang meminta kepada seorang pembesar suatu urusan yang penting, hendaknya ia terlebih dahulu menyampaikan dalam permintaannya itu sifat terbaik dan keistimewaan paling besar yang dimiliki oleh orang yang diminta, agar orang yang diminta lebih berpotensi untuk mengabulkan permintaannya.
- Bila orang yang diminta tidak bisa melaksanakan apa yang diminta, maka hendaklah ia menyampaikan alasan yang dapat diterima dan memberitahukan siapa orang yang menurutnya dapat melaksanakan permintaan itu dengan sempurna. Sebab, orang yang menunjukkan kepada kebaikan seperti pelaku kebaikan itu sendiri. Hendaklah ia memuji orang yang ditunjukkannya dengan sifat yang memang layak ia sandang; sehingga dengan menyampaikan hal tersebut, alasan ia menolak permintaan itu menjadi lebih dapat diterima.

- Menggunakan *zharaf makân* pada posisi *zharaf zamân* pada perkataan: (لَسْتُ هُنَاكُمْ). Sebab, lafazh: هُنَا adalah *zharaf makân* (keterangan tempat), namun digunakan untuk *zharaf zamân* (keterangan waktu). Maknanya: لَسْتُ فِي ذَلِكَ الْمَقَامِ "Aku bukan orang yang layak untuk berada di posisi (memberi syafaat) itu." Demikian dikatakan oleh sebagian ulama; namun tinjauan ini perlu dikaji kembali. Sebab, kalimat tersebut adalah *zharaf zamân* yang sesuai dengan posisinya, namun secara maknawi, bukan secara konkret; walau sebenarnya bisa juga dipahami secara konkret sebagai fisik berdasar hadits yang telah dibahas bahwa beliau ﷺ mengajukan permintaan setelah meminta izin masuk ke dalam Surga. Dan berdasarkan pendapat yang menafsirkan *al-maqam al-mahmud* dengan duduk di 'Arsy, tinjauan itu juga dapat diterapkan.
- Mengamalkan dalil umum lebih dahulu sebelum mencari dalil yang mengkhususkannya; berdasarkan kisah Nuh yang meminta keselamatan bagi putranya (menurutnya ia adalah keluarganya). Namun kisah ini terkadang juga dijadikan pegangan oleh mereka yang berpandangan sebaliknya.
- Orang-orang pada hari Kiamat membawa kondisi mereka selama di dunia berupa tawassul kepada Allah dalam memenuhi segala hajat mereka melalui para Nabi mereka. Yang memberi motivasi hal itu adalah ilham sebagaimana telah diulas pada bagian awal hadits.
- Manusia saling meminta pendapat di antara sesama mereka (di Padang Mahsyar) dan bersepakat pada sesuatu yang dicari. Sebagian (informasi) yang mereka ketahui di dunia tertutupi; karena di antara orang-orang yang meminta itu ada orang yang sudah mendengar hadits ini; kendati demikian, tidak seorang pun dari mereka yang mengingat bahwa posisi (memberi syafaat) itu hanya dikhususkan bagi Nabi kita, Muhammad ﷺ. Seandainya mereka mengingatnya, niscaya mereka akan meminta kepada beliau langsung dan tidak perlu mendatangi satu Nabi ke Nabi yang lain.

Bisa jadi, Allah membuat mereka lupa akan informasi itu untuk sebuah hikmah, yaitu menampakkan keutamaan Nabi kita, Muhammad ﷺ, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Hadits kedelapan belas:

Yaitu hadits Imran bin Hushain.

Perkataan: [يَحْيَى] "Yahya." Ia adalah (Yahya) bin Sa'id al-Qaththan. Al-Hasan bin Dzakwan yang dimaksud adalah Abu Salamah al-Bashari; seorang perawi yang dikritik oleh Ahmad, Ibnu Ma'in dan lainnya. Tetapi haditsnya di dalam *Shahîh al-Bukhari* hanya ini saja dari riwayat Yahya al-Qaththan darinya, padahal al-Bukhari sangat ketat dalam masalah perawi hadits. Namun ini merupakan riwayat *mutaba'ah*.

Di antara perawi yang seangkatan dengannya ada yang bernama al-Husain (الْحُسَيْنُ) bin Dzakwan. Ia dari Bashrah juga, dikenal dengan al-Mu'allim dan al-Muktib; dinilai lebih *tsiqah* dari Abu Salamah. Penjelasan hadits bab ini telah dikemukakan pada hadits kesebelas.

Hadits kesembilan belas:

Yaitu hadits Anas mengenai kisah Ummu Haritsah. Telah dibahas pada hadits kelima dari jalur lain dari Humaid darinya (no. 6568). Di dalamnya disebutkan: "Sungguh, seukuran busur panah salah seorang di antara kalian"; dan telah dikemukakan penjelasannya. Di dalamnya juga disebutkan: ((وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى الْأَرْضِ)) "Seandainya seorang wanita Ahli Surga memantau ke bumi."

Perkataan: [لَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا] "Niscaya ia menerangi apa yang ada di antara keduanya." Dalam hadits Sa'id bin Amir al-Jumahi yang diriwayatkan oleh al-Bazzar: ((تُشْرِفُ عَلَى الْأَرْضِ لَذَهَبَ ضَوْءُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ)) "Memantau ke bumi, niscaya cahaya matahari dan rembulan akan menghilang."

Perkataan: [وَلَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا] "Dan menebarkan keharuman ke seluruh penjuru yang ada di antara keduanya." Makna: رِيحًا adalah طَيِّبَةً (keharuman). Di dalam hadits Sa'id bin Amir itu juga disebutkan: ((لَمَلَأَتِ الْأَرْضَ رِيحَ مِسْكٍ)) "Menebarkan semerbak kesturi di seluruh

penjuru bumi." Di dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban disebutkan dengan lafazh: ((وَإِنَّ أَدْنَى لُؤْلُؤَةٍ عَلَيْهَا لَتُضِيءُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)) "Sesungguhnya satu butir permata paling kecil yang ada di atasnya (pada mahkotanya) menerangi apa yang di antara timur dan barat."

Perkataan: [وَلَنَصِيْفُهَا] "Sungguh, *nashîf* yang digunakannya." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan meng-*kasrah*-kan huruf *shad*, setelahnya huruf *ya* kemudian *fa*; di dalam hadits ini ditafsirkan dengan *khimar* (الْخِمَارِ) "kerudung," dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha* tanpa men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Penafsiran ini berasal dari Qutaibah. Dalam hal ini, al-Isma'ili meriwayatkannya dari jalur lain dari Isma'il bin Ja'far tanpa lafazh itu. Al-Azhari berkata: "Makna النَّصِيفُ adalah الْخِمَارُ, kata ini juga bisa berarti الْخَادِمِ (pelayan)."

Saya katakan: Yang dimaksud di sini secara pasti adalah makna pertama, yaitu kerudung (penutup kepala). Disebutkan dalam riwayat ath-Thabrani: ((وَلَتَاجُهَا عَلَى رَأْسِهَا)) "Sungguh, mahkotanya yang berada di atas kepalanya." Abu Ubaid al-Harawi menukil riwayat bahwa النصيف artinya الْمِعْجَرُ; artinya sesuatu yang dililitkan wanita di atas kepalanya. Al-Azhari berkata: "Ia (*nashîf*) seperti عِصابة (ikat kepala), yang dililitkan oleh seorang wanita di sekeliling kepalanya. Dikatakan: اعْتَجَرَ الرَّجُلُ بِعِمَامَتِهِ, artinya seorang laki-laki melilitkan syalnya di atas kepalanya, dan menarik ujungnya ke arah wajahnya dan sedikit bagiannya ke bawah dagunya. Ada yang berkata: '*Mi'jar* itu pakaian yang dipakai seorang wanita, lebih kecil dari *rida* (pakaian atasan).'"

Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya: "Seandainya ia mengeluarkan *nashîf* (penutup kepala)-nya, niscaya matahari dibandingkan dengan kecantikannya ibarat sumbu lampu dibanding (cahaya) matahari; tidak memiliki cahaya (dibandingkan dengan cahayanya). Seandainya ia menampakkan wajahnya, niscaya kecantikannya menerangi apa yang ada di antara langit dan bumi. Seandainya ia mengeluarkan telapak tangannya, niscaya seluruh makhluk tergoda (tergila-gila) oleh kecantikannya."

Hadits kedua puluh:

Yaitu hadits Abu Hurairah dari jalur al-A'raj, darinya.

Perkataan: [لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ] "Tidaklah seseorang masuk Surga melainkan diperlihatkan tempat duduknya di Neraka (yang sudah dipersiapkan untuknya)." Dalam riwayat Ibnu Majah dengan sanad shahih dari jalur lain, dari Abu Hurairah disebutkan bahwa itu terjadi saat pertanyaan diajukan di alam kubur; di dalamnya disebutkan: ((فَيُفْرَجُ لَهُ فُرْجَةٌ قِبَلَ النَّارِ فَيَنْظُرُ إِلَيْهَا فَيُقَالُ لَهُ: اُنْظُرْ إِلَى مَا وَقَاكَ اللهُ)) "Lalu satu celah yang menuju ke arah Neraka dibukakan untuknya, maka ia pun mleihat ke arahnya, lalu ada yang mengatakan: 'Lihatlah apa (azab) yang Allah telah selamatkan engkau darinya.'"

Di dalam hadits Anas yang lalu di bagian akhir Kitab "al-Janâ-iz" disebutkan: ((فَيُقَالُ اُنْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ)) "Lalu ada yang mengatakan: 'Lihatlah tempat dudukmu di Neraka.'" Abu Dawud di dalam riwayatnya menambahkan: ((هَذَا بَيْتُكَ كَانَ فِي النَّارِ، وَلَكِنَّ اللهَ عَصَمَكَ وَرَحِمَكَ)) "Ini rumahmu (yang disediakan untukmu) sebelumnya di Neraka, tetapi Allah melindungimu dan menyayangimu." Di dalam hadits Abu Sa'id disebutkan: ((كَانَ هَذَا مَنْزِلَكَ لَوْ كَفَرْتَ بِرَبِّكَ)) "Ini adalah tempat tinggalmu seandainya engkau kafir kepada Rabbmu."

Perkataan: [لَوْ أَسَاءَ، لِيَزْدَادَ شُكْرًا] "Seandainya ia melakukan keburukan; agar ia tambah bersyukur." Maksudnya seandainya ia melakukan perbuatan buruk, yaitu kekafiran, niscaya ia menjadi penduduk Neraka. Perkataan: ((لِيَزْدَادَ شُكْرًا)) artinya bertambah gembira dan ridha (senang). Di sini diungkapkan dengan sesuatu yang menjadi konsekuensinya (yaitu bersyukur). Sebab, orang yang ridha terhadap sesuatu, pasti bersyukur kepada orang yang melakukan (memberikan) sesuatu itu untuknya.

Perkataan: [وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ] "Dan tidaklah seseorang masuk Neraka." Dalam naskah riwayat al-Kusymihani, posisi *fa'il* (أحدٌ) berada sebelum *maf'ul* (النَّارَ). Perkataan: ((إِلَّا أُرِيَ)) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf hamzah dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*.

Perkataan: [لَوْ أَحْسَنَ] "Seandainya ia berbuat kebaikan." Maksudnya seandainya ia melakukan amalan baik, yaitu Islam.

Perkataan: [لِيَكُوْنَ عَلَيْهِ حَسْرَةً] "Agar menjadi penyesalan bagi dirinya." Maksudnya yaitu, sebagai tambahan siksaan terhadapnya. Di dalam riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dengan sanad shahih, dari Abu Hurairah, disebutkan dengan lafazh:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلَهُ مَنْزِلَانِ: مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ، وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ. فَإِذَا مَاتَ وَدَخَلَ النَّارَ وَرِثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ)).

"Setiap orang dari kalian pasti memiliki dua tempat tinggal (yang telah dipersiapkan): Tempat tinggal di Surga dan tempat tinggal di Neraka. Apabila ia meninggal dunia dan masuk Neraka, penghuni Surga mewarisi tempat tinggalnya itu."

Itulah makna firman Allah ﷻ: ﴿ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴾ "*Mereka itulah orang yang akan mewarisi.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 10)

Mengenai firman-Nya: ﴿ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ ﴾ "*Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami.'*" (QS. Az-Zumar [39]: 74); mayoritas kalangan ahli tafsir mengatakan: "Tempat (bumi) yang dimaksud adalah أرض الجنة (bumi/tanah Surga) yang pada mulanya dipersiapkan untuk para penghuni Neraka jika mereka masuk Surga," dan penafsiran ini sesuai dengan hadits ini.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah bumi di dunia, sebab dia sudah menjadi roti, lalu mereka memakannya sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Al-Qurthubi menerangkan: "Ada kemungkinan, mendapatkan tempat di dalam Surga itu disebut 'warisan' adalah dari sisi kekhususan mereka memperolehnya, tanpa dikhususkan kepada selain mereka." Jadi, tempat itu disebut 'warisan' dalam bentuk *isti'arah* (dalam ilmu Bayan); *wallâhu a'lam.*

Hadits kedua puluh satu:

Perkataan: [عَنْ عَمْرٍو] "Dari Amr." Ia adalah (Amr) bin Abu Amr, *maula* al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab. Kami menemukan hadits ini di dalam naskah riwayat Isma'il bin Ja'far, dengan lafazh: ((حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي عَمْرٍو)) Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur Ali bin Hujr dari Isma'il. Demikian juga disebutkan di Kitab "al-'Ilm" dari riwayat Sulaiman bin Bilal, dari Amr bin Abu Amr. Dan sudah dibahas pula bahwa nama Abu Amr, ayah Amr, adalah Maisarah.

Perkataan: [مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ] "Siapakah manusia paling bahagia dengan syafaatmu." Bisa jadi Abu Hurairah bertanya tentang hal itu ketika Nabi ﷺ menyampaikan hadits dengan sabdanya: ((وَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ)) "Aku ingin menyimpan doa (pamungkas)-ku sebagai syafaat bagi umatku di Akhirat."

Redaksi dan keterangan lafazh-lafazhnya telah dikemukakan pada awal Kitab "ad-Da'awât". Di salah satu jalur haditsnya disebutkan: ((شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي)) "Syafaatku diperuntukkan bagi umatku yang melakukan dosa-dosa besar." Penjelasan hadits bab ini telah dikemukakan pada "Bab: *Al-Hirshu 'alal hadîts*" dari Kitab "al-'Ilm".

Perkataan: [مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ] "Orang yang mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh* dengan tulus dari dalam hatinya." قِبَلِ maksudnya, ia mengucapkannya atas kemauan sendiri (bukan karena terpaksa). Dalam riwayat Ahmad yang dishahihkan Ibnu Hibban dari jalur lain dari Abu Hurairah seperti hadits ini, di dalamnya disebutkan:

((لَقَدْ ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَوَّلُ مَنْ يَسْأَلُنِي عَنْ ذَلِكَ مِنْ أُمَّتِي، وَشَفَاعَتِي لِمَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا يُصَدِّقُ قَلْبُهُ لِسَانَهُ وَلِسَانُهُ قَلْبَهُ)).

"Aku sudah menduga engkau adalah orang pertama yang bertanya kepadaku tentang hal itu dari umatku. Dan syafaatku diperuntukkan bagi orang yang bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dengan penuh keikhlasan (ketulusan). Hatinya membenarkan lisannya dan lisannya membenarkan hatinya."

Syafaat yang ditanyakan di sini maksudnya adalah salah satu jenis (kategori) syafaat, yaitu syafaat yang terkait dengan sabda Nabi ﷺ: ((أُمَّتِي أُمَّتِي، فَيُقَالُ لَهُ: أَخْرِجْ مِنَ النَّارِ مَنْ فِي قَلْبِهِ وَزْنُ كَذَا مِنَ الْإِيمَانِ)) "Umatku, umatku. Lalu ada yang berkata: 'Keluarkanlah dari Neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat sekian.'" Jadi, manusia paling bahagia dengan syafaat ini adalah orang yang imannya lebih sempurna dibanding yang lainnya.

Adapun syafaat *al-'uzhma* (yang terbesar) adalah syafaat pembebasan umat manusia dari kesengsaraan di *Mauqif*; maka yang paling bahagia atas syafaat ini adalah orang yang lebih dulu masuk ke Surga. Mereka adalah orang-orang yang masuk Surga tanpa hisab; kemudian golongan berikutnya, yaitu orang-orang yang masuk Surga tanpa disiksa terlebih dahulu setelah dihisab, padahal (berdasarkan hasil hisab itu) seharusnya ia diazab; lalu orang yang terkena sambaran api namun tidak terjatuh.

Intinya, perkataan: أَسْعَدُ "paling bahagia" menunjukkan adanya perbedaan tingkatan mereka dalam hal siapa yang lebih dahulu masuk Surga, sesuai perbedaan tingkat keikhlasan mereka. Sebab itulah ditegaskan dengan perkataan: مِنْ قَلْبِهِ "dari dalam hatinya", mengingat bahwa keikhlasan itu letaknya di hati. Tetapi, mengaitkan perbuatan dengan anggota badan lebih mengena dalam hal penegasan.

Alhasil, jelaslah posisi perkataan: ((أَسْعَدُ)) tersebut dan bahwa ia tidak keluar dari fungsinya sebagai *isim tafdhil*. Tidak diperlukan lagi pendapat sebagian pensyarah bahwa makna أَسْعَدُ di sini adalah السَّعِيدُ (orang yang berbahagia); karena semua orang sama-sama disyaratkan untuk ikhlas. Pasalnya, kita mengatakan bahwa mereka semua sama-sama ikhlas, tetapi tetapi tingkatan keikhlasan mereka berbeda-beda.

Al-Baidhawi berkata: "Bisa jadi yang dimaksud adalah orang yang tidak memiliki amalan yang membuatnya berhak diberi rahmat dan keselamatan. Karena orang yang demikian lebih memerlukan syafaat dan syafaat itu lebih bermanfaat baginya; *wallâhu a'lam*."

Hadits kedua puluh dua:

Perkataan: [جَرِيْرٌ] "Jarir." Ia adalah (Jarir) bin Abdul Hamid. Dan Manshur adalah (Manshur) bin al-Mu'tamir. Ibrahim adalah (Ibrahim) an-Nakha'i. Abidah (عَبِيدَةُ) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya, yaitu Abidah bin Amr. Perawi dalam sanad ini semuanya berasal dari Kufah.

Perkataan: [إِنِّي لأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنْهَا، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولا] "Aku benar-benar mengetahui penghuni Neraka yang paling terakhir keluar dari Neraka dan penghuni Surga yang paling terakhir memasuki Surga." Iyadh berkata: "Terdapat riwayat seperti ini juga terkait orang paling terakhir melintas di atas *shirath*." Maksudnya sebagaimana nanti akan dipaparkan di bagian akhir bab setelahnya.

Iyadh melanjutkan: "Mungkin maksudnya adalah dua; bisa jadi dua individu, dua macam, atau dua jenis. Dan sekelompok individu bisa diungkapkan dengan satu individu (sebagai perwakilan), karena mereka memiliki hukum (kriteria) yang sama, yang menjadi sebab terjadinya hal yang disebutkan. Bisa jadi juga, keluar di sini bermakna *wurud* (mendatangi, melintasi), yaitu ketika melintasi *shirath*. Dengan demikian, maknanya menyatu (individunya sama); bisa terjadi pada satu orang atau lebih."

Dalam riwayat Muslim dari Anas dari Ibnu Mas'ud disebutkan keterangan yang menguatkan kemungkinan kedua tersebut, lafazhnya:

((آخِرُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فَهُوَ يَمْشِي مَرَّةً وَيَكْبُوْ مَرَّةً وَتَسْفَعُهُ النَّارُ مَرَّةً، فَإِذَا مَا جَاوَزَهَا إِلْتَفَتَ إِلَيْهَا فَقَالَ: تَبَارَكَ الَّذِي نَجَّانِي مِنْكِ)).

"Orang terakhir yang masuk Surga adalah laki-laki; sesekali ia berjalan (di atas Shirath), sesekali tersungkur, dan sesekali disambar api yang menghanguskannya. Setelah melewati Neraka, ia menoleh ke arahnya (Neraka), seraya berujar: 'Mahasuci (Engkau) yang telah menyelamatkanku dari (azab Neraka)-Mu.'"

Di dalam riwayat al-Hakim dari jalur Masruq, dari Ibnu Abbas, terdapat keterangan yang mengindikasikan makna sekaligus itu (bahwa orang yang terakhir keluar dari Neraka dan terakhir masuk Surga itu adalah orang yang sama).

Perkataan: [حَبْوًا] "Dengan merangkak." Lafazh ini dibaca dengan huruf *ha* dan huruf *ba*, artinya زَحْفًا (merangkak), *wazan* (pola kata) dan maknanya sama. Disebutkan juga dengan lafazh: زَحْفًا pada riwayat al-A'masy dari Ibrahim sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim.

Perkataan: [فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا - أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا] "sesungguhnya bagimu semisal dunia dan sepuluh kali lipatnya—atau sesungguhnya bagimu 10 kali lipat dunia." Dalam riwayat al-A'masy: ((فَيُقَالُ لَهُ أَتَذْكُرُ الزَّمَانَ الَّذِي كُنْتَ فِيهِ - أَيْ الدُّنْيَا - فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ، فَيَتَمَنَّى)) "Lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau mengingat suatu masa di mana engkau berada di dalamnya—yaitu di dunia—?' Ia menjawab: 'Ya.' Kemudian dikatakanlah kepadanya: 'Beranganlah', maka ia pun berangan-angan."

Perkataan: [أَتَسْخَرُ مِنِّي، أَوْ تَضْحَكُ مِنِّي] "Apakah Engkau mengejekku, ataukah Engkau menertawakanku." Di dalam riwayat al-A'masy disebutkan: ((أَتَسْخَرُ مِنِّي)) "Apakah Engkau mengolok-olokku," tanpa keraguan. Demikian juga yang tertera di dalam riwayat Muslim dari riwayat Manshur.

Muslim juga meriwayatkannya dari riwayat Anas dari Ibnu Mas'ud: ((أَتَسْتَهْزِئُ بِي وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ)) "Apakah Engkau mengejekku sedangkan Engkau Rabb semesta alam?"

Al-Maziri berkata: "Ini muskil, dan menafsirkan tertawa dengan ridha di sini tidak tepat. Tetapi, mengingat bahwa kebiasaan orang yang mengejek adalah menertawakan orang yang diejeknya, maka disebutkanlah ia bersamanya. Adapun penisbatan mengejek kepada Allah, maka ini sebagai bentuk *muqabalah* (balasan setimpal) kendati lafazhnya tidak disebutkan pada sisi (pihak) yang lain. Akan tetapi, manakala disebutkan (dalam riwayat yang lain) bahwa dia (orang tersebut) telah berjanji berkali-kali (untuk tidak meminta lagi),

lalu ia selalu tidak menepatinya, maka sikapnya itu dianggap seperti orang yang memperolok-olok. Sedangkan dia sendiri mengira bahwa firman Allah kepadanya, 'Masuklah ke Surga' dan bolak-baliknya ia ke Surga lantas ia menyangka Surga itu sudah penuh, sebagai sebuah ejekan. Maka, ejekan itu sebagai balasan atas perbuatannya. Karena itu, balasan ejekan itu disebut ejekan."

Iyadh menukil riwayat dari sebagian ulama bahwa huruf *alif* pada lafazh: ((أَتَسْخَرُ مِنِّي)) itu *alif nafi* (menafikan), seperti pada firman-Nya: ﴿أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ﴾ *"Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami?"* (QS. Al-A'râf [7]: 155), menurut salah satu pendapat.

Ia berkata: "Perkataan tersebut adalah ungkapan kemanjaan orang yang mengetahui posisinya di sisi Rabbnya dan mengetahui kemurahan anugerah-Nya kepadanya."

Iyadh beranggapan, mungkin saja laki-laki itu mengatakan demikian dalam keadaan tidak fokus terhadap apa yang dikatakannya; karena saat itu ia tengah kehilangan pikiran akibat terlalu senang dengan sesuatu yang tidak pernah disangka-sangkanya.

Tinjauan ini dikuatkan dengan pernyataan bahwa dalam sebagian jalur riwayat Muslim disebutkan bahwa ketika orang itu selamat dari api Neraka, ia berkata:

((لَقَدْ أَعْطَانِيَ اللهُ شَيْئًا مَا أَعْطَاهُ أَحَدًا مِنَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ)).

"Allah telah memberiku sesuatu yang tidak diberikan-Nya kepada seorang pun dari kalangan orang-orang pertama (terdahulu) maupun yang terakhir (kemudian)."

Al-Qurthubi berkata di dalam kitabnya, *al-Mufhim*: "Mereka banyak men*takwil*kannya. Adapun pendapat yang lebih mendekati kebenaran terkait masalah itu: Karena kegembiraan tersebut telah membuatnya meremehkan sesuatu dan membuatnya kebingungan, maka ia pun (spontan) mengakan seperti itu."

Ada yang mengatakan: "Ia mengatakan seperti itu karena takut perbuatannya selama di dunia yang meremehkan perbuatan-perbuatan taat dan melakukan maksiat; sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang mengejek. Seakan-akan ia berkata: 'Apakah Engkau akan memberi balasan kepadaku atas apa yang telah aku lakukan?' Jadi, itu seperti firman Allah: ﴿ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ ﴾ *'Allah akan membalas penghinaan mereka'* (QS. At-Taubah [9]: 79), dan seperti firman-Nya: ﴿ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ﴾ *'Allah akan memperolok-olokkan mereka.'* (QS. Al-Baqarah [2]: 15). Yakni Dia (dengan) memberi balasan atas hinaan dan ejekan mereka.[234]

Nanti akan dipaparkan keterangan perbedaan pendapat mengenai nama orang ini di akhir penjelasan hadits bab berikutnya.

Perkataan: [ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ] "Hingga tampak gigi-gigi gerahamnya." Lafazh: نَوَاجِذُ dibaca dengan huruf *nun, jim* serta *dzal*, jamak dari kata نَاجِذٍ. Ejaannya telah diulas pada Kitab "ash-Shiyâm".

Di dalam riwayat Ibnu Mas'ud disebutkan:

((فَضَحِكَ اِبْنُ مَسْعُودٍ فَقَالُوا: مِمَّ تَضْحَكُ؟ فَقَالَ: هَكَذَا فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ضَحِكِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حِيْنَ قَالَ الرَّجُلُ: أَتَسْتَهْزِئُ مِنِّي؟ قَالَ: لَا أَسْتَهْزِئُ مِنْك وَلَكِنِّي عَلَى مَا أَشَاءُ قَادِرٌ)).

"Maka Ibnu Mas'ud tertawa, lalu mereka bertanya: 'Apa yang engkau tertawakan?' Ia menjawab: 'Beginilah (tertawa inilah) yang dilakukan Rasulullah ﷺ menyikapi tawa *Rabbul 'alamin* ketika orang itu mengatakan: 'Apakah Engkau mengejekku?' Dia berfirman: 'Aku tidak mengejekmu, tetapi Aku Mahakuasa atas apa yang Aku kehendaki.'"

---

[234] Ejekan Allah terhadap orang-orang munafik dan semisal mereka, begitu juga cemoohan-Nya terhadap mereka termasuk salah satu sifat Allah yang dengannya Dia membalas orang-orang yang berhak mendapatkannya. Itu adalah sifat hakiki yang layak bagi Allah, tidak boleh di-*takwil*, tetapi wajib mengimaninya tanpa *ta'thîl*, *tahrîf*, *takyîf* dan *tamtsîl* seperti sifat-sifat-Nya yang lain. Diturunkannya balasan terhadap mereka termasuk hal yang memang mereka berhak mendapatkannya. Ia bukan makna ejekan dan hinaan Allah terhadap mereka, *wallâhu a'lam*. [ش]

Al-Baidhawi berkata: "Penisbatan tawa kepada Allah ﷻ merupakan majas yang bermakna ridha. Sedangkan tawa Nabi adalah hakiki, dan tawa Ibnu Mas'ud sebagai bentuk meneladani Nabi ﷺ."

Perkataan: [وَكَانَ يُقَالُ: ذَلِكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً] "Dikatakan: 'Itu adalah penghuni Surga paling rendah derajatnya.'" Al-Karmani berkata: "Ini bukan lanjutan perkataan Rasulullah ﷺ, tetapi perkataan perawi yang meriwayatkan dari para Sahabat, atau dari para ulama selain mereka."

Saya katakan: Yang mengatakan: وَكَانَ يُقَالُ ini adalah perawi sebagaimana ia telah mengisyaratkannya. Adapun yang mengatakan perkataan tersebut adalah Nabi ﷺ.

Hal itu disebutkan secara shahih di awal hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Muslim, dan lafazhnya:

((أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً رَجُلٌ صَرَفَ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ)).

"Penghuni Surga paling rendah kedudukannya adalah seorang laki-laki yang Allah palingkan (hindarkan) wajahnya dari api Neraka."

Di dalam riwayat Muslim juga dari hadits al-Mughirah disebutkan bahwa Musa عليه السلام memohon kepada Rabbnya mengenai hal itu.

Muslim juga meriwayatkan dari jalur Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ:

((أَدْنَى مَقْعَدِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَنْ يُقَالَ لَهُ تَمَنَّ فَيَتَمَنَّى وَيَتَمَنَّى فَيُقَال إِنَّ لَكَ مَا تَمَنَّيْتَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ)).

"Tempat duduk terendah salah seorang di antara kalian dari Surga adalah orang yang dikatakan kepadanya: 'Beranganlah!' Lalu ia berangan-angan, maka dikatakan: 'Sesungguhnya bagimu apa yang engkau angankan berikut yang semisalnya.'"

***Hadits kedua puluh tiga*:**

Perkataan: [عَبْدُ الْمَلِكِ] "Abdul Malik." Ia adalah (Abdul Malik) bin Umair. Naufal, kakek Abdullah bin al-Harits adalah (Naufal) bin

Harits bin Abdul Muththalib. Al-Abbas yaitu bin Abdul Muththalib, yaitu kakek Abdullah bin al-Harits, orang yang meriwayatkan darinya. Al-Harits bin Naufal dan ayahnya termasuk Sahabat.

Ada yang mengatakan: Abdullah sempat melihat Nabi ﷺ, dan dialah yang dijuluki Babbah (بَبَّةَ), dibaca dengan dua huruf *ba*, yang di-*fathah*-kan, *ba* kedua di-*tasydid*-kan, kemudian huruf *ha ta'nîts*.

Perkataan: [هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ] "Apakah engkau telah memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi Abu Thalib?" Demikian disebutkan secara shahih dalam seluruh naskah, tanpa mencantumkan jawabannya. Ini merupakan ringkasan dari al-Bukhari.

Musaddad meriwayatkannya di dalam *Musnad*-nya secara lengkap. Ini telah disebutkan dalam Kitab "al-Adab" dari Musa bin Isma'il dari Abu Awanah dengan sanad yang disebutkan di sini dengan lafazh: "'Karena ia dulu selalu melindungimu dan marah demi membelamu?' Beliau berkata: 'Benar, ia berada di Neraka yang paling dangkal. Kalau bukan karena aku, niscaya ia akan berada di Neraka paling bawah (paling dalam).'"

Di dalam riwayat al-Maqdimi dari Abu Awanah yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili disebutkan dengan lafazh: ((الدَّرَكَةُ)), dengan tambahan huruf *ta marbuthah*. Telah dijelaskan yang berkenaan dengan itu pada hadits keempat belas. Juga telah disebutkan sebelumnya pada kisah Abu Thalib di dalam pembahasan diutusnya Nabi ﷺ riwayat Musaddad yang di dalamnya terdapat sanad yang lain hingga kepada Abdul Malik bin Umair tersebut, *wallâhu a'lam*.



BAB 52

Shirath, Jembatan Jahannam

٥٢- باب الصِّرَاطُ جَسْرُ جَهَنَّمَ

(٦٥٧٣) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي[235] سَعِيْدٌ وَعَطَاءُ بْنُ يَزِيْدَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[236]. وَحَدَّثَنِي مَحْمُودٌ -حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْدَ اللَّيْثِيِّ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ أُنَاسٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الشَّمْسِ، لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ، يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ فَيَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ. فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيْهَا مُنَافِقُوْهَا، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ

---

[235] Di dalam naskah (ق) tercantum: عن الزهري قال قال سعيد.
[236] Di dalam naskah (ص) ditambahkan: ح.

فِي غَيْرِ الصُّوْرَةِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَ فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُوْلُوْنَ: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ، هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا فَإِذَا أَتَانَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَيَتْبَعُوْنَهُ وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ، وَدُعَاءُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، وَبِهِ كَلَالِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟ قَالُوْا: بَلَى[237] يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، غَيْرَ أَنَّهَا لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلَّا اللهُ، فَتَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: مِنْهُمُ الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ[238] ثُمَّ يَنْجُو. حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنَ النَّارِ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ، مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوْهُمْ فَيَعْرِفُوْنَهُمْ بِعَلَامَةِ آثَارِ السُّجُوْدِ، وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنِ ابْنِ آدَمَ أَثَرَ السُّجُودِ، فَيُخْرِجُوْنَهُمْ قَدِ امْتُحِشُوا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءٌ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ قَدْ قَشَبَنِي رِيْحُهَا

---

237 Di dalam naskah (ص) tercantum: نعم.
238 Di dalam naskah (ص) tercantum: المجردل.

وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا، فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، فَلَا يَزَالُ يَدْعُو اللهَ فَيَقُوْلُ: لَعَلَّكَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ فَيَقُوْلُ: لَا وَعِزَّتِكَ، لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيَصْرِفُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ. ثُمَّ يَقُولُ بَعْدَ ذَلِكَ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ: أَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لا تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، وَيْلَكَ ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ. فَلَا يَزَالُ يَدْعُو. فَيَقُوْلُ لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، فَيَقُوْلُ: لَا وَعِزَّتِكَ، لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيُعْطِي اللهَ مَا شاء مِنْ عُهُوْدٍ[239] وَمَوَاثِيْقَ أَنْ لَا يَسْأَلَهُ غَيْرَهُ، فَيُقَرِّبُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا رَأَى مَا فِيْهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُوْلُ[240]: رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ. ثُمَّ يَقُوْلُ: أَوَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لَا تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ لَا تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ. فَلَا يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ، فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ أُذِنَ لَهُ بِالدُّخُوْلِ فِيْهَا، فَإِذَا دَخَلَ فِيْهَا قِيْلَ[241]: تَمَنَّ مِنْ كَذَا: فَيَتَمَنَّى. ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا، فَيَتَمَنَّى حَتَّى تَنْقَطِعَ بِهِ الْأَمَانِيُّ، فَيَقُوْلُ لَهُ[242]: هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا)).

---

239 Di dalam naskah (ق) tercantum: عهد وميثاق.
240 Di dalam naskah (ق) tercantum: قال.
241 Di dalam naskah (ق) ditambahkan: له.
242 Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: له.

6573. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri: Sa'id dan Atha mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah mengabarkan kepada mereka berdua dari Nabi ﷺ.

Mahmud meriwayatkan kepadaku: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Atha bin Yazid al-Laitsi, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Sejumlah orang berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Rabb kami pada hari Kiamat?' Beliau menjawab: 'Apakah menyusahkan kalian dalam melihat matahari tanpa (tertutupi) gumpalan awan?' Mereka menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau berkata: 'Apakah menyusahkan kalian dalam melihat bulan di malam purnama tanpa (tertutupi) gumpalan awan?' 'Tidak, wahai Rasulullah.' jawab mereka. Beliau ﷺ berkata: 'Sesungguhnya nanti kalian akan melihat-Nya pada hari Kiamat seperti itu. Allah mengumpulkan manusia, lalu berfirman: 'Barang siapa dulu menyembah sesuatu, maka ikutilah ia!' Lalu orang yang dulu menyembah matahari mengikuti (matahari), orang yang dulu menyembah bulan mengikuti (bulan), orang yang dulu menyembah thaghut-thaghut mengikuti (thaghut-thaghut). Tinggallah umat ini, di tengah mereka ada orang-orang munafik. Lalu Allah mendatangi mereka bukan dalam bentuk yang mereka kenali, dan berkata: 'Aku Rabb kalian!' Mereka berkata: 'Kami berlindung kepada Allah darimu! Ini tempat kami hingga Rabb kami mendatangi kami. Apabila Rabb kami mendatangi kami, kami pasti mengenalinya.'

Lalu Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang mereka kenali dan berkata: 'Aku Rabb kalian.' Mereka berkata: 'Engkau Rabb kami.' Lalu mereka mengikuti-Nya dan jembatan Jahannam dihamparkan. Rasulullah ﷺ berkata: 'Aku menjadi orang pertama yang melewatinya. Permohonan para Rasul ketika itu adalah: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!' Di jembatan itu ada *kalâlib* (besi-besi pengait yang bengkok ujungnya) seperti duri *Sa'dan* (nama pohon). Pernahkah kalian melihat duri *Sa'dan*?' 'Tentu, wahai Rasulullah,' jawab mereka.

Beliau berkata: 'Sesungguhnya *kalaliib* (besi-besi pengait itu) seperti duri *Sa'dan*, hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah. Ia menyambar manusia dengan (berdasarkan) amalan mereka. Di antara mereka ada yang celaka karena amalnya, dan ada yang tercabik-cabik, kemudian selamat. Hingga apabila Allah telah selesai memutuskan perkara di antara para hamba-Nya, dan berkehendak untuk mengeluarkan dari Neraka siapa saja yang dikehendaki-Nya dari kalangan orang-orang yang pernah bersaksi bahwa tiada ilah—yang berhak diibadahi—selain Allah, Dia memerintahkan para Malaikat agar mengeluarkan mereka. Lalu para Malaikat mengenali mereka melalui tanda bekas sujud. Allah mengharamkan Neraka memakan (membakar) bagian bekas sujud dari tubuh manusia. Lalu para Malaikat mengeluarkan mereka dalam kondisi telah hangus. Lalu mereka disirami dengan air yang disebut air kehidupan. Mereka tumbuh seperti tumbuhnya bebijian yang dibawa oleh sesuatu (buih) yang terseret oleh air bah. Tinggallah seorang laki-laki yang menghadapkan wajahnya ke Neraka, sambil berkata: 'Wahai Rabb, anginnya (Neraka) telah meracuniku, ketajamannya telah membakarku. Maka, palingkanlah (hindarkanlah) wajahku dari Neraka.' Ia masih terus berdoa kepada Allah, maka Dia berfirman: 'Bisa jadi jika Aku memberikan hal itu kepadamu, engkau akan meminta kepada-Ku yang lainnya.' Ia menjawab: 'Tidak, demi keagungan-Mu, aku tidak akan meminta yang lainnya.' Maka Dia pun memalingkan wajahnya dari Neraka.

Kemudian setelah itu, orang itu berkata: 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku ke pintu Surga.' Lalu Dia berfirman: 'Bukankah engkau telah menyatakan tidak akan meminta yang lain? Celakalah engkau wahai manusia, betapa liciknya engkau!' Namun ia masih terus berdoa. Maka Dia berfirman: 'Bisa jadi jika Aku memberikan hal itu kepadamu, engkau akan meminta yang lain lagi.' Ia pun berkata: 'Tidak, demi keagungan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu yang lainnya lagi.' Lalu ia memberikan kepada Allah sesukanya dari janji dan perjanjian untuk tidak meminta yang lain lagi kepada-Nya. Maka Dia pun

mendekatkannya ke pintu Surga. Setelah melihat apa yang ada di dalam Surga itu, ia pun diam selama yang Allah kehendaki. Lalu ia berkata: 'Rabbku, masukkanlah aku ke dalam Surga.' Kemudian Dia berfirman: 'Bukankah engkau telah menyatakan tidak akan meminta kepada-Ku yang lainnya lagi? Celakalah engkau, alangkah liciknya engkau!' Maka ia berkata: 'Wahai Rabb, janganlah Engkau jadikan aku makhluk-Mu yang paling sengsara.' Ia masih terus berdoa hingga Dia tertawa. Apabila Dia menertawakannya, Dia mengizinkannya masuk ke dalam Surga. Setelah ia masuk ke dalamnya, ada yang mengatakan: 'Beranganlah dari yang begini!' Ia pun berangan. Kemudian dikatakan lagi kepadanya: 'Beranganlah dari yang begini!' Maka ia pun berangan, hingga terputus angan-angannya. Lalu Dia berfirman kepadanya: 'Ini untukmu, berikut (ditambah) yang semisalnya.'" Abu Hurairah berkata: "Laki-laki itu adalah orang terakhir yang masuk Surga."

(٦٥٧٤) قَالَ عَطَاءٌ وَأَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ[243] جَالِسٌ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ، لَا يُغَيِّرُ عَلَيْهِ شَيْئًا مِنْ حَدِيْثِهِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَوْلِهِ: ((هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ)). قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: ((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: هَذَا لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ)). قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: حَفِظْتُ ((مِثْلُهُ مَعَهُ)).

6574. Atha berkata—sementara Abu Sa'id al-Khudri duduk bersama Abu Hurairah—: "Ia (Abu Sa'id) tidak mengubah sesuatu pun dari hadits yang diriwayatkannya hingga sampai pada perkataan: 'Ini untukmu berikut yang semisalnya.'" Abu Sa'id pun berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ini untukmu dan sepuluh kali lipatnya.'" Abu Hurairah berkata: "Yang aku hafal: 'Berikut yang semisalnya.'"

[243] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: الخدري.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ الصِّرَاطُ جِسْرُ جَهَنَّمَ] "Bab: *Shirath*, jembatan Jahannam." Maksudnya (*shirath* itu) adalah jembatan yang dipasang di atas Jahannam untuk dilewati oleh orang-orang Islam menuju Surga.

Kata جِسْرُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan atau meng-*kasrah*-kan *jim*. Disebutkan di dalam hadits bab lafazh: الْجِسْرِ, sedangkan di dalam riwayat Syu'aib pada "Bab: *Fadhlis Sujûd*" disebutkan dengan lafazh: ((ثُمَّ يُضْرَبُ الصِّرَاطُ)) "Kemudian dipasanglah *shirath*", seolah al-Bukhari mengisyaratkan hal itu di dalam judul bab.

Perkataan: [عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَعِيْدٌ وَعَطَاءُ بْنُ يَزِيْدَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا] "Dari az-Zuhri: Sa'id dan Atha bin Yazid mengatakan: 'Sesungguhnya Abu Hurairah mengabarkan kepada mereka berdua.'" Dalam riwayat Syu'aib dari az-Zuhri: ((أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ)) "Sa'id bin al-Musayyab dan Atha bin Yazid al-Laitsi mengabarkan kepadaku."

Perkataan: [وَحَدَّثَنِي مَحْمُودٌ] "Mahmud meriwayatkan kepadaku." Ia adalah (Mahmud) bin Ghailan. Al-Bukhari menuturkannya di sini mengikuti redaksi Ma'mar, dan di dalam sanadnya tidak disebutkan Sa'id. Demikian juga nanti di dalam Kitab "at-Tauhîd" dari riwayat Ibrahim bin Sa'ad dari az-Zuhri tidak disebutkan di dalamnya Sa'id.

Di dalam tafsir Abdurrazzaq dari Ma'mar dari az-Zuhri mengenai firman-Nya: ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾ "*(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya*" disebutkan: ((عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ)) "Dari Atha bin Yazid", lalu ia menyebutkan haditsnya.

Perkataan: [قَالَ أُنَاسٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ] "Sejumlah orang berkata: 'Wahai Rasulullah.'" Di dalam riwayat Syu'aib disebutkan: ((إِنَّ النَّاسَ قَالُوا)) "Sesungguhnya orang-orang berkata", dan akan disebutkan nanti pada Kitab "at-Tauhîd" dengan lafazh: ((قُلْنَا)) "Kami berkata."

Perkataan: [هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟] "Apakah kami akan melihat Rabb kami pada hari Kiamat?" Dikaitkannya dengan "hari Kiamat" menunjukkan bahwa pertanyaan itu bukan tentang "melihat" di dunia.

Sementara itu, Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Umamah: ((وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا)) "Ketahuilah bahwa kalian tidak akan melihat Rabb kalian hingga meninggal dunia."

Nanti akan dipaparkan pembicaraan tentang melihat Allah tersebut di dalam Kitab "at-Tauhîd", sebab ia menjadi tema pembahasan di situ.

Di dalam riwayat al-Ala' bin Abdurrahman yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi disebutkan bahwa pertanyaan ini disampaikan karena ada sebab, yaitu penyebutan *hasyr* (dikumpulkannya manusia) dan perkataan: ((لِتَتْبَعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ)) "Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang telah disembahnya" serta perkataan orang-orang Islam: ((هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى نَرَى رَبَّنَا قَالُوا وَهَلْ نَرَاهُ)) "Ini tempat kami hingga kami melihat Rabb kami, mereka berkata: 'Apakah kami akan melihat-Nya?'", lalu ia menyebutkannya.

Hal ini telah diulas pada Kitab "ash-Shalâh" dan lainnya, dan akan disampaikan juga pada Kitab "at-Tauhîd" dari riwayat Jarir, ia berkata: "Pernah kami berada di sisi Rasulullah ﷺ, lalu beliau memandangi bulan di malam purnama, beliau berkata: 'Sesungguhnya nanti kalian akan diperlihatkan Rabb kalian. Kalian akan melihat-Nya seperti kalian melihat bulan ini.'" Demikian haditsnya secara ringkas.

Ada kemungkinan perkataan ini disampaikan ketika pertanyaan mereka tersebut diajukan.

Perkataan: [هَلْ تُضَارُّوْنَ] "'Apakah membahayakan (menyusahkan) kalian." Lafazh: تُضَارُّونَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya, dengan huruf *dhad* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra* dengan pola مُفَاعَلَةٌ, yaitu dari kata الضَّرَرِ. Asalnya adalah تُضَارِرُوْنَ, artinya kalian tidak menyusahkan seseorang dan dia tidak menyusahkan kalian dalam bentuk pertikaian, perdebatan ataupun saling berdesakan.

Dalam satu riwayat disebutkan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ra*, yaitu dari kata الضَّيْرِ; secara bahasa berkenaan dengan hal menyakiti; artinya, sebagian tidak menyelisihi sebagian lainnya, lalu mendustakannya dan bertikai dengannya sehingga berakibat menyakitinya.

Dikatakan: ضَارَّهُ يُضِيرُهُ. Ada pendapat mengatakan: maknanya adalah لا تُضَايِقُوْنَ, yakni kalian tidak saling berdesakan, sebagaimana makna yang disebutkan di dalam riwayat yang lain: ((لَا تُضَامُّونَ)), dengan men-*tasydid*-kan huruf *mim* dan mem-*fathah*-kan huruf awalnya. Ada pendapat lagi mengatakan: "Kalian tidak saling mengalingi (menutupi) penglihatan antara satu dengan yang lain, sehingga ia menyakitinya."

Al-Jauhari menukil riwayat yang menyebutkan: "Dikatakan: ضَرَّنِي فُلَانٌ, apabila si Fulan benar-benar dekat (berdesakan) denganku." Ibnul Atsir berkata: "Maksudnya adalah saling menyakiti karena berdesakan." An-Nawawi berkata: "Huruf pertamanya di-*dhammah*-kan, baik dengan men-*tasydid*-kan atau tidak men-*tasydid*-kannya."

Ia menambahkan: "Diriwayatkan: تَضَامُّونَ dengan di-*tasydid*-kan namun huruf pertamanya di-*fathah*-kan, yaitu dengan membuang salah satu dari dua huruf *ta*, dari kata الضَّيْم. Dan dengan tidak men-*tasydid*-kannya namun men-*dhammah*-kan huruf pertamanya, juga dari kata الضَّيْم. Maksudnya adalah kesulitan dan kelelahan." An-Nawawi menambahkan: "Iyadh berkata: 'Sebagian mereka berkata mengenai bacaan dengan huruf *ra* dan *mim*: 'Dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya dan men-*tasydid*-kannya.' Atas hal itu, ia mengisyaratkan bahwa riwayat itu adalah dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya, dengan tidak men-*tasydid*p-kan maupun dengan men-*tasydid*-kannya, dan semuanya benar; maknanya jelas."

Disebutkan di dalam riwayat al-Bukhari: ((لَا تُضَامُونَ أَوْ تُضَاهُونَ)), yaitu dengan keraguan sebagaimana telah dibahas pada "Bab: *Fadhl Shalâtil Fajri*". Makna riwayat yang dibaca dengan huruf *ha* (لَا تُضَاهُونَ): tidaklah samar bagi kalian dan kalian tidak ragu padanya sehingga sebagian kalian tidak berselisih dengan sebagian yang lain.

Makna الضَّيْم adalah mengalahkan kebenaran dan sebagian kalian tidak menzalimi sebagian yang lain.

Telah dikemukakan pada "Bab: *Fadhlis Sujûd*" dari riwayat Syu'aib: ((هل تُمَارُوْنَ)) yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *ra*. Artinya berdebat dalam hal itu atau

diliputi keraguan di dalamnya; diambil dari kata الْمِرْيَةُ yang artinya الشَّكُّ (keraguan). Disebutkan juga dalam riwayat dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya dan mem-*fathah*-kan huruf *ra*, dengan membuang salah satu dari dua huruf *ta*. Di dalam riwayat al-Baihaqi disebutkan: ((تَتَمَارَوْنَ)) dengan menyebutkan dua huruf *ta*.

Perkataan: [تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ] "Kalian akan melihat-Nya (pada hari Kiamat) seperti itu." Maksudnya menyerupakan penglihatan dengan penglihatan dalam hal kejelasan, sirnanya keraguan, tanpa kesulitan dan perbedaan penglihatan.

Al-Baihaqi berkata: "Aku mendengar syaikh Abuth Thayyib ash-Sha'luki berkata: 'Lafazh: تُضَامُّونَ yang dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*, maksudnya: Kalian tidak melihat-Nya pada satu arah yang sama dan sebagian tidak bergabung dengan sebagian yang lain. Sebab, Dia tidak dilihat di satu arah. Sedangkan makna تُضَامُّونَ yang dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya: Kalian tidak saling mengaiaya dalam melihat-Nya pada satu arah. Kata tersebut dibaca tanpa *tasydid*, berasal dari kata الضَّيْم "aniaya", artinya: Kalian tidak berbuat aniaya di dalamnya dengan cara sebagian kalian melihat-Nya tanpa sebagian yang lain; sebab kalian melihat-Nya pada di posisi kalian semua, sedangkan Dia Mahatinggi dari berada di suatu arah."[244]

Ia menambahkan: "Perumpamaan dengan melihat bulan bertujuan untuk membantu (menggambarkan) penglihatan tanpa menyerupakan objek yang dilihat, yaitu Allah ﷻ."

Az-Zain bin al-Munayyir berkata: "Dipilihnya matahari dan bulan (sebagai perumpamaan), padahal melihat langit tanpa awan merupakan tanda kebesaran Allah yang paling besar dan langit itu merupakan makhluk-Nya paling besar dibandingkan dengan matahari dan bulan,

---

[244] Menafikan "arah" dalam melihat Allah merupakan pendapat kalangan sekte Asy'ariyah dan Maturidiyah serta para penafi sifat *'uluw* (tinggi) dari Allah. Allah ﷻ akan dilihat pada hari Kiamat dan orang-orang beriman melihat-Nya dari atas mereka. Dia Mahatinggi dalam dzat-Nya yang Dia tetapkan untuk diri-Nya sendiri dan juga ditetapkan oleh Rasul-Nya dalam nash-nash yang banyak, *wallâhu a'lam*. [ش]

adalah karena keduanya memiliki keistimewaan tersendiri berupa cahaya dan sinarnya. Sehingga, mengumpamakan Dzat yang memiliki sifat indah dan sempurna dengan keduanya (matahari dan bulan) dimaklumi dan kerapkali digunakan."

Ibnul Atsir berkata: "Terkadang sebagian orang mengira bahwa huruf *kaf* tersebut berfungsi untuk penyerupaan terhadap objek yang dilihat, padahal itu keliru. Sebenarnya ia adalah huruf *kaf* penyerupaan untuk penglihatan, yaitu perbuatan orang yang melihat. Artinya ia merupakan penglihatan yang menghilangkan keraguan seperti Anda melihat bulan."

Syaikh Muhammad bin Abu Jumrah menerangkan: "Memulai penyebutan bulan sebelum matahari merupakan bentuk mengikuti Ibrahim عليه السلام. Sebagaimana Allah memerintahkan untuk mengikuti *millah*-nya, demikian juga Dia memerintahkan untuk mengikutinya dalam berargumen. *Khalilullah* berargumen dengannya (bulan) dalam menetapkan keesaan Allah, sedangkan *al-Habib* (Muhammad ﷺ) berargumen dengannya dalam menetapkan melihat Allah. Keduanya berargumen sesuai dengan kondisi masing-masing. Sebab, predikat *khalilullah* terealisasikan hanya dengan wujud (eksistensi), sementara predikat *habibullah* tidak terealisasikan kecuali dengan penglihatan.

Di-*'athaf*-kan (disambungkan)-nya kata 'matahari' dengan kata 'bulan', padahal menyebutan matahari saja sudah cukup untuk menghasilkan perumpamaan penglihatan—karena bulan tidak dapat diketahui keberadaannya secara fisik (indrawi) oleh orang buta, bahkan menurut kebiasaan, sementara matahari dapat diketahui keberadaannya secara fisik (indrawi) oleh orang buta, karena memiliki sifat panas apabila ia mengalaminya di waktu terik matahari, misalnya—maka menegaskannya dengan menyebut kata bulan tersebut sangat tepat."

Syaikah Abu Muhammad meneruskan: "Perumpamaan itu berkaitan dengan realisasi penglihatan, bukan berkaitan dengan bentuknya. Sebab, matahari dan bulan memiliki tempat sedangkan *al-Haq*, Allah ﷻ, Mahasuci dari hal itu."

Saya katakan: Meng-*'athaf*-kan (menyambungkan) kata "matahari" dengan kata "bulan" tidak membatalkan perkataan ulama yang berkata ketika menjelaskan hadits Jarir: "Hikmah perumpamaan dengan bulan yaitu; mudah melihat Allah bagi orang yang melihat tanpa susah payah dan tanpa memandang dengan tajam sehingga membahayakan penglihatan; berbeda dengan matahari." Sebab, itu adalah hikmahnya jika yang disebutkan hanya bulan saja. Dan tidak tertutup kemungkinan disebutkannya matahari setelahnya di lain waktu. Jika riwayat yang menyebutkan majelisnya sama (disebutkan dalam satu waktu), maka peryataan itu menjadi cacat (kurang tepat).

Dan disebutkan di dalam riwayat al-Ala' bin Abdurrahman: ((لَا تُمَارُونَ فِي رُؤْيَتِهِ تِلْكَ السَّاعَةَ ثُمَّ يَتَوَارَى)) "Kalian tidak saling berdebat dalam melihatnya pada saat itu, kemudian ia menghilang."

An-Nawawi berkata: "Ahlus Sunnah berpendapat bahwa melihat Rabb oleh orang beriman dimungkinkan (terjadi), namun para Ahli Bid'ah dari kalangan sekte Mu'tazilah dan Khawarij menafikannya. Itu karena kebodohan mereka, meskipun banyak sekali dalil dari al-Qur-an, as-Sunnah, ijma' para Sahabat dan ulama Salaf umat ini yang menetapkannya di Akhirat kelak bagi orang-orang beriman. Para tokoh ulama (imam) memberikan jawaban terhadap kritikan para Ahli Bid'ah tersebut dengan sejumlah jawaban yang masyhur. Proses melihat tidak mesti dengan adanya sinar (terang) ataupun berhadapan dengan sesuatu yang dilihat, meskipun itu yang biasanya terjadi dalam proses melihat antar sesama makhluk, *wallâhu a'lam*."

Ibnul Arabi menentang riwayat al-Ala' tersebut dan mengingkari tambahan yang ada di dalamnya dengan mengklaim bahwa dialog yang terjadi di dalam hadits bab itu adalah antara orang-orang dan suatu perantara. Sebab, Dia tidak berbicara kepada orang-orang kafir dan mereka sama sekali tidak akan melihat-Nya. Adapun orang beriman, menurut ijma ulama, tidak melihat-Nya kecuali setelah masuk Surga.

Perkataan: [يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ] "Allah mengumpulkan manusia." Di dalam riwayat Syu'aib: ((يَحْشُرُ)) yaitu bermakna "mengumpulkan."

Perkataan di dalam riwayat Syu'aib: ((فِي مَكَانٍ)) ditambahkan di dalam riwayat al-Ala' redaksi berikut: ((فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ)). Seperti itu juga di dalam riwayat Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, dengan lafazh: ((يَجْمَعُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ)) "Allah mengumpulkan pada hari Kiamat orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang belakangan pada satu tanah lapang. Mereka mendengar ada yang berseru dan pandangan menembus mereka." Telah dijelaskan dalam bab ini sebelumnya.

An-Nawawi berkata: "Makna: الصَّعِيدُ adalah tanah luas yang rata. يَنْفُذُهُمْ artinya يَخْرِقُهُمْ (menembus mereka), dibaca dengan huruf *kha* dan *qaf*, hingga melewati mereka. Ada yang berkata: 'Dibaca dengan huruf *dal* (يَنْفُذُهُمْ) artinya mencakup mereka semua.'" Abu Ubaidah berkata: "Maknanya, pandangan ar-Rahman menembus mereka hingga mendatangi mereka semua." Ulama lainnya berkata: "Yang dimaksud adalah pandangan orang-orang yang memandang, dan itu lebih tepat."

Al-Qurthubi berkata: "Maknanya, mereka berkumpul di satu tempat di mana tidak seorang pun yang tidak jelas baginya, seandainya ada yang menyeru mereka, pasti mereka mendengarnya, dan seandainya ada yang memandang mereka, niscaya ia menemukan mereka."

Al-Qurthubi menambahkan: "Ada kemungkinan yang dimaksud dengan penyeru di sini adalah yang menyeru mereka untuk menuju tempat dipertontonkannya amalan dan dihisab, berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ﴾ '*Pada hari (ketika) penyeru (Malaikat) mengajak (mereka).*' (QS. Al-Qamar [54]: 6)."

Telah dikemukakan keterangan tentang kondisi *mauqif* pada "Bab: Al-Hasyr", dan al-Ala' bin Abdurrahman menambahkan di dalam riwayatnya: ((فَيَطَّلِعُ عَلَيْهِمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ)) "Lalu Rabb semesta alam memantau mereka."

Ibnul Arabi berkata: "Allah senantiasa memantau makhluk-Nya. Dan yang dimaksud, Dia menginformasikan bahwa Dia memantau mereka ketika itu."

Disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi di kitabnya, *al-Ba'ts* dan aslinya dalam riwayat an-Nasai: "Manusia dikumpulkan lalu berdiri selama empat puluh tahun dengan pandangan mendongak ke langit, tidak diajak bicara, dan matahari berada di atas kepala mereka hingga keringat menenggelamkan setiap orang baik dan fajir dari mereka hingga ke mulut."

Disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwasanya: ((يُخَفَّفُ الْوُقُوفُ عَنِ الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُونَ كَصَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ)) "Tempo (durasi) berdiri (di *mauqif*) diringankan atas seorang Mukmin hingga seperti shalat wajib", dan sanadnya *hasan*. Abu Ya'la meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ : ((كَتَدَلِّي الشَّمْسِ لِلْغُرُوبِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ)) "Seperti (waktu) matahari hampir terbenam hingga terbenam."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما: ((وَيَكُونُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَقْصَرَ عَلَى الْمُؤْمِنِ مِنْ سَاعَةٍ مِنْ نَهَارٍ)) "Hari itu menjadi lebih singkat bagi orang beriman dari sesaat di siang hari."

Perkataan: [فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ] "Lalu orang yang dulu menyembah matahari mengikuti matahari, orang yang dulu menyembah bulan mengikuti bulan."[245] Ibnu Abi Jumrah berkata: "Disebutkannya matahari dan bulan di dalam redaksi hadits tersebut, padahal keduanya sudah termasuk dalam sesembahan selain Allah (secara umum), bertujuan untuk mengingatkan pada besarnya penciptaan (bentuk fisik) keduanya."

Disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud:

((ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَيُّهَا النَّاسُ أَلَيْسَ عَدْلًا مِنْ رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَصَوَّرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ غَيْرَهُ أَنْ يُوَلِّيَ كُلَّ عَبْدٍ مِنْكُمْ مَا كَانَ تَوَلَّى؟ قَالَ فَيَقُولُونَ: بَلَى. ثُمَّ يَقُولُ: لِتَنْطَلِقْ كُلُّ أُمَّةٍ إِلَى مَنْ كَانَتْ تَعْبُدُ)).

---

[245] Demikian tercantum di dalam teks *Syarah Fat-hul Bâri*, sedangkan yang tercantum di teks hadits utama adalah: فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ. -pent

"Kemudian ada yang berseru dari langit: 'Wahai manusia, bukankah merpakan suatu keadilan dari Rabb kalian—yang telah menciptakan serta membentuk dan memberi rezeki kepada kalian, kemudian kalian meminta pertolongan kepada selain-Nya—jika Dia menguasakan setiap hamba dari kalian kepada apa ia jadikan sebagai penolongnya?' Perawi berkata: 'Maka mereka berkata: "Tentu', kemudian Dia berfirman: 'Hendaklah setiap umat berangkat mencari siapa yang dulu ia sembah.'"

Dalam riwayat al-Ala' bin Abdurrahman: ((أَلَا لِيَتْبَعْ كُلُّ إِنْسَانٍ مَا كَانَ يَعْبُدُ)) "Ketahuilah, hendaklah tiap orang mengikuti apa yang dulu ia sembah."

Di dalam riwayat Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang tercantum dalam *Musnad al-Humaidi* dan *Shahîh Ibni Khuzaimah*, dan yang asal haditsnya terdapat dalam riwayat Muslim, setelah perkataan: ((إِلَّا كَمَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ)) "Melainkan sebagaimana membahayakan kalian ketika melihatnya," disebutkan:

((فَيَلْقَى الْعَبْدُ فَيَقُولُ أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى فَيَقُوْلُ: أَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا. فَيَقُوْلُ. إِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي)).

"Lalu Dia menemui seorang hamba, dan berfirman: 'Bukankah Aku telah memuliakanmu, menikahkanmu dan menundukkan untukmu (memberi kemudahan kepadamu)?' Ia berkata: 'Benar.' Dia berfirman: 'Apakah dulu engkau mengira akan bertemu dengan-Ku?' Ia berkata: 'Tidak.' Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana engkau telah melupakan-Ku,'" demikian haditsnya.

Di dalamnya disebutkan: "Lalu Dia menemui orang yang ketiga, maka ia (orang itu) berkata: 'Aku telah beriman kepada-Mu, kepada Kitab-Mu dan kepada Rasul-Mu. Aku juga mengerjakan shalat dan berpuasa.' Dia berfirman: 'Bukankah kami telah mengutus kepadamu seorang saksi?' Lalu Dia mengunci mulutnya, sementara anggota badannya yang lain berbicara (sebagai saksi). Itulah orang munafik. Kemudian ada yang berseru: 'Ketahuilah, setiap umat hendaklah mengikuti apa yang telah disembahnya.'"

Perkataan: [مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ] "Orang yang dulu menyembah thaghut-thaghut." Lafazh: الطَّوَاغِيت jamak dari kata طَاغُوتٍ, artinya syaitan dan berhala. Ia bisa menjadi jamak, *mufrad* (kata tunggal), bisa untuk mudzakkar (maskulin) maupun *mu-annats* (feminin). Dan telah dikemukakan sebelumnya sedikit pembahasan tentang masalah itu pada "Bab: Tafsir surah An-Nisâ'".

Ath-Thabari berkata: "Yang tepat menurut saya, (thagut adalah) apa saja yang melampaui batas terhadap Allah, yang disembah selain Allah, baik dengan pemaksaan darinya terhadap orang yang menyembahnya atau secara sukarela dari orang yang menyembahnya; baik ia berbentuk manusia, syaitan, hewan atau benda mati."

Ia melanjutkan: "Jadi mereka mengikuti thaghut-thaghut (sembahan mereka itu) ketika itu, karena mereka masih terus memiliki keyakinan terhadap thagut tersebut. Ada kemungkinan maksudnya, mereka mengikuti thaghut-thaghut ketika digiring ke Neraka secara paksa."

Disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id yang akan dipaparkan pada Kitab "at-Tauhîd": "Lalu para penyembah salib pergi bersama salib mereka; para penyembah berhala pergi bersama berhala-berhala mereka, dan para penyembah tuhan-tuhan (palsu) pergi bersama tuhan-tuhan mereka." Di dalamnya diisyaratkan bahwa setiap orang yang dulu menyembah syaitan dan semisalnya dari makhluk yang rela dengan hal itu, atau menyembah benda mati dan hewan, termasuk dalam kategori itu. Adapun orang yang menyembah makhluk yang makhluk itu sendiri tidak rela dengan penyembahan itu, seperti para Malaikat dan Isa al-Masih, maka ia tidak masuk dalam kategori tersebut. Tetapi disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ : ((فَيَتَمَثَّلُ لَهُمْ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ فَيَنْطَلِقُونَ)) "Lalu makhluk yang dulu mereka sembah menampakkan diri di hadapan mereka, lalu mereka pergi."

Sementara di dalam riwayat al-Ala' bin Abdurrahman disebutkan: ((فَيَتَمَثَّلُ لِصَاحِبِ الصَّلِيبِ صَلِيبُهُ وَلِصَاحِبِ التَّصَاوِيرِ تَصَاوِيرُهُ)) "Lalu salib menampakkan diri di hadapan penyembahnya, dan gambar-gambar menampakkan diri di hadapan para penggambarnya."

Tambahan ini menginformasikan tercakupnya secara umum orang yang dulu menyembah selain Allah, kecuali orang-orang Yahudi dan Nasrani yang akan disebutkan nanti, maka mereka dikhususkan dari cakupan umum tersebut dengan dalil yang disebutkan nanti.

Adapun pengungkapan dengan *tamtsil* (perumpamaan), Ibnul Arabi berkata: "Ada kemungkinan perumpamaan tersebut untuk mengelabui mereka. Ada kemungkinan juga perumpamaan itu berlaku untuk orang (yang dituhankan) yang tidak layak diazab. Adapun para thagut lainnya, mereka semua akan dihadirkan. Berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ "*Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 98)

Perkataan: [وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ] "Dan tinggallah umat ini." Ibnu Abi Jumrah berkata: "Bisa jadi yang dimaksud dengan umat di sini adalah umat Muhammad ﷺ. Ada kemungkinan ditujukan pada yang lebih umum dari itu, sehingga termasuk di dalamnya semua Ahli Tauhid, termasuk dari kalangan jin. Hal ini didukung oleh keterangan yang ada pada kelanjutan hadits bahwa akan tersisa orang yang menyembah Allah dari kalangan orang yang baik dan fajir." Saya katakan: Hal itu juga dapat disimpulkan dari perkataan pada kelanjutan hadits ini: ((فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُ)) "Maka aku adalah orang yang pertama kali melewatinya (melintasinya)", sebab ia mengisyaratkan bahwa para Nabi setelah beliau membantu umat-umat mereka untuk melewatinya.

Perkataan: [فِيهَا مُنَافِقُوهَا] "Di tengah mereka ada orang-orang munafik." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat mayoritas perawi. Dan di dalam naskah riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan: ((فِيهَا شَافِعُوهَا أَوْ مُنَافِقُوهَا شَكَّ إِبْرَاهِيمُ)) "Di dalamnya ada orang-orang yang memberi syafaat atau orang-orang munafik. Ibrahim ragu." Namun riwayat yang pertama (versi hadits bab ini) yang dijadikan pedoman.

Ditambahkan di dalam hadits Abu Sa'id redaksi hadits berikut: ((حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ وَغُبَّرَاتُ أَهْلِ الْكِتَابِ)) "Hingga tinggallah orang yang dulu menyembah Allah dari kalangan orang baik dan

fajir serta orang-orang yang bertauhid dari kalangan Ahli Kitab." غُبَّرَاتُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ghain* dan men-*tasydid*-kan *ba*. Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((وَغُبَرٍ)). Keduanya merupakan jamak dari kata غَابِرٍ. Atau, الغبرات jamak sedangkan غُبَرٍ jamak غَابِرٍ. Dijamakkan juga dengan أَغْبَارٍ. Dikatakan غُبْرُ الشَّيْءِ artinya بَقِيَّتُهُ (sisa dari sesuatu). Dan diriwayatkan juga dengan men-*sukun*-kan huruf *ba* (غُبْرٍ).

Yang dimaksud di sini adalah orang yang bertauhid kepada Allah dari mereka. Namun sebagian perawi pada riwayat Muslim menyalinnya secara keliru, dengan huruf *ya* yang merupakan lafazh *istitsnâ'* (غَيْرٍ). Iyadh dan ulama lainnya menegaskan bahwa ini adalah keliru.

Ibnu Abi Jumrah berkata: "Tidak disebutkan di dalam hadits tersebut nasib dari orang-orang yang disebutkan itu. Tetapi karena sudah diketahui bahwa para thaghut itu akan menetap di Neraka, maka diketahui, orang-orang tersebut bersama para thaghut itu di Neraka. Sebagaimana firman Allah ﷻ : ﴿ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ﴾ '*Lalu membawa mereka masuk ke dalam Neraka.*' (QS. Hud [11]: 98).'" Saya katakan: Di dalam riwayat Suhail yang telah saya isyaratkan tidak lama sebelumnya tertera: ((فَتَتْبَعُ الشَّيَاطِينَ وَالصَّلِيبَ أَوْلِيَاؤُهُمْ إِلَى جَهَنَّمَ)) "Para sekutu (penyembah) syaitan-syaitan dan salib itu mengikuti mereka ke Jahannam."

Disebutkan lafazh tambahan lafazh di dalam hadits Abu Sa'id: ((ثُمَّ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ كَأَنَّهَا سَرَابٌ فَيُقَالُ لِلْيَهُودِ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ)) "Kemudian Jahannam dihadirkan seolah-olah ia fatamorgana. Lalu dikatakan kepada orang-orang Yahudi: 'Apa yang dulu kalian sembah?'" Demikian haditsnya, di dalamnya disebutkan orang-orang Nasrani, dan juga: ((فَيَتَسَاقَطُونَ فِي جَهَنَّمَ حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ)) "Lalu mereka berjatuhan ke Neraka Jahannam, hingga tersisa orang yang dulu menyembah Allah, baik dari kalangan orang baik maupun fajir."

Dalam riwayat Hisyam bin Sa'ad dari Zaid bin Aslam yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mandah, yang berasal dari Muslim: ((فَلَا يَبْقَى أَحَدٌ كَانَ يَعْبُدُ صَنَمًا وَلَا وَثَنًا وَلَا صُورَةً إِلَّا ذَهَبُوا حَتَّى يَتَسَاقَطُوا فِي النَّارِ)) "Tidak tersisa seorang pun yang dulu menyembah patung, berhala dan gambar melainkan semuanya pergi hingga berjatuhan ke Neraka."

Sementara di dalam riwayat al-Ala' bin Abdurrahman disebutkan: ((فَيُطْرَحُ مِنْهُمْ فِيهَا فَوْجٌ وَيُقَالُ: هَلِ امْتَلَأْتِ؟ فَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ)) "Ada serombongan orang dari mereka dilemparkan ke dalamnya, ada yang mengatakan (kepada Neraka): 'Apakah engkau sudah penuh?' Ia menjawab: 'Apakah ada tambahan?'" Demikian haditsnya.

Orang-orang Nasrani yang tidak menyembah salib dan mengaku menyembah Allah datang terakhir bersama kaum muslimin. Setelah mereka diperiksa secara teliti mengenai ibadah (penyembahan) mereka terhadap para Nabi yang disebutkan itu, mereka pun lalu dimasukkan ke dalam golongan para penyembah berhala. Hal ini didukung oleh firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ﴾ "*Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*" (QS. Al-Bayyinah [98]: 6)

Adapun orang yang berpegang pada agamanya yang asli (murni), maka ia tidak tercakup dalam pengertian firman-Nya: ﴿ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ﴾ "*Orang-orang yang kafir.*" Dan berdasarkan apa telah disebutkan dari hadits Abu Sa'id, tersisa pula orang yang menampakkan keimanan dari orang yang benar-benar ikhlas ataupun munafik.

Perkataan: [فَتُدْعَى الْيَهُودُ] "Lalu orang-orang Yahudi dipanggil."[246] Mereka didahulukan karena agama mereka lebih dahulu eksis daripada agama kaum Nasrani.

Perkataan: [فَيُقَالُ لَهُمْ] "Lalu dikatakanlah kepada mereka."[247] Saya belum mengetahui siapa yang mengatakan kepada mereka itu. Lahiriahnya, ia adalah Malaikat yang diutus untuk urusan itu.

Perkataan: [كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللهِ] "Dulu kami menyembah Uzair, putra Allah."[248] Lafazh ini menimbulkan kemuskilan, sebab yang memiliki sifat seperti itu hanya sebagian kecil orang Yahudi, sedangkan kebanyakan mereka mengingkari hal itu.

---

[246] Lafazh ini tidak tercantum di dalam naskah utama hadits ini. pent
[247] Ibid
[248] Ibid

Kemuskilan ini dapat dijawab, bahwa *khithab* (pernyataan) ini dikhususkan bagi orang yang mempunyai sifat tersebut, sedangkan selain mereka, jawaban terhadap mereka adalah dengan menyebutkan orang-orang yang mengingkari hal itu (menyembah Uzair) sebagaimana yang terjadi pada kaum Nasrani. Sebab di antara mereka ada yang menjawab dengan "al-Masih, putra Allah," padahal di antara mereka ada yang mengaku menyembah Allah semata, yaitu kalangan *ittihadiyyah* yang mengatakan bahwa Allah adalah al-Masih, putra Maryam.

Perkataan: [فَيُقَالُ لَهُمْ كَذَبْتُمْ] "Maka dikatakan kepada mereka: 'Kalian berdusta.'"[249] Al-Karmani berkata: "Pembenaran dan pendustaan itu tidak merujuk kepada hukum yang diisyaratkan. Apabila ada yang mengatakan: جَاءَ زَيْدُ بْنُ عَمْرٍو بِكَذَا (Zaid putra Amr datang membawa sesuatu); maka orang yang mendustakan pernyataan tersebut hanya mengingkari kedatangannya dengan membawa sesuatu tersebut, bukan mengingkari bahwa dia adalah putra Amr. Di dalam redaksi ini, tidak diingkari bahwa mereka menyembah, tetapi yang diingkari adalah pernyataan bahwa al-Masih putra Allah tersebut." Ia menambahkan: "Jawaban atas pernyataan ini, bahwa pernyataan tersebut menafikan *lazim*-nya, yaitu menafikan Isa sebagai putra Allah, agar *malzum*-nya ternafikan, yaitu penyembahan kepada putra Allah." Ia melanjutkan: "Mungkin juga yang pertama berdasarkan lahiriahnya, lalu terdapat indikasi berdasarkan konteks yang menuntut ditujukannya pernyataan itu kepada keduanya sekaligus, atau kepada yang diisyaratkan saja."

Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menerangkan bahwa orang-orang munafik datang belakangan bersama orang-orang beriman, dengan berharap hal itu bermanfaat bagi mereka, berdasarkan apa yang dulu mereka tampakkan semasa di dunia. Mereka mengira hal itu masih berlaku bagi mereka. Maka, Allah membedakan orang-orang beriman dengan tanda *ghurrah* (cahaya bekas wudhu di kening) dan *tahjîl* (cahaya bekas wudhu di tangan dan kaki). Sebab, orang munafik tidak memiliki kedua tanda itu."

---

[249] Ibid.

Saya katakan: Telah disebutkan dalam hadits shahih bahwa tanda *ghurrah* dan *tahjîl* itu khusus bagi umat Nabi Muhammad ﷺ. Maka berdasarkan analisis pada persoalan ini mereka dibedakan dengan keengganan mereka untuk sujud dan padamnya cahaya mereka setelah memperolehnya (sebelumnya).

Ada kemungkinan, mereka mendapatkan tanda *ghurrah* dan *tahjîl*, kemudian tanda itu dicabut ketika cahaya mereka padam.

Al-Qurthubi berkata: "Orang-orang munafik mengira, upaya mereka bersembunyi dibalik baju orang-orang Mukmin berguna bagi mereka di Akhirat, sebagaimana hal itu berguna bagi mereka di dunia, karena kebodohan mereka. Ada kemungkinan, mereka dikumpulkan bersama orang-orang beriman karena mereka menampakkan keislaman, lalu hal itu terus berlanjut hingga Allah membedakan (memisahkan) mereka dari orang-orang beriman."

Ia menambahkan: "Ada kemungkinan ketika mendengar perkataan: ((لِتَتْبَعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَنْ كَانَتْ تَعْبُدُ)) 'Hendaklah setiap umat mengikuti siapa yang dulu mereka sembah', mereka (orang-orang munafik) kebingungan hingga kemudian dibedakan."

Saya katakan: Pernyataan ini lemah, karena konsekuensinya adalah mengecualikan orang munafik, bahwa ia tidak menyembah sesuatu apa pun (selain Allah); padahal kebanyakan orang-orang munafik menyembah selain Allah, baik berhala ataupun sembahan lainnya.

Perkataan: [فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي غَيْرِ الصُّوْرَةِ الَّتِي يَعْرِفُوْنَ] "Lalu Allah mendatangi mereka bukan dalam bentuk yang mereka kenali." Di dalam hadits Abu Sa'id yang akan dipaparkan pada Kitab "at-Tauhîd" disebutkan: ((فِي صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ)) "Dalam bentuk selain bentuk asli-Nya yang pernah mereka lihat pertama kali."

Di dalam riwayat Hisyam bin Sa'ad disebutkan redaksi berikut: ((ثُمَّ يَتَبَدَّى لَنَا اللهُ فِي صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ الَّتِي رَأَيْنَاهُ فِيهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ)) "Kemudian Allah menampakkan diri kepada kami dalam bentuk yang bukan bentuk asli-Nya yang pernah kami lihat pertama kali."

Di dalam hadits Abu Sa'id terdapat tambahan lafazh: "Lalu ada yang berkata kepada mereka: 'Apa yang menahan kalian, sementara orang-orang (yang lain) telah pergi?' Mereka menjawab: 'Kami telah memisahkan diri dari mereka dan hari ini kami lebih membutuhkan Allah (dibanding sebelumnya). Kami mendengar ada yang berseru: 'Hendaklah setiap kaum menyusul apa yang dulu mereka sembah.' Sedangkan kami menunggu Rabb kami."

Dalam riwayat Muslim: ((فَارَقْنَا النَّاسَ فِي الدُّنْيَا أَفْقَرَ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ)) "Kami telah memisahkan diri dari orang-orang di dunia di saat kami sangat membutuhkan mereka dan tidak menemani mereka."

Iyadh merajihkan riwayat al-Bukhari.

Ulama lainnya berkata: "*Dhamir* (kata ganti) tersebut إِلَيْهِ merujuk kepada Allah, maknanya: Kami memisahkan diri dari orang-orang dalam hal sesembahan mereka dan tidak menyertai (mengikuti) mereka. Hari ini kami 'lebih membutuhkan' Rabb kami. Maksudnya, 'kami membutuhkan-Nya' (bukan lebih membutuhkan)."

Iyadh berkata: "Justru maksudnya adalah أَحْوَجُ dalam arti yang sebenarnya (yaitu: lebih membutuhkan). Sebab, mereka membutuhkan Allah ketika masih di dunia, maka di Akhirat mereka lebih membutuhkan-Nya lagi."

An-Nawawi mengatakan: "Sikap Iyadh yang mengingkari riwayat Muslim tersanggahkan. Karena justru maknanya adalah (mereka) memohon dengan sangat kepada Allah agar terlepas dari kesulitan, diiringi konsistensi dalam berbuat taat kepada-Nya dan memisahkan diri selama di dunia dari kerabat mereka yang menyimpang dari ketaatan kepada-Nya, meskipun mereka membutuhkannya (kerabat) untuk urusan dan kemaslahatan hidup mereka di dunia. Seperti yang terjadi pada diri orang-orang beriman dari kalangan Sahabat ketika mereka memutuskan hubungan dengan kaum kerabat yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Padahal sebenarnya mereka memerlukan bantuan kerabat mereka. Makna ini sangat jelas dan elok."

Penisbatan kata "datang" kepada Allah, ada yang mengatakan itu sebuah ungkapan bahwa mereka melihat-Nya. Sebab, biasanya orang yang tidak hadir di sisi orang lain tidak dapat melihatnya kecuali dengan mendatanginya. Maka makna "melihat" diungkapkan dengan istilah "datang" dalam bentuk majas. Ada yang mengatakan: "Datang merupakan salah satu perbuatan dari perbuatan-perbuatan Allah yang wajib diimani, diiringi sikap mensucikan-Nya dari sifat *huduts* (sifat baru/sifat makhluk)."

Ada lagi yang mengatakan: "Di dalam redaksi itu ada kalimat yang tidak disebutkan, asumsinya: يَأْتِيهِمْ بَعْضُ مَلَائِكَةِ اللهِ 'Mereka didatangi oleh sebagian Malaikat Allah,' dan pendapat ini dirajihkan (dipilih) oleh Iyadh."[250] Ia (Iyadh) berkata: "Bisa jadi Malaikat ini mendatangi mereka dalam bentuk yang tidak mereka kenali, karena mereka melihat ciri yang baru pada bentuknya. Sebab, Malaikat juga makhluk." Ia (Iyadh) menambahkan: "Kemungkinan keempat; maknanya datang kepada mereka 'Allah' dengan rupa—yakni dengan sifat—yang tampak oleh mereka berupa rupa makhluk yang tidak seperti sifat *ilah* (Tuhan) untuk menguji mereka dengan hal itu. Apabila Malaikat (dengan rupa tersebut) ini berkata kepada mereka: 'Akulah Rabb kalian,' sedangkan mereka melihat ada tanda makhluk pada dirinya yang dengan adanya tanda itu mereka mengetahui bahwa ia bukanlah Rabb mereka, mereka pun meminta perlindungan darinya karena alasan itu." Selesai.

Disebutkan di dalam riwayat al-Ala' bin Abdurrahman yang telah diisyaratkan di atas: ((فَيَطَّلِعُ عَلَيْهِمْ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ)) "Lalu Rabb semesta alam mengawasi mereka." Riwayat ini menguatkan kemungkinan (pendapat) yang pertama.

---

[250] Ini merupakan *takwil* terhadap sifat "datang" Allah, yaitu sifat *fi'liyyah* yang ditetapkan bagi Allah melalui Kitabullah dan as-Sunnah secara hakiki, yang layak dengan-Nya, tanpa melakukan *ta'thîl*, *tamtsîl*, *tahrîf* dan *takyîf*. Inilah hakikat mensucikan Allah dari sifat-sifat yang kurang dan menyerupai makhluk-makhluk. Bukan dengan menafikan apa yang telah ditetapkan bagi-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan. Sebagaimana rupa tersebut juga ditetapkan bagi Allah sesuai dengan hal yang layak bagi-Nya, sebagai penetapan tanpa *tamtsîl*, dan *tanziih* (penyucian) yang tanpa *ta'thîl*. Dia dalam hal itu tidak menyerupai makhluk-Nya, baik pada Dzat-Nya mapun pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11), *wallâhu a'lam* [ش].

Ia berkata: "Adapun perkataan setelah itu: 'Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa yang mereka kenali,' maka yang dimaksud dengannya adalah sifat-Nya. Maknanya, Allah menampakkan diri kepada mereka dengan sifat yang dengannya mereka mengenali-Nya. Mereka mengenal-Nya dengan sifat kendati belum pernah melihat-Nya, karena mereka ketika itu melihat sesuatu yang tidak menyerupai para makhluk. Mereka telah mengetahui bahwa Dia tidak menyerupai sesuatu pun dari para makhluk-Nya, maka mereka mengetahui bahwa Dia adalah Rabb mereka dan berkata: 'Engkau Rabb kami.' Sifat di unggkapkan dengan rupa (bentuk)[251] untuk menyesuaikan dengan kata rupa yang disebutkan sebelumnya."

Ia melanjutkan: "Adapun perkataan: ((نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ)) 'Kami berlindung kepada Allah darimu', al-Khaththabi berkata: 'Ada kemungkinan perkataan ini diucapkan oleh orang-orang munafik.'"

Al-Qadhi Iyadh selanjutnya berkata: "Ini (perkataan al-Khaththabi) tidak benar dan tidak selaras dengan konteks yang ada."

An-Nawawi berkata: "Benar apa yang dikatakan oleh al-Qadhi. Lafazh hadits menyatakan secara jelas apa yang dikatakannya itu atau secara zhahir menyatakan demikian." Selesai.

Al-Qurthubi menguatkannya di dalam kitabnya, *at-Tadzkirah*, ia berkata: "Ia termasuk ujian yang kedua secara pasti (meyakinkan)."

Disebutkan dalam hadits Abu Sa'id: ((حَتَّى إِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَكَادُ يَنْقَلِبُ)) "Sampai-sampai sebagian mereka hampir terbalik (tergelincir)."

Ibnul Arabi berkata: "Mereka beristi'adzah darinya pada pertama kalinya karena mereka meyakini bahwa perkataan itu hanya merupakan *istidraj* (jebakan). Sebab, Allah tidak pernah memerintahkan hal yang keji, dan di antara hal yang keji itu adalah mengikuti kebatilan dan para pengikutnya. Karena itulah, disebutkan di hadits shahih:

---

[251] Ini tidak tepat, sebab sifat bukanlah rupa (bentuk), dan keduanya ditetapkan bagi Allah. Dia memiliki sifat-sifat yang layak bagi-Nya, sebagaimana memiliki rupa (bentuk) yang hakiki, yang sempurna, sesempurna Dzat-Nya. *wallâhu waliyyut taufiq* [ش].

((فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فِي صُورَةٍ - أَيْ بِصُورَةٍ - لَا يَعْرِفُونَهَا)) "Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa—maksudnya dengan rupa—yang tidak mereka kenali, yaitu perintah agar mengikuti ahli kebatilan. Karena itulah mereka mengatakan: 'Apabila Rabb kami datang, kami (pasti) mengenali-Nya,' yakni apabila Dia datang dengan hal yang telah kami ketahui dari-Nya berupa perkataan yang benar."

Ibnul Jauzi berkata: "Makna hadits tersebut, Allah mendatangi mereka dengan huru-hara (hal-hal menakutkan yang terjadi) pada hari Kiamat, dan dari rupa para Malaikat dengan rupa yang tidak mereka kenali sebelumnya di dunia. Karena itu, mereka meminta perlindungan dari kondisi itu dan berkata: 'Apabila Rabb kami datang, kami (pasti) mengenali-Nya', yakni apabila Dia mendatangi kami dengan kelembutan yang kami kenali dari-Nya, yaitu rupa yang diungkapkan dengan perkataan: ((يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ)) 'Menyingkap betis', maksudnya menyingkap kesulitan."

Al-Qurthubi berkata: "Itu adalah situasi yang menakutkan saat Allah menguji para hamba-Nya untuk membedakan mana yang baik dari yang tidak baik. Sebab, manakala masih tersisa orang-orang munafik yang bercampur baur dengan golongan orang-orang beriman, dengan mengaku bahwa mereka termasuk dari golongan orang-orang beriman, berdasarkan asumsi mereka bahwa hal itu memungkinkan pada waktu itu seperti yang mereka alami di dunia, maka Allah menguji mereka dengan cara mendatangi mereka dengan rupa yang menakutkan seraya berkata kepada semua: 'Aku adalah Rabb kalian.' Lantas orang-orang beriman meresponsnya dengan mengingkari hal itu, karena mereka sudah mengenali-Nya dan bahwa Dia Mahasuci dari sifat-sifat rupa seperti itu. Karena itu, mereka mengatakan: 'Kami berlindung kepada Allah darimu. Kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.' Hingga sebagian mereka hampir tergelincir dan mengikuti orang-orang munafik."

Ia menambahkan: "Mereka itu adalah sekelompok orang yang tidak mempunyai keilmuan yang mendalam di tengah para ulama.

Bisa jadi mereka ini orang yang meyakini kebenaran dan membelanya mati-matian tanpa ilmu." Ia melanjutkan: "Kemudian setelah itu dikatakan kepada orang-orang beriman: 'Apakah ada tanda di antara kalian dan Dia?'"

Saya katakan: Tambahan ini juga ada dalam hadits Abu Sa'id, dan lafazhnya: "... Suatu tanda yang kalian mengenalinya? Mereka menjawab: '*Sâq* (betis).' Lalu terungkaplah *sâq* tersebut. Maka, setiap orang beriman bersujud kepada-Nya dan tersisa orang yang dulu bersujud karena riya' (ingin dilihat) dan *sum'ah* (ingin didengar), lalu ia pergi untuk bersujud, namun punggungnya tiba-tiba menjadi satu tulang punggung yang tegak lurus (tak bersendi)." Maksudnya tulang punggungnya menjadi tegal lurus sehingga tidak mampu membungkuk untuk sujud.

Sementara itu di dalam lafazh Muslim disebutkan dengan lafazh: ((فَلَا يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِهِ إِلَّا أَذِنَ لَهُ فِي السُّجُودِ)) "Maka orang yang dahulu bersujud karena inisiatif sendiri diizinkan untuk bersujud." Maksudnya dimudahkan dan diringan baginya (melakukan sujud). ((وَلَا يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ اتِّقَاءً وَرِيَاءً إِلَّا جَعَلَ اللهُ ظَهْرَهُ طَبَقًا وَاحِدًا، كُلَّمَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ خَرَّ لِقَفَاهُ)) "Dan orang yang dahulu bersujud karena *taqiyyah* (hanya untuk menyelamatkan diri) dan riya', maka Allah menjadikan punggungnya tegak (tak bersendi), tiap kali ia mencoba bersujud, ia jatuh terlentang."

Disebutkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud sepertinya juga, tetapi ia mengatakan: ((فَيَقُولُونَ إِنْ اِعْتَرَفَ لَنَا عَرَفْنَاهُ)) "Maka mereka berkata: 'Jika dia mengaku kepada kami, kami mengenalinya." Ia berkata lagi: ((فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقٍ فَيَقَعُونَ سُجُودًا، وَتَبْقَى أَصْلَابُ الْمُنَافِقِينَ كَأَنَّهَا صَيَاصِي الْبَقَرِ)) "Lalu terungkaplah *sâq*, maka mereka (orang beriman) pun bersujud. Tinggallah tulang sulbi orang-orang munafik seperti tanduk sapi."

Di dalam riwayat dari Abuz Za'ra', sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim, disebutkan: ((وَتَبْقَى ظُهُورُ الْمُنَافِقِينَ طَبَقًا وَاحِدًا كَأَنَّمَا فِيهَا السَّفَافِيْدُ)) "Punggung orang-orang munafik menjadi satu tulang punggung yang tegak lurus (tak bersendi), seakan-akan di dalamnya ada besi pembakar daging (sate)." السَّفَافِيْدُ jamak dari kata سَفُّودٍ, yaitu sesuatu (besi) yang dimasukkan ke dalam daging kambing saat ingin dipanggang.

Telah disebutkan dalam riwayat al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mandah: ((فَيُوضَعُ الصِّرَاطُ وَيَتَمَثَّلُ لَهُمْ رَبُّهُمْ)) "Lalu diletakkanlah *shirath* dan Rabb pun menampakkan diri kepada mereka", lalu ia menyebutkan seperti yang telah dikemukakan, dan di dalamnya disebutkan: ((إِذَا تَعَرَّفَ لَنَا عَرَفْنَاهُ)) "Bila Dia memperkenalkan diri pada kami, kami pasti mengenali-Nya."

Sementara di dalam riwayat al-Ala' bin Abdurrahman disebutkan: ((ثُمَّ يَطْلُعُ عَزَّوَجَلَّ عَلَيْهِمْ فَيُعَرِّفُهُمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي، فَيَتْبَعُهُ الْمُسْلِمُونَ)) "Lantas Allah ﷻ menampakkan dzat-Nya ke mereka, lalu memperkenalkan diri-Nya kepada mereka, kemudian Dia berfirman: 'Aku Rabb kalian, ikutilah Aku', maka orang-orang Islam mengikuti-Nya." Perkataan pada riwayat ini: ((فَيُعَرِّفُهُمْ نَفْسَهُ)), maknanya yaitu, Dia mengilhamkan ke dalam hati mereka ilmu yang pasti, dengannya mereka mengenali bahwa Dia adalah Rabb mereka.

Al-Kalabadzi berkata di dalam kitab *Ma'ânil Akhbâr*: "Mereka mengenali-Nya dengan cara Dia memberi taufik dalam diri mereka yang dengan taufik itu Dia memperkenalkan kepada mereka tentang diri-Nya. Makna 'terungkapnya *sáq* (betis)' adalah hilangnya situasi ketakutan[252] yang mengubah mereka hingga mereka lupa terhadap aurat mereka." Dan disebutkan di dalam riwayat Hisyam bin Sa'ad: ((ثُمَّ نَرْفَعُ رُءُوسَنَا وَقَدْ عَادَ لَنَا فِي صُورَتِهِ الَّتِي رَأَيْنَاهُ بِيهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَنَقُولُ: نَعَمْ أَنْتَ رَبُّنَا)) "Kemudian kami mengangkat kepada kami, sementara Dia telah kembali kepada kami dalam rupa yang pernah kami lihat pertama kali, lalu Dia berfirman: 'Aku Rabb kalian', lalu kami mengatakan: 'Ya (benar), Engkau Rabb kami.'"

Ini mengisyaratkan bahwa mereka melihat-Nya pada pertama kali mereka dikumpulkan, *wallâhu a'lam*.

---

[252] Ini termasuk *takwil* yang buruk dan menafikan sifat *sâq* dari Allah ﷻ. Allah memiliki sifat *sâq* sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih, yaitu sifat *dzatiyah* yang hakiki bagi Allah, yang layak bagi-Nya, tidak menyerupai sifat-sifat makhluk dan tidak boleh di-*takwil*-kan atau menafikannya dari Allah, seperti seluruh sifat yang ditetapkan di dalam Kitabullah dan as-Sunnah, *wallâhu a'lam*. Silakan merujuk komentar atas hadits (no. 4830) pada "Bab: Tafsir surah Muhammad" pada jilid kedelapan, *wallâhu a'lam* [ش].

Al-Khaththabi menerangkan: "*Ru'yah* (penglihatan) di sini bukan penglihatan yang terjadi di dalam Surga, sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka. Sebab penglihatan yang satu ini adalah sebagai ujian, sedangkan yang (di Surga) itu sebagai tambahan penghargaan (apresiasi); sebagaimana penafsiran ayat (QS. Yunus: 26): ﴿ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾ '*Pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah).*'"

Ia menambahkan: "Tidak ada kemuskilan terkait adanya ujian di *Mauqif*. Sebab, pengaruh-pengaruh *taklif* (pembebanan syariat) tidak terputus kecuali setelah menetap selamanya di Surga atau Neraka."

Ia melanjutkan: "Lebih tepat untuk dikatakan: 'Alasan kenapa mereka terhalang dari melihat-Nya pada pertama kali, karena ketika mereka sedang bersama orang-orang munafik yang tidak berhak melihat-Nya.' Ketika mereka sudah bisa dibedakan, diangkatlah penghalang tersebut, maka orang-orang beriman pun berkata ketika itu: 'Engkau Rabb kami.'"

Saya katakan: Bila diperhatikan, perkataan yang telah disebutkan: ((إِذَا تَعَرَّفَ لَنَا عَرَفْنَاهُ)) "Apabila Dia memperkenalkan diri kepada kami, kami pasti mengenali-Nya," berdasarkan *takwil* yang telah saya sebutkan, maka kemuskilan itu dapat dihilangkan.

Ath-Thibi berkata: "Dunia sebagai negeri cobaan (ujian) dan Akhirat sebagai negeri pembalasan, tidak serta merta berarti bahwa pada salah satu dari keduanya tidak terjadi sesuatu yang menjadi kekhususan (ciri khas) yang lainnya. Sebab, alam kubur merupakan tahapan (stasiun) pertama menuju Akhirat, ternyata di dalamnya terdapat ujian dan fitnah, berupa pertanyaan dan lainnya. Dan setelah diteliti, taklif hanya terjadi di dunia, sedangkan apa yang terjadi di alam kubur dan di *Mauqif* hanyalah pengaruh-pengaruhnya."

Terdapat tambahan redaksi di dalam hadits Ibnu Mas'ud, yaitu: ((ثُمَّ يُقَالُ لِلْمُسْلِمِينَ اِرْفَعُوا رُءُوسَكُمْ إِلَى نُورِكُمْ بِقَدْرِ أَعْمَالِكُمْ)) "Kemudian dikatakan kepada orang-orang Islam: 'Angkatlah kepala kalian ke arah cahaya kalian sesuai kadar amal kalian.'"

Di dalam riwayat yang lainnya: "Lalu mereka diberikan cahaya masing-masing sesuai kadar amal mereka. Ada yang diberi cahayanya sebesar gunung, ada yang ukurannya lebih kecil dari itu, ada yang seperti pohon kurma, ada yang lebih kecil dari itu; hingga orang terakhir dari mereka diberikan cahaya sebesar ibu jarinya." Dalam riwayat Muslim dari Jabir: ((وَيُعْطَى كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ نُورًا - إِلَى أَنْ قَالَ - ثُمَّ يُطْفَأُ نُورُ الْمُنَافِقِينَ)) "Setiap orang dari mereka diberi cahaya—hingga perkatannya—kemudian cahaya orang-orang munafik dipadamkan."

Dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ yang diriwayatkan Ibnu Mardawaih: ((فَيُعْطَى كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ نُورًا، ثُمَّ يُوَجَّهُوْنَ إِلَى الصِّرَاطِ فَمَا كَانَ مِنْ مُنَافِقٍ طُفِئَ نُورُهُ)) "Lalu setiap orang dari mereka diberi cahaya, kemudian mereka diarahkan menuju *shirath*; lalu cahaya dari seorang munafik dipadamkan."

Sementara itu, di dalam sebuah riwayat disebutkan dengan redaksi: ((فَإِذَا اسْتَوَوْا عَلَى الصِّرَاطِ سَلَبَ اللهُ نُوْرَ الْمُنَافِقِينَ فَقَالُوا لِلْمُؤْمِنِينَ: أُنْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ)) "Bila orang-orang munafik telah berada di atas *shirath*, Allah cabut cahaya mereka. Lalu mereka berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami! Kami ingin mengambil manfaat (penerangan) dari cahaya kalian.'"

Dan di dalam hadits Abu Umamah ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim disebutkan: "Sesungguhnya pada hari Kiamat nanti kalian berada di sejumlah tempat, hingga manusia diliputi oleh urusan (peristiwa) berdasarkan perintah Allah. Ada wajah-wajah yang memutih dan ada wajah-wajah yang menghitam. Kemudian mereka berpindah ke tempat lain, lalu manusia diliputi oleh kegelapan. Kemudian cahaya dibagikan khusus untuk setiap orang Mukmin dan tidak dibagikan kepada orang kafir atau munafik sedikit pun. Orang-orang munafik pun berkata kepada orang-orang beriman: 'Tunggulah kami! Kami ingin mengutip (mengambil manfaat penerangan) dari cahaya kalian.' Lalu mereka kembali ke tempat dibagikannya cahaya itu, namun tidak mendapatkannya sedikit pun. Lalu dipasanglah pagar pembatas di antara mereka."

Perkataan: [فَيَتْبَعُوْنَهُ] "Lalu mereka mengikuti-Nya." Iyadh berkata: "Maksudnya: Lalu mereka mengikuti perintah-Nya atau mengikuti Malaikat-Nya yang diutus untuk itu."

Perkataan: [وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ] "Dan dipasanglah jembatan Jahannam." Di dalam riwayat Syu'aib, setelah perkataan: ((أَنْتَ رَبُّنَا)) disebutkan perkataan: ((فَيَدْعُوهُمْ فَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ)) "Lalu Dia memanggil mereka, lalu dipasanglah jembatan Jahannam."

CATATAN PENTING

Tidak dicantumkan dari redaksi ini keterangan yang dikemukakan pada hadits Anas mengenai syafaat untuk memutuskan perkara, sebagaimana tidak dicantumkan dari hadits Anas keterangan yang disebutkan secara shahih di sini, yaitu perkara-perkara yang terjadi di *Mauqif*. Dengan demikian, kedua hadits dapat diselaraskan; bahwa apabila mereka berkumpul, terjadilah apa yang disebutkan di dalam hadits bab di atas, yaitu berjatuhannya orang-orang kafir ke Neraka dan tinggallah orang-orang selain mereka menghadapi kesulitan di *Mauqif*, lalu mereka meminta syafaat. Lalu diizinkan untuk dipasangkan *shirath*; lalu terjadi ujian bersujud untuk membedakan antara orang munafik dan orang beriman; kemudian mereka melintasi *shirath*.

Sementara itu, disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id di bab ini: ((ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ وَيَقُولُونَ: اللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ)) "Kemudian dipasangkan jembatan di atas Jahannam dan berlakulah (diizinkanlah) syafaat, lalu mereka berkata: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'"

Perkataan: [قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَأَكُوْنُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ] "Rasulullah ﷺ berkata: 'Maka aku dan umatku menjadi yang pertama melintasinya."[253] Di dalam riwayat Syu'aib disebutkan: ((يَجُوز بِأُمَّتِهِ)) "Beliau melintasinya bersama umatnya." Sedangkan di dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad: ((يُجِيزُهَا)) "Melintasinya"; *dhamir ha* di sini merujuk kepada جَهَنَّمَ.

---

[253] Di dalam naskah utama tercantum: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ.

Al-Ashma'i berkata: "Makna: جَازَ الْوَادِيَ adalah مَشَى فِيهِ (berjalan di lembah). أَجَازَهُ artinya قَطَعَهُ (menempuhnya)." Ulama lain berkata: "Lafazh: جَازَ dan أَجَازَ itu maknanya sama." An-Nawawi mengatakan: "Maknanya: Aku dan umatku adalah yang pertama berjalan di atas *shirath* dan melewatinya. Dikatakan: جَازَ الْوَادِيَ dan أَجَازَ الْوَادِيَ yaitu apabila seseorang melewatinya dan (setelah itu) meninggalkannya."

Al-Qurthubi berkata: "Bisa jadi huruf *hamzah* (pada lafazh: أَجَازَ) di sini untuk menerangkan *ta'diyah* (transitif) karena ketika Rasulullah ﷺ dan umat beliau menjadi yang pertama melewati *shirath*, itu artinya orang-orang selain mereka datang belakangan hingga beliau melewati. Setelah Rasulullah ﷺ serta umat beliau melewatinya, seakan-akan beliau memperkenankan yang lain melintasinya." Selesai.

Disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Salam yang diriwayatkan oleh al-Hakim: "Kemudian ada yang menyeru: 'Di mana Muhammad dan umatnya?' Lalu beliau berdiri, diikuti umatnya, orang-orang baik maupun orang-orang fajir. Mereka melintasi jembatan. Lantas Allah membutakan pandangan para musuh-Nya sehingga mereka berjatuhan dari kanan dan kiri, sementara Nabi dan orang-orang shalih selamat."

Dalam hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*: ((نَحْنُ آخِرُ الْأُمَمِ وَأَوَّلُ مَنْ يُحَاسَبُ)) "Kami adalah umat terakhir dan yang pertama dihisab." Di dalamnya disebutkan: "Lalu kami diberi jalan di tengah umat-umat lain. Kami (kita) pun melintasi (shirath) dengan wajah, kaki dan tangan bercahaya karena bekas wudhu. Lalu umat-umat lain berkata: 'Umat (Nabi Muhammad ﷺ) ini hampir seperti para Nabi.'"

Perkataan: [وَدُعَاءُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ] "Dan permohonan para Rasul ketika itu adalah: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!'" Dalam riwayat Syu'aib disebutkan: ((وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ إِلَّا الرُّسُلُ)) "Ketika itu, tidak seorang pun berbicara selain para Rasul." Di dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad: ((وَلَا يُكَلِّمُهُ إِلَّا الْأَنْبِيَاءُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ)) "Dan tidak ada yang berbicara kepada-Nya selain para Nabi, dan doa para Rasul ketika itu: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!'"

Dalam riwayat al-Ala': ((وَقَوْلُهُمْ اللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ)) "Dan perkataan mereka: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!'" At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits al-Mughirah: ((شِعَارُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الصِّرَاطِ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ)) "Syiar (simbol) orang-orang beriman di atas *shirath*: 'Rabbku, selamatkanlah, selamatkanlah!'" *Dhamir* pada kata وَقَوْلُهُمْ merujuk ke الرُّسُلُ (para Rasul). Walaupun perkataan tersebut merupakan syiar orang-orang beriman, namun bukan berarti mereka mengucapkan itu, tetapi perkataan itu diucapkan oleh para Rasul yang mendoakan orang-orang beriman agar selamat, lalu disebutlah itu sebagai syiar mereka. Dengan begitu, seluruh hadits dapat diselaraskan maknanya. Ini dikuatkan oleh perkataan di dalam riwayat Suhail: ((فَعِنْدَ ذَلِكَ حَلَّتِ الشَّفَاعَةُ. اللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ)) "Ketika itu, berlakulah syafaat. Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."

Sementara itu di dalam hadits Abu Sa'id terdapat tambahan lafazh: ((فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُ كَطَرْفِ الْعَيْنِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيحِ وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ)) "Lalu seorang Mukmin melewatinya seperti kejapan mata, seperti kilat, seperti angin, seperti kuda, dan seperti unta."

Dalam hadits Hudzaifah dan Abu Hurairah secara bersama-sama tertera: ((فَيَمُرُّ أَوَّلُهُمْ كَمَرِّ الْبَرْقِ ثُمَّ كَمَرِّ الرِّيحِ ثُمَّ كَمَرِّ الطَّيْرِ وَشَدِّ الرِّحَالِ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ)) "Maka melintaslah orang pertama dari mereka secepat kilat, kemudian secepat angin, kemudian secepat burung, dan secepat unta yang kuat (cepat) larinya; sesuai amalannya masing-masing." Di dalam riwayat al-Ala' bin Abdurrahman: ((وَيُوضَعُ الصِّرَاطُ فَيَمُرُّ عَلَيْهِ مِثْلُ جِيَادِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ)) "Lalu dipasanglah *shirath*, maka melintaslah (orang beriman) di atasnya seperti kuda dan unta pacuan." Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan:

((ثُمَّ يُقَالُ لَهُمْ أُنْجُوْا عَلَى قَدْرِ نُورِكُمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرّ كَطَرْفِ الْعَيْنِ ثُمَّ كَالْبَرْقِ ثُمَّ كَالسَّحَابِ ثُمَّ كَانْقِضَاضِ الْكَوْكَبِ ثُمَّ كَالرِّيحِ ثُمَّ كَشَدِّ الْفَرَسِ ثُمَّ كَشَدِّ الرَّحْلِ حَتَّى يَمُرّ الرَّجُلُ الَّذِي أُعْطِيَ نُورَهُ عَلَى إِبْهَامِ قَدَمِهِ يَحْبُو عَلَى وَجْهِهِ وَيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ يَجُرُّ بِيَدٍ وَيَعْلَقُ يَدٌ وَيَجُرُّ بِرِجْلٍ وَيَعْلَقُ رِجْلٌ وَتَضْرِبُ جَوَانِبَهُ النَّارُ حَتَّى يَخْلُصَ)).

"Kemudian dikatakan kepada mereka: 'Selamatkanlah diri kalian sesuai kadar cahaya kalian!' Di antara mereka itu ada yang melintas seperti kejapan mata, kemudian seperti kilat, kemudian seperti awan, kemudian seperti jatuhnya bintang, kemudian seperti angin, kemudian seperti kuda yang kencang larinya, kemudian seperti unta yang kencang larinya. Hingga melintas seorang laki-laki yang diberikan cahaya di atas ibu jari kakinya; ia pun merangkak dengan bertumpu pada wajahnya, kedua tangannya, kedua kakinya. Ia menyeret satu tangannya sedangkan tangan lainnya berpegang (pada suatu pegangan), menyeret satu kakinya sedangkan kaki yang lainnya berpijak (pada sesuatu pijakan); sementara itu kedua sisinya disambar oleh api, hingga akhirnya ia selamat.'"

Di dalam riwayat Ibnu Abi Hatim di dalam Kitab "at-Tafsîr" dari jalur Abuz Za'ra' dari Ibnu Mas'ud disebutkan:

((كَمَرِّ الْبَرْقِ ثُمَّ الرِّيحِ ثُمَّ الطَّيْرِ ثُمَّ أَجْوَدِ الْخَيْلِ ثُمَّ أَجْوَدِ الْإِبِلِ ثُمَّ كَعَدْوِ الرَّجُلِ، حَتَّى إِنَّ آخِرَهُمْ رَجُلٌ نُورُهُ عَلَى مَوْضِعِ إِبْهَامَيْ قَدَمَيْهِ ثُمَّ يَتَكَفَّأُ بِهِ الصِّرَاطَ)).

"Seperti kilat, kemudian angin, kemudian burung, kemudian kuda pacu, kemudian unta pacu, kemudian seperti larinya seorang laki-laki. Hingga orang terakhir mereka adalah seorang laki-laki yang cahayanya berada di atas dua ibu jari kedua kakinya, kemudian ia berjalan terhuyung-huyung (sempoyongan) dengan cahaya itu di atas *shirath*."

Hannad bin as-Surri meriwayatkan dari Ibnu Ma'sud setelah lafazh: الرِّيح (angin): "Kemudian seperti binatang-binatang ternak tercepat, hingga melintas seorang laki-laki dengan berlari, kemudian berjalan, kemudian orang terakhir dari mereka berguling-guling dengan perutnya seraya berkata: 'Ya Rabb, kenapa Engkau memperlambat aku?' Dia berfirman: 'Amalmu yang memperlambatmu.'"

Disebutkan di dalam riwayat Ibnul Mubarak dari riwayat *mursal* Abdullah bin Syaqiq:

((فَيَجُوزُ الرَّجُلُ كَالطَّرْفِ وَكَالسَّهْمِ وَكَالطَّائِرِ السَّرِيعِ وَكَالْفَرَسِ الْجَوَادِ الْمُضَمَّرِ، وَيَجُوزُ الرَّجُلُ يَعْدُو عَدْوًا وَيَمْشِي مَشْيًا حَتَّى يَكُونَ آخِرُ مَنْ يَنْجُوْ يَحْبُوْ)).

"Lalu melintaslah seorang laki-laki seperti kejapan mata, seperti panah, seperti burung yang kencang terbangnya, seperti kuda berkualitas yang kencang larinya. Ada seorang laki-laki melintas dengan cara berlari cepat dan berjalan cepat; hingga orang terakhir yang selamat berjalan dengan cara merangkak."

Perkataan: [وَبِهِ كَلَالِيْبُ] "Di jembatan itu terdapat *kalâlib* (besi-besi pengait yang bengkok ujungnya)." *Dhamir* pada lafazh: بِهِ merujuk pada الصِّرَاطِ (*shirath*).

Di dalam riwayat Syu'aib: ((وَفِي جَهَنَّم كَلَالِيبُ)) "Di dalam Jahannam terdapat *kalâlib* (besi-besi pengait yang bengkok ujungnya)." Lafazh: كَلَالِيبُ adalah jamak dari kata كَلُّوبٍ. Dan telah dikemukakan ejaan dan keterangannya pada bagian akhir Kitab "al-Janâ-iz".

Al-Qadhi Abu Bakar al-Arabi berkata: "*Kalâlib* ini adalah syahwat-syahwat yang diisyaratkan pada hadits yang lalu: ((حُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ)) 'Neraka dikelilingi syahwat-syahwat.'" Ia menambahkan: "Syahwat-syahwat tersebut diletakkan di segala sisi Neraka; barang siapa menerobos syahwat tersebut (di dunia), ia akan jatuh ke dalam Neraka, karena ia adalah besi-besi pengait yang menyambarnya."

Pada hadits Hudzaifah: ((وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَيَقُومَانِ جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالا)) "Lalu dikirimlah amanat dan rahim, maka keduanya berdiri di dua sisi *shirath*, kanan dan kiri." Makna جَنْبَتَيِ adalah نَاحِيَتَيِ الصِّرَاطِ (dua sisi *shirath*). Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan *nun*, setelahnya huruf *ba*, dan boleh juga men-*sukun*-kan huruf *nun*.

Maknanya yaitu, mengingat agungnya perkara amanat dan rahim (tali silaturrahim), serta besarnya konsekuensi yang harus dipikul oleh para hamba dari memelihara hak keduanya, maka keduanya ditegakkan di sana (shirath) bagi siapa yang menjaga amanah dan bagi pengkhianat, bagi siapa yang menyambung tali silturrahim dan siapa yang memutusnya. Keduanya memberi hujjah (pembelaan) kepada orang yang berada di atas kebenaran dan menjadi saksi yang melawan orang yang berada di atas kebatilan.

Ath-Thibi mengatakan: "Mungkin juga yang dimaksud dengan amanah adalah apa yang disebutkan di dalam firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 72), sedangkan silaturrahim yang dimaksudkan adalah apa yang disebutkan di dalam firman-Nya: ﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ﴾ "*Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 1)

Dengan demikian, termasuk di dalamnya pengertian pengagungan terhadap perintah Allah dan sikap empati kepada makhluk-Nya. Seolah keduanya (amanah dan silaturrahim) menaungi dua sisi Islam yang tiada lain adalah *shirathul mustaqim* (jalan yang lurus), dan dua fitrah, yaitu iman dan agama yang lurus.

Perkataan: [مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ] "Seperti duri *sa'dan*." السَّعْدَانِ dibaca dengan *sin* dan *ain*, dengan lafazh *mutsanna* (yang menunjukkan dua). Ia jamak dari kata سَعْدَانَةٍ yaitu tumbuhan berduri yang dijadikan permisalan bagi tempat penggembalaan yang baik. Mereka mengatakan: مَرْعًى وَلَا كَالسَّعْدَانِ "Tidak ada tempat penggembalaan seperti *sa'dan*."

Perkataan: [أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟] "Pernahkah kalian melihat duri *sa'dan*?" Ini adalah pertanyaan yang bertujuan untuk menghadirkan bentuk (duri Sa'dan) tersebut di dalam benak.

Perkataan: [غَيْرَ أَنَّهَا لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلَّا اللهُ] "Hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya selain Allah." Maksudnya, besarnya

ukuran duri tersebut. Huruf *ha* pada *dhamir* (أَنَّهَا) merupakan *dhamir sya'n* (dhamir yang dikembalikan kepada suatu hal yang dibicarakan).

Dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((غَيْرَ أَنَّهُ)), di dalam riwayat Muslim: ((لَا يَعْلَمُ مَا قَدْرُ عِظَمِهَا إِلَّا اللهُ)) "Tidak ada yang mengetahui apa ukuran besarnya selain Allah."

Al-Qurthubi berkata: "Yang kami eja dari pendiktean sebagian guru kami mengenainya (lafazh: قدر) adalah dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, karena huruf ما berposisi sebagai tanya dan lafazh: قدر sebagai *mubtada*. Sedangkan apabila huruf *ra* tersebut dibaca secara *manshub*, maka huruf ما tersebut berposisi sebagai tambahan, dan lafazh: قدر sebagai *maf'ul* dari kata kerja يعلم.

Perkataan: [فَتَخْطِفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ] "Ia menyambar manusia dengan (berdasarkan) amal-amal mereka." Lafazh: فَتَخْطِفُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *tha* dan mem-*fathah*-kannya.

Tsa'lab berkata di dalam kitab *al-Fashîh*: "Lafazh: خَطِفَ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *tha* pada *fi'il madhi* dan mem-*fathah*-kannya pada *fi'il mudhari'*. Al-Qazzaz menukil riwayat sebaliknya, dan meng-*kasrah*-kannya pada *fi'il mudhari'* lebih fasih."

Az-Zain bin al-Munayyir berkata: "Penyerupaan *kalâlib* dengan duri *sa'dan* khusus berkenaan dengan cepatnya ia menyambar dan banyaknya yang dikumpulkan di dalamnya, disertai antisipasi dan kewaspadaan. Itu untuk menjadikan permisalan bagi mereka dengan apa yang telah mereka kenal dari duri itu di dunia dan sudah terbiasa berinteraksi dengannya. Kemudian ada pengecualian, sebagai isyarat bahwa perumpamaan itu bukan dari segi ukuran (besar) keduanya."

Pada riwayat as-Suddi: ((وَبِحَافَتَيْهِ مَلَائِكَةٌ مَعَهُمْ كَلَالِيبُ مِنْ نَارٍ يَخْتَطِفُونَ بِهَا النَّاسَ)) "Di dua sisinya (shirath) terdapat para Malaikat yang membawa *kalâlib* dari api untuk menyambar manusia."

Di dalam hadits Abu Sa'id disebutkan: ((قُلْنَا وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ)) "Kami bertanya: 'Apa itu jembatan (*jisr*)?' Beliau menjawab: 'Tempat yang licin yang menggelincirkan kaki.'"

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan: "Abu Sa'id mengatakan: ((بَلَغَنِي أَنَّ الصِّرَاطَ أَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ وَأَدَقُّ مِنَ الشَّعْرَةِ)) 'Sampai berita kepadaku bahwa *shirath* itu lebih tajam dari pedang dan lebih halus dari sehelai rambut.'" Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Mandah dari jalur ini: ((قَالَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي هِلَالٍ: بَلَغَنِي)) "Sa'id bin Abu Hilal berkata: 'Telah sampai berita kepadaku.'" Lalu al-Baihaqi meriwayatkannya secara *maushul* dari Anas, dari Nabi ﷺ, dengan redaksi yang menegaskannya, namun di dalam sanadnya terdapat kelemahan.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dari riwayat *mursal* Ubaid bin Umair: ((إِنَّ الصِّرَاطَ مِثْلُ السَّيْفِ وَبِجَنْبَتَيْهِ كَلَالِيْبُ، إِنَّهُ لَيُؤْخَذُ بِالْكَلُّوبِ الْوَاحِدِ أَكْثَرُ مِنْ رَبِيعَةَ وَمُضَرَ)) "Sesungguhnya *shirath* itu seperti pedang, dan pada dua sisinya terdapat *kalâlib* (besi pengait yang bengkok ujungnya). Sungguh satu sambaran besi itu saja dapat meraup lebih dari kabilah Rabi'ah dan Mudhar."

Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkannya dari jalur ini, di dalamnya disebutkan: ((وَالْمَلَائِكَةُ عَلَى جَنْبَتَيْهِ يَقُولُونَ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ)) "Dan para Malaikat berada di atas dua sisinya, mereka berkata: 'Rabbku, selamatkanlah, selamatkanlah!'"

Disebutkan dari al-Fudhail bin Iyadh, ia berkata: "Telah sampai kepada kami bahwa *shirath* itu berjarak lima belas ribu tahun perjalanan; lima ribu tahun berjalan naik, lima ribu tahun berjalan turun, lima ribu berjalan mendatar. Ia lebih halus dari sehelai rambut dan lebih tajam dari sebilah pedang, berada di atas permukaan Jahannam, yang tidak dapat dilintasi oleh selain unta kurus karena takut kepada Allah.'" Hadits tersebut diriwayatkan Ibnu Asakir di dalam *Tarjamah*-nya. Ini hadits *mu'dhal*, tidak shahih (valid).

Dari bin Abu Hilal, ia berkata: "Sampai berita kepada kami bahwa *shirath* lebih halus daripada rambut bagi sebagian orang, namun bagi sebagian yang lain seperti lembah yang luas." Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dan Ibnu Abid Dun-ya, namun ia hadits *mursal* atau *mu'dhal*.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Ghunaim bin Qais, salah seorang Tabi'in, ia berkata: "Api Neraka menampakkan diri

kepada manusia, kemudian ada yang memanggilnya: 'Peganglah sahabat-sahabatmu, dan tinggalkanlah sahabat-sahabatku!' Lalu ia membenamkan setiap pengikutnya. Ia lebih mengetahui tentang mereka melebihi pengetahuan seorang ayah terhadap anaknya. Lalu orang-orang beriman keluar dengan pakaian yang lembab." Para perawinya dinilai *tsiqat* kendati sanadnya terputus.

Perkataan: [مِنْهُمُ الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ] "Di antara mereka ada yang celaka karena amalnya." Di dalam riwayat Syu'aib disebutkan: ((مَنْ يُوبَقُ)), kedua lafazh itu dengan menyebutkan huruf *ba*, artinya الْهَلَاكِ (celaka). Sebagian perawi Muslim meriwayatkannya dengan: ((الْمُوثَقُ)) "Orang yang diikat" dengan mencantumkan huruf *tsa*, dari kata الوَثَاقِ (ikatan).

Di dalam riwayat Abu Dzar dari riwayat Ibrahim bin Sa'ad yang akan dipaparkan pada Kitab "at-Tauhîd" disebutkan dengan keraguan.

Di dalam naskah riwayat al-Ashili disebutkan: ((وَمِنْهُمُ الْمُؤْمِن يَقِيَ بِعَمَلِهِ)) yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* dan setelahnya huruf *nun* pada lafazh: الْمُؤْمِنُ. Dan lafazh: يَقِي dari kata الْوِقَايَةِ, maksudnya ada yang amalnya menutupinya (melindunginya).

Di dalam lafazh sebagian para perawi Muslim disebutkan: ((يَعْنِي)) yaitu dengan huruf *ain* yang di-*sukun*-kan, kemudian huruf *nun* yang di-*kasrah*-kan, menggantikan lafazh: يقي, namun ini merupakan kesalahan tulis (oleh penyalin naskah).

Perkataan: [وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ] "Dan ada yang tercabik-cabik." Lafazh: الْمُخَرْدَلُ dibaca dengan huruf *kha*. Di dalam riwayat Syu'aib disebutkan: ((وَمِنْهُمْ مَنْ يُخَرْدَلُ)). Dan di dalam naskah riwayat al-Ashili di sini disebutkan dengan huruf *jim*, demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Ahmad al-Jurjani di dalam riwayat Syu'aib. Namun Iyadh menilainya lemah. Di dalam riwayat semua perawi tercantum huruf *dal*. Abu Ubaid menukil riwayat dengan huruf *dzal*. Ibnu Qarqul menguatkan riwayat dengan huruf *kha* dan *dal*. Al-Harawi berkata: "Maknanya, *kalâlib* Neraka itu mencabik tubuhnya, lalu jatuh ke dalam api Neraka."

Ka'ab bin Zuhair merangkai di dalam syairnya yang masyhur, *Bânat Su'ad*:

يَغْدُو فَيُلْحِمُ ضِرْغَامَيْنِ عَيْشُهُمَا * لَحْمٌ مِنَ الْقَوْمِ مَعْفُورٌ خَرَادِيلُ

Pagi hari ia beranjak memberi daging dua singa yang hidupnya bergantung pada daging yang jatuh di tanah, yang terpotong-potong dari sekelompok orang

Perkataan: ((مَعْفُورٌ)) dibaca dengan huruf *ain* dan huruf *fa*, artinya jatuh ke tanah. Dan خَرَادِيْل artinya potongan-potongan.

Ada kemungkinan berasal dari kata الْخَرْدَلِ (biji sawi). Maksudnya, anggota tubuhnya dijadikan seperti *khardal* (biji sawi). Ada yang mengatakan: "Maknanya, ia memotong (mencegah) mereka menyusul orang yang selamat." Ada lagi yang mengatakan: "Makna الْمُخَرْدَلُ adalah orang yang kesurupan," dan makna ini dikuatkan oleh Ibnut Tin, ia berkata: "Makna tersebut lebih sesuai dengan redaksi hadits."

Di dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad yang diriwayatkan oleh Abu Dzar: ((فَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ أَوِ الْمُجَازَى أَوْ نَحْوُهُ)). Di dalam riwayat Muslim: ((الْمُجَازَى))—yaitu tanpa lafazh أو, dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *jim*, berasal dari kata الْجَزَاءِ (balasan).

Perkataan: [**ثُمَّ يَنْجُو**] "Kemudian selamat." Di dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan: ((ثُمَّ يَنْجَلِي)) yaitu dengan huruf *jim*, artinya يَتَبَيَّنُ (menjadi jelas). Bisa jadi juga itu adalah huruf *kha*, artinya يُخَلَّى عَنْهُ (terbebas darinya) sehingga kembali kepada makna يَنْجُو. Dalam hadits Abu Sa'id: ((فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوشٌ وَمَكْدُوسٌ فِي جَهَنَّمَ حَتَّى يَمُرَّ أَحَدُهُمْ فَيُسْحَبُ سَحْبًا)) "Lalu ada orang yang lolos terselamatkan, ada yang tercabik-cabik, dan ada yang terdorong ke dalam Neraka Jahannam, hingga melintas salah seorang mereka, lalu ditarik dengan kuat."

Ibnu Abi Jumrah berkata: "Dari hadits ini disimpulkan bahwa orang-orang yang melintas di atas *shirath* terbagi pada tiga kelompok. Ada yang selamat tanpa tercabik, ada yang binasa dari sejak awal, dan ada yang berada di antara kedua kondisi itu, terkena sambaran api

lalu selamat. Masing-masing dari kelompok itu terbagi lagi kepada beberapa kelomok, yang diketahui melalui perkataan: ((بِقَدْرِ أَعْمَالِهِمْ)) 'Sesuai kadar amal mereka (masing-masing).'

Terdapat perbedaan pendapat mengenai ejaan lafazh: ((مَكْدُوسٌ)), di dalam riwayat Muslim disebutkan dengan huruf *kaf*, sedangkan sebagian ulama meriwayatkannya dengan huruf *kha* yang maknanya digiring dengan keras. Sedangkan makna yang dengan huruf *kaf* adalah sebagian menunggangi sebagian yang lain. Ada yang berkata: 'مُكَرْدَسٌ yang artinya tulang punggung.' Dikatakan: كَرْدَسَ الرَّجُلُ خَيْلَهُ artinya جَعَلَهَا كَرَادِيسَ, maksudnya seorang memisah-misahkan kudanya. Adapun pengertian dalam hadits ini: 'Ia dalam kondisi terbalik di dasar Neraka.'"

Ibnu Majah meriwayatkan dari jalur lain dari Abu Sa'id secara *marfu'*: "Dipasangkan *shirath* di tengah Neraka Jahannam, di atas duri keras seperti duri *sa'dan*. Kemudian manusia melintasinya; ada yang terselamatkan, ada yang tercabik, kemudian selamat, ada yang tertahan, dan ada yang (jatuh) terbalik di dalamnya."

Perkataan: [حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ] "Hingga apabila Allah telah selesai memutuskan perkara di antara para hamba-Nya." Demikian disebutkan di dalam riwayat Mu'ammar di sini, sedangkan dalam riwayat perawi lainnya disebutkan: ((بَعْدَ هَذَا)).

Di dalam riwayat Syu'aib: ((حَتَّى إِذَا أَرَادَ اللهُ رَحْمَةَ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ)) "Hingga apabila Allah berkehendak memberi rahmat kepada orang yang Dia kehendaki dari kalangan penghuni Neraka."

Az-Zaid bin al-Munayyir berkata: "Lafazh فَرَغَ apabila dinisbatkan kepada Allah, maknanya keputusan dan telah berlakunya putusan itu atas orang yang diputuskan perkara terhadapnya. Maksudnya adalah mengeluarkan orang-orang yang bertauhid dan memasukkan mereka ke Surga, serta menetapnya penghuni Neraka dalam Neraka. Intinya, makna يَفْرُغُ اللهُ adalah Allah telah memutuskan dengan mengazab orang yang selesai diazab atau belum. Jadi, penyebutan kata فَرَغَ tersebut disampaikan melalui metode *muqabalah* (perbandingan), kendati lafazhnya tidak disebutkan."

Ibnu Abi Jumrah berkata: "Maknanya: telah sampai waktu yang sudah ada di dalam ilmu Allah bahwa Dia merahmati mereka."

Telah disebutkan pada hadits Imran bin Hushain yang lalu di bagian-bagian akhir bab sebelumnya, bahwa dikeluarkannya dari Neraka itu terjadi karena syafaat Muhammad ﷺ.

Abu Awanah, al-Baihaqi dan Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam hadits Hudzaifah: ((يَقُولُ إِبْرَاهِيمُ يَا رَبَّاهُ حَرَقْتَ بَنِيَّ فَيَقُولُ أَخْرِجُوا)) "Ibrahim berkata: 'Wahai Rabb, Engkau membakar anak cucuku.' Dia berfirman (kepada para Malaikat): 'Keluarkanlah.'"

Di dalam hadits Abdullah bin Sallam yang diriwayatkan oleh al-Hakim disebutkan bahwa orang yang mengatakan itu adalah Adam.

Di dalam hadits Abu Sa'id disebutkan: "Tidaklah tuntutan kalian (di dunia) dalam mendapatkan kebenaran lebih besar daripada tuntutan yang kalian tunjukkan kepada Allah pada hari itu (Kiamat) untuk orang-orang beriman tatkala mereka melihat diri mereka selamat (dari Neraka); mereka mengatakan: 'Wahai Rabb kami, mereka itu saudara-saudara kami yang dulu shalat bersama kami'", (al-Hadits). Demikian disebutkan di dalam riwayat al-Laits yang akan dipaparkan pada Kitab "at-Tauhîd". Di dalamnya (kitab "at-Tauhîd"), terdapat perbedaan redaksi sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Hafsh bin Maisarah yang akan saya jelaskan di situ, *insya Allah*.

Hadits-hadits itu diartikan bahwa semuanya memberikan syafaat, dan Nabi ﷺ telah mendahului mereka dalam hal itu.

Disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Amr yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan secara *marfu'*:

((يَدْخُلُ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ النَّارَ مَنْ لَا يُحْصَى عَدَدُهُمْ إِلَّا اللهُ بِمَا عَصَوْا اللهَ وَاجْتَرَءُوا عَلَى مَعْصِيَتِهِ وَخَالَفُوا طَاعَتَهُ، فَيُؤْذَنُ لِي فِي الشَّفَاعَةِ فَأُثْنِي عَلَى اللهِ سَاجِدًا كَمَا أُثْنِي عَلَيْهِ قَائِمًا، فَيُقَالُ لِي: اِرْفَعْ رَأْسَكَ)).

"Masuk ke Neraka dari ahli Kiblat jumlah yang hanya Allah yang bisa menghitungnya, akibat kemaksiatan mereka terhadap Allah dan kelancangan mereka dalam melakukan maksiat terhadap-Nya, serta ketidaktaatan mereka terhadap-Nya. Lalu diizinkan kepadaku untuk memberi syafaat. Maka aku pun menyanjung Allah saat bersujud sebagaimana menyanjung-Nya saat berdiri. Lalu dikatakan kepadaku: 'Angkatlah kepalamu!'" Demikian haditsnya. Hadits ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa di dalam hadits Abu Sa'id telah disebutkan: "Pemberian syafaat para Nabi, Malaikat dan orang-orang beriman."

Dalam riwayat Umar bin Abu Amr dari Anas sebagaimana diriwayatkan an-Nasai sebab yang lain dikeluarkannya orang-orang yang bertauhid dari Neraka, dan lafazhnya:

((وَفَرَغَ مِنْ حِسَابِ النَّاسِ وَأَدْخَلَ مَنْ بَقِيَ مِنْ أُمَّتِي النَّار مَعَ أَهْلِ النَّارِ، فَيَقُولُ أَهْلُ النَّارِ: مَا أَغْنَى عَنْكُمْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ اللهَ لَا تُشْرِكُونَ بِهِ شَيْئًا، فَيَقُولُ الْجَبَّارُ: فَبِعِزَّتِي لَأُعْتِقَنَّهُمْ مِنَ النَّارِ، فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ فَيُخْرَجُونَ)).

"Dan (Allah) menyelesaikan penghisaban manusia dan memasukkan sisa umatku ke Neraka bersama penghuni Neraka. Lalu penghuni Neraka berkata: 'Tidak ada gunanya dulu kalian menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.' Maka, Allah, *Al-Jabbâr* berfirman: 'Demi *'izzah*-Ku, sungguh Aku akan bebaskan mereka dari Neraka.' Lalu Dia mengirim utusan-Nya kepada mereka, lalu mereka pun dikeluarkan."

Di dalam hadits Abu Musa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dan al-Bazzar secara *marfu'* disebutkan: "Apabila penghuni Neraka berkumpul di Neraka dan bersama mereka orang-orang yang dikehendaki oleh Allah dari kalangan ahli Kiblat (orang-orang yang bertauhid), orang-orang kafir berkata kepada mereka: 'Bukankah kalian itu orang-orang Islam?' Mereka menjawab: 'Benar.'

Mereka berkata: 'Lantas apa gunanya keislaman kalian jika pada akhirnya kalian menemani kami di Neraka?' Mereka berkata: 'Kami telah melakukan dosa-dosa, karena itu kami dihukum.' Maka Allah memerintahkan siapa saja dari kalangan ahli Kiblat tersebut agar dikeluarkan. Lalu orang-orang kafir berkata: 'Duhai seandainya dulu kami menjadi orang-orang Islam.'"

Berkenaan dengan masalah ini juga terdapat riwayat dari Jabir yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dan ada juga riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Dalam hadits Abu Bakar ash-Shiddiq: "Lalu ada yang mengatakan: 'Panggillah para Nabi agar mereka memberikan syafaat.' Kemudian ada yang mengatakan: 'Panggillah orang-orang benar (shiddiqin) agar mereka memberi syafaat.' Kemudian ada lagi yang mengatakan: 'Panggillah para syahid (syuhada) agar mereka memberikan syafaat.'"

Di dalam hadits Abu Bakrah yang diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dan al-Baihaqi secara *marfu'* disebutkan:

((يُحْمَلُ النَّاسُ عَلَى الصِّرَاطِ فَيُنْجِي اللهُ مَنْ شَاءَ بِرَحْمَتِهِ، ثُمَّ يُؤْذَنُ فِي الشَّفَاعَةِ لِلْمَلَائِكَةِ وَالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصِّدِّيقِينَ فَيَشْفَعُونَ وَيَخْرُجُونَ)).

"Manusia dibawa ke *shirath*, lalu Allah menyelamaatkan orang yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya. Kemudian diizinkan memberi syafaat kepada para Malaikat, para Nabi, para syahid, orang-orang yang benar, lalu mereka memberi syafaat dan mereka (orang-orang Islam yang sebelumnya di Neraka) pun keluar."

Perkataan: [مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ] "Dari kalangan orang yang pernah bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak diibadahi selain Allah." Al-Qurthubi berkata: "Tidak disebutkannya risalah (dalam syahadat tersebut bahwa Muhammad adalah Rasulullah ﷺ) bisa jadi karena keduanya selalu disandingkan antara satu dengan yang lain menurut

kebiasaan maupun syarat pengucapannya; maka dari itu dicukupkan dengan menyebutkan salah satunya saja. Atau, perkataan tersebut berkenaan dengan semua orang beriman baik dari kalangan umat ini maupun selain umat ini. Seandainya disebutkan risalah (kerasulan) bersamanya, niscaya akan ada banyak (nama) Rasul yang disebutkan."

Saya katakan: Jawaban pertama lebih tepat, kemungkinan jawaban yang kedua dapat disanggah dengan menyatakan: syahadat kerasulan itu bisa saja dengan menggunakan lafazh yang *jami'* (komprehensif), misalnya dengan mengatakan: "Dan beriman pada para Rasul-Nya." Sebagian pelaku bid'ah berpegang secara lahiriahnya, bahkan mereka mengklaim: "Siapa menauhidkan (mengesakan) Allah dari kalangan Ahli Kitab, maka ia akan keluar dari Neraka walaupun tidak beriman kepada selain Rasul yang diutus kepadanya." Itu adalah perkataan yang batil. Sebab, siapa mengingkari risalah, berarti ia telah mendustakan Allah, dan siapa mendustakan Allah, ia tidak menauhidkan-Nya.

Perkataan: [أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوْهُمْ] "Dia memerintahkan para Malaikat agar mengeluarkan mereka." Di dalam hadits Abu Sa'id disebutkan: ((اِذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ فَأَخْرِجُوهُ)) "Pergilah, siapa pun yang kalian temukan di dalam hatinya (keimanan) seberat mata uang dinar, maka keluarkanlah dia!" Telah dikemukakan di dalam hadits Anas mengenai syafaat pada bab sebelumnya: ((فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُخْرِجُهُمْ)) "Lalu Dia memberikan batasan (jumlah orang) yang akan kukeluarkan, lalu aku pun mengeluarkan mereka."

Semua riwayat itu dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa para Malaikat diperintahkan melalui lisan para Rasul dengan hal itu. Jadi yang mengeluarkan adalah para Malaikat. Dalam hadits ke-13 bab sebelumnya terdapat rincian terkait hal itu. Dalam hadits Abu Sa'id juga, setelah perkataan: ((فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيرًا ثُمَّ يَقُولُونَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيهَا خَيْرًا)) "Lalu para Malaikat mengeluarkan banyak orang, kemudian mereka (para Malaikat itu) berkata: 'Wahai Rabb kami, kami tidak menyisakan di dalamnya (Neraka) kebaikan (yakni tidak tersisa lagi orang baik di dalam Neraka yang layak dikeluarkan),'" disebutkan di dalamnya:

"Lalu Allah ﷻ berfirman: 'Para Malaikat sudah memberi syafaat, para Nabi sudah memberi syafaat dan orang-orang beriman sudah memberi syafaat. Tidak tersisa lagi (pemberi syafaat) selain Dzat yang Maha Penyayang dari semua penyayang. Kemudian Dia menggenggam segenggaman dari (penghuni) Neraka, mengeluarkan darinya sejumlah orang yang tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali."

Di dalam hadits Ma'bad dari al-Hasan al-Bashari dari Anas disebutkan:

((فَأَقُولُ: يَا رَبِّ ائْذَنْ لِي فِيمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ لَكَ، وَلَكِنْ وَعِزَّتِي وَجَلَالِي وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي وَجِبْرِيَائِي لَأُخْرِجَنَّ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)).

"Maka aku (Rasulullah) berkata: 'Wahai Rabb, izinkan aku (memberi syafaat) kepada orang yang mengucapkan: Tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah.' Dia berfirman: 'Itu bukan urusanmu, tetapi demi *'Izzah*-Ku, kemuliaan-Ku, kebesaran-Ku, keagungan-Ku dan keperkasaan-Ku, sungguh Aku akan mengeluarkan orang yang telah mengucapkan: Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah.'"

Dalam hadits Abu Bakar: ((أَنَا أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ أَدْخِلُوا جَنَّتِي مَنْ كَانَ لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا)) "Aku adalah Dzat yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang. Masukkanlah ke Surga-Ku siapa pun yang tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun." Ath-Thibi mengatakan: "Ini menandakan bahwa setiap apa yang diukur sebelum itu dengan ukuran gandum, kemudian biji, kemudian sawi, kemudian jagung bukanlah iman yang diungkapkan dengan ucapan 'membenarkan dan mengakui' (dengan lisan), akan tetapi ia adalah buah keimanan yang terdapat di dalam hati semua orang beriman. Dalam hal (buah keimanan) itu terdapat dua tinjauan makna: *Pertama*, bertambahnya keyakinan dan ketenangan jiwa, karena banyaknya dalil lebih menguatkan sesuatu yang didalilkan dengannya, dan lebih mengukuhkan bukti ketiadaannya.

Kedua, bahwa yang dimaksud buah keimanan itu adalah amal, dan iman itu bisa bertambah atau berkurang dengan sebab amal. Aspek kedua ini didukung oleh perkataan pada hadits Abu Sa'id: ((لم يعملوا خيرا قط)) 'Mereka tidak mengerjakan amal baik sama sekali.'"

Al-Baidhawi berkata: "Perkataan: 'Itu bukan urusanmu,' maksudnya: Aku (Allah) yang akan melakukan itu sebagai bentuk pengagungan terhadap nama-Ku dan pemuliaan terhadap tauhid (keesaan)-Ku. Redaksi ini mengkhususkan keumuman hadits Abu Hurairah yang disebutkan nanti, yaitu: ((أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا)) "Orang yang paling bahagia dengan syafaatku adalah yang mengucapkan: 'Tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah' dengan ikhlas." Ia (al-Baidhawi) mengatakan: "Ada kemungkinan tetap berlaku pada keumumannya, dengan diarahkan maknanya kepada kondisi dan lokasi yang berbeda."

Ath-Thibi berkata: "Apabila kita menafsirkan hal yang dikhususkan untuk Allah dengan makna pembenaran hati semata tanpa disertai buahnya (yakni buah keimanan), sedangkan hal yang berkenaan dengan Rasul-Nya secara khusus adalah keimanan disertai buahnya berupa bertambahnya keyakinan atau amal shalih, niscaya kedua hadits itu dapat diselaraskan."

Saya katakan: Ada kemungkinan tinjauan lainnya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan perkataan: 'Itu bukan urusanmu' adalah dalam hal siapa yang mengeluarkan (orang dari Neraka) secara langsung, bukan dalam hal pemberian syafaat. Maka syafaat yang terakhir (diminta) ini terjadi dalam hal mengeluarkan orang-orang yang disebutkan itu. Dengan demikian, (permintaan syafaat) dikabulkan bagi beliau dalam hal mengeluarkan mereka, namun ditolak dalam hal melakukannya secara langsung. Kemudian syafaat itu dinisbatkan kepada syafaat beliau yang terdapat di dalam hadits: "Orang yang paling bahagia adalah ...," karena beliau yang memulai memintanya; *wallâhu Ta'ala a'lam*.

Telah disebutkan sebelumnya penjelasan hadits: "Orang yang paling bahagia dengan syafaatku" pada bagian akhir bab sebelumnya secara langkap.

Perkataan: [فَيَعْرِفُوْنَهُمْ بِعَلَامَةِ آثَارِ السُّجُوْدِ] "Lalu para Malaikat mengenali mereka melalui tanda bekas sujud." Di dalam naskah riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan: ((فَيَعْرِفُونَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثَرِ السُّجُودِ)) "Lalu para Malaikat mengenali mereka di Neraka dengan tanda bekas sujud."

Az-Zain bin al-Munayyir berkata: "Bentuk tanda bekas sujud ini diketahui berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ﴾ "*Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud*" (QS. Al-Fath [48]: 29) Karena wajah mereka tidak terpengaruh (terbakar) oleh api, sehingga sifat (bentuk)-nya tetap utuh."

Ulama lainnya mengatakan: "Para Malaikat itu mengenali mereka dengan tanda berupa *ghurrah* (cahaya bekas wudhu di dahi/jidat). Namun perlu ditinjau ulang, karena tanda itu dikhususkan untuk umat ini saja, sedangkan mereka yang dikeluarkan dari Neraka itu lebih umum dari itu."

Perkataan: [وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنِ ابْنِ آدَمَ أَثَرَ السُّجُودِ] "Allah mengharamkan Neraka memakan (membakar) bagian bekas sujud dari tubuh manusia." Ini adalah jawaban atas pertanyaan yang tersirat, yaitu: "Bagaimana mereka (para Malaikat) bisa mengenali tanda bekas sujud, padahal terdapat perkataan di dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Muslim: ((فَأَمَاتَهُمُ اللهُ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحْمًا أَذِنَ اللهُ بِالشَّفَاعَةِ)) 'Lalu Allah mematikan mereka dengan suatu kematian, hingga manakala mereka sudah menjadi arang, Allah mengizinkan pemberian syafaat.' Maka apabila mereka telah menjadi arang, bagaimana dapat dibedakan antara bagian tubuh yang menjadi tempat (anggota) sujud dan bagian tubuh lainnya sehingga bisa dikenali bekasnya?"

Inti jawabannya adalah dengan mengecualikan anggota-anggota sujud dari keumuman anggota-anggota (yang hangus terbakar) yang ditunjukkan oleh hadits ini. Dan bahwasanya Allah telah melarang api membakar bekas sujud dari seorang Mukmin.

Lantas, apakah yang dimaksud dengan bekas sujud itu adalah anggota badan yang menjadi anggota sujud ataukah yang dimaksud adalah orang yang bersujud? Masalah ini perlu dipertimbangkan, dan pendapat yang kedua ini lebih kuat.

Al-Qadhi Iyadh berkata: "Di dalam hadits tersebut terdapat dalil bahwa azab yang dialami oleh orang-orang beriman yang melakukan dosa berbeda dengan azab yang dialami oleh orang-orang kafir. Dan api Neraka itu tidak menyentuh seluruh anggota tubuh mereka; bisa karena memuliakan anggota sujud dan agungnya kedudukan mereka (yang bersujud) dari sisi ketundukan kepada Allah Ta'ala, atau karena kemuliaan rupa (wajah) yang Dia ciptakan Adam dan umat manusia, serta diutamakannya mereka (umat manusia) atas seluruh makhluk yang lain."

Menurut saya, kemungkinan yang pertama ada nashnya, sedangkan kemungkinan yang kedua berdasarkan interpretasi. Akan tetapi ini menjadi muskil, karena rupa (wajah) itu tidak hanya khusus dimiliki orang-orang beriman saja. Seandainya penghormatan itu diberikan hanya karena itu, konsekuensinya orang-orang kafir juga termasuk di dalamnya, padahal tidak demikian kenyataannya.

An-Nawawi berkata: "Lahiriah hadits menunjukkan bahwa api tidak membakar tujuh anggota wudhu; yaitu dahi, dua tangan, dua lutut dan dua kaki. Pendapat ini ditegaskan oleh sebagian ulama."

Iyadh berkata: "Penyebutan rupa dan lingkaran wajah menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan bekas sujud tersebut adalah wajah secara khusus; berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa hal itu mencakup tujuh anggota wudhu. Dikhususkannya wajah, dikuatkan oleh keterangan pada kelanjutan hadits: 'Bahwa sesungguhnya di antara mereka ada yang tenggelam di dalam Neraka hingga separuh betisnya.' Dalam hadits Samurah yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ)) 'Hingga kedua lututnya.' Dalam riwayat Hisyam bin Sa'ad pada hadits Abu Sa'id juga: ((وَإِلَى رُكْبَتَيْهِ)) 'Hingga kedua lututnya.' Dalam riwayat Hisyam bin Sa'ad: ((وَإِلَى حِقْوِهِ)) 'Hingga ke pinggangnya.'"

Imam an-Nawawi berkata: "Yang disanggahnya itulah pendapat yang terpilih. Dan (pendapat terpilih) itu tidak bisa disanggah oleh redaksi pada hadits lain di dalam *Shahîh Muslim* yang menyatakan: ((إِنَّ قَوْمًا يُخْرَجُونَ مِنَ النَّارِ يَحْتَرِقُوْنَ فِيْهَا إِلَّا دَارَاتُ وُجُوهِهِمْ)) 'Sesungguhnya ada satu kaum yang dikeluarkan dari Neraka, mereka terbakar di dalamnya kecuali lingkaran wajah mereka.' Sebab, hadits itu bisa diartikan bahwa mereka adalah kaum yang dikhususkan di antara sekian banyak orang yang dikeluarkan dari Neraka. Sehingga, hadits tersebut khusus bagi mereka dan hadits lainnya bersifat umum dan dipahami berdasarkan keumumannya kecuali hal yang dikhususkan darinya."

Saya katakan: Jika yang ia maksud mereka dikhususkan dalam arti api tidak membakar seluruh wajah mereka sedangkan orang-orang selain mereka api hanya memakan tempat sujudnya saja, yaitu jidat (dahi), maka pendapatnya selamat dari sanggahan. Jika bukan itu maksudnya, maka ia harus menerima perkataan al-Qadhi mengenai semua orang selain mereka.

Jika tanda mereka adalah *ghurrah* (cahaya bekas wudhu di jidat), maka ia sebagaimana telah diriwayatkan dari mereka yang berpendapat demikian. Adapun tanggapannya bahwa ia khusus bagi umat ini, maka ditambahkan juga padanya tanda *tahjîl*, yaitu tanda pada kedua tangan dan kedua kaki yang terkena wudhu, sehingga menjadi lebih komprehensif dari apa yang dikatakan oleh an-Nawawi dari sisi termasuknya seluruh tangan dan kaki, bukan hanya dua telapak tangan dan dua telapak kaki saja; tetapi tidak termasuk dua lutut.

Argumen al-Qadhi pada kelanjutan hadits tersebut tidak menafikan bahwa anggota-anggota tubuh ini selamat dari api walau tenggelam dalam api. Sebab kondisi di Akhirat tidak bisa diqiyaskan (disamakan) dengan kondisi penduduk dunia.

Dalil yang menyatakan lingkaran wajah menunjukkan bahwa seluruh wajah tidak terkena api sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat sujud (dahi). Sedangkan dalil yang membatasi pada tempat sujud saja dipahami sebagai isyarat kepada seluruh wajah karena kehormatannya.

Ibnu Abi Jumrah menyimpulkan dari hadits ini bahwa barang siapa statusnya seorang muslim tetapi tidak melaksanakan shalat, maka ia tidak dikeluarkan (dari Neraka), karena tidak memiliki tanda (bekas sujud).

Tetapi bisa diartikan orang itu keluar melalui genggaman-Nya berdasarkan makna umum perkataan: "Mereka tidak melakukan kebaikan sama sekali." Keterangan ini disebutkan dalam hadits Abu Sa'id yang akan dipaparkan pada Kitab "at-Tauhîd".

Lalu, apakah yang dimaksud dengan orang yang selamat dari pembakaran itu adalah orang yang bersujud ataukah lebih umum dari sekadar perbuatan atau kekuatan (kemampuan untuk sujud)? Kemungkinan yang kedua ini lebih kuat, agar masuk juga orang yang masuk Islam dengan keikhlasan, misalnya, lalu mendadak meninggal dunia sebelum sempat bersujud.

Saya menemukan tulisan tangan ayahandaku, semoga Allah merahmatinya, namun aku tidak pernah mendengar darinya di antara rangkaian *nazham* yang dibuatnya, selaras dengan pendapat yang dipilih oleh an-Nawawi tersebut, yaitu perkataan:

يَا رَبِّ أَعْضَاءَ السُّجُودِ عَتَقْتَهَا * مِنْ عَبْدِكَ الْجَانِي وَأَنْتَ الْوَاقِي

وَالْعِتْقُ يسري بالغنى يَاذَا الْغِنَى * فَامْنُنْ عَلَى الْفَانِي بِعِتْقِ الْبَاقِي

Wahai Rabbku, anggota-anggota sujud telah Engkau bebaskan dari hamba-Mu yang berdosa, dan Engkau Yang Maha Melindungi

Pembebasan berjalan dengan kekayaan, wahai Dzat Yang Mahakaya maka bebaskan anggota tubuh hamba lainnya yang fana ini

Perkataan: [فَيُخْرِجُوْنَهُمْ قَدِ امْتُحِشُوا] "Para Malaikat itu mengeluarkan mereka dalam kondisi telah hangus." Demikian disebutkan di sini, dan demikian juga disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id di dalam Kitab "at-Tauhîd" dari Yahya bin Bukair dari al-Laits dengan sanadnya.

Disebutkan pula dalam riwayat Abu Nua'im dari riwayat Ahmad bin Ibrahim bin Milhan dari Yahya bin Bukair: ((فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا)) "Lalu mereka mengeluarkan orang-orang yang mereka kenali", di dalamnya tidak disebutkan: ((قَدِ امْتَحَشُوا)) "Telah hangus terbakar." Tetapi ia menyebutkan redaksi ini setelah perkataan: ((فَيَقْبِضُ قَبْضَةً)) "Maka Dia menggenggam dengan satu genggaman." Al-Baihaqi dan Ibnu Mandah juga meriwayatkannya dari riwayat Rauh bin al-Faraj dan Yahya bin Ayyub al-'Allaf, keduanya dari Yahya bin Bukair dengan redaksi yang sama.

Iyadh berkata: "Boleh jadi kehangusan itu terjadi hanya pada orang-orang yang dikeluarkan dengan genggaman-Nya, sedangkan diharamkannya api (melahap mereka) maksudnya bahwa api tersebut memakan bentuk (fisik) orang-orang yang keluar dari Neraka itu pertama kali sebelum mereka, dari kalangan orang-orang yang melakukan kebaikan, sesuai rincian sebelumnya; *wallâhu a'lam*."

Telah dibahas sebelumnya harakat bacaan: امْتَحَشُوا, yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta* dan *ha*, serta men-*dhammah*-kan huruf *syin*, artinya احْتَرَقُوا (terbakar), baik dari sisi *wazan* maupun maknanya. Lafazh: الْمَحْشُ maknanya terbakarnya kulit dan terkelupasnya tulang. Iyadh berkata: "Kami telah menetapkan harakatnya dari para guru kami yang mumpuni, dan itu merupakan salah satu versi dalam pembicaraan (pola kalimat). Sebagian lainnya membacanya dengan men-*dhammah*-kan *ta* dan meng-*kasrah*-kan *ha*. Namun tidak dikenal di dalam bahasa Arab kata امْتَحَشَهُ secara *muta'addi*. Ia hanya digunakan melalui *sama'* (pendengaran) secara *lazim muthâwi'*, yaitu مَحَشْتُهُ. Dikatakan: مَحَشْتُهُ dan أَمْحَشْتُهُ. Tetapi Ya'qub bin as-Sikkit mengingkari pola *tsulatsi* (tiga huruf dasar) tersebut.

Ulama lainnya yang mengatakan: "Dikatakan: أَمْحَشْتُهُ فَامْتُحِشَ 'Aku membakarnya maka iapun terbakar.' Dan dikatakan juga: أَمْحَشَهُ الْحَرُّ 'Panas membakarnya'; النَّارُ أَحْرَقَتْهُ 'Api membakarnya.' Dikatakan juga: امْتَحَشَ هُوَ غَضَبًا 'Dia terbakar emosi.'" Abu Nashr al-Farabi berkata: "الِامْتِحَاشُ artinya الِاحْتِرَاقُ (terbakar)."

Perkataan: [فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءٌ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ] "Lalu mereka disirami dengan air yang disebut air kehidupan." Di dalam hadits Abu Sa'id:

((فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرٍ بِأَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ)) "Mereka dilempar ke dalam sungai di pangkal-pangkal Surga yang disebut *ma-ul hayâh* (air kehidupan)." Lafazh أَفْوَاه adalah jamak dari kata فُوْهَة tanpa qiyas, maksudnya adalah pangkal-pangkal (bagian-bagian awal lokasi).

Telah dikemukakan pada Kitab "al-Îmân" dari jalur Yahya bin Umarah dari Abu Sa'id: ((فِي نَهَرِ الْحَيَاةِ أَوِ الْحَيَاءِ)) "Di sungai 'kehidupan' atau 'malu'", dengan redaksi ragu. Di dalam riwayat Abu Nadhrah riwayat Muslim disebutkan: ((عَلَى نَهَرٍ يُقَالُ لَهُ الْحَيَوَانُ أَوِ الْحَيَاةُ)) "Di atas sungai yang disebut '*al-Hayawan*' atau '*al-Hayâh.*'" Di dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan: ((فَيُلْقِيهِمْ فِي نَهَرٍ فِي أَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ نَهَرُ الْحَيَاةِ)) "Lalu Dia melemparkan mereka ke dalam sungai di pangkal-pangkal Surga yang disebut sungai '*al-Hayâh.*'"

Dinamainya sungai tersebut dengan nama "sungai kehidupan", mengisyaratkan bahwa mereka tidak mengalami kebinasaan setelah itu.

Perkataan: [فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ] "Mereka tumbuh seperti tumbuhnya bebijian." Lafazh: الْحِبَّة dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan men-*tasydid*-kan huruf *ba*. Telah dikemukakan di dalam Kitab "al-Îmân" bahwasanya ia adalah biji-bijian yang biasa tumbuh di Padang Sahara, jamaknya حِبَب dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, setelahnya huruf *ba* juga. Adapun الْحَبّة dengan mem-*fathah*-kan huruf *awal*-nya, maka ia adalah tumbuhan (biji-bijian) yang ditanam orang, dan jamaknya adalah حُبُوب (dengan dua *dhammah*). Di dalam riwayat Abu Sa'id disebutkan: ((فَيَنْبُتُونَ فِي حَافَّتَيْهِ)) "Maka mereka pun tumbuh di dua tepinya (sungai kehidupan itu)."

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((كَمَا تَنْبُتُ الْغُثَاءَة)) "Sebagaimana tumbuhnya *ghutsa-ah* (tumbuhan yang terbawa air bah)." Lafazh: الغثاءة dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ghain*, setelahnya huruf *tsa* yang di-*fathah*-kan, dan setelah huruf *alif* adalah *hamzah*, kemudian huruf *ta marbuthah*, aslinya adalah setiap yang dibawa oleh air bah, baik berupa ranting, daun, benih dan lainnya. Yang dimaksud di sini adalah benih yang dibawa air bah secara khusus.

Perkataan: [فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ] "Yang terseret air bah." Lafazh: حَمِيل- dibaca dengan huruf *ha* yang di-*fathah*-kan dan huruf *mim* yang di-*kasrah*-kan, yaitu tumbuhan yang dibawa (terseret) air bah. Dalam riwayat Yahya bin Umarah yang diisyaratkan sebelumnya disebutkan: ((إِلَى جَانِبِ السَّيْلِ)) "Di sisi air bah", dan yang dimaksud adalah buih yang dibawa (terseret) air bah, padanya terdapat benih yang berada di sisi (pinggiran) lembah, sehingga ia tumbuh pada hari itu juga.

Dalam riwayat Muslim: ((فِي حَمِئَةِ السَّيْلِ)) "Tanah berubah warna yang terbawa air bah." حَمِئَة dibaca dengan huruf *mim*, *hamzah,* huruf *ta marbuthah*. Jika *mim*-nya dibaca panjang sehingga menjadi *wazan* lafazh: عَظِيْمَة. Artinya tanah yang berubah warnanya. Dikhususkan penyebutannya di sini, karena biasanya tanah menumbuhkan benih.

Ibnu Jamrah berkata: "Hadits ini menunjukkan cepatnya mereka tumbuh, karena benih adalah jenis tanaman yang lebih cepat tumbuh dibanding tumbuh lainnya; dan jika terbawa arus bah, maka ia lebih cepat lagi tumbuh karena menyatunya unsur tanah lunak karena air, bercampur oleh unsur panas yang berasal dari sampah yang terseret bersamanya." Ia menambahkan: "Dapat disimpulkan dari hadits ini bahwa Nabi ﷺ mengetahui seluruh perkara duniawi karena diajarkan oleh Allah ﷻ, meskipun beliau tidak mengalaminya secara langsung."

Al-Qurthubi berkata: "Al-Maziri hanya membatasi letak (inti) perumpamaan pada aspek kecepatan tumbuhnya. Dan tinggallah yang menjadi persoalan baginya jenis perumpamaan lainnya yang ditunjukkan melalui sabda Nabi ﷺ dalam jalur hadits yang lain: 'Tidakkah kalian melihat tumbuhan di pinggir batu itu; bagian yang terkena sinar matahari berwarna kuning atau hijau, sedangkan yang berada di tempat teduh berwarna putih.'"

Hadits ini mengisyaratkan bahwa "benih" (orang) yang lebih dekat posisinya ke arah Surga didominasi warna putih yang terlihat indah, sedangkan benih yang lebih dekat ke arah Neraka, lebih lambat memutihnya; sehingga ia tetap berwarna kekuningan dan kehijauan hingga akhirnya menjadi putih dan mereka memiliki keelokan, cahaya dan pancaran nikmat yang sama seluruhnya.

Ia menambahkan: "Bisa jadi hadits itu menunjukkan bahwa orang-orang yang terkena percikan air secara langsung, maksudnya yang tersiram air, lebih cepat memutih (pulih) sedangkan yang lainnya terlambat memutih, namun akan segera memutih, *wallâhu a'lam.*"

Perkataan: [وَيَبْقَى رَجُلٌ] "Tinggallah seorang laki-laki." Sementara itu, dalam naskah riwayat al-Kusyimihani ditambahkan redaksi berikut: ((مِنْهُمْ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ هُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُولًا الْجَنَّةَ)) "Di antara mereka ada yang wajahnya menghadap ke Neraka, ia adalah penghuni Neraka yang paling akhir masuk Surga."

Telah dikemukakan sebelumnya pendapat mengenai penduduk Neraka yang paling terakhir keluar dari Neraka ketika menjelaskan hadits kedua puluh dua bab sebelumnya.

Mengenai siapa orang ini, disebutkan bahwa ia adalah seorang penggali kubur, sebagaimana tercantum di dalam hadits Hudzaifah terdahulu mengenai berita-berita Bani Isra-il:
((أَنَّ رَجُلًا كَانَ يُسِيْءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ، فَقَالَ لِأَهْلِهِ أَحْرِقُونِي)) "Bahwasanya ada seorang laki-laki yang telah berburuk sangka dengan amalannya. Ia berkata kepada keluarganya: 'Bakarlah aku.'" Demikian haditsnya, di akhirnya disebutkan: ((كَانَ نَبَّاشًا)) "Ia adalah seorang penggali kubur."

Disebutkan dalam hadits Hudzaifah dari Abu Bakar ash-Shiddiq yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Awanah dan lainnya, di dalamnya disebutkan: "Kemudian Allah berfirman: 'Perhatikanlah, apakah masih ada seseorang di Neraka yang pernah melakukan satu kebaikan saja?' Mereka pun menemukan seorang laki-laki. Lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah pernah engkau melakukan satu kebaikan saja?' Ia berkata: 'Tidak pernah, hanya saja aku termasuk orang yang toleran kepada manusia dalam jual beli.'" Demikian haditsnya, dan di dalamnya disebutkan: "Kemudian mereka (para Malaikat) mengeluarkan dari Neraka seorang laki-laki yang lain, lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah pernah engkau melakukan satu kebaikan saja?' Ia berkata: 'Tidak, selain aku pernah memerintahkan anakku agar membakarku apabila aku mati.'" Demikian haditsnya.

Disebutkan dari jalur lain: "Ia pernah memohon kepada Allah agar menjauhkannya dari Neraka namun tidak mengatakan (meminta): 'Masukkanlah aku ke dalam Surga.'"

Diriwayatkan oleh al-Husain al-Marwazi di dalam kitab, *Ziyâdât az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak dari hadits Auf al-Asyja'i secara *marfu'*:

((قَدْ عَلِمْتُ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا الْجَنَّةَ رَجُلٌ كَانَ يَسْأَلُ اللهَ أَنْ يُجِيرَهُ مِنَ النَّارِ وَلَا يَقُولُ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، فَإِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ بَقِيَ بَيْنَ ذَلِكَ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي مِنْ بَابِ الْجَنَّةِ أَنْظُرُ إِلَيْهَا وَأَجِدُ مِنْ رِيحِهَا، فَيُقَرِّبُهُ، فَيَرَى شَجَرَةً)).

"Aku telah mengetahui orang terakhir yang masuk Surga, yaitu laki-laki yang pernah memohon kepada Allah agar menjauhkannya dari Neraka namun tidak mengatakan: 'Masukkanlah aku ke dalam Surga.' Apabila penghuni Surga sudah masuk Surga dan penghuni Neraka sudah masuk Neraka, ia menetap di antara itu (di antara Surga dan Neraka), lalu ia berkata: 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku ke pintu Surga agar aku bisa melihatnya dan mencium keharumannya.' Lalu Allah mendekatkannya; lalu ia melihat sebuah pohon.'" Demikian haditsnya, diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah. Ini menguatkan bahwa kisah tersebut lebih dari satu versi, tetapi sanadnya lemah.

Saya telah menyebutkan kutipan pernyataan dari Iyadh ketika menjelaskan hadits ketujuh belas bahwa orang terakhir yang keluar dari Neraka itu, apakah ia orang terakhir yang tersisa di atas *shirath* ataukah orang yang lain, meskipun masing-masing dari keduanya adalah orang yang terakhir masuk Surga?

Disebutkan di dalam kitab *Nawâdirul Ushûl* karya at-Tirmidzi al-Hakim, dari hadits Abu Hurairah; bahwa penghuni terlama yang tinggal di Neraka adalah orang yang tinggal di dalamnya selama tujuh ribu tahun, namun sanad hadits ini sangat lemah, *wallâhu a'lam*.

Ibnu Abi Jamrah menyiratkan adanya perbedaan antara orang yang terakhir keluar dari Neraka yang disebutkan pada bab terdahulu—dan ia keluar darinya setelah memasukinya secara hakiki—dengan orang yang terakhir keluar dari kalangan orang-orang yang masih tersisa ketika melewati *shirath*. Sehingga ungkapan bahawa ia "keluar dari Neraka", merupakan ungkapan kiasan. Sebab, ia (orang tersisa di atas *shirath* ini) ikut terkena panas Neraka dan mengalami kesengsaraan yang sama dengan yang dialami sebagian orang yang masuk Neraka.

Disebutkan di dalam kitab *Gharâ-ib Malik* karya ad-Daraquthni dari jalur Abdul Malik bin al-Hakam—seorang perawi yang lemah—dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, secara *marfu'*:

((إِنَّ آخِرَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ مِنْ جُهَيْنَةَ يُقَالُ لَهُ جُهَيْنَةُ، فَيَقُوْلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: عِنْدَ جُهَيْنَةَ الْخَبَرُ الْيَقِينُ)).

"Sesungguhnya orang yang terakhir masuk Surga adalah seorang laki-laki dari suku Juhainah, dikenal dengan panggilan Juhainah. Penghuni Surga berkata: 'Pada Juhainah terdapat berita yang pasti.'"

As-Suhaili menukil bahwa terdapat riwayat yang menyatakan bahwa namanya adalah Hannad. Ulama lainnya memungkinkan bahwa salah satu dari dua nama itu milik salah satu di antara dua orang tersebut, sedangan nama satunya lagi milik seorang lainnya.

Perkataan: [فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ] "Sambil berkata: 'Wahai Rabb.'" Di dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad di Kitab "at-Tauhîd" :((أَيْ رَبِّ)) "Wahai Rabb."

Perkataan: [قَدْ قَشَبَنِي رِيْحُهَا] "Anginnya (Neraka) telah meracuniku." Lafazh: قَشَبَنِي dibaca dengan huruf *qaf* dan *syin* yang di-*fathah*-kan tanpa di-*tasydid*-kan—diriwayatkan juga dengan men-*tasydid*-kannya—dan huruf *ba*. Al-Khaththabi berkata: "Dikatakan: قَشَبَهُ الدُّخَانُ apabila asap memenuhi batang hidungnya dan ia mulai menyumbatnya. Makna asal الْقَشْبِ adalah bercampurnya racun dan makanan. Dikatakan: قَشَبَهُ artinya: dia meracuninya. Kemudian lafazh ini digunakan untuk menyatakan kondisi ketika asap maupun semerbak keharuman telah mencapai puncaknya."

An-Nawawi berkata: "Makna قَشَبَنِي adalah: سَمَّنِي وَآذَانِي وَأَهْلَكَنِي (meracuniku, menyakiti dan membinasakanku). Demikian dikatakan oleh mayoritas ahli bahasa." Ad-Dawudi berkata: "Maknanya: angin Neraka telah mengubah kulit dan bentuk (fisik)ku."

Saya katakan: Tidak diragukan lagi bagusnya ucapan al-Kaththabi. Adapun perkataan ad-Dawudi, seringkali ia menafsirkan lafazh langka dengan makna yang menjadi konsekuensinya namun tidak menjaga makna asal (asli)-nya.

Ibnu Abi Jumrah berkata: "Apabila kita tafsirkan الْقَشْبَ dengan bau busuk dan menjijikkan, maka itu mengisyaratkan harumnya aroma Surga yang merupakan salah satu kenikmatan terbesarnya. Sebaliknya Neraka dalam semua hal tersebut."

Ibnul Qaththa' berkata: "Makna: قَشَبَ الشَّيْءَ adalah mencampuri sesuatu dengan bahan yang merusaknya, seperti racun atau lainnya. Dikatakan: قَشَبَ الْإِنْسَانَ artinya ia meracuni orang lain dengan tindakan buruk, seperti dengan menggunjing dan mencacinya. Makna asalnya adalah racun, lalu digunakan untuk makna terkena sesuatu yang tidak disukai bila seseorang mencelakainya, merusak, atau mengubahnya, menghilangkan akalnya, atau merasa jijik dengannya. *Wallâhu a'lam.*"

Perkataan: [وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا] "Ketajamannya telah membakarku." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat al-Ashili dan Karimah di sini, yaitu dengan *madd* (pada kata ذَكَاء). Demikian juga di dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad. Di dalam naskah riwayat Abu Dzar dan lainnya disebutkan: ((ذَكَاهَا)) tanpa *mad* dan inilah yang lebih populer dalam bahasa. Ibnul Qaththa' berkata: "Dikatakan: ذَكَتِ النَّارُ تَذْكُو ذَكًا, yaitu dengan tanpa *mad*, dan ذُكُوًّا yaitu dengan men-*dhammah*-kan *dzal* dan men-*tasydid*-kan huruf *wawu*, artinya banyak lidah apinya, besar nyala dan kobarannya. Adapun dikatakan: ذَكَا الْغُلَامُ ذَكَاءً yaitu dengan *mad* (ذكاء), maka maknanya adalah bocah itu cepat pintar."

An-Nawawi berkata: "Ejaan dengan *mad* dan tanpa *mad* adalah dua penggunaan bahasa yang berlaku, disebutkan sejumlah ulama.

Namun Mughlathai mengkritisinya dengan mengatakan bahwa tidak ditemukan dari salah seorang pun dari para pengarang buku di bidang bahasa atau pensyarah kumpulan—syair Arab, riwayat dengan *mad*, selain dari Abu Hanifah ad-Dainuri di dalam *an-Nabât* pada sebagian bahasannya; di situ disebutkan: bangsa Arab menggunakan istilah جَمْرِ الْغَضَا (bara api) sebagai perumpamaan karena 'kecerdasan'-nya."

An-Nawawi menambahkan: "Namun pendapat itu dikritisi oleh Ali bin Hamzah al-Ashbahani, ia berkata: 'Lafazh: ذَكَا النَّارُ dibaca tanpa *mad* dan ditulis dengan *alif*, karena asalnya huruf *wawu*. Dikatakan: ذَكَتِ النَّارُ تَذْكُو ذَكْوًا. Lafazh: ذَكَاءُ النَّارِ dan ذَكْوُ النَّارِ sama maknanya, yaitu nyala api. *Mashdar*-nya: ذكو, ذكاء yaitu dengan tanpa di-*tasydid*-kan (ذُكْوًا) dan di-*tasydid*-kan (ذُكُوًّا).' Adapun lafazh: الذَّكَاءُ dengan *mad*, tidak ada riwayat dari para ahli bahasa yang menggunakannya berkenaan dengan api, tetapi digunakan berkenaan dengan pemahaman (kecerdasan)."

Ibnu Qurqul berkata di dalam kitab *al-Mathâli'* yang dijadikan pegangan oleh Syaikh: "Di dalam riwayat Muslim: ((أَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا)) yaitu dengan *mad*; dan yang populer penggunaannya untuk makna panas api yang luar biasa, adalah dengan tanpa *mad*. Hanya saja ad-Dainuri menyebutkan penggunaan dengan *mad* mengenai hal itu, namun ia dinilai keliru oleh Ali bin Hamazah. Ia berargumentasi: ذَكَتِ النَّارُ ذَكًا وَذُكُوًّا, antara lain juga dikatakan: طِيبٌ ذَكِيٌّ artinya aroma yang semerbak. Adapun lafazh: الذَّكَاءُ dengan *mad*, maka maknanya adalah kesempurnaan sesuatu. Antara lain dikatakan: ذَكَاءُ الْقَلْبِ (hati yang sempurna/cerdas)."

Penulis kitab *al-Af'âl* berkata: "Dikatakan: ذَكَا الْغُلَامُ وَالْعَقْلُ maknanya bocah itu lebih cepat dalam memahami. Dikatakan juga: ذَكَا الرَّجُلُ ذَكَاءً artinya laki-laki itu tajam pikirannya. Dikatakan: ذَكَتِ النَّارُ ذَكًا, yaitu tanpa *mad*, artinya api menyala."

Perkataan: [فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ] "Palingkanlah wajahku dari Neraka." Dipersoalkan mengenai wajahnya yang menghadap ke arah Neraka padahal ia termasuk orang yang melewati *shirath* menuju Surga, maka mestinya wajahnya ke arah Surga.

Tetapi disebutkan di dalam hadits Abu Umamah yang telah disinggung sebelumnya: ((قَبْلَ أَنَّهُ يَتَقَلَّبُ عَلَى الصِّرَاطِ ظَهْرًا لِبَطْنٍ)) "Sebelum ia berubah-ubah posisi di atas *shirath* dari punggung ke perut", sepertinya dalam kondisi itu, ia sudah sampai ke titik akhir *shirath* dan kebetulan saat itu wajahnya masih mengarah ke Neraka. Ia tidak mampu memalingkannya dengan usahanya, lalu ia pun memohon kepada Rabbnya permohonan itu.

Perkataan: [فَيَصْرِفُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ] "Maka Dia pun memalingkan wajahnya dari Neraka." Lafazh: فَيُصْرَفُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya mengikuti pola *nabni lil majhul* (فَيُصْرَفُ). Di dalam riwayat Syu'aib disebutkan: ((فَيَصْرِفُ اللهُ)) "Maka Allah memalingkan."

Dalam riwayat Anas dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Muslim, dan di dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar juga disebutkan dengan lafazh serupa: "Mengangkat sebuah pohon kepadanya lalu ia berkata: 'Rabbku, dekatkanlah aku kepada pohon ini agar aku bisa bernaung di bawah naungannya dan minum dari airnya.' Allah berfirman: 'Bisa jadi, jika Aku berikan itu kepadamu, engkau akan meminta yang selain itu!' Ia berkata: 'Tidak, wahai Rabb!' Lalu Dia mengambil janjinya untuk tidak akan meminta selain itu, sementara Rabbnya menerima alasannya karena ia melihat sesuatu yang ia tidak dapat bersabar atasnya." Di dalamnya disebutkan: "Ia mendekatinya dan diangkat kepadanya sebuah pohon yang lain, yang lebih bagus daripada yang pertama di dekat pintu Surga, lalu ia berkata untuk ketiga kalinya: 'Izinkanlah aku memasuki Surga.'"

Demikian juga disebutkan di dalam hadits Anas nanti pada Kitab "at-Tauhîd" dari jalur Humaid darinya secara *marfu'*, redaksinya yaitu: ((آخِرُ مَنْ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ تُرْفَعُ لَهُ شَجَرَةٌ)) "Orang terakhir yang keluar dari Neraka diangkat kepadanya sebuah pohon."

Redaksi senada juga telah disebutkan di dalam riwayat Muslim dari jalur an-Nu'man bin Abi Ayyasy dari Abu Sa'id dengan lafazh: ((إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً رَجُلٌ صَرَفَ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ قِبَلَ الْجَنَّةِ وَمُثِّلَتْ لَهُ شَجَرَةٌ)) "Sesungguhnya penghuni Surga yang paling rendah derajatnya adalah

seorang laki-laki yang Allah palingkan wajahnya dari Neraka menuju Surga, lalu ditampilkan kepadanya sebuah pohon."

Kedua hadits ini dapat diselaraskan maknanya dengan menyatakan bahwa ada yang tidak disebutkan dari hadits Abu Hurairah di sini, yaitu penyebutan pohon-pohon sebagaimana tidak disebutkan dari hadits Ibnu Mas'ud keterangan yang shahih pada hadits bab ini, yaitu permintaan agar didekatkan dari pintu Surga.

Perkataan: [ثُمَّ يَقُولُ بَعْدَ ذَلِكَ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ] "Kemudian setelah itu, orang itu berkata: 'Wahai Rabb, dekatkanlah aku ke pintu Surga.'" Di dalam riwayat Syu'aib disebutkan: ((قَالَ يَا رَبِّ قَدِّمْنِيْ)) "Ia berkata: 'Wahai Rabb, majukanlah aku.'"

Perkataan: [فَيَقُوْلُ: أَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ] "Lalu Dia berfirman: 'Bukankah engkau telah menyatakan.'" Di dalam riwayat Syu'aib disebutkan: ((فَيَقُولُ اللهُ: أَلَيْسَ قَدْ أَعْطَيْتَ الْعَهْدَ وَالْمِيثَاقَ)) "Lalu Allah berfirman: 'Bukankah kamu telah berjanji dan membuat perjanjian?'"

Perkataan: [لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ] "Bisa jadi jika Aku memberikan hal itu kepadamu." Di dalam riwayat pada Kitab "at-Tauhîd" disebutkan: ((فَهَلْ عَسَيْتَ إِنْ فَعَلْتُ بِكَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ)) "Apakah jika Aku kabulkan apa yang engkau minta itu, kau tidak akan meminta yang lain kepada-Ku?" Mengenai lafazh: عسيت, maka ejaan huruf *sin*-nya ada dua; di-*fathah*-kan dan di-*kasrah*-kan. Sedangkan kalimat: أَنْ تَسْأَلَنِيْ berposisi sebagai *khabar* عَسَى, maknanya: Apakah diperkirakan darimu permohonan sesuatu selain itu? Ini merupakan pertanyaan dalam arti mengukuhkan, sebab hal seperti itu merupakan kebiasaan manusia.

At-Tarajji (pengharapan) ini merujuk kepada orang yang diajak bicara, bukan kepada Rabb. Itu termasuk metode menundukkan lawan debat agar ia termotivasi memikirkan sikapnya dan menginsafi dirinya.

Perkataan: [فَيَقُوْلُ: لَا وَعِزَّتِكَ، لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيُعْطِي اللهَ مَا شَاءَ مِنْ عَهْدٍ وَمِيْثَاقٍ] "Ia berkata: 'Tidak, demi keagungan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu yang lainnya lagi.' Lalu ia memberikan kepada Allah sesukanya dari janji dan perjanjian." Ada kemungkinan *fa'il* (subjek) pada lafazh: شَاءَ adalah orang tersebut, atau Allah.

Ibnu Abi Jumrah berkata: "Ia berinisiatif untuk bersumpah tanpa diminta bersumpah karena didorong oleh rasa gembira atas dipenuhinya hajatnya. Sehingga ia pun bertekad untuk tidak meminta lebih dari itu dan menguatkannya dengan sumpah tersebut."

Perkataan: [فَإِذَا رَأَى مَا فِيْهَا سَكَتَ] "Setelah melihat apa yang ada di dalam Surga itu, ia pun diam." Di dalam riwayat Syu'aib disebutkan: ((فَإِذَا بَلَغَ بَابَهَا وَرَأَى زَهْرَتَهَا وَمَا فِيهَا مِنَ النَّضْرَةِ)) "Sesampainya ia di pintu Surga dan melihat bunga-bunganya serta kenikmatan yang ada di dalamnya."

Di dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan: ((مِنَ الْحَبْرَةِ)) "Berupa kemewahan", yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*. Sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((الْخَيْرِ)) "kekayaan", yaitu dengan huruf *kha* dan *ya* tanpa *ha (ta marbuthah)*.

Maksudnya, ia melihat apa yang ada di dalam Surga dari sisi luarnya, bisa jadi karena dindingnya tipis sehingga bagian dalam terlihat dari luarnya sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai sifat bilik-bilik Surga. Atau maksud *ru'yah* (penglihatan/melihat) tersebut adalah pengetahuan yang didapat melalui semerbak aromanya yang wangi dan cahaya-cahayanya yang berkilau, seperti halnya ia merasakan gangguan akibat hembusan panas Neraka padahal ia berada di luarnya.

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ] "Kemudian ia berkata." Di dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan: ((ثُمَّ يَقُوْلُ)).

Perkataan: [وَيْلَكَ] "Celakalah engkau." Di dalam riwayat Syu'aib disebutkan: ((وَيْحَكَ)).

Perkataan: [يَا رَبِّ لَا تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ] "Wahai Rabb, janganlah Engkau jadikan aku makhluk-Mu yang paling sengsara." Maksud "makhluk" di sini adalah penghuni Surga, ia lafazh yang bermakna umum namun maksudnya secara khusus. Maksudnya, apabila ia masih terus di luar Surga, maka menjadi orang yang paling sengsara di antara mereka. Statusnya sebagai orang paling sengsara sangat tampak seandainya ia terus berada di luar Surga, sementara mereka berada di dalamnya.

Ath-Thibi berkata: "Maknanya: 'Ya Rabb, aku telah memberikan kepada-Mu janji dan perjanjian, tetapi aku teringat akan kemurahan dan kasih sayang-Mu,' maka dari itu aku meminta lagi."

Dalam riwayat yang terdapat pada Kitab "ash-Shalâh" disebutkan: ((لَا أَكُونُ أَشْقَى خَلْقِكَ)) "Aku tidak ingin menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara." Di dalam riwayat al-Qabisi disebutkan: ((لَأَكُوْنَنَّ)) "Sungguh aku akan menjadi." Ibnut Tin mengatakan: "Maknanya: 'Jika Engkau biarkan aku dengan kondisi seperti ini dan tidak memasukkanku ke dalam Surga, sungguh aku akan menjadi ....'" Huruf *alif* pada riwayat pertama merupakan tambahan (tidak berfungsi apa-apa).

Al-Karmani berkata: "Maknanya: 'Aku tidak mau menjadi kafir.'"

Saya katakan: Ini lebih mendekati dibanding apa yang dikatakan oleh Ibnut Tin. Seandainya ia mengingat riwayat yang ada di sini ini, niscaya ia tidak perlu memaksakan diri untuk menyatakan apa yang dikemukakannya. Sebab, perkataan: ((لَا أَكُوْنُ)) lafazhnya adalah lafazh *khabar* namun maknanya *thalab* (permohonan), hal itu dikuatkan oleh perkataan: ((لَا تَجْعَلْنِيْ)) "Janganlah Engkau jadikan aku (makhluk-Mu yang paling sengsara)." Statusnya sebagai orang paling sengsara ditinjau dari sisi bahwa orang yang menyaksikan sesuatu (yang indah) namun tidak dapat mencapainya lebih menyesal ketimbang orang yang sejak semula tidak menyaksikannya. Perkataan: ((خَلْقِكَ)) "Makhluk-Mu" dibatasi dengan orang yang bukan termasuk penghuni Neraka.

Perkataan: [فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ] "Apabila Dia menertawakannya." Telah dikemukakan makna: الضَّحِكِ (tertawa) ketika menjelaskan hadits yang belum lama berlalu.

Perkataan: [ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا فَيَتَمَنَّى] "Kemudian dikatakan lagi kepadanya: 'Beranganlah dari yang begini!' Maka ia pun berangan." Dalam riwayat Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan: ((فَيَسْأَلُ وَيَتَمَنَّى مِقْدَارَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا)) "Lalu ia pun meminta dan berangan selama tiga hari menurut durasi hari di dunia." Di dalam riwayat pada Kitab "at-Tauhîd" disebutkan: ((حَتَّى إِنَّ اللهَ لَيُذَكِّرُهُ مِنْ كَذَا)) "Hingga Allah pun mengingatkannya dari begini."

Di dalam hadits Abu Sa'id disebutkan: ((وَيُلَقِّنُهُ اللهُ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ)) "Dan Allah menalqinkannya (mengajarkannya) hal yang tidak ia ketahui."

Perkataan: [قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ] "Abu Hurairah berkata." Sanad ini bersambung dengan sanad yang telah disebutkan.

Perkataan: [وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولا] "Laki-laki itu adalah orang yang terakhir masuk Surga." Bagian ini tidak disebutkan pada riwayat Syu'aib, namun terdapat pada riwayat Ibrahim bin Sa'ad di sini. Perkataan ini juga disebutkan dua kali pada riwayat Muslim, salah satunya di sini dan lainnya di awalnya disebutkan pada perkataan: ((وَيَبْقَى رَجُلٌ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ)) "Dan tinggallah seorang laki-laki yang wajahnya menghadap ke Neraka."

Perkataan: [قَالَ عَطَاءٌ وَأَبُو سَعِيْدٍ] "Atha berkata—sementara Abu Sa'id (duduk)." Maksudnya: Abu Sa'id al-Khudri. Dan yang berkata adalah Atha bin Yazid, sebagaimana diterangkan oleh Ibrahim bin Sa'ad dalam riwayatnya dari az-Zuhri, ia berkata: "Atha bin Yazid berkata, sementara Abu Sa'id al-Khudri (duduk)."

Perkataan: [لَا يُغَيِّرُ عَلَيْهِ شَيْئًا] "Ia (Abu Sa'id) tidak mengubah sesuatu pun." Di dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad tertera: ((لَا يَرُدُّ عَلَيْهِ)) "Tidak membantah."

Perkataan: [هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ، قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ] "Ini untukmu berikut yang semisalnya. Abu Sa'id menuturkan: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ.'" Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad: ((قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: وَعَشْرَةُ أَمْثَالِهِ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَقَالَ)) "Abu Sa'id mengatakan: 'Berikut 10 kali lipatnya wahai Abu Hurairah?' Maka Abu Hurairah berkata," lalu ia menyebutkan redaksi selanjutnya. Di dalamnya disebutkan: "Abu Sa'id al-Khudri berkata: 'Aku bersaksi bahwa aku menghafalnya dari Rasulullah ﷺ.'" Di dalam hadits Anas رضي الله عنه dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه: ((يُرْضِيكَ أَنْ أُعْطِيَكَ الدُّنْيَا وَمِثْلَهَا مَعَهَا)) "(Tidakkah) engkau ridha jika Aku memberikan kepadamu dunia berikut yang semisalnya?"

Sementara di dalam hadits Hudzaifah dari Abu Bakar disebutkan: ((أُنْظُرْ إِلَى مُلْكِ أَعْظَمِ مَلِكٍ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَهُ وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهِ، فَيَقُولُ أَتَسْخَرُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ))

"Lihatlah kerajaan milik Maharaja, sesungguhnya kamu mendapati yang semisalnya dan (ditambah) sepuluh kali lipatnya." Dia berkata: "Apakah Engkau mengejekku sedangkan Engkau adalah Raja?"

Disebutkan dalam riwayat Ahmad dari jalur lain dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, semuanya di dalam hadits ini: "Abu Sa'id berkata: 'Berikut yang semisalnya' Abu Hurairah berkata: 'Dan 10 kali lipatnya.' Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya: 'Sampaikanlah hadits yang kau dengar dan aku akan menyampaikan hadits yang aku dengar.'" Riwayat ini dikategorikan *maqlub* (terbalik), sebab yang ada dalam *Shahîh al-Bukhari*-lah yang dijadikan rujukan.

Di dalam riwayat al-Bazzar dari jalur lain yang diriwayatkan oleh Ahmad darinya, disebutkan dengan redaksi yang sesuai dengan versi yang terdapat di dalam *Shahîh al-Bukhari*. Benar, di dalam hadits Abu Sa'id yang panjang yang disebutkan di dalam Kitab "at-Tauhîd" dari jalur lain darinya, setelah menyebutkan orang yang keluar dari kalangan para pelaku maksiat dari kalangan Ahli Tauhid, di bagian akhirnya disebutkan: ((فَيُقَالُ لَهُمْ: لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلَهُ مَعَهُ)) "Lalu dikatakan kepada mereka: 'Bagi kalian apa yang kalian lihat berikut yang semisalnya.'" Redaksi ini sesuai dengan hadits Abu Hurairah yang hanya menyebutkan "semisalnya".

Riwayat-riwayat tersebut dapat diselaraskan maknanya dengan menyatakan bahwa 10 kali lipat itu hanya didengar oleh Abu Sa'id berkaitan dengan penghuni Surga yang paling terakhir masuk Surga, sedangkan yang disebutkan di sini berkaitan dengan semua orang yang keluar dengan genggaman-Nya.

Iyadh menyelaraskan kedua hadits—Abu Sa'id dan Abu Hurairah ini—dengan menyatakan bahwa bisa jadi Abu Hurairah pertama kali mendengar perkataan: ((وَمِثْلَهُ مَعَهُ)), lalu ia meriwayatkannya, kemudian Nabi ﷺ meriwayatkan tambahannya, lalu didengar oleh Abu Sa'id. Berdasarkan hal ini, maka dikatakan: Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما pada mulanya sama-sama mendengar lafazh tersebut, lalu Abu Sa'id mendengar tambahannya setelah itu.

Di dalam hadits Abu Sa'id disebutkan banyak hal melebihi redaksi hadits Abu Hurairah yang sebagian besarnya telah saya isyaratkan sebelumnya. Adapun lahiriah perkataan: ((هَذَا لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ)) "Ini untukmu dan 10 kali lipatnya" menyatakan bahwa yang 10 itu merupakan tambahan dari yang pokoknya (sehingga jumlahnya menjadi sebelas).

Sementara disebutkan di dalam riwayat Anas dari Ibnu Mas'ud ﷺ: ((لَكَ الَّذِي تَمَنَّيْتَ وَعَشَرَةُ أَضْعَافِ الدُّنْيَا)) 'Engkau mendapatkan apa yang engkau angankan dan sepuluh kali lipat dunia." Riwayat ini dipahami dengan makna bahwa ia berangan mendapatkan semisal dunia, sehingga menjadi relevan dengan hadits Abu Sa'id. Disebutkan dalam riwayat Muslim dari Ibnu Mas'ud: ((لَكَ مِثْلُ الدُّنْيَا وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهَا)) "Untukmu semisal dunia dan sepuluh kali lipatnya", *wallâhu a'lam*.

Al-Kalabadzi berkata: "Pada mulanya laki-laki tersebut menahan diri untuk tidak meminta (lagi), karena merasa malu pada Rabbnya, sedangkan Allah suka apabila ada yang memohon kepada-Nya, karena Dia menyukai suara hamba-Nya yang beriman. Maka itu Dia berbicara dengannya secara halus: ((لَعَلَّكَ إِنْ أُعْطِيتَ هَذَا تَسْأَلُ غَيْرَهُ)) 'Bisa jadi jika Aku berikan ini padamu, engkau akan meminta yang lainnya.' Ini perlakuan Allah terhadap orang yang tidak taat, maka bagaimana dengan orang yang taat?

Pelanggaran hamba ini terhadap janjinya dan tidak melakukan apa yang telah menjadi sumpahnya bukanlah karena kejahilannya atau karena kurang menyadari, justru ia mengetahui bahwa melanggar janji ini lebih baik daripada menepatinya. Sebab, meminta sesuatu kepada Rabbnya lebih baik daripada tidak meminta demi menjaga sumpah tersebut. Sebab, Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى خَيْرًا مِنْهَا فَلْيُكَفِّرْ عَلَى يَمِينِهِ وَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ)).

'Siapa bersumpah dengan suatu sumpah, lalu ia melihat sesuatu yang lebih baik dari sumpahnya, maka hendaklah ia menebus sumpahnya tersebut (dengan kafarat) dan melakukan yang lebih baik tersebut.'

Perbuatan hamba ini sesuai dengan hadits ini, dan kafaratnya sudah terangkat (tidak dibebankan lagi) di Akhirat."

Ibnu Abi Jumrah ﷺ berkata: "Hadits ini mengandung beberapa faedah (pelajaran) penting, antara lain:

- Bolehnya berbicara kepada seseorang tentang sesuatu yang tidak diketahui (dijangkau) hakikat sebenarnyanya.
- Boleh mengungkapkan hal itu dengan sesuatu (perumpamaan) yang dapat dipahaminya.
- Urusan yang ada di Akhirat tidak sama dengan yang ada di dunia, kecuali dalam hal nama dan pokoknya, bersama adanya perbedaan yang besar dalam hal sifatnya. Selain itu, dalam hadits ini juga terkandung faedah berargumentasi untuk menetapkan ilmu *dharuri* (pengetahuan yang bersifat absolut) dengan ilmu *nazhari* (teoretis).
- Apabila suatu perkataan mengandung dua kemungkinan, maka orang yang berbicara hendaknya mengemukakan sesuatu yang dipahami secara khusus oleh pendengarnya.
- *Taklif* (beban syariat) tidak terputus kecuali dengan menetap secara permanen di Surga ataupun di Neraka.
- Menjalankan perintah di *Mauqif* itu secara terpaksa, tak bisa ditolak.
- Keutamaan iman, sebab ketika seorang munafik berpura-pura beriman secara lahiriah, maka kehormatannya masih terjamin (selamat) hingga tiba waktu pemisahan golongan (mukmin dan munafik) melalui proses pemadaman cahaya orang munafik dan proses lainnya (di Akhirat).
- Kendati *shirath* itu sangat tipis dan tajam, namun ia cukup untuk menampung seluruh makhluk sejak Adam hingga hari Kiamat.

- Kendatipun api Neraka itu sangat besar dan dahsyat, ia tidak akan melampaui batas yang diperintahkan kepadanya untuk membakar.

  Sementara manusia, kendati perbuatan jahatnya amat hina, ia berani melakukan pelanggaran. Maka hadits ini mengandung makna celaan (sindiran) keras, seperti firman-Nya ketika menyifati para Malaikat: ﴿ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾ *'Penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.'* (QS. At-Tahrîm [66]: 6)

- Hadits bab ini mengandung isyarat bolehnya mencela thaghut (tuhan-tuhan palsu) dan pelaku maksiat.

- Keutamaan doa dan kekuatan berharap dikabulkannya doa kendati orang yang berdoa bukan orang yang pantas bersikap demikian secara lahiriah; tetapi karunia Allah Yang Maha Mulia itu amat luas.

- Perkataan di akhir hadits di dalam sebagian jalurnya: ((مَا أَغْدَرَكَ)) 'Alangkah liciknya kamu,' mengisyaratkan bahwa seseorang tidak disebut melakukan perbuatan tercela kecuali setelah ia melakukannya berulang kali.

- Boleh menyebut dengan istilah 'hari' untuk mengungkapkan salah satu bagiannya. Sebab hari Kiamat sejatinya adalah satu hari saja, namun pada banyak bagiannya ia disebut dengan 'hari' juga.

- Bolehnya memohon syafaat. Berbeda dengan pendapat yang tidak membolehkannya dengan dalil bahwa syafaat itu hanya berlaku bagi orang yang melakukan dosa saja.

  Iyadh berkata: 'Pendapat (yang tidak membolehkan) ini abai bahwa syafaat ini terkadang diberikan untuk masuk Surga tanpa hisab, dan untuk kemaslahatan lainnya sebagaimana telah dikemukakan penjelasannya. Selain itu, setiap orang berakal pasti mengakui keterbatasannnya, sehingga ia perlu memohon maaf atas keterbatasannya itu. Demikian pula, setiap orang yang beramal khawatir amalnya tidak diterima, sehingga ia memerlukan syafaat

agar amalnya dikabulkan.' Ia menambahkan: 'Konsekuensinya, orang yang berpendapat seperti demikian tidak perlu berdoa memohon ampunan ataupun rahmat, sedangkan ini bertentangan dengan kebiasaan ulama Salaf dalam doa-doa mereka.'

- Dalam hadits ini terkandung makna pembebanan dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukan. Sebab, kaum munafik diperintahkan untuk sujud sementara mereka dibuat tidak mampu melakukannya. Demikian menurut satu pendapat, namun kesimpulan ini perlu ditinjau kembali. Sebab, perintah yang diberikan ketika itu bertujuan untuk menunjukkan kelemahan dan mengalahkan hujjah.

- Penetapan rukyat (melihat) Allah kelak di Akhirat.

  Ath-Thibi berkata: 'Pendapat yang menetapkan rukyat (melihat Allah) dan menyerahkan pengetahuan tentang hakikatnya kepada Allah adalah pendapat yang benar. Demikian juga pendapat orang yang menafsirkan '*ityân*' (datang) dengan '*tajalli*' (menampakkan wujud) adalah pendapat yang benar, sebab hal itu didahului dengan perkataan: ((هَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ)) 'Apakah kalian saling berdesakan (menyakiti satu sama lain) ketika melihat matahari dan bulan?' Lalu terdapat tambahan dalam pengukuhan dan penegasannya, dan semua itu menunjukkan makna yang bukan secara majas, *wallâhu a'lam.*'

- Sebagian pengikut Ahli Kalam dari aliran Salimiah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka berargumen dengan hadits bab ini bahwa orang-orang munafik dan sebagian Ahli Kitab melihat Allah bersama orang-orang beriman. Ini adalah pendapat keliru, sebab di dalam redaksi hadits Abu Sa'id disebutkan bahwa orang-orang beriman melihat Allah ﷻ setelah mengangkat kepala mereka dari sujud, dan ketika itu mereka mengatakan: 'Engkau adalah Rabb kami.' Sedangkan hal itu tidak terjadi pada orang-orang munafik dan orang-orang yang disebutkan bersama mereka itu.

Adapun rukyah (melihat) yang semua orang sama-sama melihatnya sebelumnya, sebagaimana telah dikemukakan; maka itu adalah bentuk Malaikat dan lainnya.

Saya katakan: Sebagian Ahli Kitab juga tidak memiliki pintu masuk dalam masalah itu, sebab dalam kelanjutan hadits disebutkan bahwa mereka keluar, yaitu dari kalangan orang beriman dan orang-orang yang bersama mereka yang menampakkan keimanan, dikatakan kepada mereka: 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Dan mereka berjatuhan di Neraka. Semua itu terjadi sebelum perintah bersujud.

- Keterangan bahwa sekelompok pelaku dosa dari umat ini disiksa dengan api Neraka, kemudian keluar melalui perantaraan syafaat dan rahmat Allah. Hal ini berbeda dengan pendapat pihak yang menyangkalnya dan menyikapi hadits-hadits terkait berbagai interpretasi yang dipaksakan. Padahal nash-nash yang secara tegas menyatakan tentang hal itu cukup banyak dan kuat.
- Penyiksaan terhadap orang-orang yang bertauhid berbeda dengan penyiksaan terhadap orang-orang kafir karena perbedaan derajat mereka; misalnya api hanya menyambar sebatas betis mereka, dan api tidak membakar bekas sujud. Selain itu, mereka (yang bertauhid) itu mengalami mati (ketika disiksa), maka siksaan terhadap mereka adalah dengan cara membakar mereka dan menahan mereka dari masuk Surga dengan cepat seperti para tahanan. Berbeda dengan orang-orang kafir yang sama sekali tidak akan mati agar mereka merasakan siksaan dan tidak hidup di Neraka dengan nyaman.

  Namun sebagian ulama tatkala memberikan penafsiran terhadap keterangan dalam hadits Abu Sa'id dari perkataan: ((يَمُوتُونَ فِيهَا إِمَاتَةً)) 'Mereka mati di dalamnya satu kali', maksudnya bukanlah terjadi kematian yang hakiki pada mereka, akan tetapi itu hanya kinayah (kiasan/metafora) tentang hilangnya kesadaran mereka, dan itu sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka. Atau, kata tersebut merupakan kinayah yang berarti tidur dan diungkapkan dengan kematian. Sebab Allah telah menyebut tidur dengan kematian.

Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan bahwa apabila telah memasuki Neraka, mereka (orang-orang bertauhid) mati. Apabila Allah menghendaki untuk mengeluarkan mereka, Dia menimpakan kepada mereka pedihnya siksaan ketika itu.

- Ath-Thibi mengatakan: 'Hadits bab ini menunjukkan kuatnya ketamakan dan akal bulus manusia dalam meraih keinginannya. Ia pertama kali meminta agar dijauhkan dari Neraka agar mendapatkan sedikit bagian bersama penghuni Surga. Kemudian ia meminta agar didekatkan dengan mereka yang pada sebagian jalur hadits disebutkan ia meminta didekatkan dari satu pohon ke pohon yang lain, hingga akhirnya meminta dimasukkan Surga.'
- Hadits bab ini juga menyimpulkan bahwa sifat-sifat manusia yang dengannya ia lebih mulia dari binatang, semuanya akan kembali kepadanya setelah ia dibangkitkan; seperti akal pikiran dan sifat-sifat lainnya."

Selesai secara ringkas pemaparan faedah hadits bab ini, disertai beberapa tambahan di tengah pernyataannya (ath-Thibi).

Wallâhul musta'ân.



BAB 53

Tentang Telaga

٥٣ - بَابٌ فِي[254] الْحَوْضِ

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾ [الكوثر: ١]

Firman Allah ﷻ: "*Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak*" (QS. Al-Kautsar [108]: 1)

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ)).

Abdullah bin Zaid berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di telaga.'"

٦٥٧٥ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ شَقِيْقٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ)).

6575. Yahya bin Hammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Sulaiman dari Syaqiq dari Abdullah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku adalah orang paling dahulu di antara kalian yang mendatangi telaga."

[Hadits nomor 6575 disebutkan juga pada hadits nomor 7049 dan 7576]

---

[254] Di dalam naskah (ص) disebutkan: كتاب الحوض.

(٦٥٧٦) وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْمُغِيْرَةِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ ((عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَلَيُرْفَعَنَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُونِي، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي. فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ)).

تَابَعَهُ عَاصِمٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ. وَقَالَ حُصَيْنٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ: ((عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

6576. Amr bin Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari al-Mughirah, ia berkata: Aku mendengar Abu Wa-il: dari Abdullah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku orang yang paling dahulu di antara kalian yang mendatangi telaga. Sungguh akan ada sejumlah orang di antara kalian yang ditampakkan (kepadaku), kemudian mereka ditarik dariku. Lalu aku berkata: 'Ya Rabb, mereka itu para Sahabatku.' Lalu ada yang mengatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu.'"

Hadits ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ashim dari Abu Wa-il. Hushain berkata: Dari Abu Wa-il: "Dari Hudzaifah dari Nabi ﷺ."

(٦٥٧٧) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَامَكُمْ حَوْضٌ[255] كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ)).

[255] Di dalam naskah (ص) disebutkan: حوضي.

6577. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaidullah, Nafi' meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Di depan kalian terdapat telaga yang jaraknya seperti jarak antara Jarba' dan Adzruh."

(٦٥٧٨) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ وَعَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ ((عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: الْكَوْثَرُ الْخَيْرُ الْكَثِيْرُ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ. قَالَ أَبُو بِشْرٍ: قُلْتُ لِسَعِيْدٍ: إِنَّ أُنَاسًا يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُ نَهَرٌ فِي الْجَنَّةِ، فَقَالَ سَعِيْدٌ: النَّهَرُ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ مِنَ الْخَيْرِ الَّذِي أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ)).

6578. Amr bin Muhammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Husyaim meriwayatkan kepada kami: Abu Bisyr dan Atha bin as-Sa-ib mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "*Kautsar* adalah kebaikan yang banyak yang diberikan Allah kepada beliau. Abu Bisyr berkata: Aku berkata kepada Sa'id: 'Ada sejumlah orang beranggapan bahwa ia (Kautsar) adalah sebuah sungai di Surga.' Abu Sa'id berkata: 'Sungai yang di Surga termasuk kebaikan yang diberikan Allah kepada beliau.'"

(٦٥٧٩) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا[256] نَافِعُ بْنُ عُمَرَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ النَّبِيُّ

[256] Di dalam naskah (ص) dan (ق) disebutkan: أخبرنا.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَوْضِي مَسِيْرَةُ شَهْرٍ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكِيْزَانُهُ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ[257] مِنْهَا فَلَا يَظْمَأُ أَبَدًا)).

6579. Sa'id bin Abu Maryam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Nafi' bin Umar meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Abdullah bin Amr berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Telagaku berjarak perjalanan sebulan, airnya lebih putih dari susu, aromanya lebih harum dari kesturi, dan cangkirnya ibarat bintang-gemintang di langit; barang siapa meminum darinya, maka selamanya ia tidak akan merasa dahaga."

(٦٥٨٠) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُوْنُسَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ قَدْرَ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ، وَإِنَّ فِيْهِ مِنَ الْأَبَارِيْقِ كَعَدَدِ نُجُوْمِ السَّمَاءِ)).

6580. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku dari Yunus: Ibnu Syihab berkata: Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan kepadaku bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya ukuran telagaku adalah sebagaimana jarak antara Ailah dan Shan'a dari Yaman. Sesungguhnya di dalamnya terdapat kendi-kendi yang jumlahnya seperti jumlah bilangan bintang gemintang di langit."

---

[257] Di dalam naksah (ص) disebutkan: يشرب.

(٦٥٨١) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ح][258].

وَحَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ((حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا أَسِيْرُ فِي الْجَنَّةِ إِذَا أَنَا بِنَهَرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ الدُّرِّ الْمُجَوَّفِ، قُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ، فَإِذَا طِيْبُهُ - أَوْ طِيْنُهُ - مِسْكٌ أَذْفَرُ)). شَكَّ هُدْبَةُ.

6581. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammam meriwayatkan kepada kami dari Qatadah dari Anas dari Nabi ﷺ [ح] (al-Bukhari mengalihkan sanadnya).

Dan Hudbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami: Hammam meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami: Anas bin Malik meriwayatkan kepada kami dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ketika aku berjalan di Surga, tiba-tiba aku berada di sebuah sungai yang kedua pinggirnya berupa kubah-kubah mutiara yang berongga. Aku berkata: 'Apa ini wahai Jibril?' Ia menjawab: 'Ini adalah *kautsar* yang Rabbmu berikan kepadamu. Ternyata aromanya—atau tanahnya—berupa kasturi *adzfur*.'" Hudbah ragu.

(٦٥٨٢) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ ((عَنْ أَنَسٍ[259] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ

[258] Di dalam naskah (ق) tidak disebutkan: ح.
[259] Di dalam naskah (ق) disebutkan: أنس رضي الله عنه.

نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي الْحَوْضَ حَتَّى عَرَفْتُهُمُ اخْتُلِجُوْا دُوْنِي، فَأَقُوْلُ: أَصْحَابِي، فَيَقُوْلُ: لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ)).

6582. Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Wuhaib meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami dari Anas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh nanti akan ada sejumlah orang dari para Sahabatku mendatangi telaga hingga ketika aku mengenali mereka, mereka ditarik dariku. Lalu aku katakan: 'Mereka itu para Sahabatku.' Lalu Dia (Rabb) berfirman: 'Engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu.'"

(٦٥٨٣) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ ((عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي[260] فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ: مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا. لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُوْنِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ)).

6583. Sa'id bin Abu Maryam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Mutharrif meriwayatkan kepada kami: Abu Hazim meriwayatkan kepadaku dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku adalah orang yang lebih dahulu daripada kalian mendatangi telaga; barang siapa melintasiku, ia minum dan barang siapa minum, niscaya ia tidak pernah merasakan dahaga selamanya. Sesungguhnya ada sejumlah yang akan mendatangiku. Aku mengenali mereka dan mereka pun mengenaliku, kemudian aku terhalangi dari mereka."

[Hadits nomor 6583 disebutkan juga pada hadits nomor 7050]

[260] Di dalam naskah (ص) disebutkan: أنا.

٦٥٨٤ قَالَ أَبُو حَازِمٍ فَسَمِعَنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ فَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْتَ مِنْ سَهْلٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ لَسَمِعْتُهُ وَهُوَ يَزِيْدُ فِيْهَا: فَأَقُوْلُ: إِنَّهُمْ مِنِّي. فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ. فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي)).

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سُحْقًا بُعْدًا، يُقَالُ: سَحِيْقٌ بَعِيْدٌ، سَحِقَهُ وَأَسْحَقَهُ أَبْعَدَهُ.

6584. Abu Hazim berkata: "An-Nu'man bin Abu Ayyasy menyimakku dan berkata: 'Seperti ini engkau mendengarnya dari Sahal?' Aku menjawab: 'Ya.' Maka aku berkata: 'Aku bersaksi terhadap Abu Sa'id al-Khudri: Sungguh aku mendengarnya pada saat ia menambahkan perkataan ini (setelah ini hingga lafazh terakhir): "Maka aku (Nabi ﷺ) berkata: 'Sesungguhnya mereka itu termasuk umatku.' Lalu ada yang mengatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah ada-adakan sepeninggalmu.' Aku berkata: 'Menjauhlah, menjauhlah orang yang telah mengganti (agamanya) sepeninggalku.'"

Ibnu Abbas berkata: "Makna: سُحْقًا adalah بُعْدًا (menjauhlah). Dikatakan: سَحِيقٌ artinya بَعِيدٌ (jauh). Dikatakan: سَحَقَهُ dan وَأَسْحَقَهُ artinya أَبْعَدَهُ (menjauhkannya)."

[Hadits nomor 6584 ini disebutkan juga pada hadits nomor 7051]

٦٥٨٥ وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَبِيْبِ بْنِ سَعِيْدٍ الْحَبَطِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ يُوْنُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُجْلَوْنَ عَنِ الْحَوْضِ. فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي. فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، إِنَّهُمُ ارْتَدُّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى)).

6585. Dan Ahmad bin Syabib bin Sa'id al-Habathi berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin al-Musayyib dari Abu Hurairah bahwasanya ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat nanti akan datang menemuiku sejumlah Sahabatku, lalu mereka dipalingkan dari telaga. Aku berkata: 'Ya Rabb, mereka itu para Sahabatku.' Lalu Dia ﷻ berfirman: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu. Sesungguhnya mereka berpaling dari kebenaran, kembali ke belakang (murtad).'"

[Hadits nomor 6585 disebutkan juga pada hadits nomor 6586]

(٦٥٨٦) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ[261]: أَخْبَرَنِي يُوْنُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ الْمُسَيِّبِ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ ((عَنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ رِجَالٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيُحَلَّؤُوْنَ عَنْهُ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي. فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، إِنَّهُمُ ارْتَدُّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى)).

[261] Di dalam naskah (ق) tidak disebutkan: قال.

وَقَالَ[262] شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَيُجْلَوْنَ. وَقَالَ عُقَيْلٌ: فَيُحَلَّئُوْنَ.

وَقَالَ الزُّبَيْدِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6586. Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab telah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab dari Ibnul Musayyib bahwasanya ia meriwayatkan dari para Sahabat Nabi ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Akan datang ke telaga menemuiku sejumlah orang dari kalangan Sahabatku, lalu mereka diusir. Aku berkata: 'Ya Rabb, mereka itu para Sahabatku.' Lalu Dia berfirman: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu. Sesungguhnya mereka telah menyimpang dari kebenaran, kembali ke belakang (murtad).'"

Syu'aib berkata: "Dari az-Zuhri: Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ: 'Lalu mereka dikeluarkan (dijauhkan).' Uqail berkata: 'Lalu mereka diusir.'"

Az-Zubaidi berkata: "Dari az-Zuhri dari Muhammad bin Ali dari Ubaidullah bin Abu Rafi' dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ."

(٦٥٨٧) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ[263]: حَدَّثَنِي هِلَالٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ

[262] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: ح.
[263] Di dalam naskah (ق) tidak disebutkan: قال.

((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ فَإِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ: هَلُمَّ، فَقُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ، قُلْتُ: وَمَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمُ ارْتَدُّوْا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى. ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ: هَلُمَّ. قُلْتُ: أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ. قُلْتُ: مَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمُ ارْتَدُّوْا بَعْدَكَ عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى. فَلَا أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلَّا مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ)).

6587. Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Fulaih meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hilal meriwayatkan kepadaku dari Atha bin Yasar dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ketika aku sedang tertidur (dalam mimpi), tiba-tiba ada sekelompok orang. Hingga apabila aku telah mengenal mereka, keluarlah seorang laki-laki di antaraku dan mereka lalu ia berkata: 'Kemarilah!' Aku bertanya: 'Ke mana (kamu membawa mereka pergi)?' Ia berkata: 'Ke Neraka, demi Allah.' Aku bertanya: 'Ada apa dengan mereka?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya mereka telah menyimpang dari kebenaran sepeninggalmu, kembali ke belakang (murtad). Menurutku, tidak ada yang selamat dari mereka kecuali seumpama unta yang ditelantarkan (hanya sedikit).'"

٦٥٨٨ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ خُبَيْبٍ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي)).

6588. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Anas bin Iyadh meriwayatkan kepada kami dari Ubaidullah dari Khubaib dari Hafsh bin Ashim dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara rumahku dan mimbarku ada satu dari taman-taman Surga, dan mimbarku berada di atas telagaku."

٦٥٨٩ حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدَبًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ)).

6589. Abdan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku dari Syu'bah dari Abdul Malik, ia berkata: Aku mendengar Jundub berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Aku adalah orang yang lebih dahulu daripada kalian mendatangi telaga."

٦٥٩٠ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيْدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، ثُمَّ انْصَرَفَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنِّي فَرَطٌ لَكُمْ، وَأَنَا شَهِيْدٌ عَلَيْكُمْ، وَإِنِّي وَاللهِ

لأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ. وَإِنِّي أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ - أَوْ مَفَاتِيْحَ الْأَرْضِ - وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوْا بَعْدِي، وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا)).

6590. Amr bin Khalid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Yazid dari Abul Khair dari Uqbah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ pernah keluar suatu hari menyalati para korban Uhud seperti menyalati mayit (shalat jenazah). Kemudian beliau beranjak ke atas mimbar dan berkata: "Sesungguhnya aku adalah orang yang lebih dahulu daripada kalian (mendatangi telaga). Aku menjadi saksi atas kalian. Sesungguhnya demi Allah, sungguh aku melihat telagaku sekarang. Sesungguhnya aku telah dianugerahi kunci—kunci perbendaharaan bumi—atau kunci-kunci bumi—. Sesungguhnya demi Allah, aku tidak khawatir kalian kelak akan berbuat syirik sepeninggalku, tetapi yang aku khawatirkan kalian berlomba-lomba dalam mengejar dunia."

(٦٥٩١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ أَنَّهُ سَمِعَ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ يَقُوْلُ: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَذَكَرَ الْحَوْضَ فَقَالَ: كَمَا بَيْنَ الْمَدِيْنَةِ وَصَنْعَاءَ)).

6591. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Haramiy bin Umarah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Ma'bad bin Khalid bahwasanya ia mendengar Haritsah bin Wahab berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ dan menyebutkan tentang telaga. Beliau bersabda: 'Sebagaimana antara Madinah dan Shan'a.'"

(٦٥٩٢) وَزَادَ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ ((عَنْ حَارِثَةَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَوْضُهُ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَالْمَدِيْنَةِ، فَقَالَ لَهُ الْمُسْتَوْرِدُ: أَلَمْ تَسْمَعْهُ قَالَ الْأَوَانِي؟ قَالَ: لَا. قَالَ الْمُسْتَوْرِدُ: تُرَى فِيْهِ الْآنِيَةُ مِثْلَ الْكَوَاكِبِ)).

6592. Ibnu Abi Adi menambahkan: dari Syu'bah dari Ma'bad bin Khalid dari Haritsah, ia mendengar Nabi ﷺ berkata: "Telaganya antara Shan'a dan Madinah." Al-Mustaurid berkata kepadanya: "Tidakkah engkau mendengarnya (Nabi ﷺ) mengatakan: 'Bejana-bejana?'" Ia berkata: "Tidak." Al-Mustaurid berkata: "Terlihat di dalamnya bejana seperti bintang-gemintang."

(٦٥٩٣) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ قَالَ[264]: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ ((عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ، وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُونِي، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي، فَيُقَالُ: هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوْا بَعْدَكَ؟ وَاللهِ مَا بَرِحُوْا يَرْجِعُوْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ)).

فَكَانَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ أَنْ نَرْجِعَ عَلَى أَعْقَابِنَا، أَوْ نُفْتَنَ عَنْ دِينِنَا.

[264] Di dalam naskah (ص) disebutkan: عن.

أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُونَ: تَرْجِعُوْنَ عَلَى الْعَقِبِ.

6593. Sa'id bin Abu Maryam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: dari Nafi' bin Umar, ia berkata: Ibnu Abi Mulaikah meriwayatkan kepadaku dari Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku berada di atas telaga, hingga menanti orang-orang yang mendatangiku dari kalian. Sejumlah orang akan ditarik dariku. Lalu aku berkata: 'Ya Rabb, mereka dariku dan umatku.' Lalu ada yang mengatakan: 'Apakah engkau mengetahui apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu? Demi Allah, mereka masih terus berbalik ke belakang (murtad).'"

Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari berbalik ke belakang (murtad) atau diuji pada agama kami."

Makna: أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُونَ yaitu: تَرْجِعُونَ عَلَى العَقِب (berbalik ke belakang).

[Hadits nomor 6593 ini disebutkan juga pada hadits nomor 7048]

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَاب فِي الْحَوْض] "Bab: Tentang Telaga." Yaitu telaga Nabi ﷺ. Jamak lafazh: حَوْضٌ adalah حِيَاضٌ dan أَحْوَاضٌ, yaitu tempat berkumpulnya air (telaga).

Al-Bukhari mengetengahkan hadits-hadits tentang telaga setelah hadits-hadits tentang syafaat dan setelah hadits tentang dipasangnya *shirath* mengisyaratkan bahwa mendatangi telaga itu terjadi setelah dipasangnya *shirath* dan melintasinya.

Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits an-Nadhar bin Anas dari Anas, ia berkata:

((سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنْ يَشْفَعَ لِي، فَقَالَ: أَنَا فَاعِلٌ، فَقُلْتُ: أَيْنَ أَطْلُبُكَ؟ قَالَ: اُطْلُبْنِي أَوَّلَ مَا تَطْلُبُنِي عَلَى الصِّرَاطِ. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ؟ قَالَ: أَنَا عِنْدَ الْمِيزَانِ. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ؟ قَالَ: أَنَا عِنْدَ الْحَوْضِ)).

"Aku memohon kepada Rasulullah ﷺ agar memberiku syafaat. Lalu beliau berkata: 'Aku bersedia.' Aku berkata: 'Di mana aku mencarimu?' Beliau ﷺ berkata: 'Carilah aku pertama kali engkau mencariku di atas *shirath*.' Aku berkata: 'Jika aku tidak dapat menemuimu?' Beliau ﷺ berkata: 'Aku berada di dekat mizan.' Aku berkata: 'Jika aku tidak dapat menemuimu?' Beliau ﷺ berkata: 'Aku berada di dekat telaga.'"

Hadits ini dianggap muskil karena telaga disebutkan setelah *shirath*, padahal ada keterangan yang akan disebutkan pada sebagian hadits bab ini bahwa ada sekelompok orang didorong dari telaga setelah hampir mendatanginya lalu dibawa ke Neraka.

Kemuskilannya adalah dari sisi bahwa orang yang melintas di atas *shirath* hingga mencapai telaga berarti ia telah selamat dari Neraka. Nah, bagaimana bisa ia malah dibawa ke Neraka?

Barangkali dapat diselaraskan dengan mengarahkan pengertiannya bahwa mereka mendekati telaga di tempat mereka melihatnya dan melihat Neraka, lalu didorong ke Neraka sebelum selamat dari *shirath* yang tersisa.

Abu Abdullah al-Qurthubi berkata di dalam kitab *at-Tadzkirah*: "Pengarang *Qûtul Qulûb* dan lainnya berpendapat bahwa telaga berlaku setelah *shirath*. Ulama lainnya berpendapat sebaliknya. Pendapat yang benar, Nabi ﷺ memiliki dua telaga; pertama ada di *Mauqif* sebelum *shirath*, kedua di dalam Surga, masing-masingnya disebut *Kautsar*."

Menurut saya, pendapat ini perlu dikritisi, sebab *kautsar* itu adalah sungai di dalam Surga sebagaimana telah dikemukakan dan yang akan dikemukakan lagi nanti. Airnya dialirkan ke telaga. Telaga (الحَوْضُ) disebut *kautsar* karena ia limpahan darinya.

Inti dari perkataan al-Qurthubi tersebut bahwa telaga berlaku sebelum *shirath*, sebab kelak manusia datang ke *Mauqif* dalam kondisi kehausan. Lalu orang-orang beriman mendatangi telaga, sementara orang-orang kafir berjatuhan di Neraka setelah mereka mengatakan: "Rabb kami, kami kehausan." Lalu ditampilkan ke hadapan mereka Jahannam seolah ia fatamorgana. Lalu ada yang berkata: "Tidakkah kita mendatanginya?" Mereka mengiranya air, lantas mereka pun berjatuhan ke dalamnya.

Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Dzar bahwasanya di dalam telaga itu mengalir dua saluran air dari Surga. Hadits ini memiliki riwayat pendukung (*syahid*) dari hadits Tsauban, yang merupakan argumen yang membantah pendapat al-Qurthubi tersebut, bukan argumen yang mendukungnya.

Sebab telah dikemukakan bahwa *shirath* adalah jembatan di atas Neraka Jahannam, ia berada di antara *Mauqif* dan Surga, sementara orang-orang beriman kelak akan melintas di atasnya untuk memasuki Surga. Seandainya telaga berada di bawah *shirath*, tentulah Neraka menghalangi antara nya dan sumber air yang dituangkan dari *kautsar* ke dalam telaga (الحَوْضُ). Lahiriah hadits menunjukkan bahwa telaga letaknya di samping Surga agar air tumpah di dalamnya dari sungai yang berada di dalam Surga.

Di dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan: ((وَيُفْتَحُ نَهَرُ الْكَوْثَرِ إِلَى الْحَوْضِ)) "Lalu dibukalah (aliran) sungai *kautsar* menuju telaga (*haudh*)."

Al-Qadhi Iyadh berkata: "Lahiriah sabda beliau ﷺ tentang hadits telaga, yaitu ((مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا)) 'Barang siapa meminum darinya, pasti ia tidak akan pernah lagi merasa dahaga selama-lamanya' menunjukkan bahwa meminum dari air telaga itu terjadi setelah hisab dan selamat dari Neraka. Sebab kondisi orang yang tidak merasakan dahaga lahiriahnya tidak diazab dengan api Neraka. Akan tetapi, bisa jadi, orang yang ditakdirkan diazab dengannya dari mereka, ia tidak diazab dengan rasa dahaga itu, tetapi dengan azab lainnya."

Saya katakan: Kemungkinan ini dapat dibantah dengan keterangan yang disebutkan di dalam hadits Ubay bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim ketika menyinggung tentang telaga, redaksinya: ((وَمَنْ لَمْ يَشْرَبْ مِنْهُ لَمْ يُرْوَ أَبَدًا)) "Barang siapa tidak meminum darinya, niscaya ia tidak akan pernah kenyang selama-lamanya."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di dalam *Ziyâdât al-Musnad* di dalam hadits yang panjang dari Laqith bin Amir bahwasanya: "Ia (Laqith) dan Nahik bin Ashim mengunjungi Rasulullah ﷺ. Ia berkata: 'Kami datang ke Madinah di penghujung bulan Rajab.' Lalu Rasulullah ﷺ menemui kami ketika ia selesai dari shalat Shubuh."

Demikian hadits secara panjang lebar mengenai sifat Surga dan hari kebangkitan, di dalamnya disebutkan:

((تُعْرَضُونَ عَلَيْهِ بَادِيَةً لَهُ صَفَاحُكُمْ لَا تَخْفَى عَلَيْهِ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ فَيَأْخُذُ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَيَنْضَحُ بِهَا قِبَلَكُمْ فَلَعَمْرُ إِلَهِكَ مَا يُخْطِئُ وَجْهَ أَحَدِكُمْ قَطْرَةٌ، فَأَمَّا الْمُسْلِمُ فَتَدَعُ وَجْهَهُ مِثْلَ الرَّيْطَةِ الْبَيْضَاءِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَتَخْطِمُهُ مِثْلَ الْخِطَامِ الْأَسْوَدِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ نَبِيُّكُمْ وَيَنْصَرِفُ عَلَى أَثَرِهِ الصَّالِحُوْنَ فَيَسْلُكُوْنَ جِسْرًا مِنَ النَّارِ، يَطَأُ أَحَدُكُمُ الْجَمْرَةَ فَيَقُوْلُ: حَسِّ، فَيَقُوْلُ رَبُّكَ أَوَانُهُ، أَلَا فَيَطَّلِعُوْنَ عَلَى حَوْضِ الرَّسُوْلِ عَلَى أَظْمَأِ وَاللهِ نَاهِلَةٍ رَأَيْتُهَا أَبَدًا[265] مَا يَبْسُطُ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَدَهُ إِلَّا وَقَعَ عَلَى قَدَحٍ)).

"Kalian dipertontonkan kepada-Nya, lembaran-lembaran amal kalian tampak, tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Lalu Dia mengambil seciduk air, lalu memercikkannya ke arah kalian. Demi Allah yang Mahaabadi, tidak ada satu tetes pun meleset dari wajah salah seorang di antara kalian. Adapun seorang muslim,

[265] Demikian disebutkan dalam naskah asli, bisa jadi di sebagian kalimat terdapat pengubahan redaksi.

maka tetesan itu membuat wajahnya seperti pakaian yang putih. Adapun orang akfir, maka tetesan itu meninggalkan bekas pada hidungnya seperti tanda/cap hitam di hidung unta. Kemudian Nabi kalian pergi, lalu orang-orang shalih pergi mengikuti jejaknya. Lalu mereka menempuh jembatan dari Neraka, salah seorang di antara mereka ketika menginjak bara berkata: 'Aduh!' Lalu Rabbmu berfirman: 'Sudah waktunya!' Sungguh, demi Allah! Mereka memantau di atas telaga Rasulullah orang yang paling dahaga yang tidak pernah aku lihat selamanya. Tidaklah salah seorang di antara kalian membentangkan tangannya melainkan ia pasti meraih gelas.'"

Ibnu Abi Ashim meriwayatkannya dalam kitab *as-Sunnah*, demikian juga diriwayatkan ath-Thabari dan al-Hakim. Hadits itu menyatakan secara jelas bahwa telaga (*haudh*) itu sebelum *shirath*.

Perkataan: [وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ﴾] "Firman Allah ﷻ: '*Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.*'" Al-Bukhari mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan *kautsar* yaitu sungai yang dialirkan ke telaga (*haudh*). Itulah inti dari makna *haudh* sebagaimana disebutkan secara jelas di dalam tujuh hadits bab di atas.

Telah dibahas pada "Bab: Tafsir Surah Al-Kautsar" dari hadits Aisyah رضي الله عنها seperti itu dengan tambahan keterangan mengenainya. Dan demikian juga telah dibicarakan mengenai hadits Ibnu Abbas bahwa *kautsar* itu adalah sesuatu yang baik lagi banyak. Di dalam hadits al-Mukhtar bin Fulful dari Anas ketika menyinggung tentang *kautsar*, lafazh ini disebutkan untuk telaga (*haudh*): ((هُوَ حَوْض تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي)) "Ia adalah telaga yang didatangi oleh umatku."

Sudah populer bahwa telaga dikhususkan bagi Nabi ﷺ. Namun dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Samurah secara *marfu'* tertera: ((إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا)) "Sesungguhnya setiap Nabi itu memiliki telaga."

Al-Bukhari mengisyaratkan adanya perbedaan mengenai apakah sanadnya *maushul* (bersambung) atau *mursal*, namun penilaian bahwa ia *mursal* lebih shahih.

Saya katakan: Yang berstatus *mursal* itu diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dengan sanad shahih dari al-Hasan, ia berkata:

((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى حَوْضِهِ بِيَدِهِ عَصًا يَدْعُو مَنْ عَرَفَ مِنْ أُمَّتِهِ، إِلَّا أَنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ تَبَعًا، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَبَعًا)).

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Setiap Nabi memiliki telaga (*haudh*), ia berdiri di atas telaganya itu sambil memegang tongkat, memanggil orang yang ia kenali dari umatnya. Hanya saja mereka saling membanggakan siapa di antara mereka yang paling banyak pengikutnya. Dan sungguh aku berharap memiliki pengikut terbanyak.'"

Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Samurah secara *maushul* dan *marfu'* seperti itu, namun di dalam sanadnya terdapat kelemahan.

Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkan juga dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*:

((وَكُلِّ نَبِيٍّ يَدْعُو أُمَّتَهُ وَلِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضٌ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الْفِئَامُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الْعُصْبَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الْوَاحِدُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْتِيْهِ الِاثْنَانِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يَأْتِيْهِ أَحَدٌ، وَإِنِّي لَأَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

"Setiap Nabi memanggil umatnya, dan setiap Nabi memiliki telaga. Di antara mereka ada yang didatangi oleh banyak orang, ada yang didatangi sekelompok orang, ada yang didatangi satu orang, ada yang didatangi dua orang, malah ada yang tidak didatangi oleh seorang pun. Sesungguhnya aku memiliki pengikut terbanyak di antara para Nabi pada hari Kiamat", namun sanadnya mengandung kelemahan.

Jika ia valid, maka yang dikhususkan bagi Nabi kita ﷺ adalah *kautsar* yang dari airnya dialirkan ke telaga (*haudh*), sebab tidak ada

riwayat seperti itu untuk nabi selain beliau, dan yang menyebutkan anugerah yang beliau dapatkan sebagaimana yang tercantum di dalam surat (al-Kautsar) tersebut.

Al-Qurthubi berkata di dalam kitabnya, *al-Mufhim*, mengikuti al-Qadhi Iyadh pada mayoritasnya: "Di antara yang wajib diketahui dan diyakini setiap mukallaf adalah bahwa Allah ﷻ telah mengkhususkan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ dengan telaga (*haudh*) yang dinyatakan secara jelas nama, sifat dan minumannya di dalam hadits-hadits shahih yang masyhur, yang secara totalnya menghasilkan ilmu yang pasti. Sebab yang meriwayatkannya dari Nabi ﷺ dari kalangan para Sahabat lebih dari tiga puluhan orang, di antara mereka disebutkan di dalam kitab *ash-Shahîhain* sebanyak lebih dari dua puluhan orang, sedangkan di dalam selain kitab lainnya sisa perawi tersebut yang riwayatnya shahih dan para perawinya masyhur.

Kemudian yang meriwayatkannya dari para Sahabat tersebut dari kalangan Tabi'in berjumlah serupa, begitu juga para perawi setelah mereka yang jumlahnya berkali lipat dari itu, dan seterusnya. Ulama salaf dan Ahlus Sunnah dari kalangan khalaf bersepakat menyatakannya valid (shahih).

Sejumlah Ahli Bid'ah mengingkari hal itu dan merujukkannya kepada makna lahiriahnya. Mereka bahkan telah berlebihan dalam menginterpretasikannya tanpa mempertimbangkan sisi logika dan kebiasaan yang mesti diarahkan pengertiannya sesuai makna lahiriah dan hakikinya, padahal tidak perlu untuk menginterpretasinya seperti itu. Orang yang telah menyimpangkan pengertiannya tersebut dari mereka itu juga telah melanggar ijma ulama Salaf dan meninggalkan madzhab para imam ulama khalaf."

Saya tambahkan: Kaum Khawarij dan sebagian Mu'tazilah juga mengingkarinya (telaga). Di antara mereka yang mengingkarinya itu adalah Ubaidullah bin Ziyad, salah seorang penguasa yang diangkat oleh Mu'awiyah dan anaknya.

Abu Dawud meriwayatkan dari jalur Abdussalam bin Abu Hazim, ia berkata: "Aku menyaksikan Abu Barzah al-Aslami menemui Ubaidullah bin Ziyad, lalu Fulan menceritakan kepadaku, ia bersama sejumlah orang, lalu ia menyebutkan sebuah kisah, di dalamnya disebutkan bahwa Ibnu Ziyad menyebutkan tentang telaga (*haudh*). Ia berkata: 'Apakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ menyebutkan sesuatu tentangnya?' Abu Barzah menjawab: 'Ya, bukan hanya sekali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali. Siapa mendustainya, maka semoga Allah tidak memberinya minum dari telaga itu.'" Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dari jalur Abu Hamzah dari Abu Barzah seperti itu.

Dan dari jalur Yazid bin Hibban at-Taimi: "Aku menyaksikan Zaid bin Arqam, dan diutus kepadanya Ibnu Ziyad, maka ia berkata: 'Apa itu hadits-hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau menganggap Rasulullah ﷺ memiliki telaga (*haudh*) di Surga?' Ia menjawab: 'Rasulullah ﷺ yang meriwayatkan kepadaku mengenai hal itu.'"

Ahmad meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Buraidah dari Abu Sabrah (سَبْرَةَ) al-Hadzali, ia berkata: Ubaidullah bin Ziyad berkata: "Aku tak percaya dengan telaga". Itu dikatakannya setelah Abu Barzah, al-Bara' dan A-idz bin Amr meriwayatkan padanya. Lalu Abu Sabrah berkata: "Ayahmu mengutusku untuk suatu urusan harta (menemui Mu'awiyah), lantas Abdullah bin Amr menemuiku, lalu meriwayatkan kepadaku, lalu aku menulisnya dengan tanganku (ucapan) dari mulutnya langsung bahwa: ((سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَوْعِدُكُمْ حَوْضِي)) "Ia mendengar Rasulullah ﷺ berkata: 'Kalian akan bertemu denganku di telagaku'", demikian haditsnya. Lalu Ibnu Ziyad berkata ketika itu: "Aku bersaksi bahwa telaga itu benar adanya."

Abu Ya'la juga meriwayatkan dari jalur Sulaiman bin al-Mughirah dari Tsabit dari Anas: "Aku menemui Ibnu Ziyad saat mereka sedang menyinggung tentang telaga. Lalu ia berkata: 'Ini Anas.' Aku berkata: 'Dahulu nenek-nenek di Madinah sering memohon pada Rabb mereka agar kelak diberi minum dari telaga Nabi mereka.'" Sanadnya shahih.

Kami menukil riwayat di dalam kitab *Fawâ-id* karya al-Isawi, yang terdapat di dalam kitab *al-Ba'ts* karya al-Baihaqi dari jalurnya dengan sanad shahih dari Humaid dari Anas sepertinya, di dalamnya disebutkan: ((مَا حَسِبْتُ أَنْ أَعِيشَ حَتَّى أَرَى مِثْلَكُمْ يُنْكِرُ الْحَوْضَ)) "Aku tidak mengira akan hidup sampai melihat orang-orang seperti kalian yang mengingkari telaga."

Al-Baihaqi meriwayatkan juga dari jalur Yazid ar-Raqqasyi dari Anas mengenai sifat telaga: "Kelak akan datang sekelompok orang yang kering bibir-bibirnya, tidak diberi makan darinya (telaga) setetes pun. Barang siapa mendustakannya hari ini, niscaya ia tidak mendapat minuman darinya pada hari itu." Yazid ini perawi yang lemah, tetapi dapat diperkuat dengan keterangan yang telah disebutkan sebelumnya, dan sepertinya perkataan terakhir itu termasuk perkataan Anas.

Iyadh berkata: "Muslim meriwayatkan hadits-hadits tentang telaga dari Ibnu Umar, Abu Sa'id, Sahal bin Sa'ad, Jundub, Abdullah bin Amr, Aisyah, Ummu Salamah, Uqbah bin Amir, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Haritsah bin Wahab, al-Mustaurid, Abu Dzar, Tsauban, Anas dan Jabir bin Samurah."

Ia menambahkan: "Hadits ini juga diriwayatkan oleh selain Muslim dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Zaid bin Arqam, Abu Umamah, Asma' binti Abu Bakar, Khaulah binti Qais, Abdullah bin Zaid, Suwaid bin Jabalah, Abdullah bin ash-Shanabihi dan al-Bara' bin Azib."

Setelah menukil perkataan Iyadh tersebut dan mendapati sesuatu yang perlu dikoreksi, an-Nawawi berkata: "Hadits itu diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari riwayat Abu Hurairah, dan diriwayatkan juga oleh selain keduanya dari riwayat Umar, A-idz bin Amr dan yang lainnya. Semua itu dihimpun oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dengan sanad-sanadnya dan jalur-jalurnya yang banyak."

Saya katakan: Al-Bukhari meriwayatkannya di bab ini dari para Sahabat yang disebutkan oleh Iyadh sebagai riwayat Muslim dari mereka, selain Ummu Salamah, Tsauban, Jabir bin Samurah dan Abu Dzar.

Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari Abdullah bin Zaid dan Asma' binti Abu Bakar. Muslim juga meriwayatkan dari keduanya, namun Iyadh mengabaikannya.

Keduanya (al-Bukhari dan Muslim) juga meriwayatkannya dari Usaid bin Hudhair, Iyadh juga mengabaikan penisbatan hadits-hadits tersebut. Hadits Abu Bakar diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Awanah serta perawi lainnya. Hadits Zaid bin Arqam diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan lainnya. Hadits Khaulah binti Qais diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Hadits Abu Umamah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya. Hadits Suwaid bin Jabalah diriwayatkan oleh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi di dalam *Musnad asy-Syâmiyyîn*, demikian juga disebutkan oleh Ibnu Mandah di dalam kitab *ash-Shahâbah*, namun Ibnu Abi Hataim menegaskan bahwa hadits tersebut *mursal*.

Adapun terkait hadits Abdullah bin ash-Shanabihi, maka ini merupakan kekeliruan Iyadh dalam menyebut namanya, sebenarnya ia adalah ash-Shanabih bin al-A'sar, dan haditsnya diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad shahih, dan lafazhnya: ((إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، وَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ)) "Sesungguhnya aku adalah orang paling dahulu daripada kalian mendatangi telaga, dan aku berbangga dengan banyaknya kalian", demikian haditsnya.

Jika ia seperti yang saya perkirakan dan merupakan ejaan nama Sahabat tersebut dan bahwa ia adalah Abdullah, maka jumlahnya menjadi bertambah satu, tetapi yang saya ketahui berkenaan dengan perawi yang meriwayatkannya dari hadits Abdullah ash-Shanabihi yang merupakan Sahabat lainnya, bukanlah Abdurrahman bin Asilah ash-Shanabihi, seorang dari kalangan Tabi'in yang masyhur.

Perkataan an-Nawawi bahwa al-Baihaqi sudah menyebutkan semua jalurnya mengesankan, ia meriwayatkan tambahan atas nama-nama yang disebutkannya, di situ ia mengatakan: "Dan yang lainnya", padahal tidak demikian. Sebab ia tidak meriwayatkan hadits Abu Bakar ash-Shiddiq, Suwaid, ash-Shanabihi, Khaulah ataupun al-Bara', tetapi ia menyebutkannya dari Umar, A-idz bin Amr dan Abu Barzah,

sementara saya tidak melihat pada riwayatnya ada tambahan selain dari hadits *mursal* Yazid bin Ruman mengenai turunnya firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ﴾ *"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak"* (QS. Al-Kautsar [108]: 1)

Di dalam hadits *mursal* tersebut disebutkan dari orang-orang yang belum mereka sebutkan semua dari hadits Ibnu Abbas sebagaimana telah dikemukakan pada "Bab: Tafsir surah Al-Kautsar", hadits Jabir bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar dengan sanad shahih, serta dari Buraidah yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, hadits saudara Zaid bin Arqam yang lebih dikenal dengan nama Tsabit sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad.

Demikian juga dari hadits Abud Darda' yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim di dalam kitab *as-Sunnah* dan yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam kitabnya, *Dalâ-il (an-Nubuwwah)*, hadits Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Hudzaifah bin Usaid, Hamzah bin Abdul Muththalib, Laqith bin Amir, Zaid bin Tsabit, al-Hasan bin Ali. Juga haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la juga, hadits Abu Bakrah dan Khaulah binti Hakim; semuanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim, hadits al-Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh* karyanya, dari Abu Mas'ud al-Badri, Salman al-Farisi, Samurah bin Jundub, Uqbah bin Abd dan Zaid bin Aufa; semuanya di dalam riwayat ath-Thabrani.

Demikian juga hadits Khabbab bin al-Arat yang diriwayatkan oleh al-Hakim, hadits an-Nawwas bin Sam'an yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya, hadits Maimunah, Ummul Mukminin di dalam kitab *(al-Mu'jam) al-Ausath* karya ath-Thabrani dan lafazhnya: ((يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ أَطْوَلُكُنَّ يَدًا)) "Datang ke telaga menemuiku orang yang paling panjang tangannya di antara kalian", demikian haditsnya.

Juga dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani' di dalam *Musnad* miliknya dan disebutkan oleh Ibnu Mandah di dalam kitab *Mustakhraj* miliknya dari Abdurrahman bin Auf, dan juga disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam kitabnya, *an-Nihâyah*

dari Utsman bin Mazh'un, juga disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam *al-Hâwî* dari Mu'adz bin Jabal dan Laqith bin Shabrah—saya kira dari Laqith bin Amir yang telah disebutkan sebelumnya. Total mereka yang disebutkan namanya oleh Iyadh ada 25 orang, an-Nawawi menambahkan 3 orang, lalu saya menambahkan lagi sesuai dengan apa (nama) yang mereka sebutkan, sehingga jumlahnya mencapai lebih dari 50 orang.

Kebanyakan dari para Sahabat tersebut dalam masalah itu meriwayatkan lebih dari satu hadits seperti Abu Hurairah, Anas, Ibnu Abbas, Abu Sa'id dan Abdullah bin Amr. Hadits-hadits mereka, sebagiannya berkenaan dengan telaga secara mutlak, sebagian lagi berkenaan dengan sifatnya, sebagian lagi berkenaan dengan orang yang mendatangi beliau dan sebagian lagi berkenaan dengan orang yang diusir dari beliau.

Demikian juga dengan hadits-hadits yang diketengahkan oleh al-Bukhari di dalam bab ini.

Total jalur-jalurnya berjumlah 19 jalur, bahkan ada informasi yang sampai kepada saya bahwa sebagian ulama generasi belakangan (muta-akhkhirin) menyebutkan periwayatannya hingga 80 orang Sahabat.

Hadits pertama:

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ] "Abdullah bin Zaid berkata." Ia adalah (Abdullah bin Zaid) bin Ashim al-Mazini.

Perkataan: [اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ] "Bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di telaga." Ini merupakan penggalan dari hadits panjang yang diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari di dalam "Bab: *Ghazwatu Hunain*".

Di situ disebutkan perkataan kaum Anshar ketika harta-harta rampasan Perang Hunain dibagi-bagikan pada orang-orang (Mujahidin) selain mereka, disebutkan: ((إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا)) "Sesungguhnya kalian akan melihat sepeninggalku orang-orang yang mementingkan diri sendiri, karena itu bersabarlah." Demikian haditsnya.

Dan telah dikemukakan penjelasannya secara lengkap di sana.

Hadits kedua dan ketiga:

Yaitu dari Ibnu Mas'ud secara *maushul*, dan juga dari Hudzaifah secara *mu'allaq*.

Perkataan: [عَنْ سُلَيْمَانَ] "Dari Sulaiman." Yaitu al-A'masy. Syaqiq adalah Abu Wa-il yang disebutkan pada jalur kedua.

Disebutkan secara jelas pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili berkenaan dengan kedua orang ini, dan di dalam riwayat Muslim berkenaan dengan al-A'masy.

Abdullah adalah (Abdullah) bin Mas'ud, sedangkan al-Mughirah pada jalur kedua adalah (al-Mughirah) bin Miqsam adh-Dhabbi al-Kufi.

Perkataan: [وَلَيُرْفَعَنَّ] "Sungguh akan ada sejumlah orang di antara kalian ditampakkan (kepadaku)." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya, mem-*fathah*-kan huruf *fa* dan *ain* artinya Allah menampakkan mereka kepadaku hingga aku melihat mereka.

Perkataan: [ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ] "Kemudian mereka ditarik dariku." Lafazh: لَيُخْتَلَجُنَّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam*, men-*dhammah*-kan huruf *ya*, men-*sukun*-kan huruf *kha*, mem-*fathah*-kan huruf *ta* dan *lam* serta men-*dhammah*-kan huruf *jim*, setelahnya huruf *nun* yang di-*tasydid*-kan artinya mereka ditarik dariku. Dikatakan: اخْتَلَجَهُ مِنْهُ yaitu apabila seseorang menarik sesuatu dari seseorang tanpa kemauannya.

Nanti ada keterangan tambahan ketika menjelaskan hadits kesembilan, kesepuluh dan kesembilan belas.

Perkataan: [تَابَعَهُ عَاصِمٌ] "Hadits ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ashim." Yaitu (Ashim) bin Abun Nujud, qari Kufah. *Dhamir* (kata ganti) merujuk kepada al-A'masy artinya bahwa Ashim meriwayatkannya seperti al-A'masy meriwayatkannya dari Abu Wa-il, lalu berkata: "Dari Abdullah bin Mas'ud." Hadits ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Harits bin Abu Usamah di dalam *Musnad* miliknya dari jalur Sufyan ats-Tsauri dari Ashim.

Perkataan: [وَقَالَ حُصَيْنٌ] "Hushain berkata." Yaitu (Hushain) bin Abdurrahman al-Wasithi.

Perkataan: [عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُذَيْفَةَ] "Dari Abu Wa-il dari Hudzaifah." Yaitu bahwa ia meriwayatkan secara berbeda dengan al-A'masy dan Ashim, ia berkata: 'Dari Abu Wa-il dari Hudzaifah.'" Riwayat *mutaba'ah* ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim dari jalur Hushain.

Periwayatan oleh Muslim ini mengindikasikan bahwa hadits ini diriwayatkan Abu Wa-il sekaligus dari Ibnu Mas'ud dan Hudzaifah. Sedangkan periwayatan al-Bukhari mengindikasikan dikuatkannya perkataan perawi yang mengatakan: "Dari Abu Wa-il dari Abdullah, karena ia menuturkannya secara *maushul*, dan secara *mu'allaq* untuk yang lainnya."

Hadits keempat:

Perkataan: [يَحْيَى] "Yahya." Yaitu (Yahya) bin Sa'id al-Qaththan. Ubaidullah adalah (Ubaidullah) bin Umar al-Umari.

Perkataan: [أَمَامَكُمْ] "Di depan kalian." Dengan mem-*fathah*-kan huruf hamzah, maknanya قُدَّامَكُمْ (di depan kalian). [حَوْض] "Telaga." Di dalam naskah riwayat as-Sarakhsi: ((حَوْضِي)) "Telagaku" dengan tambahan *ya idhafah*. Lafazh pertama yang disebutkan oleh setiap perawi yang men-*takhrij* hadits seperti Muslim.

Perkataan: [كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ] "Sebagaimana jarak antara Jarba' dan Adzruh (dua lokasi)." Lafazh: جَرْبَاء dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim*, men-*sukun*-kan huruf *ra*, setelahnya huruf *ba* dengan أَجْرَبَ dalam bentuk *mu-annats*. Iyadh berkata: "Di dalam *Shahîh al-Bukhari*, lafazh ini diriwayatkan dengan di-*mad*-kan."

An-Nawawi berkata di dalam *Syarh Muslim*: "Yang tepat, ia dibaca dengan *alif maqshurah* (tidak di-*mad*-kan). Demikian juga disebutkan oleh al-Hazimi dan mayoritas ulama. Ia berkata: 'Bacaan dengan di-*mad*-kan keliru.' Pengarang kitab *at-Tahrîr* membacanya dengan di-*mad*-kan, dan memungkinkan bacaan dengan *alif maqshurah*.

Bacaan dengan di-*mad*-kan dikuatkan oleh perkataan Ubaid al-Bakri: 'Lafazh itu جَرْبَاء merupakan bentuk *mu-annats* dari أَجْرَبَ.'"

Lafazh: أَذْرَحَ yaitu dengan mem-*fathah*-kan *hamzah*, men-*sukun*-kan huruf *dzal*, men-*dhammah*-kan huruf *ra*, setelahnya huruf *ha*.

Iyadh berkata: "Demikian juga yang diriwayatkan oleh mayoritas ulama."

Dalam riwayat al-Udzri di dalam *Shahîh Muslim* disebutkan dengan huruf *jim* (أَذْرَحَ), dan ini keliru.

Saya akan menyebutkan perbedaan pendapat mengenai di mana tepatnya tempat dua lokasi ini di akhir pembicaraan hadits keenam, *insya Allah*.

***Hadits kelima*:**

Yaitu hadits Ibnu Abbas. Penjelasannya telah dikemukakan pada "Bab: Tafsir surah Al-Kautsar".

Perkataan: [هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ] "Husyaim (meriwayatkan kepada kami): Abu Bisyr mengabarkan kepada kami." Ia adalah Ja'far bin Abu Wahsyiyyah (وَحْشِيَّة), dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu*, men-*sukun*-kan huruf *ha*, setelahnya huruf *syin* yang di-*kasrah*-kan, kemudian huruf *ya* yang di-*tasydid*-kan, kemudian *ha ta'nîts* (*ta marbuthah*). Nama Abu Wahsyiyyah adalah Iyas.

Perkataan: [وَعَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ] "Atha bin as-Sa-ib." Ia adalah seorang ahli hadits yang masyhur, dari Kufah, termasuk kalangan Tabi'in muda, dinilai *shaduq* namun di akhir umurnya hafalannya sudah kacau. Dan Husyaim mendengar darinya di sini terjadi setelah kondisi ini.

Karena itulah, al-Bukhari meriwayatkan haditsnya digandengkan dengan Abu Bisyr, yang haditnsya di dalam *Shahîh al-Bukhari* ini hanya di tempat ini.

Di dalam "Bab: Tafsir surah Al-Kautsar" telah disebutkan dari jalur Husyaim dari Abu Bisyr saja.

Atha memiliki sanad lain berkenaan dengan penyebutan *kautsar* dari guru yang lain, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah yang juga menilainya shahih dengan sanad shahih dari jalur Muhammad bin Fudhail dari Atha bin as-Sa-ib dari Muharib bin Ditsar dari Ibnu Umar, lalu ia menyebutkan hadits yang diisyaratkan di dalam "Bab: Tafsir surah Al-Kautsar" itu.

Abu Dawud ath-Thayalisi juga meriwayatkannya dalam *Musnad* miliknya dari Abu Awanah dari Atha, ia berkata: "Muharib bin Ditsar berkata padaku: 'Adakah Sa'id bin Jubair berkata tentang *kautsar*?' Aku menjawab: 'Ia pernah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata: 'Ia (telaga) adalah kebaikan yang banyak.' Muharib berkata: 'Ibnu Umar meriwayatkan kepada kami', lalu ia sebutkan haditsnya."

Al-Baihaqi juga meriwayatkannya di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dari jalur Hammad bin Zaid dari Atha bin as-Sa-ib, ia menambahkan: "Maka Muharib berkata: '*Subhânallah*, alangkah sedikitnya perkataan Ibnu Abbas yang keliru!'" Lalu al-Baihaqi menyebutkan hadits Ibnu Abbas, kemudian ia berkata: "Demi Allah, ini memang benar-benar kebaikan yang banyak."

***Hadits keenam*:**

Perkataan: [نَافِعٌ] "Nafi'." Ia adalah (Nafi') bin Umar al-Jumahi al-Makki. [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو] "Abdullah bin Amr berkata." Di dalam riwayat Muslim dari jalur lain disebutkan dari Nafi' bin Umar dengan sanadnya, dari Abdullah bin Amr.

Nafi' bin Umar meriwayatkan secara berbeda mengenai seorang Sahabat, yaitu Abdullah bin Utsman bin Khutsaim yang diriwayatkan di dalamnya. Ia berkata: "Dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah", diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani. Nafi' bin Umar lebih hafal dari Ibnu Khutsaim.

Perkataan: [حَوْضِي مَسِيْرَةُ شَهْرٍ] "Telagaku berjarak perjalanan sebulan." Muslim, al-Isma'ili dan Ibnu Hibban menambahkan di dalam riwayat mereka dari jalur ini: ((وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ)) "Sudut-sudutnya sama."

Tambahan ini mementahkan interpretasi pihak yang menyelaraskan berbagai hadits yang tampak kontradiktif dalam mengukur jarak telaga berdasarkan perbedaan lebar dan panjangnya. Mengenai hal itu, terdapat perbedaan yang banyak. Di dalam hadits Anas setelahnya disebutkan: ((كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ)) "Sebagaimana jarak antara Ailah dan Shan'a dari Yaman."

Ailah adalah sebuah kota yang ramai, terletak di pinggir laut Qulzum (laut merah) dari pinggiran wilayah Syam. Ia sekarang hanya berupa reruntuhan, orang yang berhaji dari Mesir ketika melewatinya, posisinya menjadi berada di arah utara mereka. Sedang orang yang berhaji dari Gaza dan lainnya ketika melewatinya, posisinya menjadi di hadapan mereka. Mereka mengangkut persediaan makanan ke sana (Ailah) dari kota al-Karak, Shoubak (keduanya kota di Yordania) dan lainnya. Di situ mereka bertemu orang yang berhaji, baik ketika pergi maupun sepulangnya. Kepadanya dinisbatkan jalan di atas bukit yang populer bagi orang-orang Mesir.

Jarak perjalanan antara Ailah dan Madinah kota Nabi sekitar sebulan perjalanan dengan membawa barang-barang berat, jika mereka membatasi setiap hari jarak satu *marhalah*. Jika perjalanannya tidak dengan kondisi ini, maka bisa lebih cepat dari (sebulan perjalanan) itu.

Jaraknya dari Mesir mencapai lebih dari separuh itu lagi. Tidak tepat pendapat dari kalangan ulama terdahulu bahwa ia berjarak separuh dari jarak antara Mesir dan Makkah. Ia justru kurang sepertiganya, karena lebih dekat ke Mesir.

Iyadh menukil riwayat dari sebagian ulama bahwa Ailah adalah jalan dari bukit Radhwa yang ada di Yanbu'. Namun pendapatnya ini ditanggapi bahwa itu adalah nama yang kebetulan sama. Maksud Ailah di hadits itu adalah kota yang disebutkan di atas. Disebutkan secara shahih dalam *Shahîh Muslim* pada Bab Perang Tabuk, di dalamnya tertera: ((إِنَّ صَاحِبَ أَيْلَةَ جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَالَحَهُ)) "Raja Ailah datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengadakan perdamaian dengan beliau." Lafazh ini (Ailah) juga disebutkan pada Kitab "al-Jumu'ah".

Adapun penyebutan Shan'a di dalam riwayat ini yang digandengkan dengan Yaman, maka itu untuk menangkal anggapan bahwa ia adalah Shan'a yang ada di Syam. Sejatinya ia (Shan'a yang terletak di Syam itu) adalah Shan'a yang ada di Yaman. Pasalnya, dahulu penduduk Yaman berhijrah pada zaman Umar pada masa penaklukan Syam, lalu penduduk Shan'a (Yaman) tinggal di salah satu wilayah di Damaskus, lalu dinamailah tempat itu dengan nama negeri asal mereka (Shan'a).

Berdasarkan keterangan ini, huruf مِنْ pada perkataan di riwayat ini: ((مِنَ الْيَمَنِ)), jika ia bermakna *ibtida-iyah* (menjadi awal kalimat), maka lafazh ini dibaca secara *marfu'* (صَنْعَاءُ). Jika ia bermakna *bayaniyyah* (sebagai keterangan), maka ia hanya berasal dari sisipan perkataan sebagian perawi, lahiriahnya dari az-Zuhri. Di dalam hadits Jabir bin Samurah juga disebutkan: ((كَمَا بَيْنَ صَنْعَاءَ وَأَيْلَةَ)) "Sebagaimana jarak antara Shan'a dan Ailah." Di dalam hadits Hudzaifah disebutkan sepertinya juga, tetapi terdapat perkataan: عَدَنَ menggantikan صَنْعَاءُ.

Di dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: ((أَبْعَدَ مِنْ أَيْلَةَ إِلَى عَدَنَ)) "Lebih jauh dari Ailah ke 'Adn." Lafazh: عَدَنَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan dua huruf pertama, yaitu sebuah negeri yang masyhur, terletak di pantai laut di ujung pesisir di Yaman dan di pangkal pesisir selat Hindia, dan ia berhadapan dengan Shan'a, sedangkan Shan'a berada di arah pegunungan.

Di dalam hadits Abu Dzar disebutkan: ((مَا بَيْنَ عُمَانَ إِلَى أَيْلَةَ)) "Antara Oman ke Ailah." Lafazh: عُمَان dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain* dan tidak men-*tanwin*-kan huruf *mim*, sebuah negeri yang terletak di pantai laut dari arah Bahrain.

Di dalam hadits Abu Buraidah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban disebutkan: ((مَا بَيْنَ نَاحِيَتَيْ حَوْضِي كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ)) "Jarak antara dua arah telagaku itu sebagaimana jarak antara Ailah dan Shan'a menempuh perjalanan satu bulan."

Riwayat-riwayat ini mirip satu dan yang lainnya karena semuanya sekira satu bulan, lebih atau kurang.

Dalam riwayat-riwayat yang lain ada batasan (jarak) di bawah itu, misalnya disebutkan pada hadits Uqbah bin Amir yang diriwayatkan Ahmad: ((مَا بَيْنَ عَدَنَ وَعَمَّانَ الْبَلْقَاءَ)) "Antara jarak 'Adn dan 'Amman al-Balqa'" karena kedekatannya. Al-Balqa' (الْبَلْقَاءَ) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, men-*sukun*-kan huruf *lam*, setelahnya huruf *qaf* dan dengan di-*mad*-kan, yaitu sebuah negeri yang populer di Palestina.

Sementara, Abdurrazzaq meriwayatkan di dalam hadits Tsauban: ((مَا بَيْنَ بُصْرَى إِلَى صَنْعَاءَ أَوْ مَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى مَكَّةَ)) "Antara Bushra ke Shan'a atau antara Ailah ke Makkah." Di dalam sebuah riwayat lafazhnya berbunyi: ((مَا بَيْنَ مَكَّةَ وَعَمَّانَ)) "Jarak antara Makkah dan 'Amman." Di dalam hadits Hudzaifah bin Asid disebutkan: ((مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ إِلَى بُصْرَى)) "Jarak antara Shan'a ke Bushra." Redaksi serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam hadits Utbah bin Abd.

Di dalam riwayat al-Hasan dari Anas yang diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan: ((كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ إِلَى أَيْلَةَ أَوْ بَيْنَ صَنْعَاءَ وَمَكَّةَ)) "Sebagaimana antara Makkah ke Ailah atau antara Shan'a dan Makkah."

Di dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Majah disebutkan: ((مَا بَيْنَ الْكَعْبَةِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ)) "Jarak antara Ka'bah ke Baitul Maqdis." Di dalam hadits Utbah bin Abd yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani disebutkan: ((كَمَا بَيْنَ الْبَيْضَاءِ إِلَى بُصْرَى)) "Sebagaimana antara Baidha' ke Bushra." Baidha' letaknya dekat Rabdzah, negeri yang sudah dikenal antara Makkah dan Madinah itu.

Jarak-jarak perjalanan ini hampir mirip, dan semuanya merujuk kepada kisaran perjalanan setengah bulan, lebih sedikit atau kurang sedikit dari itu. Jarak perjalan paling sedikit (cepat) disebutkan di dalam riwayat Muslim pada hadits Ibnu Umar melalui jalur Muhammad bin Bisyr dari Ubaidullah bin Umar dengan sanadnya, sebagaimana telah dikemukakan, di situ ada tambahan, ia berkata: Ubaidullah berkata: "Lalu aku bertanya kepadanya (Ibnu Umar), ia berkata: 'Jarba' dan Ajruh adalah nama dua kampung di Syam, jarak antara keduanya sejauh perjalanan tiga hari.'"

Dan Muslim juga meriwayatkan redaksi serupa dalam riwayat Abdullah bin Numair dari Ubaidullah bin Umar, tetapi ia berkata: ((ثَلَاثَ لَيَالٍ)) "Tiga malam."

Para ulama menyelaraskan antara perbedaan ini. Iyadh berkata: "Ini termasuk perbedaan dalam hal perkiraan (jarak), karena perbedaan itu tidak mungkin terjadi pada satu hadits, sehingga dianggap sebagai bentuk *idhthirâb* (inkonsistensi dalam periwayatan) oleh para perawi. Yang disebutkan di dalam beragam hadits yang diriwayatkan lebih dari satu orang Sahabat, mereka mendengarnya di tempat-tempat yang berbeda-beda. Pada masing-masing darinya, Nabi ﷺ membuat permisalan untuk jarak dan luasnya penjuru telaga sesuai dengan apa yang berkenan beliau ungkapkan dan dengan apa yang bisa lebih dipahami, mengingat jauhnya jarak antara satu negeri dengan negeri yang lain; bukan bermaksud menentukan jarak yang sebenarnya."

Iyadh menambahkan: "Dengan demikian dapat diselaraskan lafazh-lafazh yang berbeda tersebut dari aspek maknanya." Selesai secara ringkas. Namun pernyataan ini perlu dikritisi dari sisi bahwa perumpamaan dan penentuan ukuran sesungguhnya hanya berlaku pada sesuatu yang berdekatan. Sedangkan perbedaan yang berjauhan ini yang terkadang hingga lebih dari 30 hari dan terkadang kurang dari tiga hari, tidak layak dilakukan.

Al-Qurthubi berkata: "Sebagian orang yang dangkal pandangannya mengira bahwa perbedaan mengenai ukuran telaga tersebut merupakan bentuk *idhthirâb* (inkonsistensi dalam periwayatan), padahal tidak demikian." Kemudian ia menukil perkataan Iyadh dan menambahkan: "Itu bukan perbedaan, tetapi semuanya menginformasikan bahwa telaga itu besar, luas dan sisi-sisinya berjauhan."

Kemudian ia menambahkan lagi: "Barangkali penyebutannya untuk arah-arah yang berbeda tersebut berdasarkan orang yang hadir ke telaga itu dari orang yang mengetahui arah tersebut, sehingga masing-masing kaum diajak bicara melalui arah yang mereka ketahui."

An-Nawawi memberikan jawaban: "Penyebutan jarak perjalanan yang sedikit (pendek) tidak otomatis menolak jarak perjalanan yang banyak (panjang). Sebab, kebanyakan riwayatnya valid berdasarkan hadits shahih, sehingga tidak ada dalil yang bertentangan dengannya."

Intinya, an-Nawawi mengisyaratkan bahwa Rasulullah ﷺ pertama kali mengabarkan tentang jarak perjalanan yang ringan, kemudian menginformasikan tentang jarak perjalanan yang panjang, kemudian mengabarkannya. Sepertinya Allah menampakkan karunia-Nya dengan perluasannya sedikit demi sedikit, sehingga yang dijadikan pegangan adalah yang menunjukkan mana yang terpanjang jarak perjalanannya.

Telah dibahas perkataan orang yang menggabungkan perbedaan pendapat tersebut dengan perbedaan panjang dan lebar, hal itu juga dibantah dengan hadits Abdullah bin Amr, yang berbunyi: ((زَوَايَاهُ سَوَاءٌ)) "Pojok-pojoknya sama." Disebutkan juga di dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an, Jabir, Abu Barzah, serta Abu Dzar: ((طُولُهُ وَعَرْضُهُ سَوَاءٌ)) "Panjang dan lebarnya sama." Ulama lainnya menyelaraskan antara kedua perbedaan terdahulu dengan perbedaan perjalanan yang lambat, yaitu perjalanan dengan membawa beban berat, dan perjalanan yang cepat, yaitu perjalanan dengan kendaraan tanpa membawa beban berat.

Demikian juga dengan mengarahkan pengertian riwayat jarak perjalan paling sedikitnya, yaitu tiga hari bahwa itu adalah *as-Sair al-Barîd* (perjalanan kurir). Karena di antara mereka ada yang pernah menempuh jarak perjalanan sebulan hanya dalam waktu tiga hari, meskipun itu jarang sekali terjadi.

Jawaban tentang jarak perjalanan yang terakhir ini perlu dikritisi, sedangkan jawaban untuk jarak yang sebelumnya dapat diterima dan paling tepat untuk menyelaraskannya. Adapun jarak perjalanan tiga hari itu, al-Hafizh Dhiya-ud Din al-Maqdisi menyebutkan di dalam *juz* (kumpulan hadits) yang dihimpunnya mengenai telaga bahwa pada redaksi lafazhnya terdapat kekeliruan, karena ada sebagian perawinya yang meringkas redaksinya.

Lalu ia menyebutkan hadits Abu Hurairah dan meriwayatkannya dari kitab *Fawâ-id Abdil Karîm bin al-Haitsam ad-Dair'aquli* dengan sanad hasan hingga Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*, tentang telaga, di situ disebutkan: ((عَرْضُهُ مِثْلُ مَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ)) "Lebarnya seperti jarak antara kalian dengan Jarba' dan Adzruh."

Dhiya' berkata: "Dengan demikian jelaslah bahwa pada hadits Ibnu Umar ﷺ ada redaksi yang tidak disebutkan, asumsinya: ((كَمَا بَيْنَ مَقَامِيْ وَبَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ)) 'Sebagaimana antara tempatku dan antara Jarba' dan Adzruh.' Jadi redaksi: ((مَقَامِي وَبَيْنَ)) tidak disebutkan."

Al-Hafizh Shalahuddin al-Ala-i, setelah menukil ucapan Ibnul Atsir dalam kitabnya *an-Nihâyah*: "Keduanya (Jarba' dan Adzruh) adalah dua kampung di Syam; jarak antara keduanya sejauh perjalanan tiga hari," ia menyatakan Ibnul Atsir telah keliru, ia berkata: "Tidak seperti yang dikatakannya, tetapi jarak antara keduanya hanya sejauh pelesatan anak panah, kedua kampung itu dikenal terletak di antara Quds dan Kark." Ia menambahkan: "Redaksi yang tidak disebutkan itu ada dalam hadits shahih yang diriwayatkan ad-Daraquthni dan lainnya, yaitu dengan lafazh: ((مَا بَيْنَ الْمَدِيْنَةِ وَجَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ)) 'Jarak antara Madinah, Jarba' dan Adzruh.'"

Saya katakan: Riwayat ini sesuai dengan riwayat Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: ((كَمَا بَيْنَ الْكَعْبَةِ وَبَيْتِ الْمَقْدِسِ)) "Sebagaimana jarak antara Ka'bah dan Baitul Maqdis." Penyebutan Jarba' dan Adzruh terdapat di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim, di dalamnya disebutkan: ((وَافَى أَهْلُ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ بِحَرَسِهِمْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Penduduk Jarba' dan Adzruh beserta para pengawal mereka datang menemui Rasulullah ﷺ." Ia menyebutkannya di dalam pembahasan tentang Perang Tabuk. Riwayat ini menguatkan perkataan al-Ala-i bahwa keduanya berdekatan.

Apabila hal itu sudah menjadi ketetapan bersama, maka seluruh hadits yang berbeda ditinjau berdasarkan perbedaan antara perjalanan yang lambat dan perjalanan yang cepat.

Nanti saya akan menukil perkataan Ibnut Tin tentang ukuran jarak perjalanan antara Jarba' dan Adzruh ketika menjelaskan hadits keenam belas, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ] "Airnya lebih putih dari susu." Al-Maziri berkata: "Inti perkataan Ahli Nahwu, mestinya dikatakan: أَشَدُّ بَيَاضًا bukan أَبْيَضُ مِنْ كَذَا. Namun di antara mereka ada yang membolehkan penggunaan bentuk kata seperti itu di dalam syair. Ada juga yang membolehkan dengan meminimalisirnya, dan hadits ini serta lainnya menguatkannya.

Saya katakan: Bisa jadi lafazh tersebut diubah oleh para perawi. Sebab disebutkan di dalam riwayat Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Muslim: ((أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ)) "Lebih putih daripada susu." Demikian juga redaksi yang tercantum dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad, demikian pula hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim.

Perkataan: [وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ] "Aromanya lebih harum dari kesturi." Di dalam hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan at-Tirmidzi disebutkan: ((أَطْيَبُ رِيْحًا مِنَ الْمِسْكِ)) "Lebih wangi daripada kesturi." Redaksi serupa juga disebutkan di dalam hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, yaitu dengan lafazh: ((رَائِحَةً)).

Ibnu Abi Ashim dan Ibnu Abid Dun-ya menambahkan di dalam hadits Buraidah: ((وَأَلْيَنُ مِنَ الزُّبْدِ)) "Dan lebih lunak daripada keju."

Muslim telah menambahkan dari hadits Abu Dzar dan Tsauban: ((وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ)) "Dan lebih manis daripada madu." Seperti itu pula disebutkan dalam riwayat Ahmad dari Ubay bin Ka'ab. Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah dengan lafazh: ((وَأَحْلَى مَذَاقًا مِنَ الْعَسَلِ)) "Dan lebih manis rasanya daripada madu."

Ahmad menambahkan dalam hadits Ibnu Umar dan dari hadits Ibnu Mas'ud: ((وَأَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ)) "Dan lebih dingin daripada salju."

Demikian pula disebutkan di dalam hadits Abu Barzah.

Al-Bazzar meriwayatkan dari riwayat Adi bin Tsabit dari Anas, demikian juga Abu Ya'la meriwayatkan dari jalur lain dari Anas serta at-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar dengan lafazh: ((وَمَاؤُهُ أَشَدُّ بَرْدًا مِنَ الثَّلْجِ)) "Dan airnya lebih dingin daripada salju."

Perkataan: [وَكِيْزَانُهُ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ] "Dan cangkirnya ibarat bintang-gemintang di langit." Di dalam hadits Anas setelahnya disebutkan: ((وَفِيهِ مِنَ الْأَبَارِيقِ كَعِدَّةِ نُجُومِ السَّمَاءِ)) "Di dalamnya terdapat kendi-kendi yang jumlahnya seperti bilangan bintang di langit." Ahmad meriwayatkan dari riwayat al-Hasan dari Anas ﷺ : ((أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ)) "Lebih banyak dari bilangan bintang di langit."

Di dalam hadits al-Mustaurid di bagian akhir bab ini disebutkan: ((فِيهِ الْآنِيَةُ مِثْلُ الْكَوَاكِبِ)) "Di dalamnya terdapat bejana seperti (jumlah) bintang-bintang." Muslim juga meriwayatkan dari jalur Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما: ((فِيهِ أَبَارِيقُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ)) "Di dalamnya terdapat kendi-kendi seperti bilangan bintang di langit."

Perkataan: [مَنْ شَرِبَ مِنْهَا] "Barang siapa yang meminum darinya." Yaitu dari cangkir itu. Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((مَنْ شَرِبَ مِنْهُ)) maksudnya مِنَ الْحَوْضِ (dari telaga). [فَلَا يَظْمَأُ أَبَدًا] "Maka selamanya ia tidak akan merasa dahaga." Di dalam hadits Sahal bin Sa'ad yang akan sebentar lagi akan dipaparkan disebutkan: ((مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا)) "Barang siapa singgah ke tempatku, dia akan minum, dan barang siapa yang minum, ia tidak akan pernah merasakan dahaga selamanya."

Di dalam riwayat Musa bin Uqbah: ((مَنْ وَرَدَهُ فَشَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا)) "Barang siapa mendatanginya (telaga), lalu minum, ia tidak akan pernah merasakan dahaga setelah itu selamanya." Riwayat ini menafsirkan perkataan: ((مَنْ مَرَّ بِهِ شَرِبَ)) yaitu siapa menyinggahinya lalu mampu meminumnya, lalu ia minum, maka ia tidak akan pernah merasakan dahaga. Atau maknanya: Barang siapa berhasil menyinggahinya, maka ia akan minum. Di dalam hadits Abu Umamah: ((وَلَمْ يَسْوَدَّ وَجْهُهُ أَبَدًا)) "Dan wajahnya tidak akan menghitam selamanya."

Ibnu Abi Ashim menambahkan pada hadits Ubay bin Ka'ab: ((مَنْ صُرِفَ عَنْهُ لَمْ يُرْوَ أَبَدًا)) "Barang siapa yang dipalingkan darinya, ia tidak akan pernah merasa kenyang selamanya."

Dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an yang diriwayatkan Ibnu Abid Dun-ya, redaksinya berbunyi:
((أَوَّلُ مَنْ يَرِدُ عَلَيْهِ مَنْ يَسْقِي كُلَّ عَطْشَانَ)) "Orang pertama yang mendatanginya (telaga) adalah yang memberi minum setiap orang yang kehausan."

***Hadits ketujuh*:**

Perkataan: [يُوْنُسَ] "Yunus." Yaitu (Yunus) bin Yazid.

Perkataan: [حَدَّثَنِي أَنَسٌ] "Anas meriwayatkan kepadaku." Redaksi ini mementahkan penilaian lemah oleh pihak yang menilainya demikian; yaitu bahwa Ibnu Syihab tidak mendengarnya dari Anas, karena Abu Uwais meriwayatkannya dari Ibnu Syihab dari saudaranya, Abdullah bin Muslim dari Anas, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim.

At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Abdullah bin Muslim, putra saudara laki-laki az-Zuhri dari ayahnya dengan hadits tersebut.

Nampaknya awalnya hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu Syihab dari saudara laki-lakinya, dari Anas, kemudian ia sendiri mendengarnya dari Anas, sebab antara dua redaksinya terdapat perbedaan.

Ibnu Abi Ashim menyebutkan nama-nama para perawinya dari Ibnu Syihab dari Anas tanpa perantara, ternyata mencapai lebih dari sepuluh orang.

***Hadits kedelapan*:** Hadits Anas dari riwayat Qatadah.

Perkataan: [بَيْنَا أَنَا أَسِيْرُ فِي الْجَنَّةِ] "Ketika aku berjalan di Surga." Telah dikemukakan pada "Bab: Tafsir surah Al-Kautsar" bahwa hal ini terjadi pada malam Isra' dan juga pada bagian-bagian akhir pembicaraan mengenai hadits Isra' di awal-awal biografi kenabian.

Sementara, ad-Dawudi mengira bahwa maksudnya adalah hal itu terjadi pada hari Kiamat. Ia berkata: "Jika hadits ini kuat dan dikenali, maka ia menunjukkan bahwa telaga yang di situ sejumlah orang ditolak (diusir) bukanlah sungai yang ada di Surga itu, atau beliau menjadi dapat melihat mereka sedang beliau di dalam Surga dan mereka dari luarnya. Beliau memanggil mereka, lalu mereka berpaling dari beliau."

Ini jelas pernyataan aneh yang dipaksakan dan tidak perlu. Sebab, telaga yang ada di luar Surga dialirkan dari sungai yang ada di dalam Surga. Dengan begitu, tidak ada kerauskilan sama sekali.

Perkataan di akhirnya: ((طِيْبُهُ أَوْ طِيْنُهُ)) "Aromanya atau tanahnya." Hudbah (perawi) ragu: Apakah ejaannya dengan huruf *ba* dari kata الطِّيبِ atau dengan huruf *nun* dari kata الطِّينِ. Al-Bukhari ingin mengatakan bahwa Abul Walid tidak ragu di dalam riwayatnya bahwa lafazh tersebut dieja dengan huruf *nun*, dan itulah yang dijadikan sebagai pegangan.

Telah dikemukakan di dalam "Bab: Tafsir surah Al-Kautsar" dari jalur Syaiban dari Qatadah: ((فَأَهْوَى الْمَلَكُ بِيَدِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْ طِيْنِهِ مِسْكًا أَذْفَرَ)) "Lalu Malaikat mengambil tanah itu dengan tangannya lalu mengeluarkan darinya minyak kesturi yang sangat harum."

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dari jalur Abdullah bin Muslim dari Anas dengan lafazh: ((تُرَابُهُ مِسْكٌ)) "Tanahnya adalah kesturi."

Hadits kesembilan:

Hadits Anas juga dari riwayat Abdul Aziz, yaitu (Abdul Aziz) bin Shuhaib, darinya.

Perkataan: [أُصَيْحَابِي] "Para Sahabatku." Dibaca dengan pola *tashghir*. Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((أَصْحَابِي)) tanpa pola *tashghir*.

Perkataan: [فَيَقُوْلُ] "Lalu Dia (Rabb) berfirman." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((فَيُقَالُ)). Al-Bukhari telah menyebutkan penjelasan kandungannya ketika menjelaskan hadits Ibnu Abbas.

Hadits kesepuluh dan kesebelas:

Hadits Sahal bin Sa'ad dan Abu Sa'id al-Khudri dari riwayat Abu Hazim dari Sahal, dan dari Nu'man bin Abu Ayyasy dari Abu Sa'id.

Perkataan: [فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا] "Aku berkata: 'Menjauhlah, menjauhlah.'" Lafazh: سُحْقًا dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ha* pada kedua lafazh tersebut, dan boleh juga dengan men-*dhammah*-kannya, maknanya: menjauhlah, menjauhlah! Ia dibaca secara *manshub* dengan asumsi kalimat: أَلْزَمَهُمُ اللهُ ذَلِكَ (Allah telah menetapkan bagi mereka hal itu).

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سُحْقًا بُعْدًا] "Ibnu Abbas berkata: 'Makna: سُحْقًا adalah بُعْدًا (menjauhlah/binasalah).'" Sanad ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari riwayat Ali bin Abu Thalhah darinya dengan lafazh tersebut.

Perkataan: [يُقَالُ: سَحِيْقٌ بَعِيْدٌ] "Dikatakan: سَحِيْقٌ artinya بعيد (jauh)." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah ketika menafsirkan firman Allah ﷻ: ﴿أَوْ تَهْوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ﴾ "*Atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh*" (QS. Al-Hajj [22]: 31) Lafazh: السَّحِيقُ artinya الْبَعِيدُ (jauh). Dikatakan: النَّخْلَةُ السَّحُوقُ artinya pohon kurma yang panjang.

Perkataan: [سَحِقَهُ وَأَسْحَقَهُ أَبْعَدَهُ] "Dikatakan: سَحَقَهُ dan أَسْحَقَهُ artinya أَبْعَدَهُ (menjauhkannya)." Kalimat ini disebutkan secara valid dalam naskah riwayat al-Kusymihani dan ia merupakan perkataan Abu Ubaidah juga. Ia mengatakan: "Dikatakan: سَحَقَهُ اللهُ وَأَسْحَقَهُ artinya أَبْعَدَهُ (Allah menjauhkannya). Dikatakan: بَعُدَ dan سُحِقَ, yaitu apabila mendoakan keburukan terhadapnya." Telah dikemukakan penjelasan hadits Ibnu Abbas mengenai hal ini di dalam "Bab: *Kaifal Hasyr*".

Hadits kedua belas:

Perkataan: [وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَبِيْبٍ إلخ] "Ahmad bin Syabib berkata: ..." Sanad ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Awanah dari Abu Zur'ah ar-Razi dan Abul Hasan al-Maimuni, keduanya berkata: ((حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ شَبِيبٍ بِهِ)) "Ahmad bin Syabib meriwayatkan kepada kami dengan hadits tersebut."

Yunus adalah (Yunus) bin Yazid, yang di dalam riwayatnya ini Abu Awanah menyebutkan nasabnya. Demikian juga al-Isma'ili dan Abu Nu'aim meriwayatkannya di dalam *Mustakhraj* masing-masing dari sejumlah jalur dari Ahmad bin Syabib.

Perkataan: [فَيُجْلَوْنَ] "Lalu mereka dipalingkan." Lafazh ini dibaca *fayujlauna*, artinya يُصْرَفُوْنَ (mereka dipalingkan). Pada naskah riwayat al-Kusymihani dibaca فيُحَلَّؤُوْنَ, demikian juga dalam riwayat mayoritas perawi, maknanya: يُطْرَدُوْنَ (mereka diusir). Ibnut Tin menukil riwayat bahwa sebagian ulama menyebutkannya tanpa *hamzah*. Ia berkata: "Aslinya *fi'il mahmuz* (salah satu huruf asalnya *hamzah*), sepertinya ia mengganti huruf *hamzah* tersebut." [إِنَّهُمُ ارْتَدُّوْا] "Sesungguhnya mereka berpaling." Ini sesuai dengan penafsiran Qubaishah terdahulu di dalam "Bab: *Kaifal Hasyr*". [عَلَى أَعْقَابِهِمْ] "Ke belakang." Dalam naskah riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((عَلَى أَدْبَارِهِمْ)).

Perkataan: [وَقَالَ شُعَيْبٌ] "Syu'aib berkata." Ia adalah bin Abu Hamzah, dari az-Zuhri, maksudnya dengan sanadnya yang diriwayatkan secara *maushul* oleh adz-Dzuhli di dalam *az-Zuhriyyât* (الزُّهْرِيَّاتِ), yaitu dengan men-*sukun*-kan *jim* juga (pada lafazh: فَيُجْلَوْنَ). Ada yang mengatakan: "Dengan *kha* yang di-*fathah*-kan, setelahnya *lam* yang di-*tasydid*-kan dan *wawu* yang di-*sukun*-kan (فَيُخَلَّوْنَ), namun ini kesalahan tulis.

Perkataan: [وَقَالَ عُقَيْلٌ] "Uqail berkata." Ia adalah (Uqail) bin Khalid. Maksudnya dari Ibnu Syihab dengan sanadnya. [يُحْلَؤُوْنَ] "Mereka diusir." Yaitu dengan huruf *ha* dan *hamzah*.

Perkataan: [وَقَالَ الزُّبَيْدِيُّ] "Az-Zubaidi berkata." Ia adalah Muhammad bin al-Walid. Dan Muhammad bin Ali, guru az-Zuhri dalam sanad ini adalah Abu Ja'far al-Baqir. Gurunya adalah Ubaidullah bin Abu Rafi', *maula* Nabi ﷺ. Al-Jayyani menyebutkan bahwa disebutkan dalam riwayat al-Qabisi dan al-Ashili dari al-Marwazi: ((عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ)) "Abdullah bin Abu Rafi'," yaitu dengan men-*sukun*-kan *ba* (أَبِي) namun ini keliru. Di dalam sanad hadits ini terdapat tiga orang dari kalangan Tabi'in, dari Madinah secara berurutan. Az-Zuhri dan al-Baqir, dua orang yang seangkatan. Ubaidullah lebih tua dari keduanya.

Jalur az-Zubaidi yang disebutkan tersebut diriwayatkan secara *maushul* oleh ad-Daraquthni di dalam kitab *al-Afrâd* dari riwayat Abdullah bin Salim darinya seperti itu. Lalu al-Bukhari menuturkan hadits dari jalur Ibnu Wahab dari Yunus seperti riwayat Syabib dari Yunus, tetapi ia tidak menyebutkan Abu Hurairah, tetapi mengatakan: ((عَنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Dari para Sahabat Nabi ﷺ." Ini tidak ada masalah sebab di dalam riwayat Ibnu Wahab terdapat tambahan berdasarkan keterangan yang diindikasikan oleh riwayat Ibnu Sa'id.

Adapun riwayat Uqail dan Syu'aib, keduanya ini hanya berbeda pada sebagian lafazhnya saja. Sementara az-Zubaidi berbeda dengan seluruh perawi dalam sanad. Perbedaan ini dapat diartikan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh az-Zuhri dengan dua sanad, karena ia seorang *hafizh* dan perawi hadits. Riwayat az-Zubaidi menunjukkan bahwa Syabib bin Sa'id menghapal Abu Hurairah di dalamnya.

Sementara Muslim mengabaikan seluruh jalur ini dan meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah secara *marfu'*: ((إِنِّي لَأَذُودُ عَنْ حَوْضِي رِجَالًا كَمَا تُذَادُ الْغَرِيبَةُ عَنِ الْإِبِلِ)) "Sesungguhnya aku mengusir sejumlah orang dari telagaku seperti terusirnya unta yang asing dari kawanan unta lainnya." Ia juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Abu Hurairah ﷺ di tengah-tengah hadits. Makna ini tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari kendati banyak sekali hadits yang diriwayatkannya berkenaan dengan telaga.

Hikmah pengusiran tersebut, bahwa Nabi ﷺ ingin membimbing setiap orang menuju telaga Nabinya berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap Nabi memiliki telaga, dan mereka berbangga dengan banyaknya pengikut mereka. Sehingga sikap itu termasuk bagian dari sikap bijak dan perhatian beliau terhadap saudara-saudaranya dari kalangan para Nabi عليهم السلام. Bukan maksudnya mengusir mereka karena bakhil membagikan air kepada mereka.

Ada kemungkinan juga bahwa beliau ﷺ mengusir orang-orang yang tidak berhak minum dari telaga itu; *Wallâhu a'lam*.

Hadits ketiga belas:

Hadits Abu Hurairah juga, diriwayatkan oleh al-Bukhari dari riwayat Fulaih bin Sulaiman dari Hilal bin Ali dari Atha bin Yasar darinya; semua perawi sanadnya berasal dari Madinah.

Al-Isma'ili, Abu Nu'aim dan seluruh perawi yang mentakhrij hadits *Shahîh al-Bukhari* tidak memiliki sanad lain selain dari perawi ini, sehingga mereka meriwayatkannya dari sejumlah jalur dari al-Bukhari dari Ibrahim bin al-Mundzir dari Muhammad bin Fulaih dari ayahnya.

Perkataan: [بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ] "Ketika aku sedang tertidur (dalam mimpi)." Demikian lafazh: ((بَيْنَا)) disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi, yaitu dengan *nun*, dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((قَائِمٌ)) "berdiri" dengan huruf *qaf*, dan ini lebih tepat; maksudnya beliau berdiri di atas telaga pada hari Kiamat.Sementara berdasarkan naskah riwayat yang pertama, penjelasannya adalah bahwa beliau melihat di dalam mimpi di dunia apa yang akan terjadi padanya di Akhirat.

Perkataan: [ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِي وَبَيْنِهِمْ فَقَالَ: هَلُمَّ] "Tiba-tiba ada sekelompok orang. Hingga apabila aku telah mengenal mereka, keluarlah seorang laki-laki di antaraku dan mereka lalu ia berkata: 'Kemarilah!'" Maksud "seorang laki-laki" itu adalah Malaikat yang diutus untuk urusan tersebut, namun saya belum tahu namanya.

Perkataan: [إِنَّهُمُ ارْتَدُّوْا الْقَهْقَرَى] "Sesungguhnya mereka kembali ke belakang (murtad)." Artinya kembali ke belakang; makna perkataan: ((رَجَعَ الْقَهْقَرَى)) lafazh رَجَعَ yang berarti الرُّجُوعَ (kembali) yang dinamakan dengan nama ini (الْقَهْقَرَى), yaitu kembali dalam pengertian yang khusus. Ada pendapat mengatakan: "Maknanya adalah berlari kencang."

Perkataan: [فَلَا أُرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلَّا مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ] "Menurutku, tidak ada yang selamat dari mereka kecuali seumpama unta yang ditelantarkan (hanya sedikit). Al-Khaththabi berkata: "الْهَمَلُ adalah binatang yang tidak digembalakan, tidak ditunggangi, disebut الضَّوَالّ. Maknanya: tidak ada yang mendatangi telaga itu dari mereka selain sedikit orang. Sebab unta yang tidak ada penggembalanya itu (الْهَمَلُ) lebih sedikit daripada yang digembalakan.

Hadits keempat belas: Hadits Abu Hurairah juga.

Perkataan: [مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي] "Di antara rumahku dan mimbarku." Di dalamnya disebutkan: وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي "dan mimbarku di atas telagaku." Ini telah dibahas di bagian-bagian akhir Kitab "al-Hajj".

Tempat tersebut dikatakan sebagai "Raudhah" karena lokasi itu dipindahkan ke Surga sehingga menjadi salah satu dari taman-taman Surga. Atau itu hanya ungkapan majas (kiasan), karena beribadah di situ dapat membawa pelakunya ke taman Surga. Namun pernyataan ini perlu dikritisi, sebab tidak ada kekhususan demikian untuk lokasi itu. Hadits ini hanya menyebutkan bahwa lokasi tersebut lebih mulia dibanding lokasi lainnya.

Ada pendapat lagi mengatakan: "Itu bentuk *tasybîh* (penyerupaan) yang *adâtut tasybîh* (perangkat kata penyerupaan)-nya tidak disebutkan. Asumsinya: هُوَ كَرَوْضَةٍ 'Ia (lokasi antara rumahku dan mimbarku itu) seperti taman.' Sebab, siapa saja yang duduk di situ, dari kalangan Malaikat, kaum beriman dari bangsa manusia dan jin, memberbanyak dzikir dan seluruh jenis ibadah."

Al-Khaththabi berkata: "Maksud hadits ini berisi motivasi untuk tinggal di Madinah, dan orang yang membiasakan dzikrullah di masjidnya, maka aktivitas itu dapat membawanya ke taman Surga dan minum dari telaga (Rasulullah) pada hari Kiamat."

Hadits Kelima belas:

Yaitu hadits Jundub. Abdul Malik, perawi darinya adalah (Abdul Malik) bin Umair al-Kufi. Lafazh: الْفَرَطُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* dan *ra*, artinya yang lebih dahulu.

Hadits keenam belas:

Perkataan: [يَزِيْدَ] "Yazid." Yaitu (Yazid) bin Abu Habib. Abul Khair adalah Martsad bin Abdullah al-Yazani. Uqbah bin bin Amir yang dimaksud adalah (Uqbah bin Amir) al-Juhani. Telah dibahas pada Kitab "al-Janâ-iz" berkenaan dengan shalat jenazah para syuhada.

Demikian juga disebutkan di dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah" berkenaan dengan hal itu.

Pembicaraan berkaitan dengan persaingan (dalam meraih kekayaan dunia) juga telah dikemukakan pada penjelasan hadits Abu Sa'id di bagian-bagian awal Kitab "ar-Riqâq" ini.

Perkataan: [وَاللهِ إِنِّي لأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ] "Demi Allah, sungguh aku melihat telagaku sekarang."[266] Ada kemungkinan hal itu terlihat bagi beliau ketika berkhutbah dan inilah lahiriahnya. Ada kemungkinan juga yang dimaksud oleh beliau adalah penglihatan batin.

Ibnut Tin berkata: "Hal yang menarik di balik penyebutannya setelah peringatan yang ada sebelumnya bahwa beliau ﷺ mengisyaratkan untuk mengingatkan mereka dari perbuatan hal yang berkonsekuensi menjauhkan mereka dari telaga." Dan di dalam hadits juga terdapat sejumlah tanda kenabian sebagaimana yang telah diulas sebelumnya.

Hadits ketujuh belas:

Perkataan: [مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ] "Ma'bad bin Khalid." Yaitu (Ma'bad bin Khalid) al-Jadali (الْجَدَلِيُّ), dibaca dengan mem-*fathah*-kan *jim* dan *dal*, termasuk perawi yang dinilai *tsiqah* dari orang-orang Kufah.

Mereka memiliki dua orang lainnya yang bernama Ma'bad bin Khalid, salah satunya, yang lebih tua adalah seorang Sahabat bernasab Juhani (dari suku Juhainah), yang satu lagi lebih muda yaitu seorang dari Anshar namun tidak diketahui identitasnya.

Perkataan: [حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ] "Haritsah bin Wahab." Yaitu (Haritsah bin Wahab) al-Khuza'i, seorang Sahabat yang tinggal di kota Kufah, memiliki beberapa hadits yang diriwayatkannya. Ia adalah saudara seibu dari Ubaidullah bin Umar bin al-Khaththab.

Perkataan: [كَمَا بَيْنَ الْمَدِيْنَةِ وَصَنْعَاءَ] "Sebagaimana antara Madinah dan Shan'a." Ibnut Tin berkata: "Maksudnya Shan'a yang ada di Syam."

---

[266] Di dalam teks hadits utama disebutkan: وإني والله لأنظر ...-pent

Saya katakan: Mungkin juga diartikan dengan Shan'a yang langsung terpikirkan, yaitu yang ada di Yaman, berdasarkan alasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan telah dikemukakan pada hadits kelima tentang kaitannya dengan Shan'a yang ada di negeri Yaman, sehingga kemutlakannya diartikan dengannya.

Kemudian ia (Ibnut Tin) menambahkan: "Ada kemungkinan jarak antara Madinah dan Shan'a yang ada di Syam itu sama dengan jarak antara Shan'a (di Syam) dan Shan'a yang ada di Yaman; sama dengan jarak antara Shan'a Yaman dan Ailah; dan sama dengan jarak antara Jarba' dan Adzruh." Selesai.

Namun kemungkinan itu tidak dapat diterima, karena jarak yang disebutkan itu berbeda-beda, kecuali jarak antara Madinah dan Shan'a, juga antara Shan'a (di Syam) dan Shan'a (di Yaman), *wallâhu a'lam*.

***Hadits kedelapan belas*:**

Perkataan: [وَزَادَ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ] "Ibnu Abi Adi menambahkan." Yaitu Muhammad bin Ibrahim. Abu Adi adalah kakeknya, tidak diketahui namanya. Ada yang mengatakan: "Itu adalah *kun-yah* (nama panggilan) ayahnya, Ibrahim. Ia berasal dari Bashrah, seorang yang dinilai *tsiqah*, banyak meriwayatkan hadits." Sanad ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim dan al-Isma'ili dari jalurnya.

Perkataan: [سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ حَوْضُهُ] "Ia mendengar Nabi ﷺ berkata: 'Telaganya.'" Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat para perawi. Redaksi ini mengandung pola *iltifat* (pengalihan kata ganti). Disebutkan di dalam riwayat Muslim: ((حَوْضِي)) "Telagaku."

Perkataan: [فَقَالَ لَهُ الْمُسْتَوْرِدُ] "Maka al-Mustaurid berkata kepadanya." الْمُسْتَوْرِدُ dibaca *al-Mustaurid*. Ia adalah al-Mustaurid bin Syaddad bin Amr bin Hisl (حِسْل), dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertamanya, lalu men-*sukun*-kan huruf kedua, kemudian huruf *lam*, al-Qurasyi al-Fihri. Ia adalah seorang Sahabat, putra seorang Sahabat; mengikuti penaklukan Mesir dan tinggal di Kufah.

Ada pendapat mengatakan bahwa ia meninggal pada tahun 45 H. Di dalam *Shahîh al-Bukhari*, ia tidak memiliki hadits selain di tempat ini. Haditsnya *marfu'* kendati tidak dijelaskan oleh perawinya.

Telah dikemukakan pembahasan mengenai tambahan penyebutan lafazh: الأَوَانِيْ pada penjelasan hadits keenam belas.

Hadits kesembilan belas:

Perkataan: [عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ] "Dari Asma' binti Abu Bakar." Muslim menyelaraskan antara hadits Ibnu Abi Mulaikah dari Abdullah bin Amr dan haditsnya dari Asma'. Ia menyebutkan hadits Abdullah bin Amr terlebih dulu pada pembahasan "Sifat Telaga", kemudian setelah perkataan: ((لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا)) "Selamanya tidak pernah merasakan dahaga", ia berkata: ((قَالَ وَقَالَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِيْ بَكْرٍ)) "Ia (perawi) berkata: 'Asma' binti Abu Bakar berkata'", lalu ia menyebutkan haditsnya.

Perkataan: [وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُونِي] "Sejumlah orang akan ditarik dariku." Ini menjelaskan perkataan di dalam hadits Ibnu Mas'ud di bagian awal bab ini: ((ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ دُونِي)) "Kemudian ditarik dariku" dan yang dimaksud adalah sekelompok dari mereka.

Perkataan: [فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي] "Lalu aku berkata: 'Ya Rabb, mereka dariku dan umatku.'" Redaksi ini menyanggah pendapat yang mengartikan umat di sini dengan umat lain.

Perkataan: [هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوْا بَعْدَكَ؟] "Apakah engkau mengetahui apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu?" Ini mengisyaratkan beliau tidak mengetahui sosok-sosok mereka secara pasti, kendati beliau mengetahui mereka berasal dari umat ini melalui tandanya.

Perkataan: [مَا بَرِحُوْا يَرْجِعُوْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ] "Mereka masih terus berbalik ke belakang (murtad)." Artinya: يَرْتَدُّوْنَ (mereka murtad) sebagaimana keterangan yang terdapat pada hadits para perawi yang lain.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ] "Ibnu Abi Mulaikah berkata." Sanad ini bersambung dengan sanad yang telah disebutkan. Muslim juga meriwayatkannya dengan lafazh: "Ibnu Abi Mulaikah berkata."

Perkataan: [أَنْ نَرْجِعَ عَلَى أَعْقَابِنَا، أَوْ نُفْتَنَ عَنْ دِينِنَا] "Dari berbalik ke belakang (murtad) atau diuji pada agama kami." Melalui kalimat ini, Nabi ﷺ ingin mengisyaratkan bahwa kembali ke belakang merupakan ungkapan *kinayah* (kiasan) yang bermakna menentang perintah disebabkan oleh adanya fitnah (ujian), maka beliau pun memohon perlindungan dari keduanya sekaligus.

Perkataan:
[عَلَى أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُونَ تَرْجِعُوْنَ عَلَى الْعَقِبِ] "Makna: عَلَى أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُونَ yaitu تَرْجِعُونَ عَلَى الْعَقِبِ (kalian berbalik ke belakang)." Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah terhadap ayat, dan ia menambahkan: "Arti نَكَصَ adalah رَجَعَ عَلَى عَقِبَيْهِ (ia berbalik ke belakang)."

CATATAN PENTING

Muslim dan al-Isma'ili meriwayatkan hadits ini setelah hadits Abdullah bin Amr, yaitu hadits yang kelima. Sepertinya al-Bukhari menempatkan hadits Asma' di bab terakhir, karena di akhirnya mengandung isyarat mengakhiri yang menunjukkan selesainya bahasan. Hal ini dapat diteliti melalui kebiasaannya selama ini bahwa ia menutup setiap "Kitab" dengan hadits yang ada indikasi keterkaitan dengannya, dengan lafazh apa pun yang sesuai; *wallâhu a'lam.*

PENUTUP

- Hadits-hadits *marfu'* di dalam Kitab "ar-Riqâq" ini ada 193 hadits.
- Hadits *mu'allaq* berjumlah 33 jalur, sisanya hadits *maushul.*
- Hadits yang diulang darinya di dalam Kitab "ar-Riqâq" dan yang telah lewat berjumlah 134 hadits.
- Hadits yang murni (tidak diulang) berjumlah 59 hadits.
- Muslim menyepakati al-Bukhari dalam meriwayatkan hadits-hadits di dalamnya selain:

- Hadits Ibnu Umar: ((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ)).
- Hadits Ibnu Mas'ud, mengenai garis.
- Hadits Anas, mengenai hal yang sama.
- Hadits Abu Hurairah: ((أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ)).
- Hadits Abu Hurairah: ((الجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ)).
- Hadits Abu Hurairah: ((مَا لِعَبْدِي اَلْمُؤْمِنِ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ)).
- Hadits Abdullah bin az-Zubair: ((لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادٍ مِنْ ذَهَبٍ)).
- Hadits Sahal bin Sa'ad: ((مَنْ يَضْمَنْ لِي)).
- Hadits Anas: ((إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالًا)).
- Hadits Abu Hurairah: ((مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا)).
- Hadits Abu Hurairah: ((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ)).
- Hadits Abu Hurairah mengenai delegasi Neraka.
- Hadits Imran mengenai *jahannamiyyin*.
- Hadits Abu Hurairah: ((لاَ يَدْخُلُ أَحَدٌ الجَنَّةَ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ)).
- Hadits Atha bin Yasar dari Abu Hurairah mengenai orang yang dijauhkan dari telaga. Hadits ini mengandung sejumlah tambahan yang tidak terdapat di dalam riwayat Muslim.

- Atsar para Sahabat dan generasi setelah mereka berjumlah 17 atsar.

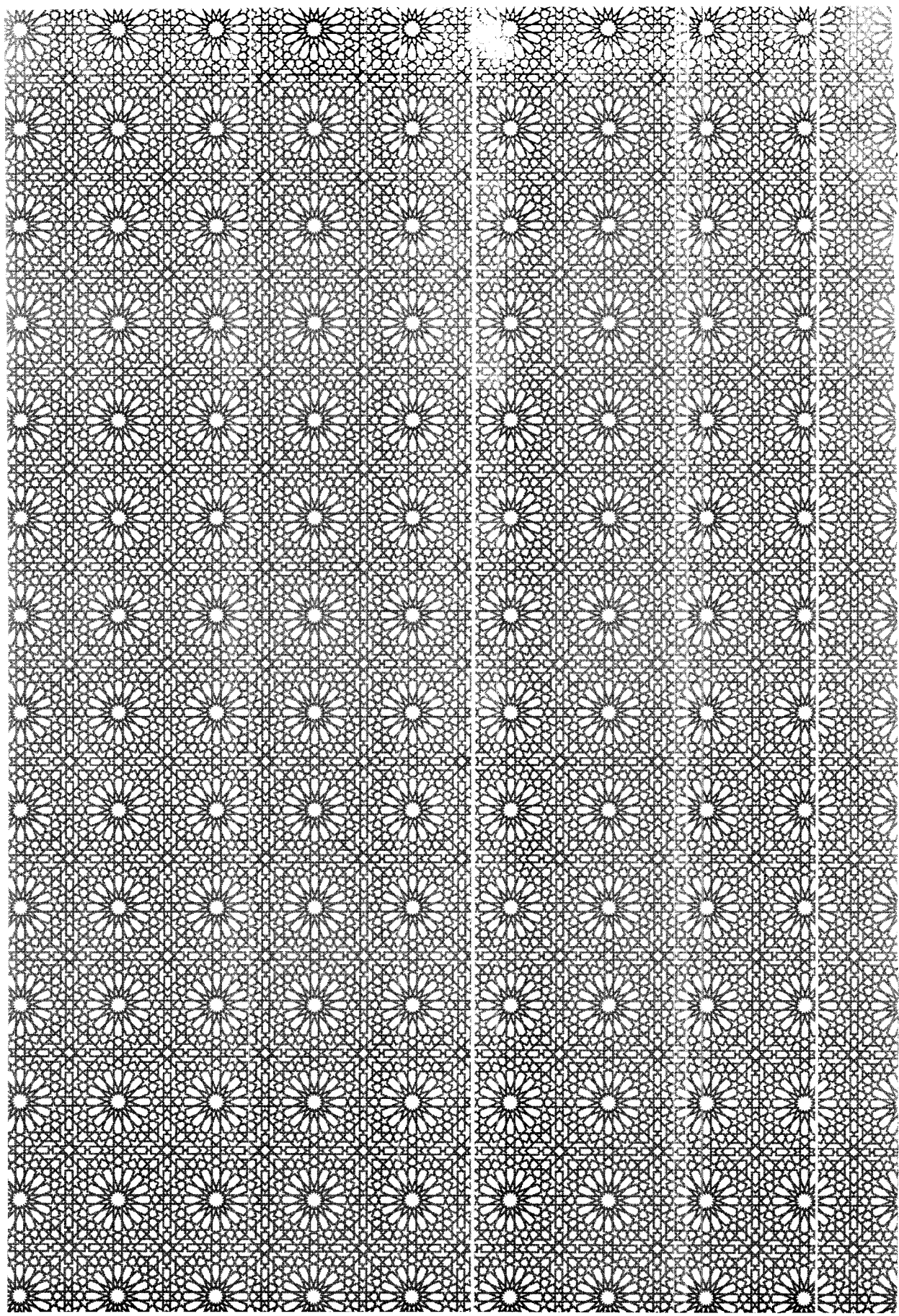
Wallâhu subhânahu wa ta'âla a'lam

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB LXXXII
TAKDIR

٨٢ - كِتَابُ الْقَدَرِ[1]

[1] Dalam naskah (ق) tidak disebutkan: باب.



BAB 1

١ - باب

(٦٥٩٤) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَنْبَأَنِي سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ ((عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعٍ[2]: بِرِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَشَقِيٌّ، أَوْ سَعِيدٌ. ثُمَّ يُنْفَخُ[3] فِيْهِ الرُّوْحُ. فَوَاللهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ - أَوِ الرَّجُلَ - يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ[4] ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا[5])).

قَالَ آدَمُ إِلَّا ذِرَاعٌ.

---

2 Di dalam naskah (ق) disebutkan: بأربعة.
3 Di dalam naskah (ص) tidak disebutkan.
4 Di dalam naskah (ق) disebutkan: ذراع أو باع.
5 Di dalam naskah (ص) ditambahkan: قال: أبو عبد الله.

6594. Abul Walid, Hisyam bin Abdul Malik meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Sulaiman al-A'masy memberitakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Zaid bin Wahab, dari Abdullah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ—seorang yang benar lagi dibenarkan—menyampaikan kepada kami, beliau bersabda: 'Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan di dalam kandungan ibunya selama empat puluh hari, kemudian ia menjadi segumpal darah seperti itu juga (selama empat puluh hari), kemudian ia menjadi segumpal daging seperti itu juga, kemudian Allah mengutus Malaikat, lantas Malaikat itu diperintahkan untuk (mencatat) empat hal: rezekinya, ajalnya, menjadi orang yang sengsara atau orang yang bahagia. Kemudian ditiupkan ruh padanya. Demi Allah, sesungguhnya salah seorang di antara kalian—seorang laki-laki (di antara kalian)—melakukan amalan ahli Neraka, hingga jarak antaranya dan Neraka hanya satu *bā'* (jarak antara dua telapak tangan bila dua hasta terbentang dari kanan dan kiri) atau satu hasta, lantas catatan amal (takdir) mendahuluinya, sehingga dia melakukan amalan ahli Surga dan dia pun masuk Surga.

Dan sesungguhnya ada seorang lelaki (di antara kalian) melakukan amalan ahli Surga, hingga jarak antaranya dan Surga hanya satu hasta atau dua hasta, lalu catatan amal (takdir) mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan ahli Neraka, dan ia pun masuk Neraka.'"

Adam (perawi) berkata: "Selain hanya satu hasta."

(٦٥٩٥) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَنَسٍ ((عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَكَّلَ اللهُ بِالرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ نُطْفَةٌ أَيْ رَبِّ عَلَقَةٌ، أَيْ رَبِّ مُضْغَةٌ. فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا

قَالَ: أَيْ رَبِّ ذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى، أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ، فَمَا الْأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ)).

6595. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammad meriwayatkan kepada kami dari Ubaidullah bin Abu Bakar bin Anas dari Anas bin Malik ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah mengutus kepada rahim satu Malaikat, lalu ia berkata: 'Wahai Rabb, (ini) air mani. Wahai Rabb, (ini) segumpal darah. Wahai Rabb (ini) segumpal daging.' Apabila Allah berkehendak untuk mengizinkan penciptaannya, Malaikat itu berkata: 'Wahai Rabb, laki-laki atau perempuan? Sengsara atau bahagia? Rezekinya bagaimana? Ajalnya kapan?' Lalu ditulislah demikian di perut ibunya."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. كِتَابُ الْقَدَرِ] "*Bismillâhirrahmânirrahîm.* Kitab "Al-Qadar (takdir)". Abu Dzar menambahkan redaksi dari al-Mustamli: ((بَابٌ فِي الْقَدَرِ)), demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah, tanpa perkataan: ((كِتَابُ الْقَدَرِ)).

Lafazh: القدر , dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dan *dal*. Allah ﷻ berfirman: ﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ﴾ "*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*" (QS. Al-Qamar [54]: 49)

Ar-Raghib berkata: "Lafazh القدر secara bahasa menunjukkan makna kekuasaan (الْقُدْرَةِ) dan sesuatu yang ditakdirkan terjadi dengan ilmu, mengandung makna kehendak (الْإِرَادَةَ) secara akal, dan mengandung aspek perkataan secara *naql* (nash). Intinya, keberadaan sesuatu pada satu waktu dan dalam satu kondisi sesuai dengan ilmu, kehendak dan perkataan. Jika dikatakan: قَدَّرَ اللهُ الشَّيْءَ, lafazh قدّر dibaca dengan men-*tasydid*-kannya, artinya قَضَاهُ (Allah memutuskan/menetapkan sesuatu), dan boleh juga dibaca dengan tanpa men-*tasydid*-kannya."

Ibnul Qaththa' berkata: "Jika dikatakan: قَدَّرَ اللهُ الشَّيْءَ maknanya جَعَلَهُ بِقَدَرٍ (Allah ﷻ menjadikan sesuatu dengan suatu ukuran/kadar tertentu), قَدَّرَ اللهُ الرِّزْقَ maknanya صَنَعَهُ (Allah menciptakan rezeki) dan قَدَّرَ اللهُ عَلَى الشَّيْءَ maknanya مَلَكَهُ (Allah menguasai sesuatu)."

Telah disebutkan dalam "Bab: *at-Ta'awwudz min jahdil Balâ'*" pada Kitab "ad-Da'awât" perkataan Ibnu Baththal yang membedakan antara qadha dan qadar.

Al-Karmani berkata: "Yang dimaksud dengan qadar adalah hukum Allah. Mereka—yakni para ulama—mengatakan: 'Qadha adalah hukum yang bersifat *kulliy* (menyeluruh) dan *ijmâliy* (global/total) pada azalinya. Sedangkan qadar adalah parsila-parsial dan rincian-rincian dari hukum (qadha) itu.'"

Abul Muzhaffar bin as-Sam'ani berkata: "Cara mengenali (menyikapi) masalah ini adalah melalui *tauqif* (nash *syar'i*) dari Kitabullah dan as-Sunnah, bukan dengan qiyas dan akal (logika) semata. Barang siapa tidak mau berpegang pada *tauqif*, maka ia akan tersesat dan terlunta-lunta di dalam lautan kebingungan, tidak akan mendapatkan hasil yang dapat menyejukkan mata atau menenteramkan hati. Sebab, qadar (takdir) merupakan salah satu dari rahasia-rahasia Allah yang hanya diketahui oleh-Nya sebagai Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengerti. Dia mentupinya dengan tirai dan menghalanginya dari akal dan pengetahuan makhluk berdasarkan hikmah yang diketahui-Nya. Baik Nabi maupun Malaikat yang dekat dengan Allah, tidak ada satu pun makhluk yang mengetahuinya.

Ada pendapat mengatakan: 'Sesungguhnya rahasia qadar itu baru terungkap oleh mereka (para makhluk) apabila mereka sudah masuk Surga, tidak pada waktu sebelumnya.'" Selesai perkataannya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*, redaksinya: ((إِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوا)) "Apabila disebutkan perihal qadar, maka tahanlah diri kalian (dari mengulasnya lebih dalam)."

Muslim meriwayatkan dari jalur Thawus:

((أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَقُولُونَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ، وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزَ وَالْكَيْسَ)).

"Aku bertemu dengan sejumlah orang dari para Sahabat Rasulullah ﷺ, mereka mengatakan: 'Segala sesuatu (ditetapkan) sesuai ukuran/kadarnya.' Dan aku juga mendengar Abdullah bin Umar berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: 'Segala sesuatu itu sesuai ukuran/kadarnya, hingga dari segi kelemahan dan kekuatan-(nya).'"

Saya katakan: Makna الْكَيْسَ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kaf* adalah lawan dari kata الْعَجْزَ (kelemahan). Makna lafazh ini adalah kecakapan (kecerdasan) dalam menyikapi segala urusan, mencakup urusan dunia dan Akhirat.

Sedangkan makna perkataan (sabda Nabi ﷺ) tersebut adalah bahwa segala sesuatu tidak terjadi di alam wujud kecuali telah didahului oleh ilmu dan kehendak Allah atasnya.

Tujuan kedua hal itu (kelemahan dan kekuatan) disebutkan di dalam hadits sebagai batasan akhir adalah untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan kita, kendati diketahui dan dikehendaki oleh kita, ia tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah. Redaksi hadits yang disebutkan oleh Thawus secara *marfu'* dan *mauquf* ini sesuai dengan firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ "*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*" (QS. Al-Qamar [54]: 49)

Ayat ini merupakan nash yang menyatakan bahwa Allah ﷻ adalah Pencipta segala sesuatu dan Yang menentukan ukurannya, dan nash ini lebih tegas daripada firman-Nya: ﴿ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ "*Pencipta segala sesuatu*" (QS. Az-Zumar [39]: 62) dan juga firman-Nya: ﴿ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾ "*Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 96)

Ayat ini populer dalam percakapan ulama Salaf dan Khalaf turun berkenaan dengan sekte Qadariyah. Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ : ((جَاءَ مُشْرِكُو قُرَيْشٍ يُخَاصِمُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقَدَرِ فَنَزَلَتْ)) "Orang-orang musyrik Quraisy mendebat Nabi ﷺ berkenaan dengan qadar (takdir), lalu turunlah ayat." Masalah ini telah disinggung ketika membicarakan mengenai pertanyaan Jibril di dalam Kitab "al-Îmân" yaitu bahwa beriman kepada qadar termasuk salah satu rukun iman. Di situ disebutkan keterangan tentang masalah sekte Qadariyah yang sudah memadai sehingga tidak perlu diulang lagi.

Madzhab Salaf secara keseluruhan menyatakan bahwa segala urusan terjadi sesuai takdir Allah (menurut ukuran yang dikehendaki Allah) sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu."* (QS. Al-Hijr [15]: 21)

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan dua hadits:

***Hadits pertama*:**

Perkataan: [أَبُو الْوَلِيْدِ] "Abul Walid." Yaitu Abul Walid ath-Thayalisi.

Perkataan: [أَنْبَأَنِي سُلَيْمَان الْأَعْمَش] "Sulaiman al-A'masy memberitakan kepada kami." Akan disebutkan di Kitab "at-Tauhîd" dari riwayat Adam dari Syu'bah, lafazhnya: ((حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ)) "Al-A'masy meriwayatkan kepada kami." Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa periwayatan hadits dengan lafazh: حَدَّثَنَا dan أَنْبَأَنَا menurut Syu'bah bermakna sama. Dengan demikian jelaslah kekeliruan pihak yang meriwayatkan dari Syu'bah bahwa ia menggunakan lafazh: أَنْبَأَنَا dalam *ijâzah* (lisensi periwayatan hadits). Sebab ia menyatakan secara jelas dengan lafazh: حَدَّثَنَا, selain karena ada pernyataan darinya bahwa ia tidak menganggap *ijâzah* (sebagai sebuah metode periwayatan) dan tidak meriwayatkan dengan metode itu.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللهِ] "Dari Abdullah." Yaitu Abdullah bin Mas'ud. Di dalam riwayat Adam: "Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud."

Perkataan: [حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ] "Rasulullah ﷺ —seorang yang benar lagi dibenarkan—menyampaikan kepada kami." Ath-Thibi berkata: "Bisa jadi bentuk kalimat ini *hâliyah* (keterangan tentang kondisi), ada kemungkinan juga *i'tirâdhiyyah* (keterangan sisipan); yang kedua ini lebih tepat agar semua kondisi tercakup, selain bahwa hal (berkata benar) itu merupakan adat dan kebiasaan beliau.

الصَّادِقُ maknanya adalah orang yang mengabarkan dengan perkataan yang benar (jujur). Di samping dalam hal perkataan ia juga berlaku dalam perbuatan, dikatakan: صَدَقَ الْقِتَالُ, artinya: ia bertindak benar (serius) di dalam peperangan (dengan memperlihatkan keberaniannya).

الْمَصْدُوقُ maknanya orang yang dipercaya perkataannya. Dikatakan: صَدَقْتُهُ الْحَدِيثَ (Aku membenarkan perkataannya), yaitu apabila Anda mengabarinya tentang perkataannya dengan kabar yang meyakinkan. Atau maknanya, orang yang dibenarkan janjinya oleh Allah.

Al-Karmani berkata: "Mengingat hadits berisi keterangan yang bertentangan dengan apa yang diyakini oleh kalangan dokter, maka ia (Abdullah bin Mas'ud) mengisyaratkan dengan pernyataannya itu bahwa anggapan mereka itu tidak benar. Ada kemungkinan lafazh tersebut diucapkan perawinya hanya untuk menikmati, mengambil berkah dan berbesar hati saja. Hal ini didukung dengan adanya redaksi sisipan seperti ini dalam hadits Anas, yang tidak terdapat di dalamnya indikasi ketidakbenaran (kekeliruan) anggapan yang bertentangan dengan lafazh (konten) yang disebutkan. Tepatnya di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits al-Mughirah bin Syu'bah: ((سَمِعْتُ الصَّادِقَ الْمَصْدُوقَ يَقُولُ: لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ)) "Aku mendengar *ash-shâdiqul mashdûq* (seorang yang benar lagi dibenarkan) bersabda: 'Rahmat tidak dicabut kecuali dari orang yang sengsara (celaka).'"

Juga sudah dibawakan di Kitab "Alâmatun Nubuwwah" dari hadits Abu Hurairah: ((سَمِعْتُ الصَّادِقَ الْمَصْدُوقَ يَقُولُ هَلَاكُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ أُغَيْلِمَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ)) "Aku mendengar *ash-shâdiqul mashdûq* bersabda: 'Kebinasaan umatku terjadi di tangan para bocah dari suku Quraisy.'"

Hadits ini sudah masyhur berasal dari al-A'masy dengan sanad yang disebutkan di sini. Ali al-Madini berkata di dalam kitab *al-'Ilal*: "Dulu kami mengira bahwa hanya al-A'masy seorang yang meriwayatkannya, hingga akhirnya kami menemukannya dari riwayat Salamah bin Kuhail dari Zaid bin Wahab."Saya katakan: Riwayatnya ini disebutkan oleh Ahmad dan an-Nasai. Habib bin Hassan juga meriwayatkannya dari Zaid bin Wahab, yang kami temukan di dalam kitab *al-Hilyah* (*Hilyatul Auliyâ'*).

Zaid tidak sendirian dalam meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud, tetapi diriwayatkan juga oleh Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud darinya (ayahnya, Ibnu Mas'ud) sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Alqamah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan Abu Wa-il sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Fawâ-id Tammâm* serta Mukhariq bin Salim dan Abu Abdirrahman as-Sulami, keduanya sebagaimana disebutkan oleh al-Firyabi di dalam kitab *al-Qadar*.

Al-Firyabi meriwayatkannya juga dari riwayat Thariq dan dari riwayat Abul Ahwash al-Jasymi, keduanya dari Abdullah secara ringkas. Demikian juga diriwayatkan oleh Abuth Thufail sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, Najiah bin Ka'ab dalam *Fawâ-id al-'Isawi*, Khaitsamah bin Abdurrahman sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Khaththabi dan Ibnu Abi Hatim. Sebagian mereka tidak meriwayatkannya secara *marfu'* dari Ibnu Mas'ud.

Selain Ibnu Mas'ud ada sejumlah Sahabat yang juga meriwayatkan hadits tersebut dari Nabi ﷺ baik secara panjang lebar maupun secara ringkas, di antaranya:

1. Anas, sebagaimana yang disebutkan setelah ini.
2. Hudzaifah bin Asid, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, Abdullah bin Umar di dalam kitab *al-Qadar* karya Ibnu Wahab, kitab *al-Afrâd wal Gharâ-ib* karya ad-Daraquthni, *Musnad* al-Bazzar dari jalur lain yang lemah, dan Musnad al-Firyabi dengan sanad yang kuat.
3. Sahal bin Sa'ad, sebagaimana yang akan disebutkan di Kitab ini.

4. Abu Hurairah, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim.
5. Aisyah, yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih.
6. Abu Dzar, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Firyabi, Malik bin al-Huwairits sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam Kitab "ath-Thibb" dan ath-Thabrani.
7. Rabah al-Lakhmi, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih di dalam kitab Tafsîr karyanya.
8. Ibnu Abbas, di dalam *Fawâ-id al-Mukhlish* dari jalur yang lemah.
9. Ali, di dalam *al-Ausath* karya ath-Thabrani dari jalur yang lemah.
10. Abdullah bin Amr, dalam *al-Mu'jamul Kabîr* dengan sanad hasan.
11. Al-Urs bin Umairah, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad *jayyid*.
12. Aktsam bin Abul Jaun, sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Ibnu Mandah dengan sanad hasan.
13. Jabir, sebagaimana disebutkan oleh al-Firyabi.

At-Tirmidzi telah mengisyaratkan di dalam judul bab kepada Abu Hurairah dan Anas saja, sementara Abu Awanah meriwayatkannya di dalam kitab *Shahîh* miliknya dari lebih dari dua puluhan murid al-A'masy, antara lain dari angkatannya: Sulaiman at-Taimi, Jarir bin Hazim dan Khalid bin al-Hadzdza'. Lalu dari *Thabaqat* Syu'bah: ats-Tsauri, Za-idah, Ammar bin Zuraiq dan Abu Khaitsamah.

Di antara yang tidak terdapat di dalam riwayat Abu Awanah tersebut adalah riwayat Syarik dari al-A'masy, yang diriwayatkan oleh an-Nasai di dalam Kitab "at-Tafsîr", riwayat Warqa' bin Umar, Yazid bin Atha' dan Dawud bin Isa yang diriwayatkan oleh Tammam.

Saya telah meriwayatkannya pada *juz* (kumpulan riwayat satu perawi hadits) dari beberapa jalur yang berjumlah kurang lebih empat puluhan orang dari al-A'masy, namun sudah tidak ada lagi pada saya sekarang. Seandainya saya perdalam penelusuran, pasti bisa mencapai lebih dari jumlah itu.

Perkataan: [أَنَّ أَحَدَكُمْ] "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian." Abul Baqa' berkata di dalam kitab *I'râb al-Musnad*: "Lafazh: أَنَّ hanya boleh dibaca *fathah* karena posisinya sebagai *maf'ul* bagi lafazh: حَدَّثَنَا. Jika dibaca *kasrah*, niscaya ia terputus dari perkataan: حَدَّثَنَا tersebut. An-Nawawi menegaskan di dalam kitabnya, *Syarh Muslim*, bahwa lafazh tersebut dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya dalam bentuk *hikayah* (menceritakan), dan membolehkan dibaca *fathah*.

Abul Baqa' berargumen; jika dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya, maka bertentangan dengan lahiriahnya, sedangkan memalingkan dari makna lahiriah tidak dibolehkan. Seandainya itu dibolehkan tanpa ada riwayat yang menetapkannya, niscaya hal itu dibolehkan juga pada ayat yang semisal firman-Nya: ﴿أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ﴾ "*Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 35). Kalangan Qurra' (ahli qira-at) sepakat bahwa أَنَّكُمْ pada ayat tersebut dibaca dengan mem-*fathah*-kan *hamzah*.

Al-Khaubi mengomentarinya dengan menyatakan bahwa dalam riwayat yang ada, ia bisa dibaca dengan mem-*fathah*-kan dan dengan meng-*kasrah*-kannya, sehingga tidak ada gunanya memberi bantahan. Saya katakan: Ibnul Jauzi bahkan menegaskan bahwa dalam riwayatnya hanya ada riwayat dengan bacaan *kasrah* saja. Al-Khaubi mengatakan: "Seandainya tidak ada riwayat itu, niscaya tidak ada yang mencegah pembolehannya melalui jalur periwayatan dengan makna."

Al-Khaubi memberikan jawaban atas ayat yang dijadikan argumen di atas, bahwa janji tersebut merupakan konten dari kalimat tersebut, bukan karena kekhususan lafazhnya. Maka itu, mereka sepakat ia dibaca dengan mem-*fathah*-kannya. Adapun di sini, maka lafazh: حدثنا boleh diungkapkan dengan lafazhnya dan boleh dengan maknanya.

Perkataan: [يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ] "Dikumpulkan di dalam perut ibunya." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar dari kedua gurunya. Dan riwayatnya dari al-Kusymihani adalah dengan lafazh: ((إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ)) "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya."

Demikian juga disebutkan dalam riwayat Abu Mu'awiyah, Waki' dan Ibnu Numair. Dalam riwayat Ibnu Fudhail dan Muhammad bin Abid yang diriwayatkan Ibnu Majah: ((إِنَّهُ يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ)) "Sesungguhnya dikumpulkan penciptaan salah seorang di antara kalian di dalam perut ibunya." Di dalam riwayat Syarik disebutkan seperti riwayat Adam, tetapi ia mengatakan: ((اِبْنِ آدَمَ)) menggantikan ((أَحَدِكُمْ)). Yang dimaksud dengan يُجْمَعُ tersebut adalah menggabungkan sebagian kepada sebagian lainnya yang sebelumnya berserakan.

Pada perkataan: ((خَلْقِ)) terdapat ungkapan dengan pola *mashdar* (infinitif) untuk makna "tubuh" yang diartikan dengan makna *maf'ul* (diciptakan), seperti perkataan mereka: هَذَا دِرْهَمُ ضَرْبُ الْأَمِيرِ, maksudnya: هَذَا دِرْهَمٌ مَضْرُوْبُ الْأَمِيرِ "Ini adalah koin dirham yang dibuat oleh Emir." Atau diartikan dengan dibuangnya *mudhaf*, artinya sesuatu yang membuat terjadinya penciptaan salah seorang di antara kalian. Atau pun ia diucapkan demikian dalam konteks *mubalaghah* (ungkapan hiperbolis) seperti perkataan: ((وَإِنَّمَا هِيَ إِقْبَالٌ وَإِدْبَارٌ)) "Tetapi ia hanyalah sesuatu yang datang dan pergi." Penyair menjadikannya sebagai sesuatu yang datang dan pergi karena seringnya sesuatu itu terjadi.

Al-Qurthubi berkata di dalam kitabnya, *al-Mufhim*: "Maksudnya, air mani jatuh ke rahim ketika tercurahkan oleh daya syahwat yang menggelora dalam keadaan tersebar dan berserakan, lalu Allah ﷻ menyatukannya di tempat melahirkan dari rahim."

Perkataan: [أَرْبَعِينَ يَوْمًا] "Selama empat puluh hari." Ditambahkan di dalam riwayat Adam: ((أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً)) "Atau empat puluh malam." Demikian juga disebutkan oleh kebanyakan perawi dari Syu'bah, yaitu dengan lafazh keraguan. Di dalam riwayat Yahya al-Qaththan, Waki', Jarir dan Isa bin Yunus disebutkan: ((أَرْبَعِينَ يَوْمًا)) tanpa keraguan. Di dalam riwayat Salamah bin Kuhail: ((أَرْبَعِينَ لَيْلَةً)) "Empat puluh malam", tanpa keraguan. Lafazh-lafazh tersebut dapat diselaraskan maknanya dengan mengatakan bahwa maksudnya adalah satu hari berikut dengan malamnya, atau satu malam berikut dengan siang harinya.

Di dalam riwayat Abu Awanah dari riwayat Wahab bin Jarir dari Syu'bah disebutkan seperti riwayat Adam, tetapi ditambahkan: ((نُطْفَةٌ)) di antara perkataan: ((أَحَدِكُمْ)) dan ((أَرْبَعِينَ)), maka di sini menjadi jelas bahwa yang dikumpulkan itu adalah نُطْفَةٌ (air mani). Yang dimaksud dengan نطفة adalah mani. Makna asalnya adalah air jernih yang sedikit.

Pasalnya, air mani laki-laki bila bertemu dengan air mani perempuan melalui jimak—sedangkan Allah berkehendak menciptakan janin darinya—maka Dia menyiapkan faktor-faktor yang mendukungnya. Sebab, di dalam rahim itu terdapat dua kekuatan (daya); yaitu daya memuai (mekar) ketika mani masuk lalu menyebar di tubuh wanita, dan daya menyusut, sehingga mani tidak mengalir keluar dari farji wanita, di samping posisinya terbalik dan kondisi mani yang bersifat kental. Mani laki-laki memiliki daya agresif sedangkan mani wanita memiliki daya responsif. Ketika keduanya bercampur, maka mani laki-laki menjadi seperti bahan pembuat keju bagi susu. Ada pendapat mengatakan: "Masing-masing dari laki-laki dan wanita memiliki daya agresif dan responsif tersebut, tetapi pada laki-laki lebih dominan agresivitasnya sedangkan pada perempuan sebaliknya."

Para ahli anatomi mengklaim, mani laki-laki tidak punya pengaruh pada anak kecuali pada selnya, dan anak terbentuk dari darah haidh. Namun hadits-hadits di dalam bab ini menyangkal klaim tersebut.

Keterangan yang disebutkan pertama lebih mendekati makna hadits, *wallâhu a'lam*.

Ibnul Atsir berkata di dalam kitabnya, *an-Nihâyah*: "Dapat pula dimaksudkan dengan 'dikumpulkan' tersebut, air mani menempati rahim. Artinya, air mani berdiam selama empat puluh hari (di rahim) untuk proses perubahan (transformasi), hingga kemudian siap untuk proses pembentukan, kemudian diciptakan setelah itu."

Ada pendapat lagi mengatakan: "Ibnu Mas'ud menafsirkannya dengan kondisi mani apabila jatuh (masuk) ke dalam rahim, lalu Allah menghendaki untuk menciptakan seorang manusia darinya, maka ia bertebaran di tubuh wanita di bawah setiap kuku dan rambut,

kemudian berdiam selama 40 hari, lalu turun menjadi darah di rahim, maka itulah yang dimaksud dengan pengumpulan itu." Saya katakan: Penafsiran ini disebutkan oleh al-Khaththabi, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam Kitab "at-Tafsîr" dari riwayat al-A'masy juga dari Khaitsamah bin Abdurrahman dari Ibnu Mas'ud.

Perkataan: "Maka itulah yang dimaksud dengan pengumpulan itu," adalah perkataan al-Khaththabi atau penafsiran sebagian perawi hadits bab, saya kira al-A'masy. Ibnul Atsir mengira bahwa ucapan tersebut kelanjutan dari perkataan Ibnu Mas'ud, lalu dia menyisipkannya ke dalam hadits (menjadi hadits *mudraj*). Penyebutan "pengumpulan itu" tidak disebutkan sebelumnya pada riwayat Ibnu Mas'ud, hingga terdapat penafsiran itu (oleh perawi).

Ath-Thibi menguatkan tafsir ini dengan mengatakan: "Seorang Sahabat lebih mengetahui penafsiran apa yang didengarnya, lebih pantas untuk menakwilkannya, lebih layak untuk diterima hadits yang diriwayatkannya dan lebih berhati-hati di dalam hal itu daripada orang selainnya. Generasi setelahnya tidak ada yang mengkritisi perkataannya tersebut."

Saya katakan: Disebutkan di dalam hadits Malik bin al-Huwairits secara *marfu'* keterangan yang lahiriahnya bertentangan dengan penafsiran tersebut, lafazhnya:

((إِذَا أَرَادَ اللهُ خَلْقَ عَبْدٍ فَجَامَعَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ طَارَ مَاؤُهُ فِي كُلِّ عِرْقٍ وَعُضْوٍ مِنْهَا، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ السَّابِعِ جَمَعَهُ اللهُ ثُمَّ أَحْضَرَهُ كُلَّ عِرْقٍ لَهُ دُوْنَ آدَمَ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَهُ)).

"Apabila Allah berkehendak menciptakan seorang hamba, maka ketika laki-laki menyetubuhi wanita, air maninya menyebar ke setiap pembuluh darah dan organ tubuh si wanita. Apabila memasuki hari ketujuh, Allah mengumpulkannya, kemudian menghadirkan kepadanya seluruh asal nasab (gen)-nya selain Adam, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki Dia menyusun tubuhnya."

Di dalam sebuah lafazh disebutkan: ((ثُمَّ تَلَا: ﴿فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ﴾)) "Kemudian beliau ﷺ membaca: '*Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki Dia menyusun tubuhmu.*'" Hadits ini dikuatkan oleh riwayat pendukung lainnya (*syahid*) dari hadits Rabah al-Lakhmi, tetapi di dalamnya tidak terdapat penyebutan "Hari ketujuh."

Intinya, dalam hadits ini terdapat keterangan tambahan yang menunjukkan bahwa kemiripan terjadi pada hari ketujuh dan di hari itu pula permulaan dikumpulkannya mani. Sementara lahiriah riwayat-riwayat yang lain menunjukkan bahwa permulaan dikumpulkannya mani dari permulaan empat puluh hari.

Disebutkan dalam riwayat Abdullah bin Rabi'ah dari Ibnu Mas'ud bahwa air mani yang darinya jiwa ditakdirkan, bila terpancar ke dalam rahim, maka ia berada di dalam jasad selama 40 hari, kemudian mencucurkan darah, maka itulah segumpal darah itu (عَلَقَةٌ). Di dalam hadits Jabir disebutkan bahwa apabila air mani sudah menetap di rahim selama empat puluh hari atau empat puluh malam, maka Allah mengizinkan penciptaannya. Seperti itu juga disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Amr dan di dalam hadits Hudzaifah bin Asid dari riwayat Ikrimah bin Khalid dari Abuth Thufail darinya bahwa air mani jatuh ke dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian ia dinaiki (disinggahi) oleh Malaikat. Demikian juga disebutkan di dalam riwayat Yusuf al-Makki dari Abuth Thufail sebagaimana diriwayatkan oleh al-Firyabi.

Dalam riwayat al-Firyabi dan Muslim dari riwayat Amr bin Harits dari Abuz Zubair dari Abuth Thufail, tertera: ((إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثَلَاثٌ وَأَرْبَعُونَ)) "Apabila air mani sudah melewati empat puluh tiga hari." Di dalam sebuah naskah tertera: ((اثْنَتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً)) "Empat puluh dua malam."

Di dalam riwayat Ibnu Juraij dari Abuz Zubair yang diriwayatkan oleh Abu Awanah juga disebutkan: ((اثْنَتَانِ وَأَرْبَعُونَ)) "Empat puluh dua", dan riwayat ini disebutkan di dalam riwayat Muslim, tetapi dia tidak menuturkan lafazhnya, dia mengatakan seperti Amr bin al-Harits.

Di dalam riwayat Rabi'ah bin Kultsum dari Abuth Thufail yang diriwayatkan Muslim juga: ((إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَخْلُقَ شَيْئًا يَأْذَنُ لَهُ لِبِضْعٍ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً)) "Apabila Allah berkendak untuk menciptakan sesuatu, maka Dia mengizinkannya untuk masa empat puluhan malam."

Di dalam riwayat Amr bin Dinar dari Abuth Thufail disebutkan: ((يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ أَوْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ)) "Malaikat menemui air mani setelah ia menetap di dalam rahim selama empat puluh hari atau empat puluh lima hari." Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah dari Amr sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Firyabi meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Muslim ath-Tha-ifi dari Amr, ia berkata: ((خَمْسَةٍ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً)) "Empat puluh lima malam" dan ia menegaskannya. Inti dari perbedaan itu bahwa hadits Ibnu Mas'ud tak berbeda dalam penyebutan *empat puluh*, demikian juga pada kebanyakan hadits. Mayoritasnya, seperti hadits Anas, hadits kedua dari dua hadits bab ini, tidak ada batasan (perhitungan) harinya.

Hadits Hudzaifah bin Asid, lafazh yang disampaikan oleh para perawinya berbeda-beda. Sebagian menegaskan dengan "empat puluh" sebagaimana di dalam hadits Ibnu Mas'ud. Sebagian menyebutkan lebih dari itu; yaitu "empat puluh dua, empat puluh tiga, empat puluh lima, atau empat puluhan (antara 43 sampai 49)", kemudian di antara mereka ada yang menegaskan dan ada pula yang ragu-ragu.

Al-Qadhi Iyadh menyinkronkan antara riwayat-riwayat tersebut dengan menyatakan: dalam riwayat Ibnu Mas'ud tidak disebutkan hal itu berakhir pada 40-an pertama atau diawali dengan 40-an kedua, tetapi disebutkan secara mutlak 40. Ada kemungkinan yang dimaksud bahwa hal itu terjadi pada awal-awal 40-an kedua.

Ada kemungkinan juga perbedaan mengenai angka yang berlebih itu disinkronkan bahwa hal itu sesuai perbedaan gennya. Ini sesuatu yang baik seandainya sumber-sumber haditsnya berbeda. Tetapi sebenarnya sumber-sumbernya satu dan merujuk kepada perawi Abuth Thufail dari Hudzaifah bin Asid.

Hal itu menunjukkan bahwa belum ada penentuan kadar "lebih" dari empat puluh itu secara pasti, dan ini persoalan ringan. Semua itu tidak dapat menolak lafazh tambahan yang terdapat di dalam hadits Malik bin al-Huwairits berkenaan dengan terjadinya kemiripan pada hari ketujuh dan dan bahwa pada hari itu dimulai pengumpulan mani setelah menyebar.

Ibnu Mandah berkata: "Itu adalah hadits yang bersambung sesuai persyaratan at-Tirmidzi dan an-Nasai. Perbedaan lafazh-lafazhnya terkait keberadaan mani di dalam perut dan di dalam rahim tidak memiliki pengaruh apa-apa, sebab secara hakiki ia berada di dalam rahim dan rahim sendiri berada di dalam perut."

Para ulama menafsirkan firman Allah ﷻ: ﴿فِي ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ﴾ "*Dalam tiga kegelapan*" (QS. Az-Zumar [39]: 6) bahwa yang dimaksud dengan kegelapan itu adalah kegelapan tembuni (ari-ari, plasenta), kegelapan rahim dan kegelapan perut. Plasenta ada di dalam rahim, dan rahim berada di dalam perut.

Perkataan: [ثُمَّ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ] "Kemudian ia menjadi segumpal darah seperti itu juga (selama empat puluh hari)." Di dalam riwayat Adam disebutkan: ((ثُمَّ تَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ)) "Kemudian ia menjadi segumpal darah seperti itu juga (selama empat puluh hari)."

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((ثُمَّ تَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ)) "Kemudian dalam masa itu menjadi segumpal darah seperti itu juga (selama empat puluh hari)." Makna lafazh: تَكُونُ di sini adalah تَصِيرُ (menjadi), yaitu bahwa ia menjadi dengan sifat yang disebutkan itu selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi sifat selanjutnya.

Ada kemungkinan, maksudnya adalah menjadi segumpal darah sedikit demi sedikit, dimulai dengan darah bercampur dengan air mani pada empat puluh hari pertama setelah kejadian dan perkembangannya. Darah itu mengalir di bagian-bagiannya sedikit demi sedikit hingga menjadi segumpal darah yang sempurna di sela-sela empat puluh hari itu.

Kemudian daging bercampur dengannya sedikit demi sedikit hingga kuat dan menjadi segumpal daging. Dan ia tidak dinamakan *'alaqah* (segumpal darah) sebelum itu, selama kondisinya masih air mani. Demikian pula masa menjadi segumpal darah dan segumpal daging yang terjadi setelah itu.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur riwayat Abu Ubaidah, ia berkata: "Abdullah telah mengatakan secara *marfu'*: ((إِنَّ النُّطْفَةَ تَكُونُ فِي الرَّحِمِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا عَلَى حَالِهَا لَا تَتَغَيَّرُ)) 'Sungguh keberadaan rahim sesuai kondisinya selama 40 hari, tidak berubah.'" Namun sanadnya mengandung kelemahan dan keterputusan. Jika hadits ini valid, maka penafian terjadinya perubahan tersebut dimaknai sebagai kesempurnaannya. Artinya ia tidak berpindah kepada sifat *'alaqah* (segumpal darah) kecuali setelah genap empat puluh hari, dan juga tidak menafikan bahwa mani berubah pada empat puluh hari pertama menjadi darah hingga kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah).

Al-Fadhil Ali bin al-Muhadzdzab al-Hamawi, seorang tabib, telah menukil tentang kesepakatan para tabib (dokter) bahwa penciptaan janin dalam rahim terjadi sekitar 40 hari. Pada masa ini anggota tubuh laki-laki dapat dibedakan antara organ tubuh laki-laki dengan wanita melalui kehangatan tabiat dan kekuatan organ laki-laki. Proses itu merujuk pada kekuatan (stamina) dan kematangan mani yang darinya terbentuk anggota tubuh; sehingga lebih fleksibel untuk pembentukan dan perancangannya. Kemudian ia menjadi *'alaqah* seperti itu (selama masa 40 hari itu). *'Alaqah* adalah segumpal darah beku.

Para ahli kedokteran itu berkata: "Gerakan janin mulai muncul setelah dua kali tahapan sejak awal penciptaannya, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu (selama masa empat puluh hari). Maksudnya menjadi segumpal daging kecil, yaitu pada fase empat puluh hari ketiga, lalu ia mulai bergerak-gerak."

Ia (al-Fadhil al-Hamawi) menambahkan: "Para ulama sepakat bahwa ditiupkannya ruh tidak terjadi kecuali setelah empat bulan (masa kehamilan)."

Syaikh Syamsuddin Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa bagian dalam rahim itu keras seperti bunga karang. Ia merespons mani seperti tanah gersang merespons air. Rahim diibaratkan seorang pencari yang merindukan apa yang dicarinya secara natural. Karena itulah, rahim mencengkramnya, mengandunginya, tidak melepaskannya, bahkan memeluknya agar tidak dirusak oleh udara. Lalu Allah mengizinkan Malaikat urusan rahim untuk mengikat dan mematangkannya selama 40 hari, dan pada hari ke-40 itu dikumpulkanlah penciptaannya.

Mereka juga mengatakan: "Apabila mani sudah berada di dalam rahim dan tidak mencampakkannya, maka ia akan menggumpal dan menjadi semakin kuat hingga berusia genap enam hari. Setelah itu, muncul tiga titik (bintik) di beberapa tempat di dalamnya; yaitu jantung, otak dan hati. Di antara tiga titik itu tampak lima garis hingga genap tiga hari. Kemudian darah merambah ke dalamnya hingga genap lima belas hari, lalu tiga anggota tubuh tersebut terpisah antara satu dengan yang lainnya. Kemudian kelembapan jaringan syaraf dalam tulang punggung merambah hingga genap dua belas hari. Kemudian kepala terpisah dari dua pundak; dua tangan dan kaki terpisah dari tulang rusuk; dan perut terpisah dari janin dalam sembilan hari."

Kemudian pemisahan ini menjadi makin sempurna sehingga dapat diraba dalam kurun waktu 4 hari yang menggenapkan kurun waktu 40 hari tersebut. Inilah makna sabda Nabi ﷺ: ((يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا)) "Dikumpulkan penciptaannya selama empat puluh hari", di dalamnya ada perincian terhadap redaksi globalnya. Dan itu tidak bertentangan dengan perkataan: ((ثُمَّ تَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ)) "Kemudian menjadi segumpal darah seperti itu (selama empat puluh hari)." Sebab, kendati *'alaqah* itu berupa segumpal darah, tetapi pada fase empat puluh hari kedua ia sudah berubah dari yang semula berbentuk mani. Garis-garis yang terbentuk di dalamnya samar-samar mulai tampak secara bertahap.

Kemudian segumpal darah itu mengeras selama 40 hari seiring bertambahnya proses penciptaan sedikit demi sedikit, hingga berubah menjadi segumpal daging seutuhnya, sudah dapat diraba secara jelas.

Pada usia genap 40 hari ketiga (120 hari) dan sudah memasuki masa 40 hari keempat, ditiupkan ke dalamnya ruh sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih ini. Dan itu merupakan sebuah ketetapan yang hanya bisa diketahui melalui wahyu. Sehingga banyak dari kalangan tabib terkemuka termasuk para ahli filsafat mengatakan bahwa hal itu diketahui melalui ilusi dan asumsi yang jauh.

Mereka berbeda pendapat mengenai titik yang pertama, manakah yang lebih dulu? Kebanyakan mereka mengatakan, titik jantung.

Sejumlah ilmuwan mengatakan: "Yang pertama kali diciptakan adalah pusar, karena kebutuhan janin terhadap nutrisi lebih banyak ketimbang kebutuhannya terhadap organ-organ vitalnya. Sebab, melalui pusar itu nutrisi tersalurkan. Sekat-sekat yang berada di atas janin di pusar, sebagiannya seolah terikat dengan sebagian yang lain; sementara pusar itu sendiri berada di tengahnya. Melalui pusar itu janin bernapas, bertumbuh dan menyerap nutrisi."

Perkataan: [ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ] "Kemudian ia menjadi segumpal daging seperti itu juga." Di dalam riwayat Adam disebutkan: ((مِثْلَهُ)), sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan sebagaimana yang dikatakan mengenai *'alaqah*. Maksudnya, seperti masa peralihan yang telah disebutkan sebelumnya. *'Alaqah* adalah darah beku dan tebal; dinamakan demikian karena kelembapannya dan kelekatannya dengan apa saja yang melintasinya. Sedangkan *mudhghah* adalah segumpal daging; dinamakan demikian karena ukurannya sekadar (daging) yang dapat dikunyah manusia.

Perkataan: [ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا] "Kemudian Allah mengutus Malaikat." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ مَلَكٌ)) "Kemudian diutus kepadanya Malaikat." Di dalam riwayat Adam disebutkan seperti redaksi al-Kusymihani, tetapi disebutkan: ((الْمَلَكُ)). Seperti itu juga diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh: ((ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ)). Huruf *lam* pada kata الْمَلَكُ tersebut bermakna *lil 'ahdi* (yang sudah dimaklumi jenisnya), maksudnya sudah dimaklumi spesifikasinya, yaitu jenis Malaikat yang diutus untuk mengurusi rahim.

Sebagaimana disebutkan secara valid di dalam riwayat Hudzaifah bin Asid dari riwayat Rabi'ah bin Kaltsum: ((أَنَّ مَلَكًا مُوَكَّلًا بِالرَّحِمِ)) "Bahwa Malaikat yang ditugasi mengurusi rahim." Dari riwayat Ikrimah bin Khalid disebutkan: ((ثُمَّ يَتَسَوَّرُ عَلَيْهَا الْمَلَكُ الَّذِي يُخَلِّقُهَا)) "Kemudian ia (rahim itu) dinaiki oleh Malaikat yang menyempurnakan penciptaannya." Lafazh يُخَلِّقُهَا dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *lam*. Di dalam riwayat Abuz Zubair yang diriwayatkan oleh al-Firyabi disebutkan: ((أَتَى مَلَكُ الْأَرْحَامِ)) "Datang Malaikat rahim."

Hadits ini aslinya disebutkan di dalam riwayat Muslim tetapi dengan lafazh: ((بَعَثَ اللهُ مَلَكًا)) "Allah mengutus Malaikat." Di dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: ((وَكَّلَ اللهُ بِالرَّحِمِ مَلَكًا)) "Allah mengutus Malaikat untuk mengurusi rahim."

Al-Karmani berkata: "Jika memang valid haditsnya bahwa yang dimaksud dengan 'Malaikat' di sini adalah makhluk yang diserahi urusan rahim tersebut, maka bagaimana ia diutus atau dikirim?"

Lalu al-Karmani memberikan jawaban: Malaikat yang dikirim dengan kalimat-kalimat itu bukanlah Malaikat yang diutus untuk urusan rahim yang berkata: 'Wahai Rabb, air mani ....' Kemudian dia (al-Karmani) menambahkan: "Ada kemungkinan yang dimaksud dengan 'mengutus' tersebut adalah diperintah dengan hal itu."

Saya katakan: Pendapat inilah yang selayaknya dijadikan acuan dan yang ditegaskan oleh al-Qadhi Iyadh dan lainnya.

Disebutkan dalam riwayat Yahya bin Zakaria bin Abu Za-idah dari al-A'masy: ((إِذَا اسْتَقَرَّتِ النُّطْفَةُ فِي الرَّحِمِ أَخَذَهَا الْمَلَكُ بِكَفِّهِ فَقَالَ أَيْ رَبِّ أَذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟)) "Apabila air mani sudah menetap di rahim, Malaikat mengambilnya dengan telapak tangannya sembari bertanya: 'Wahai Rabb, diciptakan sebagai laki-laki atau perempuan?'" Demikian haditsnya. Di dalamnya disebutkan: ((فَيُقَالُ: انْطَلِقْ إِلَى أُمِّ الْكِتَابِ فَإِنَّكَ تَجِدُ قِصَّةَ هَذِهِ النُّطْفَةِ فَيَنْطَلِقُ فَيَجِدُ ذَلِكَ)) "Lalu ada yang mengatakan: 'Pergilah ke Ummul Kitab, sesungguhnya engkau akan menemukan kisah air mani ini', kemudian ia berangkat dan menemukannya." Maka, lafazh ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ semestinya ditafsirkan dengan kandungan hadits tersebut.

Mengenai anggota tubuh mana saja dari anggota-anggota tubuh janin yang pertama kali terbentuk, terdapat perbedaan pendapat. Ada pendapat mengatakan: "Jantungnya, karena ia merupakan pokok yang menjadi pusat pergerakan naluri." Ada yang mengatakan: "Otak, karena ia merupakan pusat panca indra dan darinya muncul."

Ada yang mengatakan: Hatinya, karena ia merupakan tempat pertumbuhan dan penyerapan nutrisi yang menjadi penopang tubuh. Sebagian ahli menguatkan pendapat ini, karena ia menjadi inti sistem yang alami; mengingat bahwa pertumbuhan adalah sesuatu yang dituntut pertama kali, dan ketika itu ia tidak memerlukan indra dan gerakan yang diinginkan. Sebab, ketika itu ia sama seperti tumbuh-tumbuhan. Ia hanya memiliki kekuatan indra dan keinginan ketika jiwanya memiliki ketergantungan padanya. Dengan demikian hati yang lebih dahulu dibentuk, kemudian jantung, kemudian otak.

Perkataan: [فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعٍ] "Lalu ia diperintahkan untuk (mencatat) empat hal." Dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((بِأَرْبَعٍ)), dan *ma'dud* (sesuatu yang dihitung) bila tidak disebutkan, maka posisinya dalam kalimat boleh *mudzakkar* dan boleh *mu-annats*. Maknanya, Malaikat itu diperintahkan menetapkan empat hal dari kondisi janin.

Di dalam riwayat Adam: ((فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ)) "Lalu ia diperintahkan dengan empat *kalimah*." Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah. Maksud *kalimah-kalimah* di sini adalah perkara-perkara yang ditakdirkan; setiap perkara disebut *kalimah*.

Perkataan: [بِرِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَشَقِيٌّ، أَوْ سَعِيدٌ] "Rezekinya, ajalnya, menjadi orang yang sengsara atau orang yang bahagia." Demikian disebutkan di dalam riwayat ini, hanya saja tidak disebutkan "amal"; dengan begitu, lengkap menjadi empat. Perkataan: ((وَعَمَلُهُ)) "Dan amalnya" disebutkan secara valid di dalam riwayat Adam.

Di dalam riwayat Abul Ahwash dari al-A'masy disebutkan: ((فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ)) "Lalu ia diperintahkan dengan empat *kalimah*, dan dikatakan padanya: 'Catatlah!'", lalu ia menyebutkan keempatnya.

Demikian disebutkan dalam riwayat Muslim dan mayoritas perawi. Dalam riwayat Muslim juga disebutkan: ((فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ إِلَخْ)) "Lalu ia diperintahkan dengan empat *kalimah*, dengan mencatatkan rezekinya, ..." Lafazh: بِكَتْبِ dibaca dengan dua versi bacaan: *Pertama*, dengan huruf *ba* yang di-*kasrah*-kan, lalu huruf *kaf* yang di-*fathah*-kan, lalu huruf *ta* yang di-*sukun*-kan, kemudian huruf *ba* sebagai badal. *Kedua*, dengan huruf *ya* yang di-*fathah*-kan dengan format *fi'il mudhari'* (يَكْتُبُ), dan ini lebih tepat sebab disebutkan di dalam riwayat Adam: ((فَيُؤْذَنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ)). Demikian pula disebutkan di dalam riwayat Abu Dawud dan lainnya.

Perkataan: ((شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ)) "Sengsara atau bahagia", dibaca secara *marfu'* sebagai *khabar mubtada'* yang tidak disebutkan. Al-Khaubi berlebihan di dalam pernyataannya bahwa Malaikat itu diperintahkan dengan empat *kalimah*, lalu ia hanya mencatatkan tiga darinya. Padahal sebenarnya itu berasal dari para perawi yang mengubahnya.

Maksud hadits itu bahwa ia mencatatkan bagi setiap orang, bisa jadi kebahagiaannya atau kesengsaraannya, dan ia tidak mencatatkan keduanya untuk satu orang sekaligus, kendati keberadaan keduanya pada dirinya bisa saja terjadi. Sebab, bila keduanya menyatu, maka hukumnya untuk yang lebih dominan, dan apabila silih berganti, maka hukumnya untuk yang terakhir. Karena itu, beliau hanya menyebut 4 (kalimah). Jika tidak demikian, niscaya beliau akan mengatakan lima.

Adapun yang dimaksud dengan pencatatan rezeki adalah kadarnya, apakah sedikit ataukah banyak, dan apakah sifatnya haram ataukah halal. Yang dimaksud dengan pencatatan ajal adalah apakah panjang ataukah pendek. Sedangkan yang dimaksud pencatatan amal, apakah baik ataukah rusak. Dalam riwayat Abu Dawud dari riwayat Syu'bah dan ats-Tsauri, semuanya dari al-A'masy: ((ثُمَّ يَكْتُبُ شَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا)) "Kemudian dicatatkan sengsara atau bahagia."

Makna perkataan *sengsara atau bahagia*, adalah Malaikat mencatat salah satu dari dua kata ini; misalnya ia mencatat: "Ajal janin ini sekian, rezekinya sekian, amalnya begini, dan dia akan sengsara dari sisi

kesudahan (akhir) hidupnya, dan bahagia juga dari sisi kesudahan hidupnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh kelanjutan dari hadits tersebut. Lahiriah redaksinya mestinya tertulis: ((وَيَكْتُبُ شَقَاوَتَهُ وَسَعَادَتَهُ)) tetapi tidak dibuat seperti itu karena perkataan dalam hadits tersebut mengarah kepada keduanya dan rinciannya tertuju kepada keduanya." Demikian diisyaratkan oleh ath-Thibi.

Disebutkan dalam hadits Anas, hadits kedua dari dua buah hadits pada bab ini: ((إِنَّ اللهَ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ أَيْ رَبِّ أَذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى)) "Sesungguhnya Allah mengutus Malaikat untuk mengurusi rahim, lalu ia berkata: 'Wahai Rabb, apakah laki-laki atau perempuan?'"

Di dalam hadits Abdullah bin Amr disebutkan:

((إِذَا مَكَثَتِ النُّطْفَةُ فِي الرَّحِمِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً جَاءَهَا مَلَكٌ فَقَالَ: اخْلُقْ يَا أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ، فَيَقْضِي اللهُ مَا شَاءَ ثُمَّ يَدْفَعُ إِلَى الْمَلَكِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَسِقْطٌ أَمْ تَامٌّ؟ فَيُبَيِّنُ لَهُ، ثُمَّ يَقُولُ: أَوَاحِدٌ أَمْ تَوْأَمٌ؟ فَيُبَيِّنُ لَهُ، فَيَقُولُ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ فَيُبَيِّنُ لَهُ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَاقِصُ الْأَجَلِ أَمْ تَامُّ الْأَجَلِ؟ فَيُبَيِّنُ لَهُ، ثُمَّ يَقُولُ أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَيُبَيِّنُ لَهُ. ثُمَّ يَقْطَعُ لَهُ رِزْقَهُ مَعَ خَلْقِهِ فَيَهْبِطُ بِهِمَا)).

"Apabila air mani tinggal di rahim selama empat puluh hari, Malaikat mendatanginya lalu berkata: 'Ciptakanlah wahai Pencipta terbaik.' Lalu Allah memutuskan sesuai apa yang dikehendaki-Nya, kemudian menyerahkan kepada Malaikat, lalu ia bertanya: 'Wahai Rabb, apakah ia akan mengalami keguguran atau menjadi manusia sempurna?' Lalu Dia menjelaskan kepadanya. Kemudian ia bertanya lagi: 'Tunggal atau kembar?' Lalu Dia menjelaskan kepadanya. Kemudian ia bertanya lagi: 'Ajalanya dikurangi atau sempurna?' Lalu Dia menjelaskan kepadanya. Kemudian ia bertanya lagi: 'Apakah ia akan sengsara atau bahagia?' Lalu Dia menjelaskan kepadanya. Kemudian Dia memutuskan rezekinya bersama penciptaannya, lalu Malaikat membawa turun keduanya."

Di dalam selain riwayat ini juga disebutkan tambahan atas empat hal itu. Antara lain disebutkan di dalam riwayat Abdullah bin Rabi'ah dari Ibnu Mas'ud: ((فَيَقُولُ اكْتُبْ رِزْقَهُ وَأَثَرَهُ وَخَلْقَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ)) "Lalu Dia berfirman: 'Catatlah rezekinya, jejak (perjalanannya di muka bumi), penciptaannya, sengsara atau bahagia.'"

Di dalam riwayat Khashif dari Abuz Zubair dari Jabir terdapat tambahan: ((أَيْ رَبِّ مُصِيبَتُهُ فَيَقُولُ كَذَا وَكَذَا)) "Wahai Rabb, musibah (cobaan) yang dialaminya? Lalu Dia berfirman begini dan begini."

Dalam hadits Abud Darda' yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Firyabi: ((فَرَغَ اللهُ إِلَى كُلِّ عَبْدٍ مِنْ خَمْسٍ مِنْ عَمَلِهِ وَأَجَلِهِ وَرِزْقِهِ وَأَثَرِهِ وَمَضْجَعِهِ)) "Allah telah menaqdirkan bagi setiap hamba lima hal: Amalnya, jejak (perjalanannya di muka bumi), rezekinya, ajal dan pembaringannya."

Adapun sifat pencatatan amal, maka lahiriah hadits menunjukkan bahwa ia adalah pencatatan seperti yang telah dikenal dalam lembaran amalnya. Disebutkan secara jelas dalam riwayat Muslim dalam hadits Hudzaifah bin Asid: ((ثُمَّ تُطْوَى الصَّحِيفَةُ فَلَا يُزَادُ فِيهَا وَلَا يُنْقَصُ)) "Kemudian lembaran amal itu ditutup, tidak ditambah atau dikurangi lagi di dalamnya." Dalam riwayat al-Firyabi: ((ثُمَّ تُطْوَى تِلْكَ الصَّحِيفَةُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) "Kemudian lembaran amal itu dilipat (ditutup) hingga hari Kiamat."

Disebutkan di dalam hadits Abu Dzar:

((فَيَقْضِي اللهُ مَا هُوَ قَاضٍ فَيَكْتُبُ مَا هُوَ لَاقٍ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَتَلَا أَبُو ذَرٍّ خَمْسَ آيَاتٍ مِنْ فَاتِحَةِ سُورَةِ التَّغَابُنِ)).

"Allah memutuskan apa yang telah Dia putuskan, lalu ia (Malaikat) mencatat apa yang akan ia (manusia) itu akan alami di hadapan kedua matanya. Lalu Abu Dzar membaca lima ayat dari pembukaan surah At-Taghâbun."

Redaksi semisalnya disebutkan di dalam hadits Ibnu Umar dalam *Shahîh Ibni Hibban* tanpa pembacaan ayat tersebut, lalu ditambahkan: ((حَتَّى النَّكْبَةَ يُنْكَبُهَا)) "Hingga bencana (musibah) yang akan dialaminya."

Abu Dawud meriwayatkannya di dalam kitab *al-Qadar al-Mufrad*: Ibnu Abi Jamrah berkata mengenai hadits tersebut dalam riwayat Abul Ahwash: "Ada kemungkinan yang diperintahkan untuk dicatat itu empat hal yang diperintahkan tersebut, dan ada kemungkinan hal yang lainnya." Pendapat pertama lebih jelas berdasarkan keterangan riwayat-riwayat lainnya.

Hadits Ibnu Mas'ud dengan semua jalurnya menunjukkan bahwa janin berubah-ubah dalam 120 hari pada tiga fase. Setiap fasenya berlangsung selama 40 hari, kemudian setelah sempurna (tiga fase), ditiupkanlah ruh ke dalamnya. Allah ﷻ menyebutkan ketiga fase ini tanpa mengaitkannya dengan lama masanya di dalam sejumlah surah, antara lain di surah Al-Hajj. Mengenai hal ini telah disinggung pada Kitab "al-Haidh" dalam "Bab: *Mukhallaqah wa ghairi mukhallaqah*". Ayat tersebut menunjukkan bahwa penyempurnaan penciptaan terjadi pada segumpal daging (*mudghah*), sedangkan hadits menunjukkan bahwa hal itu terjadi padanya apabila telah genap empat puluh hari, yaitu masa yang apabila selesai dinamakan *mudghah* (segumpal daging).

Allah menyebutkan air mani, kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging di dalam beberapa surat lainnya. Sementara di dalam surah *Qad aflaha* (Al-Mu'minûn) setelah menyebutkan segumpal daging (*mudhghah*) Allah menambahkan: ﴿فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا﴾ "*Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 14)

Berdasarkan ayat ini dan hadits bab ini dapat disimpulkan bahwa segumpal darah tersebut menjadi tulang setelah ditiupkan ruh.

Di akhir riwayat Abu Ubaidah terdahulu yang disebutkan belum lama disebutkan: ((ثُمَّ تَكُونُ عِظَامًا أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَكْسُو اللهُ الْعِظَامَ لَحْمًا)) "Kemudian menjadi tulang selama empat puluh malam, kemudian Allah membungkus tulang itu dengan daging."

Urutan fase dalam ayat tersebut menggunakan huruf *fa* karena yang dimaksud adalah tidak ada fase lain yang menyelingi antara dua fase.

Sementara di dalam hadits, urutan fasenya menggunakan huruf *tsumma* (kemudian) untuk mengisyaratkan tempo di antara dua fase agar sempurna satu fase.

Digunakannya huruf *tsumma* di antara air mani (النطفة) dan segumpal darah (العلقة), karena air mani terkadang tidak menjadi manusia. Dan digunakannya huruf *tsumma* di akhir ayat pada firman-Nya: ﴿ ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ﴾ "*Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 14) untuk menunjukkan perkembangan yang terjadi selanjutnya setelah keluar dari perut ibu.

Adapun penggunaan huruf *tsumma* di awal kisah antara *sulalah* (saripati) (lihat: QS. Al-Mu'minûn [23]: 12) dan *nuthfah* (air mani), maka itu untuk mengisyaratkan kejadian (proses penciptaan) yang menyelingi antara penciptaan Adam dan penciptaan anaknya.

Di dalam hadits Hudzaifah bin Asid yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan keterangan yang lahiriahnya bertentangan dengan hadits Ibnu Mas'ud; lafazhnya:

((إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثَلَاثٌ وَأَرْبَعُونَ -وَفِي نُسْخَة اثْنَتَانِ وَأَرْبَعُونَ- لَيْلَةً بَعَثَ اللهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعَظْمَهَا ثُمَّ قَالَ أَيْ رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ أَجَلُهُ)).

"Apabila air mani melewati empat puluh tiga—di dalam sebuah naskah riwayat: 'Empat puluh dua')—malam, Allah mengutus kepadanya Malaikat, lantas ia membentuknya, menciptakan pendengaran, serta penglihatan, kulit, daging dan tulangnya. Kemudian ia berkata: 'Wahai Rabb, apakah diciptakan laki-laki ataukah perempuan?' Lalu Rabbmu memutuskan apa yang Dia kehendaki dan Malaikat itu mencatatnya. Kemudian ia berkata lagi: 'Wahai Rabb, bagaimana dengan ajalnya?'" Demikian haditsnya.

Ini merupakan riwayat Amr bin al-Harits dari Abuz Zubair dari Abuth Thufail dari Hudzaifah bin Asid dalam *Shahîh Muslim*.

Iyad menisbatkannya pada tiga tempat dari syarah hadits ini kepada riwayat Ibnu Mas'ud, namun ini keliru.

Sebenarnya riwayat Ibnu Mas'ud hanya disebutkan di awal riwayat pada perkataan: ((الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وُعِظَ بِغَيْرِهِ)) "Orang yang sengsara adalah orang yang sengsara di dalam perut ibunya, dan orang yang bahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari (pengalaman) orang lain." Sedangkan kelanjutan hadits diriwayatkan oleh Hudzaifah bin Asid.

Ja'far al-Firyabi meriwayatkannya dari jalur Yusuf al-Makki dari Abut Thufail darinya dengan lafazh: "Apabila air mani jatuh ke dalam rahim, kemudian diam di situ selama empat puluh hari." Perawi berkata: "Lalu Malaikat rahim datang dan masuk, lalu menentukan ciri fisik tulangnya, dagingnya, rambutnya, kulitnya, pendengarannya dan penglihatannya. Kemudian Malaikat itu berkata: 'Wahai Rabb, apakah diciptakan laki-laki ataukah perempuan?'" Demikian haditsnya.

Al-Qadhi Iyadh menerangkan: "Mengarahkan pengertian hadits ini berdasarkan makna lahiriahya tidaklah tepat, sebab pembentukan (*tashwîr*) dengan bekas air mani dan permulaan segumpal darah pada awal empat puluh hari yang kedua tidak ada, bahkan tidak dikenal. Hal itu terjadi pada akhir empat puluh hari yang ketiga, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ... ﴿١٤﴾ ﴾

'*Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging ....*'" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 14)

Dengan demikian, maka makna perkataan: ((فَصَوَّرَهَا إِلَخْ)) "Lalu ia membentuknya ...." (yakni hadits Ibnu Mas'ud di atas), yaitu dia mencatatnya, kemudian mengerjakan pembentukannya setelah itu. Ini berdasarkan dalil perkataannya setelah itu: ((أَذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى)) "Apakah laki-laki ataukah perempuan?"

Ia menambahkan: "Penciptaan semua organ tubuh serta kelamin laki-laki ataupun wanita terjadi pada waktu yang disepakati, dan itu dapat dikuatkan dengan keberadaan embrio-embrio makhluk hidup yang merupakan tuntutan penciptaan dan pembentukan yang sempurna. Kemudian Malaikat melakukan pembentukan yang lain, yaitu waktu peniupan ruh ke dalamnya ketika sempurna empat bulan. Disepakati oleh para ulama bahwa ditiupnya ruh tidak terjadi kecuali setelah empat bulan." Selesai secara ringkas.

Ibnush Shalah telah memaparkannya secara panjang lebar dalam fatwa-fatwanya, ia berkata yang ringkasannya: Alasan al-Bukhari berpaling dari hadits Hudzaifah bin Asid tersebut, bisa jadi karena ia berasal dari riwayat Abuth Thufail darinya. Bisa jadi pula karena ia tidak melihatnya selaras dengan hadits Ibnu Mas'ud, sementara hadits Ibnu Mas'ud tidak diragukan lagi keshahihannya.

Adapun Muslim, ia meriwayatkan kedua hadits ini secara sekaligus, sehingga kita memerlukan penyelarasan antara keduanya, yaitu dengan mengarahkan pengertian diutusnya Malaikat kepada lebih dari satu kali kejadian; terkadang pada permulaan empat puluh hari yang kedua, kadang di akhir empat puluh hari yang ketiga untuk meniupkan ruh. Sedangkan perkataannya pada hadits Hudzaifah mengenai permulaan empat puluh hari yang kedua: ((فصورها)) "Lalu ia membentuknya", maka lahiriah hadits Ibnu Mas'ud menunjukkan bahwa pembentukan tersebut terjadi setelah menjadi segumpal daging. Dari sini, kejadian yang pertama tersebut (pada permulaan empat puluh hari yang kedua) diartikan bahwa maksudnya adalah Malaikat membentuknya dengan pengucapan dan pencatatan, bukan dengan perbuatan. Artinya, ia menanyakan bagaimana bentuk fisiknya, lalu mencatatnya.

Buktinya, dijadikannya laki-laki atau perempuan terjadi pada fase terciptanya segumpal daging.

Saya katakan: Masih diperdebatkan pendapat bahwa pembentukan tersebut secara hakiki terjadi pada 40 hari yang ketiga; karena seringkali disaksikan kebanyakan embrio mengalami pembentukan pada 40 hari yang kedua, begitu juga pembedaan (kelamin) laki-laki atas perempuan. Menurut pendapat ini, maka bisa dikatakan bahwa yang pertama kali dimulai oleh Malaikat adalah pembentukan dengan cara pengucapan dan pencatatan (secara teoritis), baru kemudian dengan perbuatan (praktik) ketika telah sempurna penciptaan segumpal darah. Sebab, sebagian embrio mengalami proses itu lebih cepat dan sebagian lagi lebih lambat. Tetapi masih tersisa keterangan yang ada dalam hadits Hudzaifah bin Asid tentang penyebutan tulang dan daging, dan itu tidak terjadi kecuali setelah 40 hari sejak terciptanya segumpal darah. Ini menguatkan perkataan Iyadh dan orang-orang yang mengikutinya.

Saya katakan: Sebagian ulama mengatakan: Ada kemungkinan ketika akan selesai empat puluh hari yang pertama, Malaikat membagi air mani itu, saat sudah menjadi segumpal darah, ke sejumlah bagian sesuai susunan anggota tubuh; atau membagikan sebagiannya ke kulit, sebagian lagi ke daging, dan sebagian lagi ke tulang. Lalu semua itu ditakar sebelum diwujudkan, kemudian di akhir empat puluh hari yang kedua semua itu sudah siap diterapkan dan sempurna (penerapannya) pada empat puluh hari yang ketiga.

Sebagian mereka berkata: Makna hadits Ibnu Mas'ud, bahwa pada empat puluh hari yang pertama, *nuthfah* lebih dominan padanya sifat mani. Pada empat puluh hari yang kedua lebih dominan sifat segumpal darah (*'alaqah*). Dan pada empat puluh hari yang ketiga lebih dominan sifat segumpal daging (*mudhghah*), dan itu tidak menafikan pendahuluan pembentukannya.

Pendapat yang lebih kuat, bahwa proses pembentukan (*tashwîr*) tersebut terjadi pada empat puluh hari yang ketiga.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi mengenai firman Allah ﷻ: ﴿هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ﴾ "*Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki*" (QS. Ali 'Imran [3]: 6) Ia berkata: "Dari Murrah al-Hamadani dari Ibnu Mas'ud—lalu ia menyebutkan sanad lainnya—mereka berkata: 'Bila air mani (*nuthfah*) jatuh ke dalam rahim, ia bertebaran di tubuh selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah (*'alaqah*) selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (*mudhghah*) selama empat puluh hari. Bila Allah hendak menciptakannya, Dia mengutus Malaikat, lalu Malaikat membentuknya sebagaimana yang diperintahkan.'"

Hal ini didukung oleh hadits Anas, hadits kedua dari dua hadits bab ini, setelah penyebutan air mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, lalu disebutkan: ((فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا قَالَ أَيْ رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟)) "Apabila Allah hendak memutuskan penciptaannya, Malaikat berkata: 'Wahai Rabb, diciptakan sebagai laki-laki ataukah perempuan?'" Demikian haditsnya.

Ada pensyarah hadits dari kalangan *muta-akhkhirin* lebih condong pada petunjuk yang terdapat dalam hadits Hudzaifah bin Asid bahwa pembentukan (*tashwîr*) dan penyempurnaan penciptaan (*takhlîq*) terjadi di akhir-akhir empat puluh hari yang kedua secara hakiki.

Ia (pensyarah dari kalangan *muta-akhkhirin* itu) menambahkan: "Kandungan hadits Ibnu Mas'ud tidak menyangkalnya."

Ia berpegang pada pendapat sebagian tabib bahwa apabila mani masuk ke rahim, maka ia menjadi berbuih dan berbusa dalam enam atau tujuh hari tanpa mengambil cairan dari rahim, kemudian baru mengambil cairan darinya dan mulai membentuk garis-garis setelah kurang lebih tiga hari. Kemudian pada hari kelima belas, darah menembus (merambah) ke semua bagiannya sehingga menjadi *'alaqah* (segumpal darah). Kemudian organ-organ tubuh mulai bisa dibedakan antara satu dengan yang lain. Kelembapan jaringan syaraf dalam tulang punggung mulai memanjang. Kepala terpisah dari kedua pundak. Dua tangan dan kaki terpisah (dapat dibedakan) dari jari-jemarinya

secara sempurna pada sebagiannya dan belum sempurna pada sebagian yang lain. Kondisi ini berakhir hingga minimal 30 hari dan maksimal 40 lima hari. Tidak ada ditemukan keguguran janin laki-laki sebelum 30 hari dan janin perempuan sebelum 40 lima hari.

Ia juga menambahkan: Dengan demikian, perkataan: ((فَيَكْتُبُ)) tersebut di-*'athaf*-kan kepada perkataan: ((يُجْمَعُ)). Adapun perkataan: ((ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ)), maka ia pelengkap perkataan pertama. Maksudnya bukanlah bahwa pencatatan itu tidak terjadi kecuali setelah berakhirnya tiga fase tersebut. Namun dapat diartikan sebagai bagian dari susunan pemberitaan, bukan susunan dari berita yang diinformasikan. Bisa jadi redaksi tersebut berasal dari pemahaman para perawi terhadap semua riwayat mereka secara makna. Demikian dikatakannya. Namun, mengartikannya sesuai makna lahiriah riwayat-riwayat tersebut lebih tepat. Sebab, kebanyakan riwayat yang dinukil dari mereka (yang mengkritik itu) hanyalah klaim yang tidak ditopang oleh dalil.

Ibnul Arabi berkata: "Hikmah Malaikat mencatat hal itu, karena catatan (tulisan) Malaikat bisa diganti dengan yang baru, dihapus, dan ditetapkan. Berbeda dengan apa yang ditulis (ditakdirkan) oleh Allah, maka ia tidak berubah."

Perkataan: [ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ] "Kemudian ditiupkan ruh padanya." Demikian disebutkan secara shahih di dalam riwayat Adam dari Syu'bah pada Kitab "at-Tauhîd", tetapi tidak disebutkan pada riwayat ini.

Disebutkan dalam riwayat Muslim dari jalur Abu Mu'awiyah dan lainnya: ((ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ)) "Kemudian Allah mengutus Malaikat kepadanya, lalu ditiupkanlah ruh padanya dan diperintahkan dengan empat kalimah (keputusan)." Lahiriahnya, ini terjadi sebelum pencatatan. Keterangan ini dapat disinkronkan bahwa riwayat Adam menyatakan secara jelas tentang diakhirkannya peniupan ruh dengan perkataan: ((ثُمَّ)) "Kemudian", sedangkan riwayat yang lain hanya kemungkinan (tidak secara jelas), sehingga maknanya dikembalikan kepada riwayat yang menyatakan secara jelas tersebut.

Sebab, huruf *wawu* "dan", tidak mesti menunjukkan berurutan, sehingga kemungkinannya ia di-*'athaf*-kan kepada kalimat setelahnya dan di-*'athaf*-kan pada kalimat sebelumnya. Artinya, penciptaannya (janin) dikumpulkan pada fase-fase ini dan Malaikat diperintahkan untuk mencatat. Sementara perkataan: ((فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ)) "Ditiupkan ruh padanya" berada di tengah di antara kalimat-kalimat hadits (sebelum dan sesudahnya), sehingga ia menjadi urutan *khabar* atas *khabar* bukan urutan kata-kata kerja yang berkedudukan sebagai *khabar*.

Ibnuz Zamlakani menukil riwayat dari Ibnul Hajib berkenaan dengan tanggapan atas hal itu, yaitu bila bangsa Arab mengungkapkan tentang suatu perkara yang setelahnya ada beberapa perkara lebih dari satu, dan sebagiannya berkaitan dengan yang pertama, maka sebaiknya didahulukan secara lafazh atas kalimat sisanya, kendati secara wujudnya, sebagiannya sudah didahulukan atasnya. Dikatakan "sebaiknya" di sini karena yang dimakud adalah urutan penciptaan yang merupakan inti pembicaraan.

Iyadh berkata: "Lafazh-lafazh hadits ini berbeda-beda dalam beberapa tempat, tapi tidak berbeda dalam hal ditiupnya ruh setelah seratus dua puluh hari, dan itu terjadi pada usia genap empat bulan memasuki bulan kelima." Kenyataan ini dapat dibuktikan secara empiris dan dijadikan rujukan hukum yang diperlukan dalam hal penasaban (penentuan nasab) ketika terjadi perselisihan dan lainnya; yaitu dengan adanya gerakan janin di dalam perut.

Ada yang berkata: "Itulah hikmah *'iddah* wanita yang ditinggal mati suaminya selama 4 bulan 10 hari, dan itu memasuki bulan kelima."

Sementara riwayat tambahan Hudzaifah bin Asid mengesankan bahwa Malaikat tidak datang pada awal empat puluh hari, akan tetapi setelahnya. Maka keseluruhannya menjadi empat bulan sepuluh hari, dan itu dinyatakan secara jelas di dalam hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما: ((إِذَا وَقَعَتِ النُّطْفَةُ فِي الرَّحِمِ مَكَثَتْ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهَا الرُّوحُ)) "Apabila air mani jatuh ke dalam rahim, maka ia menetap di situ selama empat bulan sepuluh hari, kemudian ditiupkan ruh padanya."

Apa yang diisyaratkan terkait masa 'iddah karena ditinggal mati suami itu disebutkan secara jelas dari riwayat Sa'id bin al-Musayyib. Dalam hal ini, ath-Thabari meriwayatkan darinya bahwasanya dirinya ditanya tentang masa 'iddah wanita yang ditinggal mati suaminya, lalu dikatakan: "Bagaiman perihal sepuluh hari setelah empat bulan itu?" Maka ia berkata: "Pada masa itu ditiupkan ruh."

Pendapat tersebut dipegang oleh para ulama yang berpendapat seperti al-Auza'i dan Ishaq bahwa masa 'iddah budak wanita yang melahirkan anak dari majikannya seperti masa 'iddah wanita merdeka. Ini pendapat yang kuat, karena maksudnya adalah kosongnya rahim (dari kehamilan), sehingga tak ada perbedaan dalam hal itu antara wanita merdeka dan budak wanita. Alhasil, makna perkataan: ((ثُمَّ يُرْسِلُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ)) "Kemudian Dia mengirim Malaikat kepadanya (janin)", yaitu untuk membentuk, menyempurnakan penciptaannya dan mencatat apa-apa yang terkait dengannya. Setelah itu ditiupkan ruh padanya sebagaimana didukung oleh riwayat al-Bukhari dan lainnya.

Disebutkan di dalam hadits Ali bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim: "Bila air mani sudah menggenapi 4 bulan, Allah mengirim kepadanya Malaikat, lalu ia meniupkan ruh padanya. Itulah firman-Nya Ta'ala: '*Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain.*'" Sanad riwayat ini terputus (*munqathi'*). Dan riwayat ini tidak bertentangan dengan penambahan sepuluh hari.

Penyandaran *an-nafkh* (peniupan ruh) kepada Malaikat maknanya bahwa ia melakukan itu atas perintah-Nya. Makna asal *an-nafkh* adalah mengeluarkan angin dari dalam tubuh orang yang meniupnya agar ia masuk ke dalam sesuatu yang ditiupkan kepadanya.

Penyandaran perbuatan itu kepada Allah maksudnya Dia berfirman pada sesuatu: "Jadilah, maka jadilah." Sebagian ulama menyelaraskannya dengan mengatakan bahwa pencatatan tersebut terjadi dua kali; pertama di langit dan kedua di perut si wanita (ibu). Ada kemungkinan, salah satunya di lembaran amal dan yang lainnya di atas kening bayi.

Menurut lainnya, hal itu berbeda sesuai perbedaan embrio-embrio, sebagian begini dan sebagian lagi begitu. Namun pendapat pertama lebih tepat.

Perkataan: [فَوَاللهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ] "Demi Allah, sesungguhnya salah seorang di antara kalian." Di dalam riwayat Adam: ((فَإِنَّ أَحَدَكُمْ)); seperti itu juga disebutkan dalam riwayat Abu Dawud dari Syu'bah dan Sufyan sekaligus.

Di dalam riwayat Abul Ahwash disebutkan: ((فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ)) "Sesungguhnya ada seorang laki-laki di antara kalian beramal." Seperti itu juga disebutkan di dalam riwayat Hafsh, yaitu tanpa perkataan ((مِنْكُمْ)). Dalam riwayat Ibnu Majah: ((فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ)). Dalam riwayat Muslim, at-Tirmidzi dan lainnya: ((فَوَاللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ)) "Demi Allah yang tiada ilah—yang berhak disembah—selain-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal."

Tetapi disebutkan di dalam riwayat Abu Awanah dan Abu Nu'aim di dalam kitab *Mustakhraj*, keduanya dari jalur Yahya al-Qaththan dari al-A'masy, ia berkata: ((فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ)) "Demi Dzat yang tiada ilah —yang berhak disembah—selain-Nya." Ini masih mengandung kemungkinan makna lain, seperti bahwa yang mengatakan itu adalah Nabi ﷺ, sehingga hadits tersebut semuanya bersanad *marfu'*. Namun ada kemungkinan juga yang mengatakan itu sebagian perawinya.

Dalam riwayat Wahab bin Jarir dari Syu'bah: ((حَتَّى إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ)) "Hingga salah seorang dari kalian melakukan (beramal)." Disebutkan di dalam riwayat Zaid bin Wahab keterangan yang mengindikasikan bahwa ia hadits *mudraj*, yaitu berasal dari perkataan Ibnu Mas'ud. Tetapi penilaian sebagai hadits *mudraj* tersebut tidak bisa ditetapkan dengan sekadar kemungkinan. Mayoritas riwayat itu mengindikasikan ke-*marfu'*-annya, terlebih riwayat Wahab bin Jarir yang teramat jauh kemungkinannya untuk dikatakan sebagai hadits *mudraj*.

Ahmad dan an-Nasai meriwayatkan dari jalur Salamah bin Kuhail dari Zaid bin Wahab dari Ibnu Mas'ud seperti hadits bab, setelah perkataan: ((وَاكْتُبْهُ شَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا)) disebutkan: ((ثُمَّ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ عَبْدِ اللهِ بِيَدِهِ إِنَّ الرَّجُلَ يَعْمَلُ

"Kemudian ia berkata: 'Demi Dzat yang jiwa Abdullah di tangan-Nya, sungguh ada laki-laki melakukan (beramal).'" Demikian disebutkan secara terperinci dalam riwayat sejumlah perawi dari al-A'masy, antara lain al-Mas'udi, Za-idah, Zuhair bin Mu'awiyah, Abdullah bin Idris dan lainnya, sebagaimana disebutkan oleh al-Khathib.

Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan dari ayahnya asal hadits tersebut tanpa adanya tambahan redaksi tersebut. Abu Wa-il, Alqamah dan lainnya juga meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud seperti demikian. Habib bin Hasan juga meriwayatkannya demikian dari Zaid bin Wahab. Demikian pula yang disebutkan dalam mayoritas hadits yang bersumber dari para Sahabat, seperti Anas pada hadits kedua dari dua hadits bab ini, juga Hudzaifah bin Asid dan Ibnu Umar.

Abdurrahman bin Humaid ar-Ru-asi meriwayatkan dari al-A'masy hanya dengan redaksi tersebut (tanpa tambahan).

Benar, lafazh tambahan ini diriwayatkan secara *marfu'* dalam hadits Sahal bin Sa'ad yang akan dipaparkan nanti setelah beberapa bab, dan di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim. Demikian juga di dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Ahmad, di dalam hadits Ibnu Umar dan al-Urs bin Umairah yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan di dalam hadits Amr bin al-Ash dan Aktsam bin Abul Jaun yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Tetapi disebutkan dalam hadits Anas dari jalur lain yang kuat secara tersendiri dari riwayat Humadi, dari al-Hasan al-Bashari, darinya.

Di kalangan perawi ada yang tidak menyebutkan Hasan bin Humaid dan Anas. Sepertinya hadits itu diriwayatkan oleh Anas secara lengkap, lalu ia menyampaikannya secara terpisah, maka sebagian sahabatnya menghafal apa yang tidak dihafal sahabatnya yang lain darinya.

Kesimpulan ini menjadi kuat karena semua hadits tersebut *marfu'*, sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Muhib ath-Thabari.

Dengan demikian, riwayat Salamah bin Kuhail dari Zaid bin Wahab diartikan dengan sikap Abdullah bin Mas'ud bersumpah atas hal itu karena menurutnya informasi (hadits) itu valid.

Dengan begitu, penyisipan redaksi terletak pada sumpahnya, bukan pada obyek sumpah. Ini merupakan puncak analisa (yang tepat) dalam masalah ini.

Faktor lain yang menguatkan ke-*marfu'*-an lafazh ini, karena masalah ini termasuk masalah yang tidak bisa ditetapkan dengan pendapat semata, sehingga mengindikasikan hukum *marfu'*-nya.

Redaksi dalam hadits ini berisi sejumlah bentuk penegasan (*ta'kid*) dengan sumpah dan sifat sumpahnya serta penegasan dengan huruf إِنَّ dan huruf *lam*. Sejatinya, penegasan (*ta'kid*) itu diterapkan ketika berbicara dengan orang yang menyangkal, menganggap mustahil, atau orang yang meragukan kebenaran ucapannya. Dalam redaksi ini, manakala kandungannya terkesan seperti mustahil, yaitu masuknya orang yang tekun berbuat ketaatan sepanjang umurnya ke dalam Neraka, dan sebaliknya, maka memberikan penegasan pada informasi itu secara signifikan merupakan cara yang sudah tepat, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [أَحَدَكُمْ - أَوِ الرَّجُلَ - لَيَعْمَلُ] "Salah seorang di antara kalian —atau seorang laki-laki (di antara kalian)—melakukan." Di dalam riwayat Adam: ((فَإِنَّ أَحَدَكُمْ)), yaitu tanpa keraguan, dan penyebutan Surga didahulukan atas Neraka. Demikian yang disebutkan oleh mayoritas perawi. Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan yang senada. Di dalam riwayat Hafsh: ((فَإِنَّ الرَّجُلَ)) dan penyebutan Neraka diakhirkan, namun Abul Ahwash menyebutkan kebalikannya, yaitu dengan lafazh: ((فإن الرجل منكم)).

Perkataan: [بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ] "Amalan ahli Neraka." Huruf *ba* di sini hanya sebagai huruf tambahan, asal kalimatnya: يَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ, karena perkataan: عَمَلَ bisa berposisi sebagai *maf'ul muthlaq*, atau berposisi sebagai *muf'ul bih*; keduanya tidak memerlukan huruf (tambahan). Sepertinya tambahan *ba* tersebut hanya untuk menegaskan, atau kata: يَعْمَلُ mengandung makna bahwa amalan orang tersebut tersamarkan (terkontaminasi) dengan amalan ahli Neraka. Lahiriahnya menunjukkan bahwa ia mengerjakan amalan ahli Neraka itu secara hakiki, namun di akhir hayatnya ia mengerjakan amalan sebaliknya.

Nanti pada hadits Sahal, lafazhnya: ((لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ)) "Ia benar-benar beramal dengan amalan ahli Surga dalam pandangan manusia." Ini dipahami sebagai amalan orang munafik dan orang yang berbuat riya. Berbeda dengan hadits bab ini, karena berkaitan dengan masalah *su-ul khatimah* (buruknya amalannya di akhir hayat).

Perkataan: [غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ بَاعٍ] "Hingga jarak antara dia dan Neraka hanya satu hasta atau satu *ba'* (jarak antara dua telapak tangan apabila dua hasta terbentang dari kanan dan kiri)." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((غَيْرَ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ)) "Hanya satu *ba'* atau satu hasta." Dalam riwayat Abul Ahwash: ((إِلَّا ذِرَاعٌ)) "Hanya satu hasta," tanpa keraguan. Al-Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* riwayat Adam pada akhir hadits ini, dan meriwayatkannya secara *maushul* semuanya dalam Kitab "at-Tauhîd" darinya. Seperti itu juga disebutkan di dalam riwayat Abul Ahwash.

Ungkapan dengan kata: ذِرَاعٌ (hasta) merupakan tamsil atas dekatnya ia dari kematian, lalu ia terhalang dari tempat tujuan sejarak satu hasta atau satu *ba'*. Tepatnya secara konkret adalah kondisi *gharghârah* (saat nyawa sudah sampai di kerongkongan ketika dicabut) yang dijadikan sebagai tanda sudah tidak diterimanya taubat.

Dalam hadits ini disebutkan pelaku kebaikan secara murni dan pelaku kejahatan secara murni sampai datang kematian. Tak disebutkan di dalamnya orang yang mencampuradukkan antara haq dan batil lalu mati sebagai Muslim. Sebab hadits ini tidak bertujuan menyebutkan secara umum kondisi para mukallaf, tetapi hanya menjelaskan bahwa yang menjadi acuan adalah amalan yang terakhir kali dilakukan (sebelum meninggal).

Perkataan: [بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ] "Amalan ahli Surga." Yaitu berupa ketaatan dalam hal akidah (keyakinan), perkataan dan perbuatan. Selain itu, bisa jadi Malaikat pencatat amal mencatat hal itu, menerima sebagiannya dan menolak sebagiannya. Bisa jadi juga hal itu sudah dicatat kemudian dihapus, sementara penerimaannya tergantung akhir amal yang dilakukan sebelum meninggal dunia (menjelang ajal).

Perkataan: [حَتَّى مَا يَكُونُ] "Hingga jarak." Ath-Thibi menjelaskan: "Huruf: حَتَّى di sini berkedudukan sebagai lafazh yang me-*nashab*-kan, dan huruf ما berfungsi sebagai huruf yang menafikan namun tidak mencegah lafazh: يَكُونُ setelahnya dari fungsinya, yaitu di-*nashab*-kan dengan huruf حَتَّى." Ulama selainnya memungkinkan huruf حَتَّى berfungsi sebagai huruf *ibtida-iyah* (pembuka kalimat), sehingga berdasarkan hal ini, kedudukannya adalah *marfu'*, dan keterangan ini juga masih dapat diterima.

Perkataan: [فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ] "Catatan amal (takdir) mendahuluinya." Di dalam riwayat Abul Ahwash disebutkan: ((كِتَابُهُ)) "Catatannya", dan huruf *fa* pada perkataan: ((فَيَسْبِقُ)) mengisyaratkan bahwa hal ini terjadi setelahnya tanpa ada jeda. Lafazh: يَسْبِقُ ini mengandung makna: يَغْلِبُ (mengalahkan), demikian dikatakan oleh ath-Thibi. Kata عَلَيْهِ dalam kalimat berposisi *manshub* karena ia sebagai *hâl* (menerangkan kondisi), maknanya يَسْبِقُ الْمَكْتُوبُ وَاقِعًا عَلَيْهِ "Catatan (taqdir) yang tertulis mendahuluinya."

Sementara itu di dalam riwayat Salamah bin Kuhail disebutkan: ((ثُمَّ يُدْرِكُهُ الشَّقَاءُ)) "Kemudian ia mengalami kemalangan", lalu disebutkan juga: ((ثُمَّ تُدْرِكُهُ السَّعَادَةُ)) "Kemudian ia mengalami kebahagiaan." Yang dimaksud dengan "catatan mendahuluinya" adalah mendahului kandungannya dengan membuang *mudhaf*-nya, atau yang dimaksud adalah sesuatu yang dicatat itu (الْمَكْتُوبُ). Maknanya: Amalannya yang selaras dengan sebab meraih kebahagiaannya bertolak belakang dengan catatan takdirnya yang menetapkan kemalangannya, sehingga yang terealisasikan adalah konteks catatan takdirnya. Lalu diungkapkan dengan istilah "mendahului" (mengalahkan), karena sesuatu yang mendahului berarti tercapai maksudnya; tidak demikian halnya sesuatu yang "didahului" (dikalahkan). Lagi pula, seandainya amalan dan catatan tersebut diumpamakan dengan dua sosok yang berusaha (berlomba), niscaya sosok catatan yang meraih kemenangan dan sosok amalan terkalahkan (karena sosok catatan taqdir sudah lebih dahulu ada).

Di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim:

((وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَانَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ)).

"Sesungguhnya ada seseorang benar-benar melakukan amalan para penghuni Neraka dalam kurun waktu yang panjang (lama), kemudian ditutup (di akhir hayatnya) dengan amalan penghuni Surga."

Ahmad menambahkan dari jalur lain dari Abu Hurairah ﷺ : ((سَبْعِينَ سَنَةً)) "Selama tujuh puluh tahun."

Disebutkan di dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ahmad dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban:

((لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَعْجَبُوا بِعَمَلِ أَحَدٍ حَتَّى تَنْظُرُوا بِمَ يُخْتَمُ لَهُ، فَإِنَّ الْعَامِلَ يَعْمَلُ زَمَانًا مِنْ عُمُرِهِ بِعَمَلٍ صَالِحٍ لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلًا سَيِّئًا)).

"Tidak ada masalah jika kalian tidak terkesan dengan amalan seseorang hingga kalian melihat akhir amalnya. Sebab, ada orang yang melakukan amal shalih sekian lama dari umurnya—yang seandainya dia meninggal dunia dalam kondisi itu niscaya dia akan masuk Surga. Namun kemudian ia berubah dengan melakukan amalan buruk." Demikian haditsnya.

Di dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Ahmad secara *marfu'* disebutkan:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَهُوَ مَكْتُوبٌ فِي الْكِتَابِ الْأَوَّلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَإِذَا كَانَ قَبْلَ مَوْتِهِ تَحَوَّلَ فَعَمِلَ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فَمَاتَ فَدَخَلَهَا)).

"Sesungguhnya ada seseorang melakukan amalan penghuni Surga dan ia dicatat di dalam catatan pertama (taqdir) termasuk penghuni Neraka. Namun sebelum meninggal dunia dia berubah, melakukan amalan penghuni Neraka, lalu meninggal dunia, maka ia pun masuk Neraka." Demikian haditsnya.

Disebutkan dalam riwayat Ahmad, an-Nasai dan at-Tirmidzi dari hadits Abdullah bin Amr رضي الله عنه : ((خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهِ كِتَابَانِ)) "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami sementara di tangannya terdapat dua buah kitab (buku catatan)." Di dalamnya disebutkan redaksi ini: ((هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ فِيْهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ)) "Ini adalah kitab (buku catatan taqdir) dari Rabb semesta alam, berisi nama-nama penghuni Surga, nama nenek moyang dan kabilah-kabilah mereka." Kemudian disebutkan jumlahnya hingga yang terakhir dari mereka, tidak ditambah dan tidak dikurangi selamanya.

Lalu disebutkan setelah itu:

((فَقَالَ أَصْحَابُهُ فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ فَقَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا فَإِنَّ صَاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ)).

"Para Sahabat beliau bertanya: 'Kalau begitu, untuk apa kita beramal?' Beliau menjawab: 'Beramallah kalian dengan setepat/selurus mungkin (tidak kurang tidak lebih) dan sewajarnya (tidak melampaui batas dan tidak lalai). Sebab, penghuni Surga (di akhir hayatnya amalannya) ditutup dengan amalan penghuni Surga meskipun ia melakukan amal apapun (sebelumnya).'" Demikian haditsnya.

Dalam hadits Ali yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani disebutkan seperti itu juga dan terdapat tambahan:

((صَاحِبُ الْجَنَّةِ مَخْتُومٌ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ وَقَدْ يُسْلَكُ بِأَهْلِ السَّعَادَةِ طَرِيق أهل الشقاوة حَتَّى يُقَال مَا أَشْبَهَهُمْ بِهِمْ بَلْ هُمْ مِنْهُمْ وَتُدْرِكُهُمُ السَّعَادَةُ فَتَسْتَنْقِذُهُمْ)).

"Penghuni Surga (kehidupannya) ditutup dengan amalan penghuni Surga kendati melakukan amalan apa pun (sebelumnya). Terkadang orang yang ditakdirkan meraih kebahagiaan (masuk Surga) menempuh jalan yang ditempuh oleh yang ditakdirkan meraih kesengsaraan (masuk Neraka), hingga dikatakan: 'Alangkah miripnya mereka (ahli Surga itu) dengan mereka (ahli Neraka),' padahal mereka termasuk golongan mereka (ahli Surga). Lalu kebahagiaan menjemput mereka dan menyelamatkan mereka." Demikian haditsnya.

Redaksi senada juga diriwayatkan al-Bazzar dari hadits Ibnu Umar.

Nanti akan dipaparkan hadits Sahal bin Sa'ad setelah beberapa bab, di akhirnya disebutkan: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ)) "Sesungguhnya segala amal itu tergantung akhir (penutup)-nya." Seperti itu juga disebutkan dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dan dengan redaksi seperti itu juga disebutkan di dalam hadits Mu'awiyah. Begitu juga di akhir hadits Ali yang telah diisyaratkan sebelumnya disebutkan: ((الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا)).

Hadits bab ini menerangkan bahwa penciptaan pendengaran dan penglihatan terjadi saat janin di dalam perut ibunya. Sementara sebagian orang mengklaim bahwa pendengaran dan penglihatan itu diberikan kepada janin setelah keluar dari perut ibunya berdasarkan firman-Nya: ﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ﴾ "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani.*" (QS. An-Nahl [16]: 78)

Namun pendapat ini dapat dibantah dengan menyatakan bahwa huruf *wawu* dalam ayat tersebut bukan untuk mengaitkan antara satu (peristiwa) dengan yang lain secara berurutan. Setelah dianalisis ternyata didapati bahwa penciptaan pendengaran dan penglihatan saat janin dalam perut ibunya itu secara tegas diarahkan pengertiannya sebagain bagian dari anggota badan, kemudian sebagai bagian dari kekuatan penglihatan dan pendengaran, sebab ia dititipkan di situ.

Sementara indra dengan perbuatan, masih diperdebatkan. Pendapat yang lebih kuat bahwa hal itu tergantung pada hilangnya tirai yang menghalangi.

Hadits bab ini menerangkan beberapa hal:

- Segala amal, baik dan buruk merupakan indikasi-indikasi, bukan sebagai sebab (yang mewajibkan suatu konsekuensi). Kesudahan segala urusan pada akhirnya dikembalikan kepada qadha dan qadar yang telah ditetapkan sejak semula. Demikian al-Khaththabi.
- Mengisyaratkan pengetahuan tentang asal mula penciptaan manusia dan akhir nasibnya (di akhirat), juga hal-hal yang berkaitan dengan tubuh manusia dan kondisinya, sengsara atau bahagia.
- Di dalamnya terdapat sejumlah hukum yang terkait dengan *ushul* (masalah pokok, akidah), *furu'* (cabang), hikmah dan lainnya.
- Orang yang bahagia kadang merasakan kesengsaraan dan orang yang sengsara kadang merasakan kebahagiaan. Tetapi itu berkenaan dengan amalan-amalan lahiriah, sedangkan berkenaan dengan apa yang ada di dalam ilmu Allah tidaklah berubah.
- Yang menjadi tolok ukur adalah bagaimana akhir dari suatu amal. Ibnu Abi Jamrah, semoga Allah memberikan manfaat dengannya: "Inilah yang membuat orang-orang terpenggal lehernya kendati mereka dalam kondisi (amalan) yang baik, karena mereka tidak tahu akhir amalan mereka.
- Makna yang bersifat umum seperti pada firman Allah ﷻ: ﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم ﴾ "*Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik*" (QS. An-Nahl [16]: 97) dikhususkan terhadap orang yang meninggal dunia dalam kondisi seperti itu, dan bahwa barang siapa melakukan amalan orang-orang yang

mendapatkan kebahagiaan, lalu kehidupannya ternyata disudahi dengan amalan orang-orang yang mendapat kesengsaraan, maka ia sepanjang usianya di sisi Allah adalah orang yang sengsara; begitu pula sebaliknya. Keterangan dari hadits-hadits yang bertentangan dengan penjelasan ini harus ditafsirkan dengan pengertian ini.

Perselisihan pendapat mengenai hal itu sudah populer di kalangan pengikut madzhab Asy'ariyah dan madzhab Hanafi; kalangan madzhab Asy'ariyah berpegang pada hadits seperti di bab ini dan kalangan madzhab Hanafi berpegang pada firman Allah seperti: ﴿يَمْحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ﴾ "*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 39)

Masing-masing mereka memberikan argumentasi sebanyak-banyaknya untuk memperkuatnya, padahal sebenarnya perselisihan tersebut hanya perbedaan lafazh (redaksional) semata. Sebab sesuatu yang sudah ada di dalam ilmu Allah tidak akan berganti dan berubah. Yang dimungkinkan berganti dan berubah itu hanya yang tampak oleh mata manusia seperti perbuatan orang yang mengamalkannya. Bukan mustahil itu juga berkaitan dengan apa yang ada di dalam ilmu para Malaikat pencatat amal dan yang diutus kepada manusia, sehingga dapat terjadi padanya penghapusan dan penetapan, seperti pertambahan usia dan pengurangannya. Adapun yang ada dalam ilmu Allah, maka tidak ada penghapusan dan penetapan, *wallâhu a'lam*.

- Mengingatkan tentang kebenaran adanya kebangkitan setelah kematian sebab Dzat yang kuasa untuk menciptakan seseorang dari air yang hina, kemudian memindahkannya kepada segumpal darah, kemudian segumpal daging kemudian ditiupkan ruhnya, pasti Mahakuasa untuk meniupkan ruh setelah ia menjadi debu dan mengumpulkan bagian-bagian tubuhnya setelah tercerai berai.

  Allah Mahakuasa untuk menciptakan manusia sekaligus (tanpa tahapan), tetapi hikmah menuntut untuk memindahkannya dalam beberapa tahapan, sebagai bentuk kasih sayang kepada seorang ibu;

karena ia tidak terbiasa dengan hal itu, sehingga ia akan mengalami kesulitan yang besar. Sebab itulah Dia ﷻ menciptakannya di dalam perut sang ibu secara bertahap hingga sempurna penciptaan (bentuknya).

Siapa merenungkan asal-usul penciptaan manusia dari setetes air mani dan peralihannya pada beberapa tahapan hingga menjadi sosok yang elok, dikaruniai akal, pemahaman dan dapat berbicara, maka ia wajib mensyukuri Dzat Yang telah mengadakannya dan mempersiapkan wujudnya; beribadah kepada-Nya dengan sebenar ibadah serta taat kepada-Nya dan tidak durhaka terhadap-Nya.

- Dalam hal menetapkan taqdir yang berkaitan dengan amalan (manusia), ada taqdir yang sudah terdahulu dan ada taqdir yang menyusul. Taqdir yang terdahulu adalah apa yang ada di dalam ilmu Allah, sedangkan taqdir yang menyusul adalah apa yang ditetapkan atas janin di dalam perut ibunya sebagaimana disebutkan di dalam hadits. Inilah yang dapat terjadi padanya *nasakh* (penghapusan).

  Adapun keterangan yang disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abdullah bin Umar secara *marfu'*, dengan redaksi hadits: ((كَتَبَ اللهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ)) "Allah mencatat takdir-takdir para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi." Keterangan ini dapat diarahkan pengertiannya kepada pencatatan hal itu di *Lauh al-Mahfuzh* sesuai dengan apa yang ada di dalam ilmu Allah ﷻ.

- Hadits bab ini dijadikan sebagai argumentasi (dalil) bahwa janin yang keguguran setelah empat bulan harus dishalat-jenazahkan; sebab itu adalah waktu ditiupkannya ruh. Ini termasuk pendapat lama (*qaul qadim*) Imam asy-Syafi'i dan yang masyhur dari pendapat Ahmad dan Ishaq.

  Dan dari riwayat Ahmad lainnya disebutkan: Apabila telah mencapai empat bulan sepuluh hari, maka pada yang sepuluh hari itu ditiupkan ruh dan ia dishalat-jenazahkan.

Pendapat yang rajih (kuat) di kalangan pengikut madzhab Syafi'i, harus dipastikan sudah ada ruh. Ini pendapat baru (*qaul jadid*) dari asy-Syafi'i. Mereka mengatakan: Apabila bayi menangis, bergoyang atau bernapas, lalu berhenti, maka ia dishalat-jenazahkan, jika tidak demikian, maka tidak dishalat-jenazahkan.

Pendapat ini berdasarkan keterangan yang diriwayatkan oleh an-Nasai dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dari Jabir secara *marfu'*: ((إِذَا اسْتَهَلَّ الصَّبِيُّ وَرِثَ وَصُلِّيَ عَلَيْهِ)) "Apabila bayi itu menangis waktu lahir, maka ia mewarisi dan dishalat-jenazahkan."

Hadits ini dinilai lemah oleh an-Nawawi dalam *Syarhul Muhadzdzab*. Namun yang benar, hadits ini shahih sanadnya, tapi yang dikuatkan oleh kalangan *huffazh* dari ulama hadits sanadnya *mauquf*.

Berdasarkan metode para ahli fikih, beralasan seperti itu tidak memiliki pengaruh apa-apa, sebab hukum *marfu'*-nya berdasarkan tambahan (makna)-nya. Mereka mengatakan: Apabila sudah mencapai seratus dua puluh hari, mayat janin itu dimandikan, dikafani dan dikuburkan tanpa dishalat-jenazahkan. Sedangkan jika sebelum mencapai usia tersebut, tidak disyariatkan untuk dimandikan ataupun lainnya.

- Hadits bab ini dijadikan dalil bahwa penyempurnaan penciptaan manusia tidak terjadi kecuali pada empat puluh hari yang ketiga. Sedangkan minimal masa menjadi jelasnya penciptaan seorang anak adalah delapan puluh satu hari, yaitu permulaan empat puluh hari yang ketiga. Terkadang belum jelas kecuali di akhirnya.

  Sebagai implikasinya maka 'iddah tidak berhenti dengan melahirkan kecuali dengan telah sampainya masanya, namun hal ini masih diperselisihkan. Dan tidak dapat ditetapkan bagi seorang budak wanita sebagai ibu anak yang dikandungnya melainkan setelah kehamilannya memasuki empat puluh hari yang ketiga. Ini pendapat para pengikut madzhab Syafi'i dan Hanbali.

Sementara pengikut madzhab Maliki lebih mengembangkannya lagi, dengan mengaitkan hukum dalam hal itu pada setiap janin yang keguguran. Di antara mereka ada yang mengaitkannya dengan tampaknya pola (pembentukan) kendati masih belum terlihat jelas.

Mengenai hal itu terdapat riwayat dari Ahmad. Argumen mereka adalah keterangan yang telah dikemukakan sebelumnya pada sebagian jalurnya bahwa apabila air mani tidak ditakdirkan untuk dibentuk (dijadikan janin), maka ia tidak akan menjadi segumpal darah. Apabila ditakdirkan pembentukannya, maka ia menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging dan seterusnya. Maka manakala segumpal darah itu terlahirkan (keguguran), maka ia telah keluar dari statusnya sebagai air mani yang berubah menjadi tahapan pertama penciptaan anak.

- Masing-masing antara kebahagiaan dan kesengsaraan terkadang terjadi tanpa amal dan umur. Dan hal itu sesuai dengan sabda Nabi ﷺ: ((اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ)) "Allah Maha Mengetahui apa yang telah mereka kerjakan." Nanti akan dipaparkan mengenai sedikit pembahasan tentang hal itu setelah beberapa bab ke depan.
- Anjuran kuat agar bersikap *qana'ah* (berpuas diri) dan kecaman keras terhadap ketamakan. Sebab, bila rezeki telah terlebih dahulu ditakdirkan, maka tak ada gunanya bersusah payah mencarinya. Tetapi yang disyariatkan adalah berusaha, karena ia merupakan sebab yang menjadi tuntutan hikmah kehidupan di alam dunia ini.
- Amal-amal merupakan sebab masuk Surga atau Neraka, dan hal itu tidak bertentangan dengan hadits: ((لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمُ الْجَنَّةَ عَمَلُهُ)) "Amal seorang dari kalian tidak memasukkannya ke dalam Surga."

  Hal ini berdasarkan penyelarasan antara keduanya yang telah dikemukakan sebelumnya ketika menjelaskannya di dalam "Bab: *al-Qashdu wal Mudâwamati 'alal 'Amal*" dari Kitab "ar-Riqâq".
- Orang yang dicatat sebagai orang yang sengsara, kondisinya di dunia tidak diketahui, demikian pula sebaliknya. Pihak yang menetapkan

hal ini berargumen dengan keterangan yang dipaparkan sebentar lagi dari hadits Ali: ((أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ)) "Adapun barang siapa termasuk orang-orang yang mendapatkan kebahagian maka ia dimudahkan untuk melakukan amalah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan." Demikian haditsnya.

Setelah dianalisis, maka dapat dikatakan: Jika yang dimaksud bahwa ia tidak diketahui sama sekali, maka ini tertolak. Tapi jika yang dimaksud, tidak diketahui melalui tanda yang menetapkan dugaan kuat terhadapnya, maka benar. Hal itu dikuatkan dengan keberadaan orang yang dikenal dengan benar selalu berbuat baik dan shalih serta meninggal dalam kondisi itu.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih yang telah disebutkan pada Kitab "al-Janâ-iz": ((أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ)) "Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi." Jika yang dimaksud bahwa ia diketahui secara pasti oleh orang yang dikehendaki Allah dapat melihat dirinya dalam kondisi itu, maka ini termasuk hal ghaib yang hanya Allah yang Maha Mengetahuinya. Dan Dia memberitahukan kepada siapa saja yang diridhai-Nya dari para Rasul-Nya.

- Anjuran agar minta perlindungan kepada Allah dari *su-ul khatimah*. Sejumlah besar ulama Salaf dan para tokoh kalangan Khalaf telah mengamalkan hal itu.

  Adapun apa yang dikatakan oleh Abdul Haq di dalam kitab *al-'Âqibah*: "*Su-ul khatimah* tidak akan terjadi pada orang yang secara batin istiqamah dan secara lahiriah baik (shalih). Ia terjadi hanya pada orang yang dalam jiwanya ada kerusakan atau kebimbangan, dan lebih sering terjadi pada orang yang terus menerus melakukan dosa-dosa besar dan lancang terhadap perkara-perkara yang beresiko besar. Lalu kematian menghujamnya secara mendadak dan ia dihancurkan oleh setan ketika terjadi hujaman mendadak itu. Bisa jadi itulah yang menjadi sebab *su-ul khatimah* tersebut. Kita memohon kepada Allah diselamatkan dari hal itu." Kesimpulan ini dipahami dengan makna sebagian besar terjadi demikian.

- Kekuasaan Allah tidak dapat ditentukan oleh sesuatu pun dari sebab-sebab terjadinya kecuali dengan kehendak-Nya. Sebab, Dia tidak menjadikan jimak sebagai alasan (yang mewajibkan) lahirnya anak. Adakalanya terjadi proses jimak tanpa menghasilkan anak, kecuali jika Allah berkehendak demikian.
- Penciptaan sesuatu yang bersifat tebal (kasat, kasar) memerlukan waktu lama, berbeda dengan sesuatu yang halus. Karena itu, masa dalam fase perkembangan janin berlangsung lama hingga mencapai penyempurnaan penciptaannya, berbeda dengan peniupan ruh. Maka itu pula, ketika Allah menciptakan bumi pertama kali, Dia menuju langit lalu meratakannya, dan membiarkan bumi karena ketebalannya tanpa pembelahan, lalu keduanya serentak dibelah.

  Ketika Dia menciptakan Adam, lalu membentuknya dari air dan tanah, Dia membiarkannya selama beberapa waktu, kemudian meniupkan ruh ke dalamnya. Ad-Dawudi menjadikan perkataan: ((فَتَدْخُلُ النَّارَ)) "Lalu mengakibatkanmu masuk Neraka" sebagai argumen bahwa hadits itu khusus bagi orang kafir. Ia berargumen bahwa iman tidak dapat dibatalkan selain oleh kekafiran.

  Pendapat ini ditanggapi bahwa di dalam hadits sama sekali tidak disinggung tentang batalnya amal, dan mengartikannya kepada pengertian yang lebih umum adalah lebih tepat. Sehingga, ia juga mencakup orang beriman hingga kehidupannya berakhir dengan amalan orang kafir, misalnya, lalu ia menjadi murtad dan meninggal dalam kondisi itu. Kita mohon perlindungan kepada Allah dari hal itu. Demikian juga mencakup orang yang taat hingga kehidupannya diakhiri dengan amalan pelaku maksiat, lalu ia meninggal dalam kondisi itu.

  Dan tidak berarti pula penyebutan masuk Neraka itu bahwa orang yang masuk Neraka tersebut akan kekal selamanya di dalamnya, tetapi sekedar penyebutan "masuk", maka ia dibenarkan untuk ditujukan kepada kedua kelompok.

Hadits itu juga dapat dijadikan argumen bahwa Allah tidak berkewajiban menjaga sesuatu yang lebih bermaslahat); berbeda dengan orang yang berpendapat demikian dari kalangan Mu'tazilah. Sebab, hadits itu menerangkan bahwa ada orang yang melakukan sepanjang umurnya dalam taat kepada Allah, namun kemudian kehidupannya berakhir dengan kekafiran, *wal 'iyâdzu billâh*, lalu ia meninggal dalam kondisi itu, lalu ia masuk Neraka. Seandainya wajib bagi-Nya menjaga sesuatu yang lebih bermaslahat, maka tentu amal shalih seorang tidak batal karena kata kekafiran yang terucap terakhir kali ketika ia meninggal, apalagi jika umurnya panjang dan kekafirannya terjadi pada yang sangat dekat dengan kematiannya.

Hadits tersebut dijadikan argumen oleh sebagian kaum Mu'tazilah bahwa barang siapa melakukan amalan penduduk Neraka, maka ia pasti memasukinya, karena di dalam hadits masuk ke dalamnya dikaitkan dengan amalan, dan kaitan hukum terhadap sesuatu mengesankan bahwa kaitan itu merupakan *'illat*-nya.

Keterangan ini dibantah dengan menyatakan bahwa itu hanyalah *'alamat* (indikasi) bukan *'illat* (kausa hukum), sementara indikasi itu terkadang berbeda-beda. Dan kalaupun kita menerima (setuju) bahwa itu adalah alasan (*'illat*), tetapi ia berlaku bagi orang-orang kafir, sedangkan bagi para pelaku maksiat (yang beriman), maka mereka tidak termasuk di dalamnya berdasarkan firman Allah ﷻ : ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 48, 116) Siapa yang tidak berbuat syirik (dari mereka yang berbuat maksiat itu), maka ia termasuk golongan orang-orang yang nasibnya ditentukan oleh kehendak Allah.

Hadits ini juga dijadikan dalil bagi penganut akidah Asy'ariyah yang mengatakan dimungkinkannya pembebanan sesuatu yang tidak sanggup dilakukan, karena hadits ini menunjukkan bahwa Allah telah membebankan (mewajibkan) semua hamba dengan keimanan,

padahal Dia menakdirkan sebagian mereka akan meninggal dunia dalam keadaan kafir.[6] Ada yang mengatakan: Masalah ini tidak terjadi secara pasti kecuali pada masalah keimanan secara khusus, sedangkan pada masalah selainnya tidak ditemukan adanya dalil *qath'i* (pasti) yang menunjukkan terjadinya. Adapun kemungkinan terjadinya secara mutlak, maka bisa saja terjadi.

- Allah mengetahui perkara parsial sebagaimana mengetahui perkara universal, karena hadits itu menyatakan secara jelas bahwa Dia memerintahkan agar mencatat nasib seseorang secara terperinci.
- Allah Maha berkehendak untuk menciptakan makhluk apa saja. Dalam arti Dia menciptakannya dan yang menakdirkannya, bukan berarti bahwa Dia mencintai dan meridhai ciptaannya.
- Segala bentuk kebaikan dan keburukan berdasarkan takdir Allah dan karena diadakan oleh Allah. Berbeda dengan sikap sekte Qadariyah dan Jabariyah. Sekte Qadariyah, misalnya berpendapat bahwa perbuatan seorang hamba bersumber dari dirinya sendiri. Di antara mereka ada yang membedakan antara kebaikan dan keburukan, dengan menisbatkan kebaikan kepada Allah dan menafikan-Nya menciptakan keburukan. Ada yang mengatakan: Pendapat ini tidak diketahui siapa yang mengatakannya kendati populer. Sebenarnya itu merupakan pendapat orang-orang Majusi.

---

[6] Penyebutan perkataan: "Pembebanan dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukan" merupakan salah satu perbuatan bid'ah yang dibuat-buat oleh kalangan Ahli Kalam dalam masalah ushuludin dan ushul fiqih. Perkataan seperti itu termasuk bid'ah yang dibuat-buat oleh kalangan Ahli Kalam. Yang benar harus dirinci:

1) Pembebanan sesuatu yang tidak mampu dilakukan karena biasanya seorang hamba memang tak mampu melakukannya seperti berjalan dengan bertumpu pada bagian belakang kepala atau bertumpu dengan kepala dan lainnya, ini sesuatu yang sama sekali tidak ada di dalam syariat. Atau karena ketidakmampuan orang yang diberi beban (mukallaf) untuk melakukannya karena kelemahannya, maka ini juga termasuk sesuatu yang tidak dibebankan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 286) Allah juga berfirman di dalam ayat-ayat sebelumnya: ﴿لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا﴾ "*Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

   Allah ﷻ berfirman: ﴿وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ "*Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya.*" (QS. Al-A'râf [7]: 42)

Adapun sekte Jabariyah berpendapat, semuanya adalah perbuatan Allah, makhluk tidak memiliki peran sama sekali di dalamnya. Ahlussunnah berpendapat pertengahan; di antara mereka ada yang mengatakan: "Perbuatan itu asalnya diciptakan oleh Allah, sedangkan hamba memiliki kemampuan yang tidak dapat memberikan pengaruh pada sesuatu yang ditakdirkan."[7]

Ada lagi dari mereka menetapkan bahwa kemampuan (qudrat) itu memiliki pengaruh tetapi ia disebut *kasb* (upaya yang dilakukan), lalu dipaparkanlah dalil-dalil mereka secara panjang lebar.

Ahmad dan Abu Ya'la meriwayatkan dari jalur Ayyub bin Ziyad dari Ubadah bin al-Walid bin Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata: Ayahku meriwayatkan padaku, ia berkata: Aku menemui Ubadah yang sedang sakit, lalu berkata: "Berwasiatlah kepadaku!" Lalu ia berkata: "Engkau tidak akan merasakan cita rasa iman dan tidak akan mencapai hakikat mengenal Allah hingga beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Yaitu hendaknya engkau mengetahui bahwa apa yang ditakdirkan meleset darimu, ia tidak akan menimpamu, dan apa yang ditakdirkan menimpamu, ia tidak akan meleset (terluput) darimu." Demikian haditsnya, di dalamnya disebutkan: ((وَإِنْ مُتَّ وَلَسْتَ عَلَى ذَلِكَ دَخَلْتَ النَّارَ)) "Jika engkau mati saat tidak dalam kondisi demikian, niscaya engkau masuk Neraka."

Allah ﷻ berfirman: ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾ "*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.*" (QS. At-Taghâbun [64]: 16) Itu semua termasuk kategori kesulitan yang Allah limpahkan kasih sayangnya pada kita sehingga Dia ringankan bagi para hamba-Nya: ﴿مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ﴾ "*Allah tidak ingin menyulitkan kamu.*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 6)

2) Sedangkan pembebanan sesuatu yang tidak mampu dilakukan bukan karena kelemahan dalam melakukannya tetapi karena sibuk dengan lawannya seperti kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan; maka ini termasuk yang dibawa oleh syariat, baik berupa perintah ataupun larangan. Dengan begitu, penamaannya dengan "sesuatu yang tidak mampu dilakukan" adalah keliru dan tidak pernah ada di dalam syariat yang lurus ini.

Silakan lihat rincian dalam masalah ini pada: *Majmu' al-Fatâwâ* karya Ibnu Taimiyah (VIII/469) dan setelahnya; *Dar-u at-Ta'ârudh* (I/65), *wallâhu a'lam* (ش).

7 Ini pengukuhan dari pengarang (Ibnu Hajar) mengenai pandangan aliran Asy'ariyah dalam Bab: "Qadha dan Qadar". Yang benar bahwa kekuasaan (qudrat) seorang hamba menimbulkan perbuatannya. Karena itulah ia akan dihisab (menghadapi perhitungan) dan diberi sanksi terhadapnya. Dalam kondisi apapun, ia tidak keluar dari kekuasaan (qudrat) Allah dan kehendak-Nya. sementara Allah ﷻ menciptakan hamba-Nya dan menciptakan kekuasaan (qudrat)-nya. Allah Pencipta setiap pembuat dan buatannya, *wallâhu a'lam*. (ش)

Ath-Thabrani meriwayatkannya dari jalur lain dengan sanad hasan dari Abu Idris al-Khaulani dari Abud Darda' secara *marfu'* dengan membatasi pada perkataan:

((إِنَّ الْعَبْدَ لَا يَبْلُغُ حَقِيقَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ)).

"Sungguh, seorang hamba tidak menggapai hakikat iman hingga mengetahui bahwa apa (taqdir) yang menimpanya tak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya."

Nanti akan diperdalam lagi sedikit darinya di Kitab "at-Tauhîd" dalam bahasan penciptaan perbuatan para hamba, *insya Allah.*

- Menerangkan bahwa takdir itu dominan dan hasil akhir sesuatu merupakan sesuatu yang ghaib (tidak diketahui). Sehingga, tidak sepantasnya seseorang terpedaya dengan lahiriah suatu kondisi. Dari situlah disyariatkan berdoa memohon keteguhan di atas agama dan *husnul khatimah.*

Nanti, setelah dua bab ke depan, tepatnya pada hadits Ali yang akan datang akan dipaparkan pertanyaan para Sahabat mengenai faedah beramal, sedangkan takdir telah mendahului. Jawabnya adalah perkataan: ((اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ)) "Beramallah, sebab maisng-masing orang diberi kemudahan untuk tujuan (hasil akhir) ia diciptakan." Lahiriahnya bisa jadi bertentangan dengan hadits Ibnu Mas'ud yang disebutkan di dalam bab ini. Dan untuk menyelaraskannya, maka hadits Ali perlu dimaknai dengan makna kebanyakan dan yang dominan (seringkali) terjadi, sementara hadits bab ini dipahami dengan hal yang jarang terjadi. Namun mengingat hal itu dimungkinkan terjadi, maka memohon keteguhan tersebut menjadi sebuah keniscayaan.

Ibnut Tin menukil riwayat yang menyebutkan bahwa ketika mendengar hadits ini, Umar bin Abdul Aziz mengingkarinya dan berkata: "Bagaimana mungkin seorang hamba beramal sepanjang umurnya dengan ketaatan, kemudian tidak masuk Surga?" Selesai.

Sementara guru kami, Ibnul Mulaqqin mengambil sikap abstain terhadap keshahihan riwayat tersebut dari Umar (bin Abdul Aziz).

Menurut saya, jika memang benar shahih berasal darinya, maka ia dipahami dengan adanya redaksi terakhir yang tidak disebutkan oleh perawinya, yaitu: ((فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا)) "Maka catatan (takdir) mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amalan ahli Neraka, lalu masuk ke dalamnya." Atau perawi menyempurnakan redaksi hadits tersebut, tetapi Umar (bin Abdul Aziz) menganggapnya jauh kemungkinan terjadinya, meskipun tetap mungkin terjadi. Jadi, tujuan hadits itu hanya mengingatkan (bahaya) *su-ul khatimah*.

***Hadits kedua*:** Yaitu hadits Anas.

Perkataan: [حَمَّادٌ] "Hammad." Yaitu bin Zaid. Ubaidullah bin Abu Bakar adalah (Abdullah bin Abu Bakar) bin Anas bin Malik.

Perkataan: [وَكَّلَ اللهُ بِالرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ نُطْفَةٌ أَيْ رَبِّ عَلَقَةٌ إلخ] "Allah mengutus kepada rahim satu Malaikat, lalu ia berkata: 'Wahai Rabb, (ini) air mani. Wahai Rabb, (ini) segumpal darah,'...." Artinya, Malaikat mengucapkan setiap kata tersebut pada waktu ia menjadi seperti yang disebutkannya itu sebagaimana telah dikemukakan keterangannya di dalam hadits sebelumnya, dan telah dijelaskan secara lengkap di sana. Dan telah disinggung di dalam Kitab "al-Haidh".

Perkataan: ((نُطْفَةٌ)) boleh dibaca secara *manshub* dengan *fi'il mustatir*, boleh juga dibaca secara *marfu'* dengan asumsi sebagai *khabar mubtada'* yang tidak disebutkan. Maksudnya, Malaikat itu bertanya apakah akan dibentuk lagi darinya (ke tahap selanjutnya) atau tidak?

Lafazh: ((أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا)) yaitu, Dia mengizinkan penciptaannya.



BAB 2

Qalam (Pena) Mengering Berdasarkan Ilmu Allah

٢ - باب جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللهِ

وَقَوْلُهُ: ﴿وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ﴾ [الجاثية: ٢٣].

"*Dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya.*" (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 23)

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ((قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا أَنْتَ لَاقٍ)). وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿لَهَا سَٰبِقُونَ﴾: سَبَقَتْ لَهُمُ السَّعَادَةُ.

Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Pena telah mengering dengan apa yang ditakdirkan kepadamu.'"

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "*Dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 61), yaitu mereka lebih dahulu mendapatkan kebahagiaan.

(٦٥٩٦) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ الرِّشْكُ قَالَ: سَمِعْتُ مُطَرِّفَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ يُحَدِّثُ ((عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُعْرَفُ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَلِمَ يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ؟ قَالَ: كُلٌّ يَعْمَلُ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَوْ لِمَا يُسِّرَ لَهُ)).

6596. Adam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Yazid ar-Risyk meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mutharrfi bin Abdullah bin asy-Syikhkhir meriwayatkan dari Imran bin Hushain, ia berkata: "Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah akan dikenali mana penghuni Surga dan mana penghuni Neraka?' Beliau menjawab: 'Ya.' Ia bertanya lagi: 'Lantas untuk apa orang-orang beramal?' Beliau menjawab: 'Setiap orang beramal sesuai apa yang diciptakan untuknya (ditakdirkan atasnya) atau sesuai apa yang dimudahkan baginya.'"

[Hadits nomor 6596 ini disebutkan juga di dalam hadits nomor 7551]

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [باب] "Bab." Dibaca dengan men-*tanwin*-kan *ba*. [جَفَّ الْقَلَمُ] "Pena mengering", yaitu selesai pencatatannya. Perkataan ini mengisyaratkan bahwa yang dicatatkan di *Lauh Mafuzh* tidak berubah hukumnya. Itu adalah ungkapan kiasan tentang telah selesainya dari pencatatan. Sebab, lembaran (kertas) ketika sedang dalam proses penulisan menjadi basah, atau sebagiannya basah; demikian juga pena. Apabila proses penulisan telah selesai, maka tulisan dan pena tersebut pun mengering. Ath-Thibi berkata: "Lafazh tersebut termasuk kategori mengungkapkan sesuatu yang melazimkan dengan sesuatu yang dilazimkan. Sebab, selesainya pencatatan berkonsekuensi pada keringnya tinta dari pena."

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Hadits itu juga mengisyaratkan bahwa pencatatan itu sudah selesai sejak lama.

Iyadh berkata: "Makna: جَفَّ الْقَلَمُ yaitu tidak dicatat lagi setelah itu sesuatu pun. Catatan Allah, *Lauh*-Nya dan *qalam*-Nya termasuk hal ghaib-Nya dan termasuk Ilmu-Nya yang mengharuskan kita untuk mengimaninya, dan kita tidak harus mengetahui sifatnya. Kita hanya diajak bicara dengan sesuatu yang sudah terbiasa bagi kita, yaitu ketika selesai menulis sesuatu, maka pena menjadi kering karena sudah tidak diperlukan lagi.

Perkataan: [عَلَى عِلْمِ اللهِ] "Berdasarkan ilmu Allah." Maksudnya, berdasarkan hukum-Nya, karena apa yang diketahui-Nya pasti akan terjadi. Pengetahuan-Nya tentang sesuatu memberikan konsekuensi terjadinya. Ini adalah lafazh hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dari jalur Abdullah bin ad-Dailami dari Abdullah bin Amr: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ، فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ نُورِهِ يَوْمَئِذٍ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ، فَلِذَلِكَ أَقُوْلُ: جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللهِ)).

'Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian menyinari mereka dengan cahaya-Nya. Barang siapa terkena cahaya-Nya ketika itu, ia mendapat petunjuk. Dan barang siapa yang tidak terkena cahaya itu, ia akan tersesat.' Karena itulah aku katakan: 'Pena telah mengering berdasarkan ilmu Allah.'"

Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dari jalur yang lain dari Abud Dailami seperti redaksi itu, dan di akhirnya disebutkan bahwa yang mengatakan: ((فَلِذَلِكَ أَقُوْلُ)) "Karena itulah, aku katakan" adalah Abdullah bin Amr, lafazhnya: "Aku berkata kepada Abdullah bin Amr: 'Sampai berita kepadaku bahwa engkau mengatakan: 'Sesungguhnya pena telah mengering'—Lalu ia menyebutkan haditsnya dan berkata di akhirnya—: Karena itulah aku katakan: 'Pena telah mengering dengan apa yang ditakdirkan terjadi.'"

Ada yang mengatakan: Abdullah bin Thahir, Amir Khurasan di bawah kekhalifahan Ma'mun bertanya kepada al-Husain bin al-Fadhl mengenai firman Allah ﷻ: ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ "*Setiap waktu Dia dalam kesibukan*" (QS. Ar-Rahmân [55]: 29) terhadap hadits ini. Ia menjawab: "Itu merupakan kesibukan-kesibukan yang Dia tampakkan, bukan kesibukan-kesibukan yang Dia mulai," lalu Abdullah bangkit sambil mencium kepalanya.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا أَنْتَ لَاقٍ] "Abu Hurairah berkata: Nabi ﷺ bersabda kepadaku: 'Pena telah mengering dengan apa yang ditakdirkan kepadamu.'" Ini merupakan penggalan dari hadits yang disebutkan asalnya oleh al-Bukhari dari jalur Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki muda, dan aku khawatir terjerumus ke dalam perzinaan sementara aku tidak memiliki harta untuk menikahi wanita.' Lalu beliau mendiamkanku (tidak menjawabku)." Demikian haditsnya, di dalamnya disebutkan: ((يَا أَبَا هُرَيْرَةَ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا أَنْتَ لَاقٍ فَاخْتَصِ عَلَى ذَلِكَ أَوْ ذَرْ)) "Wahai Abu Hurairah, pena telah mengering dengan apa yang telah ditakdirkan kepadamu, maka silakan saja engkau kebiri dirimu atau biarkanlah (seiring dengan apa yang ditakdirkan terjadi padamu)."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari di awal Kitab "an-Nikâh), ia berkata: "Ashbagh—yaitu bin al-Farj—mengatakan: 'Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku, dari Yunus dari Ibnu Syihab.'"

Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Isma'ili, al-Jauzaqi dan al-Firyabi di Kitab "al-Qadar", semuanya dari jalur Asbagh dengan redaksi tersebut. Setelah perkataan: الْعَنَتَ "perzinaan", mereka semua mengatakan: ((فَأْذَنَ لِي أَنْ أَخْتَصِيَ)) "Maka izinkan aku mengebiri diriku."

Kata جف القلم juga terdapat di dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Muslim: ((قَالَ سُرَاقَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فِيمَ الْعَمَلُ أَفِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ؟)) "Suraqah berkata: 'Wahai Rasulullah, untuk apa beramal? Apakah untuk sesuatu yang telah kering pena dengannya dan telah berlaku takdir-takdir?'" Demikian haditsnya. Di akhir hadits Ibnu Abbas yang di dalamnya disebutkan: ((احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ)) "Jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu", pada sebagian jalurnya tertera: ((جَفَّتِ الْأَقْلَامُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ)) "Pena telah mengering dan lembaran amal telah dilipat (selesai ditulis)."

Di dalam hadits Abdullah bin Ja'far yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani pada hadits: ((وَاعْلَمْ أَنَّ الْقَلَمَ قَدْ جَفَّ بِمَا هُوَ كَائِنٌ)) "Ketahuilah, bahwa pena telah mengering dengan apa yang telah ditakdirkan."

Dalam hadits al-Hasan bin Ali yang diriwayatkan oleh al-Firyabi disebutkan: ((رُفِعَ الْكِتَابُ وَجَفَّ الْقَلَمُ)) "Catatan takdir telah diangkat (selesai ditulis) dan pena telah mengering."

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سَبَقَتْ لَهُمُ السَّعَادَةُ ﴿لَهَا سَٰبِقُونَ﴾] "Ibnu Abbas berkata: '*Dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya*' (QS. Al-Mu'minûn [23]: 61), yaitu mereka lebih dahulu mendapatkan kebahagiaan." Sanad ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أُوْلَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ﴾ "*Mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 61) Ia berkata: "Mereka lebih dahulu mendapatkan kebahagiaan." Maknanya, mereka bersegera dalam berbuat kebaikan karena mereka lebih dahlu mendapatkan kebahagiaan melalui takdir Allah.

Dinukil riwayat dari al-Hasan bahwa huruf *lam* pada lafazh: ((لها)) semakna dengan huruf *ba*. Ia berkata: "Maknanya: سَابِقُونَ بِهَا (mereka lebih dahulu memperolehnya)." Ath-Thabari berkata: "Sebagian ulama menakwilkan huruf *lam* dengan makna: إِلَى (kepada). Sebagian lagi menakwilkan bahwa maknanya: وَهُمْ مِنْ أَجْلِهَا 'Dan mereka demi kebahagiaan itu ....'" Abdurrahman bin Zaid menukil riwayat yang menyatakan bahwa kata ganti (*dhamir*) tersebut merujuk kepada lafazh: ((الخَيْرَاتِ)). Ulama selainnya membolehkan perujukannya kepada lafazh: السَّعَادَةَ (kebahagiaan). Tafsir Ibnu Abbas dan lahiriah ayat tersebut dapat diselaraskan dengan menyatakan bahwa kebahagiaan itu sudah diraih lebih dahulu dan orang-orang yang meraihnya berlomba-lomba menujunya, bukan berarti mereka mendahuluinya (mengalahkannya).

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَزِيدُ الرِّشْكُ] "Yazid ar-Risyk meriwayatkan kepada kami." Lafazh: الرِّشْكُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *ra*, men-*sukun*-kan *syin* dan setelahnya *kaf*, panggilan (*kun-yah*)-nya adalah Abul Azhar.

Al-Kalabadzi menukil riwayat bahwa nama ayahnya adalah Sinan (سِنَانٌ), yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* dan dua huruf *nun*. Ia adalah seorang penduduk Bashrah dari kalangan Tabi'in, dikenal

sebagai *tsiqah*. Ada yang mengatakan: "Ia memiliki jenggot yang lebat. Julukan الرِّشْكُ yang berasal dari bahasa Persia—sebagaimana diklaim Abu Ali al-Ghassani dan dikuatkan oleh Ibnul Jauzi—artinya orang yang memiliki jenggot yang lebat."

Abu Hatim ar-Razi berkata: "Ia seorang yang amat pencemburu, lalu dikatakan kepadanya, ارْشِكْ dalam bahasa Persia, maka jadilah julukan الرِّشْكُ untuknya." Al-Karmani berkata: "الرِّشْكُ dalam bahasa Persia berarti kutu kecil yang menempel di pangkal bulu jenggot." Al-Kalabadzi menyebutkan bahwa الرِّشْكُ artinya القَسَّامُ (pembagi). Saya katakan: Yazid pernah bersusah payah mengukur luas tanah, maka dikatakanlah ia seorang *al-qassam* (pembagi tanah). Ia dijuluki *ar-risyk* bukan karena kata ini menunjukkan makna *al-qassam*, tetapi keduanya adalah gelar dan penisbatan pada suatu perbuatan. Yang dijadikan pegangan mengenai dirinya adalah sebagaimana perkataan Abu Hatim.

Di dalam *Shahîhul Bukhari*, Yazid tidak memiliki riwayat selain hadits yang diketengahkannya di sini dan dalam Kitab "al-I'tishâm".

Perkataan: [قَالَ رَجُلٌ] "Seorang laki-laki berkata." Ia adalah Imran bin Hushain, perawi hadits ini, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Warits bin Sa'id dari Yazid ar-Risyk dari Imran bin Hushain, ia mengatakan: ((قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ)) "Aku berkata: 'Ya Rasulullah.'" Lalu ia menyebutkannya (pertanyaan tersebut). Nanti akan disebutkan secara *maushul* di bagian akhir Kitab "at-Tauhîd". Pertanyaan yang sama juga diajukan oleh para Sahabat yang lain. Paparan selanjutnya akan diketengahkan pada penjelasan hadits Ali yang sebentar lagi akan dikemukakan.

Perkataan: [أَيُعْرَفُ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟] "Apakah akan dikenali mana penghuni Surga dan mana penghuni Neraka?" Di dalam riwayat Hammad bin Zaid dari Zaid yang diriwayatkan oleh Muslim, tertera: ((أَعُلِمَ)) "Apakah diketahui" yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain*.

Maksud pertanyaan itu adalah pengetahuan para Malaikat atau makhluk yang diberitahukan oleh Allah mengenai hal itu. Adapun pengetahuan pelaku amal atau orang yang menyaksikannya, maka hal itu dikenali dengan amalnya.

Perkataan: [فَلِمَ يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ؟] "Lalu untuk apa orang-orang beramal." Di dalam riwayat Hammad: ((فَفِيمَ)) "Untuk apa?" Yaitu berupa pertanyaan yang maknanya: bila pena telah lebih dahulu mencatat itu, maka orang yang beramal tidak perlu lagi beramal, sebab (pada akhirnya) dia akan menuju apa yang telah ditakdirkan untuknya.

Perkataan: [قَالَ: كُلٌّ يَعْمَلُ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَوْ لِمَا يُيَسَّرُ لَهُ] "Beliau menjawab: 'Setiap orang beramal sesuai dengan apa yang diciptakan untuk (ditakdirkan atasnya) atau sesuai apa yang dimudahkan baginya.'" Di dalam riwayat al-Kusymihani dengan lafazh: ((يُسِّر)).

Dalam riwayat Hammad yang telah diisyaratkan di atas, lafazhnya: ((قَالَ: كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ)) "Beliau menjawab: 'Masing-masing dimudahkan terhadap apa yang ia diciptakan karenanya.'" Perkataan terakhir ini diriwayatkan dari sejumlah orang Sahabat dengan lafazh ini, jumlahnya lebih dari sepuluh orang. Nanti saya akan mengisyaratkannya di akhir bab yang berada setelah bab yang berada setelahnya. Antara lain hadits Abud Darda' yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan dengan lafazh: ((كُلُّ امْرِئٍ مُهَيَّأٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ)) "Setiap orang dipersiapkan untuk apa yang diciptakan (ditaqdirkan) untuknya."

Hadits bab ini menerangkan bahwa nasib akhir tidak diketahui oleh seorang mukallaf. Karena itu, hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Sebab, amal yang dilakukannya itu biasanya menjadi pertanda (indikasi) dari nasib akhir urusannya (di dunia); meskipun sebagian orang terkadang diakhiri dengan selain itu, sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih riwayat Ibnu Mas'ud dan lainnya. Tetapi, kendati demikian ia tidak mengetahui hal itu. Maka, ia harus berupaya keras memerangi hawa nafsunya dalam ketaatan dan tidak meninggalkan amal karena berserah diri pada apa yang ditakdirkan untuknya; sehingga ia dianggap bersalah karena mengabaikan perintah dan berhak atas hukuman.

Adapun untuk hadits ini Ibnu Hibban telah membuatkan judul Bab: "Wajib Bersungguh-sungguh dalam Ketaatan Meskipun Sebelumnya Ia Melakukan Larangan yang Tidak Disukai oleh Allah."

Muslim meriwayatkan dari jalur Abul Aswad dari Imran bahwa ia (Imran) berkata kepadanya (Abul Aswad): "Apa pendapatmu mengenai apa yang dilakukan manusia hari ini, apakah itu merupakan qadha dan qadar yang telah ditetapkan atas mereka sejak dahulu, ataukah sesuatu yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka kepada mereka dan telah ditetapkan hujjah atas mereka?" Ia (Imran) menjawab: "Tidak, tetapi itu adalah sesuatu (ketetapan) yang telah diputuskan atas mereka dan berlaku pada mereka."

Hal itu dibenarkan oleh kitab Allah: ﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا﴾ "*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.*" (QS. Asy-Syams [91]: 7-8)

Di dalam riwayat Muslim terdapat kisah Abul Aswad ad-Du-ali dengan Imran, di situ terdapat perkataan Abul Aswad kepadanya: ((أَيَكُونُ ذَلِكَ ظُلْمًا ؟ فَقَالَ لَا كُلُّ شَيْءٍ خَلْقُ اللهِ وَمِلْكُ يَدِهِ فَلَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ)) "Apakah hal itu menjadi suatu kezaliman?' Ia menjawab: 'Tidak, segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik Tangan-Nya, sehingga Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya.'"

Iyadh berkata: "Imran menyampaikan kepada Abul Aswad tentang syubhat sekte Qadariyah yang sering memaksakan pendapat mereka sendiri terhadap Allah dan membawa pendapat-pendapat mereka di dalam hukum-Nya. Ketika ia memberikan jawaban kepadanya dengan jawaban yang menunjukkan keteguhannya di dalam membela agama, Imran memperkuatnya dengan menyebutkan ayat tersebut, dan itu merupakan sebuah batasan (ketentuan) yang dibuat oleh Ahlussunnah.

Perkataan: ((كُلُّ شَيْءٍ خَلْقُ اللهِ وَمُلْكُهُ)) 'Segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik-Nya' menunjukkan bahwa tidak ada yang akan menentang Dzat Yang Maha Memiliki, Mahatinggi, Maha Pencipta dan Maha Memerintahkan, apabila Dia berbuat di dalam kekuasaannya dengan sesuatu yang dikehendaki-Nya. Justru yang selayaknya ditentang (dipertanyakan) adalah makhluk yang diberi perintah."

BAB 3

Allah Maha Mengetahui Apa Yang Telah Mereka Kerjakan

٣ - باب اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِيْنَ

(٦٥٩٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا[8] شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا[9] قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ[10] صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَوْلَادِ الْمُشْرِكِيْنَ فَقَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ)).

6597. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ghandar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ ditanya tentang anak-anak kaum Musyrikin, maka beliau menjawab: 'Allah Maha Mengetahui apa yang telah mereka kerjakan.'"

(٦٥٩٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُوْنُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيْدَ ((أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَرَارِيِّ الْمُشْرِكِيْنَ فَقَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ)).

---

[8] Di dalam naskah (ق) disebutkan: قال حدثنا.
[9] Di dalam naskah (ق) disebutkan: ابن عباس قال.
[10] Di dalam naskah (ص) disebutkan: رسول الله.

6598. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Yunus dari Ibnu Syihab, ia berkata: Dan Atha' bin Yazid mengabarkan kepadaku bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang anak-anak orang-orang Musyrikin, maka beliau ﷺ bersabda: 'Allah Maha Mengetahui apa yang telah mereka kerjaan.'"

٦٥٩٩ أَخْبَرَنَا[11] إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ[12] أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُوْنَ الْبَهِيْمَةَ، هَلْ تَجِدُوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُوْنُوْا أَنْتُمْ تَجْدَعُوْنَهَا)).

6599. Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah bayi terlahir melainkan dilahirkan dalam kondisi fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi dan Nasrani sebagaimana kalian mengurusi kelahiran binatang ternak, apakah kalian menemukan di tengahnya kambing yang terpotong hidungnya hingga kalian sendiri yang memotongnya?'"

٦٦٠٠ ((قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوْتُ وَهُوَ صَغِيْرٌ قَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ)).

---

[11] Di dalam naskah (ق) disebutkan: حدثني.
[12] Lafazh in tidak disebutkan di dalam naskah (ص).

6600. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang orang meninggal saat masih kecil?" Beliau ﷺ berkata: "Allah Maha Mengetahui apa yang telah mereka kerjakan."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [باب اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ] "Bab: Allah Maha Mengetahui apa yang telah mereka kerjakan." *Dhamir* (kata ganti) merujuk kepada anak-anak kaum Musyrikin sebagaimana dinyatakan secara jelas dalam pertanyaan. Al-Bukhari menyebutkannya dari hadits Ibnu Abbas secara ringkas dan dari hadits Abu Hurairah juga.

Pada akhir Kitab "al-Janâ-iz" di Bab: "*Mâ qîla fî aulâdil Muslimîn*" dan setelahnya "Bab: *Mâ qîla fî aulâdil Musyrikîn*". Di bab yang kedua ini (Bab: *Man qîla fî aulâdil Musyrikin*), al-Bukhari juga menyebutkan dua hadits yang disebutkan di sini dari kedua jalur *takhrij*-nya, juga menyebutkan hadits ketiga dari jalur lain dari Abu Hurairah. Penjelasan lengkapnya telah dipaparkan pada bab tersebut.

Perkataan pada hadits kedua dari Ibnu Syihab: [قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيْدَ] "Ia berkata: Dan Atha' bin Yazid mengabarkan padaku." Huruf *wawu* di-*'athaf*-kan kepada sesuatu yang tidak disebutkan. Sepertinya ia telah menyampaikan sesuatu sebelum itu, lalu menyampaikan hadits Atha'. Dalam riwayat Muslim dari jalur Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Atha' bin Yazid dan sebagaimana diriwayatkan juga oleh Abu Awanah dalam *Shahîh*-nya dari jalur Syu'aib dari az-Zuhri: "Atha' bin Yazid al-Laitsi meriwayatkan kepadaku."

Perkataan pada awal hadits ketiga: [أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ] "Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami." Ia adalah (Ishaq bin Ibrahim) bin Rahawaih sebagaimana telah saya jelaskan di dalam *Muqaddimah*.

BAB 4

Dan Ketetapan Allah Itu Suatu Ketetapan Yang Pasti Berlaku

٤ - باب[13] وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

(٦٦٠١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا تَسْأَلِ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَسْتَفْرِغَ صَحْفَتَهَا، وَلْتَنْكِحْ، فَإِنَّ لَهَا مَا قُدِّرَ لَهَا)).

6601. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Abuz Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah seorang wanita meminta dijatuhkan talak terhadap saudarinya (sesama wanita) agar nampan saudarinya itu berpindah kepadanya (wanita tersebut tidak dapat menikmati kebahagiaannya). Dan hendaklah ia menikah (dengan orang yang melamarnya), sebab baginya apa yang telah ditakdirkan untuknya."

---

[13] Ditambahkan di dalam naskah (ص) disebutkan: قوله.

(٦٦٠٢) حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَسُوْلُ إِحْدَى بَنَاتِهِ - وَعِنْدَهُ سَعْدٌ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَمُعَاذٌ - أَنَّ ابْنَهَا يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ، فَبَعَثَ إِلَيْهَا: لِلّٰهِ مَا أَخَذَ، وَلِلّٰهِ مَا أَعْطَى، كُلٌّ بِأَجَلٍ، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ)).

6602. Malik bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Isra-il meriwayatkan kepada kami dari Ashim dari Abu Utsman dari Usamah, ia berkata: "Aku berada di sisi Nabi ﷺ saat utusan yang dikirim oleh salah seorang putri beliau datang—di sisi beliau juga ada Sa'ad, Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz—mengabarkan bahwa putranya (dari putri beliau) telah meninggal dunia. Maka beliau pun mengirimkan kepada putrinya balasan ini: 'Milik Allah apa yang diambil-Nya, milik Allah apa yang diberikan-Nya, semua sesuai batasan waktunya, maka hendaklah ia bersabar dan berharap pahala dari Allah (atas musibah tersebut).'"

(٦٦٠٣) حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللّٰهِ أَخْبَرَنَا[14] يُوْنُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ مُحَيْرِيْزٍ الْجُمَحِيُّ ((أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِنَّا نُصِيْبُ سَبْيًا وَنُحِبُّ الْمَالَ، كَيْفَ تَرَى فِي الْعَزْلِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

[14] Disebutkan di dalam naskah (ق) disebutkan: أخبرنا.

أَوَإِنَّكُمْ تَفْعَلُوْنَ ذَلِكَ، لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوْا، فَإِنَّهُ لَيْسَتْ نَسَمَةٌ كَتَبَ اللهُ أَنْ تَخْرُجَ إِلَّا هِيَ كَائِنَةٌ)).

6603. Hibban bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata: Abdullah bin Muhairiz al-Jumahi mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Sa'id al-Khudri mengabarkan kepadanya bahwa tatkala ia duduk di sisi Nabi ﷺ datanglah seorang laki-laki Anshar lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami menyetubuhi budak wanita yang tertawan dan menyukai harta (harga penjualannya). Bagaimana pendapatmu mengenai *'azl* (menumpahkan air mani di luar vagina ketika ejakulasi)?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian melakukan hal itu? Tidak masalah jika kalian tidak melakukan itu. Sebab, tidak ada jiwa (bernyawa) yang ditakdirkan Allah untuk keluar melainkan ia pasti akan jadi (manusia)."

(٦٦٠٤) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ مَسْعُوْدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ ((عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً، مَا تَرَكَ فِيْهَا شَيْئًا إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلَّا ذَكَرَهُ، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ، إِنْ كُنْتُ لَأَرَى الشَّيْءَ قَدْ نَسِيْتُهُ[15]، فَأَعْرِفُهُ كَمَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ إِذَا غَابَ عَنْهُ فَرَآهُ فَعَرَفَهُ)).

[15] Di dalam naskah (ق) disebutkan: نسيت.

6604. Musa bin Mas'ud meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy, dari Abu Wa-il, dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ menyampaikan sebuah khutbah kepada kami; di dalamnya beliau tidak meninggalkan sedikit pun (mengenai umatnya) hingga hari Kiamat melainkan beliau menyinggungnya. Hal itu diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya. Sungguh, aku melihat sesuatu yang aku telah melupakannya. Aku mengenalinya seperti seseorang mengenali seseorang yang (sekian lama) menghilang darinya, lalu melihatnya lagi, maka ia pun mengenalinya."

(٦٦٠٥) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ ((عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ عُوْدٌ يَنْكُتُ فِي الْأَرْضِ فَنَكَسَ وَقَالَ[16]: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَلَا نَتَّكِلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لَا، اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ. ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ﴾ [الليل: ٥] الآيَةَ)).

6605. Abdan meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Abu Hamzah dari al-A'masy dari Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman as-Sulami dari Ali ﷺ, ia berkata: "Pernah kami duduk-duduk bersama Nabi ﷺ; beliau memegang satu ranting kayu sambil memukulkannya ke tanah. Lalu beliau menundukkan kepala dan berkata: 'Tidak seorang pun dari kalian melainkan telah ditulis tempat duduknya dari Neraka atau Surga.'

[16] Di dalam naskah (ق) disebutkan: فقال.

Seseorang yang ikut hadir berkata: 'Kalau begitu, tidakkah (sebaiknya) kita pasrah saja (dengan takdir, tanpa beramal) wahai Rasulullah?' Beliau ﷺ menjawab: 'Tidak! Beramallah, karena setiap orang dimudahkan (pada apa yang ditakdirkan atasnya). Kemudian beliau membaca: '*Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa*' (QS. Al-Lail [92]: 5) al-Ayat."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَاب وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَقْدُورًا] "Bab: Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." Yaitu حُكْمًا مَقْطُوعًا (hukum/ketetapan yang pasti terjadi. أَمْرٌ di sini adalah kata tunggal dari lafazh: الأُمُوْر (perkara-perkara) yang ditakdirkan. Bisa jadi juga, kata tunggal dari lafazh: الْأَوَامِر (perintah-perintah), sebab segala sesuatu ada dengan kata: كُنْ "jadilah" (yang merupakan kata perintah).

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan 5 buah hadits:

***Hadits pertama*:** hadits Abu Hurairah:

((لَا تَسْأَلِ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَسْتَفْرِغَ صَحْفَتَهَا، وَلْتَنْكِحْ، فَإِنَّ لَهَا مَا قُدِّرَ لَهَا)) "Janganlah seorang wanita meminta dijatuhkannya talak terhadap saudaranya (sesama wanita) agar nampan saudaranya itu berpindah padanya (wanita tersebut tidak dapat menikmati kebahagiaannya) dan hendaklah ia menikah (dengan orang yang melamarnya), sebab baginya apa yang telah ditakdirkan untuknya." Penjelasannya telah dikemukakan pada "Bab: *Asy-Syurûth al-latî la tahillu fin nikâh*" dari Kitab "an-Nikâh".

Ibnul Arabi berkata: "Hadits ini mengandung bagian dari pokok-pokok agama ini (*Ushuluddin*), yaitu menempuh jalan-jalan takdir (meyakini takdir Allah). Dan keyakinan itu tidak bertentangan dengan aspek amal dalam ketaatan; tidak menghalangi usaha mencari rezeki dan memperhatikan (mengurus) makanan pokok untuk esok hari, walaupun ia tidak yakin bisa mencapainya (bisa hidup sampai esok harinya)."

Ibnu Abdil Bar berkata: "Ini termasuk hadits terbaik yang terkait dengan takdir menurut para ulama, karena ia menunjukkan bahwa seandainya seorang suami memenuhi permintaan salah satu istrinya untuk menceraikan istrinya yang lain, lalu ia menceraikan istrinya yang lain, yang menurut istri pertama mempersempit rezekinya, maka istrinya yang pertama itu tidak akan mendapat rezeki (yang diharapkannya) kecuali apa yang telah ditakdirkan Allah untuknya; baik suaminya memenuhi permintaannya ataupun tidak. Ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat yang lain: ﴿قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا﴾ '*Katakanlah (Muhammad), 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami.*'' (QS. At-Taubah [9]: 51)."

***Hadits kedua*:**

Yaitu hadits Usamah bin Zaid.

Perkataan: [عَاصِمٍ] "Ashim." Ia adalah (Ashim) al-Ahwal. Abu Utsman adalah (Abu Utsman) an-Nahdi. [وَعِنْدَهُ سَعْدٌ] "Di sisi beliau juga ada Sa'ad." Yaitu (Sa'ad) bin Ubadah. Mu'adz adalah (Mu'adz) bin Jabal. Telah dibahas secara lengkap pada Kitab "al-Janâ-iz", demikian juga pendapat seputar penamaan anak tersebut dan keterangan mengenai penyelarasan antara riwayat ini dan riwayat yang di dalamnya tertera: ((إِنَّ ابْنَتَهَا)) "Sesungguhnya putrinya."

***Hadits ketiga*:**

Yaitu hadits Abu Sa'id.

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ] "Abdullah." Yaitu (Abdullah) bin al-Mubarak. Yunus adalah (Yunus) bin Yazid.

Perkataan: [جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ] "Datang seorang laki-laki Anshar." Telah diulas di Bab Perang al-Muraisi' dan pada "Bab: *'Isyratun Nisâ'*" dari Kitab "an-Nikâh" dari Abu Sa'id, ia berkata: ((سألنا)). An-Nasai meriwayatkannya dari jalur Ibnu Muhairiz bahwa Abu Sa'id dan Abu Shirmah mengabarkan kepadanya bahwa mereka menyetubuhi para tawanan wanita, ia mengatakan: ((فَتَرَاجَعْنَا فِي الْعَزْلِ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ))

"Kami saling bertanya mengenai *'azl*. Kemudian kami menyebutkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ." Bisa jadi Abu Sa'id bertanya langsung mengenai hal itu kendati orang yang mempertanyakannya banyak.

Dalam riwayat al-Bukhari pada kitabnya, *at-Târîkh* dan Ibnus Sakan dan lainnya dalam kitab *ash-Shahâbah* dari hadits Majdi adh-Dhamri, ia berkata: "Kami ikut serta bersama Nabi ﷺ dalam Perang al-Muraisiya', lalu kami menyetubuhi tawanan. Kemudian kami bertanya kepada Nabi ﷺ tentang *'azl*", demikian haditsnya.

Mengenai Abu Shirmah, terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah ia termasuk kalangan Sahabat atau bukan. Di dalam *Shahîh Muslim* disebutkan dari jalur Ibnu Muhairiz: "Aku dan Abu Shirmah masuk menemui Abu Sa'id, lalu ia berkata: 'Wahai Abu Sa'id, apakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan (sesuatu) tentang *'azl*?'" Demikian haditsnya. Menurut data yang valid, Abu Shirmah (أَبُو صِرْمَةَ) hanya bertanya kepada Abu Sa'id. Telah dikemukakan sebelumnya penjelasan hadits tersebut secara lengkap di dalam Kitab "an-Nikâh".

Lafazh hadits bab Kalimat yang bersinggungan dengan judul babnya adalah: ((وَلَيْسَتْ نَسَمَةٌ كَتَبَ اللهُ أَنْ تَخْرُجَ إِلَّا هِيَ كَائِنَةٌ)) "Dan tidaklah ada jiwa (bernyawa) yang ditakdirkan Allah untuk keluar melainkan ia akan jadi (manusia)."

***Hadits keempat*:**

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ مَسْعُوْدٍ] "Musa bin Mas'ud meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Abu Hudzaifah an-Nahdi, dan Sufyan adalah (Sufyan) ats-Tsauri.

Perkataan: [لَقَدْ خَطَبَنَا] "Nabi ﷺ menyampaikan sebuah khutbah kepada kami." Di dalam riwayat Jarir dari al-A'masy sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim: ((قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا)) "Rasulullah ﷺ berdiri di tengah kami pada suatu momentum (kesempatan)."

Perkataan: [إِلَّا ذَكَرَهُ] "Melainkan beliau menyinggungnya." Dalam riwayat Jarir: ((إِلَّا حَدَّثَ بِهِ)) "Melainkan beliau membicarakannya."

Perkataan: [عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ] "Hal itu diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya." Di dalam riwayat Jarir: ((حَفِظَهُ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ)) "Hal itu dihafal oleh orang yang menghafalnya dan dilupakan oleh orang yang melupakannya," lalu terdapat tambahan: ((قَدْ عَلِمَهُ أَصْحَابِي)) "Para sahabatku mengetahuinya." Maksudnya mengetahui terjadinya momentum berdiri beliau itu dan perkataan yang berlangsung.

Pada awal Kitab "Bad-ul Khalqi' saya menyebutkan siapa saja yang meriwayatkan seperti hadits Hudzaifah ini dari kalangan Sahabat, antara lain: Umar, Abu Zaid bin Akhthab dan Abu Sa'id, ia berkata[17]: "Dan selain mereka." Barangkali Hudzaifah mengisyaratkan kepada mereka atau kepada sebagian mereka.

Muslim meriwayatkan dari jalur Abu Idris al-Khaulani dari Hudzaifah, ia berkata: "Demi Allah, sungguh aku mengetahui setiap fitnah yang terjadi antara masaku dan terjadinya hari Kiamat. Begitu juga apa (fitnah) yang Rasulullah ﷺ ceritakan secara rahasia kepadaku yang tidak beliau ceritakan kepada orang selainku." Di akhirnya ia berkata: ((فَذَهَبَ أُولَئِكَ الرَّهْطُ غَيْرِي)) "Orang-orang itu pun sudah pergi (meninggal), kecuali aku." Ini tidak bertentangan dengan keterangan pertama, bahkan dapat diselaraskan dengan mengartikannya bahwa hal itu terjadi di dua tempat berbeda. Atau maksud yang pertama itu lebih umum daripada maksud yang kedua.

Perkataan: [إِنْ كُنْتُ لَأَرَى الشَّيْءَ قَدْ نَسِيْتُ] "Sungguh, aku melihat sesuatu yang aku telah melupakan." Demikian disebutkan di dalam kebanyakan naskah riwayat, tanpa menyebutkan *maf'ul* (objek)-nya. Sedangkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan demikian dan lafazhnya: ((نَسِيتُهُ)) "Aku telah melupakannya."

Perkataan: [فَأَعْرِفُهُ كَمَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ إِذَا غَابَ عَنْهُ فَرَآهُ فَعَرَفَهُ] "Aku mengenalinya seperti seseorang mengenali seseorang yang (sekian lama) menghilang darinya, lalu ia melihatnya lagi, maka ia pun mengenalinya." Di dalam riwayat Muhammad bin Yusuf dari Sufyan sebagaimana

[17] Tidak tercantum di dalam naskah (ص).

diriwayatkan oleh al-Isma'ili disebutkan: ((كَمَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ)) "Seperti seseorang mengenali" tanpa menyebutkan *maf'ul*-nya.

Sementara itu di dalam naskah riwayat al-Kusymihani, lafazhnya: ((الرَّجُلُ وَجْهَ الرَّجُلِ غَابَ عَنْهُ ثُمَّ رَآهُ فَعَرَفَهُ)) "Seorang laki-laki mengenali wajah laki-laki lain (temannya) yang sekian lama menghilang darinya, kemudian melihatnya (lagi), maka ia pun mengenalinya."

Iyadh berkata: "Perkataan ini mengandung *talfiq*. Demikian yang disebutkan dalam riwayat Jarir: 'Dan ada sesuatu darinya yang aku telah melupakannya, lalu aku melihatnya, maka aku mengingatnya seperti seorang laki-laki mengingat wajah laki-laki lain (kenalannya) yang telah lama menghilang darinya, kemudian ketika melihatnya lagi, ia mengenalinya.'" Ia menanggapi: "Yang benar adalah dengan redaksi: ((كَمَا يَنْسَى الرَّجُلُ وَجْهَ الرَّجُلِ أَوْ كَمَا لَا يَذْكُرُ الرَّجُلُ وَجْهَ الرَّجُلِ إِذَا غَابَ عَنْهُ ثُمَّ إِذَا رَآهُ عَرَفَهُ)) 'Sebagaimana seorang laki-laki melupakan wajah seorang laki-laki lainnya (kenalannya)—atau sebagaimana seorang laki-laki tidak lagi mengingat wajah laki-laki lain (kenalannya)—apabila telah menghilang darinya, kemudian apabila melihatnya, dia mengenalinya.'"

Saya katakan: Menurut saya, pendapat yang kuat menyatakan bahwa riwayat tersebut pada kedua asal tersebut sudah benar, sedangkan asumsi keterangan yang disebutkan pada hadits Sufyan adalah bahwa ia melihat sesuatu yang sudah ia lupakan, apabila melihatnya lagi, dia pasti mengenalinya.

Perkataan: ((كَمَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ غَابَ عَنْهُ)), maksudnya lelaki (kenalan) yang menghilang darinya, lalu ia lupa wajahnya, lalu bila melihatnya lagi, dia mengenalinya. Al-Isma'ili meriwayatkannya dari riwayat Ibnul Mubarak dari Sufyan: ((إِنِّي لَأَرَى الشَّيْءَ نَسِيتُهُ فَأَعْرِفُهُ كَمَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ إِلَخْ)) "Sungguh aku melihat sesuatu yang aku lupakan, lalu mengenalinya (mengingatnya) sebagaimana seorang laki-laki mengenali ...." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Qadhi Iyadh di dalam kitabnya, *asy-Syifâ' bi ta'rîf huqûq al-Mushthafâ* dari jalur Abu Dawud dengan sanadnya hingga perkataan: ((ثُمَّ إِذَا رَآهُ عَرَفَهُ)) "Kemudian bila ia melihatnya, maka ia pun mengenalinya." Lalu Hudzaifah berkata: "Aku tidak mengetahui,

apakah para sahabatku lupa atau berpura-pura lupa? Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan satu pemimpin fitnah (pelopornya) hingga dunia ini berakhir, yang jumlah orang-orang yang bersamanya mencapai 300 orang, melainkan beliau menyebutkan nama-namanya kepada kami." Saya tidak melihat lafazh tambahan ini dalam kitab Abu Dawud. Ia hanya meriwayatkannya dengan sanad lain secara tersendiri dari jalur lain, dari Hudzaifah.

Hadits kelima:

Yaitu hadits Ali.

Perkataan: [عَنْ أَبِي حَمْزَةَ] "Dari Abu Hamzah." Lafazh: حَمْزَةَ dibaca dengan huruf *ha* dan *zai*, yaitu Muhammad bin Maimun as-Sukkari.

Perkataan: [عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ] "Dari Sa'ad bin Ubaidah." عُبَيْدَةَ dengan men-*dhammah*-kan *'ain*, yaitu Sa'ad bin Ubaidah as-Sulami al-Kufi, panggilan (*kun-yah*)-nya Abu Hamzah yang merupakan menantu Abu Abdirrahman dan (sekaligus) gurunya di dalam hadits ini.

Dalam "Bab: Tafsir ﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ﴾" dari jalur Syu'bah dari al-A'masy: ((سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ)) "Aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah."

Abu Abdirrahman as-Sulami bernama Abdullah bin Habib, termasuk kalangan Tabi'in senior. Ia disebutkan dengan namanya tersebut dalam riwayat Mu'tamir bin Sulaiman dari Manshur dari Sa'ad bin Ubaidah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Firyabi.

Perkataan: [عَنْ عَلِيٍّ] "Dari Ali." Dalam riwayat Muslim al-Biththin dari Abu Abdirrahman as-Sulami disebutkan: "Ali memegang kedua tanganku, lalu kami berangkat dengan berjalan kaki hingga kemudian duduk di tepi sungai Eufrat. Ali lalu berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda ....'" Ia menyebutkan hadits tersebut secara ringkas.

Perkataan: [كُنَّا جُلُوْسًا] "Pernah kami duduk-duduk." Dalam riwayat Abdul Wahid dari al-A'masy: ((كُنَّا قُعُودً)) "Kami duduk-duduk." Ditambahkan di dalam riwayat Sufyan ats-Tsauri dari al-A'masy: ((كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فَأَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ)) "Kami sedang

berada di satu jenazah di pekuburan *Baqi' al-Gharqad*. Rasulullah ﷺ lalu mendatangi kami, lalu duduk dan kami pun duduk di sekitarnya."

Perkataan: [وَمَعَهُ عُوْدٌ يَنْكُتُ فِي الْأَرْضِ] "Beliau memegang satu ranting kayu sambil memukulkannya ke tanah." Di dalam riwayat Syu'bah disebutkan: ((وَبِيَدِهِ عُودٌ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهِ فِي الْأَرْضِ)) "Beliau memegang ranting, lalu mulai memukulkannya ke tanah."

Dalam riwayat Manshur: ((وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ)) "Beliau memegang tongkat (batang kayu)." Lafazh: مِخْصَرة—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *mim* dan men-*sukun*-kan *kha*, serta mem-*fathah*-kan huruf *shad*—artinya tongkat atau batang kayu yang biasa dipegang oleh seorang pemimpin (komandan) untuk bertumpu dan menangkis sesuatu dengannya serta menunjuk dengannya apa yang ia inginkan. Dinamakan demikian, karena biasanya tongkat itu disimpan di bawah الْخِصْرِ (pinggang) untuk bertelekan di atasnya. Dalam bahasa Arab dinyatakan: اخْتَصَرَ الرَّجُلُ, yaitu apabila seseorang memegang *mikhsharah* (tongkat).

Perkataan: [فَنَكَّسَ] "Lalu beliau menundukkan kepala." Dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *kaf*, artinya أطرق (menundukkan kepala).

Perkataan: [فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ] "Maka beliau berkata: 'Tidak seorang pun dari kalian.'" Ditambahkan pada riwayat Manshur: ((مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ)) "Tidak ada satupun yang diciptakan." مَنْفُوسَةٍ maknanya: dibuat, diciptakan. Pada riwayat Abu Hamzah dan ats-Tsauri tercantum dengan versi redaksi yang pertama (tanpa tambahan tersebut).

Perkataan: [إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ] "Melainkan telah ditulis tempat duduknya dari Neraka atau Surga." Huruf أَوْ untuk menunjukkan ragam (yang berbeda). Disebutkan di dalam riwayat Sufyan keterangan yang mengindikasikan bahwa ia seperti bermakna *wawu* (dan), lafazhnya: ((إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ)) "Melainkan telah ditulis (ditentukan) tempat duduknya dari Surga dan tempat duduknya dari Neraka." Seolah-olah mengisyaratkan kepada keterangan terdahulu dari hadits Ibnu Umar yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki dua tempat duduk (tempat kembali).

Di dalam riwayat Manshur disebutkan: ((إِلَّا كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ)) "Melainkan telah ditulis tempatnya dari Surga dan Neraka". Di dalamnya ditambahkan: ((وَإِلَّا وَقَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيدَةً)) "Dan melainkan telah ditulis sebagai jiwa yang bernasib malang atau bahagia." Pengulangan kata: إلا mengandung kemungkinan lafazh: مَا مِنْ نَفْسٍ adalah *badal* (aposisi) dari lafazh: مَا مِنْكُمْ, sedangkan kata إلا yang kedua sebagai *badal* (aposisi) dari kata: إلا yang pertama.

Demikian juga bisa jadi redaksi tersebut termasuk kategori kalimat berpola *al-laff wan nasyr*; sehingga di dalamnya ada penyebutan secara umum setelah penyebutan secara khusus, dan yang kedua dari masing-masingnya bersifat lebih umum daripada yang pertama. Hal ini diisyaratkan oleh al-Karmani.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ] "Seseorang yang ikut hadir berkata." Di dalam riwayat Sufyan dan Syu'bah disebutkan: ((فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ)) "Lalu mereka berkata: 'Wahai Rasulullah.'"

Dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa laki-laki tersebut adalah Suraqah bin Malik bin Ju'syum; redaksinya:

((جَاءَ سُرَاقَةُ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَعْمَلُ الْيَوْمَ فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ، أَوْ فِيمَا يُسْتَقْبَلُ؟ قَالَ: بَلْ فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ. فَقَالَ: فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ)).

"Suraqah datang, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kita beramal hari ini berdasarkan apa (tulisan takdir) yang telah kering dan ketentuan (takdir) yang telah ditetapkan, ataukah berdasarkan apa yang (berlaku) di masa mendatang?' Beliau menjawab: 'Bahkan berdasarkan apa (tulisan takdir) yang telah kering dan ketentuan (takdir) yang telah ditetapkan.' Maka ia berkata lagi: 'Lantas untuk apa kita beramal?' Beliau menjawab: 'Beramallah, karena setiap orang dimudahkan pada apa (takdir) yang diciptakan untuknya.'"

Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan sepertinya dengan menambahkan: ((وقرأ: ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى ﴾ إلى قوله: ﴿ لِلْعُسْرَى ﴾ [الليل:٥-١٠])). Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari hadits Suraqah itu juga, tetapi tanpa bacaan ayat tersebut.

Pertanyaan ini dan jawabannya, kecuali bacaan ayat itu. Dalam riwayat Syuraih bin Amir al-Kilabi, diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani: ((قَالَ: فَفِيمَ الْعَمَلُ إِذًا؟ قَالَ اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ)) "Ia bertanya: 'Kalau begitu, untuk apa beramal?' Beliau menjawab: 'Beramallah kalian, dimudahkan pada apa (takdir) yang diciptakan untuknya."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, ia berkata: ((قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ مَا نَعْمَلُ فِيهِ أَمْرٌ مُبْتَدَعٌ أَوْ أَمْرٌ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ؟ قَالَ: فِيمَا قَدْ فُرِغَ مِنْهُ)) "Umar berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau, apakah amal yang kita kerjakan ini merupakan perkara yang baru (belum ditakdirkan), ataukah perkara yang sudah selesai (dituliskan takdirnya)?' Beliau menjawab: 'Perkara yang sudah selesai (dituliskan takdirnya),'" lalu ia menyebutkan redaksi selanjutnya yang serupa.

Al-Bazzar dan al-Firyabi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah: "Bahwasanya Umar berkata: ...," lalu ia menyebutkannya. Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani meriwayatkannya juga dari hadits Abu Bakar ash-Shiddiq: ((قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ نَعْمَلُ عَلَى مَا فُرِغَ مِنْهُ؟)) "Aku berkata: 'Ya Rasulullah, (apakah) kita beramal berdasarkan apa yang sudah selesai (dituliskan takdirnya)?" Demikian haditsnya, seperti itu juga.

Di dalam hadits Sa'ad bin Abu Waqqash رضي الله عنه : ((فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ)) "Lalu seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata."

Riwayat-riwayat tersebut dapat diseralaskan maknanya, yaitu: orang-orang yang bertanya mengenai hal itu bukan hanya satu orang, tetapi banyak. Dalam hadits Abdullah bin Amr disebutkan bahwa yang bertanya tentang hal itu adalah sejumlah orang, dan lafazhnya:

((فَقَالَ أَصْحَابُهُ: فَفِيمَ الْعَمَلُ إِنْ كَانَ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ؟ فَقَالَ: سَدِّدُوا وَقَارِبُوا فَإِنَّ صَاحِبَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ عَمِلَ أَيَّ عَمَلٍ)).

"Para Sahabat beliau bertanya: 'Untuk apa beramal jika telah selesai (dituliskan takdirnya)?' Beliau menjawab: 'Lakukanlah yang tepat dan mendekati (sempurna), sebab penghuni Surga itu ditutup amalnya dengan amalan penghuni Surga kendati ia melakukan amal apapun (sebelumnya).'" Demikian haditsnya, diriwayatkan oleh al-Firyabi.

Perkataan: [أَلَا نَتَّكِلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟] "Kalau begitu, tidakkah (sebaiknya) kita pasrah saja (dengan takdir, tanpa beramal) ya Rasulullah?" Dalam riwayat Sufyan: ((أَفَلَا)) dan huruf *fa* bermakna tanggapan bagi kalimat yang tidak disebutkan, asumsinya: أَفَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ أَفَلَا نَتَّكِلُ؟ "Apakah apabila demikian adanya, tidakkah (sebaiknya) kita hanya pasrah saja?"

Ditambahkan di dalam riwayat Manshur, demikian juga di dalam riwayat Syu'bah: ((أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ)) "Tidakkah sebaiknya kita hanya pasrah saja dengan catatan takdir kita dan meninggalkan amal?" Maksudnya bersandar pada apa yang telah ditakdirkan atas kita.

Sementara, ditambahkan dalam riwayat Manshur dengan lafazh: ((فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ)) "Maka siapa pun di antara kita yang ditakdirkan sebagai orang yang meraih kebahagiaan, niscaya pada pada akhirnya ia akan melakukan amalan yang membawa kepada kebahagiaan itu, dan siapa di antara kita yang ditakdirkan sebagai orang yang akan meraih kemalangan ...." dengan lafazh semisalnya.

Perkataan: [اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ] "Beramallah, karena setiap orang dimudahkan." Syu'bah menambahkan dalam riwayatnya dengan lafazh: ((لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ)) "Dimudahkan pada apa (takdir) yang diciptakan untuknya. Adapun yang termasuk orang yang ditakdirkan meraih kebahagiaan, maka ia dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang yang meraih kebahagiaan." Demikian haditsnya.

Inti pertanyaannya: Tidakkah (sebaiknya) kita meninggalkan susahnya beramal, sebab (pada akhirnya) kita akan kembali kepada apa yang ditakdirkan atas kita?

Sedangkan inti jawabannya: Tidak ada kesusahan, sebab setiap orang dimudahkan pada apa (takdir) yang diciptakan untuknya. Dan hal itu mudah bagi orang diberi kemudahan oleh Allah.

Ath-Thibi berkata: "Jawaban Nabi ﷺ itu termasuk gaya bahasa yang bijaksana. Beliau melarang mereka meninggalkan amal dan memerintahkan mereka berkomitmen dengan ibadah yang diwajibkan atas seorang hamba, dan memperingatkan mereka agar tidak mengurusi perkara-perkara ghaib; tidak menjadikan ibadah dan meninggalkan ibadah sebagai sebab tersendiri untuk masuk Surga dan Neraka; tetapi hanya sebagai indikasi-indikasi semata."

Perkataan: [ثُمَّ قَرَأَ: ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ﴾] "Kemudian beliau ﷺ membaca: '*Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.*'" Di dalam riwayat Sufyan dan Waki', al-Bukhari menuturkan beberapa ayat hingga perkataan: ﴿لِلْعُسْرَىٰ﴾.

Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani seperti hadits Umar, dan di akhirnya disebutkan: ((قَالَ: اعْمَلْ فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ)) "Beliau berkata: 'Beramallah, sebab masing-masing dimudahkan.'"

Dalam riwayat al-Bazzar, di akhirnya: ((فَقَالَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ فَالْجِدُّ إِذًا)) "Maka sebagian orang yang ada di situ berkata kepada yang lainnya: 'Kalau begitu, harus bersungguh-sungguh (beramal)!'"

Ath-Thabrani meriwayatkannya di akhir hadits Suraqah, dan lafazhnya: ((فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِعَمَلِهِ، قَالَ الْآنَ الْجِدُّ الْآنَ الْجِدُّ)) "Maka ia berkata: 'Wahai Rasulullah, lantas untuk apa beramal?' Beliau menjawab: 'Setiap orang dimudahkan untuk melakukan amalannya.' Ia berkata: 'Saatnya bersungguh-sungguh! Saatnya bersungguh-sungguh (dalam beramal)!'"

Di akhir hadits Umar yang diriwayatkan oleh al-Firyabi disebutkan: ((فَقَالَ عُمَرُ فَفِيمَ الْعَمَلُ إِذًا؟ قَالَ: كُلٌّ لَا يَنَالُ إِلَّا بِالْعَمَلِ، قَالَ عُمَرُ: إِذًا نَجْتَهِدُ)) "Maka Umar berkata: 'Kalau begitu, untuk apa beramal?' Beliau menjawab: 'Setiap orang tidak mendapatkan selain dengan amal.' Umar berkata: 'Kalau begitu, kita harus bersungguh-sungguh.'"

Al-Firyabi meriwayatkan dengan sanad shahih hingga kepada Basyir bin Ka'ab, seorang dari kalangan Tabi'in senior, ia berkata:

((سَأَلَ غُلَامَانِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِيمَ الْعَمَلُ: فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ أَمْ شَيْءٌ نَسْتَأْنِفُهُ؟ قَالَ: بَلْ فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ، قَالَا: فَفِيمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ: اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا هُوَ عَامِلٌ، قَالَا: فَالْجِدُّ الْآنَ)).

"Dua orang bocah laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Untuk apa beramal? Untuk sesuatu yang telah kering pena dan sesuai takdir yang berlaku, ataukah untuk sesuatu yang baru kita mulai (yang belum ditakdirkan)?' Beliau ﷺ menjawab: 'Justru untuk sesuatu yang telah kering (tinta) pena.' Mereka berdua berkata: 'Lantas untuk apa beramal?' Beliau ﷺ menjawab: 'Beramallah, sebab setiap orang dimudahkan untuk mengerjakan apa yang diamalkannya.' Mereka berdua berkata: 'Saatnya bersungguh-sungguh!'"

Hadits bab ini menerangkan beberapa hal:

- Bolehnya duduk-duduk di sisi kuburan, membicarakan tentang ilmu dan memberi nasihat di sisinya.
- Al-Muhallab mengatakan: "Beliau memukul tongkatnya ke tanah merupakan landasan menggerakkan jari di dalam tasyahhud." Pernyataan ini dinukil oleh Ibnu Baththal. Namun kesimpulan ini sangat jauh. Yang benar, itu kebiasaan orang yang memikirkan sesuatu untuk menghadirkan makna-maknanya. Bisa jadi yang dilakukan beliau itu adalah bentuk berpikir beliau tentang perkara Akhirat, dengan indikasi kehadiran jenazah. Bisa jadi juga beliau memikirkan tentang apa yang kemudian beliau sampaikan kepada para sahabatnya setelah itu. Korelasinya dengan kisah tersebut, karena di dalamnya terdapat isyarat menghibur (keluarga mayit) bahwa ia meninggal setelah tuntas ajalnya.
- Hadits ini menjadi salah satu prinsip bagi Ahlussunnah bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan itu berdasarkan takdir Allah yang

bersifat qadim. Juga berisi bantahan terhadap pandangan sekte Jabariyah. Sebab, *taisir* (mendapat kemudahan) itu adalah lawan dari *jabr* (keterpaksaan). Keterpaksaan tidak terjadi melainkan atas dasar ketidaksukaan. Dan tidaklah seseorang mudah melakukan sesuatu melainkan karena ia tidak merasa terpaksa melakukannya.

- Hadits bab ini dijadikan dalil dimungkinkannya mengenali siapa orang yang sengsara dan siapa yang bahagia di dunia, sebagaimana orang yang masyhur dengan kejujurannya dan sebaliknya. Sebab, amal mengindikasikan balasannya, berdasarkan lahiriah haditsnya. Namun pernyataan ini dibantah dengan keterangan yang disebutkan pada hadits Ibnu Mas'ud. Amal lahiriah kadang bisa berubah menjadi kebalikannya sesuai dengan apa yang ditakdirkan.

  Pendapat yang benar, amal adalah sebuah tanda (indikasi), maka ia dinilai berdasarkan lahiriahnya, sedangkan perkara batinnya diserahkan kepada Allah ﷻ.

  Al-Khaththabi berkata: "Ketika Nabi ﷺ mengabarkan tentang takdir alam semesta yang terdahulu, orang-orang yang berpegang (bersandar) pada takdir ingin menjadikannya sebagai dalil meninggalkan amal. Maka beliau ﷺ memberitahukan kepada mereka bahwa di sini ada dua dimensi yang salah satunya tidak bisa dibatalkan oleh yang lainnya. *Pertama*, batin; yaitu *'illat* (kausa hukum) yang mewajibkan sesuatu dalam hukum *rububiyyah*. *Kedua*, lahiriah; yaitu tanda (indikasi) yang lazim dalam hal yang berkenaan dengan *'ubudiyyah* (penghambaan). Dimensi lahiriah ini merupakan indikasi yang melukiskan di dalam benak pengetahuan tentang akibat-akibat yang pada hakikatnya tidak berfaedah. Karena itulah, beliau menjelaskan kepada mereka bahwa masing-masing dimudahkan pada apa (takdir) yang diciptakan untuknya. Amalnya saat ini (di dunia) merupakan pemberi petunjuk untuk mengetahui nasibnya di kemudian hari (akhirat), karena itulah dicontohkan dengan ayat-ayat. Sama halnya dengan pemberian rezeki yang diiringi dengan perintah agar bekerja; begitu juga ajal (takdir kematian) yang diiringi dengan restu untuk melakukan pengobatan."

Dalam kesempatan lain, al-Khaththabi berkata: "Jika hadits ini direnungi, Anda akan dapati keganduhan hati itu terkait takdir. Sebab orang yang mengatakan: ((أَفَلَا نَتَّكِلُ وَنَدَعُ الْعَمَلَ؟)) 'Tidakkah kita berpasrah diri saja dan meninggalkan amal?' Tidak meninggalkan sedikit pun dari segala apa yang termasuk kategori tuntutan dan pertanyaan melainkan ia telah menuntut dan menanyakannya. Maka Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadanya bahwa logika dalam masalah ini tidak bisa digunakan dan tuntutan tidak berlaku. Masalah itu tidak seperti perkara-perkara yang makna-maknanya saling berkaitan dan dijadikan landasan yang berlaku dalam interaksi sesama manusia. Tetapi, Allah telah merahasiakan pengetahuan tentang hal ghaib dari para makhluk-Nya dan menghalangi mereka menjangkaunya; sebagaimana Dia menyembunyikan dari mereka perkara hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun mengetahui kapan terjadinya." Selesai. Sebelumnya telah dikemukakan perkataan Ibnus Sam'ani yang serupa dengan pernyataan al-Khaththabi ini di awal Kitab "al-Qadar".

Ulama lainnya berkata: "Hal yang membedakan hadits ini dengan syubhat sekte Qadariyah adalah bahwa Allah memerintahkan kita untuk beramal, maka kita wajib menjalankannya. Lalu Dia menghalangi kita dari takdir-takdir untuk menegakkan hujjah dan menjadikan amalan-amalan sebagai indikator terjadinya apa yang telah ditetapkan dalam *masyi-ah* (kehendak)-Nya yang terdahulu."

Barang siapa melenceng darinya, ia akan tersesat. Sebab, takdir itu salah satu rahasia Allah yang hanya Dia yang mengetahuinya. Bila penghuni Surga telah dimasukkan ke Surga, maka berarti ketika itu Dia telah mengungkapkan rahasia takdir itu kepada mereka.

- Hadits-hadits bab di atas menerangkan bahwasanya perbuatan para hamba, meskipun bersumber dari mereka, namun ilmu Allah telah mendahului kejadian (peristiwa)-nya melalui takdir-Nya. Dengan demikian hadits-hadits tersebut menunjukkan secara jelas kekeliruan pendapat sekte Qadariyah, *wallâhu a'lam.*

BAB 5

Amal Itu Tergantung Akhirnya

٥ - باب الْعَمَلُ بِالْخَوَاتِيمِ

(٦٦٠٦) حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ مِمَّنْ مَعَهُ يَدَّعِي الْإِسْلَامَ: هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ. فَلَمَّا حَضَرَ الْقِتَالُ قَاتَلَ الرَّجُلُ مِنْ أَشَدِّ الْقِتَالِ، وَكَثُرَتْ بِهِ الْجِرَاحُ فَأَثْبَتَتْهُ؛ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ الَّذِي تَحَدَّثْتَ أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ مِنْ أَشَدِّ الْقِتَالِ، فَكَثُرَتْ بِهِ الْجِرَاحُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؛ فَكَادَ بَعْضُ الْمُسْلِمِيْنَ يَرْتَابُ، فَبَيْنَمَا هُوَ عَلَى ذَلِكَ إِذْ وَجَدَ الرَّجُلُ أَلَمَ الْجِرَاحِ، فَأَهْوَى بِيَدِهِ إِلَى كِنَانَتِهِ فَانْتَزَعَ مِنْهَا سَهْمًا فَانْتَحَرَ بِهَا، فَاشْتَدَّ رِجَالٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، صَدَّقَ اللهُ حَدِيْثَكَ،

قَدِ انْتَحَرَ فُلَانٌ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا بِلَالُ، قُمْ فَأَذِّنْ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَإِنَّ اللهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّيْنَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ)).

6606. Hibban bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Kami menghadiri perang Khaibar bersama Rasulullah ﷺ. Lalu beliau berkata kepada seorang laki-laki dari orang-orang yang bersama beliau mengaku Islam: 'Orang ini termasuk penghuni Neraka.' Ketika perang berkecamuk, orang itu berperang dengan ganasnya lalu mengalami banyak luka, sehingga membuatnya tak mampu lagi bergerak. Lalu datang seorang laki-laki dari kalangan para Sahabat Nabi ﷺ dan berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu orang yang engkau katakan termasuk penghuni Neraka itu? Ia berperang dengan gigih, lalu mengalami banyak luka.' Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh, ia termasuk penghuni Neraka.' Hampir saja sebagian kaum Muslimin menjadi ragu. Tatkala dalam kondisi demikian, tiba-tiba orang itu merasa kesakitan akibat lukanya, lantas ia berupaya mengambil tabung anak panah dengan tangannya, lalu mencabut sebatang anak panah darinya dan membunuh dirinya dengannya. Sejumlah kaum Muslimin segera berlari menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, Allah telah membenarkan ucapanmu. Fulan (yang engkau ceritakan itu) telah melakukan bunuh diri.' Rasulullah ﷺ berkata: 'Wahai Bilal, bangunlah lalu umumkanlah: 'Tidak akan masuk Surga kecuali orang beriman, dan sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan seorang laki-laki fajir (fasik).'"

(٦٦٠٧) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ ((عَنْ سَهْلٍ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِيْنَ غَنَاءً عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى الرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا، فَاتَّبَعَهُ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى جُرِحَ فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ، فَجَعَلَ ذُبَابَةَ سَيْفِهِ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ، فَأَقْبَلَ الرَّجُلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْرِعًا فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ، فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: قُلْتَ لِفُلَانٍ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَيْهِ، وَكَانَ مِنْ أَعْظَمِنَا غَنَاءً عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ لَا يَمُوْتُ عَلَى ذَلِكَ، فَلَمَّا جُرِحَ اسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَقَتَلَ نَفْسَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ)).

6607. Sa'id bin Abu Maryam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ghassan meriwayatkan kepada kami: Abu Hazim meriwayatkan kepadaku dari Sahal bin Sa'ad bahwasanya ada seorang laki-laki yang paling besar andilnya mewakili kaum Muslimin pada salah satu perang

yang diikutinya bersama Nabi ﷺ. Nabi ﷺ memandang lalu berkata: "Barang siapa yang ingin melihat seorang laki-laki dari penghuni Neraka, maka lihatlah orang ini!" Lalu seorang laki-laki di antara yang hadir di situ membuntutinya, sementara orang yang diceritakan tadi masih dalam kondisinya itu, termasuk orang yang paling gigih melawan kaum Musyrikin hingga ia terluka. Lalu ia berupaya menyegerakan kematian dengan menusukkan ujung pedang miliknya di antara dua buah dadanya hingga tembus (ke bagian belakang) di antara dua bahunya. Laki-laki (yang membuntutinya) tadi bergegas pergi menemui Nabi ﷺ dan berkata: 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.' Beliau bertanya: 'Ada apa?' Ia berkata: 'Engkau tadi mengatakan tentang Fulan: 'Barang siapa yang ingin melihat seorang laki-laki dari penghuni Neraka, maka lihatlah laki-laki ini.' Ia termasuk orang yang paling besar andilnya di antara kami mewakili kaum Muslimin. Karena itu, aku pun mengetahui (mengira) bahwa ia tidak akan meninggal dalam kondisi itu. Namun tatkala terluka, ia menyegerakan kematian (mendahului ajalnya), lalu membunuh dirinya.'

Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya ada seorang hamba melakukan amalan penghuni Neraka tetapi ia malah termasuk penghuni Surga, dan ada orang yang melakukan amalan penghuni Surga tetapi ia malah termasuk penghuni Neraka. Sesungguhnya segala amal (perbuatan) tergantung amal terakhirnya (penutupnya).'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [باب الْعَمَلُ بِالْخَوَاتِيمِ] "Bab: Amal itu tergantung akhir (penutup)-nya." Mengingat hadits Ali secara eksplisit menunjukkan bahwa lahiriah amal merupakan tolok ukur, maka al-Bukhari menyandingkannya dengan judul bab ini yang menunjukkan bahwa yang menjadi tolok ukur (dari amal) itu adalah amal yang terakhir (penutup).

Di dalam bab ini, al-Bukhari mengetengahkan hadits yang mengisahkan tentang seseorang yang membunuh dirinya di medan perang; yaitu hadits Abu Hurairah dan hadits Sahal bin Sa'ad.

Penjelasan kedua hadits ini telah dikemukakan pada "Bab: *Ghazwah Khaibar*" dari Kitab "al-Maghâzî". Di situ, saya menyebutkan perbedaan pendapat mengenai nama orang yang disebutkan di di dalam hadits itu, dan apakah dua kisah tersebut berbeda di dua tempat untuk dua orang laki-laki, atau keduanya adalah satu kisah (tentang orang yang sama).

Perkataan di akhir hadits Abu Hurairah: ((وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ)) "Sesungguhnya segala perbuatan tergantung akhir (penutup)-nya" disebutkan pula (secara makna) di dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia menshahihkannya:

((إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اِسْتَعْمَلَهُ، قِيْلَ: كَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ؟ قَالَ: يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ)).

"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia mempekerjakannya (membuatnya beramal). Lalu ada yang bertanya: 'Bagaimana Dia membuatnya beramal?' Beliau menjawab: 'Dia memberinya taufik untuk beramal shalih, kemudian mencabut nyawanya dalam kondisi itu.'"

Ahmad meriwayatkannya dari jalur ini secara panjang lebar, dan pangkalnya: ((لَا تَعْجَبُوْا لِعَمَلِ عَامِلٍ حَتَّى تَنْظُرُوْا بِمَ يُخْتَمُ لَهُ)) "Jangan kalian takjub terhadap amal orang yang beramal hingga kalian melihat amal penutup di akhir hayatnya?" Lalu ia menyebutkan seperti hadits Ibnu Mas'ud.

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari hadits Abu Umamah secara ringkas. Sementara al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar sebuah hadits yang di dalamnya menyebutkan dua kitab (catatan takdir), dan di akhirnya disebutkan: ((اَلْعَمَلُ بِخَوَاتِيْمِهِ الْعَمَلُ بِخَوَاتِيْمِهِ)) "Amalan itu tergantung penutupnya. Amal itu tergantung penutupnya."

BAB 6

Nazar Menggiring Seorang Hamba Kepada Takdir

٦ - باب إِلْقَاءِ الْعَبْدِ النَّذْرُ إِلَى الْقَدَرِ

(٦٦٠٨) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُرَّةَ ((عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّذْرِ وَقَالَ[18]: إِنَّهُ لَا يَرُدُّ شَيْئًا، وَإِنَّمَا[19] يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ)).

6608. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Manshur dari Abdullah bin Murrah dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: 'Nabi ﷺ melarang nazar, seraya berkata: 'Sesungguhnya ia (nazar) tidak dapat menolak sesuatu (takdir). Sesungguhnya dengan nazar itu dikeluarkan harta dari orang bakhil.'"

[Hadits nomor 6608 disebutkan juga di dalam hadits nomor 6692 dan 6693]

(٦٦٠٩) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَأْتِي ابْنَ آدَمَ النَّذْرُ بِشَيْءٍ لَمْ يَكُنْ قَدْ قَدَّرْتُهُ، وَلَكِنْ يُلْقِيهِ الْقَدَرُ وَقَدْ قَدَّرْتُهُ لَهُ، أَسْتَخْرِجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ)).

---

[18] Di dalam naskah (ق) disebutkan: قال.
[19] Di dalam naskah (ق) disebutkan: إنما.

6609. Bisyr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "(Rabb ﷻ berfirman) Nazar tidak membawa kepada seorang manusia sesuatu yang sebelumnya tidak Aku takdirkan. Tapi takdir itu yang menggiringnya (untuk melakukan nazar) sementara Aku telah menakdirkannya baginya. Aku mengeluarkan dengan nazar itu (harta) dari orang bakhil."

[Hadits nomor 6609 disebutkan juga dalam hadits nomor 6694]

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ إِلْقَاءِ الْعَبْدِ النَّذْرُ إِلَى الْقَدَرِ] "Bab: Nazar menggiring seorang hamba kepada takdir." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((إِلْقَاءُ النَّذْرِ الْعَبْدَ)) "Nazar mencampakkan seorang hamba." Pada riwayat yang pertama, النَّذْرُ dibaca secara *marfu'* sebagai *fa'il* (subyek) sedangkan lafazh: إِلْقَاءِ kedudukannya *mudhaf* kepada *maf'ul* (obyek), yaitu الْعَبْدِ (pada posisi *mudhaf ilaih*). Pada riwayat yang kedua, lafazh: الْعَبْدَ dibaca secara *manshub* sebagai *maf'ul*, sedangkan lafazh: إِلقاءِ sebagai *mudhaf* kepada *fa'il*, yaitu lafazh: النَّذْرِ (pada posisi *mudhaf ilaih*).

Pada "Bab: *al-Wafâ' bin Nadzri*" nanti akan disebutkan hadits dari jalur lain dari Abu Hurairah, sesuai dengan naskah riwayat al-Kusymihani. Di dalamnya al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar dan Abu Hurairah mengenai hal itu. Keduanya akan dipaparkan pada "Bab: *al-Wafâ' bin Nadzri*" dari Kitab "al-Aimân wan Nudzûr," lengkap dengan syarahnya.

Adapun hadits Abu Hurairah, ia dinyatakan secara jelas di dalam judul bab, tetapi lafazhnya: ((وَلَكِنْ يُلْقِيهِ الْقَدَرُ)) "Digiring oleh takdir." Demikian disebutkan oleh kebanyakan perawi, sedangkan pada naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((يُلْقِيهِ النَّذْرُ)), dengan huruf *nun* dan *dzal*.

Salah seorang guru kami ada yang mengkritisi al-Bukhari dengan mengatakan: "Tidak ada satupun dari dua lafazh judul bab yang diriwayatkan darinya (al-Bukhari) yang sesuai dengan hadits bab. Redaksi (judul bab) yang seharusnya adalah: ((إِلْقَاءِ الْقَدَرِ الْعَبْدَ إِلَى النَّذْرِ)), yaitu mendahulukan lafazh: الْقَدَرِ—dengan huruf *qaf*—atas lafazh: النَّذْرِ—dengan huruf *nun*. Karena lafazh haditsnya adalah: ((يُلْقِيْهِ الْقَدَرُ)), dengan huruf *qaf*." Demikian dikatakannya.

Sepertinya ia tidak menyadari (memperhatikan) matan hadits yang terdapat dalam naskah riwayat al-Kusymihani. Kemudian ia mengklaim bahwa di samping judul bab tidak sesuai dengan hadits, maknanya pun tidak shahih. Demikian pernyataannya, namun apa yang menurutnya tidak sesuai itu tak dapat diterima. Justru maknanya sangat jelas bagi siapa saja yang sedikit merenunginya.

Seakan-akan ia menganggap tidak mungkin menyandarkan lafazh: إِلْقَاءِ kepada النَّذْرِ. Jawabannya, bahwa penyandaran itu bersifat *majas*. Penyandaran itu dimungkinkan karena ia (nazar) tersebut menjadi sebab terjadinya إلقاء (penggiringan), lalu disandarkanlah nazar itu kepadanya. Selain itu, keduanya juga saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Al-Karmani berkata: "Lahiriahnya, judul bab ini terbalik, sebab qadar (takdir)-lah yang menggiring kepada nazar, berdasarkan perkataan di dalam hadits tersebut: ((يُلْقِيْهِ الْقَدَرُ)) 'Digiring oleh takdir.'"

Jawabannya: Keduanya dibenarkan, (takdir dan nazar bisa menjadi subyek), sebab yang menggiring secara hakiki adalah takdir, karena takdirlah yang menyampaikan ke sana. Sedangkan secara lahiriah (yang menggiring) adalah nazar.

Ia menambahkan: "Seharusnya ia (al-Bukhari) mengatakan: (يُلْقِيْهِ الْقَدَرُ إِلَى النَّذْرِ) agar sesuai dengan haditsnya. Kecuali jika dikatakan bahwa keduanya saling berkaitan."

Sepertinya ia juga tidak melihat riwayat al-Kusymihani. Selain itu, sudah menjadi kebiasaan al-Bukhari bahwa ia membuat judul bab

berdasarkan hadits yang diriwayatkan pada sebagian jalur hadits, kendati ia tidak menuturkan lafazhnya secara persis, agar orang yang mengkaji kitabnya terdorong untuk menelusuri jalur-jalurnya, juga untuk mengesankan pikiran (pembacanya) di dalam penerapannya serta tujuan-tujuan lainnya yang menjadikan dia lebih unggul dibanding para penulis lainnya, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.

Adapun hadits Ibnu Umar, maka lafazhnya: ((إِنَّهُ-أَيِ النَّذْرُ-لَا يَرُدُّ شَيْئًا)) "Sesungguhnya ia—yaitu nazar—tidak menolak sesuatu (takdir)", dan ini memberikan penjelasan mengenai makna riwayat yang lainnya.

Perkataan di sini: ((مَنْصُوْرٍ)) "Manshur." Ia adalah (Manshur) bin al-Mu'tamir dari Abdullah bin Murrah, pada bab tersebut dimuat dengan lafazh: ((أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُرَّةَ)), yaitu (Abdullah bin Murrah) al-Hamdani (الْهَمْدَانِيُّ), dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *mim*, al-Kharifi (الْخَارِفِيُّ) dibaca dengan huruf *kha*, dan huruf *ra* yang di-*kasrah*-kan, kemudian huruf *fa*. Ia adalah seorang Tabi'in senior. Mereka juga memiliki seorang syaikh (guru) dari Kufah lainnya yang satu tingkatan, ia bernama Abdullah bin Murrah az-Zaufi (الزَّوْفِيُّ), dibaca dengan huruf *zai*, *wawu* yang di-*sukun*-kan dan huruf *fa*, seorang dari Mesir. Ia juga memiliki nama lainnya, yaitu Abdullah bin Abu Murrah, dan nama ini lebih populer.

BAB 7

Tiada Daya Dan Tiada Kekuatan Melainkan Dengan (Daya Dan Kekuatan) Allah

٧ - باب لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

(٦٦١٠) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ ((عَنْ أَبِي مُوسَى[20] قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ، فَجَعَلْنَا لَا نَصْعَدُ شَرَفًا وَلَا نَعْلُو شَرَفًا وَلَا نَهْبِطُ فِي وَادٍ إِلَّا رَفَعْنَا أَصْوَاتَنَا بِالتَّكْبِيرِ. قَالَ: فَدَنَا مِنَّا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا. ثُمَّ قَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَةً هِيَ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ)).

6610. Muhammad bin Muqatil, Abul Hasan meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Khalid al-Hadzdza' mengabarkan kepada kami dari Abu Utsman an-Nahdi dari Abu Musa, ia berkata: "Pernah kami bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah

[20] Ditambahkan di dalam naskah (ص) disebutkan: الأشعري.

peperangan; tidaklah kami mendaki ke dataran tinggi, tidaklah kami berada di tempat yang tinggi, dan tidaklah kami turun menuju lembah melainkan kami bertakbir dengan suara kerasa." Ia melanjutkan: "Lalu Rasulullah ﷺ mendekati kami seraya berkata: 'Wahai manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak meminta kepada Dzat yang tuli dan ghaib (tidak ada), tetapi kalian meminta kepada Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.' Kemudian beliau berkata: 'Wahai Abdullah bin Qais, maukah engkau aku jari sebuah kalimat yang termasuk perbendaharaan Surga? *La haula wa lâ quwwata illâ billâh* (Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan [daya dan kekuatan] Allah).'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [باب] "Bab." Dengan *tanwin*. [لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ] "Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan dengan (daya dan kekuatan) Allah." Di bagian akhir Kitab "ad-Da'awât", al-Bukhari membuat judul bab: "قَوْلُ لَا حَوْلَ", yaitu dengan *idhafah* (penambahan lafazh: قَوْلُ) sementara di sini hanya dengan lafazh *khabar* saja (perkataan: لَا حَوْلَ). *Idhafah* tersebut tidak digunakan di sini karena dimunculkan pada bab-bab tentang takdir.

Sebab, makna: لَا حَوْلَ adalah لَا تَحْوِيْلَ (tiada yang dapat mengubah) seorang hamba dari berbuat kemaksiatan kepada Allah kecuali dengan penjagaan Allah, dan tiada kekuatan baginya untuk menjalankan ketaatan kepada Allah kecuali dengan taufik-Nya.

Ada yang mengatakan: "Makna لَا حَوْلَ adalah لَا حِيلَةَ (tiada siasat, kemampuan bertindak)."

An-Nawawi berkata: "Itu adalah ucapan berserah dan penyerahan diri, dalam arti seorang hamba mengaku tidak memiliki sedikitpun (kekuatan) terhadap urusannya, ia tidak memiliki siasat untuk menolak keburukan dan tidak memiliki kekuatan untuk meraih kebaikan kecuali dengan kehendak Allah ﷻ."

Lalu al-Bukhari menyebutkan di dalamnya hadits Abu Musa yang telah dikemukakan di dalam Kitab "ad-Da'awât" dengan sanad ini, tetapi di sana terdapat Sulaiman at-Taimi, menggantikan Khalid yang disebutkan di sini.

Penggantian ini dipahami bahwa Abdullah, yaitu Abdullah bin al-Mubarak, memiliki dua guru di dalam hadits ini, dan an-Nasai telah meriwayatkannya dari riwayat Suwaid bin Nashr dari Ibnul Mubarak dari Khalid al-Hadzdza'.

Perkataan: [كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ] "Pernah kami bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah peperangan." Pada "Bab: *Ghazwah Khaibar*" dari Kitab "Al-Maghâzî" telah dikemukakan keterangan bahwa perang yang dimaksud adalah Perang Khaibar.

Perkataan: [إِلَّا رَفَعْنَا أَصْوَاتَنَا بِالتَّكْبِيرِ] "Melainkan kami bertakbir dengan suara keras." Di dalam riwayat Sulaiman at-Taimi tersebut tercantum: ((فَلَمَّا عَلَا عَلَيْهَا رَجُلٌ نَادَى فَرَفَعَ صَوْتَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ)) "Ketika seorang laki-laki naik ke atasnya (bukit), ia berseru dengan suara keras: '*La ilâha illallâhu wallâhu akbar* (Tiada Rabb—yang berhak disembah dengan benar—selain Allah, dan Allah Mahabesar)."

Saya belum menemukan nama laki-laki (dalam riwayat Sulaiman) ini. Namun riwayat tersebut dapat diselaraskan maknanya (dengan hadits bab ini) dengan mengatakan bahwa semua orang bertakbir, lalu orang ini menambahkan dengan tahlil tersebut.

Telah dikemukakan pada riwayat Abdul Wahid keterangan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan takbir adalah perkataan: *La ilâha illallâhu wallâhu akbar*.

Perkataan: [ارْبَعُوْا] "Kasihanilah." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, artinya: ارْفُقُوا (kasihanilah). Keterangannya telah dikemukakan di bagian awal Kitab "ad-Du'â."

Ya'qub bin as-Sikkit berkata: "Dikatakan: رَبَعَ الرَّجُلُ يَرْبَعُ, yaitu apabila ia bersikap mengasihani dan menahan diri. Demikian juga lafazh-lafazh selanjutnya (telah diterangkan di awal Kitab "ad-Du'â).

Ibnu Baththal berkata: "Beliau ﷺ adalah guru pengajar umatnya. Ketika melihat mereka dalam kondisi baik, beliau menginginkan yang lebih baik lagi bagi mereka. Maka, orang-orang yang mengeraskan suara mereka dengan kalimat ikhlas dan takbir tersebut ingin menambahkan dengan ucapan yang menunjukkan sikap berlepas diri (menihilkan diri) dari segala daya dan kekuatan (selain dengan daya dan kekuatan Allah). Dengan begitu, mereka menggabungkan aspek tauhid dengan aspek keimanan kepada takdir."

Di dalam hadits disebutkan:

((إِذَا قَالَ الْعَبْدُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ قَالَ اللهُ أَسْلَمَ عَبْدِي وَاسْتَسْلَمَ)).

"Apabila seorang hamba berkata: 'Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah.' Allah berfirman: 'Hamba-Ku telah menyerahkan diri dan berserah diri (kepada-Ku).'"

Saya katakan: Al-Hakim meriwayatkan hadits Abu Hurairah dengan sanad yang kuat, di dalamnya disebutkan:

((قَالَ لِي يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: تَقُولُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَيَقُوْلُ اللهُ أَسْلَمَ عَبْدِي وَاسْتَسْلَمَ)).

"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku kepadaku: 'Hai Abu Hurairah رضي الله عنه, maukah aku tunjukkan kepadamu satu perbendaharaan dari perbendaharaan-perbendaharaan Surga?' Aku menjawab: 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau ﷺ berkata: 'Engkau ucapkan, *La haula wa lâ quwwata illa billâh*, maka Allah ﷻ akan berfirman: 'Hamba-Ku telah menyerahkan diri dan berserah diri.'"

Ditambahkan di dalam riwayatnya juga: ((وَلَا مَنْجَا وَلَا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّا إِلَيْهِ)) "Dan tiada keselamatan dan perlindungan dari (azab) Allah selain hanya kepada-Nya."

Perkataan: [مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ] "Termasuk perbendaharaan Surga." Penjelasannya telah dikemukakan sebelumnya. Intinya, perbendaharaan yang dimaksud adalah simpanan kekayaan Surga atau benda-benda berharga yang ada di Surga.

An-Nawawi berkata: "Maknanya, mengucapkan kalimat tersebut menghasilkan pahala berharga yang disimpan untuk pemiliknya kelak di Surga."

Ahmad dan at-Tirmidzi, dishahihkan oleh Ibnu Hibban, meriwayatkan dari Abu Ayyub:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مَرَّ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَى نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ مُرْ أُمَّتَكَ أَنْ يُكْثِرُوا مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ، قَالَ: وَمَا غِرَاسُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ)).

"Bahwa Nabi ﷺ pada malam di-*isra*'-kan, beliau melintasi Nabi Ibrahim -atas Nabi kita dan atasnya shalawat serta salam—lalu ia berkata: 'Hai Muhammad, perintahkanlah umatmu untuk memperbanyak tanaman Surga.' Beliau bertanya: 'Apa itu tanaman Surga?' Ia menjawab: '*La haula wa lâ quwwata illa billâh.*'"

Perkataan: [لَا تَدْعُوْنَ] "Kalian tidak meminta." Demikianlah lafazh takbir dan ucapan lainnya disebut dengan doa (meminta), dalam arti memanggil. Sebab, orang yang berdzikir (menyebut) tentu ingin dzikirnya didengar oleh orang yang disebutnya dan dipersaksikan untuknya.



BAB 8

Orang Yang *Ma'shum* Adalah Orang Yang Dijaga Allah

٨ - بَابُ الْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللهُ

عَاصِمٌ: مَانِعٌ، قَالَ مُجَاهِدٌ: سَدًّا عَنِ الْحَقِّ: يَتَرَدَّدُونَ فِي الضَّلَالَةِ. دَسَّاهَا: أَغْوَاهَا.

Makna lafazh: عَاصِمٌ adalah مَانِعٌ (pencegah). Mujahid berkata: "Lafazh: سَدًّا عَنِ الْحَقِّ artinya mereka bimbang dalam kesesatan." Makna lafazh: دَسَّاهَا adalah أَغْوَاهَا (menyesatkannya).

(٦٦١١) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ: قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ ((عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا اسْتُخْلِفَ خَلِيفَةٌ إِلَّا لَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللهُ)).

6611. Abdan meriwayatkan kepada kami, Abdullah mengabarkan pada kami: Yunus mengabarkan pada kami dari az-Zuhri, ia berkata: Abu Salamah meriwayatkan kepadaku dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidaklah seorang khalifah diangkat melainkan ia mempunyai dua *bithanah* (orang-orang kepercayaan):

Pertama, *bithanah* yang mengajak kepada kebaikan dan yang menganjurkannya. *Kedua*, *bithanah* yang mengajaknya kepada keburukan dan menganjurkannya. Orang yang *ma'shum* (terjaga dari dosa) adalah orang yang dijaga oleh Allah."

[Hadits nomor 6611 ini disebutkan juga di dalam hadits nomor 7198]

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [باب] "Bab." Dibaca dengan men-*tanwin*-kannya. [الْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللهُ] "Orang yang *ma'shum* adalah orang yang dijaga oleh Allah." Artinya orang yang dijaga oleh Allah dari terjerumus ke dalam kebinasaan atau segala hal yang dapat menyeretnya ke dalam kebinasaan.

Dikatakan: عَصَمَهُ اللهُ مِنَ الْمَكْرُوهِ artinya Allah melindunginya dan menjaganya dari sesuatu yang dibenci. Dikatakan: اعْتَصَمْتُ بِاللهِ artinya لَجَأْتُ إِلَيْهِ (aku berlindung kepada-Nya).

Di-*ma'shum*-kannya para Nabi عليهم السلام, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita dan mereka semua, artinya Allah menjaga mereka dari segala kekurangan dan mengkhususkan mereka dengan kesempurnaan-kesempurnaan yang bernilai, pertolongan, ketegaran dalam menghadapi semua urusan dan turunnya ketenangan.

Perbedaan antara mereka (para Nabi عليهم السلام) dan selain mereka bahwa ke-*ma'shum*-an bagi mereka adalah wajib, sedangkan bagi selain mereka, boleh (dimungkinkan).

Perkataan: [عَاصِمٌ: مَانِعٌ] "Makna lafazh: عَاصِمٌ adalah مَانِعٌ (pencegah)." Maksudnya, tafsir firman Allah عز وجل mengenai kisah Nuh dan putranya: ﴿قَالَ سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعۡصِمُنِي مِنَ ٱلۡمَآءِۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلۡيَوۡمَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَۚ﴾ "*Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata: "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang*" (QS. Hud [11]: 43) Demikian ditafsirkan oleh Ikrimah sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur al-Hakam bin Aban, darinya.

Ar-Raghib berkata: "Yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ: ﴿لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ﴾ *'Tidak ada yang melindungi (dari siksaan Allah) pada hari ini'* (QS. Hud [11]: 43) yakni tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegah dari siksaan Allah. Sebagian ulama menafsirkan lafazh: عَاصِمٌ dengan مَعْصُوْمٌ. Al-Bukhari tidak bermaksud mengatakan bahwa lafazh عَاصِمٌ semakna dengan مَعْصُوْمٌ, tetapi ia hanya ingin mengingatkan bahwa keduanya tak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya; jika salah satunya eksis maka yang lainnya juga eksis.

Perkataan: [قَالَ مُجَاهِدٌ: سَدًّا عَنِ الْحَقِّ: يَتَرَدَّدُونَ فِي الضَّلَالَةِ] "Mujahid berkata: 'Lafazh: سَدًّا عَنِ الْحَقِّ artinya mereka bimbang dalam kesesatan.'" Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah: سَدًّا dengan men-*tasydid*-kan huruf *dal*, setelahnya *alif*.

Sanad ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Warqa' dari Ibnu Abi Nujaih darinya mengenai firman Allah: ﴿وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا﴾ "*Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding).*" (QS. Yasin [36]: 9) Ia berkata: "Yaitu dari kebenaran."

Abd bin Humaid meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Syibl dari Ibnu Abi Nujaih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿سَدًّا﴾ "*Sekat (dinding)*", ia berkata: "(Sekat/dinding) dari kebenaran dan terkadang mereka bimbang."

Saya melihat pada sebagian naskah al-Bukhari tercantum dengan lafazh: ((سُدًى)), tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dal* dan dengan *alif maqshurah*. Al-Karmani men-syarahnya (menjelaskannya) berdasarkan lafazh ini. Ia menyatakan bahwa maksudnya di sini adalah ayat: ﴿أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى﴾ "*Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?*" (QS. Al-Qiyâmah [75]: 36)

Yakni: مُهْمَلًا مُتَرَدِّدًا فِي الضَّلَالَةِ (diacuhkan serta bimbang dalam kesesatan). Saya tidak melihat di dalam satu pun dari naskah-naskah al-Bukhari selain lafazh yang telah saya muat: ((قَالَ مُجَاهِدٌ سَدًّا إِلَخْ)) "Mujahid berkata: 'Lafazh: سَدًّا ....'"

Saya juga tidak menemukan pernyataan apapun di dalam tafsir-tafsir yang dituturkan dengan sanad-sanad dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى﴾.

Selain itu, saya juga tidak menemukan ada perkataan: ((فِي الضَّلَالَةِ)) "Dalam kesesatan" di semua nukilah riwayat dengan sanad dari Mujahid.

Disebutkan di dalam riwayat an-Nasafi: ((لِضَلَالَةٍ)) menggantikan perkataan: ((فِي الضَّلَالَةِ)).

Perkataan: [دَسَّاهَا: أَغْوَاهَا] "Makna lafazh: دَسَّاهَا adalah أَغْوَاهَا (menyesatkannya)." Al-Firyabi berkata: "Warqa' meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا﴾ *'Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.'* (QS. Asy-Syams [91]: 10)." Ia (Mujahid) berkata: "Maknanya: مَنْ أَغْوَاهَا (orang yang menyesatkannya)."

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad shahih dari Habib bin Abu Tsabit dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya: ﴿مَن دَسَّىٰهَا﴾ "*Orang yang mengotorinya*", ia berkata: "Salah seorang dari keduanya mengatakan: أَغْوَاهَا, dan yang satu lagi mengatakan: أَضَلَّهَا.'"

Abu Ubaidah berkata: "Lafazh: دَسَّاهَا berasal dari دَسَسْتُ, tetapi bangsa Arab sering membalikkan huruf *mudha'af* (ganda) menjadi huruf *ya*, seperti kata: تَظَنَّنْتُ dari kata الظن, lalu Anda katakan: تَظَنَّيْتُ dengan huruf *ya* setelah huruf *nun*."

Adapun relevansi penafsiran ini untuk judul bab disimpulkan dari maksud *fa'il* (subyek) pada lafazh: دَسَّاهَا, sejumlah orang mengatakan: "*Fa'il*-nya adalah Allah, artinya:
قَدْ أَفْلَحَ صَاحِبُ النَّفْسِ الَّتِي زَكَّاهَا اللهُ وَخَابَ صَاحِبُ النَّفْسِ الَّتِي أَغْوَاهَا اللهُ (Beruntunglah pemilik jiwa yang disucikan oleh Allah dan merugilah pemilik jiwa yang disesatkan oleh Allah)."

Sementara yang lainnya mengatakan: "*Fa'il*-nya adalah pemilik jiwa, apabila melakukan ketaatan-ketaatan, maka berarti dia telah menyucikannya, dan apabila melakukan kemaksiatan-kemaksiatan, maka dia telah menyesatkannya."

Namun makna yang pertama lebih tepat untuk judul bab.

Al-Karmani berkata: "Relevansi kedua penafsiran itu untuk judul bab adalah dari sisi bahwa orang yang tidak mendapat perlindungan dari Allah, maka ia akan menjadi tersia-siakan dan tersesat."

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Sa'id al-Khudri: ((مَا اسْتُخْلِفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا وَلَهُ بِطَانَتَانِ)) "Tidaklah khalifah diangkat melainkan ia memiliki dua orang kepercayaan", demikian haditsnya.

Di dalamnya disebutkan: ((الْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللهُ)) "*Ma'shum* adalah orang yang diberi perlindungan oleh Allah." Nanti akan dikemukakan penjelasannya di dalam Kitab "al-Ahkâm", *insya Allah*.

Lafazh: الْبِطَانَةُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, merupakan *isim jins* (nama jenis) yang mencakup satu dan banyak orang. Maksudnya adalah orang yang mengetahui rahasia orang besar (terkemuka) dari kalangan pengikutnya (pengikut orang besar tersebut).



BAB 9

"Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)." (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 95)

"(Ketahuilah) tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja)." (QS. Hud [11]: 36)

"Dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur." (QS. Nuh [71]: 27)

٩ - بَابٌ ﴿ وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴾ [الأنبياء: ٩٥]

﴿ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ ﴾ [هود: ٣٦]

﴿ وَلَا يَلِدُوٓاْ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴾ [نوح: ٢٧]

وَقَالَ مَنْصُورُ بْنُ النُّعْمَانِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: وَحِرْمٌ بِالْحَبَشِيَّةِ وَجَبَ.

Manshur bin an-Nu'man meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "Kata: حِرْمٌ dalam bahasa Habasyah bermakna: وَجَبَ (wajib)."

(٦٦١٢) حَدَّثَنِي مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيْهِ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ: فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ وَيُكَذِّبُهُ)).

وَقَالَ شَبَابَةُ: حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم.

6612. Mahmud bin Ghailan meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih mirip dengan *al-lamam* (kesalahan-kesalahan kecil) melainkan seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi ﷺ: 'Sesungguhnya Allah mencatatkan (menakdirkan) bagi manusia bagiannya dari zina; pasti ia akan mendapati bagian itu. Zina mata adalah pandangan, zina lisan adalah ucapan, jiwa berangan-angan dan berhasrat, sedangkan farji (kemaluan) membenarkan hal itu dan mendustakannya.'"

Syababah berkata: "Warqa' meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [﴿ وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرۡيَةٍ أَهۡلَكۡنَٰهَآ ﴾ بَابٌ] "Bab: '*Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan.*'" Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar, sedangkan di dalam naskah riwayat selainnya disebutkan: ﴿ وَحَرَامٌ ﴾ dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan menambahkan huruf *alif*, lalu mereka menambahkan sisa ayat.

Kedua *qira-at* tersebut masyhur; penduduk Kufah membaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertamanya dan men-*sukun*-kan huruf kedua (حِرْمٌ), sedangkan penduduk Hijaz, Bashrah dan Syam membacanya dengan dua *fathah* dan huruf *alif*; keduanya semakna dengan kata: الحَلَالُ dan الحِلُّ.

Disebutkan di dalam riwayat-riwayat syadz dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما beberapa versi *qira-at* lainnya; yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya dan mengharakatkan huruf *ra* dengan ketiga harakat (*fathah, dhammah, kasrah*) namun dengan *dhammah* lebih masyhur. Dan juga dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dan men-*tasydid*-kan huruf *ra* yang di-*kasrah*-kan.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَحَرَّمۡنَا عَلَيۡهِ ٱلۡمَرَاضِعَ﴾ "*Dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya).*" (QS. Al-Qashash [28]: 12), ar-Raghib berkata: "Maknanya adalah *tahrîm taskhîr* (pencegahan untuk mau menyusu)."

Sebagian ulama mengarahkan kepada makna ini firman Allah: ﴿ وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرۡيَةٍ ﴾ "*Dan tidak mungkin bagi penduduk satu negeri.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 95)

Perkataan: [﴿ لَن يُؤۡمِنَ مِن قَوۡمِكَ إِلَّا مَن قَدۡ ءَامَنَ ﴾ ﴿وَلَا يَلِدُوٓاْ إِلَّا فَاجِرٗا كَفَّارٗا﴾] "*(Ketahuilah) tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja).*" "*Dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.*" Demikian, al-Bukhari

menggabungkan antara penggalan dari masing-masing dua ayat ini yang berasal dari dua surah. Tujuannya untuk mengisyaratkan keterangan yang berkenaan dengan penafsirannya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Yazid bin Zurai' dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, ia berkata: "Nuh tidak mengatakan: ﴿رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا﴾ '*Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi*' hingga firman-Nya: ﴿كَفَّارًا﴾ '*Dan tidak tahu bersyukur*' (QS. Nuh [71]: 26-27) kecuali setelah diturunkan kepadanya: ﴿وَأُوحِيَ إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ﴾ '*Dan diwahyukan kepada Nuh: 'Ketahuilah tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja).*'' (QS. Hud [11]: 36)."

Saya katakan: Alasan dimasukkannya ayat-ayat ini di dalam bab-bab tentang takdir cukup jelas. Karena kandungannya menunjukkan bahwa ilmu Allah mendahului apa yang akan dilakukan oleh para hamba-Nya.

Perkataan: [وَقَالَ مَنْصُورُ بْنُ النُّعْمَانِ] "Manshur bin an-Nu'man meriwayatkan." Yaitu al-Yasykuri (الْيَشْكُرِيُّ), dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* dan men-*dhammah*-kan huruf *kaf*, ia seorang dari Bashrah tinggal di Marw, kemudian Bukhara. Di dalam *Shahîhul Bukhari*, ia hanya memiliki hadits di tempat ini saja. Sebagian ulama *muta-akhkhirin* beranggapan bahwa yang benar adalah Manshur bin al-Mu'tamir, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: وَحِرْمٌ بِالْحَبَشِيَّةِ وَجَبَ] "Dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: 'Kata: حِرْمٌ dalam bahasa Habasyah bermakna: وَجَبَ (wajib).'" Saya belum menemukan sanad *mu'allaq* ini diriwayatkan secara *maushul* (bersambung).

Saya membaca tulisan tangan Mughlathai, yang diikuti oleh guru kami, Ibnul Mulaqqin dan lainnya, mereka berkata:
((أَخْرَجَهُ أَبُو جَعْفَرِ عَنِ بْنِ قَهْزَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْهُ)) "Diriwayatkan oleh Abu Ja'far dari Ibnu Qahzad dari Abu Awanah darinya."

Saya katakan juga: Saya tidak menemukan keterangan itu di dalam tafsir Abu Ja'far ath-Thabari, tetapi di situ dan juga di dalam tafsir Abd bin Humaid, Ibnu Hatim, semuanya dari jalur Daud bin Abu Hind dari Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا﴾ "*Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan*", ia berkata: "(Lafazh: حِرْمٌ) artinya وَجَبَ 'wajib (pasti).'"

Dan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: "حِرْمٌ artinya عَزَمَ (bertekad)."

Dari jalur Atha', dari Ikrimah: "Dan makna حِرْمٌ adalah وَجَبَ dalam bahasa Habasyah."

Dengan sanad pertama, ia berkata: "Dan firman Allah ﷻ: ﴿أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ﴾ '*Bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)*' artinya لا يتوب منهم تائب (Tidak seorang pun dari mereka yang bertaubat)."

Ath-Thabari berkata: "Maknanya, mereka binasa dengan dikuncinya hati mereka, sehingga mereka tidak kembali (mengurungkan diri) dari kekafiran."

Ada pendapat menyatakan: "Maknanya, tidak mungkin orang-orang kafir yang celaka tidak kembali kepada azab Allah."

Ada beberapa pendapat lainnya mengenai hal itu bukan di sini tempatnya untuk dipaparkan secara tuntas.

Pendapat pertama lebih kuat, dan itulah yang dimaksudkan oleh al-Bukhari dengan judul bab tersebut, sesuai dengan atsar-atsar dan hadits yang disebutkan bersamanya.

Perkataan: [مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ] "Ma'mar dari Ibnu Thawus." Ia adalah Abdullah.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ] "Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih mirip dengan *al-lamam* (kesalahan-kesalahan kecil) melaikan seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah." Lalu

al-Bukhari menyebutkan kelanjutan haditsnya, kemudian berkata: ((وَقَالَ شَبَابَةُ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ هُوَ بْنُ عُمَرَ عَنِ بْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Syababah berkata: 'Warqa'—yaitu bin Umar—meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.'"

Sepertinya Thawus mendengar kisah tersebut dari Ibnu Abbas, dari Abu Hurairah. Ia mendengar hadits *marfu'* dari Abu Hurairah atau mendengarnya dari Abu Hurairah setelah mendengarnya dari Ibnu Abbas.

Saya telah mengisyaratkan hal itu di bagian awal Kitab "al-Isti'dzân" dan menjelaskan perbedaan mengenai *marfu'* atau *mauquf*-nya sanad hadits ini. Namun saya tidak menemukan riwayat Syababah ini secara *maushul*.

Saya juga telah membaca tulisan tangan Mughlathai yang diikuti oleh guru kami, Ibnul Mulaqqin bahwasanya ath-Thabrani telah meriwayatkannya secara *maushul* di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari Amr bin Utsman, dari Ibnul Munadi, darinya.

Saya juga telah bertaklid pada keduanya dalam masalah itu di dalam kitab (saya) *Ta'lîq at-Ta'lîq*, kemudian saya merujuknya kepada kitab *al-Mu'jam al-Ausath*, namun tidak menemukannya.

Perkataan: [بِاللَّمَمِ] "Dengan *al-lamam* (dosa-dosa kecil)." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam* dan *mim*, yaitu keinginan-keinginan nafsu yang dialami seseorang.

Ada pendapat mengatakan: "Maksudnya, melakukan dosa-dosa kecil."

Ar-Raghib berkata: "Makna *al-lamam* adalah melakukan perbuatan maksiat dan digunakan sebagai ungkapan (istilah) untuk dosa kecil. Inti perkataan Ibnu Abbas adalah mengkhususkannya dengan sebagiannya (menyebutkan sebagiannya saja). Ada kemungkinan maksudnya adalah itu semua termasuk bagian dari *al-lamam*, atau sama hukumnya dengan *al-lamam*."

Perkataan: [إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ] "Sesungguhnya Allah mencatatkan (menakdirkan) bagi manusia." Maksudnya, Dia menakdirkan hal itu atas manusia atau memerintahkan Malaikat agar mencatatnya (sebagai takdir) sebagaimana telah diterangkan ketika menjelaskan hadits Ibnu Mas'ud belum lama berlalu.

Perkataan: [أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ] "Pasti ia akan mendapati bagian itu." Lafazh: مَحَالَةَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*. Artinya, ia mesti (pasti) melakukan amalan yang ditakdirkan atasnya untuk dilakukan. Dengan demikian tampak jelas relevansi hadits dengan judul bab.

Ibnu Baththal berkata: "Setiap apa yang Allah takdirkan atas manusia, maka ia telah ada lebih dahulu dalam ilmu Allah. Sebab, ia pasti akan mendapati apa yang ditakdirkan atasnya. Manusia tidak akan mampu mencegah takdir itu dari dirinya. Hanya saja ia dicela manakala melakukan sesuatu yang dilarang dengan mengabaikan larangan itu seiring kemampuannya berpegang teguh pada ketaatan."

Dengan keterangan demikian, pendapat kalangan Qadariyah dan Jabariyah menjadi terbantahkan.

Hal itu diperkuat dengan perkataan: ((وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي)) "Dan jiwa berangan-angan dan berhasrat." Sebab, orang yang berhasrat berbeda dengan orang yang terpaksa.

Perkataan: [حَظُّهُ مِنَ الزِّنَا] "Bagiannya dari zina." Penyebutan zina dengan rabaan, pandangan dan lainnya berdasarkan ungkapan majas (bukan berarti zina secara hakiki), karena semua yang tersebut itu merupakan pengantar-pengantar zina.

Perkataan: [فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ] "Zina mata adalah pandangan." Yaitu memandang sesuatu yang tidak dihalalkan bagi orang yang memandang. [وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ] "Zina lisan adalah ucapan." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((النُّطْقُ)) dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* tanpa huruf *mim* di awalnya.

Perkataan: [وَالنَّفْسُ تَمَنَّى] "Jiwa berangan-angan." Lafazh: تَمَنَّى dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf awalnya dan membuang salah satu dari huruf *ta*, asalnya: تَتَمَنَّى.

Perkataan: [وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ وَيُكَذِّبُهُ] "Farji (kemaluan) membenarkan hal itu dan mendustakannya." Redaksi mengisyaratkan bahwa pembenaran adalah hukum (keputusan) mengenai cocoknya suatu pemberitaan dengan realita, sedangkan pendustaan sebaliknya. Seolah-olah kemaluan dijadikan sebagai penyelarasnya, sehingga gaya bahasa ini berbentuk *tasybih* (penyerupaan).

Ada kemungkinan maksudnya, biasanya keselarasan itu memberikan konsekuensi hukumnya, sehingga ia berbentuk *kinayah*.

Al-Khaththabi berkata: "Yang dimaksud dengan *al-lamam* adalah apa yang Allah ﷻ sebutkan di dalam firman-Nya: ﴿ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ﴾ *'(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil'* (QS. An-Najm [53]: 32) dan ini sesuatu yang dimaafkan. Allah berfirman di dalam ayat yang lain: ﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ ﴾ *'Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu'* (QS. An-Nisâ' [4]: 31). Dari dua ayat ini disimpulkan bahwa *al-lamam* termasuk kesalahan-kesalahan kecil dan ia terhapus apabila dosa-dosa besar dijauhi."

Keterangan mengenai hal ini telah dikemukakan ketika berbicara tentang hadits: ((مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ)) "Barang siapa berkeinginan berbuat baik dan barang siapa berkeinginan berbuat buruk" di tengah pembahasan dalam Kitab "ar-Riqâq".

Ibnu Baththal berkata: "Allah memberikan karunia-Nya kepada para hamba-Nya dengan mengampuni *al-lamam* (dosa kecil) apabila farji tidak membenarkannya. Apabila farji membenarkannya (merealisasikannya), maka itu menjadi dosa besar."

Al-Farra' menukil riwayat bahwa sebagian ulama menganggap lafazh: ((إلا)) "kecuali" di dalam firman Allah ﷻ: ﴿إِلَّا ٱللَّمَمَ﴾ "*Kecuali kesalahan-kesalahan kecil*" (QS. An-Najm [53]: 32) bermakna *wawu* (dan). Namun ia (al-Farra') menyangkalnya dan berkata: "Kecuali dosa-dosa kecil, maka ia terhapus dengan menjauhi dosa-dosa besar. *Lamam* tersebut (dalam hadits) disebut zina karena semuanya merupakan pengantar-pengantar zina. Itu termasuk kategori menyebut *musabbab* (akibat) terhadap sebab secara majas."

Perkataan: ((وَالنَّفْسُ تَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ أَوْ يُكَذِّبُ)) "Dan jiwa berhasrat, sementara farji membenarkan atau mendustakan," dapat dijadikan argumentasi bahwa seorang hamba tidak mampu menciptakan perbuatannya sendiri. Sebab, ia bisa jadi mempunyai keinginan dan hasrat kepada zina, namun ternyata anggota tubuh (alat vital) yang digunakannya untuk berzina tidak mematuhinya (tidak berfungsi), dan ia tidak mampu mengatasinya bahkan tidak mengetahui apa sebabnya.

Seandainya ia bisa menciptakan perbuatannya sendiri, niscaya ia akan mampu melakukan perbuatan yang diinginkannya, seiring dengan kepatuhan (alat vitalnya) dan dorongan kuat syahwatnya. Maka itu menunjukkan bahwa perbuatan itu telah ditakdirkan. Allah menakdirkannya berfungsi jika Dia menghendaki dan membuatnya tidak berfungsi jika Dia menghendaki.

BAB 10

"Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia" (QS. Al-Isrâ' [17]: 60)

١٠ - بَابٌ ﴿ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ ﴾ [الإسراء: ٦٠]

(٦٦١٣) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرٌو عَنْ عِكْرِمَةَ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ﴿ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ ﴾ [الإسراء: ٦٠] قَالَ: هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أُرِيَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ. قَالَ: ﴿ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ﴾ قَالَ: هِيَ شَجَرَةُ الزَّقُّوْمِ)).

6613. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Amr meriwayatkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "*Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 60), ia berkata: "Itu adalah penglihatan dengan mata (bukan mimpi dalam tidur) yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam di-*isra*-kannya beliau ke Baitul Maqdis."

Ia (Ibnu Abbas) berkata: "*(Begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam al-Qur-an,*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 60) ia berkata: "Maksudnya yaitu pohon Zaqqum."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [﴿بَابٌ ﴿وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ﴾] "Bab: '*Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.*'" Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas, yang telah dikemukakan pada "Bab: Tafsir surah *Subhâna* (Al-Isra')" secara panjang lebar.

Dimasukkannya hadits ini ke dalam pembahasan bab-bab tentang takdir adalah dari sisi penyebutan fitnah dan bahwasanya Allahlah yang menjadikannya. Musa عليه السلام berkata (dalam firman Allah عز وجل): ﴿إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ﴾ "*Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki.*" (QS. Al-A'râf [7]: 155)

Makna asal fitnah adalah ujian. Kemudian digunakan untuk hal yang dikeluarkan oleh ujian kepada sesuatu yang tidak disukai. Kemudian digunakan untuk sesuatu yang tidak disukai; terkadang untuk kekafiran seperti firman-Nya: ﴿وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ﴾ "*Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 191)

Terkadang untuk dosa, seperti firman-Nya: ﴿أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟﴾ "*Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah.*" (QS. At-Taubah [9]: 49)

Terkadang untuk pembakaran seperti firman-Nya: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang Mukmin laki-laki.*" (QS. Al-Burûj [85]: 10)

Terkadang untuk perbuatan menghilangkan sesuatu, seperti firman-Nya: ﴿وَإِن كَادُوا۟ لَيَفْتِنُونَكَ﴾ "*Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad).*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 73)

Dan terkadang untuk selain itu. Yang dimaksud dengan fitnah di dalam pembahasan ini adalah ujian, sesuai bab pokoknya (yaitu tentang takdir), *wallâhu a'lam.*

Ibnut Tin berkata: "Dimasukkannya hadits ini ke dalam Kitab 'al-Qadar' adalah dari sisi adanya isyarat bahwa Allah menakdirkan kaum Musyrikin untuk mendustakan penglihatan Nabi-Nya yang benar tersebut. Hal itu menjadikan mereka semakin melampaui batas, dengan mengatakan: 'Bagaimana mungkin dia (Muhammad) berjalan ke Baitul Maqdis dalam satu malam, kemudian kembali lagi?' Demikian juga, Allah menjadikan pohon yang dilaknat itu, membuat mereka semakin melampaui batas, dengan mengatakan: 'Bagaimana mungkin di dalam Neraka ada sebuah pohon sedangkan Neraka (api) itu membakar pepohonan?'"

Hadits ini menerangkan bahwa Allah menciptakan kekafiran dan motif-motif kekafiran sebagai bagian dari fitnah.

Nanti akan dipaparkan ulasan lebih lanjut mengenali hal itu ketika berbicara tentang penciptaan perbuatan para hamba (*khalq af'âlil 'ibâd*) di dalam Kitab "at-Tauhîd", *insya Allah.*

Adapun jawaban terhadap syubhat yang mereka (kaum musyrikin) lontarkan itu; bahwa Allah menciptakan pohon tersebut dari elemen yang tidak bisa dimakan api, demikian juga rantai-rantai penghuni Neraka, para Malaikat penjaga Neraka, ular-ular dan kalajengking-kalajengkingnya. Itu semua bukan dari jenis elemen yang dikenal di dunia. Banyak sekali kekeliruan dari orang yang membandingkan kondisi di Akhirat dengan kondisi di dunia, *wallâhu Ta'âla al-Muwaffiq.*



BAB 11

Adam Dan Musa Saling Berdebat Di Sisi Allah

١١ - بَابٌ تَحَاجَّ آدَمُ وَمُوسَى عِنْدَ اللهِ

(٦٦١٤) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَفِظْنَاهُ مِنْ عَمْرٍو عَنْ طَاوُسٍ ((سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُونَا، خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوسَى اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ، أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً. فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى، فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى. ثَلَاثًا)).

قَالَ[21] سُفْيَانُ: حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... مِثْلَهُ.

6614. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Kami menghafal dari Amr bin Thawus: Aku mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ,

[21] Di dalam naskah (ق) disebutkan: وقال.

beliau bersabda: "Adam dan Musa saling berdebat; Musa berkata kepadanya: 'Wahai Adam, engkau ayah kami. Engkau telah memupus harapan kami, karena engkau telah mengeluarkan kami dari Surga.' Adam membalas: 'Wahai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan menuliskan bagimu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencela aku terhadap perkara yang telah ditakdirkan oleh Allah atasku sejak empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?' Maka, Adam mengalahkan hujjah Musa. Adalam mengalahkan hujjah.' Sebanyak tiga kali."

Sufyan berkata: "Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami dari al-A'raj dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ ... sepertinya."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ تَحَاجَّ آدَمُ وَمُوسَى عِنْدَ اللهِ] "Bab: Adam dan Musa saling berdebat di sisi Allah." Adapun lafazh: تحاجَّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf awalnya dan men-*tasydid*-kan akhirnya, asalnya: تَحَاجَجَ dengan dua huruf *jim*.

Adapun lafazh perkataan: ((عِنْدَ اللهِ)) "Di sisi Allah", salah satu guru kami beranggapan bahwa maksudnya hal tersebut terjadi antara keduanya pada hari Kiamat. Kemudian ia membantahnya dengan keterangan yang disebutkan pada sebagian jalurnya, yaitu sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Umar, ia menuturkan: ((قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ أَرِنَا آدَمَ الَّذِي أَخْرَجَنَا وَنَفْسَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَأَرَاهُ اللهُ آدَمَ فَقَالَ: أَنْتَ أَبُونَا)) "Musa berkata: 'Wahai Rabb, perlihatkanlah kepada kami Adam yang telah mengeluarkan kami dan dirinya sendiri dari Surga.' Lalu Allah memperlihatkan Adam kepadanya, lalu ia berkata: 'Engkau adalah ayah kami.'" Demikian haditsnya. Guru kami itu berkata: "Lahiriahnya hal itu terjadi di dunia", selesai.

Namun kesimpulan ini perlu ditinjau, sebab perkataan al-Bukhari: ((عِنْدَ اللهِ)) "Di sisi Allah" tidaklah menyatakan secara jelas bahwa hal itu terjadi pada hari Kiamat, sebab (عِنْدَ) "di sisi" yang dimaksud di sini adalah yang mengandung makna kekhususan dan penghormatan,

bukan yang mengandung makna tempat. Maka bisa saja hal itu terjadi di dunia maupun di Akhirat. Sebab, pernyataan "di sisi Allah" ada yang berarti (tempatnya) di hari Kiamat, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴾ *"Di tempat yang disenangi di sisi Rabb Yang Mahakuasa."* (QS. Al-Qamar [54]: 55). Dan ada yang berarti (tempatnya) di dunia, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: ((أَبِيتُ عِنْدَ رَبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي)) "Aku bermalam di sisi Rabbku, Dia memberiku makan dan minum."

Saya telah menjelaskannya di dalam Kitab "ash-Shiyâm" bahwa hadits tersebut dengan lafazh ini di dalam *Musnad Ahmad,* dengan sanad yang terdapat di dalam *Shahîh Muslim,* tetapi ia (Muslim) tidak menuturkan lafazh matan ini. Yang kuat menurut pendapat saya, al-Bukhari mengisyaratkan dalam judul bab dengan keterangan yang terdapat di dalam sebagian jalur hadits tersebut, yaitu keterangan yang diriwayatkan Ahmad dari jalur Yazid bin Hurmuz dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى عِنْدَ رَبِّهِمَا)) "Adam dan Musa berdebat di sisi Rabb mereka berdua", demikian haditsnya.

Perkataan: [سُفْيَانُ] "Sufyan." Yaitu (Sufyan) bin Uyainah.

Perkataan: [حَفِظْنَاهُ مِنْ عَمْرٍو] "Kami menghafal (riwayat) dari Amr." Yaitu (Amr) bin Dinar. Disebutkan dalam *Musnad al-Humaidi* dari Sufyan: ((حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ)). Abu Nu'aim meriwayatkannya di dalam kitabnya, *al-Mustakhraj,* dari jalur al-Humaidi.

Perkataan: [عَنْ طَاوُسٍ] "Dari Thawus." Di dalam riwayat Ahmad dari Sufyan dari Amr: ((سَمِعَ طَاوُسًا)) "Dia mendengar Thawus." Dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Muhammad bin Manshur al-Kharrar dari Sufyan, dari Amr bin Dinar: ((سَمِعْتُ طَاوُسًا)) "Aku mendengar Thawus."

Perkataan di akhirnya: [وَقَالَ سُفْيَانُ: حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ] "Sufyan berkata: 'Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami.'" Ini sanadnya *maushul* (bersambung) di-*'athaf*-kan kepada perkataan: ((حَفِظْنَاهُ مِنْ عَمْرٍو)).

Disebutkan di dalam riwayat al-Humaidi: ((قَالَ: وَحَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ)) "Ia berkata, dan Abu az-Zinad meriwayatkan kepada kami," yaitu dengan menyebutkan huruf *wawu,* dan ini lebih memperkuat maksudnya.

Dalam hal ini, keliru pihak yang menganggap bahwa jalur ini bersanad *mu'allaq*. Al-Isma'ili meriwayatkannya secara tersendiri setelah menuturkan jalur Thawus, dari sejumlah perawi, dari Sufyan, ia berkata: "Al-Qasim mengabarkan hal itu padaku—yaitu (al-Qasim) bin Zakaria—: Ishaq bin Hatim al-Allaf meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Amr, seperti itu persis, dan ditambahkan: 'Ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepadaku dari Abuz Zinad dengan hadits ini.'"

Ibnu Abdil Bar berkata: "Hadits ini valid menurut kesepakatan ulama hadits, diriwayatkan oleh sejumlah kalangan Tabi'in dari Abu Hurairah. Diriwayatkan juga dari Nabi ﷺ dari sejumlah jalur lainnya, dari riwayat para imam hadits yang dikenal *tsiqat* dan *tsabat*."

Saya katakan: Kami mendapati riwayat hadits dari jalur sepuluh orang (perawi) yang meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, antara lain:

- Thawus di dalam *ash-Shahîhain* dan al-A'raj sebagaimana telah saya sebutkan, yaitu yang diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat al-Harits bin Abudz Dzubab,[22] dan oleh an-Nasai dari Amr bin Abu Amr, keduanya dari al-A'raj.
- Abu Shalih as-Samman sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Khuzaimah, semuanya dari jalur al-A'masy darinya. Begitu juga diriwayatkan oleh an-Nasai dari jalur al-Qa'qa' bin Hakim darinya.
- Abu Salamah bin Abdurrahman yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Awanah, dari riwayat az-Zuhri, darinya. Ada pendapat mengatakan: "Dari az-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyib." Ada pendapat mengatakan: "Darinya, dari Humaid bin Abdurrahman." Dan juga dari riwayat Ayyub bin an-Najjar, dari Abu Salamah, di dalam *ash-Shahîhain* juga, yang telah dikemukakan pada "Bab: Tafsir surah Thaha".

---

[22] Di dalam naskah (ق) disebutkan: الذناب.

Juga riwayat dari Muhammad bin Amr bin Alqamah dari Abu Salamah yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, Abu Awanah dan Ja'far al-Firyabi di Kitab "al-Qadar". Juga riwayat dari Yahya bin Abu Katsir darinya sebagaimana diriwayatkan Abu Awanah.

- Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, sebagaimana telah dibahas pada kisah Musa di Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", yang nanti akan dibahas pada Kitab "at-Tauhîd", diriwayatkan oleh Muslim.
- Muhammad bin Sirin, sebagaimana telah dibahas sebelumnya pada "Bab: Tafsir surah Thaha", diriwayatkan oleh Muslim.
- Asy-Sya'bi, diriwayatkan oleh Abu Awanah dan an-Nasai.
- Hammam bin Munabbih, diriwayatkan oleh Muslim.
- Ammar bin Abu Ammar, diriwayatkan oleh Ahmad.

Adapun orang-orang yang meriwayatkannya dari Nabi ﷺ adalah sebagai berikut:

- Umar sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud dan Abu Awanah.
- Jundub bin Abdullah, sebagaimana diriwayatkan oleh an-Nasai.
- Abu Sa'id al-Khudri, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bazzar, juga oleh Ibnu Abi Syaibah, Abdurrazzaq, dan al-Harits dari jalur lain, darinya. Ketiga orang sahabat ini diisyaratkan oleh at-Tirmidzi.

Perkataan: [احْتَجَّ آدَمُ وَمُوْسَى] "Adam dan Musa saling berdebat." Di dalam riwayat Hammam dan Malik: ((تَحَاجَّ)) sebagaimana disebutkan dalam judul bab dan ini lebih jelas. Dalam riwayat Ayyub bin Najjar dan Yahya bin Katsir: ((حَجَّ آدَمُ وَمُوسَى)), mengenainya ada penjelasan dari ath-Thibi: "Perkataan: حَجَّ آدَمُ وَمُوسَى artinya غَلَبَهُ بِالْحُجَّةِ (mengalahkannya dengan argumentasi). Dan perkataan setelah itu: ((قَالَ مُوسَى أَنْتَ آدَمُ إِلَخْ)) 'Musa berkata: 'Engkau Adam ...,' merupakan penjelasan tentang argumentasi tersebut dan menafsirkan pernyataan yang masih bersifat global. Adapun perkataan di akhirnya: ((فَحَجَّ آدَمُ وَمُوسَى)) merupakan pengukuhan atas pernyataan terdahulu dan menegaskannya."

Dalam riwayat Yazid bin Hurmuz, sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, disebutkan: ((عِنْدَ رَبِّهِمَا)) "Di sisi Rabb keduanya." Dalam riwayat Muhammad bin Sirin disebutkan: ((الْتَقَى آدَمُ وَمُوسَى)) "Adam dan Musa bertemu." Di dalam riwayat Ammar dan asy-Sya'bi disebutkan: ((لَقِيَ آدَمُ مُوسَى)) "Adam bertemu dengan Musa." Di dalam hadits Umar disebutkan: ((لَقِيَ مُوسَى آدَمَ)) "Musa bertemu dengan Adam", demikian disebutkan di dalam riwayat Abu Awanah. Adapun versi Abu Dawud, lafazhnya seperti yang telah disebutkan: ((قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ أَرِنِي آدَمَ)) "Musa berkata: 'Wahai Rabb, perlihatkanlah Adam kepadaku.'"

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu pengucapan lafazh ini. Ada yang mengatakan: "Kemungkinan peristiwa itu terjadi pada masa Musa, lalu Allah menghidupkan Adam sebagai mukjizat Musa, lalu mengajaknya bicara. Atau (menurut pendapat lainnya), Allah menyingkapkan kepadanya kuburan Adam, lalu mereka berdua saling berbicara. Atau, Allah memperlihatkan ruh Adam kepadanya sebagaimana memperlihatkan kepada Nabi ﷺ pada malam *mi'raj* arwah para Nabi. Atau, Allah memperlihatkan kepadanya di dalam mimpi, dan mimpi para Nabi itu termasuk wahyu, kendati terjadi pada sebagiannya sesuatu yang dapat di-*ta'bir*-kan (ditakwilkan), sebagaimana kisah *adz-Dzabîh* (Nabi Isma'il عليه السلام).

Atau menurut pendapat yang lainnya, peristiwa itu terjadi setelah wafatnya Nabi Musa, lalu keduanya bertemu di alam barzakh di awal wafatnya; lalu arwah keduanya bertemu di langit. Pendapat yang terakhir ini ditegaskan oleh Ibnu Abdil Bar dan al-Qabisi.

Disebutkan di dalam hadits Umar bahwa tatkala Musa berkata: "Engkau Adam?" Maka Adam balik bertanya: "Siapa engkau?" Musa menjawab: "Aku Musa." Di situ juga dijelaskan bahwa peristiwa itu belum terjadi (di dunia), tetapi akan terjadi di Akhirat. Digunakannya *fi'il madhi* dalam hadits tersebut karena ia benar-benar akan terjadi.

Ibnul Jauzi menyebutkan kemungkinan pertemuan kedua Nabi tersebut di alam Barzakh, serta kemungkinan bahwa hal itu hanya sebuah permisalan semata. Artinya, seandainya keduanya bertemu,

niscaya mereka akan mengatakan hal demikian. Dikhususkannya Nabi Musa (untuk mendebat Nabi Adam), karena ia adalah Nabi pertama yang diutus dengan *taklif* (beban syariat) yang berat.

Ia (Ibnul Jauzi) berkata: "Walaupun kemungkinan yang kedua ini bisa saja terjadi, namun kemungkinan yang pertama lebih tepat."

Ia menambahkan: "Ini termasuk hal yang wajib diimani, karena secara shahih berasal dari informasi *ash-shâdiq* (Rasulullah ﷺ), kendati tidak dapat diketahui bagaimana kejadian persisnya. Hal ini bukanlah pertama yang wajib kita diimani, meskipun kita tidak mengetahui hakikat maknanya, seperti azab kubur dan kenikmatannya. Ketika tidak ada lagi tinjauan yang dapat diupayakan dalam menyingkap hal-hal yang muskil, maka tidak ada lagi yang dapat diperbuat selain menerima (dengan penuh keimanan)."

Ibnu Abdil Bar berkata: "Hal semacam ini menurut saya wajib diterima. Hakikatnya tidak dapat diketahui, karena kita tidak diberi pengetahuan tentang hal semacam ini kecuali hanya sedikit."

Perkataan: [أَنْتَ أَبُونَا] "Engkau ayah kami." Di dalam riwayat Yahya bin Abu Katsir: ((أَنْتَ أَبُو النَّاسِ)) "Engkau adalah bapak manusia", demikian juga di dalam hadits Umar. Di dalam riwayat asy-Sya'bi: ((أَنْتَ آدَمُ أَبُو الْبَشَرِ)) "Engkau Adam, bapak manusia."

Perkataan: [خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ] "Engkau telah memupus harapan kami, karena engkau telah mengeluarkan kami dari Surga." Di dalam riwayat Humaid bin Abdurrahman: ((أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجَتْكَ خَطِيئَتُكَ مِنَ الْجَنَّةِ)) "Engkau Adam yang telah dikeluarkan oleh kesalahanmu dari Surga." Demikian disebutkan di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" darinya.

Di dalam Kitab "at-Tauhîd": ((أَخْرَجْتَ ذُرِّيَّتَكَ)) "Engkau penyebab anak keturunanmu keluar (dari Surga)." Di dalam riwayat Malik: ((أَنْتَ الَّذِي أَغْوَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ)) "Engkaulah yang menjadi penyebab sesatnya manusia dan keluarnya mereka dari Surga."

Redaksi serupa juga disebutkan di dalam riwayat Hammam, demikian juga di dalam riwayat Abu Shalih.

Dalam riwayat Muhammad bin Sirin lafazhnya: ((أَشْقَيْتَ)) "Engkau telah menyengsarakan," menggantikan أَغْوَيْتَ. Makna lafazh: أَغْوَيْتَ adalah: "Engkau menjadi sebab sesatnya orang yang sesat di antara manusia." Namun alasan jauh kemungkinannya, sebab seandainya bukan karena Adam telah memakan dari pohon itu, niscaya dia tidak dikeluarkan dari Surga. Dan seandainya tidak dikeluarkan dari Surga, niscaya mereka tidak dikuasai oleh hawa nafsu dan setan yang menyebabkan keduanya (Adam dan Hawwa) tersesat.

الْغَيُّ adalah antonim dari kata الرُّشْدِ, artinya bergelimang dalam selain ketaatan. Lafazh ini juga dimaknai dengan sekedar berbuat kesalahan, dikatakan: غَوَى artinya keliru dalam melakukan yang benar sesuai yang diperintahkan. Di dalam "Bab: Tafsir surah Thaha" dari riwayat Abu Salamah: ((أَنْتَ الَّذِي أَخْرَجْتَ النَّاسَ مِنَ الْجَنَّةِ بِذَنْبِكَ)) "Engkau yang telah menyebabkan manusia keluar dari Surga dengan dosamu."

Ahmad meriwayatkan dari jalurnya: ((أَنْتَ الَّذِي أَدْخَلْتَ ذُرِّيَّتَكَ النَّارَ)) "Engkaulah yang telah menyebabkan anak keturunanmu masuk Neraka." Makna redaksi ini sama seperti makna redaksi: ((أَغْوَيْتَ)). Hammam menambahkan: ((إِلَى الْأَرْضِ)) "Ke bumi", demikian juga dalam riwayat Yazid bin Hurmuz disebutkan: ((فَأَهْبَطْتَ النَّاسَ بِخَطِيئَتِكَ إِلَى الْأَرْضِ)) "Sehingga dengan sebab kesalahan (dosa)-mu, manusia diturunkan ke bumi." Adapun pangkal matannya dalam riwayat Ahmad berbunyi: ((أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتَهُ)) "Engkau orang yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya dan memerintahkan para Malaikat-Nya bersujud kepadamu."

Redaksi serupa juga disebutkan di dalam riwayat Abu Shalih, tetapi ia berkata: ((وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ)) "Dan Dia meniupkan ruh-Nya padamu" tanpa perkataan: ((وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتَهُ)). Redaksi seperti demikian juga disebutkan di dalam riwayat Muhammad bin Amr, dan ditambahkan: ((وَأَسْكَنَكَ جَنَّتَهُ)) "Dan Dia menempatkanmu di Surga-Nya." Redaksi serupa juga disebutkan di dalam riwayat Muhammad bin Sirin dan ditambahkan: ((ثُمَّ صَنَعْتَ مَا صَنَعْتَ)) "Kemudian engkau melakukan apa yang telah engkau lakukan."

Di dalam riwayat Amr bin Abu Amr dari al-A'raj disebutkan:

((يَا آدَمُ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ ثُمَّ نَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ ثُمَّ قَالَ لَكَ كُنْ فَكُنْتَ ثُمَّ أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ ثُمَّ قَالَ لَكَ: ﴿ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ ﴾، فَنَهَاكَ عَنْ شَجَرَةٍ وَاحِدَةٍ فَعَصَيْتَ)).

"Wahai Adam, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, kemudian meniupkan roh padamu, kemudian berfirman kepadamu: 'Jadilah!', maka jadilah engkau. Kemudian memerintahkan para Malaikat agar bersujud kepadamu, kemudian Dia berfirman padamu: '*Tinggallah engkau dan istrimu di dalam Surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini*' (QS. Al-Baqarah [2]: 35) Dia pun melarangmu memakan dari satu pohon saja, namun engkau durhaka terhadap-Nya."

Al-Firyabi menambahkan: ((وَأَكَلْتَ مِنْهَا)) "Lalu engkau memakan sebagian buahnya." Dan di dalam riwayat Ikrimah bin Ammar dari Abu Salamah disebutkan: ((أَنْتَ آدَمُ الَّذِي خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ)) "Engkau Adam yang Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya." *Dhamir* pada perkataan: ((خَلَقَكَ)) "Yang telah menciptakanmu" merujuk kepada perkataan: ((أَنْتَ))، sementara kebanyakan ulama merujukkannya kepada *isim maushul* (الَّذِيْ)، seolah-olah ia mengatakan: خَلَقَهُ اللهُ (yang diciptakan Allah). Seperti itu juga disebutkan dalam riwayat mayoritas perawi: ((أَنْتَ الَّذِي أَخْرَجَتْكَ خَطِيئَتُكَ)) "Engkau yang telah dikeluarkan oleh kesalahan (dosa)-mu."

Di dalam hadits Umar setelah perkataan: ((أَنْتَ آدَمُ)) disebutkan: "Ia (Adam) menjawab: 'Ya.' Ia (Musa) berkata: 'Engkau yang Allah tiupkan ruh-Nya padamu dan mengajarkanmu seluruh nama serta memerintahkan para Malaikat agar bersujud lalu mereka bersujud padamu?' 'Ya (benar),' jawab Adam. Ia berkata: 'Kenapa engkau keluarkan kami dan dirimu sendiri dari Surga?'"

Dalam riwayat Abu Awanah: ((فَوَاللهِ لَوْلَا مَا فَعَلْتَ مَا دَخَلَ أَحَدٌ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ النَّارَ)) "Demi Allah, seandainya bukan karena apa yang telah engkau lakukan, niscaya tidak akan ada seorang pun dari anak keturunanmu yang masuk Neraka." Disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id yagn diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah: ((فَأَهْلَكْتَنَا وَأَغْوَيْتَنَا)) "Lalu engkau binasakan kami dan membuat kami sesat." Disebutkannya lafazh ini dan itu (yang beragam) di dalam riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa semua keterangan yang disebutkan di dalamnya *mahfuzh* (shahih), sebagian perawi menghafal bagian yang tidak dihafal perawi lainnya.

Perkataan: ((أَنْتَ آدَمُ)) "Engkau Adam" adalah *istifham taqrir* (bentuk pertanyaan yang bermakna mengukuhkan). *Idhafah* (penisbatan) kepada Allah dalam penciptaan Adam dengan tangan-Nya di dalam ayat merupakan *idhafah tasyrif* (penisbatan yang bersifat penghormatan).[23] Demikian juga, penisbatan ruh kepada Allah ﷻ, sedangkan *min* pada perkataan: ((مِنْ رُوحِهِ)) menurut satu pendapat, adalah huruf tambahan.

النَّفْخُ bermakna الْخَلْقِ, artinya: menciptakan ruh pada dirimu. Makna perkataan: ((أَخْرَجْتَنَا)) adalah engkau menjadi sebab dikeluarkannya kami, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Makna perkataan: ((أَخْطَأْتَ وَعَصَيْتَ)) dan semisalnya adalah engkau telah berbuat sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan padamu.

Adapun perkataan: ((خَيَّبْتَنَا)), yaitu dengan huruf *kha*, kemudian huruf *ba*, berasal dari kata الْخَيْبَةِ, yang dimaksud adalah الحِرْمَانُ (menghalangi).

Ada yang mengatakan, lafazh tersebut sama seperti lafazh: أَغْوَيْتَنَا. Termasuk kategori menyebut semua (kami) tetapi yang dimaksud adalah sebagian (dari kami). Maksudnya sebagian orang yang dimungkinkan berbuat maksiat.

---

[23] Yang tepat, bahwa penisbatan ini hakiki, sesuai apa yang layak bagi Allah dalam hal menetapkan dan menyucikan. Allah ﷻ telah menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Maka, sewajibnya menetapkan dua tangan tersebut bagi Allah sesuai dengan apa yang layak bagi-Nya, tanpa *tamtsil, ta'thil, takyif* ataupun *tahrif*. Penisbatan secara hakiki ini beserta penetapan dua tangan dapat menginformasikan adanya penghormatan dan pemuliaan terhadap Adam dan anak keturunannya, bahwa Allahlah yang menciptakannya dengan kedua tangan-Nya, *wallâhu a'lam*. (ش)

Namun tidak tertutup kemungkinan mengartikannya berdasarkan makna umumnya. Artinya, seandainya ia terus tidak memakan buah dari pohon itu, niscaya dia tidak akan pernah keluar dari Surga, dan seandainya ia terus berada di Surga, niscaya anak-anaknya akan lahir di sana dan mereka akan menjadi penduduk Surga selama-lamanya.

Manakla Adam dikeluarkan dari Surga, maka hilanglah kesempatan orang-orang taat dari anak cucunya untuk terus menetap selamanya di Surga, kendati mereka juga akan berpindah ke sana. Demikian juga, hilanglah kesempatan para pelaku maksiat dari anak-cucunya menunda keberadaan di Surga selama di dunia dan selama sekian waktu dari masa penyiksaan di Akhirat; bisa jadi bersifat sementara bagi orang-orang yang bertauhid, dan bisa jadi pula terus menerus bagi orang-orang kafirnya, dan itu adalah pengharaman yang bersifat nisbi (simbolik).

Perkataan: [قَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوْسَى اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ] "Adam membalas: 'Wahai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan menuliskan untukmu dengan tangan-Nya.'" Di dalam riwayat al-A'raj disebutkan: ((أَنْتَ مُوسَى الَّذِي أَعْطَاكَ اللهُ عِلْمَ كُلِّ شَيْءٍ وَاصْطَفَاكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِهِ)) "Engkau Musa yang Allah anugerahkan padamu pengetahuan segala sesuatu dan memilihmu dengan risalah-Nya atas manusia lainnya." Di dalam riwayat Hammam disebutkan redaksi serupa tetapi dengan lafazh: ((اصْطَفَاهُ وَأَعْطَاهُ)) "Memilihnya dan menganugerahkannya."

Sementara ditambahkan di dalam riwayat Yazid bin Hurmuz: ((وَقَرَّبَكَ نَجِيًّا وَأَعْطَاكَ الْأَلْوَاحَ فِيهَا بَيَانُ كُلِّ شَيْءٍ)) "Dan Dia mendekatkanmu dalam munajatnya dan memberimu *lauh-lauh* (Taurat) yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala sesuatu." Di dalam riwayat Ibnu Sirin disebutkan: ((اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَاصْطَفَاكَ لِنَفْسِهِ وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَاةَ)) "Allah telah memilihmu dengan risalah-Nya dan memilihmu untuk diri-Nya serta menurunkan kepadamu Taurat."

Dalam riwayat Abu Salamah disebutkan: ((اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَكَلَامِهِ)) "Allah telah memilihmu dengan risalah dan kalam-Nya." Disebutkan di dalam riwayat asy-Sya'bi: ((فَقَالَ: نَعَمْ)) "Maka ia menjawab: 'Ya.'"

Di dalam hadits Umar disebutkan: "Ia (Musa) berkata: 'Aku Musa.' Adam bertanya: 'Nabi Bani Israil?' Musa menjawab: 'Ya.' Adam berkata: 'Engkau yang diajak bicara oleh Allah dari balik hijab dan Dia tidak menjadikan antara dirimu dengan-Nya seorang perantara dari makhluk-Nya (dalam pembicaraan itu)?' Ia menjawab: 'Ya.'"

Perkataan: [أَتَلُوْمُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَ اللهُ عَلَيَّ] "Apakah engkau mencelaku terhadap perkara yang telah ditakdirkan oleh Allah atasku." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat as-Sarakhsi dan al-Mustamli, yaitu dengan tanpa *maf'ul*, sedangkan di dalam naskah riwayat para perawi lainnya disebutkan: ((قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ)).

Perkataan: [قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِيْنَ سَنَةً] "Sejak empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku." Di dalam riwayat Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah disebutkan: ((فَكَيْفَ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ كَتَبَهُ اللهُ أَوْ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ)) "Bagaimana bisa engkau mencelaku atas perkara yang telah dituliskan Allah atau ditakdirkan Allah atasku?" Namun tidak disebutkan mengenai kurun waktunya. Penyebutan kurun waktu tersebut diriwayatkan secara shahih pada riwayat Thawus dan juga di dalam riwayat Muhammad bin Amr dari Abu Salamah, lafazhnya:

((فَكَمْ تَجِدُ فِي التَّوْرَاةِ أَنَّهُ كَتَبَ عَلَيَّ الْعَمَلَ الَّذِي عَمِلْتُهُ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟ قَالَ بِأَرْبَعِينَ سَنَةً، قَالَ فَكَيْفَ تَلُومُنِي عَلَيْهِ)).

"Sejak berapa lama engkau temukan di dalam Taurat bahwa Dia telah mencatatkan (menakdirkan) perbuatan yang aku lakukan sebelum aku diciptakan? Ia (Musa) menjawab: 'Sejak empat puluh tahun (sebelum engkau diciptakan).' Ia (Adam) berkata: 'Bagaimana bisa engkau mencelaku atas hal itu?'"

Di dalam riwayat Yazid bin Hurmuz disebutkan seperti itu dan ditambahkan: ((فَهَلْ وَجَدْتَ فِيهَا وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ؟ قَالَ نَعَمْ)) "Apakah engkau menemukan di dalamnya (Taurat): 'Adam bermaksiat kepada Rabbnya lalu menjadi sesat?' Musa menjawab: 'Ya.'"

Perkataan Ibnu Abdil Bar bisa jadi mengesankan kesendirian Ibnu Uyainah dalam meriwayatkan dari Abuz Zinad dengan lafazh tambahannya, tetapi itu hanya riwayat dari Abuz Zinad. Sebab ada perawi selain Ibnu Uyainah juga menyebutkan empat puluh tahun sebagaimana yang Anda lihat.

Pada riwayat az-Zuhri dari Abu Salamah sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan: ((فَهَلْ وَجَدْتَ فِيهَا -يَعْنِي الْأَلْوَاحَ أَوِ التَّوْرَاةَ- أَنِّي أُهْبَطُ ؟)) "Apakah engkau menemukan di dalamnya—yakni *lauh-lauh* atau Taurat--bahwa aku turun (diturunkan ke bumi)." Di dalam riwayat asy-Sya'bi: ((أَفَلَيْسَ تَجِدُ فِيمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكَ، أَنَّهُ سَيُخْرِجُنِي مِنْهَا قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَنِيهَا ؟ قَالَ بَلَى)) "Tidakkah engkau menemukan pada wahyu yang Allah turunkan kepadamu bahwa Dia mengeluarkanku dari Surga sebelum memasukkanku ke dalamnya? Ia menjawab: 'Tentu.'" Di dalam riwayat Ammar bin Abu Ammar disebutkan: ((أَنَا أَقْدَمُ أَمِ الذِّكْرُ؟ قَالَ بَلِ الذِّكْرُ)) "Saya yang lebih dulu atau *adz-Dzikr*?" Ia menjawab: "Justru *adz-dzikr*."

Dan di dalam riwayat Amr bin Abu Amr dari al-A'raj disebutkan: ((أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ قَدَّرَ هَذَا عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي)) "Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah telah takdirkan ini atasku sebelum Dia menciptakanku?"

Dalam riwayat Ibnu Sirin: ((فَوَجَدْتَهُ كَتَبَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي؟ قَالَ نَعَمْ)) "'Engkau menemukan (di dalam)-nya bahwa telah ditakdirkan atasku sebelum Dia menciptakanku?' Ia menjawab: 'Ya.'"

Dalam riwayat Abu Shalih: ((فَتَلُومُنِي فِي شَيْءٍ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ خَلْقِي)) "Lalu engkau mencelaku pada sesuatu yang telah ditakdirkan Allah atasku sebelum aku diciptakan?" Di dalam hadits Umar disebutkan: ((قَالَ: فَلِمَ تَلُومُنِي عَلَى شَيْءٍ سَبَقَ مِنَ اللهِ تَعَالَى فِيهِ الْقَضَاءُ)) "Ia berkata: 'Kenapa engkau mencelaku atas sesuatu yang telah lebih dulu ditakdirkan oleh Allah Ta'ala?'"

Sementara itu disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri: ((أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ)) "Apakah engkau mencelaku atas perkara yang telah ditakdirkan Allah atasku sebelum Dia menciptakan langit dan bumi?"

Adapun cara menyelaraskan antara hadits ini dan riwayat yang menyebutkan 40 tahun adalah dengan mengartikan riwayat 40 tahun ini bahwa ia perkara yang berkaitan dengan pencatatan, sedangkan yang lainnya merupakan perkara yang berkaitan dengan ilmu (Allah).

Ibnut Tin berkata: "Ada kemungkinan yang dimaksud dengan 40 tahun itu adalah jarak antara firman Allah ﷻ : ﴿إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾ '*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi*' hingga ditiupkannya ruh ke dalam jiwa Adam."

Ulama lainnya memberikan jawaban bahwasanya permulaan waktu (40 tahun) tersebut merupakan waktu pencatatan di *lauh-lauh* sedangkan bagian akhirnya adalah permulaan penciptaan Adam.

Ibnul Jauzi berkata: "Seluruh informasi telah diliputi oleh ilmu Allah yang *qadim* (terdahulu) sebelum keberadaan semua makhluk. Tetapi pencatatannya terjadi pada waktu-waktu yang berbeda."

Di dalam *Shahîh Muslim* disebutkan:

((أَنَّ اللهَ قَدَّرَ الْمَقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ)).

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir sejak 50 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."

Dengan demikian, bisa jadi kisah Adam secara khusus ditulis sejak 40 tahun sebelum ia diciptakan, dan bisa jadi kadar tersebut merupakan lamanya masa ia masih berbentuk tanah hingga ditiupkan ruh kepadanya.

Disebutkan secara shahih di dalam *Shahîh Muslim* bahwa rentang waktu antara pembentukannya dari tanah dan ditiupkannya ruh berlangsung selama 40 tahun. Dan itu tidak bertentangan dengan pencatatan takdir-takdir secara umum sejak 50.000 tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi.

Al-Maziri berkata: "Pendapat yang kuat, maksudnya adalah Dia menuliskannya sejak 40 tahun sebelum Adam diciptakan. Bisa jadi juga maksudnya adalah Allah menampakkannya kepada para Malaikat atau melakukan suatu perbuatan tambahan sejak waktu tersebut (40 tahun sebelumnya). Sebab jika bukan ini yang dimaksud, sesungguhnya kehendak dan takdir Allah itu bersifat *qadim* (tak ada permulaannya).

Pendapat yang mendekati kebenaran, bahwa yang dimaksud dengan perkataan: ((قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ)) 'Yang ditakdirkan Allah atasku sebelum aku diciptakan', yaitu Dia menakdirkannya dalam Taurat, berdasarkan perkataan pada hadits yang telah diisyaratkan sebelumnya: ((فَكَمْ وَجَدْتَهُ كَتَبَ فِي التَّوْرَاةِ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ)) 'Berapa lama engkau mendapatkannya telah dicatatkan di dalam Taurat sebelum aku diciptakan?'"

An-Nawawi mengatakan: "Maksud 'menetapkan takdir-takdir' adalah Dia mencatatkannya dalam *al-Lauh al-Mahfuzh*, di dalam Taurat, atau di dalam *lauh-lauh*. Tidak mungkin maksudnya pokok takdir, karena takdir itu azali, dan Allah senantiasa berkehendak atas apa yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Ada di antara guru kami yang beranggapan bahwa yang dimaksud adalah menampakkan hal itu ketika Adam masih berupa tanah, karena Adam berada dalam proses pembentukan itu selama 40 tahun. Berdasarkan hal ini, maka yang dimaksud terciptanya Adam adalah setelah ditiupkannya ruh padanya."

Saya katakan: Keterangan ini bisa dimentahkan oleh riwayat al-A'masy dari Abu Shalih: ((كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ)) "Yang Allah telah takdirkan atasku sebelum Dia menciptakan langit dan bumi." Tetapi, perkataannya: ((كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ)) bisa diartikan dengan: Dia menakdirkannya atau mencatatkannya dengan beragam catatan takdir (lainnya), karena begitu banyaknya takdir yang ditulis, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَحَجَّ آدَمُ[24] مُوْسَى، فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى. ثَلَاثًا] "Maka, Adam mengalahkan hujjah Musa, Maka, Adam mengalahkan hujjah Musa. Sebanyak tiga kali." Demikian disebutkan di dalam jalur-jalur hadits ini. Namun pada mayoritas jalur hadits dari Abu Hurairah, redaksi tersebut tidak diulang.

---

[24] Tidak disebutkan di dalam naskah (ص).

Di dalam riwayat Ayyub bin an-Najjar disebutkan seperti redaksi di sini (diulang), tetapi tanpa perkataan: ((ثَلَاثًا)). Demikian juga dalam riwayat Muslim dari riwayat Ibn Sirin. Begitu pula di dalam hadits Jundub yang diriwayatkan oleh Abu Awanah.

Diriwayatkan secara shahih di dalam hadits Umar dengan lafazh: ((فَاحْتَجَّا إِلَى اللهِ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)) "Lalu keduanya saling berdebat kepada Allah, lalu Adam dapat mengalahkan Musa. Ia mengatakan itu tiga kali."

Di dalam riwayat Amr bin Abu Amr dari al-A'raj disebutkan: ((لَقَدْ حَجَّ آدَمُ مُوسَى لَقَدْ حَجَّ آدَمُ مُوسَى لَقَدْ حَجَّ آدَمُ مُوسَى)) "Sungguh, Adam telah mengalahkan hujjah Musa, Sungguh, Adam telah mengalahkan hujjah Musa, Sungguh, Adam telah mengalahkan hujjah Musa."

Dalam hadits Abu S'aid yang diriwayatkan oleh al-Harits disebutkan: ((فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى ثَلَاثًا)) "Maka Adam mengalahkan hujjah Musa, tiga kali." Di dalam riwayat asy-Sya'bi yang diriwayatkan oleh an-Nasai tertera: "Maka Adam mengalahkan hujjah Musa, lalu Adam mengalahkan hujjah Musa."

Para perawi, penukil hadits dan pensyarah hadits sepakat bahwa lafazh آدم dibaca secara *marfu'* karena berposisi sebagai *fa'il* (subyek). Sebagian ulama berpendapat janggal membacanya secara *manshub* sebagai *maf'ul*. Lafazh: مُوسَى berposisi *fi mahallir raf'i* (mengambil posisi *marfu'*) sebagai *fa'il*. Ini dinukil riwayatnya oleh al-Hafizh Abu Bakr al-Khashiyah, dari Mas'ud bin Nashir as-Sajzi *al-Hafizh*, bahwa ia berkata: "Aku mendengarnya (as-Sajzi) membaca: ((فَحَجَّ آدَمَ)) secara *manshub*." Ia (Abu Bakar bin al-Khashiyah) menambahkan: "Dia (as-Sajzi) dahulunya adalah seorang berpaham Qadariyah."

Saya katakan: Pendapat ini terbantahkan oleh adanya kesepakatan para perawi, penukil dan pensyarah hadits yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa lafazh: آدم dibaca secara *marfu'* sebagai *fa'il*.

Ahmad meriwayatkannya dari riwayat az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((فَحَجَّهُ آدَمُ)) "Lalu ia (Musa) dikalahkan oleh Adam." Riwayat ini dapat menghilangkan kemusykilan tersebut, sebab para perawinya adalah para imam hadits yang dikenal sebagai *huffazh*.

Az-Zuhri termasuk kalangan *fuqaha* (ahli fiqih) sekaligus *huffazh* tingkat senior, sehingga periwayatannyalah yang paling layak dijadikan pegangan dalam masalah itu.

حَجَّهُ maknanya, mengalahkannya dengan argumentasi. Dikatakan: حَاجَجْتُ فُلَانًا فَحَجَجْتُهُ sama seperti خَاصَمْتُهُ فَخَصَمْتُهُ "Aku berdebat dengannya dan berhasil mengalahkannya."

Ibnu Abdil Bar berkata: "Hadits ini merupakan dalil utama bagi Ahlul Haq (pengikut kebenaran) dalam hal penetapan takdir, dan bahwasanya Allah menetapkan perbuatan para hamba sehingga setiap orang akan menuju pada apa yang ditadirkan baginya, sesuai (takdir) yang sudah terdahulu dalam ilmu Allah."

Ia menambahkan: "Hadits tersebut tidak bisa dijadikan argumentasi oleh kaum Jabariyah, meskipun tampak (terkesan) mendukung pendapat mereka."

Al-Khaththabi dalam kitabnya, *Ma'âlimus Sunan* berkata: "Banyak orang mengira bahwa makna beriman kepada *qadha* dan *qadar* itu berkonsekuensi *jabr* (keterpaksaan) dan pemaksaan terhadap seorang hamba, juga mengesankan bahwa kemenangan Adam (dalam berdebat) merupakan bagian dari aspek ini. Padahal, kenyataan sebenarnya tidaklah demikian. Sebab, makna sebenarnya adalah pemberitaan tentang penetapan ilmu Allah tentang perbuatan para hamba yang terjadi berdasarkan takdir terdahulu yang telah ditentukan oleh-Nya.

Pasalnya, kata *qadar* adalah suatu istilah untuk sesuatu yang berasal dari (dihasilkan oleh) perbuatan *al-qadir* (yang menentukan kadarnya). Jika demikian, maka segala perbuatan serta usaha yang mereka lakukan itu telah dinafikan dari mereka berdasarkan ilmu Allah (sejak azali), dan aktivitas mereka dalam semua perbuatan itu bukan berdasarkan maksud, kesengajaan (niat hati) dan kehendak bebas mereka sendiri. Jadi, argumentasi hadits (tersebut)-nya menuntut mereka untuk berpegang kepada tinjauan ini, dan tinjauan yang lebih selaras sesungguhnya mengarah kepadanya.

Kesimpulan dalam masalah ini, bahwa qadha dan qadar adalah dua perkara yang masing-masingnya tidak bisa digantikan dengan yang lainnya. Salah satunya (yaitu qadha) ibarat pondasi sedangkan yang lainnya (qadar) ibarat berdirinya bangunan dan/atau robohnya bangunan dari pondasi itu.

Tinjauan argumentasi Adam adalah dari sisi bahwa Allah sudah mengetahui kalau dia akan memakan buah dari pohon terlarang itu; maka bagaimana mungkin ia bisa menolak ilmu (pengetahuan) Allah tentang itu? Sesungguhnya Adam diciptakan untuk tinggal di bumi dan tidak dibiarkan terus berada di Surga, tetapi dipindahkan dari Surga ke bumi. Memakan buah dari pohon itu menjadi sebab ia diturunkan dari Surga dan diangkat menjadi khalifah di muka bumi, sebagaimana firman Allah ﷻ sebelum menciptakan Adam: ﴿إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾ '*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*' (QS. Al-Baqarah [2]: 30)."

Ia (al-Khaththabi) menambahkan: "Tatkala Musa mencela dirinya, maka Adam berkata kepadanya: 'Apakah engkau mencelaku atas perkara yang telah Allah takdirkan atas diriku? Celaanmu terhadap sesuatu yang telah ditakdirkan itu tak berarti apa-apa bagiku. Sebab, tidak selayaknya bagi seseorang menjelek-jelekkan orang lain karena suatu dosa yang diperbuatnya.' Mengingat bahwa seluruh makhluk sama kedudukannya di bawah panji ubudiyah.

Celaan itu sesungguhnya hanya patut dilakukan oleh Allah ﷻ, karena Allah telah melarang Adam namun Adam mengerjakan apa yang dilarang-Nya."

Selanjutnya al-Khaththabi mengatakan: "Perkataan Musa, meskipun terdapat syubhat di dalam hati dan secara lahiriah argumentasinya berpegang pada hukum sebab (kausalitas), namun argumentasi Adam yang berpegang pada hukum qadar (takdir) lebih kuat. Karena itu ia berhasil mengalahkannya. Kemenangan (dalam perdebatan) bisa tercapai melalui penyanggahan argumentasi sebagaimana ia bisa tercapai melalui penyampaian argumentasi." Selesai secara ringkas.

Dalam kitab *I'lâmul Hadîts*, al-Khaththabi juga mengatakan hal serupa secara ringkas, dan ditambahkan: "Perkataan: ((فَحَجَّ آدمُ مُوْسَى)) 'Adam mendebat Musa,' maksudnya Adam membantah argumentasi Musa yang mengarah kepada celaan terhadap dirinya."

Ia (al-Khaththabi) menambahkan: "Adam tidak mengingkari apa yang telah dilakukannya, tetapi ia membantah Musa dengan pernyataan yang membelanya dari celaan terhadap dirinya."

Saya katakan: Meskipun ia memaparkan secara panjang lebar di dalam dua tempat itu, namun tidak ada yang dapat disimpulkan dari pernyataannya itu terkait bantahan terhadap syubhat, selain pernyataannya bahwa tidak selayaknya seseorang mencela orang lain sepertinya atas perbuatan yang telah Allah takdirkan atasnya. Sebab, sikap itu hanya layak dilakukan oleh Allah ﷻ, karena Dialah yang memberikan perintah dan larangan kepadanya. Dan pihak yang tak setuju (dengannya) boleh mengatakan: Kalau memang celaan itu merupakan hak Allah, apa salahnya jika itu dilakukan oleh utusan yang menerima wahyu dari Allah dan oleh orang-orang yang menerima pesan dari para utusan Allah yang diperintahkan untuk menyampaikannya?

Al-Qurthubi berkata: "Adam mengalahkannya (Musa) dengan argumentasi, karena Musa telah mengetahui dari Kitab Taurat bahwa Allah telah menerima taubat Adam. Sehingga celaan Musa terhadap Adam menjadi semacam sikap tidak ramah (جُفاء), sebagaimana dikatakan: ((ذِكْرُ الْجَفَاءِ بَعْدَ حُصُولِ الصَّفَاءِ جَفَاءٌ)) 'Mengungkit kesalahan setelah terjadinya kejernihan (perbaikan) adalah kesalahan.' Lagi pula, pengaruh pelanggaran (yang salah satunya adalah mendapat celaan) setelah mendapatkan pengampunan (otomatis) terhapuskan hingga seperti tidak ada pengaruhnya. Sehingga, tidak ada lagi alasan bagi seseorang untuk mencela." Selesai.

Itulah kesimpulan jawaban al-Maziri dan kalangan ulama *muhaqqiqin* lainnya, yang dijadikan pegangan.

Kaum Qadariyah mengingkari hadits ini, padahal secara tegas mengukuhkan adanya qadar (takdir) terdahulu, demikian juga keterangan Nabi ﷺ tentang Adam yang berargumen dengannya dan kesaksian beliau bahwa Adam telah mematahkan argumentasi Musa.

Kaum Qadariyah berkata: *Pertama*, hadits tersebut tidak benar, karena Musa tidak mencela perbuatan dosa yang pelakunya telah bertaubat darinya. Buktinya, setelah Musa membunuh jiwa yang tidak diperintahkan kepadanya untuk dibunuh, ia berkata: "Rabbku, ampunilah aku", lalu Dia mengampuninya. Bagaimana mungkin ia (Musa) mencela Adam atas perkara yang ia telah diampuni darinya?

Kedua, seandainya ditolerir celaan atas dosa dengan takdir yang telah selesai pencatatannya atas seorang hamba, ini tidak dibenarkan, niscaya orang yang dicela atas maksiat yang telah dilakukannya akan berargumen dengan takdir terdahulu. Seandainya hal itu ditolerir, niscaya akan tertutup pintu qishash dan hudud, dan setiap orang akan menjadikannya sebagai argumentasi untuk menjustifikasi perbuatan keji yang dilakukannya. Ini akan berakibat pada konsekuensi-konsekuensi (dampak-dampak negatif)yang pasti. Maka itu menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak berdasar.

Jawabannya dari beberapa aspek:

1. Bahwa Adam berargumentasi dengan takdir atas perbuatan maksiat, bukan atas pelanggaran (menyelisihi perintah atau larangan Allah). Sebab inti celaan Musa tersebut hanyalah terhadap dikeluarkannya (Adam dari Surga), seolah ia berkata: "Bukan aku yang menyebabkan kalian keluar (dari Surga), tapi yang mengeluarkan kalian adalah Yang mengatur dan menetapkan pengeluaran (pengusiran) dengan sebab memakan buah dari pohon itu. Dzat yang mengatur dan menetapkan itu telah menakdirkannya sebelum aku diciptakan. Karena itu, bagaimana mungkin engkau mencelaku atas perkara yang aku sama sekali tidak ada andil di dalamnya selain makan buah dari pohon itu, sedangkan dikeluarkannya aku dari Surga yang telah diatur itu bukanlah perbuatanku."

Saya katakan: Jawaban ini tidak dapat menyangkal syubhat yang dilontarkan oleh kaum Jabariyah (fatalisme).

2. Nabi Muhammad ﷺ menilai Adam memenangkan perdebatan dengan argumentasinya dalam pengertian khusus. Sebab seandainya penilaian tersebut dalam pengertian umum, maka niscaya Allah tidak akan lebih dahulu mengecam Adam dengan firman-Nya ﷻ : ﴿ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ ﴾ "*Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu.*" (QS. Al-A'râf [7]: 22)

   Dan niscaya Allah tidak akan memberinya sanksi hingga kemudian Dia mengeluarkananya dari Surga dan menurunkannya ke bumi. Tetapi saat Musa mulai mencelanya dan lebih dahulu menyatakan perkataannya kepadanya: "Engkau yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya; engkau ..., dan engkau ... Kenapa engkau melakukan hal demikian?" Maka Adam membantahnya dengan mengatakan: "Engkau yang dipilih oleh Allah. Engkau ..., dan engkau adalah ...."

   Inti jawaban Adam: "Jika engkau (Musa) dengan kedudukanmu yang seperti itu, bagaimana mungkin terluput darimu bahwa tidak ada yang dapat mengelak dari takdir?"

   Sesungguhnya kemenangan Adam terletak pada dua aspek:

   Pertama, bahwa makhluk tidak berhak untuk mencela makhluk lainnya atas apa yang telah ditakdirkan atasnya kecuali dengan izin dari Allah, sehingga *asy-Syâri'* (Allah ﷻ)-lah yang berhak mencelanya. Ketika Musa memulai lebih dahulu dengan mencela Adam tanpa diberi izin dalam hal itu, Adam pun menentangnya dengan landasan takdir dan membungkamnya.

   Kedua, bahwa yang dilakukan oleh Adam adalah menggabungkan antara takdir dan usaha (ikhtiar). Taubat menghapus pengaruh dari aspek usaha, sementara Allah telah menerima taubatnya sehingga tidak tersisa selain aspek takdir-Nya. Takdir tidak boleh dijadikan obyek celaan, sebab ia merupakan perbuatan Allah dan Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya.

3. Ibnu Abdil Bar berkata: "Ini menurutku hanya khusus buat Adam, sebab perdebatan antara mereka berdua terjadi setelah Allah ﷻ dipastikan telah menerima taubat Adam, sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ﴾ '*Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, lalu Dia pun menerima taubatnya.*' (QS. Al-Baqarah [2]: 37) Maka satu sikap yang ideal darinya manakala ia mengingkari celaan Musa terhadapnya lantaran memakan buah dari pohon itu, sebab ia sudah diberi taubat atas kesalahan itu.

   Jika tidak dikatakan seperti itu, maka pada dasarnya tidak boleh bagi siapa pun mengatakan kepada orang yang mencelanya atas perbuatan maksiat yang dilakukannya, seperti membunuh, berzina atau mencuri: 'Ini sudah lebih dulu ada di dalam ilmu Allah dan sudah ditakdirkan atasku sebelum Dia menciptakanku. Maka engkau tidak berhak mencelaku atas hal itu!' Sebab, umat ini sudah sepakat mengenai bolehnya mencela orang yang melakukan maksiat seperti itu, bahkan dianjurkan, sebagaimana mereka telah bersepakat mengenai dianjurkannya memberi pujian terhadap orang yang konsisten dalam melakukan ketaatan."

   Ibnu Abdil Bar menambahkan: "Ibnu Wahab di dalam kitab *al-Qadar* menukil riwayat dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, bahwa hal itu disampaikan Adam setelah taubatnya diterima."

4. Adam memenangkan perdebatan dengan argumentasinya, karena Musa mencelanya setelah ia wafat, sementara celaan itu mestinya ditujukan terhadap mukallaf (orang yang dibebani kewajiban syariat) selama masih berada di negeri *taklif* (dunia). Sebab, ketika itu hukum-hukum syariat masih berlaku baginya, sehingga pelaku maksiat patut dicela, dijatuhi hukum hudud, qishash dan lain-lain.

   Adapun setelah wafat, maka terdapat hadits shahih tentang larangan mencela orang yang sudah meninggal: ((وَلَا تَذْكُرُوا مَوْتَاكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ)) "Janganlah kalian menyebut (membicarakan) orang-orang yang sudah meninggal di antara kalian selain dengan sebutan yang baik."

Sebab, segala urusan mereka diserahkan pada Allah. Terdapat hadits shahih yang menyatakan bahwa tidak selayaknya sanksi diberikan lagi kepada orang yang sudah dijatuhi hukuman hudud. Bahkan terdapat hadits mengenai larangan mencela seorang budak wanita yang berzina, apabila telah dijatuhi hukuman hudud.

Jika demikian, celaan Musa kepada Adam terjadi setelah dia telah berpindah dari alam *taklif* (sudah wafat), sementara terdapat riwayat menyatakan shahih bahwa Allah telah menerima taubatnya; sehingga Adam tidak layak untuk dicela. Karena itulah ia berargumen dengan ketetapan takdir terdahulu, lalu Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Adam telah mengalahkan Musa dengan argumentasinya.

Al-Maziri berkata: "Manakala Allah sudah menerima taubat Adam, maka menyebut-nyebut kesalahan yang telah dilakukannya sama seperti mencari sebab yang mendorongnya melakukan kesalahan itu. Adam pun mengabarkan bahwa hal itu berasal dari putusan (takdir Allah) terdahulu. Maka itulah ia memenangkan perdebatan dengan argumentasinya."

Ad-Dawudi, sebagaimana dinukil Ibnut Tin, berkata: "Argumentasi Adam kuat, karena Allah menciptakannya untuk menjadikannya khalifah di muka bumi. Namun Adam tidak bergumen dalam masalah memakan buah dari pohon itu dengan ilmu Allah terdahulu. Karena kesalahan itu ia lakukan berdasarkan ikhtiarnya (keinginan sendiri, tidak terpaksa). Tetapi ia berargumen dengan takdir dikeluarkannya dirinya dari dalam Surga, karena ia harus menjalani takdir itu."

Ada pendapat mengatakan: "Sesungguhnya Adam berposisi sebagai bapak, sedangkan Musa berposisi sebagai anak, sehingga tidak sepantasnya seorang anak mencela bapaknya." Pendapat ini dinukil riwayatnya oleh al-Qurthubi dan lainnya. Ada juga di antara para ulama yang mengungkapkan dengan pernyataan bahwa Adam lebih tua dari Musa.

Pendapat ini terbantahkan karena terlalu jauh melenceng dari makna hadits. Lagi pula, ketentuan itu (bahwa seorang anak tidak

boleh mencela bapaknya) juga tidak secara mutlak, tetapi boleh saja seorang anak mencela bapaknya dalam beberapa aspek.

Ada lagi pendapat mengatakan: "Adam mengalahkan Musa, karena keduanya berada pada syariat yang berbeda." Namun pernyataan ini juga ditanggapi bahwa ia hanyalah klaim yang tidak memiliki dalil. Sebab, dari mana diketahui bahwa di dalam syariat Adam pelanggar syariat boleh berargumen dengan takdir terdahulu (yang sudah berlaku), sedangkan di dalam syariat Musa hal (takdir) itu tidak dapat dijadikan argumentasi, atau pelanggar hukum itu harus dicela?

Secara umum, jawaban yang paling benar adalah yang kedua dan ketiga. Dan tidak ada kontradiksi antara kedua jawaban ini, bahkan bisa dipadukan menjadi satu jawaban, yaitu bahwa orang yang bertaubat tidak dicela atas dosa yang telah diterima taubatnya darinya, apalagi apabila ia telah berpindah dari negeri *taklif* (sudah meninggal dunia).

Imam an-Nawawi juga menempuh cara ini dalam memadukannya, dengan mengatakan: "Makna perkataan Adam: 'Sesungguhnya engkau wahai Musa mengetahui bahwa hal ini telah dicatatkan (ditakdirkan) atasku sebelum aku diciptakan, sehingga ia pasti terjadi kendati aku dan seluruh makhluk bersikukuh untuk menolak seberat semut pun darinya, kita tidak akan mampu menolaknya. Maka itu, jangan engkau mencelaku, sebab celaan atas suatu pelanggaran itu merupakan perkara syariat, bukan akal (logika). Apabila Allah telah menerima taubatku dan mengampuniku, maka hilanglah celaan itu! Barang siapa masih mencelaku, maka argumennya dimentahkan oleh syariat.'"

Jika ada yang mengatakan: "Seandainya pelaku maksiat saat ini berkata: 'Maksiat yang aku lakukan ini telah ditakdirkan atasku, karena itu seharusnya aku tidak dicela atas hal itu,' maka kami katakan: 'Perbedaannya, pelaku maksiat ini masih berada di negeri *taklif* (dunia), maka hukum-hukum berupa sanksi dan celaan masih berlaku baginya. Hal itu baginya dan orang selainnya merupakan teguran dan nasihat. Adapun Adam, maka ia telah wafat dan sudah keluar dari alam *taklif*, sehingga tidak diperlukan teguran lagi, karena tidak ada faedahnya.

Bahkan sebaliknya, celaan itu menyakitinya dan mempermalukannya. Karena itu, kemenangan (dalam berargumen) berada di pihaknya."

At-Turbasyti berkata: "Perkataan: ((كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ)) 'Yang telah dituliskan (ditakdirkan) Allah atasku,' bukan maknanya: أَلْزَمَنِي بِهِ 'Dia mengharuskanku dengannya', tetapi maknanya: Dia menetapkannya di dalam *Ummul Kitab* sebelum menciptakan Adam dan memutuskan bahwa hal itu pasti terjadi."

Selain itu, adu argumentasi ini terjadi di alam *'alawy* (Akhirat) ketika arwah-arwah bertemu, dan tidak terjadi di alam *asbab* (dunia). Perbedaan antara kedua alam tersebut, bahwa di alam *asbab* perantara-perantara dan usaha tidak bisa diabaikan; berbeda dengan alam *'alawy* yang peristiwanya terjadi setelah terputusnya sebab usaha dan setelah hukum-hukum *taklif* dicabut. Karena itulah, Adam berargumen dengan takdir terdahulu.

Saya katakan: Pernyataan ini adalah inti dari sebagian jawaban yang telah disebutkan sebelumnya.

Hadits bab ini mengandung penggunaan kata sindiran dengan pola pujian. Kesimpulan ini diambil dari perkataan Adam kepada Musa: ((أَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ)) "Engkau yang telah dipilih Allah dengan risalah-Nya," hingga akhir perkataannya.

Melalui ucapan itu, Adam mengisyaratkan bahwa sudah Musa mengetahui alasanya dan sudah mengetahuinya melalui wahyu. Seandainya ia (Musa) menyadari itu, niscaya ia tidak akan mencelanya, karena uzur (alasan) tersebut sangat jelas.

Hadits bab ini juga menunjukkan kepada hal lainnya yang lebih umum dari itu, kendati Musa memiliki kekhususan di dalamnya. Seakan-akan Adam berkata: "Seandainya aku tidak dikeluarkan lantaran memakan buah pohon itu, niscaya keutamaan-keutamaanmu ini tidak akan engkau raih. Sebab, seandainya aku masih berada di Surga dan semua anak keturunanku berada di dalamnya, niscaya tidak akan ada orang yang terang-terangan menyatakan kekafiran

yang keji seperti yang dilakukan Fir'aun, hingga kemudian diutuslah engkau kepadanya dan diberikanlah kepadamu segala keutamaan itu. Maka, jika aku menjadi sebab engkau meraih keutamaan-keutamaan itu, bagaimana mungkin engkau mencelaku?"

Ath-Thibi berkata: "Madzhab Jabariyah menetapkan sifat *qudrat* (kuasa, mampu) bagi Allah dan menafikannya dari seorang hamba sama sekali. Sedangkan madzhab Mu'tazilah kebalikannya. Kedua paham ini merupakan sikap berlebihan dan melampaui batas yang mengantarkan pada kebinasaan. Sementara jalan yang lurus adalah sikap yang pertengahan (menengah di antara keduanya)."

Mengingat redaksi perkataan Musa itu terkesan cenderung kepada paham yang kedua (Mu'tazilah), karena di bagian awal kalimat Musa dimulai dengan huruf pengingkaran dan merasa takjub (heran), lalu ia menyatakan dengan jelas nama Adam dan menyebutkan sifat-sifat yang masing-masingnya memiliki makna tersendiri yang layak dijadikan alasan untuk tidak melakukan pelanggaran. Kemudian Musa juga terkesan menyalahkan Adam atas diturunkannya ia dari Surga serta menganggap itu sebagai derajat yang hina. Jadi, seakan-akan ia berkata: "Alangkah jauhnya kemerosotan ini (dengan diturunkannya engkau ke bumi) dari kedudukan-kedudukanmu yang tinggi dan mulia itu."

Lalu Adam menjawabnya dengan jawaban setimpal, bahkan lebih kuat dari itu; yaitu dalam bentuk pertanyaan di awal kalimatnya dengan menggunakan huruf *hamzah* yang bermakna pengingkaran pula, lalu menyatakan secara jelas pula nama Musa dan menyebutnya dengan sifat-sifat yang masing-masingnya mempunyai makna tersendiri yang layak dijadikan alasan untuk tidak menyalahkan dirinya. Kemudian Adam menyinggung tentang adanya ilmu azali atas hal itu. Setelah itu ia mengemukakan kalimat selanjutnya dengan menggunakan *hamzah* bermakna pengingkaran pada posisi: مَا أَبْعَدَ "alangkah jauhnya" (yang dinyatakan oleh Musa). Sehingga, seakan-akan Adam mengatakan: "Apakah setelah engkau menemukan hal (peristiwa) ini di dalam Taurat, lantas kemudian engkau mencelaku?"

Ath-Thibi menambahkan: "Keterangan ini mengandung peringatan perlunya mengutamakan aspek moderat dalam segala urusan."

Ia juga mengatakan: "Nabi ﷺ menutup hadits tersebut dengan perkataan: ((فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى)) 'Adam berhasil mendebat Musa' untuk mengingatkan bahwa sebagian umatnya, seperti kaum Mu'tazilah, mengingkari takdir. Karena itulah beliau memberikan perhatian atas hal itu dan memberikan pengarahan yang lebih tegas mengenainya."

Saya (Ibnu Hajar al-Asqalani) katakan: Pernyataan at-Thibi ini mirip dengan keterangan yang telah dikemukakan di dalam Kitab "al-Îmân" ketika membantah argumen kaum Murji-ah dengan hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*:

((سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ)).

"Mencaci seorang Muslim itu merupakan kefasikan, sedangkan membunuhnya adalah kekafiran."

Tatkala momentumnya adalah memberikan bantahan terhadap kaum Murji-ah, maka ia mencukupkannya dengan keterangan demikian, tanpa menyinggung konsekuensi dari lahiriah pernyataannya; yaitu menguatkan pendapat kaum Khawarij yang mengkafirkan orang karena dosa yang diperbuatnya. Karena menurutnya (ath-Thibi), pendapat al-Khawarij sudah diterangkan bantahannya pada tempatnya.

Demikian juga halnya di sini, tatkala momentumnya adalah memberikan bantahan terhadap kaum Qadariyah yang mengingkari adanya takdir terdahulu, maka ia mencukupkan dengan target itu, tanpa menyinggung konsekuensi dari lahiriah pertanyaannya yang terkesan menguatkan pendapat Jabariyah. Karena menurut ath-Thibi, pendapat kaum Jabariyah itu sudah diterangkan bantahannya pada tempatnya, *wallâhu a'lam*.

Selain pelajaran penting di atas, hadits ini juga mengandung beberapa pelajaran penting lainnya, antara lain:

- Al-Qadhi Iyadh berkata: "Hadits bab ini menjadi dalil bagi Ahlussunnah bahwa Surga yang Adam dikeluarkan darinya adalah

Jannah al-Khuld (Surga Kekekalan) yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa dan mereka akan memasukinya kelak di Akhirat."

Berbeda dengan pendapat yang mewakili kaum Mu'tazilah dan selain mereka, bahwa ia adalah Surga yang lain. Di kalangan mereka bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa Surga (yang dahulu di tempati Adam) itu berada di bumi. Dan pembahasan mengenai masalah itu sudah dibahas pada bagian akhir Kitab "ar-Riqâq".

- Penggunaan lafazh umum (universal) yang maksudnya adalah khusus (parsial); yaitu pada perkataan: ((أَعْطَاكَ عِلْمَ كُلِّ شَيْءٍ)) "Dia telah memberimu pengetahuan tentang segala sesuatu." Maksudnya diberi pengetahuan berupa Kitab Taurat yang diturunkan kepadanya dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

  Bukan maksudnya diberi pengetahuan secara universal, karena Musa sendiri telah mengakui pernyataan Khidhr kepadanya: ((وَإِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ لَا تَعْلَمُهُ أَنْتَ)) "Dan sesungguhnya aku memiliki ilmu dari Allah. Dia mengajarkan kepadaku ilmu itu yang tidak engkau ketahui." Penjelasannya sudah dikemukakan secara gamblang pada "Bab: Tafsir surah al-Kahfi".

- Disyariatkan menyampaikan argumentasi dalam diskusi untuk mencari kebenaran, dan boleh menyampaikan teguran dan sindiran ketika menyampaikan argumentasi untuk lebih memperjelasnya. Orang yang meyakini dan mengetahui kebenaran itu (namun ia menyangkalnya), lebih tercela daripada orang yang tidak mengetahuinya.

- Perdebatan (disyariatkan) antara seorang alim dengan orang yang lebih senior darinya, atau antara seorang anak dengan ayahnya, dengan catatan dilakukan untuk mencari kebenaran, menambah ilmu, dan untuk mencari tahu tentang hakikat sesuatu.

- Hadits bab ini mengandung hujjah (argumentasi) bagi Ahlussunnah dalam hal penetapan adanya qadar (takdir) dan penciptaan perbuatan para hamba.

- Seseorang bisa diampuni (kesalahannya) pada sebagian kondisi namun tidak pada sebagian kondisi lainnya; seperti kondisi emosi dan duka cita (sedih), khususnya orang yang memiliki karakter keras dan mudah emosi. Sebab, ketika Musa عليه السلام didominasi oleh kondisi pengingkaran dalam debat, ia berbicara kepada Adam yang posisinya sebagai bapak dengan menyebut namanya langsung, lalu mengungkapkan kepadanya beberapa hal yang tidak pernah ia lakukan pada selain kondisi itu.

  Kendati demikian, Adam setuju dengan sikap itu dan memilih untuk menentangnya dengan argumen yang telah disampaikannya di dalam membantah syubhat yang dilontarkan Musa tersebut.



BAB 12

Tidak Ada Yang Dapat Mencegah Apa Yang Telah Allah Berikan

١٢ - بَابٌ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَى اللهُ

(٦٦١٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ عَنْ وَرَّادٍ مَوْلَى الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: ((كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيْرَةِ: اكْتُبْ إِلَيَّ مَا سَمِعْتَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ خَلْفَ الصَّلَاةِ، فَأَمْلَى عَلَيَّ الْمُغِيْرَةُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ خَلْفَ الصَّلَاةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ)).

وَقَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: أَخْبَرَنِي عَبْدَةُ أَنَّ وَرَّادًا أَخْبَرَهُ بِهَذَا. ثُمَّ وَفَدْتُ بَعْدُ إِلَى مُعَاوِيَةَ فَسَمِعْتُهُ يَأْمُرُ النَّاسَ بِذَلِكَ الْقَوْلِ.

6615. Muhammad bin Sinan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Fulaih meriwayatkan pada kami: Abdah bin Abu Lubabah meriwayatkan kepada kami dari Warrad, *maula* al-Mughirah bin Syu'bah, ia mengatakan: "Mu'awiyah menulis kepada al-Mughirah: 'Tulislah kepadaku apa yang engkau dengar Nabi ﷺ ucapkan setelah shalat!'

Lalu al-Mughirah mendiktekan kepadaku, ia berkata: 'Aku mendengar Nabi ﷺ mengucapkan setelah shalat: 'Tiada ilah (yang berhak disembah dengan benar) selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Ya Allah, tiada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan. Tidak ada yang dapat memberi apa yang Dia cegah. Dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya dari (azab)-Mu.'"

Ibnu Juraij berkata: "Abdah mengabarkan padaku bahwa Warrad mengabarkan kepadanya tentang hadits ini. Lalu aku berkunjung ke tempat Mu'awiyah, kemudian aku mendengarnya memerintahkan orang-orang mengucapkan perkataan tersebut."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابٌ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَى اللهُ] "Bab: Tidak ada yang dapat mencegah apa yang telah Allah berikan." Judul bab ini disarikan dari makna hadits bab ini. Ini penggalan dari hadits Mu'awiyah riwayat Malik.

Al-Bukhari mengisyaratkan hal itu bahwa lafazh ini penggalan hadits bab, sebagaimana telah dibahas di akhir Kitab "ash-Shalâh". Demikian juga dibahas di sana tentang Mu'awiyah meminta klarifikasi kepada al-Mughirah mengenai hal itu.

Perkataan: ((وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ)) ditambahkan ke dalamnya oleh Mus'ir dari Abdul Malik bin Umair dari Warrad: ((وَلَا رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ)) "Dan tiada yang dapat menolak apa yang Engkau putuskan", diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad shahih darinya. Saya telah menyebutkan jalur lain di sana bagi lafazh tambahan ini. Demikian juga kami telah menukil riwayatnya di dalam kitab *Fawâ-id* Abi Sa'ad al-Kanjarudi.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ] "Ibnu Juraij berkata." Ia diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dan Muslim dari jalur Ibnu Juraij. Tujuannya adalah menyatakan secara jelas bahwa Warrad telah mengabarkan kepada Abdah; karena di dalam riwayat pertama disebutkan dengan pola *'an'anah*.

BAB 13

Siapa Berta'awwudz (Memohon Perlindungan) Kepada Allah Dari Mendapatkan Kesengsaraan Dan Qadha Yang Buruk

Dan Firman Allah ﷻ:

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Shubuh (fajar). Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan.'"

(QS. Al-Falaq [113]: 1-2)

١٣ - بَابُ مَنْ تَعَوَّذَ بِاللهِ مِنْ دَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ﴾ [الفلق: ١-٢]

(٦٦١٦) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

6616. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Sumay dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari kesulitan yang tak mampu dipikul, mendapatkan kesengsaraan, qadha yang buruk dan cercaan musuh-musuh."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابٌ مَنْ تَعَوَّذَ بِاللهِ مِنْ دَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ] "Bab: Barang siapa berta'awwudz (memohon perlindungan) kepada Allah dari mendapatkan kesengsaraan dan qadha yang buruk." Penjelasannya telah dikemukakan pada bagian awal Kitab "ad-Da'awât".

Perkataan: [وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ﴾] "Dan firman Allah ﷻ: '*Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Shubuh (fajar). Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan.*'" Ayat ini disebutkan untuk mengisyaratkan bantahan terhadap mereka yang beranggapan bahwa seorang hamba dapat menciptakan perbuatannya sendiri. Sebab, seandainya keburukan yang diperintahkan agar meminta perlindungan kepada Allah darinya dibuat sendiri oleh pelakunya, tentu hal itu (meminta perlindungan tersebut) tidak ada artinya. Lagi pula, tidak sah meminta perlindungan kecuali kepada Dzat yang mampu menghilangkan sesuatu yang diminta perlindungan darinya itu.

Hadits bab ini mengandung keterangan bahwa Allah ﷻ melakukan seluruh apa yang disebutkan itu. Dan yang dimaksud dengan qadha yang buruk adalah buruknya sesuatu yang telah diqadha (diputuskan atas seorang hamba), sebagaimana telah dikemukakan keterangannya bersama penjelasan haditsnya secara lengkap di bagian awal Kitab "ad-Da'awât".

BAB 14

(Allah) Membatasi Antara Manusia Dan Hatinya

١٤- بَابٌ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ

(٦٦١٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمٍ ((عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَثِيْرًا مِمَّا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْلِفُ: لَا وَمُقَلِّبِ الْقُلُوْبِ)).

6617. Muhammad bin Muqatil, Abul Hasan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Musa bin Uqbah mengabarkan kepada kami dari Salim dari Abdullah, ia berkata: "Seringkali Nabi ﷺ bersumpah dengan mengatakan: 'Tidak, demi hak Dzat yang membolak-balikkan hati.'"

[Hadits nomor 6617 disebutkan juga di dalam hadits nomor 6628, 7391]

(٦٦١٨) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ وَبِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ ((عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِابْنِ صَيَّادٍ: خَبَأْتُ لَكَ خَبِيْئًا. قَالَ: الدُّخُّ. قَالَ: اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ. قَالَ عُمَرُ: ائْذَنْ لِي فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ. قَالَ: دَعْهُ، إِنْ يَكُنْ هُوَ[25] فَلَا تُطِيْقُهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُوَ[26] فَلَا خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ)).

---

[25] Di dalam naskah (ق) disebutkan: يكنه.
[26] Ibid.

6618. Ali bin Hafsh dan Bisyr bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri dari Salim dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ berkata kepada Ibnu Shayyad: 'Aku menyembunyikan sesuatu untukmu (di dalam hati).' Ia berkata: 'Ad-Dukh.' Beliau ﷺ bersabda: 'Pergilah! Engkau tidak akan melebihi kadar-mu (sebagai seorang peramal)!' Umar berkata: 'Izinkanlah aku menebas batang lehernya!' Beliau ﷺ bersabda: 'Biarkan dia! Jika memang dia orangnya (Dajjal), maka engkau tidak akan sanggup melawannya. Jika bukan, maka tidak ada baiknya engkau membunuhnya.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابٌ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ] "Bab: (Allah) membatasi antara manusia dan hatinya." Sepertinya al-Bukhari mengisyaratkan penafsiran lafazh: ((يَحُولُ)) yang terdapat di dalam sebuah ayat dengan makna *taqallub* (membolak-balikkan hati) yang terdapat di dalam hadits.

Hal ini diisyaratkan oleh ar-Raghib, ia berkata: "Maksudnya, Dia menanamkan di dalam hati seseorang sesuatu yang memalingkannya dari kehendaknya, karena suatu hikmah yang menuntut hal itu."

Mengenai penafsiran ayat tersebut terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dengan sanad lemah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*: ((يَحُولُ بَيْنَ الْمُؤْمِنِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَيَحُولُ بَيْنَ الْكَافِرِ وَبَيْنَ الْهُدَى)) "Dia membatasi antara seorang Mukmin dan kekafiran, serta membatasi antara orang kafir dan petunjuk."

Hadits pertama dalam bab ini akan dipaparkan penjelasannya pada Kitab "Al-Aimân wan Nudzûr" sebentar lagi. Perkataan di dalam rangkaian sanadnya: ((عَنْ سَالِمٍ)) "dari Salim" merupakan riwayat yang *mahfuzh* (kuat dan dikenal).

Demikian juga dikatakan oleh Sufyan ats-Tsauri dari Musa bin Uqbah." Namun anehnya an-Nufaili mengatakan, dari Ibnul Mubarak, dari Musa, ((عَنْ نَافِعٍ)) menggantikan: ((سَالِمٍ)), diriwayatkan oleh Abu Dawud dari riwayat Ibn Dasah.

Hadits kedua dalam bab ini telah dibahas pada bagian akhir Kitab "al-Janâ-iz" dan akan dikemukakan kembali secara lengkap pada Kitab "al-Fitan".

Perkataan: ((عَبْدُ اللهِ)) di dalam dua hadits bab ini adalah Abdullah bin al-Mubarak.

Sementara biografi Ali bin Hafsh telah saya singgung pada bagian awal Kitab "al-Jihâd".

Perkataan: ((وَإِنْ يَكُنْهُ)) yaitu dengan *ha dhamir*, disebutkan dalam riwayat mayoritas perawi naskah, begitu juga lafazh: ((إِنْ لَمْ يَكُنْهُ)).

Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: ((إِنْ لَمْ يَكُنْ هُوَ)) dengan dhamir yang terpisah. Lafazh inilah yang dipilih oleh para pakar bahasa Arab. Sebagian mereka menyikapi secara berlebihan dengan menganggap bahwa lafazh yang pertama tidak dibolehkan (dalam kaidah bahasa Arab).

Ibnu Baththal mengatakan: Relevansi hadits Ibnu Umar dengan judul bab adalah dari sisi bahwa ayat tersebut merupakan teks (nash) yang menyatakan bahwa Allah menciptakan kekafiran dan keimanan, dan Dia membatasi antara hati orang kafir dan keimanan yang diperintahkan oleh-Nya, sehingga orang kafir itu tidak akan dapat meraihnya jika Dia membuatnya tidak kuasa meraihnya, tetapi membuatnya kuasa (mampu) melakukan sebaliknya, yaitu kekafiran. Demikian juga sebaliknya yang terjadi pada diri orang beriman.

Jadi, ayat tersebut mengandung keterangan bahwa Dia Pencipta seluruh perbuatan para hamba; baik dan buruknya. Dan ini merupakan makna dari perkataan: ((مُقَلِّبِ الْقُلُوبِ)), karena maknanya adalah membolak-balikkan hati hamba-Nya dari (yang semula) mementingkan keimanan lalu beralih pada mementingkan kekafiran, dan sebaliknya.

Ia (Ibnu Baththal) menambahkan: "Setiap perbuatan Allah itu adalah keadilan terhadap orang yang disesatkan dan dihinakan oleh-Nya. Sebab, Dia tidak mencegah (menghalangi) hak yang harus mereka terima dari-Nya."

Adapun relevansi hadits kedua dengan judul bab, maka perkataan: ((إِنْ يَكُنْ هُوَ فَلَا تُطِيقُهُ)) "Jika memang dia, maka engkau tidak akan sanggup (melawannya)", maksudnya: apabila sudah terdahulu di dalam ilmu Allah bahwa dia akan keluar dan berbuat sesuatu, maka engkau tidak akan mampu membunuh orang yang sudah terdahulu di dalam ilmu-Nya bahwa dia akan datang hingga melakukan apa yang hendak dilakukannya. Sebab, seandainya Dia membuatmu mampu untuk itu (membunuhnya), berarti ada perubahan ilmu-Nya, sedangkan Allah Mahasuci dari sifat (berubah) semacam itu.



BAB 15

"Katakanlah (Muhammad): 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami'" (QS. At-Taubah [9]: 51), Makna كتب adalah قضى (diputuskan)

١٥ - بَابُ ﴿ قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا ﴾ [التوبة: ٥١]: قَضَى

قَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿بِفَٰتِنِينَ﴾ بِمُضِلِّيْنَ، إِلَّا مَنْ كَتَبَ اللهُ أَنَّهُ يَصْلَى الْجَحِيمَ.

﴿قَدَّرَ فَهَدَىٰ﴾ [الأعلى: ٣]: قَدَّرَ الشَّقَاءَ وَالسَّعَادَةَ، وَهَدَى الْأَنْعَامَ لِمَرَاتِعِهَا[27].

Mujahid berkata: "Makna lafazh: ﴿بِفَٰتِنِينَ﴾ adalah بمضلين (menyesatkan orang), kecuali orang yang telah Allah putuskan bahwa ia akan masuk Neraka Jahim."

Firman-Nya: ﴿قَدَّرَ فَهَدَىٰ﴾ "*Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk*" artinya, menentukan kadar kesengsaraan dan kebahagiaan, dan memberi petunjuk kepada binatang-binatang ternak menuju tempat-tempat penggembalaan (padang rumput).

---

[27] Di dalam naskah (ص) disebutkan: مراتعها.

(٦٦١٩) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ((أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُوْنِ فَقَالَ: كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِيْنَ، مَا مِنْ عَبْدٍ يَكُوْنُ فِي بَلَدٍ يَكُوْنُ فِيْهِ وَيَمْكُثُ فِيْهِ لَا يَخْرُجُ مِنَ الْبَلَدِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيْبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيْدٍ))[28].

6619. Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: An-Nadhar mengabarkan kepada kami: Dawud bin Abul Furat meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, bahwasanya Aisyah رضي الله عنها mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang *tha'un* (wabah, epidemi), maka beliau bersabda: "Itu adalah azab yang Allah kirimkan kepada orang yang dikehendaki-Nya, lalu Dia menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Siapa pun hamba yang berada di suatu negeri di mana ia (*tha'un* itu) merajalela di dalamnya, lalu ia tetap berada di sana; tidak keluar dari negeri itu dengan penuh kesabaran dan berharap pahala dari Allah; ia mengetahui bahwa tidak akan ada sesuatu yang menimpanya selain apa yang Allah tetapkan baginya, maka baginya seperti pahala orang yang mati syahid."

---

[28] Di dalam naskah (ق) disebutkan: شهيد.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [قَضَى: ﴿قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا﴾] "Bab: '*Katakanlah (Muhammad): 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami*' (QS. At-Taubah [9]: 51),' makna lafazh: كَتَبَ adalah قَضَى (diputuskan)." Lafazh: كَتَبَ ditafsirkan dengan قَضَى (memutuskan) yang merupakan salah satu maknanya, dan tafsir ini ditegaskan oleh ath-Thabari ketika menafsirkannya.

Ar-Raghib berkata: "Lafazh: كتب diungkapkan untuk makna qadha (putusan, ketetapan) yang berlaku, seperti firman-Nya: ﴿لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ﴾ '*Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah*' (QS. Al-Anfâl [8]: 68) artinya dalam apa yang ditakdirkan-Nya.

Contoh lainnya: ﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ﴾ '*Rabbmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya*' (QS. Al-An'âm [6]: 54)

Begitu juga firman-Nya: ﴿قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا﴾ '*Katakanlah (Muhammad): 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami*' (QS. At-Taubah [9]: 51) yaitu apa yang ditakdirkan dan diputuskan-Nya."

Ar-Raghib menambahkan: "Diungkapkannya dengan menggunakan lafazh: لنا 'bagi kami' bukan lafazh: عَلَيْنَا (atas kami) untuk mengisyaratkan bahwa apa yang menimpa kita, kita anggap sebagai nikmat, bukan bencana."

Saya katakan: Pernyataan ini didukung oleh ayat setelahnya, Dia berfirman: ﴿قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ﴾ "*Katakanlah (Muhammad): 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid).*'" (QS. At-Taubah [9]: 52)

Telah dikemukakan tafsirnya bahwasanya yang dimaksud adalah kemenangan atau mati syahid, dan keduanya adalah nikmat.

Ibnu Baththal berkata: "Ada yang mengatakan: 'Sesungguhnya ayat ini berkenaan dengan apa yang dialami oleh para hamba dari perbuatan-perbuatan Allah yang dikhususkan bagi-Nya,

yang tidak dimiliki oleh makhluk-Nya dan Dia tidak menjadikan mereka mampu mendapatkannya selain apa yang mereka dapatkan dengan usaha dan ikhtiar.'"

Saya katakan: Tinjauan yang tepat adalah bersifat umum (mencakup perbuatan baik ataupun buruk), dan apa yang menimpa mereka dengan usaha dan pilihan (ikhtiar) mereka telah ditakdirkan Allah dan terjadi berdasarkan kehendak-Nya, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [قَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ بِفَتِنِينَ ﴾ بِمُضِلِّيْنَ، إِلَّا مَنْ كَتَبَ اللهُ أَنَّهُ يَصْلَى الْجَحِيمَ] "Mujahid berkata: 'Makna lafazh: ﴿ بِفَتِنِينَ ﴾ adalah بِمُضِلِّيْنَ (menyesatkan orang), kecuali orang yang telah Allah tetapkan bahwa ia akan masuk Neraka Jahim.'" Sanad ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Hamd seperti maknanya, dari jalur Isra-il, dari Manshur, mengenai firman Allah: ﴿ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَٰتِنِينَ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ ٱلْجَحِيمِ ﴾ *"(Kamu) tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah. kecuali orang-orang yang akan masuk ke Neraka Jahim."* (QS. Ash-Shâffât [37]: 162-163). Perawi berkata: "Mereka tidak akan disesatkan kecuali orang yang ditakdirkan sesat atasnya."

Abd juga meriwayatkan sanad ini secara *maushul* dari jalur Syibl dari Ibnu Abi Nujaih dari Mujahid dengan lafazhnya.

Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari tafsir Ibnu Abbas, dari riwayat Ali bin Abu Thalhah, darinya, dengan lafazh:

((لَا تَضِلُّونَ أَنْتُمْ وَلَا أُضِلُّ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ قَضَيْتُ عَلَيْهِ أَنَّهُ صَالِ الْجَحِيمَ)).

"Kalian tidak akan sesat, dan Aku tidak menyesatkan di antara kalian kecuali orang yang telah aku tetapkan atasnya bahwa ia masuk Neraka Jahim."

Dan dari jalur Humaid disebutkan:

((سَأَلْتُ الْحَسَنَ فَقَالَ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِمُضِلِّينَ إِلَّا مَنْ كَانَ فِي عِلْمِ اللهِ أَنَّهُ سَيَصْلَى الْجَحِيمَ)).

"Aku bertanya kepada al-Hasan (tentang makna ayat tersebut), lalu ia berkata: 'Kalian tidak bisa menyesatkan selain orang yang sudah ditetapkan di dalam ilmu Allah bahwa ia akan masuk Neraka Jahim.'"

Dan dari jalur Umar bin Abdul Aziz, ia berkata mengenai tafsir ayat ini: ((إِنَّكُمْ وَالْآلِهَةُ الَّتِي تَعْبُدُونَهَا لَسْتُمْ بِالَّذِي تُفْتَنُونَ عَلَيْهَا إِلَّا مَنْ قَضَيْتُ انه سَيَصْلَى الْجَحِيمَ)) "Sesungguhnya kalian dan Rabb-Rabb yang kalian sembah itu, tidaklah kalian disesatkan dengannya kecuali orang yang telah Aku tetapkan bahwa dia akan masuk Neraka Jahim."

Perkataan: [﴿ قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴾ قَدَّرَ الشَّقَاءَ وَالسَّعَادَةَ، وَهَدَى الْأَنْعَامَ لِمَرَاتِعِهَا] "Makna firman-Nya: ﴿ قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴾ "*Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk*" adalah menentukan kadar kesengsaraan dan kebahagiaan serta memberi petunjuk kepada binatang-binatang ternak menuju tempat-tempat penggembalaan (padang rumput)." Sanad ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Warqa', dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, mengenai firman Allah ﷻ : ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴾ "*Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk*" (QS. Al-A'lâ [87]: 3) Yaitu menentukan kadar kesengsaraan dan kebahagiaan bagi manusia serta memberi petunjuk kepada binatang-binatang ternak menuju tempat-tempat penggembalaan (padang rumput).

Penafsiran Mujahid ini secara maknawi (kontekstual), bukan secara lafzhi (tekstual), seperti firman Allah ﷻ : ﴿ رَبُّنَا الَّذِيٓ أَعۡطَىٰ كُلَّ شَيۡءٍ خَلۡقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴾ "*Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.*" (QS. Thaha [20]: 50)

Ar-Raghib berkata: "Hidayah Allah kepada makhluk ada empat jenis:

Pertama, Hidayah umum, yaitu untuk setiap orang sesuai kapasitasnya. Hidayah jenis ini diisyaratkan oleh firman-Nya: ﴿ الَّذِيٓ أَعۡطَىٰ كُلَّ شَيۡءٍ خَلۡقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴾ '*(Rabb) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.*' (QS. Thaha [20]: 50)

Kedua, Hidayah doa (seruan, ajakan) yang terucap melalui lisan para Nabi عليهم السلام. Hidayah jenis ini diisyaratkan oleh firman-Nya: ﴿وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا﴾ '*Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami.*' (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 73)

Ketiga, Hidayah taufik, dikhususkan bagi orang yang mendapat petunjuk. Hidayah jenis ini diisyaratkan oleh firman-Nya: ﴿وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ﴾ '*Dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya.*' (QS. At-Taghâbun [64]: 11) dan firman-Nya: ﴿وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى﴾ '*Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka.*' (QS. Muhammad [47]: 17)

Keempat, Hidayah-hidayah (petunjuk-petunjuk) di Akhirat menuju Surga. Hidayah jenis ini diisyaratkan oleh firman-Nya: ﴿وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ﴾ '*Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami.*' (QS. Al-A'râf [7]: 43)."

Empat jenis hidayah ini berdasarkan urutannya; sehingga orang yang tidak mendapatkan jenis pertama tidak akan mendapatkan jenis yang kedua. Orang yang tidak mendapatkan jenis kedua tidak akan mendapatkan jenis yang ketiga dan keempat. Jenis yang keempat tidak akan didapat kecuali oleh orang yang mendapatkan tiga jenis sebelumnya. Jenis yang ketiga tidak didapat kecuali oleh orang yang mendapatkan dua jenis sebelumnya.

Terkadang jenis yang pertama didapat tanpa mendapatkan jenis yang kedua, dan jenis kedua didapat tanpa mendapatkan jenis yang ketiga.

Manusia tidak dapat memberi petunjuk (hidayah) kepada seorang pun kecuali dengan hidayah doa (mendoakannya) dan memperkenalkan kepadanya jalan-jalan petunjuk; tapi tidak dengan jenis-jenis hidayah lainnya yang tersebut itu.

Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah ﷻ: ﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ *"Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus."* (QS. Asy-Syûrâ [42]: 52)

Sementara jenis-jenis hidayah lainnya (yang tidak dapat diberikan manusia) diisyaratkan oleh firman-Nya: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾ *"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi."* (QS. Al-Qashash [28]: 56)

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Aisyah mengenai *tha'un* yang telah dikemukakan penjelasannya secara lengkap di dalam Kitab "ath-Thibb".

Maksud al-Bukhari menyajikan hadits tersebut, intinya terletak pada perkataan di dalamnya: ((يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ)) "Ia mengetahui bahwa tidak akan ada sesuatu yang menimpanya selain apa yang telah Allah tetapkan baginya."

CATATAN PENTING

Rangkaian sanad hadits Aisyah ini dari permulaannya hingga Yahya bin Ya'mur adalah para perawi Marwazi (berasal dari Marw). Yahya pernah tinggal di daerah Marw selama beberapa waktu. Sehingga tidak ada satu pun dari para perawi sanad ini yang bukan Marwazi kecuali dua pucuknya (pangkal dan ujungnya), yaitu al-Bukhari dan Aisyah رضي الله عنها.

BAB 16

"Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami" (QS. Al-A'râf [7]: 43)

"Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa" (QS. Az-Zumar [39]: 57)

١٦- بَابٌ ﴿وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ﴾ [الأعراف: ٤٣]
﴿لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ﴾ [الزمر: ٥٧]

(٦٦٢٠) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ - هُوَ ابْنُ حَازِمٍ - عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ((عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ يَنْقُلُ مَعَنَا التُّرَابَ وَهُوَ يَقُوْلُ:

وَاللهِ لَوْلَا اللهُ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلَا صُمْنَا وَلَا صَلَّيْنَا
* فَأَنْزِلَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا
وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا * وَالْمُشْرِكُوْنَ قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا
* إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا)).

6620. Abun Nu'man mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami—yaitu (Jarir) bin Hazim—dari Abu Ishaq, dari al-Bara' bin Azib, ia berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ pada hari Perang Khandaq memindahkan tanah bersama kami sambil berujar:

'Demi Allah, andai bukan karena Allah niscaya kami tak ditunjuki
juga tidak akan berpuasa dan tidak pula menegakkan shalat
maka turunkanlah (ya Allah) ketenangan dalam jiwa kami

Teguhkanlah kaki kami jika kami bertemu (musuh)
sementara kaum Musyrikin telah menganiaya kami
bila mereka menginginkan fitnah (kekufuran), kami menolaknya.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan:

[بَابٌ ﴿وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ﴾ ﴿لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنْتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾] "Bab: '*Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami*' (QS. Al-A'râf [7]: 43) '*Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa*' (QS. Az-Zumar [39]: 57)." Demikian disebutkan sebagian saja dari kedua ayat tersebut. Hidayah yang disebutkan pada ayat pertama adalah jenis hidayah yang keempat sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Raghib sebelumnya, sedangkan hidayah yang disebutkan pada ayat kedua adalah jenis yang ketiga.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits al-Bara' mengenai perkataan: ((وَاللهِ لَوْلَا اللهُ مَا اهْتَدَيْنَا)) hingga selesai bait-baitnya. Penjelasan hal ini telah dikemukakan pada "Bab: *Ghazwatul Khandaq*".

Perkataan di sini: ((وَلَا صُمْنَا وَلَا صَلَّيْنَا)), demikian disebutkan tanpa keselarasan pola syairnya. Dan telah dikemukakan di bab tersebut (Ghazwatul Khandaq) melalui jalur Syu'bah dari Abu Ishaq dengan lafazh: ((وَلَا تَصَدَّقْنَا)) "Tidak pula kami bersedekah" menggantikan: lafazh ((وَلَا صُمْنَا)), dengan begitu pola syairnya menjadi selaras, dan redaksi ((وَلَا تَصَدَّقْنَا)) inilah yang dinilai *mahfuzh* (kuat dan dikenal), *wallâhu a'lam*.

PENUTUP

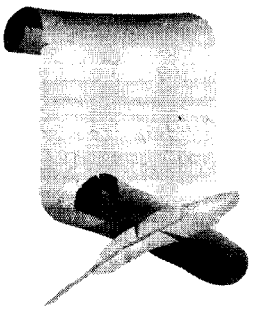
Kitab "al-Qadar" terdiri dari:

- 29 hadits *marfu'*, 3 hadits di antaranya dengan sanad *mu'allaq*, sisanya *maushul*.
- Hadits-hadits yang diulang di dalam Kitab "al-Qadar" ini dan yang telah lalu berjumlah 22 hadits.
- Hadits yang tidak diulang (murni) ada 7 hadits.
- Muslim menyepakati periwayatannya selain hadits Abu Sa'id: ((مَا اسْتُخْلِفَ مِنْ خَلِيفَةٍ)) "Tidaklah diangkat satu khalifah", dan hadits Ibnu Umar: ((لَا وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ)) "Tidak, demi Dzat Yang membolak-balikkan hati."
- *Atsar-atsar* dari para Sahabat dan Tabi'in berjumlah 5 atsar.

Wallâhu a'lam.



GLOSARIUM



Al-Hafizh : Gelar ulama hadits yang kepakarannya berada di atas al-Muhaddits. Ulama yang bergelar al-Hafizh telah menghafal 100.000 hadits lengkap dengan matan, sanad, dan sifat-sifat perawinya melalui metode *al-jarh wa ta'dil*. Contohnya, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.

Dhamir : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ "Kalian" (para laki-laki); كِتَابُهُ "Bukunya" (buku milik laki-laki itu); أَتُوْبُ "Aku bertaubat" (dhamir أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).

Dha'if : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Fi'il amr : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اِجْلِسْ (duduklah).

Gharib : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.

Hasan : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.

Idhafah : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُوْلُ اللهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التِّلْمِيْذِ (buku murid).

Isim maf'ul : *Isim* turunan dengan pola khusus yang secara makna berarti objek atau objek penderita. Contoh: مَقْتُوْلٌ (orang yang terbunuh).

Marfu' : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.

Mashdar : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلنَّصْرُ (pertolongan).

Matan : Teks atau redaksi hadits.

Mauquf : Hadits yang disandarkan kepada Sahabat saja, baik yang disandarkan itu berupa perkataan maupun perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus.

Maushul : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.

Mudhaf : Kata yang diterangkan dalam kata majemuk. Contoh: صَاحِبُ dalam kalimat صَاحِبُ الْبَيْتِ (tuan rumah).

Munqathi' : Riwayat yang sanadnya terputus.

Mursal : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat رضي الله عنهم.

Musnad : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.

Mutaba'ah : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan banyak perawi pada setiap *thabaqat*-nya yang mustahil mereka bersepakat untuk berbohong.

Mu'allaq : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

Rajih : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

Sanad : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

Shaduq : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.

Syadz : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.

Syahid : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

Syarah : Penjelasan terhadap lafazh hadits.